



RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI
TAHUN 2021 - 2026

PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI
TAHUN 2021

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, serta atas perkenanNya penyusunan dokumen RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti tahun Tahun 2021-2026 ini dapat berjalan dengan baik.

RPJMD merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program Kepala Daerah yang memuat tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan, pembangunan Daerah dan keuangan Daerah, serta program Perangkat Daerah dan lintas Perangkat Daerah yang disertai dengan kerangka pendanaan bersifat indikatif untuk jangka waktu 5 (lima) tahun yang disusun dengan berpedoman pada RPJPD, RTRW dan RPJMN. Melaksanakan amanat tersebut, Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti telah melakukan penyusunan dokumen RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan dan mengintegrasikan rumusan-rumusan kebijakan sebagaimana tertuang dalam Visi, Misi dan Program Strategis Kepala Daerah terpilih. Semoga dokumen yang disusun dengan kerja keras dan penuh ketelitian ini tersusun sesuai harapan dan ketentuan.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak atas dukungan dan kontribusinya dalam penyusunan dokumen ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan dan kekuatan kepada kita semua dalam melaksanakan tugas sebagai abdi Negara.

Selat Panjang, Agustus 2021
BUPATI KEPULAUAN MERANTI,



H. MUHAMMAD ADIL, SH

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar.....	I
Daftar Isi.....	li
Daftar Tabel.....	
Daftar Gambar.....	
 BAB I PENDAHULUAN.....	 I-1
1.1 Latar Belakang.....	I-1
1.2 Dasar Hukum Penyusunan.....	I-2
1.3 Hubungan Antar Dokumen.....	I-4
1.4 Maksud dan Tujuan.....	I-6
1.5 Sistematika Penulisan	I-6
 BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH	 II-1
2.1 Sejarah Kabupaten Kepulauan Meranti	II-1
2.2 Aspek Geografis dan Demografi	II-1
2.2.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah	II-1
2.2.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi	II-1
2.2.1.2 Letak dan Kondisi Geografis.....	II-3
2.2.1.3 Topografi	II-3
2.2.1.4 Geologi	II-4
2.2.1.5 Hidrologi	II-5
2.2.1.6 Klimatologi	II-7
2.2.1.7 Penggunaan Lahan	II-9
2.2.2 Potensi Pengembangan Wilayah	II-10
2.2.2.1 Pengembangan Kawasan Pertanian.....	II-11
2.2.2.2 Pengembangan Kawasan Peternakan	II-12
2.2.2.3 Pengembangan Kawasan Perikanan.....	II-13
2.2.2.4 Pengembangan Kawasan Pertambangan.....	II-13
2.2.2.5 Kawasan PengembanganPerindustrian dan Perdagangan	II-14
2.2.2.6 Kawasan Pengembangan Pariwisata.....	II-15
2.2.2.7 Pengembangan Kawasan Permukiman.....	II-16
2.2.3 Wilayah Rawan Bencana.....	II-17
2.2.3.1 Rawan Bencana Kebakaran Hutan danLahan..	II-17
2.2.3.2 Rawan Bencana Banjir dan Abrasi.....	II-20
2.2.4 Demografi.....	II-27
2.2.4.1 Perkembangan Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk.....	II-27
2.2.4.2 Perkembangan Kepadatan Penduduk.....	II-28
2.2.4.3 Perkembangan Sebaran Penduduk.....	II-30
2.2.4.4 Perkembangan Sex Rasio Penduduk.....	II-31
2.2.4.5 Stuktur Umur Penduduk.....	II-33
2.2.4.6 Rasio Ketergantungan (<i>Depedenncy Ratio</i>)....	II-34
2.3 Aspek Kesejahteraan Masyarakat	II-36
2.3.1 Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi	II-36
2.3.1.1 Perkembangan PDRB	II-36
2.3.1.2 Pertumbuhan Ekonomi	II-42

	2.3.1.3	Laju Inflasi	II-44
	2.3.1.4	PDRB Per Kapita	II-47
	2.3.1.5	Indeks Gini	II-49
	2.3.1.6	Pemerataan Pendapatan	II-50
	2.3.1.7	Indeks Ketimpangan Williamson (Ketimpangan Regional).....	II-51
	2.3.1.8	Kemiskinan	II-52
2.3.2		Fokus Kesejahteraan Sosial	II-59
	2.3.2.1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	II-59
	2.3.2.2	Angka Melek Huruf.....	II-61
	2.3.2.3	Angka Harapan Lama Sekolah (HLS).....	II-62
	2.3.2.4	Rata-Rata Lama Sekolah (RLS).....	II-63
	2.3.2.5	Angka Harapan Hidup (AHH).....	II-64
	2.3.2.6	Prevalensi Balita Gizi Buruk	II-66
	2.3.2.7	Prevalensi Balita Gizi Kurang.....	II-67
	2.3.2.8	Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK).....	II-68
	2.3.2.9	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	II-69
	2.3.2.10	Jumlah Penduduk Bekerja	II-70
	2.3.2.11	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	II-71
	2.3.2.12	Laju Pertumbuhan PDRB Per Tenaga Kerja...	II-72
	2.3.2.13	Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I dan II	II-73
	2.3.2.14	Cakupan Desa Siaga Aktif	II-74
	2.3.2.15	Indeks Kepuasan Masyarakat	II-75
	2.3.2.16	Persentase PAD terhadap Pendapatan	II-76
	2.3.2.17	Opini BPK	II-77
	2.3.2.18	Pangan (PPH dan Rawan Pangan)	II-77
	2.3.2.19	Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB.....	II-79
	2.3.2.20	Kontribusi Pertambangan dan Penggalan Terhadap PDRB	II-80
	2.3.2.21	Kontribusi Perdagangan Terhadap PDRB....	II-80
	2.3.2.22	Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap PDRB.....	II-81
2.3.3		Fokus Seni Budaya dan Olahraga.....	II-82
	2.3.3.1	Perkembangan Seni Budaya.....	II-82
	2.3.3.2	Perkembangan Olahraga.....	II-83
2.4		Aspek Pelayanan Umum.....	II-85
	2.4.1	Fokus Layanan Urusan Pemerintahan Wajib Pelayanan Dasar.....	II-85
	2.4.1.1	Urusan Bidang Pendidikan.....	II-85
	2.4.1.2	Urusan Bidang Kesehatan.....	II-104
	2.4.1.3	Urusan Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang.....	II-111
	2.4.1.4	Urusan Bidang Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman.....	II-120
	2.4.1.5	Urusan Bidang Ketenteraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat.....	II-122
	2.4.1.6	Urusan Bidang Sosial.....	II-125
	2.4.2	Fokus Layanan Urusan Pemerintahan Wajib Non Pelayanan Dasar.....	II-127
	2.4.2.1	Urusan Bidang Tenaga Kerja.....	II-127
	2.4.2.2	Urusan Bidang Pemberdayaan Perempuan	

	dan Perlindungan Anak.....	II-132
2.4.2.3	Urusan Bidang Pangan.....	II-136
2.4.2.4	Urusan Bidang Pertahanan.....	II-139
2.4.2.5	Urusan Bidang Lingkungan Hidup.....	II-141
2.4.2.6	Urusan Bidang Adminsitasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil.....	II-146
2.4.2.7	Urusan Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.....	II-149
2.4.2.8	Urusan Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana.....	II-152
2.4.2.9	Urusan Bidang Perhubungan.....	II-154
2.4.2.10	Urusan Bidang Komunikasi dan Informatika....	II-157
2.4.2.11	Urusan Bidang Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah.....	II-158
2.4.2.12	Urusan Bidang Penanaman Modal.....	II-160
2.4.2.13	Urusan Bidang Kepemudaaan dan Olahraga...	II-161
2.4.2.14	Urusan Bidang Statistik.....	II-162
2.4.2.15	Urusan Bidang Persandian.....	II-163
2.4.2.16	Urusan Bidang Kebudayaan.....	II-164
2.4.2.17	Urusan Bidang Perpustakaan.....	II-165
2.4.2.18	Urusan Bidang Kearsipan.....	II-166
2.4.3	Fokus Layanan Urusan Pemerintahan Pilihan.....	II-167
2.4.3.1	Urusan Bidang Kelautan dan Perikanan.....	II-167
2.4.3.2	Urusan Bidang Pariwisata.....	II-170
2.4.3.3	Urusan Bidang Pertanian.....	II-172
2.4.3.4	Urusan Bidang Kehutanan.....	II-176
2.4.3.5	Urusan Bidang Energi Sumberdaya Mineral....	II-177
2.4.3.6	Urusan Bidang Perdagangan.....	II-177
2.4.3.7	Urusan Bidang Perindustrian.....	II-178
2.4.4	Penunjang Urusan.....	II-180
2.4.4.1	Bidang Perencanaan Pembangunan.....	II-180
2.4.4.2	Bidang Keuangan Daerah.....	II-181
2.4.4.3	Bidang Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan.....	II-181
2.4.4.4	Bidang Penelitin dan Pengembangan.....	II-182
2.4.4.5	Bidang Pengawasan.....	II-183
2.4.5	Pendukung Urusan.....	II-184
2.4.5.1	Sekretariat Daerah.....	II-184
2.4.5.2	Sekretariat DPRD.....	II-184
2.5	Aspek Daya Saing Daerah.....	II-185
2.5.1	Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah.....	II-185
2.5.1.1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Perkapita.....	II-185
2.5.1.2	Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Perkapita.....	II-187
2.5.1.3	Nilai Tukar Petani	II-188
2.5.2	Fokus Infrastruktur Wilayah.....	II-189
2.5.2.1	Rasio Panjang Jalan Per Jumlah Kendaraan...	II-189
2.5.2.2	Ketaatan Terhadap RTRW.....	II-191
2.5.2.3	Luas Wilayah Produktif.....	II-191
2.5.2.4	Luas Wilayah Industri.....	II-191
2.5.2.5	Jumlah Restoran Usaha Jasa Makanan/Minum.....	II-192

2.5.2.6	Penginapan / Hotel.....	II-193
2.5.2.7	Rumah Tangga Yang Mendapatkan Air Minum.....	II-194
2.5.2.8	Rasio Elektrifikasi.....	II-194
2.5.3	Fokus Iklim Berinvestasi.....	II-195
2.5.3.1	Angka Kriminalitas.....	II-195
2.5.3.2	Angka Demonstrasi.....	II-196
2.5.4	Fokus Sumber Daya Manusia.....	II-196
2.5.4.1	Rasio Lulusan S1, S2,dan S3.....	II-196
2.5.4.2	Rasio Ketergantungan.....	II-197
2.6	Evaluasi Pelaksanaan RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2021.....	II-198
BAB III GAMBARAN KEUANGAN DAERAH.....		III-1
3.1	Kinerja Keuangan Masa Lalu.....	III-2
3.1.1	Kinerja Pelaksanaan APBD Kabupaten Kepulauan Meranti.	III-3
3.1.1.1	Pendapatan.....	III-3
3.1.1.2	Belanja.....	III-7
3.1.1.3	Penerimaan Pembiayaan.....	III-9
3.1.2	Neraca Daerah.....	III-11
3.2	Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu.....	III-15
3.2.1	Proporsi Penggunaan Anggaran.....	III-16
3.2.1.1	Proporsi Realisasi Belanja.....	III-16
3.2.1.2	Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur.....	III-19
3.2.2	Analisis Pembiayaan.....	III-22
3.3	Kerangka Pendanaan.....	III-26
3.3.1	Proyeksi Pendapatan dan Belanja Daerah.....	III-26
3.3.1.1	Kebijakan Umum Pengelolaan Pendapatan Daerah.....	III-26
3.3.1.2	Proyeksi Pendapatan.....	III-29
3.3.1.3	Proyeksi Belanja.....	III-32
3.3.2	Perhitungan Kerangka Pendanaan.....	III-32
BAB IV PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS DAERAH		IV-1
4.1	Permasalahan Pembangunan.....	IV-1
4.1.1	Aspek Geografi dan Demografi.....	IV-1
4.1.1.1	Geografi.....	IV-1
4.1.1.2	Potensi Wilayah.....	IV-2
4.1.1.3	Rawan Bencana.....	IV-2
4.1.1.4	Demografi.....	IV-2
4.1.2	Aspek Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi.....	IV-3
4.1.2.1	Fokus Pemerataan Ekonomi.....	IV-3
4.1.2.2	Fokus Kesejahteraan Sosial.....	IV-4
4.1.3	Aspek Pelayanan Umum.....	IV-5
4.1.3.1	Urusan Pemerintahan Wajib Pelayanan Dasar.....	IV-5
4.1.3.2	Urusan Pemerintahan Wajib Non Pelayanan Dasar.....	IV-7
4.1.3.3	Urusan Pemerintahan Pilihan.....	IV-14
4.1.3.4	Penunjang Urusan.....	IV-16
4.1.3.5	Pendukung Urusan.....	IV-18
4.1.4	Aspek Daya Saing Daerah.....	IV-19

4.1.4.1	Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah.....	IV-19
4.1.4.2	Fokus Infrastruktur Wilayah.....	IV-19
4.1.4.3	Fokus Iklim Berinvestasi.....	IV-20
4.1.4.4	Fokus Sumberdaya Manusia.....	IV-20
4.2	Isu-Isu Strategis.....	IV-21
4.2.1	Isu Strategis Internasional.....	IV-21
4.2.2	Isu Strategis Nasional.....	IV-23
4.2.3	Isu Strategis Kabupaten Kepulauan Meranti.....	IV-27
4.2.4	Isu Strategis Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS).....	IV-29
BAB V VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN PEMBANGUNAN.....		V-1
5.1	Visi dan Misi Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026.....	V-1
5.1.1	Visi.....	V-1
5.1.2	Misi.....	V-2
5.2	Keselaran Visi dan Misi.....	V-4
5.2.1	Keselaran Visi dan Misi RPJPD dengan Visi dan Misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti.....	V-4
5.2.2	Keselaran Misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti dengan Misi RPJMD Provinsi Riau.....	V-6
5.2.3	Keselaran Misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti dengan Misi RPJMN.....	V-7
5.3	Tujuan dan Sasaran Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026.....	V-8
5.3.1	Tujuan dan Sasaran pada Misi 1.....	V-8
5.3.2	Tujuan dan Sasaran Pada Misi 2 dan Misi 3.....	V-9
5.3.3	Tujuan dan Sasaran pada Misi 4.....	V-11
5.3.4	Tujuan dan Sasaran pada Misi 5.....	V-12
5.3.5	Tujuan dan Sasaran pada Misi 6.....	V-14
5.4	Program Unggulan 2021-2026.....	V-19
BAB VI STRATEGI, ARAH KEBIJAKAN, DAN PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH.....		VI-1
6.1	Strategi Pembangunan Daerah.....	VI-1
6.2	Arah Kebijakan Pembangunan Daerah.....	VI-8
6.3	Strategi dan Arah Kebijakan dengan Pendekatan Spasial (Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 8 tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020-2040).....	VI-10
6.3.1	Arah Kebijakan.....	VI-10
6.3.2	Strategi Penataan Ruang.....	VI-10
6.3.3	Struktur Ruang.....	VI-11
6.3.4	Pola Ruang.....	VI-15
6.4	Program Pembangunan Daerah.....	VI-25
BAB VII KERANGKA PENDANAAN PEMBANGUNAN DAN PROGRAM PERANGKAT DAERAH.....		VII-1
BAB VIII KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAH DAERAH.....		VIII-1
BAB IX PENUTUP.....		IX-1

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020	II-2
Tabel 2.2 Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020	II-3
Tabel 2.3 Nama Sungai dan Tasik Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020	II-6
Tabel 2.4 Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020	II-9
Tabel 2.5 Kelas Rawan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020	II-17
Tabel 2.6 Kelas Rawan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020	II-18
Tabel 2.7 Panjang Abrasi Pantai di Kabupaaten Kepulauan Meranti	II-22
Tabel 2.8 Perkembangan Indikator Kependudukan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020	II-27
Tabel 2.9 Perkembangan Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020	II-27
Tabel 2.10 Perkembangan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020	II-29
Tabel 2.11 Perkembangan Sebaran Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020	II-30
Tabel 2.12 Perkembangan Sex Rasio Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020	II-32
Tabel 2.13 Perkembangan Rasio Ketergantungan Penduduk di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020	II-35
Tabel 2.14 Nilai dan Kontribusi PDRB Sektoral Atas dasar Harga Berlaku dengan Migas Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010 – 2020 (Juta Rupiah)	II-39
Tabel 2.15 Nilai dan Kontribusi PDRB Sektoral Atas dasar Harga Konstan dengan Migas Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010 – 2020 (Juta Rupiah)	II-40
Tabel 2.16 Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kepulauan Meranti, 2011-2020	II-43
Tabel 2.17 Perkembangan Inflasi Menurut Sektoral Kabupaten Kepulauan Meranti, 2011-2020.....	II-46
Tabel 2.18 Perkembangan PDRB Perkapita (HB&HK) Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020	II-48
Tabel 2.19 Indeks Gini Pemerataan Pendapatan Provinsi Riau Tahun 2010-2020	II-49
Tabel 2.20 Perkembangan Indikator Kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020	II-53
Tabel 2.21 Perkembangan Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020	II-59
Tabel 2.22 Angka Melek Huruf di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2010-2020	II-61
Tabel 2.23 Perkembangan Angka Balita Gizi Buruk Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020	II-67
Tabel 2.24 Perkembangan Angka Balita Gizi Kurang Kabupaten	

	Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020	II-68
Tabel 2.25	Perkembangan Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020	II-68
Tabel 2.26	Angkatan Kerja Menurut Golongan Umur Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020	II-69
Tabel 2.27	Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020	II-70
Tabel 2.28	Perkembangan Jumlah Penduduk Bekerja dari Angkatan Kerja Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020	II-71
Tabel 2.29	Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020	II-72
Tabel 2.30	Perkembangan Laju Pertumbuhan PDRB Per Tenaga Kerja Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020	II-73
Tabel 2.31	Perkembangan Status Keluarga Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020	II-74
Tabel 2.32	Perkembangan Rasio Desa Siaga Aktif Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-75
Tabel 2.33	Perkembangan Indeks Kepuasan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020	II-76
Tabel 2.34	Persentase PAD Terhadap Pendapatan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016 – 2020	II-77
Tabel 2.35	Perkembangan Opini BPK Terhadap Laporan Keuangan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016 – 2020	II-77
Tabel 2.36	Perkembangan Skor PPH Pangan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019	II-78
Tabel 2.37	Perkembangan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020	II-79
Tabel 2.38	Perkembangan Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian Terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020	II-80
Tabel 2.39	Pekembangan Kontribusi Sektor Perdagangan Terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020	II-81
Tabel 2.40	Perkembangan Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020...	II-82
Tabel 2.41	Perkembangan Realisasi Kinerja Indikator Urusan Bidang Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020.....	II-85
Tabel 2.42	Perkembangan APK Pendidikan Dini dan Dasar di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020	II-87
Tabel 2.43	Perkembangan APM Pendidikan Dini dan Dasar di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016–2020.....	II-90
Tabel 2.44	Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-92
Tabel 2.45	Perkembangan Angka Putus Sekolah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015–2019.....	II-93
Tabel 2.46	Perkembangan Angka Kelulusan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-94
Tabel 2.47	Angka Melanjutkan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-94
Tabel 2.48	Perkembangan Kondisi Gedung Sekolah Dalam Keadaan Baik di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-95
Tabel 2.49	Jumlah Fasilitas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016–2020.....	II-105

Tabel 2.50	Jumlah Tenaga Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016–2020.....	II-105
Tabel 2.51	Perkembangan Indikator Pelayanan Kesehatan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti, Tahun 2016-2020.....	II-109
Tabel 2.52	Perkembangan Proporsi Rasio Jalan Kondisi Baik di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-112
Tabel 2.53	Indek Akseibilitas Jalan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020.....	II-113
Tabel 2.54	Rasio Panjang Jalan dengan Jumlah Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-114
Tabel 2.55	Persentase Rumah Tangga Tinggal Bersanitasi Layak (Fasilitas Pengelolaan Air Limbah) di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019.....	II-115
Tabel 2.56	Kondisi Saluran Pengairan (Daerah Irigasi) di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020.....	II-115
Tabel 2.57	Ketersediaan Air Minum Bersih di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-116
Tabel 2.58	Perkembangan Proporsi RT dengan Akses Berkelanjutan Terhadap Air Minum Layak di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-116
Tabel 2.59	Panjang Abrasi Sungai di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020.....	II-117
Tabel 2.60	Rencana Pola Ruang Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020-2040.....	II-118
Tabel 2.61	Perkembangan Indikator Kawasan Permukiman di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020.....	II-119
Tabel 2.62	Perkembangan Rasio Bangunan ber IMB di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-119
Tabel 2.63	Perkembangan Realisasi Pembangunan Rumah Layak Huni di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020.....	II-120
Tabel 2.64	Perkembangan Cakupan Ketersediaan Rumah Layak Huni di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-121
Tabel 2.65	Perkembangan Indikator Rasio Permukiman Layak Huni di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020.....	II-121
Tabel 2.66	Perkembangan Indikator Persentase Lingkungan Pemukiman Kumuh di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020.....	II-122
Tabel 2.67	Perkembangan Jumlah Petugas Linmas, LSM dan Ormas di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020.....	II-123
Tabel 2.68	Perkembangan Jumlah Rumah Ibadah di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020.....	II-123
Tabel 2.69	Jumlah Rumah Ibadah Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020.....	II-124
Tabel 2.70	Perkembangan Jumlah Pendakwah di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020.....	II-124
Tabel 2.71	Jumlah Pendakwah Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020.....	II-125
Tabel 2.72	Perkembangan Jumlah Penegakan Perda di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019.....	II-125
Tabel 2.73	Perkembangan Realisasi Indikator Urusan Bidang Sosial di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-126
Tabel 2.74	Perkembangan Angkatan Kerja dan TPAK di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-129

Tabel 2.75	Perkembangan Angkatan Kerja, Penduduk Menganggur dan TPT di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-129
Tabel 2.76	Perkembangan Jumlah Tenaga yang Ditempatkan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-130
Tabel 2.77	Perkembangan Jumlah Lulusan S1, S2 dan S3 di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-131
Tabel 2.78	Perkembangan Realisasi Indikator Pembangunan dan Pemberdayaaan Perempuan di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016-2020.....	II-132
Tabel 2.79	Perkembangan Indikator Pembangunan dan Pemberdayaaan Perempuan di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016-2020.....	II-135
Tabel 2.80	Perkembangan Realisasi Rasio Ketersediaan dan Kebutuhan Pangan Beras Di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-137
Tabel 2.81	Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020.....	II-138
Tabel 2.82	Perkembangan Realisasi Persentase Luas Lahan Bersertifikat Kabupaten Kepulauan Meranti 2015-2020.....	II-140
Tabel 2.83	Perkembangan Indikator Lingkungan Hidup di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-142
Tabel 2.84	Perkembangan Realisasi Indeks Kualitas Air Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2019.....	II-143
Tabel 2.85	Perkembangan Realisasi Indeks Kualitas Udara Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019.....	II-145
Tabel 2.86	Perkembangan Realisasi Indeks kualitas Tutupan Lahan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2019.....	II-145
Tabel 2.87	Perkembangan Realisasi Pelayanan Persampahan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-146
Tabel 2.88	Perkembangan Realisasi Jumlah Penduduk Wajib KTP dan Sudah Ber KTP di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-147
Tabel 2.89	Perkembangan Realisasi Rasio Penduduk Ber Akte Kelahiran di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-148
Tabel 2.90	Perkembangan Realisasi Cakupan Sarana Prasarana Perkantoran Pemerintahan Desa Yang Baik di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2015-2020.....	II-149
Tabel 2.91	Perkembangan Realisasi Rata-Rata Jumlah Kelompok Binaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2015-2020.....	II-150
Tabel 2.92	Perkembangan Realisasi LSM Aktif di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020.....	II-151
Tabel 2.93	Klasifikasi Desa di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-152
Tabel 2.94	Perkembangan Indikator Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020.....	II-154
Tabel 2.95	Perkembangan Realisasi Sarana dan Prasarana Penunjang Transportasi di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020.....	II-155
Tabel 2.96	Lintasan Penyeberangan Provinsi Riau yang Telah Beroperasi Tahun 2020.....	II-156

Tabel 2.97	Perkembangan Jumlah Pemasangan Rambu - Rambu di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2015-2020.....	II-157
Tabel 2.98	Persentase Perkembangan Kepemilikan HP dan Jaringan Internet dan Telekomunikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020.....	II-158
Tabel 2.99	Perkembangan Jumlah dan Koperasi Aktif di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-158
Tabel 2.100	Perkembangan Persentase Usaha Kecil Mikro di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-159
Tabel 2.101	Perkembangan Realisasi Nilai Investasi dan Daya Serap Tenaga di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020.....	II-160
Tabel 2.102	Perkembangan Indikator Pemuda dan Olahraga di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2015-2019.....	II-162
Tabel 2.103	Perkembangan Urusan Bidang Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-163
Tabel 2.104	Perkembangan Perangkat Daerah Menggunakan Sandi Dalam Komunikasi Perangkat Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-164
Tabel 2.105	Perkembangan Realisasi Indikator Kebudayaan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-164
Tabel 2.106	Perkembangan Realisasi Indikator Perpustakaan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2016-2020.....	II-165
Tabel 2.107	Perkembangan Indikator Kearsipan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2016-2020.....	II-167
Tabel 2.108	Perkembangan Produksi (Ton) Perikanan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2015-2020.....	II-167
Tabel 2.109	Perkembangan Konsumsi Ikan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020.....	II-168
Tabel 2.110	Perkembangan Cakupan Bina Kelompok Nelayan dan Produksi Perikanan Kelompok Nelayan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-170
Tabel 2.111	Perkembangan Indikator Kepariwisata di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2015-2020.....	II-171
Tabel 2.112	Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020.....	II-171
Tabel 2.113	Perkembangan Jumlah PAD Sektor Wisata Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016–2020.....	II-172
Tabel 2.114	Perkembangan Kontribusi PDRB HB dan HK Sektor Pertanian Terhadap PDRB HB dan HK Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015–2020.....	II-172
Tabel 2.115	Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Pangan dan Palawija di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019.....	II-173
Tabel 2.116	Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-174
Tabel 2.117	Perkembangan Jumlah Populasi dan Jenis Ternak di Kabupaten Kepulauan Meranti 2015-2020.....	II-175
Tabel 2.118	Perkembangan Nilai Eksport dan Import Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2015-2020.....	II-177
Tabel 2.119	Perkembangan Jumlah Perusahaan Industri dan Tenaga Kerja di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2015-	

	2019.....	II-179
Tabel 2.120	Perkembangan Jumlah Perusahaan Industri, Tenaga Kerja dan Rasio Tenaga Kerja (TK)/Perusahaan Industri (PI) Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2019.....	II-179
Tabel 2.121	Perkembangan Ketersediaan Dokumen Perencanaan Pembangunan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019.....	II-180
Tabel 2.122	Perkembangan Indikator Keuangan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019.....	II-182
Tabel 2.123	Perkembangan Indikator Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019....	II-182
Tabel 2.124	Perkembangan Indikator Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019.....	II-183
Tabel 2.125	Perkembangan Indikator Pengawasan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019.....	II-183
Tabel 2.126	Perkembangan Indikator Sekretariat Dewan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-184
Tabel 2.127	Jumlah Anggota DPRD Menurut Partai di Kabupaten Kepulauan Meranti Periode 2014-2019 dan 2019-2024.....	II-185
Tabel 2.128	Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga (RT) Per Kapita Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015–2020.....	II-186
Tabel 2.129	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (RT) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020.....	II-187
Tabel 2.130	Perkembangan Konsumsi Non Pangan Per Rumah Tangga (RT)/Kapita Tahun Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020.....	II-187
Tabel 2.131	Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015 – 2020.....	II-189
Tabel 2.132	Panjang Jalan Terhadap Jumlah Kendaraan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015 – 2020.....	II-190
Tabel 2.133	Persentase Luas Wilayah Produktif Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-191
Tabel 2.134	Persentase Luas Wilayah Produktif Industri Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-192
Tabel 2.135	Data Jumlah Restoran Jasa Makanan/Minum Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-193
Tabel 2.136	Jumlah Akomodasi Hotel, Kamar dan Tempat Tidur Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-193
Tabel 2.137	Perkembangan Jumlah Rumah Tangga Yang Mendapatkan Akses Air Minum di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-194
Tabel 2.138	Perkembangan Persentase Rasio Elektrifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019.....	II-195
Tabel 2.139	Perkembangan Angka Kriminalitas Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020.....	II-195
Tabel 2.140	Perkembangan Realisasi Rasio Lulusan S1, S2 dan S3 Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-197
Tabel 2.141	Rasio Ketergantungan Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-198
Tabel 2.142	Hasil Analisis Gambaran Umum Kondisi Daerah Terhadap Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan	

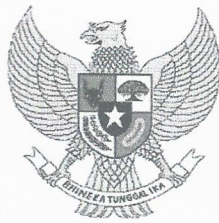
		Kabupaten Kepulauan Meranti 2016-2021.....	II-199
Tabel	3.1	Perkembangan dan Rata-Rata Pertumbuhan Pendapatan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	III-5
Tabel	3.2	Perkembangan dan Kontribusi Komponen Pendapatan Terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	III-6
Tabel	3.3	Perkembangan dan Rata-Rata Pertumbuhan Belanja Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020 Sesuai PP No. 12 tahun 2019.....	III-8
Tabel	3.4	Perkembangan dan Rata-Rata Pembiayaan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015 – 2019 (PP No. 12 tahun 2019).....	III-10
Tabel	3.5	Perkembangan dan Rata – Rata Pertumbuhan Neraca Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	III-13
Tabel	3.6	Perkembangan Rasio Keuangan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun Anggaran 2016-2020.....	III-14
Tabel	3.7	Perkembangan Proporsi Realisasi Belanja Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	III-18
Tabel	3.8	Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	III-20
Tabel	3.9	Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Terhadap Total Belanja Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	III-21
Tabel	3.10	Defisit Riil Anggaran Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun Anggaran 2016-2020 (Rp. Juta).....	III-22
Tabel	3.11	Komposisi Penutup Defisit Riil Anggaran Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun Anggaran 2016-2020 (Rp. Juta).....	III-23
Tabel	3.12	Komposisi Penutup Defisit Riil Anggaran Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020 (Rp. Juta).....	III-24
Tabel	3.13	Realisasi Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	III-25
Tabel	3.14	Proyeksi Pendapatan, Belanja dan Pembiayaan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun Anggaran 2022-2026.....	III-30
Tabel	3.15	Proyeksi Belanja Menurut Prioritas Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun Anggaran 2022-2026.....	III-34
Tabel	4.1	Rekomendasi KLHS terhadap RPJMD yang harus disesuaikan.....	IV-31
Tabel	5.1	Keselarasan Misi RPJPD 2005-2025 dengan Misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026.....	V-4
Tabel	5.2	Keselarasan Misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti 2021-2026 dengan Misi RPJMD Provinsi Riau Tahun 2019-2024.....	V-6
Tabel	5.3	Keselarasan Misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti 2021-2026 dengan Misi RPJMN Tahun 2020-2024.....	V-7
Tabel	5.4	Visi, Misi, Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti.....	V-16
Tabel	6.1	Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Strategi dan Arah Kebijakan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2022-2026.....	VI-2
Tabel	6.2	Arah Kebijakan Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2022-2026.....	VI-9
Tabel	6.3	Program Utama Pengembangan Wilayah Kabupaten Kep. Meranti 2021 – 2025 (Perda tentang RTRW Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020-2040).....	VI-18

Tabel 6.4	Program Pembangunan Daerah yang disertai Pagu Indikatif Kabupaten Kepulauan Meranti Periode 2022-2026.....	VI-27
Tabel 7.1	Kerangka Pendanaan Pembangunan Daerah Tahun 2021-2026 Kabupaten Kepulauan Meranti.....	VII-2
Tabel 7.2	Indikasi Rencana Program Prioritas yang disertai Kebutuhan Pendanaan Kabupaten Kepulauan Meranti Periode 2021-2026..	VII-3
Tabel 8.1	Penetapan Indikator Kinerja Utama Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2021-2026.....	VIII-2
Tabel 8.2	Penetapan Indikator Kinerja Daerah Terhadap Capaian Kinerja Penyelenggara Urusan Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Meranti 2021-2026.....	VIII-4

DAFTAR GAMBAR

			Halaman
Gambar	1.1	Sinkronisasi dan Posisi RPJMD dengan Dokumen Perencanaan Lainnya Dalam Pembangunan Daerah	I-5
Gambar	1.2	Hubungan antara RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti dengan Dokumen Perencanaan Lainnya	I-6
Gambar	2.1	Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Kepulauan Meranti, 2019	II-2
Gambar	2.2	Peta Topografi Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020	II-4
Gambar	2.3	Peta Geologi Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020..	II-5
Gambar	2.4	Peta Hidrologi Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020	II-7
Gambar	2.5	Rata-Rata Curah Hujan (mm) dan Hari Hujan (hari) Per Tahun dan Per Bulan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2021.....	II-8
Gambar	2.6	Peta Klimatologi (Curah dan Hari Hujan) Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2019	II-9
Gambar	2.7	Peta Penggunaan Lahan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020	II-10
Gambar	2.8	Peta Rawan Bencana Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020	II-20
Gambar	2.9	Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020	II-29
Gambar	2.10	Sebaran Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut Kecamatan Tahun 2020	II-31
Gambar	2.11	Sex Rasio Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020	II-33
Gambar	2.12	Piramida Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020	II-34
Gambar	2.13	Perkembangan Rasio Ketergantungan Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020.....	II-35
Gambar	2.14	Perkembangan PDRB HB & HK Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020	II-37
Gambar	2.15	Pergeseran Distribusi Kontribusi Lapangan Usaha (Sektor) PDRB HK Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010 dan 2020..	II-41
Gambar	2.16	Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti 2011 - 2020	II-42
Gambar	2.17	Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020	II-44
Gambar	2.18	Perkembangan Inflasi dengan Migas dan Non Migas Kabupaten Kepulauan Meranti, 2011-2020* (Estimasi Tim Ahli)	II-45
Gambar	2.19	Perkembangan Inflasi Per Sektor dengan Migas Kabupaten Kepulauan Meranti 2020	II-47
Gambar	2.20	PDRB Perkapita (HB&HK) Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020	II-48
Gambar	2.21	Perkembangan Indeks Gini Pemerataan Pendapatan Provinsi Riau Tahun 2010-2020.....	II-50
Gambar	2.22	Indeks Williamson Provinsi Riau Tahun 2016–2020.....	II-52
Gambar	2.23	Perkembangan Jumlah dan Kontribusi Penduduk Miskin Kabupaten Kepulauan Meranti Terhadap Provinsi Riau Tahun 2010-2020.....	II-54
Gambar	2.24	Perkembangan Tingkat Kemiskinan (%) Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010 - 2020	II-55

Gambar	2.25	Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) KabupatenKepulauan Meranti, 2010-2020..	II-56
Gambar	2.26	Perkembangan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) KabupatenKepulauan Meranti, 2010-2020.....	II-57
Gambar	2.27	Perkembangan Garis Kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti,2010-2020.....	II-58
Gambar	2.28	Perkembangan IPM Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020	II-60
Gambar	2.29	Perkembangan AMH dan Buta Huruf di Kabupaten KepulauanMeranti, 2010-2020.....	II-62
Gambar	2.30	Perkembangan Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) KabupatenKepulauan Meranti, 2010-2020...	II-63
Gambar	2.31	Perkembangan Angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) KabupatenKepulauan Meranti, 2010-2020.....	II-64
Gambar	2.32	Perkembangan Angka Harapan Hidup (AHH) Kabupaten KepulauanMeranti, 2010-2020.....	II-65
Gambar	2.33	Perkembangan Pengeluaran Ril PerKapita Kabupaten KepulauanMeranti, 2010-2020.....	II-66
Gambar	2.34	Perkembangan APK PAUD, SD/MI dan SMP/MTs KabupatenKepulauan Meranti, 2015-2020	II-89
Gambar	2.35	Perkembangan APM SD/MI dan SMP/MTs Kabupaten KepulauanMeranti, 2015-2020.....	II-91
Gambar	2.36	Jumlah Gedung SD dan SMP Menurut Kecamatan KabupatenKepulauan Meranti Tahun 2020.....	II-96
Gambar	2.37	Perkembangan Jumlah Peserta Didik SD dan SMP KabupatenKepulauan Meranti, 2016-2020.....	II-97
Gambar	2.38	Rasio Jumlah Siwa Laki-laki dan Perempuan Jenjang Pendidikan SD SMP Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2019.....	II-98
Gambar	2.39	Rasio Ketersediaan Ruang Kelas Terhadap Jumlah Siswa Sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-99
Gambar	2.40	Rasio Guru/Murid SD/MI dan SMP/MTs di Kabupaten KepulauanMeranti Tahun 2014-2019.....	II-100
Gambar	2.41	Rasio Guru dengan Murid SD/MI dan SMP/MTs Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020..	II-101
Gambar	2.42	Perkembangan Persentase Guru dengan Kualifikasi D4/S1 diKabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-102
Gambar	2.43	Perkembangan Persentase Guru Tersertifikasi di KabupatenKepulauan Meranti Tahun 2016-2020.....	II-103
Gambar	2.44	Rasio Jumlah Penduduk Per Dokter Menurut Kecamatan diKabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020.....	II-106
Gambar	2.45	Permukaan dan Kondisi Infrastruktur Jalan di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020.....	II-112
Gambar	5.1	Penjabaran Misi 1, Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026.....	V-8
Gambar	5.2	Penjabaran Misi 2 dan 3, Tujuan dan Sasaran RPJMD KabupatenKepulauan Meranti Tahun 2021-2026.....	V-10
Gambar	5.3	Penjabaran Misi 4, Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten KepulauanMeranti Tahun 2021-2026.....	V-11
Gambar	5.4	Penjabaran Misi 5, Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten KepulauanMeranti Tahun 2021-2026.....	V-13
Gambar	5.5	Penjabaran Misi 6, Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten KepulauanMeranti Tahun 2021-2026.....	V-14



BUPATI KEPULAUAN MERANTI
PROVINSI RIAU

PERATURAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI
NOMOR 6. TAHUN 2021

TENTANG

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH TAHUN 2021 - 2026

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI KEPULAUAN MERANTI,

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan ketentuan Pasal 264 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026;
- Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2009 tentang Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti di Provinsi Riau (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 13 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4968);
4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2019 Nomor 183, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6398);
5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang

Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);

6. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 228, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5941);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 2, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6178);
8. Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 10);
9. Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 nomor 136);
10. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 157);
11. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);
12. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembuatan Dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 459);
13. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 90 tahun 2019 tentang Klasifikasi, Kodifikasi dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1447);
14. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 050-3708 Tahun 2020 tentang Hasil Verifikasi dan Validasi Pemutakhiran Klasifikasi, Kodifikasi dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah.

15. Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 3 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Riau Tahun 2019-2024 (Lembaran Daerah Provinsi Riau Tahun 2019 Nomor 3);
16. Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 18 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2011 Nomor 18);
17. Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 8 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020-2040 (Lembaran Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020 Nomor 8, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 8);
18. Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti (Lembaran Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016 Nomor 9) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 5 Tahun 2021 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti (Lembaran Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021 Nomor 5)

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI
dan
BUPATI KEPULAUAN MERANTI

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG RENCANA PEMBANGUNAN
JANGKA MENENGAH DAERAH TAHUN 2021-2026.

BAB I KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan:

1. Daerah adalah Kabupaten Kepulauan Meranti.
2. Bupati adalah Bupati Kepulauan Meranti.
3. Pemerintahan Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
4. Perangkat Daerah adalah unsur pembantu Kepala Daerah dan DPRD dalam penyelenggaraan Urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah.
5. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional yang selanjutnya disingkat RPJMN adalah dokumen perencanaan pembangunan nasional untuk periode 5 (lima) tahunan terhitung sejak Tahun 2020 sampai dengan Tahun 2024.

6. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2005–2025 yang selanjutnya disingkat RPJPD adalah dokumen perencanaan pembangunan Daerah untuk periode 20 (dua puluh) tahun terhitung sejak tahun 2005 sampai dengan tahun 2025.
7. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026 yang selanjutnya disingkat RPJMD adalah dokumen Perencanaan Pembangunan Daerah untuk periode 5 (lima) tahun terhitung sejak tahun 2021 sampai dengan tahun 2026, yang merupakan penjabaran dari visi, misi dan Program Kepala Daerah dan berpedoman pada RPJPD serta memperhatikan RPJM Nasional.
8. Rencana Strategis Perangkat Daerah yang selanjutnya disebut Renstra Perangkat Daerah adalah dokumen perencanaan Perangkat Daerah untuk periode 5 (lima) tahun dari Tahun 2021 sampai dengan Tahun 2026.
9. Rencana Pembangunan Tahunan Daerah yang selanjutnya disebut Rencana Kerja Pemerintah Daerah yang disingkat RKPD adalah dokumen perencanaan Pemerintah Daerah untuk periode 1 (satu) tahun.
10. Rencana Kerja Perangkat Daerah yang disingkat Renja-PD adalah dokumen perencanaan Organisasi Perangkat Daerah untuk periode 1 (satu) tahun.

BAB II RPJMD

Pasal 2

- (1) RPJMD Tahun 2021 - 2026 adalah dokumen perencanaan 5 (lima) tahun yang menggambarkan:
 - a. visi dan misi kepala daerah terpilih; dan
 - b. tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan, program pembangunan daerah, kerangka pendanaan pembangunan dan program perangkat daerah.
- (2) RPJMD disusun mempedomani RPJMN, RPJPD, dan RPJMD Provinsi Riau.
- (3) RPJMD Tahun 2021-2026 sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dijabarkan dalam RKPD dan menjadi pedoman dalam penyusunan Renstra Perangkat Daerah.

Pasal 3

- (1) Penyusunan RPJMD Tahun 2021 – 2026 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 disusun dengan sistematika sebagai berikut:
 - a. bab I : Pendahuluan;
 - b. bab II : Gambaran Umum Kondisi Daerah;
 - c. bab III : Gambaran Keuangan Daerah;
 - d. bab IV : Permasalahan dan Isu Strategis Daerah;
 - e. bab V : Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran;
 - f. bab VI : Strategi, Arah Kebijakan dan Program Pembangunan Daerah;
 - g. bab VII : Kerangka Pendanaan Pembangunan dan Program Perangkat Daerah;
 - h. bab VIII : Kinerja Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah; dan
 - i. bab IX : Penutup.
- (2) Isi beserta uraian RPJMD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

Pasal 4

- (1) Pemerintah Daerah melaksanakan RPJMD sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 melalui penyusunan RKPD setiap tahunnya.

- (2) Perangkat Daerah melaksanakan RPJMD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) melalui penyusunan Renstra Perangkat Daerah dan Renja Perangkat Daerah.

BAB III PENGENDALIAN DAN EVALUASI

Pasal 5

- (1) Bupati melalui Perangkat Daerah yang membidangi urusan Perencanaan Pembangunan Daerah melaksanakan pengendalian dan evaluasi terhadap perencanaan pembangunan daerah.
- (2) Pengendalian dan evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :
- a. pengendalian dan evaluasi terhadap perumusan kebijakan perencanaan pembangunan daerah;
 - b. pengendalian dan evaluasi terhadap pelaksanaan rencana pembangunan daerah; dan
 - c. evaluasi terhadap hasil rencana pembangunan daerah.
- (3) Tata cara pengendalian dan evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB IV KETENTUAN PENUTUP

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti.

Ditetapkan di Selatpanjang
pada tanggal 26 Agustus 2021

BUPATI KEPULAUAN MERANTI,



MUHAMMAD ADIL

Diundangkan di Selatpanjang
pada tanggal 26 Agustus 2021

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI,



KAMSOL

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI TAHUN 2021 NOMOR 6

NOMOR REGISTER PERATURAN DAERAH KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI
PROVINSI RIAU NOMOR : (12.40.A/2021)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pembangunan adalah sebuah proses yang mencakup berbagai perubahan atas struktur sosial, dengan tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. Pembangunan pada dasarnya harus selaras dengan tujuan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Pembukaan Undang – Undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Esensi dasar inilah yang dijadikan pedoman dalam merencanakan pembangunan daerah.

Perencanaan pembangunan daerah adalah suatu proses penyusunan tahapan-tahapan kegiatan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan di dalamnya, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkungan wilayah/daerah dalam jangka waktu tertentu. Begitu penting dan besarnya dampak sebuah perencanaan pembangunan daerah bagi kesejahteraan masyarakat, sehingga menjadi keniscayaan untuk disusun, dilaksanakan dan dikendalikan serta dievaluasi dengan baik. Salah satu dokumen yang harus disusun dalam tahapan perencanaan pembangunan sebagai hasil evaluasi dan rencana 5 lima tahun kedepan adalah RPJMD.

Sebagaimana yang diatur dalam undang-undang Nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah pasal 1 ayat 12 yang menyatakan bahwa pemerintah daerah berwenang mengatur dan mengurus Urusan Pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut pemerintah mengawali dengan menyusun RPJMD yang merupakan rancangan dokumen perencanaan 5 (lima) tahunan yang disiapkan oleh pemerintah daerah dengan sepenuhnya menggunakan pendekatan teknokratik sebelum terpilihnya Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah. Penyusunan RPJMD dibahas bersama tim penyusun dengan perangkat daerah untuk memperoleh masukan dan saran sesuai dengan tugas dan fungsi Perangkat Daerah.

Penyusunan RPJMD ini disusun berdasarkan beberapa pendekatan dengan menggunakan metode dan kerangka berpikir ilmiah untuk mencapai tujuan dan sasaran pembangunan daerah. Penyusunan RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 merupakan Tahap IV (Keempat) RPJPD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2005-2025. Penyusunan RPJMD ini memperhatikan RPJMN Nasional, kondisi lingkungan strategis daerah serta hasil evaluasi terhadap pelaksanaan pembangunan RPJMD sebelumnya.

Selain itu penyusunan RPJMD juga mengacu pada Surat Edaran Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 640/16/SJ Tanggal 4 Januari 2021 tentang Penyusunan Dokumen Perencanaan Pembangunan Daerah Pasca Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2020, maka periodisasi RPJMD berikutnya adalah Tahun 2021-2026.

1.2 Dasar Hukum Penyusunan

Penyusunan RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 berlandaskan pada:

1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4421);
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2009 tentang Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti di Provinsi Riau (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 13 Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4968);
5. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2019 Nomor 183, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6398);

6. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5679);
7. Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2016 tentang Tata Cara Penyelenggaraan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 228, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5941);
8. Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 2, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6178);
9. Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 10);
10. Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 136);
11. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 157);
12. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);
13. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2018 tentang Pembuatan Dan Pelaksanaan Kajian Lingkungan Hidup Strategis Dalam Penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah

- (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 459);
14. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 90 tahun 2019 tentang Klasifikasi, Kodefikasi dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 1447);
 15. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 050-3708 Tahun 2020 tentang Hasil Verifikasi dan Validasi Pemutakhiran Klasifikasi, Kodefikasi dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah.
 16. Peraturan Daerah Provinsi Riau Nomor 3 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Riau Tahun 2019-2024;
 17. Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 18 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2005-2025.
 18. Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 8 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020 – 2040;
 19. Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 5 Tahun 2021 tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti (Lembaran Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021 Nomor 5)

1.3 Hubungan Antar Dokumen

Dalam penyusunan RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti dengan memperhatikan pembangunan nasional khususnya yang berkaitan dengan pembangunan daerah yang mempengaruhi pembangunan nasional. Selain itu juga memperhatikan RPJMD Provinsi Riau, dan RPJMN dengan tujuan untuk mendukung koordinasi antar pelaku pembangunan dan untuk mewujudkan hamonisasi pembangunan daerah yang selaras dan sinergi antar daerah, antar waktu, antar ruang, dan antar fungsi pemerintah, serta menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.

RPJP Nasional, RPJP Provinsi dan RPJP Kabupaten Kepulauan Meranti juga menjadi pedoman dalam penyusunan RPJMD. RPJMD ini akan dijabarkan dalam RKPD dan selanjutnya menjadi pedoman dalam penyusunan RAPBD. Selanjutnya RPJMD juga menjadi pedoman dalam penyusunan Renstra Perangkat Daerah yang selanjutnya akan dijabarkan dalam Renja Perangkat Daerah. Hubungan Keterkaitan antar dokumen perencanaan pembangunan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Sinkronisasi dan Posisi RPJMD dengan Dokumen Perencanaan Lainnya Dalam Pembangunan Daerah.

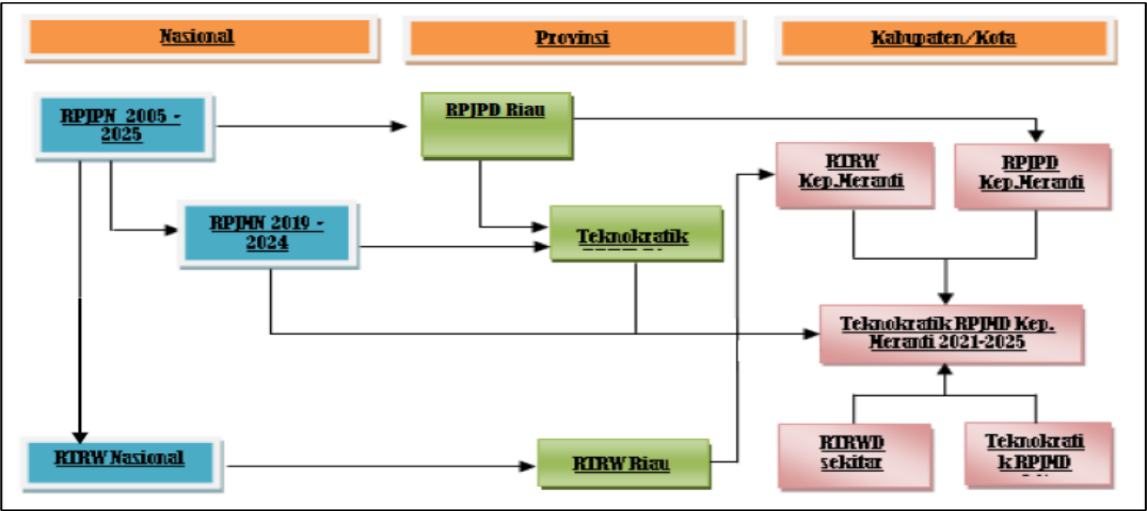
Pasal 260 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015, menyatakan bahwa daerah sesuai dengan kewenangannya menyusun rencana pembangunan daerah sebagai satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional. Perencanaan pembangunan yang dimaksud meliputi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD).

Hubungan antara RPJMD dengan dokumen perencanaan lainnya, yang meliputi hubungan RPJMD Tahun 2021-2026 dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024; Hubungan RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 dengan RPJPD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2005-2025; Hubungan RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti 2021-2026 dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Riau Tahun 2019-2024; Hubungan RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 dengan RTRW Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2020- 2040.

Sesuai dengan amanat Undang-undang no.25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan nasional dan Undang-undang no.23 Tahun 2004 dijelaskan bahwa RPJMD disusun dengan berpedoman pada Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti 2021-2026 merupakan RPJMD Keempat dari tahapan pelaksanaan RPJPD Kabupaten Kepulauan Meranti 2005-2026. Oleh karena itu, penyusunan RPJMD juga berpedoman pada visi, misi dan arah kebijakan serta sasaran yang

termuat dalam RPJPD Kabupaten Kepulauan Meranti 2005-2025. Hubungan antara dokumen RPJMD dengan RPJPD Kabupaten kepulauan Meranti terdapat pada rumusan Visi RPJMD yang merupakan turunan dari Visi RPJPD. Hal tersebut dapat dilihat dari Visi RPJMD yang dirumuskan sejalan dengan Visi RPJPD yaitu mengarah pada terwujudnya Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai Kawasan Niaga.

Dalam penyusunan RPJMD ini, selain mengacu pada RTRW daerah sendiri juga mempertimbangkan RTRW daerah sekitar, hal ini dimaksudkan agar tercipta penyelarasan dan sinergi program pembangunan jangka menengah daerah antar kabupaten/kota sekitar serta keterpaduan struktur ruang dan pola ruang terutama yang memiliki hubungan keterkaitan atau pengaruh dalam pelaksanaan pembangunan. Hubungan antara RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti dengan dokumen perencanaan lainnya tersaji pada Gambar 1.2



Gambar 1.2 Hubungan antara RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti dengan Dokumen Perencanaan Lainnya

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud Penyusunan RPJMD Kepulauan Meranti 2021-2026 adalah untuk memberikan pedoman dan arah pembangunan jangka menengah kepada seluruh perangkat daerah Kabupaten Kepulauan Meranti. Arah pembangunan ini disusun berdasarkan kondisi terkini dan isu strategis pembangunan serta kemampuan keuangan daerah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan isi dokumen RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2021-2026, sesuai dengan Permendagri nomor 86 tahun 2017 adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi tentang latar belakang, dasar hukum penyusunan, hubungan antar dokumen, serta maksud dan tujuan serta sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

Bab ini meliputi aspek geografi dan demografi, aspek kesejahteraan masyarakat, aspek pelayanan umum serta aspek daya saing daerah.

BAB III GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

Bab ini meliputi kinerja keuangan masa lalu, kebijakan pengelolaan keuangan masa lalu dan kerangka pendanaan Kabupaten Kepulauan Meranti.

BAB IV PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS DAERAH

Bab ini meliputi permasalahan pembangunan dan isu-isu strategis, Internasional, Nasional, Regional dan Kabupaten Kepulauan Meranti.

BAB V VISI, MISI, TUJUAN DAN SASARAN PEMBANGUNAN

Bab ini meliputi visi, misi, tujuan dan sasaran jangka menengah Kabupaten Kepulauan Meranti.

BAB VI STRATEGI, ARAH KEBIJAKAN DAN PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH

Bab ini meliputi strategi yang dipilih dalam mencapai tujuan dan sasaran serta arah kebijakan dari setiap strategi terpilih.

BAB VII KERANGKA PENDANAAN PEMBANGUNAN DAN PROGRAM PERANGKAT DAERAH

Bab ini memuat program prioritas dalam pencapaian visi dan misi serta seluruh program yang dirumuskan dalam Renstra Perangkat Daerah beserta indikator kinerja, pagu indikatif target, Perangkat Daerah penanggung jawab berdasarkan bidang urusan.

BAB VIII KINERJA PENYELENGGARAAN PEMERINTAH DAERAH

Bab ini meliputi indikator kinerja daerah bertujuan untuk memberi

gambaran tentang ukuran keberhasilan pencapaian visi dan misi kepala daerah dan wakil kepala daerah yang ditetapkan menjadi Indikator Kinerja Utama (IKU) daerah dan indikator kinerja penyelenggaraan pemerintah daerah yang ditetapkan menjadi Indikator Kinerja Kunci (IKK) pada akhir periode masa jabatan.

BAB IX PENUTUP



2.1 Sejarah Kabupaten Kepulauan Meranti

Daerah Selatpanjang dan sekitarnya sebelumnya merupakan wilayah kekuasaan Kesultanan Siak Sri Indrapura yang merupakan salah satu kesultanan terbesar di Riau. Pada masa pemerintahan Sultan Siak VII yaitu *Sultan Assyaidis Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin Baalawi* (yang bertahta tahun 1784-1810), biasa disapa Sultan Syarif Ali, memberi titah kepada *Panglima Besar Muda Tengku Busu Sayid Ahmad* untuk mendirikan Negeri atau Bandar di Pulau Tebing Tinggi. Selain tertarik pada pulau itu juga karena Sultan Assyaidis Syarif Ali Abdul Jalil Syaifuddin Baalawi sendiri pernah singgah ke daerah itu, tujuan utama Sultan Syarif Ali ingin himpun kekuatan melawan *kerajaan Sambas* (Kalimantan Barat) yang terindikasi bersekutu dengan Belanda yang telah khianati perjanjian setia dan mencuri mahkota Kerajaan Siak. Negeri atau Bandar ini nantinya sebagai ujung tombak pertahanan ketiga setelah *Bukit Batu* dan *Merbau* untuk menghadang penjajah dan lanun. Sejarah tersebut merupakan salah satu bukti tentang wilayah ini.

Wilayah Kabupaten Meranti merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkalis yang dibentuk pada tanggal 19 Desember 2008. Dasar hukum berdirinya Kabupaten Kepulauan Meranti adalah Undang-Undang Nomor 12 tahun 2009, tanggal 16 Januari 2009.

2.2 Aspek Geografis dan Demografi

Aspek geografi menggambarkan mengenai karakteristik lokasi berupa letak, luas dan batas wilayah, tofografi, geologi, hidrologi, klimatologi, penggunaan lahan, potensi pengembangan wilayah dan kerentanan wilayah terhadap bencana. Aspek demografi menggambarkan jumlah dan pertumbuhan penduduk, kepadatan, sex rasio, struktur dan komposisi penduduk serta Rasio Ketergantungan.

2.2.1 Karakteristik Lokasi dan Wilayah

2.2.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki luas wilayah 3.707,84 km². Gugusan daerah kepulauan ini memiliki beberapa pulau besar, seperti pulau Tebing Tinggi (1.438,83 km²), Pulau Rangsang (922,10 km²), Pulau Padang dan Merbau (1.348,91 km²). Luas wilayah di Kabupaten Kepulauan Meranti menurut kecamatan tersaji pada Tabel 2.1. Pada tabel tersebut dapat dilihat wilayah kecamatan yang paling luas adalah Tebing Tinggi Timur seluas 768 km² (20,68%) dan paling sempit adalah

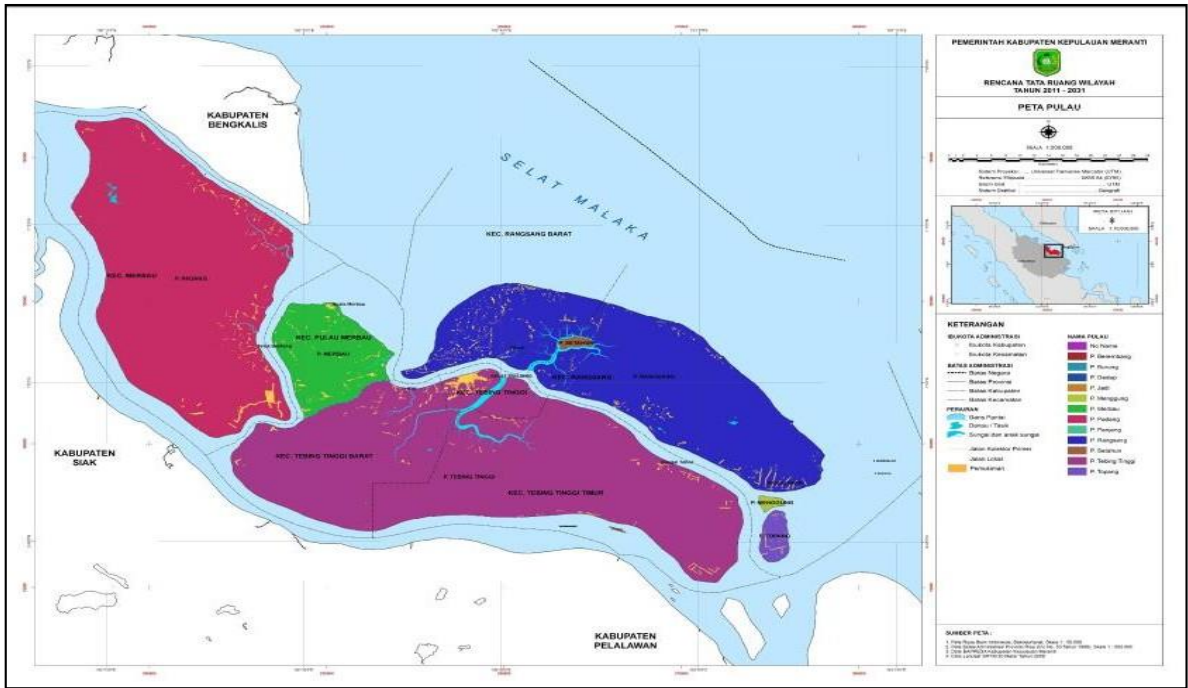
Tebing Tinggi seluas 81 km² (2,18%) dari luas wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti.

Tabel 2.1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

No	Kecamatan	Luas Wilayah			Jumlah Desa
		Km ²	Ha	(%)	
1	Tebing Tinggi Barat	587,33	58.733	15,81	14
2	Tebing Tinggi	81,00	8.100	2,18	9
3	Tebing Tinggi Timur	768,00	76.800	20,68	10
4	Rangsang	411,12	41.112	11,07	14
5	Rangsang Pesisir	371,14	37.114	9,99	11
6	Rangsang Barat	130,90	13.090	3,45	12
7	Merbau	435,71	43.571	11,74	10
8	Pulau Merbau	380,40	38.040	10,24	11
9	Tasik Putri Puyu	542,24	54.240	14,83	10
Kepulauan Meranti		3.707,84	370.784	100,00	101

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2021

Secara adminstratif Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari 9 kecamatan, 5 kelurahan dan 98 desa. Kabupaten Kepulauan Meranti juga memiliki 4 pulau besar dan 8 pulau kecil lainnya serta 18 sungai (lihat Gambar 2.1)



Gambar 2.1. Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Kepulauan Meranti, 2019

Kabupaten Kepulauan Meranti dengan batas wilayah administrasi daerah sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka, Kabupaten Bengkalis
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bengkalis.

2.2.1.2 Letak dan Kondisi Geografis

Secara geografis Kabupaten Kepulauan Meranti terletak pada posisi antara 0°42’30” – 01° 28’ 0” Lintang Utara (LU) dan 102° 12’ 0” – 103° 10’ 0” Bujur Timur (BT) dengan posisi terletak pada bagian pesisir timur pulau Sumatera, dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan sejumlah negara tetangga dan masuk dalam daerah Segitiga Pertumbuhan Ekonomi (*Growth Triangle*) Indonesia, Malaysia, Singapore (IMS-GT) dan secara tidak langsung sudah menjadi daerah Hinterland Kawasan *Free Trade Zone* (FTZ) Batam-Tanjung Balai Karimun. Dalam rangka memanfaatkan peluang dan keuntungan posisi geografis dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah perbatasan dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura, maka wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti sangat potensial berfungsi sebagai gerbang lintas batas negara/pintu gerbang internasional yang menghubungkan Riau daratan dengan negara tetangga melalui jalur laut.

2.2.1.3 Topografi

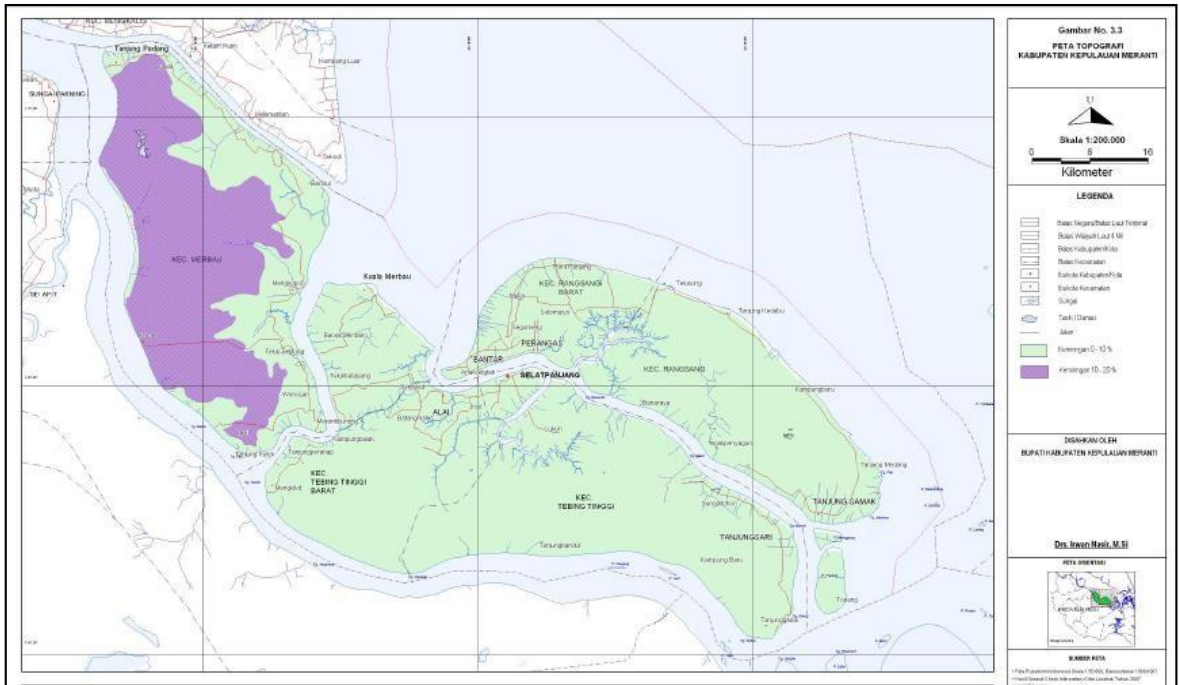
Kondisi topografi Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan wilayah di pesisir timur Pulau Sumatera yang merupakan dataran rendah dengan kondisi topografi yang sebagian besar relatif datar dengan kemiringan lereng rata-rata berkisar antara 0-2%. Berdasarkan hasil penafsiran peta topografi dengan skala 1:250.000 dengan bentuk wilayah pada unit fisiografi ini adalah bergelombang sampai berombak (3 – 18%). Ketinggian wilayah rata-rata sekitar 1-7 m di atas permukaan laut. Tinggi wilayah di atas permukaan laut (DPL) menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti tersaji pada Tabel 2.2. berikut.

Tabel 2.2. Tinggi Wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Tinggi Wilayah (mdpl)
Tebing Tinggi Barat	Alai	3,00
Tebing Tinggi	Selat Panjang	6,00
Tebing Tinggi Timur	Sungai Tohor	6,30
Rangsang	Tanjung Samak	6,00
Rangsang Pesisir	Sonde	3,00
Rangsang Barat	Bandar	6,60
Merbau	Teluk Belitung	4,00
Pulau Merbau	Renak Dungun	2,40
Tasik Putri Puyu	Bandul	2,00

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2021

Sedangkan jenis tanah berdasarkan bentuk dan ukuran butirannya yaitu tekstur halus yang dapat dijumpai pada hampir semua kecamatan, tekstur sedang (lumpur) dan tekstur kasar (pasir). Peta topografi Kabupaten Kepulauan Meranti tersaji pada Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2. Peta Topografi Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

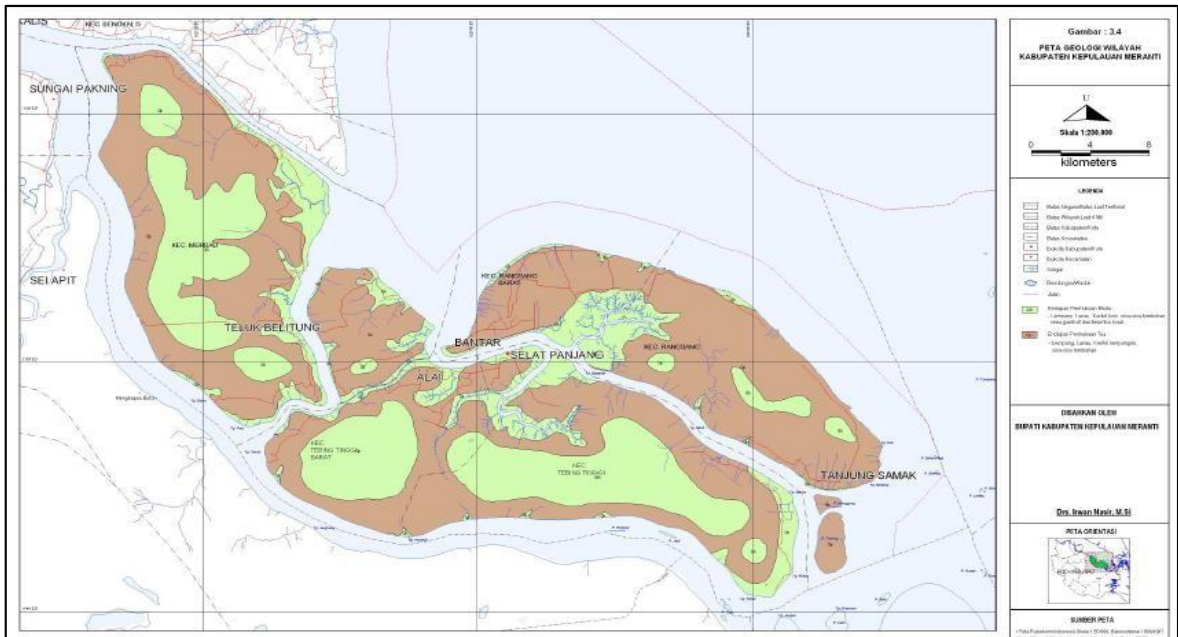
2.2.1.4 Geologi

Jenis tanah yang banyak terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah jenis tanah gambut trofik. Berdasarkan struktur dan jenis tanahnya, wilayah daratan didominasi endapan permukaan tua yang terdiri dari lempung, lanal, kerikil lempungan, sisa-sisa tumbuhan dan pasir granit. Beberapa daerah didominasi oleh endapan permukaan muda berbentuk rawa gambut berwarna abu-abu kecoklatan pada keadaan basah, sangat lunak, plastis, rekah kerut tinggi, dan mengandung bahan organik. Tanah gambut yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan jenis tanah gambut trofik yang dibentuk oleh bahan-bahan sisa tanaman purba yang berlapis-lapis hingga mencapai ketebalan >30 cm. Bahan organik yang membentuk tanah gambut pada umumnya memiliki ketebalan di atas 75 cm, bahkan di beberapa lokasi memiliki ketebalan >3 meter.

Harga tekanan *unconfined strength* (kekuatan tak terbatas) kurang dari 0,5 kg per cm² dan memiliki sifat keteknikan buruk, kurang teguh, daya dukung rendah dan mudah terjadi amblesan maupun tererosi. Batuan dasar terdapat pada kedalaman lebih dari 60 meter. Pengikisan dapat terjadi di semua daerah tepian selat, sungai dan parit sebagai akibat hantaman oleh gelombang dan pasang surut. Pengikisan terutama disebabkan oleh buruknya sifat tanah yang bersifat lunak,

sehingga menyebabkan garis pantai semakin landai dan mundur. Keadaan ini juga akan merusak tumbuhan bakau. Sedangkan lumpur hasil pengikisan juga menyebabkan pedangkalan setempat, sehingga mengganggu jalur lalu lintas air.

Kondisi geologi wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti termasuk berumur kuartar dan tersier. Tersier terdiri dari 3 formasi, yaitu: formasi petani (Tup), formasi Telisa (TMT) dan formasi Pematang (Tlpe). Menurut Van Bemelen (1970) formasi petani disebut sebagai lapisan Palembang Tengah dan bawah, sedangkan kuartar terdiri dari formasi Minas, (Qpmi), endapan permukaan muda (Qh) dan endapan permukaan tua (Qp). Pada Gambar 2.3 disajikan peta Geologi Kabupaten Kepulauan Meranti.



Gambar 2.3. Peta Geologi Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Wilayah pesisir Kabupaten Kepulauan Meranti didominasi oleh endapan rawa yang berupa lumpur, liat dan bahan organik. Endapan lumpur liat umumnya dijumpai didaerah pantai. Pada bagian yang jauh dari pantai terbentuklah tanah dengan bahan induk organik yang merupakan sisa vegetasi rawa. Bahan endapan rawa merupakan proses akumulasi atas aktifitas laut/marin dan sungai. Akibat keadaan tata air yang kurang baik maka terjadi penumpukan bahan organik karena proses pelapukan terhambat. Akhir terbentuknya tanah organik (gambut) yang sebagian besar mempunyai kedalaman lebih besar dari 2 meter (kubah gambut). Sebagian besar kubah gambut ini telah diusahakan oleh masyarakat untuk pertanian.

2.2.1.5 Hidrologi

Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki banyak sungai, baik besar maupun kecil, yaitu terdapat 13 buah sungai diantaranya terdapat di Kecamatan Merbau, Kecamatan Rangsang, Kecamatan Tebing Tinggi dan Kecamatan Tebing Tinggi

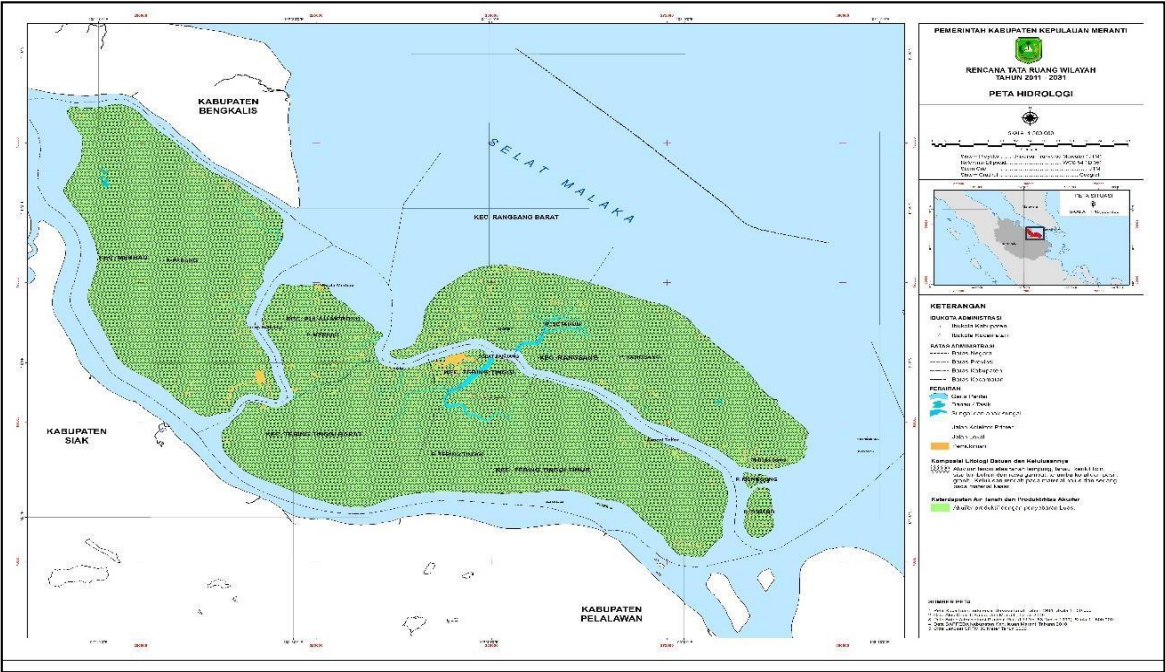
Barat. Sungai-sungai tersebut adalah Sungai Merbau, Sungai Selat Akar, Sungai Pinang Rapat, Sungai Simpang Kiri, Sungai Mengkopot, Sungai Melibur, Sungai Batang Hari, Sungai Suir Kiri, Sungai Tohor, Sungai Perumbi, Sungai Suir Kanan, dan Sungai Jabi. Selain itu terdapat sungai yang terdapat tasik diantaranya Tasik Putri Puyu, Tasik Tanjung Padang, Tasik Air Putih, Tasik Ular, Tasik Penyagun, Tasik Meskil, Tasik Nambus dan Tasik Perekat di Kecamatan Merbau, Kecamatan Rangsang dan Kecamatan Tebing Tinggi. Berikut Tabel 2.3 data nama sungai dan tasik di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020.

Tabel 2.3. Nama Sungai dan Tasik Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020

No	Nama Sungai dan Tasik	Kecamatan
1	Sungai Tohor	Tebing Tinggi Timur
2	Sungai Gayun	Rangsang
3	Sungai Merbau	Merbau
4	Sungai Selat Akar	Tasik Putri Puyu
5	Sungai Pinang Rapat	Tebing Tinggi
6	Sungai Simpang Kiri	Tebing Tinggi Timur
7	Sungai Mengkopot	Tasik Putri Puyu
8	Sungai Melibur	Merbau
9	Sungai Batang Hari	Merbau
10	Sungai Suir Kiri	Tebing Tinggi
11	Sungai Perumbi	Tebing Tinggi Barat
12	Sungai Suir Kanan	Tebing Tinggi Barat
13	Sungai Jabi	Tebing Tinggi Barat
14	Tasik Putri Puyu	Putri Puyu
15	Tasik Tanjung Padang	Putri Puyu
16	Tasik Air Putih	Rangsang
17	Tasik Ular	Rangsang
18	Tasik Penyagun	Rangsang
19	Tasik Meskil	Rangsang
20	Tasik Nambus	Tebing Tinggi Barat
21	Tasik Perekat	Merbau

Sumber: Bappeda Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021

Sungai di Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan sungai utama dengan debit air bulanan rata-rata mencapai 350 m³/detik pada bulan basah dan pada bulan kering, aliran sungai ini sangat dipengaruhi oleh gerak pasang naik dan pasang surut air laut. Sungai yang cukup penting berada di bagian hulunya yang merupakan daerah rawa dengan fisiografi kubah gambut, dengan evapotranspirasi dari air hujan yang meresap melalui air tanah dari kawasan hutan di sekitarnya, sehingga kawasan hutan sangat memegang peranan penting bagi penyediaan air tanah.

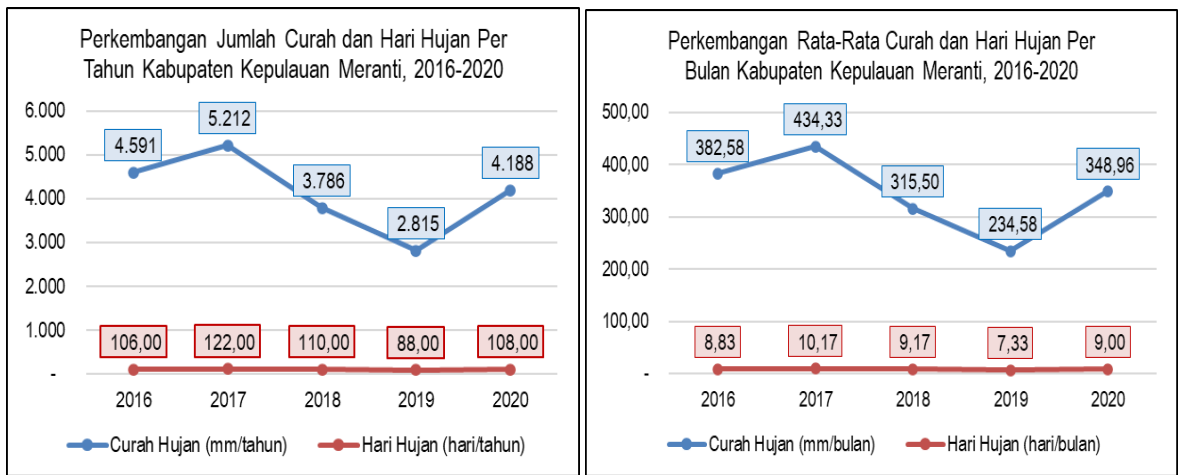


Gambar 2.4. Peta Hidrologi Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.2.1.6 Klimatologi

Berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson, Kabupaten Kepulauan Meranti mempunyai tipe iklim berkisar antara A-B-C, yaitu beriklim tropis basah selama tahun 2016-2020 dengan rata rata hari hujan 106-108 dengan curah hujan berkisar antara 2.815 sampai 5.212 mm per tahun dan dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan. Perkembangan jumlah hari hujan dan curah hujan dapat digunakan untuk menggambarkan ketersediaan air dan kondisi kekeringan di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. Berdasarkan data curah hujan dan hari hujan tersebut menunjukkan bahwa wilayah dengan intensitas curah hujan selama lima tahun masuk kategori menengah tinggi dengan curah hujan tersebut masih masuk dalam kategori bulan basah.

Salinger (2005) menganalisis perubahan suhu dan curah hujan akibat perubahan iklim dan menyatakan bahwa dampak perubahan iklim ke depan akan serius terhadap dua sektor yaitu kehutanan dan pertanian. Naylor et al. (2007) secara spesifik menyatakan bahwa produksi pertanian sangat dipengaruhi oleh curah hujan baik variasi antar musim maupun antar tahun. Viet et al. (2001) menyarankan bahwa untuk keberlanjutan pertanian akibat adanya perubahan iklim perlu dilakukan penyesuaian baik kalender tanam, pola tanam, maupun rotasi penanaman untuk setiap zona agroekologi. Jelasnya lihat Gambar 2.5 berikut.



Sumber: Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2021

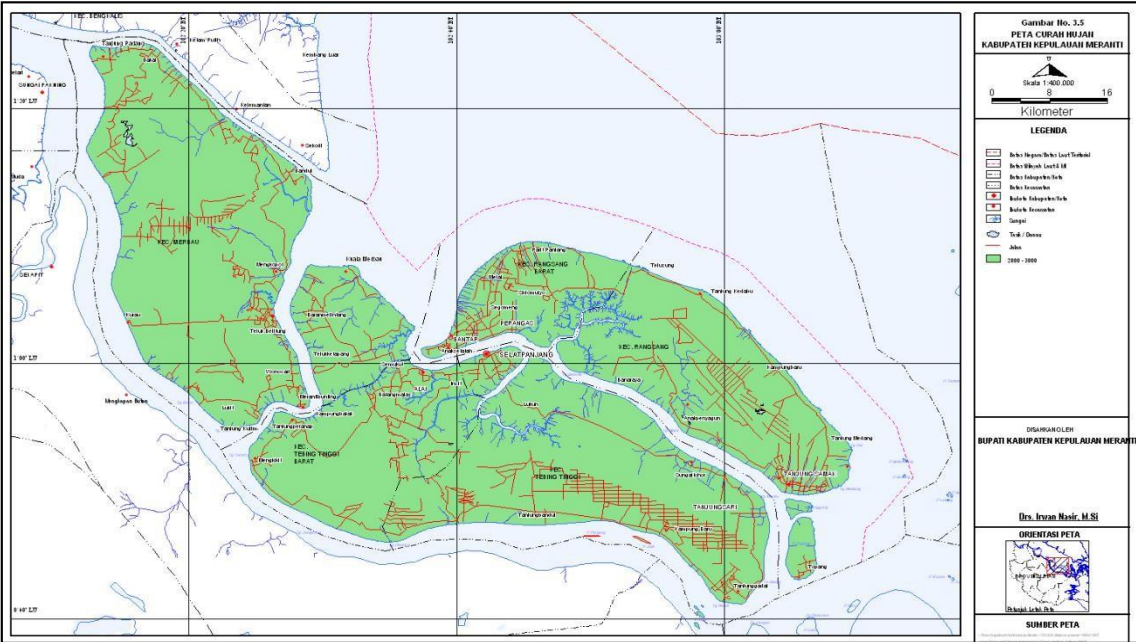
Gambar 2.5. Rata-Rata Curah Hujan (mm) dan Hari Hujan (hari) Per Tahun dan Per Bulan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2021

Tingkat Ketersediaan Air Tanah bagi Tanaman (ATi) menggunakan perhitungan neraca air dengan metode Thornthwaite and Mather. ATi dihitung dengan persamaan sebagai berikut: $\{(KAT - TLP)/(KL - TLP)\} \times 100\%$. Kriteria: Kurang: jika ketersediaan air tanah < 40%; Sedang: jika ketersediaan air tanah 40% - 60%; Cukup: jika ketersediaan air tanah > 60%

Hari dan curah yang tinggi dapat dijadikan sebagai indikator dalam penentuan pola tanam komoditas pertanian pangan. Jumlah hari hujan dan curah hujan juga dapat menentukan perkembangan dan pertumbuhan kondisi tanaman baik tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan dan budidaya perikanan darat, sehingga kondisi tersebut juga akan menentukan ketersediaan pangan.

Demikian halnya dengan kekeringan akan menimbulkan kebakaran maka sangat diperlukan antisipasi dalam penanganan kebakaran sehingga mengurangi resiko kerusakan lingkungan. Kurangnya ketersediaan air akan memberikan pengaruh negatif terhadap usaha masyarakat terutama usaha pertanian, perikanan dan peternakan. Dampak negatif dari rendahnya hari hujan dan curah hujan adalah kekurangan ketersediaan air dan kesulitan dalam penentuan pola tanam komoditas pertanian serta kondisi tersebut sangat menghambat pertumbuhan tanaman dan pengembangan pertanian sehingga akan mempengaruhi rendahnya produktifitas komoditas pertanian, maka dibutuhkan pembangunan infstaruktur pengairan bidang pertanian di wilayah yang curah hujannya rendah di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Sementara itu rata-rata temperatur di Kabupaten Kepulauan Meranti setiap tahun antara 26°C-32°C, dengan kelembaban udara berkisar antara 81-84% dengan kecepatan angin 3,30-3,70 Knot. Kondisi klimatologi ini mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh iklim global. Berikut disajikan Gambar 2.6, Peta Curah dan Hari hujan Kabupaten Kepulauan Meranti.



Gambar 2.6. Peta Klimatologi (Curah dan Hari Hujan) Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2019

2.2.1.7 Penggunaan Lahan

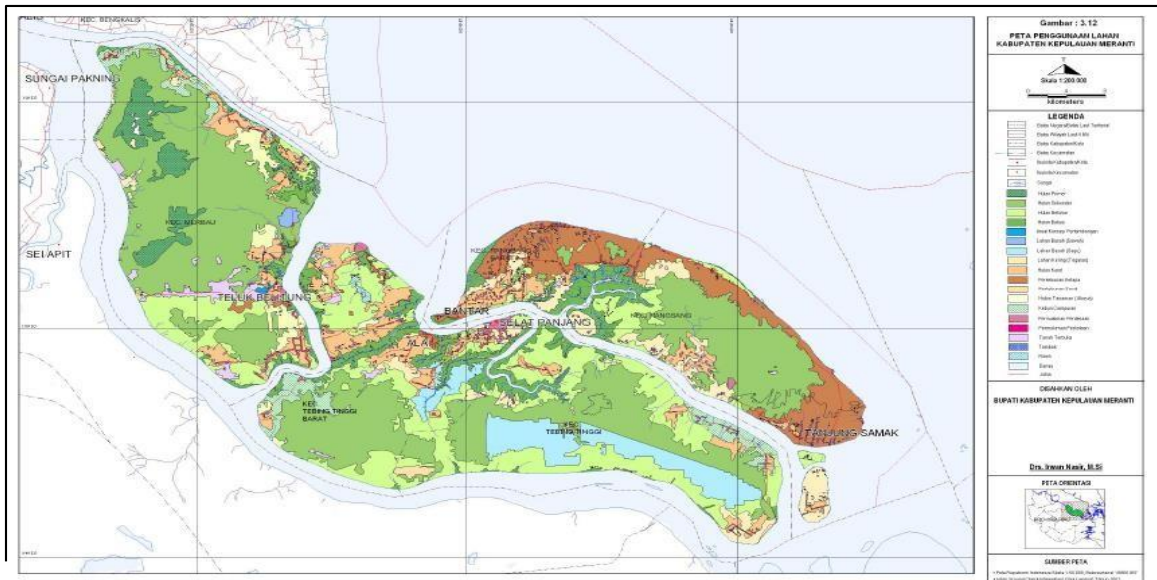
Berdasarkan hasil interpretasi penggunaan lahan di Kabupaten Kepulauan Meranti, penggunaan lahan paling dominan di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah penggunaan lahan peruntukan kawasan hutan sekunder seluas 228.858,73 hektar atau sebesar 38,24%. Sedangkan untuk kawasan perkebunan sagu seluas 39.950,00 hektar atau sebesar 10,81% dan perkebunan kelapa seluas 32.320,00 hektar atau sebesar 8,74% sedangkan untuk proporsi lahan permukiman seluas 6.367,59 atau sebesar 1,72% dari total luas lahan 369.618,79 hektar.

Tabel 2.4: Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

No	Pola Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Distribusi (%)
1	Hutan Belukar	67.180,71	18,18
2	Hutan Bakau	26.862,64	7,27
3	Hutan Sekunder	134.815,38	36,47
4	Lahan Kering (Tegalan)	16.896,25	4,57
5	Alang-alang	6.250,04	1,69
6	Hutan Primer Tebangan Kayu (Dipungut Hasilnya)	8.963,87	2,43
7	Hutan Karet	20.880,00	5,65
8	Lahan Basah (Sagu)	39.950,00	10,81
9	Lahan Basah (Sawah)	657,68	0,18
10	Perkebunan Kelapa	32.320,00	8,74
11	Perkebunan Kopi	2.240,00	0,61
12	Perkebunan Pinang	450,00	0,12
13	Permukiman	6.367,59	1,72
14	Pertambangan	224,61	0,06
15	Rawa	421,13	0,11
16	Tanah Kosong	4.995,70	1,35
Jumlah		369.618,79	100,00

Sumber: Bappeda Kabupaten Kepulauan Meranti, 2021 dan BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2021

Penggunaan lahan permukiman tidak homogen melainkan campuran bangunan, pekarangan, jalan dan sarana dan prasarana lainnya. Tutupan tajuk tanaman pekarangan pada aeral permukiman memperlihatkan kondisi yang bervariasi. Perkampungan penduduk dengan luas bangunan lebih kecil dibandingkan dengan luas pekarangan. Pekarangan yang luas mengakibatkan jarak antar rumah menjadi sangat berjauhan (200 – 400 meter). Perkampungan ini mempunyai bentuk tidak beraturan dan tersebar sepanjang jalan. Berikut Gambar 2.7 disajikan Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Kepulauan Meranti.



Gambar 2.7. Peta Penggunaan Lahan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020.

Sementara peruntukan penggunaan lahan untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok seluas 657,68 hektar atau sebesar 0,18%. Peruntukan tersebut meliputi antara lain ladang dan sawah. Pola tanam ladang dan sawah pasang surut yang dilakukan umumnya tidak teratur tatapi sudah menetap. Petani biasanya menanam padi ladang dan kadang sayur–sayuran. Produksinya terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

2.2.2 Potensi Pengembangan Wilayah

Potensi pengembangan wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti memuat sektor yang memiliki keunggulan dan prospek untuk dikembangkan sehingga dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang dalam menunjang pembangunan di Kabupaten Kepulaun Meranti. Untuk itu telah ditetapkan beberapa sektor dan sub sektor perekonomian untuk dikembangkan berdasarkan wilayah atau peruntukan kawasan antara lain:

2.2.2.1 Pengembangan Kawasan Pertanian

Kawasan pertanian, tersebar di seluruh wilayah kabupaten Kepulauan Meranti dimana pengelolaan kawasan terutama diarahkan untuk masyarakat dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat. Kawasan pertanian disini termasuk mengakomodir program peningkatan produksi pangan khususnya padi; Dinas Pertanian Peternakan dan Ketahanan Pangan telah melakukan upaya penanggulangan gagal panen akibat kemarau panjang, seperti dengan pembangunan infrastruktur dam parit, *long storage* dan embung. Pada tahun-tahun sebelumnya pembangunan infrastuktur pertanian telah ditingkatkan baik melalui pendanaan APBN dan APBD dengan tujuan mendukung penuh kedaulatan pangan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Penerapan teknologi pertanian juga menjadi salah satu solusi tepat untuk meningkatkan produksi/produktifitas tanaman pangan seperti, Penerapan Budidaya Padi Inbrida Jajarlegowo (Jarwo).

Kawasan Perkebunan Besar Negara/Swasta (Pb/TT), tersebar secara hampir merata di seluruh wilayah Kepulauan Meranti. Seperti telah dikemukakan Kawasan Pb/TT ini selain diarahkan untuk perusahaan besar negara/ swasta, juga dimungkinkan Koperasi untuk turut mengelola di dalamnya; Kawasan Perkebunan Rakyat (PbR), juga tersebar secara merata di seluruh wilayah Kepulauan Meranti. Seperti halnya kawasan Hutan Rakyat (HR), kawasan PbR ini diarahkan pengembangannya secara khusus dalam rangka pemberdayaan ekonomi rakyat di sektor perkebunan (perusahaan besar swasta/negara tidak bisa masuk).

Kabupaten Kepulauan Meranti setidaknya memiliki 5 (lima) komoditas tanaman perkebunan unggulan antara lain:

Sagu merupakan komoditas tanaman perkebunan yang memiliki luas area tanam terluas di Kabupaten Kepulauan Meranti. Sagu yang dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Meranit terdiri tiga jenis varietas sagu yakni:

- Sagu Buni/ Sagu Duri: Tanaman sagu yang memiliki duri pada bagian pangkal tangkai pelepah daun (Petiola), jenis ini paling banyak dijumpai/ diusahakan oleh masyarakat;
- Sagu Bemban: Tanaman sagu yagn tidak berduri, hanya sedikit di jumpai dilapangan;
- Sagu Sangka: Tanaman Sagu yang merupakan persilangan antara Sagu Duri dan Sagu Bemban.

Pada tahun 2020, total luas area seluas $\pm$ 39,951 ha dengan produksi sebanyak 243.710 ton, dengan kebun sagu terluas terdapat di kecamatan Tebing Tinggi Timur seluas 16,684 ha dengan produksi sebanyak 84,240-ton dengan jenis produksi tepung sagu Sari Sagu Beku Primer, Sari Sagu Tidak Beku Primer, Tepung Kasar dari Sagu Manufaktur dan Pati Sagu Manufaktur. Sagu merupakan salah satu

bahan baku produk olahan makanan yang di minati di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Kelapa merupakan komoditas tanaman perkebunan kedua yang dimiliki Kabupaten Kepulauan Meranti. Pada tahun 2020, total luas area seluas ± 32.320 ha dengan produksi sebanyak 29.180 ton. Perkebunan kelapa rakyat juga merata di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti, dengan kebun kelapa terluas terdapat di Kecamatan Rangsang seluas 16.060 ha dengan produksi sebanyak 14.340 ton.

Luas areal kebun karet di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2020 seluas $\pm 20,756$ ha, dengan produksi 12.290 ton. Areal terluas terletak di Kecamatan Tasik Putri Puyu 4.020 ha dengan produksi 2.740 ton. Sudah selayaknya kalau di butuhkan industri perkaretan untuk menambah nilai tambahnya. Upaya-upaya peningkatan kualitas karet di Kabupaten Kepulauan Meranti terus dilakukan salah satunya telah dibentuknya penangkar-penangkar bibit karet di beberapa kecamatan. Permasalahan harga karet dunia yang berfluktuasi harga juga merupakan salah satu pemicu kurang produktifnya perkebunan karet yang ada saat ini. Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan kabupaten yang potensial untuk menjadi pusat perkaretan di kawasan pesisir Provinsi Riau.

Luas areal perkebunan Kopi di Kabupaten Kepulauan Meranti seluas ± 2.240 ha dengan produksi sebanyak 1.910 ton, dimana areal terluas terletak di Kecamatan Rangsang Pesisir dan Rangsang. Kopi yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan jenis Kopi Liberika (*Coffea liberica*) yang merupakan kopi dari Negara Liberia dan di bawa masuk ke Indonesia oleh Belanda pada tahun 1878.

Luas areal perkebunan Pinang di Kabupaten Kepulauan Meranti seluas 438 ha dengan produksi sebanyak 227-ton dimana areal terluas terletak di Kecamatan Rangsang Barat 176 ha dan Rangsang 102 ha.

2.2.2.2 Pengembangan Kawasan Peternakan

Kawasan peternakan yang akan dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Meranti: Ternak Besar yaitu: Ternak Sapi potong berada di seluruh kecamatan; dan Ternak Kerbau berada di Kecamatan Merbau. Ternak Kecil yaitu: Ternak Kambing berada di seluruh kecamatan; dan Ternak Babi berada di seluruh kecamatan. Unggas yaitu: Ternak Itik berada di seluruh kecamatan; Ternak Ayam Buras berada di seluruh kecamatan; dan Ternak Ayam Ras Pedaging berada di seluruh kecamatan. Populasi ternak di Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami fluktuatif, setiap tahunnya mengalami kenaikan maupun penurunan populasi. Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki potensi dalam mengembangkan usaha ternak sapi, ayam ras atau petelur serta tenak kambing. Untuk ternak unggas, tidak tergantung

pada ketersediaan pakan.

Pengembangan ternak unggas itu akan diarahkan pada kawasan pinggiran perkotaan di Kabupaten Kepulauan Meranti.

2.2.2.3 Pengembangan Kawasan Perikanan

Zona Penangkapan Ikan, terdapat di perairan Selat Malaka, jenis ikan pelagis kecil, udang dan kepiting; Kawasan budidaya perikanan laut, dengan jenis budidaya yang potensial diusahakan antara lain: kerapu, kakap putih, udang, kepiting bakau dan rumput laut, tersebar di pesisir dan perairan laut dangkal sekitar Pulau Padang dan Pulau Rangsang; Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan minapolitan (sebagai kota berbasis perikanan). Hampir 1/3 luas kawasan Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan perairan dan pesisir pantai. Rencana pengembangan perikanan di Kabupaten Kepulauan Merantiantara lain meliputi pengembangan perikanan budidaya dan tangkap. Kawasan peruntukan perikanan tangkap direncanakan meliputi Kecamatan Rangsang, Kecamatan Merbau, dan Kecamatan Pulau Merbau. Zona penangkapan ikan diarahkan di perairan Selat Malaka. Jenis ikan yang mendominasi di perairan Selat Malaka adalah Kakap, Kurau dan Udang. Nelayan tempatan umumnya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan kapal motor yang dilengkapi jaring ikan dengan kapasitas yang relatif terbatas.

Kawasan perikanan budidaya yang direncanakan terdiri atas peruntukan kawasan budidaya air tawar, perikanan budidaya laut dan kawasan pengelolaan ikan. Kawasan peruntukan perikanan budidaya air tawar berada di Kecamatan Tebing Tinggi Barat. Kawasan peruntukan perikanan budidaya pesisir dan laut direncanakan meliputi Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kecamatan Rangsang Barat, dan Kecamatan Rangsang. Zona budidaya perikanan direncanakan di kecamatan Tebing Tinggi Barat, Rangsang Barat, Rangsang, Tebing Tinggi dan Merbau dengan pola budidaya Keramba Jaring Apung dan tambak. Budidaya perikanan di wilayah daratan dialokasikan pada kawasan tasik/danau dan disekitar kawasan permukiman di usulkan di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kecamatan Rangsang, dan Kecamatan Merbau. Jenis ikan yang potensial, adalah patin, nila, lele dan udang. Untuk meningkatkan hasil perikanan diperlukan pengelolaan, untuk itu diusulkan pada Kecamatan Merbau, Kecamatan Rangsang, dan Kecamatan Rangsang Barat.

2.2.2.4 Pengembangan Kawasan Pertambangan

Kawasan Pertambangan Lepas Pantai, terdapat di Selatpanjang. Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki potensi tambang minyak dan gas. Potensi tambang

minyak dan gas Meranti ini tidak hanya tersebar di daratan, tapi juga berada dikawasan lepas pantai. Berdasarkan data peta sebaran tambang migas Dinas Pertambangan dan Energi Propinsi Riau, potensi tambang migas Meranti menyebar di beberapa titik. Diantaranya di Pulau Padang, laut Lalang (bertasan dengan Siak), pulau Rangsang, Pulau Tebing Tinggi dan Pulau Topang. Potensi migas Meranti ini belum semuanya tergarap, dan menjadi bahan cadangan tambang migas masa depan Meranti yang akan menjadi sektor andalan PAD.

Dari beberapa titik yang potensi pertambangan migas tersebut, sebagian telah dieksplorasi, misalnya pertambangan minyak bumi oleh Kondur Petroleum. SA (sekarang EMP Malacca Strait) di Pulau Padang. Berdasarkan data dari Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Riau, terjadi peningkatan jumlah lifting minyak yang dioperasikan oleh EMP Malacca Strait/Kondur Petroleum SA yang mampu produksi 8.500 barel/hari. Selain minyak bumi, juga ada gas bumi sebesar 12 MMSCFD (juta kubik kaki per hari).

Sampai saat ini EMP Malacca Strait masih terus berupaya melakukan eksplorasi, untuk mencari sumur-sumur minyak baru di wilayah kerjanya di Kabupaten Kepulauan Meranti. Selain memusatkan pencarian sumur-sumur baru di Pulau Padang, yang menjadi sentral eksploitasi tambang migas, EMP dalam tahun 2013 ini juga akan melakukan eksplorasi di wilayah kerjanya di luar Pulau Padang, diantaranya di Pulau Tebing Tinggi tepatnya di blok Sungai Suir. Meskipun belum ada data pasti berapa potensi tambang minyak di kawasan ini, berdasarkan data Distamben Provinsi Riau potensi tambang minyak di Blok Suir Mahakam ini sangat besar. Dengan demikian, kedepan Meranti akan menambah produksi tambang minyak dan gasnya.

Dari dua perusahaan tambang bijih timas yang beroperasi secara resmi di Meranti, yakni PT. Perkit Jaya dan PT. Meranti Intan Mulias, baru PT. Perkit Jaya yang sudah berhasil melakukan eksploitasi sejak tahun 2013. Saat ini PT Perkit sudah berhasil mengangkat 5.000 kampil bijih timah atau sekitar 250-ton bijih timah.

2.2.2.5 Kawasan Pengembangan Perindustrian dan Perdagangan

Kawasan Industri sesuai aspirasi dan kebutuhan setiap wilayah kabupaten, terdapat di Tanjung Samak sebagai industri perikanan modern berbasis pelabuhan perikanan; Dari data Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UKM Kabupaten Kepulauan Meranti, jumlah usaha industri di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2019 tercatat sebanyak 1.735 usaha, yang terdiri dari 1 industri besar, 11 industri sedang, 114 industri kecil, dan 1.609 industri mikro.

Potensi perdagangan dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana perdagangan serta nilai ekspor dan impor melalui pelabuhan yang terdapat di

Kabupaten Kepulauan Meranti. Sarana pelabuhan ekspor dan impor terdapat di Selatpanjang, Tanjung Kedabu, serta Tanjung Medang. Sarana pelabuhan ekspor-impor yang besar adalah pelabuhan Selat Panjang. Nilai ekspor di Kabupaten Kepulauan Meranti dari Januari hingga Desember 2020 mencapai US\$ 6,652,121 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar US\$ 7,300,870 atau turun sebesar -8.89%. Demikian halnya dengan volume eksport pada tahun 2020 sebanyak 12,412-ton mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2019 hanya sebanyak 7,212 ton. Atau naik sebesar 72.1%. Jika dibandingkan persentase kenaikan nilai eksport dengan volume eksport maka kenaikan nilai eksport lebih rendah yaitu -8.89% sementara persentase kenaikan volume ekport 72.1% artinya terjadi peningkatan volume barang yang dieksport walaupun nilai eksportnya masih rendah di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti dari tahun 2019 ke 2020.

2.2.2.6 Kawasan Pengembangan Pariwisata

Kawasan pariwisata yang akan di kembangkan di Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu kawasan wisata budaya, kawasan wisata religi dan kawasan wisata alam. Kawasan pariwisata yang akan di kembangkan di Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu kawasan wisata budaya, kawasan wisata religi dan kawasan wisata alam.

1. Kawasan wisata budaya terdiri atas:
 - a. Desa Wisata berada di Desa Lalang Tanjung Kecamatan Tebing Tinggi Barat;
 - b. Upacara Tradisi meliputi:
 1. Tradisi Netau Kampung berada di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi;
 2. Tradisi Bulan Suroberada di Desa Sidomulyo Kecamatan Tebing Tinggi; dan
 3. Tradisi Tcap Go Meh berada di Kampung Chinese Kelurahan Barat Kecamatan Tebing Tinggi.
2. Kawasan wisata religi meliputi:
 - a. Makam Datok Setia Inderaberada di Kecamatan Pulau Merbau;
 - b. Makam Syeikh Darah Putihberada di Kecamatan Tebing Tinggi;
 - c. Makam Syeh Muhammad Arifin berada di Kecamatan Tebing Tinggi Barat; dan
 - d. Makam Raja Mandauberada di Kecamatan Rangsang Barat.
3. Kawasan wisata alam meliputi: berada di Kecamatan Pulau Merbau.
4. Kawasan peruntukan pariwisata didukung oleh usaha jasa pariwisata

dan/atau industri pariwisata meliputi:

- a. Kecamatan Tebing Tinggi Barat;
- b. Kecamatan Rangsang; dan
- c. Kecamatan Merbau.

2.2.2.7 Pengembangan Kawasan Permukiman

Kawasan permukiman ini mencakup permukiman perkotaan dan perdesaan yang direncanakan dengan luas 16.710 Ha, sebagai berikut:

1. Permukiman perkotaan

Permukiman perkotaan diwilayah kabupaten Kepulauan Meranti memiliki karakteristik sebagai kawasan permukiman pesisir dan permukiman wilayah daratan setiap pulau, yaitu kawasan perkotaan Selatpanjang, Tanjung Samak, Alai, Teluk Belitung, Tanjung Sari, Peranggas, Tanjung Padang, dan Kuala Merbau. Upaya-upaya yang akan dilakukan dalam pengembangan kawasan permukiman ini, yaitu:

- a) Mempersiapkan areal perluasan kawasan permukiman
- b) Mempertahankan kawasan permukiman perkotaan sebagai kawasan yang berciri perkampungan melayu
- c) Melakukan rehabilitasi dan penataan kawasan permukiman pesisir yang terkesan kumuh, melalui upaya merubah orientasi bangunan menghadap perairan. Perairan sebagai halaman rumah
- d) Meningkatkan kondisi drainase dan sanitasi lingkungan
- e) Melakukan penataan bangunan dan lingkungan
- f) Merelokasi bangunan-bangunan yang terletak pada kawasan abrasi

2. Permukiman perdesaan

Kawasan permukiman perdesaan di arahkan pada Dakal, Bandul, Meranti Bunting, Lukit, Teluk Ketapang, Tanjung Peranap, Sungai Tohor, Topang, Segomeng, Tanjung Medang, Sidomulyo, dan Anak Penyagun yang berciri perkampungan melayu umumnya tersebar linier disisi jaringan jalan dan menyatu dengan kawasan pertanian dan perkebunan. Upaya-upaya yang akan dilakukan dalam pengembangan kawasan permukiman ini, yaitu:

- a) Membatasi perkembangan permukiman dikawasan pesisir yang rawan abrasi
- b) Membatasi pembangunan jalan local dengan dimensi ROW lebih dari 4 meter
- c) Mempersiapkan fasilitas social dan pelayanan umum sesuai kebutuhan penduduk perdesaan

- d) Merelokasi bangunan perumahan yang berada pada kawasan rawan abrasi
- e) Membatasi perkembangan pembangunan kawasan permukiman dalam kawasan hutan, melalui upaya pembatasan pelayanan sarana dan prasarana wilayah.

Berdasarkan kondisi topografinya yang relative datar, diperkirakan Kabupaten Kepulauan Meranti dapat digunakan untuk pembangunan kabupaten namun perkembangannya masihdibatasi oleh kendala-kendala pemanfaatan lahan karena hampir sebagian besar wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan dataran rendah.

2.2.3 Wilayah Rawan Bencana

Bencana merupaka sessuatu atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

2.2.3.1 Rawan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan

Kawasan hutan di Desa Tenggayun Raya memang merupakan desa yang berpotensi besar terjadinya kebakaran lahan dan hutan. Embung tersebut sebagai sumber air dalam penanggulangan kebakaran lahan dan hutan di daerah tersebut. Berikut disajikan kelas rawan kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Tabel 2.5: Kelas Rawan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

No	Kelas Rawan	Luas (ha)	Distribusi (%)
1	Sangat Tinggi	16.467	4,60
2	Tinggi	269.786	75,40
3	Sedang	71.407	19,96
4	Rendah	124	0,03
Jumlah		357.784	100,00

Sumber: BPBD Kabupaten Kepulauan Meranti, 2021

Tabel 2.6: Kelas Rawan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

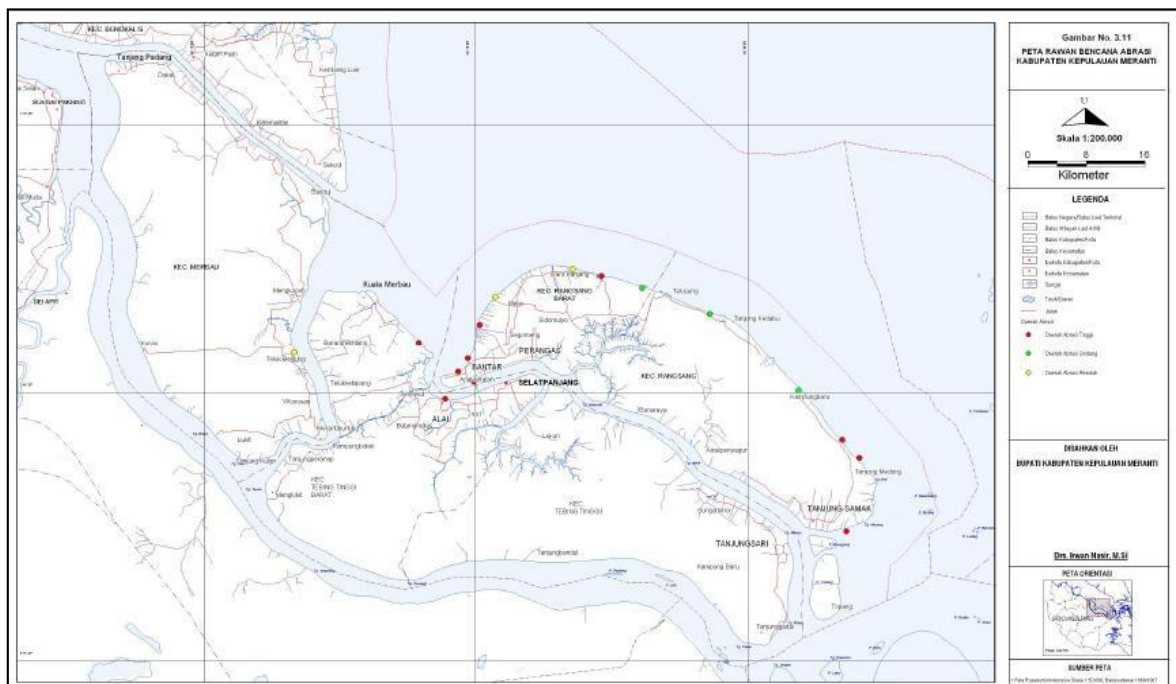
No	Kelas Rawan	Lokasi (Kecamatan/Desa)								
		Tebing Tinggi	Tebing Tinggi Barat	Tebing Tinggi Timur	Rangsang	Rangsang Barat	Rangsang Pesisir	Merbau	Pulau Merbau	Tasik Putri Puyu
1	Sangat Tinggi	Kelurahan Selatpanjang Timur	Desa Insit	Desa Kepau Baru	Desa Tanjung Samak	Desa Anak Setatah	Desa Sonde	Desa Bagan Melibur	Desa Tanjung Bunga	Desa Bandul
		Desa Alahair Timur	Desa Tenan	Desa Tanjung Gadai	Desa Tanjung Medang	Desa Sungai Cina	Desa Kayu Ara	Desa MekarSari	Desa Centai	Desa Tanjung Padang
		Desa Banglas Barat	Desa Tanjung Peranap	Desa Lukun	Desa Teluk Samak	Desa Bokor	Desa Kedabu Rapat	Desa Lukit	Desa Padang Kamal	Desa Dedap
			Desa Kundur	Desa Tanjung Sari	Desa Gemala Sari		Desa Sendaurl	Desa Sungai Anak Kamal	Desa Pangkalan Balai	Desa Kudap
			Desa Batang Malas		Desa Sungai Gayung Kiri		Desa Tanah Merah	Desa Sungai Tengah	Desa Batang Meranti	Desa Selat Akar
			Desa Tanjung		Desa Repan		Desa Bungur	Desa Mayang Sari		Desa Mekar Delima
			Desa Mengkikip		Desa Topang		Desa Sokop			Desa Tanjung Pisang
			Desa Tanjung Darul Takzim		Desa Tanjung Bakau		Desa Telesung			Desa Putri Puyu
					Desa Penyagun		Desa Tenggayun Raya			
					Desa Citra Damai		Desa Tanjung Kedabu			
					Desa Tebun					
					Desa Dwi Tunggal					
					Desa Tanjung Gemuk					
					Desa Wonosari					
2	Tinggi	Kelurahan Selatpanjang Selatan	Desa Mekong	Desa Sungai Tohor		Desa Segomeng	Desa Beting		Desa Semukut	Desa Mengkopot

		Desa Alahair	Desa Mantiasa	Desa Nipah Sendanu						
		Desa Banglas	Desa Gogok Darussalam	Desa Teluk Buntal						
		Desa Sesap	Desa Alai Selatan	Desa Batin Suir						
			Desa Maini Darul Aman	Desa Sungai Tohor Barat						
				Desa Sendanu Darul Ikhsan						
3	Sedang		Desa Alai			Desa Lemang		Desa Teluk Belitung	Desa Renak Dungun	Desa Mengkirau
						Desa Melai		Desa Tanjung Kulim	Desa Kuala Merbau	
						Desa Bina Maju		Desa Pelantai	Desa Teluk Ketapang	
						Desa Telaga Baru			Desa Ketapang Permai	
						Desa Sialang Pasung				
						Desa Mekar Baru				
						Desa Permai				
4	Rendah	Kelurahan Selatpanjang Kota				Desa Bantar		Desa Meranti Bunting	Desa Baran Melintang	
		Kelurahan Selatpanjang Barat								

Sumber: BPBD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021

2.2.3.2 Rawan Bencana Banjir dan Abrasi

Sedangkan kawasan rawan bencana rawan banjir berada pada seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti. Demikian halnya dengan kawasan lindung ini meliputi kawasan rawan bencana gelombang pasang yang menyebabkan terjadinya abrasi sangat kuat diwilayah Kepulauan Meranti (abrasi). Pulau - pulau di Kabupaten Kepulauan Meranti yang menghadap ke Perairan Selat Malaka, umumnya berpotensi bencana abrasi. Pulau Rangsang sebagai salah satu kawasan yang menunjukkan terjadinya abrasi yang sangat besar terutama pada Kecamatan Rangsang dan kecamatan Rangsang Barat. Abrasi yang terjadi, nampaknya telah menimbulkan persoalan-persoalan yang menghambat pelaksanaan pembangunan dermaga/pelabuhan, mengurangi lahan produksi pertanian, secara bertahap luas Pulau Rangsang semakin berkurang dan mempengaruhi kerusakan ekosistem kawasan pesisir di Kabupaten Kepulauan Meranti. Berikut Gambar 2.8 disajikan Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Kepulauan Meranti.



Gambar 2.8. Peta Rawan Bencana Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Potensi rawan bencana di kabupaten kepulauan Meranti terutama kebakaran dan abrasi. Untuk penanganan kebakaran badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Kepulauan Meranti membangun satu unit embung di Desa Tenggayun Raya, Kecamatan Rangsang Pesisir. Untuk meminimalisasi terjadinya bencana abrasi, maka perlu adanya upaya penanganan yang segera dilakukan. Rencana penanganan yang diusulkan, adalah:

- a) Mempersiapkan bangunan pemecah gelombang dan atau talud yang ditempatkan pada lokasi-lokasi perairan yang menimbulkan abrasi cukup besar;
- b) Mempersiapkan bangunan-bangunan yang secara teknis dapat merubah arus dan gelombang laut yang sangat besar. Namun upaya ini perlu ditindaklanjuti melalui kajian teknis;
- c) Melakukan penanaman bakau dan api-api dikawasan pesisir di Kepulauan Meranti;
- d) Merelokasi bangunan permukiman yang terindikasi dapat terkena dampak langsung dari bencana abrasi;
- e) Membatasi kegiatan pembangunan pada kawasan-kawasan berpotensi abrasi cukup besar. Lokasi terjadinya abrasi pantai di Kabupaten Kepulauan Meranti, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.7: Panjang Abrasi Pantai di Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Nama Pantai	Kondisi			Kerusakan Pantai			Rekomendasi		
1	Bantar/ Tanjung Motong	a.	Pemanfaatan	:	Hutan bakau, kebun kelapa tanaman liar	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 1 + KP5	
		b.	Material	:	Clay, tanah liat	a.	Panjang (KM)	=	4.51	Penanganan dengan membangun pemecah gelombang lepas pantai, material susunan geobag/kubus beton & penanaman mangrove sebagai pelindung alami
		c.	Kemiringan	:	Landai	b.	Kemunduran (1989-2008) (m)	=	159.52	
		d.	Geografis	:	Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove			=	0.72	
		e.	Lingkungan	:	Vegetasi darat, bakau, kelapa, tanaman liar	c.	Luas (km2)	=	8.40	
					d.	Laju (m/tahun)				
2	Anak Setatah	a.	Pemanfaatan	:	Perkebunan Masyarakat, hutan bakau	Abrasi Pantai (Tinggi)			Urutan Prioritas: 1	
		b.	Material	:	Clay, pasir bulan	a.	Panjang (KM)	=		4.51
		c.	Kemiringan	:	Landai	b.	Kemunduran (1989-2008) (m)	=		159.52
		d.	Geografis	:	Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove			=		0.72
		e.	Lingkungan	:	Vegetasi darat, tumbuhan bakau	c.	Luas (km2)	=		8.40
					d.	Laju (m/tahun)				
3	Sungai Cina	a.	Pemanfaatan	:	Ladang penduduk, hutan bakau	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 6	
		b.	Material	:	Clay	a.	Panjang (KM)	=	-	'Tidak dilakukan intervensi/ dibiarkan secara alami'
		c.	Kemiringan	:	Landai	b.	Kemunduran (1989-2008) (m)	=	-	
		d.	Geografis	:	Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove			=	-	Tingkat kerusakan di pantai-pantai ini rendah/tidak ada kerusakan, namun demikian pemantauan terhadap perubahan garis pantai dan luas hutan mangrove tetap dilakukan
		e.	Lingkungan	:	Vegetasi darat, perkebunan kelapa, siapi-api	c.	Luas (km2)	=	-	
					d.	Laju (m/tahun)				
4	Bina Maju	a.	Pemanfaatan	:	per kebun kelapa, Pemukiman nelayan	Abrasi Pantai (Tinggi)				
		b.	Material	:	Pasir bulan	a.	Panjang (KM)	=		-
		c.	Kemiringan	:	Curam/Landai	b.	Kemunduran (1989-2008) (m)	=		-
		d.	Geografis	:	Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove			=		-
		e.	Lingkungan	:	Vegetasi darat, Tumbuhan siapi-api bagus	c.	Luas (km2)	=		-
					d.	Laju (m/tahun)				
5	Segomeng	a.	Pemanfaatan	:	Hutan Siapi-api	Abrasi Pantai (Tinggi)				
		b.	Material	:	Clay	a.	Panjang (KM)	=		-
		c.	Kemiringan	:	Landai	b.	Kemunduran (1989-2008) (m)	=		-
		d.	Geografis	:	Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove			=		-
		e.	Lingkungan	:	Vegetasi darat, Tumbuhan siapi-api bagus	c.	Luas (km2)	=		-
					d.	Laju (m/tahun)				
6	Melai	a.	Pemanfaatan	:	Hutan siapi-api	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 6	
		b.	Material	:	Clay	a.	Panjang (KM)	=	-	Tidak diintervensi/ dibiarkan alami

No	Nama Pantai	Kondisi		Kerusakan Pantai			Rekomendasi
		c. Kemiringan	: Landai	b. Kemunduran (1989-2008) (m)	=	-	pemantauan perubahan garis pantai & konservasi hutan mangrove
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove		=	-	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, Tumbuhan siapi-api bagus	c. Luas (km2)	=	-	
				d. Laju (m/tahun)			
7	Kedabu Rapat	a. Pemanfaatan	: Pemukiman nelayan, hutan bakau	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 1 + KP 5
		b. Material	: Clay	a. Panjang (KM)	=	-	Penanganan dengan membangun pemecah gelombang lepas pantai, material susunan geobag/kubus beton & penanaman mangrove sebagai pelindung alami
		c. Kemiringan	: Landai, curam	b. Kemunduran (1989-2008) (m)	=	-	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove		=	-	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, tumbuhan bakau, Rumput liar	c. Luas (km2)	=	-	
				d. Laju (m/tahun)			
8	Tanah Merah	a. Pemanfaatan	: Pemukiman nelayan, Perkebunan kelapa	Abrasi Pantai (Tinggi)			Urutan Prioritas: 2
		b. Material	: Pasir bulan	a. Panjang (KM)	=	8.81	
		c. Kemiringan	: Landai	b. Kemunduran (1989-2008) (m)	=	121.58	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove		=	1.07	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, tumbuhan kelapa	c. Luas (km2)	=	6.40	
				d. Laju (m/tahun)			
9	Sonde	a. Pemanfaatan	: Perkebunan kelapa, Tumbuhan bakau	Abrasi Pantai (Tinggi)			
		b. Material	: Clay, gambut	a. Panjang (KM)	=	-	
		c. Kemiringan	: Landai	b. Kemunduran (1989-2008) (m)	=	-	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove		=	-	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, tumbuhan bakau dan kelapa	c. Luas (km2)	=	-	
				d. Laju (m/tahun)			
10	Telesung	a. Pemanfaatan	: Pemukiman nelayan, kebun kelapa	Abrasi Pantai (Tinggi)			
		b. Material	: Clay	a. Panjang (KM)	=	-	
		c. Kemiringan	: Curam	b. Kemunduran (1989-2008) (m)	=	-	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove		=	-	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, perkebunan kelapa	c. Luas (km2)	=	-	
				d. Laju (m/tahun)			
11	Bungur	a. Pemanfaatan	: Pemukiman penduduk, kebun kelapa	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 1 + KP 5
		b. Material	: lempung	a. Panjang (KM)	=	-	Penanganan secara struktural dengan pemecah gelombang lepas pantai (susunan geobag) & Penanaman mangrove
		c. Kemiringan	: Landai	b. Kemunduran (1989-2008) (m)	=	-	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove		=	-	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat,perkebunan kelapa	c. Luas (km2)	=	-	
				d. Laju (m/tahun)			Urutan Prioritas:
12	Ladang Kecil	a. Pemanfaatan	: Pemukiman penduduk, kebun masyarakat	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 1 + KP 5

No	Nama Pantai	Kondisi		Kerusakan Pantai			Rekomendasi
		b. Material	: Clay, Gambut	a. Panjang (KM)	=	-	Penanganan dengan membangun pemecah gelombang lepas pantai, material susunan geobag/kubus beton & penanaman mangrove sebagai pelindung alami
		c. Kemiringan	: Landai	b. Kemunduran (1989-2008) (m)	=	-	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove	c. Luas (km2)	=	-	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, perkebunan kelapa	d. Laju (m/tahun)	=	-	
13	Tanjung Kedabu	a. Pemanfaatan	: Pemukiman penduduk, hutan siapi-api	Abrasi Pantai (Tinggi)			Urutan Prioritas: 3
		b. Material	: Clay, Gambut	a. Panjang (KM)	=	-	
		c. Kemiringan	: Landai	b. Kemunduran (1989-2008) (m)	=	-	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove	c. Luas (km2)	=	-	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, Tanaman siapi-api baik	d. Laju (m/tahun)	=	-	
14	Gayung Kiri	a. Pemanfaatan	: Pemukiman penduduk, kebun kelapa	Abrasi Pantai (Tinggi)			
		b. Material	: Clay	a. Panjang (KM)	=	1.48	
		c. Kemiringan	: Landai	b. Kemunduran (1989-2008) (m)	=	38.36	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove	c. Luas (km2)	=	0.06	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, perkebunan kelapa, mangrove	d. Laju (m/tahun)	=	2.02	
15	Tanjung Medang	a. Pemanfaatan	: Pemukiman penduduk, kebun kelapa	Abrasi Pantai (Tinggi)			
		b. Material	: Clay	a. Panjang (KM)	=	2.12	
		c. Kemiringan	: Landai	b. Kemunduran (1989-2008) (m)	=	39.89	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove	c. Luas (km2)	=	0.08	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, kebun kelapa, tumbuhan liar	d. Laju (m/tahun)	=	2.10	
16	Tanjung Bakau	a. Pemanfaatan	: Hutan bakau, Tanaman liar, tanaman siapi-api	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 6
		b. Material	: Clay	a. Panjang (KM)	=	-	
		c. Kemiringan	: Landai	b. Kemunduran (1989-2008) (m)	=	-	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove	c. Luas (km2)	=	-	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, hutan bakau, tanaman liar	d. Laju (m/tahun)	=	-	
17	Tanjung Samak	a. Pemanfaatan	: Pemukiman penduduk, hutan bakau	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 1 + KP 5
		b. Material	: Clay	a. Panjang (KM)	=	5.79	
		c. Kemiringan	: Curam	b. Kemunduran (1989-2008) (m)	=	33.11	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove	c. Luas (km2)	=	0.19	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, hutan bakau cukup baik	d. Laju (m/tahun)	=	1.74	

No	Nama Pantai	Kondisi		Kerusakan Pantai			Rekomendasi
18	Pulau Menggung	a. Pemanfaatan	: Pemukiman penduduk, hutan bakau	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 2 + KP 5 Penanganan secara struktural dengan revetment dari susunan kubus beton dan penanaman mangrove Urutan Prioritas: 3
		b. Material	: Clay	a. Panjang (KM)	=	-	
		c. Kemiringan	: Curam	b. Kemunduran (1989-2008)	=	-	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove	(m)	=	-	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, hutan bakau cukup baik	c. Luas (km2)	=	-	
19	Pulau Topang	a. Pemanfaatan	: Pemukiman penduduk, hutan bakau	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 1 + KP 5 Penanganan secara struktural dengan pemecah gelombang lepas pantai (susunan geobag) & Penanaman mangrove Urutan Prioritas: 4
		b. Material	: Clay	a. Panjang (KM)	=	-	
		c. Kemiringan	: Curam	b. Kemunduran (1989-2008)	=	5.00	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove	(m)	=	-	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, hutan bakau cukup baik	c. Luas (km2)	=	-	
20	Kuala Merbau	a. Pemanfaatan	: Hutan bakau	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 1 + KP 5 Penanganan secara struktural dengan pemecah gelombang lepas pantai (susunan geobag) & Penanaman mangrove Urutan Prioritas: 4
		b. Material	: Clay	a. Panjang (KM)	=	-	
		c. Kemiringan	: Landai	b. Kemunduran (1989-2008)	=	-	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove	(m)	=	-	
		e. Lingkungan	: Tanaman Bakau	c. Luas (km2)	=	-	
21	Tanjung Bunga	a. Pemanfaatan	: Hutan bakau dan tanaman liar	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 1 + KP 5 Penanganan dengan pemecah gelombang lepas pantai & Penanaman mangrove Urutan Prioritas: 6
		b. Material	: Gambut	a. Panjang (KM)	=	-	
		c. Kemiringan	: Landai	b. Kemunduran (1989-2008)	=	-	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove	(m)	=	-	
		e. Lingkungan	: Hutan bakau, tanaman liar	c. Luas (km2)	=	-	
22	Centai	a. Pemanfaatan	: Hutan Bakau	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 1 + KP 5 Penanganan dengan pemecah gelombang lepas pantai & Penanaman mangrove Urutan Prioritas: 6
		b. Material	: Lempung	a. Panjang (KM)	=	2.52	
		c. Kemiringan	: Landai	b. Kemunduran (1989-2008)	=	91.96	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove	(m)	=	0.23	
		e. Lingkungan	: Hutan bakau cukup baik	c. Luas (km2)	=	4.84	
23	Alai & Mekong	a. Pemanfaatan	: Pemukiman Penduduk, Hutan Bakau	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 1 + KP 5 Penanganan dengan pemecah gelombang lepas pantai & Penanaman mangrove Urutan Prioritas: 6
		b. Material	: Clay, gambut	a. Panjang (KM)	=	3.14	
		c. Kemiringan	: Landai	b. Kemunduran (1989-2008)	=	28.50	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Malaka, hutan mangrove	(m)	=	0.09	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, tanaman bakau	c. Luas (km2)	=	1.50	

No	Nama Pantai	Kondisi		Kerusakan Pantai			Rekomendasi
				d. Laju (m/tahun)			
24	Mengkopot	a. Pemanfaatan	: Hutan Bakau	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 2
		b. Material	: LClay, gambut	a. Panjang (KM)	=	-	Penanganan secara struktural dengan
		c. Kemiringan	: Sedang, curam	b. Kemunduran (1989-2008)	=	-	revetment dari susunan geobag/kubus
		d. Geografis	: Bentangan Selat asam, hutan mangrove	(m)	=	-	beton
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, tanaman bakau sedikit rusak	c. Luas (km2)	=	-	Urutan Prioritas: 5
				d. Laju (m/tahun)			
25	Mengkirau	a. Pemanfaatan	: Hutan Bakau, perkampungan	Abrasi Pantai (Tinggi)			
		b. Material	: Clay	a. Panjang (KM)	=	-	
		c. Kemiringan	: Curam	b. Kemunduran (1989-2008)	=	-	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Asam, hutan mangrove	(m)	=	-	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, tanaman bakau	c. Luas (km2)	=	-	
				d. Laju (m/tahun)			
26	Teluk Belitung	a. Pemanfaatan	: Pusat pemerintahan, pemukiman nelayan	Abrasi Pantai (Tinggi)			
		b. Material	: Clay	a. Panjang (KM)	=	-	
		c. Kemiringan	: Sedang	b. Kemunduran (1989-2008)	=	-	
		d. Geografis	: Bentangan Selat Asam, hutan mangrove	(m)	=	-	
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat, kebun kelapa, bakau	c. Luas (km2)	=	-	
				d. Laju (m/tahun)			
27	Lemang & Peranggas	a. Pemanfaatan	: Vegetasi darat, perkampungan	Abrasi Pantai (Tinggi)			KP 2
		b. Material	: Clay	a. Panjang (KM)	=	-	Penanganan secara struktural dengan
		c. Kemiringan	: Curam	b. Kemunduran (1989-2008)	=	-	revetment dari susunan kubus beton
		d. Geografis	: Bentangan selat air hitam	(m)	=	-	Urutan Prioritas: 5
		e. Lingkungan	: Vegetasi darat	c. Luas (km2)	=	-	
				d. Laju (m/tahun)			

Sumber: Bappeda Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.2.4 Demografi

Penduduk merupakan modal dasar keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Komposisi dan distribusi penduduk akan mempengaruhi struktur ruang, kegiatan sosial, dan ekonomi masyarakat. Seluruh aspek pembangunan memiliki korelasi dan interaksi dengan kondisi kependudukan yang ada sehingga informasi tentang demografi memiliki posisi strategis dalam penentuan kebijakan dalam pembangunan tahunan di wilayah ini.

Aspek demografi yang dibahas dalam bagian ini antara lain perkembangan jumlah penduduk baik laki dan perempuan, pertumbuhan jumlah penduduk, kepadatan penduduk, sex rasio penduduk dan struktur usia penduduk. Perkembangan indikator kependudukan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.8 berikut.

Tabel 2.8: Perkembangan Indikator Kependudukan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020

Indikator Kependudukan	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah Penduduk	Jiwa	182.152	183.297	184.372	185.516	206.116	3,23
Laki-Laki	Jiwa	93.488	93.961	94.577	95.098	106.502	3,43
Perempuan	Jiwa	88.664	89.336	89.795	90.418	99.614	3,03
Pertumbuhan Penduduk	%	0,58	0,63	0,59	0,62	11,10	2,70
Kepadatan Penduduk	Jiwa/km ²	49,13	49,43	49,72	56,20	55,59	3,71
Sex Rasio	%	105,44	105,18	105,33	105,18	106,91	0,34

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2020

2.2.4.1 Perkembangan Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti selama periode 2016-2020 mengalami pertambahan dari 182,152 jiwa pada tahun 2016 menjadi 206,116 jiwa pada tahun 2020, dengan rata-rata pertumbuhan penduduk 3,23 per tahun. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.9.

Tabel 2.9: Perkembangan Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

Kecamatan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
Tebing Tinggi Barat	15.809	15.916	16.017	16.126	18.382	4,00
Tebing Tinggi	56.192	56.540	56.866	57.212	67.219	4,82
Tebing Tinggi Timur	11.733	11.811	11.884	11.962	13.293	3,27
Rangsang	18.253	18.647	18.765	18.892	20.123	2,50
Rangsang Pesisir	16.971	17.075	17.172	17.275	18.853	2,73
Rangsang Barat	17.448	17.550	17.645	17.745	19.488	2,88
Merbau	14.174	14.264	14.349	14.439	15.305	1,96
Pulau Merbau	14.975	15.068	15.155	15.248	15.824	1,40
Tasik Putri Puyu	16.327	16.426	16.519	16.617	17.629	1,96
Kepulauan Meranti	182.152	183.297	184.372	185.516	206.116	3,23

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2017-2021.

Sementara itu jika dilihat jumlah penduduk menurut kecamatan maka jumlah penduduk yang paling banyak pada selama tahun 2016-2020 adalah Kecamatan Tebing Tinggi dengan pertumbuhan 4,82% per tahun atau bertambah dari 56,192 jiwa pada tahun 2016 menjadi 67,219 jiwa pada tahun 2020. Pada Sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit adalah Kecamatan Tebing Tinggi Timur sebanyak 11,733 jiwa pada tahun 2016 menjadi 13,293 jiwa pada tahun 2020 dengan pertumbuhan sebesar 3,27% per tahun. Perkembangan jumlah dan pertumbuhan penduduk pada wilayah ini tidak terlepas dari tersedianya potensi pengembangan wilayah dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang semakin membaik.

2.2.4.2 Perkembangan Kepadatan Penduduk

Kepadatan Penduduk adalah perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan. Secara umum, tingkat kepadatan penduduk (*population density*) adalah perbandingan banyaknya jumlah penduduk dengan luas daerah berdasarkan satuan luas tertentu. Analisis kepadatan penduduk penting untuk mengetahui persebaran penduduk suatu wilayah dan penataan ruang khususnya distribusi permukiman. Kepadatan penduduk merupakan indikator awal untuk mendeteksi tingkat perkembangan wilayah beserta seluruh kemungkinan dampak yang di timbulkan.

Kepadatan penduduk di wilayah kecamatan tidaklah sama. Perbedaan kepadatan penduduk dapat menimbulkan permasalahan kependudukan yang terkait dengan penyediaan sarana dan prasarana sosial, kesempatan kerja, stabilitas keamanan, serta pemerataan pembangunan. Informasi kepadatan penduduk tiap daerah perlu diketahui untuk mengetahui gejala kelebihan penduduk (*over population*), pusat-pusat aglomerasi penduduk, serta penyebaran dan pusat-pusat kegiatan ekonomi maupun budaya. Wilayah yang memiliki kepadatan yang tinggi umumnya adalah pusat permukiman, pusat peradaban, dan pusat aktivitas sosial ekonomi (pusat pertumbuhan).

Perkembangan kepadatan penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti pada Tahun 2016-2020 menunjukkan terjadinya pertumbuhan sebesar 3,29% per tahun atau naik dari 49 jiwa/km² pada tahun 2016 menjadi 55 jiwa/km² pada tahun 2020. Sementara itu perkembangan kepadatan penduduk menurut kecamatan tahun 2016-2020 dimana Kecamatan Tebing Tinggi merupakan wilayah dengan penduduk terpadat. Kepadatan penduduk kecamatan Tebing Tinggi pada tahun 2016 sebanyak 693 jiwa/km² kemudian meningkat menjadi 830 jiwa/km² pada tahun

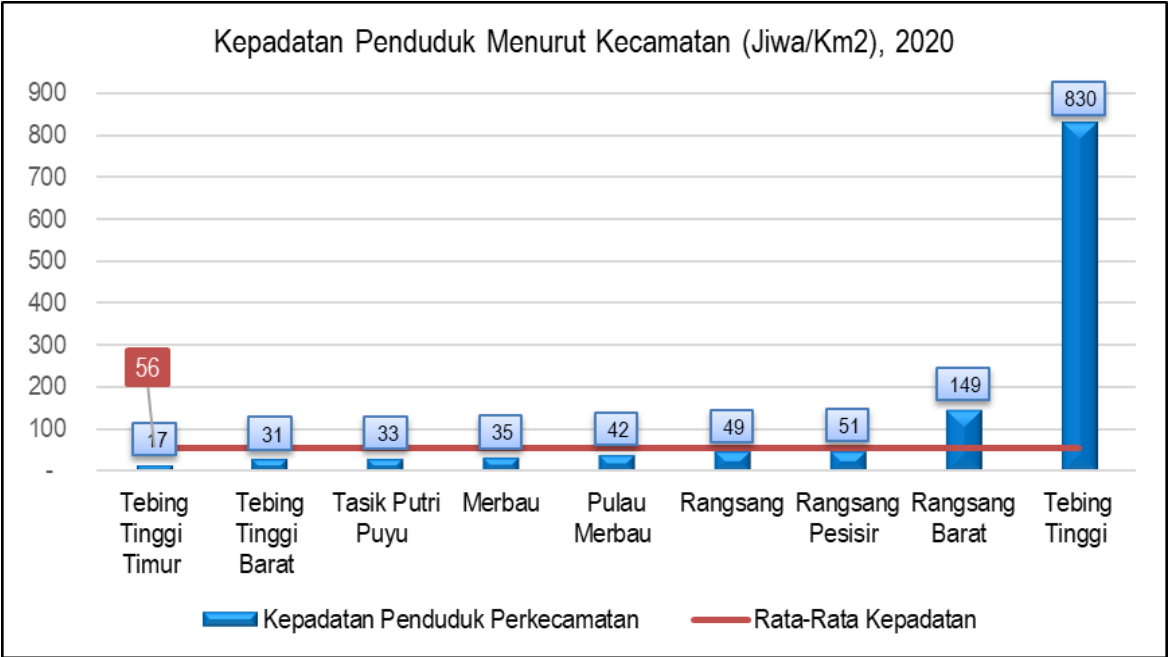
2020. Sementara kepadatan terendah berada di Kecamatan Tebing Tinggi Timur dengan kepadatan penduduk sebanyak 15 jiwa/km² pada tahun 2016 kemudian naik menjadi 17 jiwa/km² pada tahun 2020. Data perkembangan kepadatan penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti menurut kecamatan tahun 2016-2020 disajikan pada Tabel 2.10 sebagai berikut.

Tabel 2.10: Perkembangan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Kecamatan	Luas Wilayah Km ²	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Tebing Tinggi Barat	587,33	26,92	27,10	27,27	31,23	31,30	4,01
2	Tebing Tinggi	81,00	693,73	698,02	702,05	820,99	829,86	4,80
3	Tebing Tinggi Timur	768,00	15,28	15,38	15,47	17,55	17,31	3,33
4	Rangsang	411,12	44,40	45,36	45,64	50,11	48,95	2,56
5	Rangsang Pesisir	371,14	45,73	46,01	46,27	52,06	50,80	2,82
6	Rangsang Barat	130,90	133,29	134,07	134,80	153,55	148,88	3,00
7	Merbau	435,71	32,53	32,74	32,93	36,17	35,13	2,04
8	Pulau Merbau	380,40	39,37	39,61	39,84	42,90	41,60	1,46
9	Tasik Putri Puyu	542,24	30,11	30,29	30,46	33,08	32,51	2,01
Kepulauan Meranti		3.707,84	49,13	49,43	49,72	56,19	55,59	3,29

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2016-2020.

Pada tahun 2020, kepadatan penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti menurut kecamatan dapat dilihat bahwa Kecamatan Tebing Tinggi merupakan wilayah kecamatan dengan dengan tingkat kepadatan tertinggi sebanyak 830 jiwa/km² dan kepadatan terendah terdapat diwilayah kecamatan Tebing Tinggi Timur sebanyak 17 jiwa/km², Jelasnya dapat di lihat pada Gambar 2.9 berikut.



Gambar 2.9: Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020.

Kepadatan penduduk per wilayah akan memberikan pengaruh terhadap permintaan lahan baik untuk penggunaan perumahan maupun untuk sektor pertanian dan lainnya sehingga akan memicu terjadinya peningkatan harga lahan dan perlunya penyediaan sarana dan prasarana pemukiman, pendidikan dan kesehatan serta perbaikan sarana dan prasarana transportasi. Kondisi penduduk yang padat juga akan mengakibatkan terjadinya persolaan sosial terutama menyangkut kemiskinan, pengangguran dan ketimpangan pendapatan dan antar wilayah.

2.2.4.3 Perkembangan Sebaran Penduduk

Persebaran penduduk merupakan bentuk dari penyebaran penduduk disuatu wilayah, apakah merata atau tidak. Hal tersebut dapat dilihat dari kepadatan penduduk yang merupakan angka jumlah rata-rata penduduk pada setiap kilometer persegi suatu wilayah negara. Ada tiga faktor yang menyebabkan persebaran penduduk dan kepadatan penduduk di setiap daerah, yaitu faktor fisiografis, faktor biologis, serta faktor kebudayaan dan teknologi. Sebaran penduduk dapat dilihat dari aspek geografis dan aspek administrasi wilayah. Aspek geografis menurut batas-batas alam seperti pantai, sungai, danau, dan lainnya dan adminitrasi wilayah menurut batas-batas wilayah administrasi yang ditetapkan oleh suatu negara, misalnya kecamatan diwilayah Kabupaten. Selain itu kesempatan kerja, penduduk lebih suka tinggal di daerah di mana mereka dapat bekerja, tersedia infrastruktur transportasi, kejahatan tingkat kejahatan yang tinggi membuat masyarakat enggan tinggal di suatu daerah karena mereka tidak merasa aman. Berikut disajikan sebaran penduduk menurut kecamatan selama tahun 2016-2020.

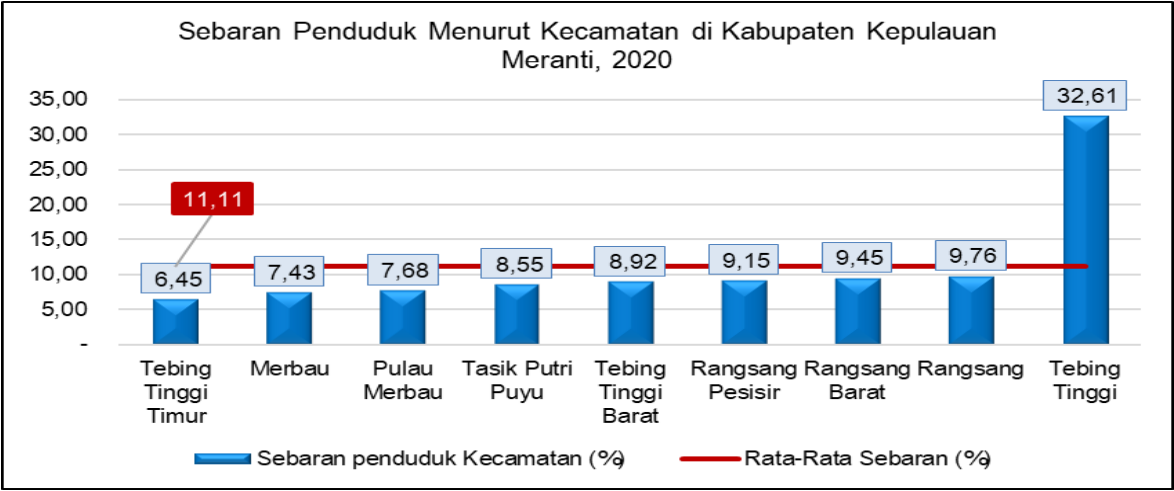
Tabel 2.11: Perkembangan Sebaran Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Kecamatan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Tebing Tinggi Barat	8,68	8,68	8,69	8,80	8,92	0,68
2	Tebing Tinggi	30,85	30,85	30,84	31,92	32,61	1,41
3	Tebing Tinggi Timur	6,44	6,44	6,45	6,47	6,45	0,03
4	Rangsang	10,02	10,17	10,18	9,89	9,76	-0,64
5	Rangsang Pesisir	9,32	9,32	9,31	9,27	9,15	-0,46
6	Rangsang Barat	9,58	9,57	9,57	9,65	9,45	-0,32
7	Merbau	7,78	7,78	7,78	7,56	7,43	-1,16
8	Pulau Merbau	8,22	8,22	8,22	7,83	7,68	-1,68
9	Tasik Putri Puyu	8,96	8,96	8,96	8,61	8,55	-1,15
Kepulauan Meranti		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2016-2020.

Sebaran penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun selama periode 2016-2020 tidak merata di semua wilayah kecamatan. Terdapat 6 kecamatan yang sebaran penduduknya mengalami pertumbuhan negatif dari 9 kecamatan yang ada. Pengurangan sebaran tersebut dapat disebabkan oleh pertumbuhan penduduk di wilayah tersebut cukup rendah sementara empat kecamatan lainnya memiliki pertumbuhan penduduk yang lebih tinggi sehingga penyebaran penduduk mengalami penambahan.

Pada tahun 2020, sebaran penduduk terbanyak berada di Kecamatan Tebing Tinggi sebanyak 32,61% dan paling sedikit terdapat di Kecamatan Tebing Tinggi Timur sebesar 6,45% dari jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2020. Berikut Gambar 2.10 disajikan sebaran penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2020.



Gambar 2.10: Sebaran Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut Kecamatan Tahun 2020.

2.2.4.4 Perkembangan Sex Rasio Penduduk

Sex ratio dapat digunakan untuk menunjukkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan. Perkembangan Kabupaten Kepulauan Meranti selama tahun 2016-2020 mengalami peningkatan sebesar 0,45% per tahun. Pada tahun 2016, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 93.488 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 88.664 jiwa dengan sex ratio sebesar 105,41. Artinya setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 105 jiwa penduduk laki-laki. Namun pada tahun 2020 terjadi peningkatan sex rasio menjadi 106,91 jiwa, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 106.502 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 99.614 jiwa dengan sex ratio sebesar 106,91 artinya setiap 100 jiwa penduduk perempuan terdapat 107 jiwa penduduk laki-laki.

Peningkatan sex rasio tersebut dapat disebabkan oleh tingkat angka kelahiran, meninggal, imigrasi dan emigrasi. Pola seleksi alam pada rasio jenis

kelamin dapat dipengaruhi oleh kualitas dan stabilitas habitat langsung, serta oleh sifat-sifat sejarah kehidupan, kompetisi dan penyebaran, yang mempengaruhi persaingan lokal pada pasangan atau sumber daya.

Jika dilihat perkembangan sex rasio per kecamatan maka terdapat kecamatan yang memiliki peningkatan sex rasio tertinggi yaitu kecamatan Rangsang Barat dengan pertumbuhan sebesar 1,33% per tahun selama tahun 2016-2020 atau naik dari 100,32 laki-laki per 100 perempuan pada tahun 2016 menjadi 105,57 jiwa laki-laki per 100 jiwa perempuan pada tahun 2020. Pada tahun 2020 sex rasio terendah terdapat di Kecamatan Rangsang Barat sebanyak 105,57 jiwa laki-laki per 100 jiwa perempuan, namun masih lebih rendah dari rata-rata sex rasio Kabupaten Kepulauan Meranti sebanyak 107,34. Perkembangan sex rasio penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti menurut kecamatan tahun 2016-2020 disajikan sebagai berikut.

Tabel 2.12: Perkembangan Sex Rasio Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

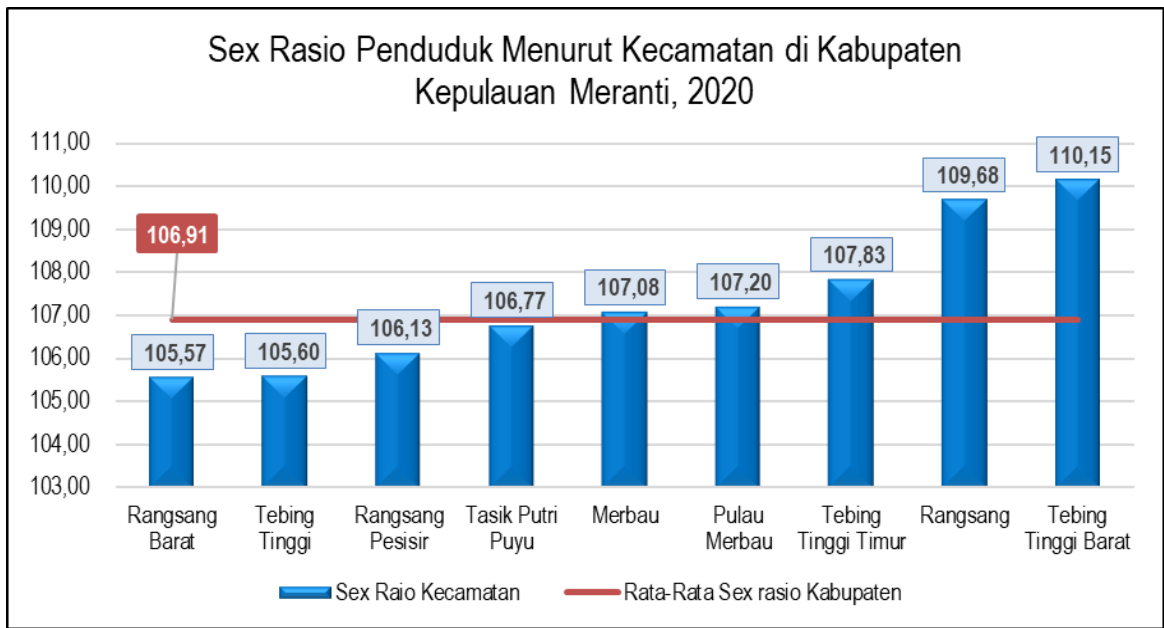
No	Kecamatan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Tebing Tinggi Barat	111,72	111,40	111,56	109,12	110,15	-0,33
2	Tebing Tinggi	104,08	103,82	103,96	105,53	105,60	0,36
3	Tebing Tinggi Timur	110,53	110,23	110,41	107,07	107,83	-0,61
4	Rangsang	108,57	108,28	108,45	109,56	109,68	0,26
5	Rangsang Pesisir	105,76	105,50	105,65	107,52	106,13	0,09
6	Rangsang Barat	100,32	100,09	100,22	106,58	105,57	1,33
7	Merbau	108,56	114,37	108,44	107,10	107,08	-0,27
8	Pulau Merbau	102,09	101,85	101,99	107,11	107,20	1,25
9	Tasik Putri Puyu	102,95	102,72	102,86	107,64	106,77	0,95
Kepulauan Meranti		105,44	105,61	105,33	107,04	106,91	0,35

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2021

Pada Gambar 2.12 menunjukkan bahwa sex rasio di semua kecamatan melebihi 100% hal menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan dimana penduduk laki-laki lebih dominan sebanyak 51,67% dibandingkan dengan penduduk perempuan hanya sebanyak 48,33%.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa konsumsi protein hewani dan nabati masih dibawah standard WHO dimana jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan. Data sex rasio berguna untuk pengembangan perencanaan berwawasan gender terutama berkaitan dengan perimbangan pembangunan antara laki-laki dengan perempuan secara adil. Informasi tentang rasio juga sebagai dasar untuk meningkatkan keterwakilan perempuan di parlemen, Lembaga pemerintah, dunia usaha dan tenaga profesional. Sex rasio

penduduk dirinci menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020 dapat dilihat pada Gambar 2.11. berikut.

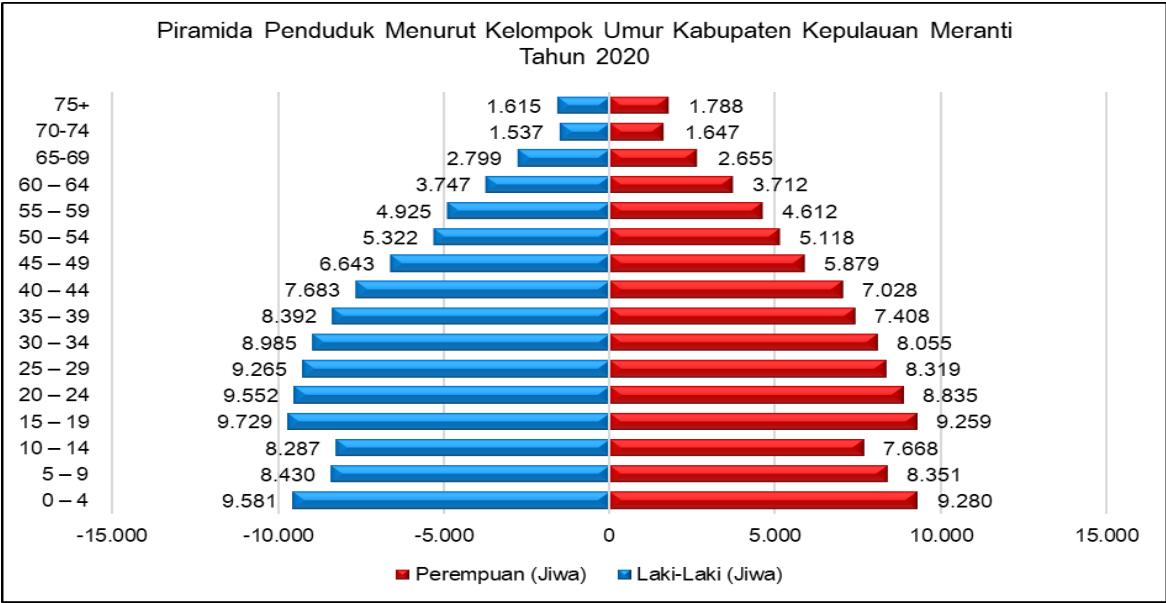


Gambar 2.11. Sex Rasio Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.2.4.5 Struktur Umur Penduduk

Struktur umur penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti menurut kelompok umur dan jenis kelamin sangat penting dilakukan analisis karena hal ini berkaitan dengan distribusi terhadap penduduk dalam usia kerja yang berimplikasi pada percepatan pertumbuhan ekonomi karena jika penduduk usia kerja bertambah maka juga akan mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan perekonomian serta akan mengurangi tingkat ketergantungan pada orang tua.

Pada tahun 2020 jumlah penduduk yang berumur tua antara 65-75+ sebanyak 12.041 jiwa atau 5,84% sedangkan kelompok umur muda sebanyak 51.597 jiwa atau 25,03% dari jumlah penduduk. Berdasarkan pada Gambar 2.12 menunjukkan bahwa piramida penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti masuk dalam kategori Piramida Penduduk Muda (*Expansive*), hal tersebut disebabkan oleh daerah ini terdapat angka kelahiran yang tinggi dan angka kematian yang rendah yang menyebabkan penduduk yang berumur muda banyak. Secara khusus dicirikan oleh sebagian besar berada pada kelompok penduduk muda; Kelompok usia tua jumlahnya sedikit; Tingkat kelahiran bayi tinggi dan pertumbuhan penduduk tinggi. Piramida penduduk menurut sebaran kelompok umur Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2020 dapat dilihat pada Gambar 2.12 berikut.



Gambar 2.12. Piramida Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.2.4.6 Rasio Ketergantungan (*Depedenncy Ratio*)

Dependency Ratio dapat digunakan sebagai indikator yang dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu daerah apakah tergolong daerah maju atau yang sedang berkembang dengan cara membandingkan antara kelompok umur produktif (15-64 tahun) dengan kelompok umur tidak produktif (0-14 dan 64 tahun ke atas).

Dependency ratio merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif.

Selama periode 2016-2020, perkembangan jumlah penduduk usia produktif (15-64 tahun) mengalami pertumbuhan sebesar 3,99% per tahun dan usia tidak produktif (0-14 dan 65 tahun ke atas) tumbuh sebesar 1,40% per tahun. Angka tersebut menunjukkan bahwa terjadinya penurunan rasio ketergantungan sebesar - 2,54% per tahun. Penurunan rasio ketergantungan tersebut disebabkan oleh laju pertumbuhan usia produktif lebih tinggi dibandingkan dengan laju pertumbuhan usia tidak produktif.

Hal tersebut dapat terjadi karena angka kelahiran atau fertilitas yang terus mengalami penurunan dan angka kematian atau mortalitas menjelang usia tidak produktif yaitu usia 64 tahun ke atas. Penurunan kelompok umur ini dapat disebabkan oleh penurunan kondisi kesehatan yang menyebabkan penurunan angka

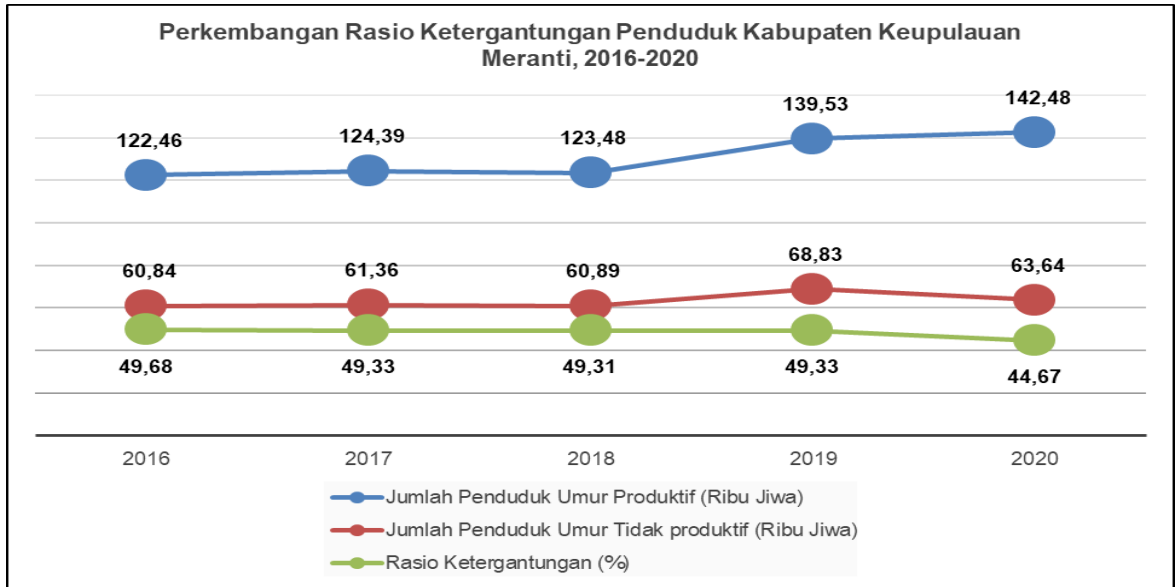
harapan hidup dan atau perpindahan masyarakat. Walaupun mengalami penurunan harus tetap memperhatikan kelompok umur ini karena lebih rentan terhadap penyakit sehingga diperlukan penyediaan sarana dan prasarana kesehatan dan penyediaan pangan yang berkualitas. Nilai *dependency ratio* Kabupaten Kepulauan Meranti masuk kategori sangat tinggi selama periode 2016- 2020 sebagaimana terlihat pada Tabel 2.13 berikut.

Tabel 2.13: Perkembangan Rasio Ketergantungan Penduduk di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

Struktur Umur	Satuan	Tahun					Pertumbuhan /Tahun (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
Produktif (15-64 tahun)	Jiwa	122.461	124.392	123.482	139.533	142.478	3,99
Non Produktif (0-14 & 65-75+)	Jiwa	60.836	61.358	60.890	68.826	63.638	1,40
Dependency Ratio	%	49,68	49,33	49,31	49,33	44,67	-2,54

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2017-2021

Bila umur dikelompokkan menjadi kelompok umur tidak produktif (0–14 tahun dan 65–75+) dan produktif (15–64 tahun) pada tahun 2020, maka kelompok umur tidak produktif sebanyak 51.597 jiwa atau 30,87% yang terdiri dari 25,03% umur 0-14 tahun dan 5,84% yang berumur 65–75+. Tingginya proporsi umur penduduk belum produktif atau usia dini dan usia sekolah sangat memerlukan perhatian dari aspek penyediaan sarana dan prasarana untuk peningkatan akses kesehatan dan pendidikan.



Gambar 2.13. Perkembangan Rasio Ketergantungan Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020.

Tingginya *dependency ratio* tersebut akan menjadi beban tersendiri bagi pemerintah daerah dan dunia usaha dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang mengimbangnya dengan kenaikan UMR/UMK.

UMK Kepulauan Meranti tahun 2020 diprediksi sebesar Rp 2.983.926. Ini berarti mengalami kenaikan sebesar Rp 234.017 atau 8,51% dari UMK Kepulauan Meranti Tahun 2019 sebesar Rp 2.749.909.

Secara keseluruhan terkait data demografi sangat bermanfaat bagi pemerintah untuk digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan khususnya dalam pemenuhan pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh penduduk seperti pembangunan rumah, ketersediaan air dan listrik serta kebutuhan lainnya. Hal ini penting untuk menentukan arah kebijakan sebagai upaya perlindungan terhadap konsumen dan produsen. Namun bagi keperluan usaha untuk mengidentifikasi target pasar bagi barang dan jasa mereka. Data demografi melaksanakan proses pemasaran lebih efisien, sesuai dengan target pasar. Usia, pendidikan, pekerjaan, dan letak geografi penting untuk dikumpulkan karena faktor-faktor mempengaruhi pola perilaku konsumen melalui perbedaan-perbedaan sikap dan persepsi yang ditimbulkan.

2.3 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

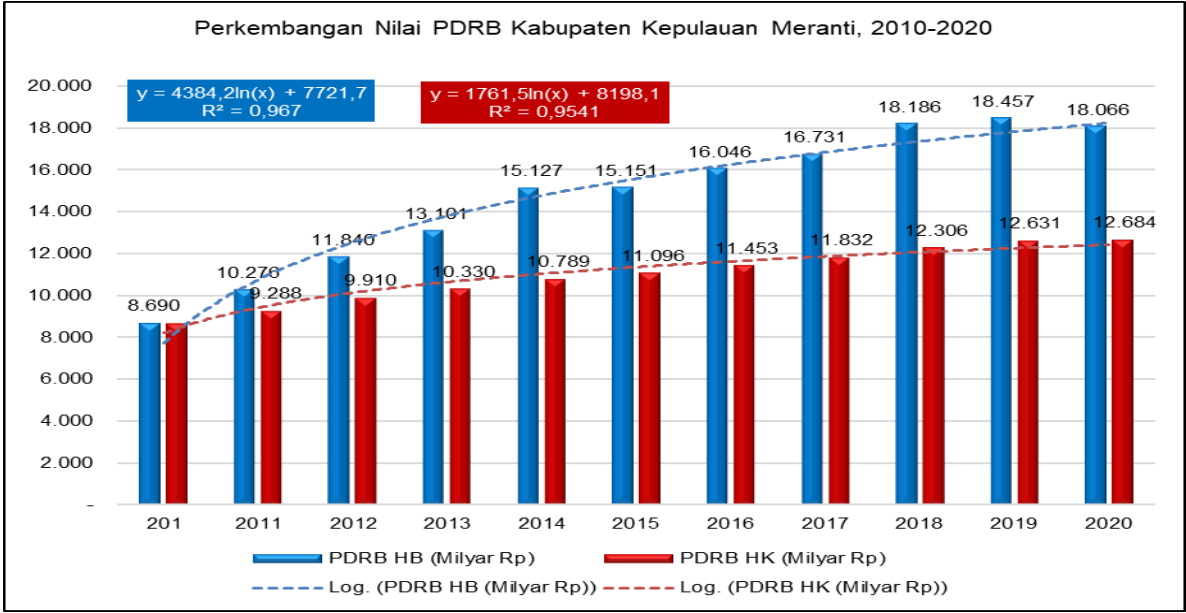
2.3.1 Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

2.3.1.1 Perkembangan PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan perkembangan kondisi ekonomi regional setiap tahun, PDRB pendekatan produksi menunjukkan jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di Kabupaten Kepulauan Meranti dalam satu tahun. Unit produksi tersebut dikelompokkan ke dalam 17 sektor yaitu (1) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (2) Pertambangan dan Penggalian (3) Industri Pengolahan (4) Pengadaan Listrik dan Gas (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (6) Konstruksi (7) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (8) Transportasi dan Pergudangan (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (9) Informasi dan Komunikasi (10) Jasa Keuangan dan Asuransi (11) Real Estate (12) Jasa Perusahaan (13) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (14) Jasa Pendidikan (15) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan (15) Jasa lainnya.

Jika dilihat perkembangan dan pertumbuhan PDRB HB Kabupaten Kepulauan Meranti 2010-2020 menunjukkan trend peningkatan dimana pada tahun 2010 PDRB HB sebesar Rp. 8,690 triliun kemudian meningkat menjadi Rp. 18,066 triliun pada tahun 2020 dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 7,86%. Sementara perkembangan dan pertumbuhan PDRB HK dalam periode yang sama yaitu tahun 2010-2020 tumbuh sebesar 3,87% per tahun atau naik dari Rp. 8,690 triliun pada tahun 2010 kemudian meningkat menjadi Rp. 12,684 triliun pada tahun

2020. Jika dilihat trend peningkatan PDRB HB lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan PDRB HK. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan terjadinya peningkatan harga lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan produksi barang dan jasa dengan koefisien PDRB HB sebesar 4.384,20 dan koefisien PDRB HK sebesar 1.761,50 jelasnya lihat pada Gambar 2.14.



Gambar 2.14. Perkembangan PDRB HB & HK Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020

Tabel 2.13 menunjukkan kontribusi tertinggi terhadap produksi barang dan jasa (PDRB) ADHB dengan migas tiga lapangan usaha pada tahun 2010 adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 40,57% dengan nilai PDRB sebanyak Rp. 3.525,30 milyar dan kemudian turun menjadi 39,80% dengan nilai PDRB sebesar Rp. 7.191,11 milyar pada tahun 2020. Walaupun sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mengalami penurunan kontribusi namun nilainya mengalami peningkatan Rp. 3.665,80 milyar dari tahun 2010 ke tahun 2020. Sedangkan sektor tempat kedua pada tahun 2010 ditempati oleh sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 23,06% dengan nilai PDRB 2.004,02 milyar dan pada tahun 2020 naik menjadi 26,23% dengan nilai 4.738,17 milyar. Sedangkan tempat ketiga pada tahun 2010 ditempati oleh sektor pertambangan dan penggalian dengan kontribusi sebesar 22,47% dengan nilai PDRB sebanyak Rp. 1.952,30 milyar dan kemudian pada tahun 2020 turun menjadi 13,84% dengan nilai PDRB sebanyak Rp. 2.499,73 milyar (Lihat Tabel 2.14).

Pada Tabel 2.15 menunjukkan kontribusi tertinggi terhadap produksi barang dan jasa (PDRB) ADHK dengan migas tiga lapangan usaha pada tahun 2010 adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 40,57% dengan nilai PDRB sebanyak Rp. 3.525,30 milyar dan tahun 2020 kontribusi tertinggi masih tetap oleh sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 39,51% atau sebanyak Rp.

5.011,78 milyar sementara itu tempat kedua pada tahun 2010 ditempati oleh sektor Industri Pengolahan dengan kontribusi sebesar 23,06% atau sebanyak Rp. 2.004,02 milyar dan meningkat pada tahun 2020 menjadi 30,15% atau sebanyak Rp. 3.823,77 milyar. Sektor tempat ketiga pada tahun 2010 ditempati sektor Pertambangan dan Penggalian dimana mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu dari 22,06% menjadi 12,71% pada tahun 2020 atau dari Rp. 1.952,30 milyar pada tahun 2010 turun menjadi Rp. 1.612,49 milyar pada tahun 2020.

Tabel 2.14.Nilai dan Kontribusi PDRB Sektoral Atas dasar Harga Berlaku dengan Migas Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010 – 2020 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha PDRB HB	2010		2011		2012		2013		2014		2015		2016		2017		2018		2019		2020		Rata-Rata Kontribusi Per tahun (%)
		Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.525.300,46	40,57	3.328.805,95	32,39	3.619.481,38	30,57	3.988.554,30	30,44	4.758.333,86	31,46	5.246.451,32	34,63	5.838.992,56	36,39	6.184.742,80	36,96	6.386.192,54	35,12	6.599.850,00	35,76	7.191.110,38	39,80	36,81
B	Pertambangan dan Penggalian	1.952.308,28	22,47	3.297.918,24	32,09	4.118.056,36	34,78	4.406.301,12	33,63	4.550.065,43	30,08	3.367.127,86	22,22	3.162.468,64	19,71	3.035.956,80	18,15	3.923.569,37	21,57	3.429.370,00	18,58	2.499.736,25	13,84	18,37
C	Industri Pengolahan	2.004.024,70	23,06	2.282.085,04	22,21	2.454.093,33	20,73	2.783.903,34	21,25	3.223.620,63	21,31	3.609.285,98	23,82	3.879.481,71	24,18	4.152.369,10	24,82	4.288.285,98	23,58	4.533.630,00	24,56	4.738.170,87	26,23	24,67
D	Pengadaan Listrik dan Gas	3.506,46	0,04	3.133,04	0,03	2.942,79	0,02	2.922,18	0,02	3.163,39	0,02	4.567,14	0,03	6.436,61	0,04	7.185,60	0,04	7.592,47	0,04	8.300,00	0,04	9.004,08	0,05	0,04
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	398,68	0,00	360,64	0,00	390,89	0,00	400,04	0,00	480,41	0,00	599,97	0,00	659,94	0,00	693,20	0,00	700,54	0,00	740,00	0,00	767,46	0,00	0,00
F	Konstruksi	242.516,95	2,79	294.217,04	2,86	319.115,34	2,70	445.317,71	3,40	616.540,72	4,08	655.353,96	4,33	711.256,11	4,43	767.140,90	4,59	847.925,28	4,66	946.990,00	5,13	919.326,56	5,09	4,78
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	492.129,23	5,66	560.400,98	5,45	719.369,93	6,08	754.915,66	5,76	1.119.637,18	7,40	1.315.668,02	8,68	1.438.760,87	8,97	1.528.699,30	9,14	1.632.063,73	8,97	1.776.430,00	9,62	1.717.662,29	9,51	9,24
H	Transportasi dan Pergudangan	147.143,26	1,69	166.868,16	1,62	212.099,70	1,79	249.048,22	1,90	308.994,25	2,04	347.919,99	2,30	368.356,74	2,30	387.614,90	2,32	404.132,38	2,22	428.130,00	2,32	246.377,66	1,36	2,10
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	14.427,50	0,17	16.980,52	0,17	19.666,54	0,17	25.917,32	0,20	39.352,60	0,26	43.941,66	0,29	46.951,91	0,29	49.106,00	0,29	52.202,05	0,29	55.890,00	0,30	50.149,10	0,28	0,29
J	Informasi dan Komunikasi	54.809,92	0,63	28.792,92	0,28	41.539,61	0,35	55.705,17	0,43	71.893,85	0,48	81.786,09	0,54	84.604,67	0,53	90.185,90	0,54	95.731,11	0,53	104.770,00	0,57	113.611,65	0,63	0,56
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	24.229,85	0,28	27.709,72	0,27	36.471,37	0,31	38.234,74	0,29	43.313,30	0,29	45.451,41	0,30	48.606,20	0,30	50.257,00	0,30	52.804,84	0,29	54.010,00	0,29	55.189,32	0,31	0,30
L	Real Estate	27.228,97	0,31	34.054,00	0,33	40.577,59	0,34	43.837,45	0,33	53.774,19	0,36	62.264,66	0,41	68.266,96	0,43	72.463,60	0,43	75.543,02	0,42	81.000,00	0,44	82.878,08	0,46	0,43
M,N	Jasa Perusahaan	131,11	0,00	226,59	0,00	274,30	0,00	320,76	0,00	392,56	0,00	453,93	0,00	510,11	0,00	539,90	0,00	574,78	0,00	610,00	0,00	549,64	0,00	0,00
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	161.949,12	1,86	186.139,53	1,81	205.458,05	1,74	245.809,97	1,88	263.846,56	1,74	286.946,81	1,89	299.408,24	1,87	307.969,30	1,84	316.588,24	1,74	327.130,00	1,77	333.659,90	1,85	1,81
P	Jasa Pendidikan	17.515,84	0,20	19.241,75	0,19	20.557,48	0,17	22.730,67	0,17	27.424,35	0,18	32.351,60	0,21	36.117,79	0,23	37.794,30	0,23	39.909,27	0,22	42.440,00	0,23	44.103,86	0,24	0,23
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.324,02	0,05	4.940,07	0,05	5.680,87	0,05	6.802,34	0,05	8.508,83	0,06	10.714,87	0,07	11.130,32	0,07	11.565,90	0,07	12.097,17	0,07	13.030,00	0,07	14.150,79	0,08	0,07
R,S,T,U	Jasa lainnya	18.334,23	0,21	23.881,51	0,23	24.661,96	0,21	30.243,46	0,23	37.781,99	0,25	39.805,46	0,26	44.148,94	0,28	47.138,30	0,28	50.573,10	0,28	55.050,00	0,30	49.739,30	0,28	0,28
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)		8.690.278,58	100,00	10.275.755,70	100,00	11.840.437,48	100,00	13.100.964,46	100,00	15.127.124,09	100,00	15.150.690,73	100,00	16.046.158,33	100,00	16.731.422,70	100,00	18.186.485,86	100,00	18.457.370,00	100,00	18.066.187,19	100,00	100,00

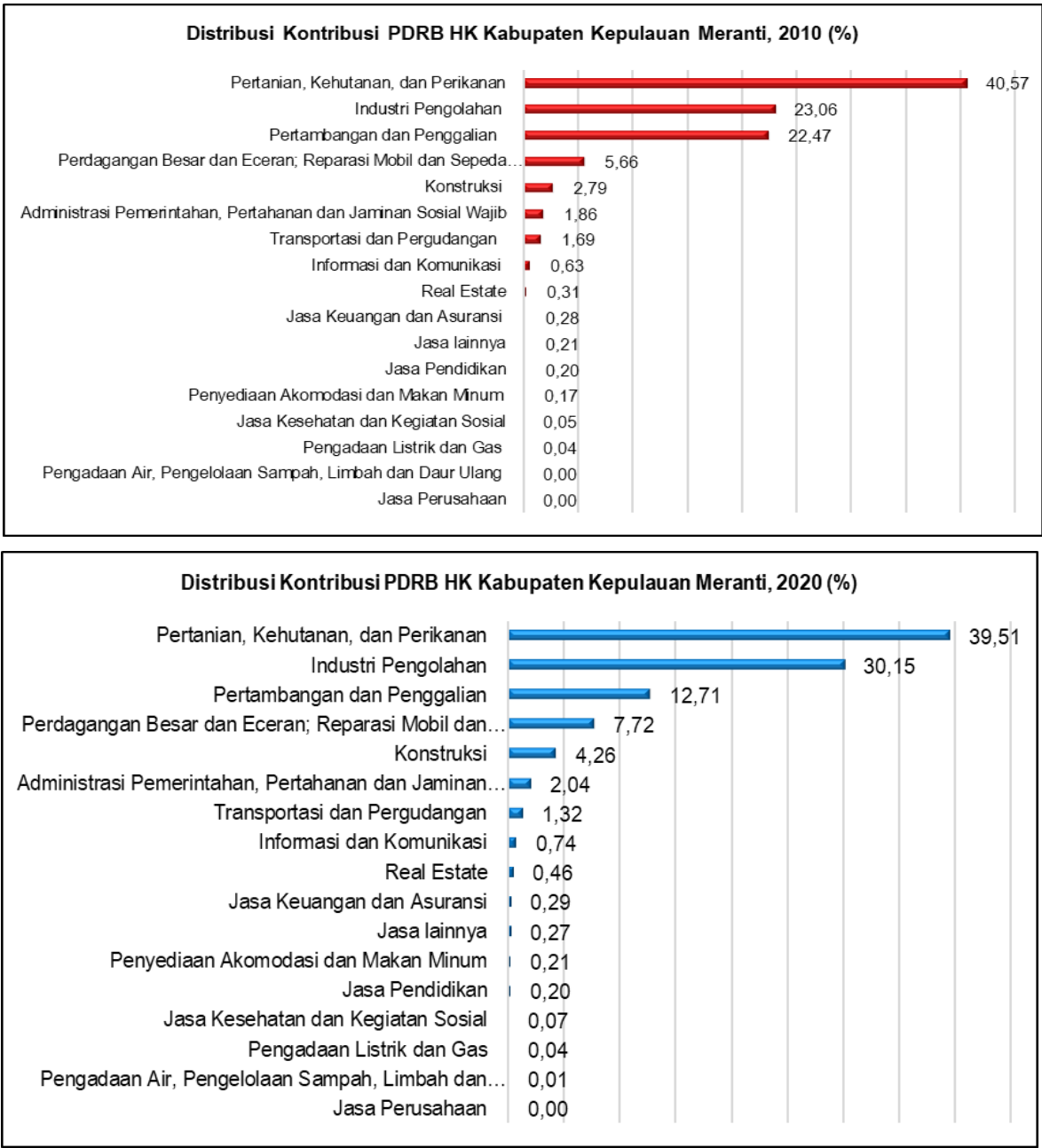
Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2021.

Tabel 2.15. Nilai dan Kontribusi PDRB Sektoral Atas dasar Harga Konstan dengan Migas Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010 – 2020 (Juta Rupiah)

No	Lapangan Usaha PDRB HK	2010		2011		2012		2013		2014		2015		2016		2017		2018		2019		2020		Rata-Rata Kontribusi Per tahun (%)
		Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	Nilai PDRB (Juta Rp)	Kontribusi (%)	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.525.300,46	40,57	3.415.197,00	40,57	3.633.414,15	40,57	3.850.191,85	37,27	4.103.283,68	38,03	4.148.635,85	37,39	4.362.280,50	38,09	4.550.507,40	38,46	4.698.999,76	38,18	4.828.970,00	38,23	5.011.717,40	39,51	38,49
B	Pertambangan dan Penggalian	1.952.308,28	22,47	2.156.038,81	22,47	2.116.683,91	22,47	1.945.116,28	18,83	1.796.254,98	16,65	1.692.463,20	15,25	1.616.383,63	14,11	1.540.817,40	13,02	1.614.040,47	13,12	1.517.500,00	12,01	1.612.496,46	12,71	13,00
C	Industri Pengolahan	2.004.024,70	23,06	2.291.232,56	23,06	2.492.473,56	23,06	2.752.799,02	26,65	2.952.207,81	27,36	3.196.539,06	28,81	3.343.452,39	29,19	3.517.236,00	29,73	3.652.895,44	29,68	3.809.230,00	30,16	3.823.775,49	30,15	29,78
D	Pengadaan Listrik dan Gas	3.506,46	0,04	3.431,89	0,04	3.922,10	0,04	4.066,00	0,04	3.216,28	0,03	3.498,87	0,03	4.282,00	0,04	4.412,40	0,04	4.552,96	0,04	4.730,00	0,04	5.044,35	0,04	0,04
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	398,68	0,00	506,72	0,00	562,03	0,00	578,41	0,01	581,13	0,01	595,77	0,01	597,22	0,01	610,70	0,01	610,89	0,00	640,00	0,01	666,36	0,01	0,01
F	Konstruksi	242.516,95	2,79	283.397,23	2,79	298.954,19	2,79	348.076,48	3,37	409.783,25	3,80	427.536,40	3,85	448.797,75	3,92	474.661,30	4,01	507.517,99	4,12	558.220,00	4,42	539.887,75	4,26	4,15
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	492.129,23	5,66	583.735,86	5,66	738.629,86	5,66	756.411,49	7,32	803.818,99	7,45	866.886,84	7,81	902.272,89	7,88	947.552,80	8,01	1.007.897,54	8,19	1.065.080,00	8,43	979.433,42	7,72	8,05
H	Transportasi dan Pergudangan	147.143,26	1,69	171.557,80	1,69	209.518,86	1,69	228.034,86	2,21	252.632,14	2,34	266.653,57	2,40	272.974,72	2,38	282.095,10	2,38	289.451,98	2,35	299.830,00	2,37	167.285,70	1,32	2,16
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	14.427,50	0,17	16.822,24	0,17	18.563,53	0,17	20.220,32	0,20	23.027,51	0,21	23.971,06	0,22	25.066,45	0,22	26.135,80	0,22	27.509,69	0,22	29.150,00	0,23	26.051,36	0,21	0,22
J	Informasi dan Komunikasi	54.809,92	0,63	58.451,34	0,63	62.349,77	0,63	64.629,61	0,63	67.641,35	0,63	72.489,40	0,65	74.090,76	0,65	77.099,90	0,65	81.367,12	0,66	86.730,00	0,69	94.147,44	0,74	0,68
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	24.229,85	0,28	26.795,45	0,28	32.712,37	0,28	31.448,33	0,30	33.032,13	0,31	32.684,54	0,29	34.206,82	0,30	35.100,00	0,30	36.125,02	0,29	36.480,00	0,29	37.160,07	0,29	0,29
L	Real Estate	27.228,97	0,31	34.962,41	0,31	39.490,84	0,31	42.451,55	0,41	46.271,01	0,43	50.764,20	0,46	51.775,68	0,45	53.273,80	0,45	54.990,14	0,45	57.410,00	0,45	58.448,40	0,46	0,45
M,N	Jasa Perusahaan	131,11	0,00	212,27	0,00	262,68	0,00	295,27	0,00	332,23	0,00	367,19	0,00	385,66	0,00	399,10	0,00	415,83	0,00	430,00	0,00	376,20	0,00	0,00
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	161.949,12	1,86	199.317,99	1,86	213.125,67	1,86	232.231,39	2,25	239.477,41	2,22	253.096,21	2,28	254.256,65	2,22	256.122,70	2,16	261.034,86	2,12	264.530,00	2,09	258.197,90	2,04	2,13
P	Jasa Pendidikan	17.515,84	0,20	18.835,74	0,20	19.537,32	0,20	19.969,51	0,19	20.976,16	0,19	21.827,06	0,20	22.683,48	0,20	23.480,30	0,20	24.189,65	0,20	25.080,00	0,20	25.505,37	0,20	0,20
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.324,02	0,05	4.917,45	0,05	5.337,10	0,05	5.913,04	0,06	6.506,37	0,06	7.419,50	0,07	7.616,06	0,07	7.853,20	0,07	8.027,50	0,07	8.380,00	0,07	8.957,25	0,07	0,07
R,S,T,U	Jasa lainnya	18.334,23	0,21	22.512,02	0,21	24.271,50	0,21	27.326,76	0,26	29.935,02	0,28	30.595,53	0,28	32.322,93	0,28	34.424,20	0,29	36.640,21	0,30	39.150,00	0,31	34.721,19	0,27	0,29
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)		8.690.278,58	100,00	9.287.924,79	100,00	9.909.809,44	100,00	10.329.760,17	100,00	10.788.977,45	100,00	11.096.024,24	100,00	11.453.445,60	100,00	11.831.782,20	100,00	12.306.267,03	100,00	12.631.550,00	100,00	12.683.872,09	100,00	100,00

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2020.

Terjadinya perubahan kontribusi perekonomian Kabupaten Kepulauan Meranti dari tahun 2010 ke tahun 2020 disebabkan oleh penurunan harga komoditas migas sehingga minat investasi pada sektor migas (pertambangan dan penggalian) mengalami penurunan. Penurunan nilai investasi tersebut juga telah menyebabkan turunnya jumlah produksi dan jasa dari usaha yang terkait dengan sektor pertambangan dan penggalian tersebut sehingga terjadi penurunan kontribusi migas (pertambangan dan penggalian) dari 22,47% tahun 2010 turun menjadi 12,71% pada tahun 2020. Pergeseran seluruh distribusi kontribusi lapangan usaha dari tahun 2010 ke 2020 dapat dilihat pada Gambar 2.15 berikut.



Gambar 2.15. Pergeseran Distribusi Kontribusi Lapangan Usaha (Sektor) PDRB HK Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010 dan 2020

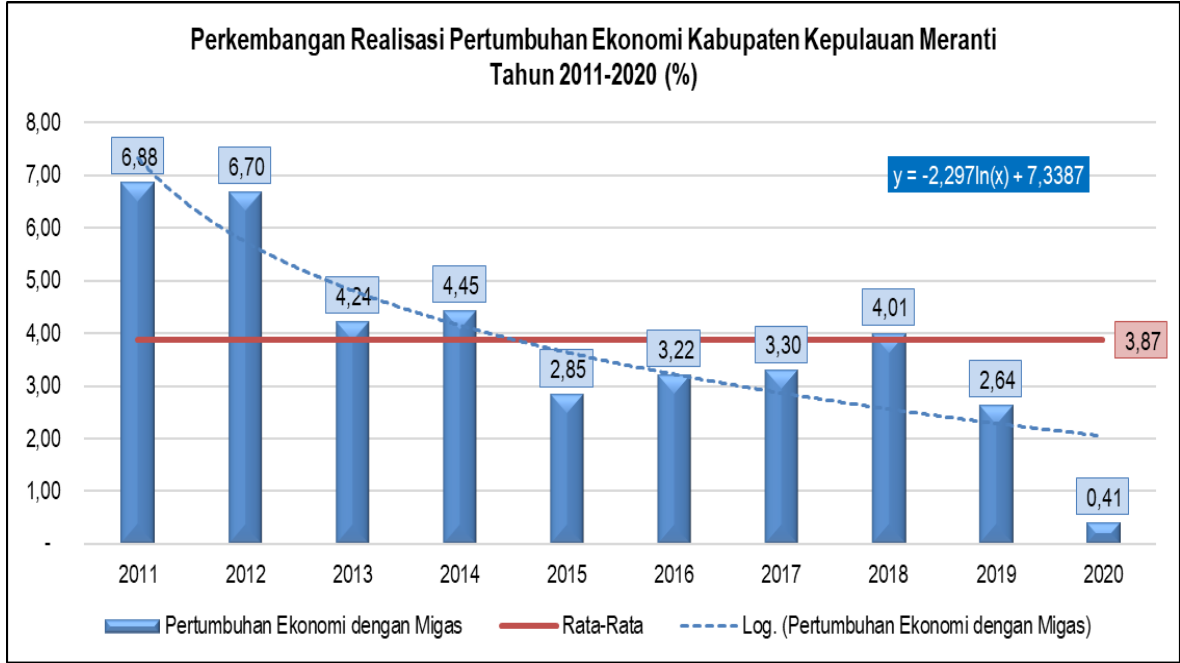
Berdasarkan perkembangan indikator makro perekonomian, Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami banyak perubahan dalam pembangunan dan perkembangan dalam kegiatan ekonomi pada 17 lapangan usaha. Pembangunan dan perkembangan kegiatan pada 17 lapangan usaha tersebut telah memberikan kontribusi terhadap salah satu indikator utama yang penting yaitu laju pertumbuhan ekonomi.

2.3.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Perhitungan PDRB atas dasar harga konstan menggunakan tahun dasar 2010. Artinya, harga-harga yang digunakan untuk perhitungan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti adalah harga pada tahun 2010.

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti dengan migas selama periode 2011-2020 terjadi fluktuasi yang cukup besar dengan kecenderungan penurunan dengan koefisien persamaan regresi -2,297%. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 sebesar 6,88% dan mengalami penurunan menjadi 0,41% pada tahun 2020.

Kecenderungan penurunan tersebut disebabkan oleh fluktuasi produksi barang dan jasa dari migas dan non migas yang berkurang karena pengurangan aktifitas ekonomi dan penurunan harga komoditas migas dan beberapa komoditas lainnya. Penurunan aktifitas dan harga tersebut telah menyebabkan penurunan investasi pada sektor migas dan lainnya. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti dari tahun 2011-2020 dapat dilihat pada Gambar 2.16 berikut.



Gambar 2.16. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti 2011 - 2020

Walaupun secara agregat terjadinya pertumbuhan ekonomi yang positif dengan trend penurunan selama tahun 2011-2020. Namun secara sektoral pada periode terdapat satu sektor perekonomian yang mengalami kontraksi yaitu sector pertambangan dan penggalian dengan rata-rata pertumbuhan selama 10 tahun terakhir tumbuh sebesar -1.71% per tahun. Berikut disajikan perkembangan pertumbuhan ekonomi menurut sektoral 2011-2020.

Tabel 2.16. Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Kepulauan Meranti, 2011-2020

No	Lapangan Usaha	Tahun										Rata Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-3,12	6,39	5,97	6,57	1,11	5,15	4,31	3,26	2,77	3,78	3,62
B	Pertambangan dan Penggalian	10,44	-1,83	-8,11	-7,65	-5,78	-4,50	-4,68	4,75	-5,98	6,26	-1,71
C	Industri Pengolahan	14,33	8,78	10,44	7,24	8,28	4,60	5,20	3,86	4,28	0,38	6,74
D	Pengadaan Listrik dan Gas	-2,13	14,28	3,67	-20,90	8,79	22,38	3,05	3,19	3,89	6,65	4,29
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	27,10	10,92	2,91	0,47	2,52	0,24	2,26	0,03	4,77	4,12	5,53
F	Konstruksi	16,86	5,49	16,43	17,73	4,33	4,97	5,76	6,92	9,99	-3,28	8,52
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,61	26,53	2,41	6,27	7,85	4,08	5,02	6,37	5,67	-8,04	7,48
H	Transportasi dan Pergudangan	16,59	22,13	8,84	10,79	5,55	2,37	3,34	2,61	3,59	-44,21	3,16
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	16,60	10,35	8,92	13,88	4,10	4,57	4,27	5,26	5,96	-10,63	6,33
J	Informasi dan Komunikasi	6,64	6,67	3,66	4,66	7,17	2,21	4,06	5,53	6,59	8,55	5,57
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	10,59	22,08	-3,86	5,04	-1,05	4,66	2,61	2,92	0,98	1,86	4,58
L	Real Estate	28,40	12,95	7,50	9,00	9,71	1,99	2,89	3,22	4,40	1,81	8,19
M,N	Jasa Perusahaan	61,90	23,75	12,41	12,52	10,52	5,03	3,48	4,19	3,41	-12,51	12,47
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	23,07	6,93	8,96	3,12	5,69	0,46	0,73	1,92	1,34	-2,39	4,98
P	Jasa Pendidikan	7,54	3,72	2,21	5,04	4,06	3,92	3,51	3,02	3,68	1,70	3,84
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	13,72	8,53	10,79	10,03	14,03	2,65	3,11	2,22	4,39	6,89	7,64
R,S,T,U	Jasa lainnya	22,79	7,82	12,59	9,54	2,21	5,65	6,50	6,44	6,85	-11,31	6,91
PDRB Dengan Migas		6,88	6,70	4,24	4,45	2,85	3,22	3,30	4,01	2,64	0,41	3,87

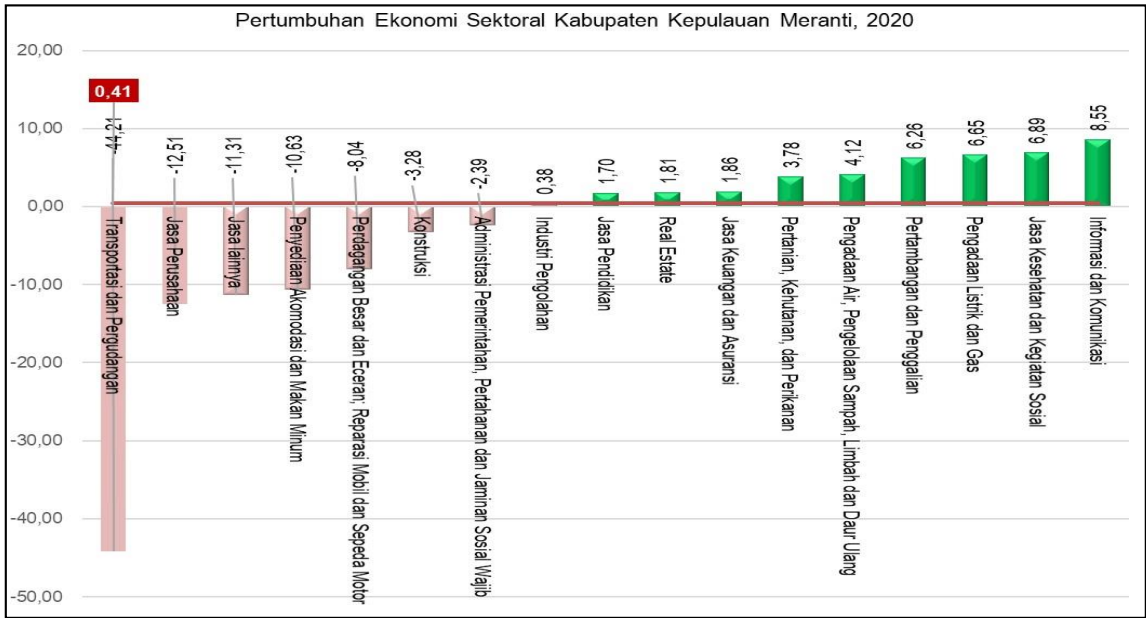
Sumber: BPS, PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020

Rata-rata Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti 2020 dengan migas sebesar 0,41%. Terdapat tujuh sektor yang memberikan kontribusi yang terkontraksi pada pertumbuhan ekonomi tahun 2020 antara lain Transportasi dan Pergudangan; Jasa Perusahaan; Jasa lainnya; Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Konstruksi; Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Penyebab utama minusnya kontribusi pada pertumbuhan ekonomi karena adanya pembatasan pergerakan penduduk terutama yang beraktifitas yang saling berhubungan antara individu dengan individu lainnya serta kelompok lainnya. Pembatasan ini diberlakukan untuk menghindari penyebaran Covid 19.

Di samping itu, Inpres Nomor 5 Tahun 2019 tentang Penghentian Pemberian Izin Baru dan Penyempurnaan Tata Kelola Hutan Alam Primer dan Lahan Gambut sangat berdampak pada pertumbuhan ekonomi Meranti. Pemerintah telah membuat Peta Indikatif Penghentian Pemberian Izin Baru (PIPIB) dalam rangka perbaikan

tata kelola hutan alam primer dan lahan gambut. Total luas kawasan hutan di Kabupaten Kepulauan Meranti 260.654,32 ha (71,67 %) dari total luas keseluruhan. Sedangkan luas kawasan non-hutan atau areal penggunaan lain (APL) sebesar 100.027,53 ha (27,5 %). Dari total tersebut sebanyak 81.555,38 ha termasuk ke dalam moratorium gambut (PIPPIB) tahun 2020. Luas areal penggunaan lain yang benar-benar bisa digunakan dan aman untuk pelaksanaan kegiatan pemerintah daerah hanya seluas 16.072,15 ha atau sekitar 4,42 % dari total luas daratan Kabupaten Kepulauan Meranti. Hal ini tentu menyulitkan bukan hanya pemerintah daerah, tetapi juga masyarakat dan swasta untuk melakukan pembangunan karena tidak mendapatkan izin, sebab hampir semua daerah berdasarkan PIPPIB ini dihentikan pemberian izin barunya. Sektor jasa keuangan, perbankan beserta pengusaha mengeluhkan penurunan pendapatan akibat kebijakan PIPPIB tersebut.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi menurut sektoral dengan migas yang masih positif tertinggi disumbangkan oleh sektor informasi dan komunikasi dengan pertumbuhan sebesar 8,55% dan terendah industri pengolahan 0,38%. Jika diamati sembilan sektor yang mengalami pertumbuhan positif tersebut delapan diantaranya tumbuh di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten. Jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.17 berikut.



Gambar 2.17. Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020.

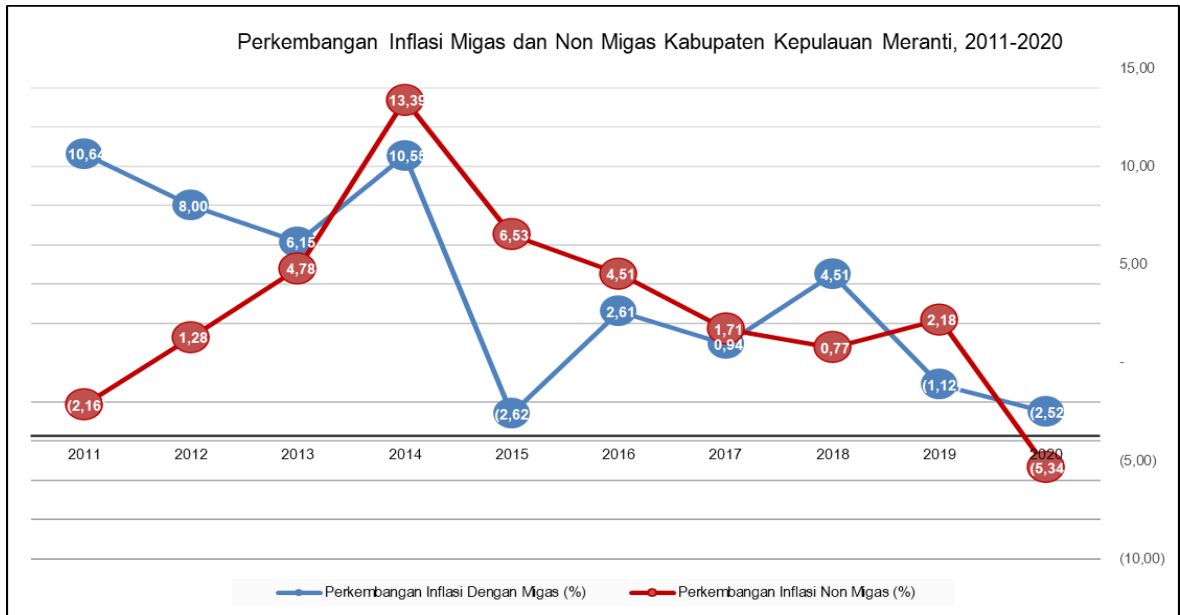
2.3.1.3 Laju Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan di mana harga barang-barang secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung dalam waktu tertentu dan umumnya 1 tahun, Berdasarkan keparahan, inflasi dikategorikan (i) Inflasi ringan: di bawah 10%

setahun, (ii) inflasi sedang: antara 10 - 30% setahun, (iii) inflasi berat: antara 30 - 100% setahun, dan (iv) hiperinflasi: di atas 100% setahun.

Perkembangan inflasi tahun 2011-2020 di Kabupaten Kepulauan Meranti ditunjukkan pada Gambar 2.18. Selama periode tersebut trend inflasi di Kabupaten Kepulauan Meranti dengan migas berfluktuatif dengan trend penurunan dengan rata-rata penurunan sebesar -0,95% per tahun dan tanpa migas mengalami peningkatan sebesar 43,45% per tahun.

Gambar 2.18 dapat dilihat bahwa inflasi dengan migas pada tahun 2011 mencapai dua digit yaitu sebesar 10,64% dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi -2,52%. Sementara tanpa migas dari -2,16% pada tahun 2011 menjadi -5,34% pada tahun 2020. Namun secara umum inflasi di wilayah ini pada tahun 2020 terkategori inflasi ringan. Rendahnya inflasi pada tahun 2020 akibat menurunnya daya beli masyarakat sehingga berakibat pada penurunan permintaan barang dan jasa hal juga tergambar dari pertumbuhan ekonomi dengan migas dan tanpa migas lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019 (Dengan Migas sebesar 4,01% dan Tanpa Migas sebesar 6,34%), dimana tahun 2019 hanya tumbuh 3,97% dengan migas dan tanpa migas 4,82%. Perkembangan inflasi di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2011-2020 dapat dilihat pada Gambar 2.18 berikut.



Gambar 2.18. Perkembangan Inflasi dengan Migas dan Non Migas Kabupaten Kepulauan Meranti, 2011-2020* (Estimasi Tim Ahli).

Berdasarkan data Tabel 2.16 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan inflasi kabupaten secara sektoral dari tahun 2011-2020. Sektor yang mengalami rata-rata pertumbuhan Inflasi tertinggi selama 2011-2020 adalah Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 7,24%; dan pertumbuhan inflasi terendah Industri Pengolahan sebesar 2,20%. Berdasarkan pada data tersebut dapat dilihat bahwa

sektor yang perlu mendapatkan kebijakan penanganan inflasi adalah sektor yang mengalami pertumbuhan tertinggi.

Secara teori inflasi akan mengalami peningkatan jika meningkatnya belanja pemerintah, meningkatnya permintaan barang untuk diekspor, meningkatnya permintaan barang untuk swasta, harga bahan bakar naik, upah buruh naik dan bertambahnya uang yang beredar di masyarakat lebih banyak dibanding yang dibutuhkan. Ketika jumlah barang tetap, sedangkan uang yang beredar meningkat dua kali lipat, maka bisa terjadi kenaikan harga-harga hingga 100%.

Sementara sektor yang mengalami inflasi negatif yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Informasi dan Komunikasi masing-masing sebesar -31,40%; -0,39% dan -0,10%. Rata-rata inflasi sektoral Kabupaten Kepulauan Meranti 2020 sebesar -2,52% dan lebih rendah dibandingkan tahun 2019 sebesar 3,43%. Inflasi tahun 2020 masih termasuk dalam kategori inflasi rendah karena masih kurang dari 10%. Namun berdasarkan data Tabel 2.16 pada tahun 2020, menunjukkan bahwa inflasi sektoral, dimana semua sektor masuk dalam kategori inflasi ringan atau dibawah 10%.

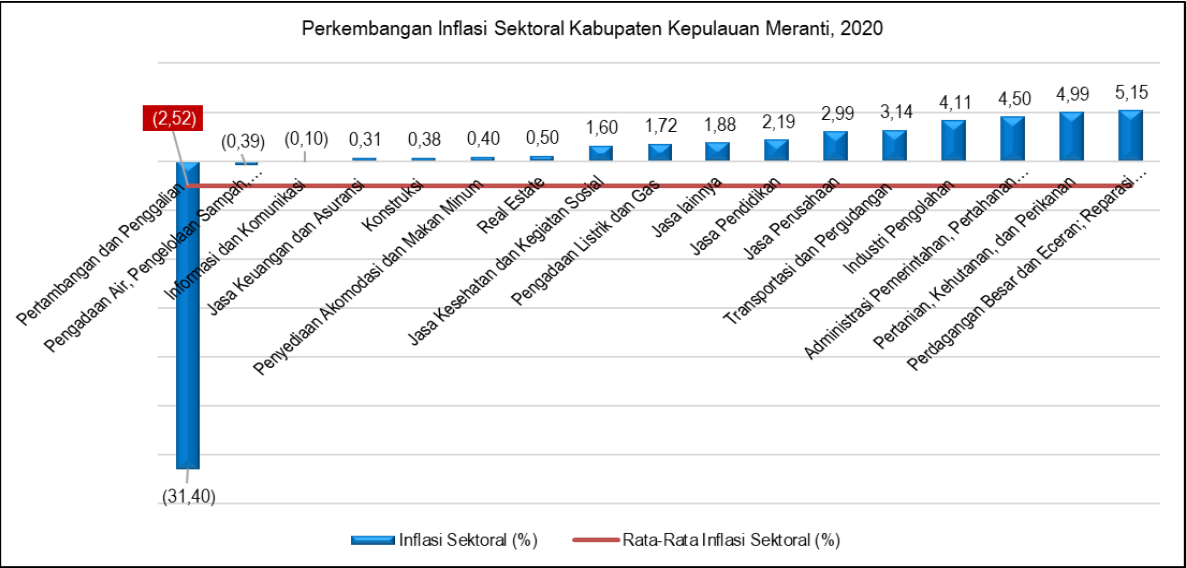
Tabel 2.17. Perkembangan Inflasi Menurut Sektoral Kabupaten Kepulauan Meranti, 2011-2020

No	Sektor	Tahun										R ata-R ata (%)
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-2,53	2,20	3,99	11,94	9,05	5,84	1,54	-0,01	0,56	4,99	3,76
B	Pertambangan dan Penggalian	52,96	27,19	16,44	11,82	-21,46	-1,66	0,71	23,37	-7,04	-31,40	7,09
C	Industri Pengolahan	-0,40	-1,15	2,71	7,97	3,41	2,76	1,75	-0,56	1,38	4,11	2,20
D	Pengadaan Listrik dan Gas	-8,71	-17,81	-4,21	36,85	32,71	15,16	8,34	2,40	5,23	1,72	7,17
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-28,83	-2,28	-0,56	19,53	21,82	9,73	2,72	1,03	0,83	-0,39	2,36
F	Konstruksi	3,82	2,82	19,85	17,60	1,88	3,39	1,98	3,37	1,54	0,38	5,66
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-4,00	1,45	2,47	39,57	8,96	5,07	1,17	0,37	3,00	5,15	6,32
H	Transportasi dan Pergudangan	-2,73	4,08	7,89	11,99	6,68	3,42	1,83	1,61	2,27	3,14	4,02
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,94	4,95	20,99	33,33	7,27	2,18	0,31	1,00	1,04	0,40	7,24
J	Informasi dan Komunikasi	-50,74	35,25	29,37	23,31	6,15	1,21	2,44	0,58	2,67	-0,10	5,01
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,41	7,81	9,05	7,85	6,05	2,18	0,77	2,09	1,29	0,31	4,08
L	Real Estate	-2,60	5,49	0,50	12,54	5,54	7,50	3,16	1,00	2,70	0,50	3,63
M,N	Jasa Perusahaan	6,75	-2,18	4,03	8,77	4,62	6,99	2,28	2,18	2,63	2,99	3,91
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-6,61	3,23	9,80	4,09	2,90	3,87	2,11	0,86	1,96	4,50	2,67
P	Jasa Pendidikan	2,16	3,00	8,18	14,86	13,37	7,43	1,09	2,50	2,57	2,19	5,73
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,46	5,95	8,08	13,68	10,43	1,20	0,78	2,32	3,18	1,60	4,77
R,S,T,U	Jasa lainnya	6,08	-4,22	8,92	14,04	3,08	4,98	0,25	0,80	1,87	1,88	3,77
PDRB Dengan Migas		10,64	8,00	6,15	10,55	-2,62	2,61	0,94	4,51	-1,12	-2,52	3,71
PDRB Tanpa Migas		-2,16	1,28	4,78	13,39	6,53	4,51	1,71	0,77	2,18	-5,34	2,77

Sumber: BPS, Data Dasar PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2011-2020 dan Estimasi Tenaga Ahli.

Untuk menjaga gejolak inflasi (*volatile food*) melalui penguatan empat pilar strategi yang mencakup keterjangkauan harga, ketersediaan pasokan, kelancaran distribusi, dan komunikasi efektif (4K); Memperkuat sinergi komunikasi untuk mendukung pengelolaan ekspektasi masyarakat, dan; Memperkuat koordinasi

Pemerintah Provinsi dan Daerah dalam pengendalian inflasi melalui pemantauan harga sehingga empat strategi tersebut dapat dijalankan terutama sinergi meningkatkan ketersediaan pangan melalui korporatisasi dan digitalisasi sumber-sumber pengembangan dan peningkatan produksi barang dan jasa. Inflasi sektoral 2020 dapat dilihat pada Gambar 2.19 berikut.



Sumber: *Olahan PDRB Provinsi dan Perkabupaten Kota, 2020 (Angka Inflasi Per Kabupaten Kepulauan Meranti Merupakan Hasil Estimasi Tim Ahli).*
 Gambar 2.19: Perkembangan Inflasi Per Sektor dengan Migas Kabupaten Kepulauan Mearnti 2020

2.3.1.4 PDRB Per Kapita

Perekonomian suatu daerah biasanya diukur dengan tolok ukur pendapatan perkapita. Pendapatan per kapita dihitung dengan pendekatan nilai PDRB dibagi jumlah penduduk, meskipun pendekatan tersebut memiliki kelemahan namun telah dianggap dapat memberikan gambaran tingkat kesejahteraan penduduk suatu daerah dari waktu ke waktu atau perbandingannya dengan daerah lain. Nilai PDRB per kapita Kabupaten Kepulauan Meranti dihitung berdasarkan Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dan Atas Dasar Harga Konstan (ADHK).

Perkembangan pendapatan perkapita dari PDRB HB menunjukkan bahwa pendapatan per kapita Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut Lapangan Usaha Tahun 2010-2020 mengalami peningkatan dari 58,05 juta/kapita pada tahun 2010 meningkat menjadi 87,65 juta/kapita tahun 2020 atau naik 4,49% per tahun, namun demikian PDRB HB per kapita tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019. Sementara pendapatan perkapita dari PDRB HK menunjukkan bahwa pendapatan per kapita Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut Lapangan Usaha Tahun 2011-2020 mengalami peningkatan dari 52,47 juta/kapita pada tahun 2010 meningkat menjadi 61,54 juta/kapita tahun 2020 atau naik 1,69% per tahun. namun demikian PDRB HK per kapita tahun 2020 juga mengalami penurunan

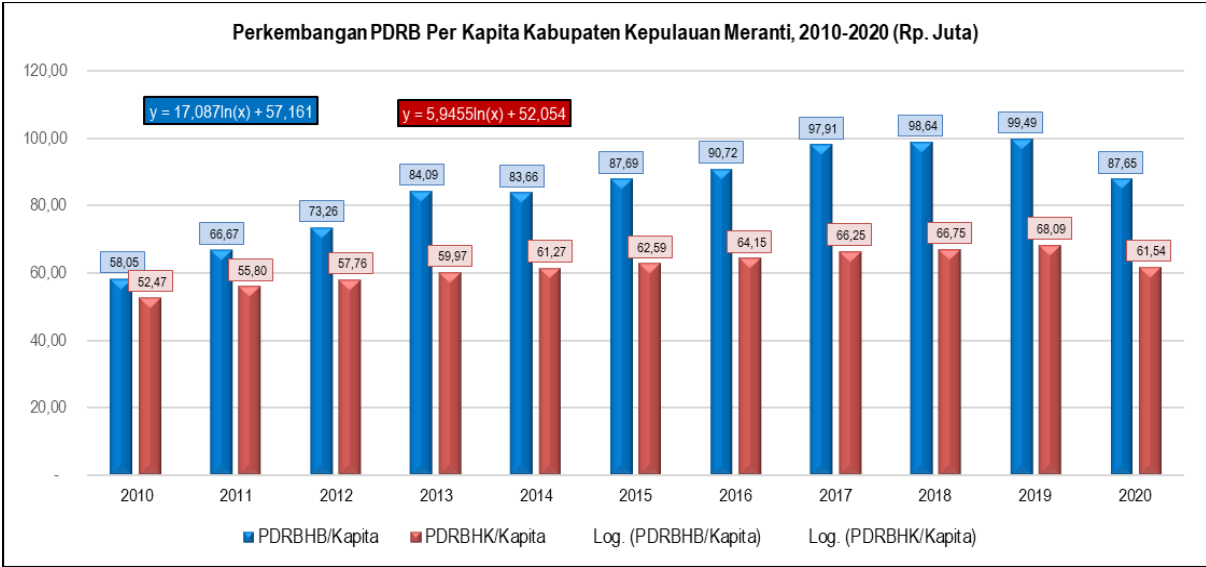
dibandingkan dengan tahun 2019. Adapun PDRB per kapita atas dasar harga konstan (ADHK) memberi gambaran pendapatan per kapita penduduk yang riil atau pendapatannya bertambah karena adanya peningkatan produksi barang dan jasa atau tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga dan hal ini menunjukkan adanya kemajuan teknologi dan perbaikan manajemen usaha dalam proses produksi barang dan jasa yang berakibat pada perubahan tingkat kesejahteraan masyarakat. Perkembangan PDRB Per Kapita di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2010-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.18 berikut.

Tabel 2.18: Perkembangan PDRB Perkapita (HB&HK) Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020

Uraian	Satuan	Tahun											Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah Penduduk	Jiwa	174.391	175.989	177.587	178.839	179.894	181.095	182.152	183.297	184.372	185.516	206.116	1,73
PDRB Harga Berlaku	Rp. Juta	8.690.279	10.275.756	11.840.437	13.100.964	15.127.124	15.150.691	16.046.158	16.731.423	18.186.486	18.457.370	18.066.187	7,80
PDRB Harga Konstan	Rp. Juta	8.690.279	9.287.925	9.909.809	10.329.760	10.788.977	11.096.024	11.453.446	11.831.782	12.306.267	12.631.550	12.683.872	3,87
PDRBHB/Kapita	Rp. Juta	58,05	66,67	73,26	84,09	83,66	87,69	90,72	97,91	98,64	99,49	87,65	4,49
PDRBHK/Kapita	Rp. Juta	52,47	55,80	57,76	59,97	61,27	62,59	64,15	66,25	66,75	68,09	61,54	1,69

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2021 dan Hasil Olahan

Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan terjadinya percepatan peningkatan harga barang dan jasa (inflasi) lebih tinggi dibandingkan dengan percepatan peningkatan produksi barang dan jasa perkapita. Hal tersebut dapat dilihat nilai koefisien PDRB HB sebesar 17,087% dan sementara koefisien PDRB HK sebesar 5,9455%, jelasnya lihat pada Gambar 2.20.



Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2021 dan Hasil Olahan Gambar 2.20. PDRB Perkapita (HB&HK) Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020.

2.3.1.5 Indeks Gini

Indikator keberhasilan pembangunan ekonomi akan bias bila hanya dilihat dari besarnya kenaikan pendapatan per kapita penduduk, tetapi perlu juga dilihat dari pemerataan pendapatan. Distribusi pendapatan dapat diukur menggunakan indeks gini yang merupakan ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan (pendapatan/kesejahteraan) agregat (secara keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan yang sempurna). Lebih lanjut Todaro (2014) menyatakan bahwa untuk negara-negara sedang berkembang, distribusi pendapatan *sangat tidak merata* jika angka indeks gini terletak antara 0,50 sampai dengan 0,70. Distribusi pendapatan dengan *ketidakmerataan sedang* jika angka indeks gini terletak antara 0,36 sampai dengan 0,49.

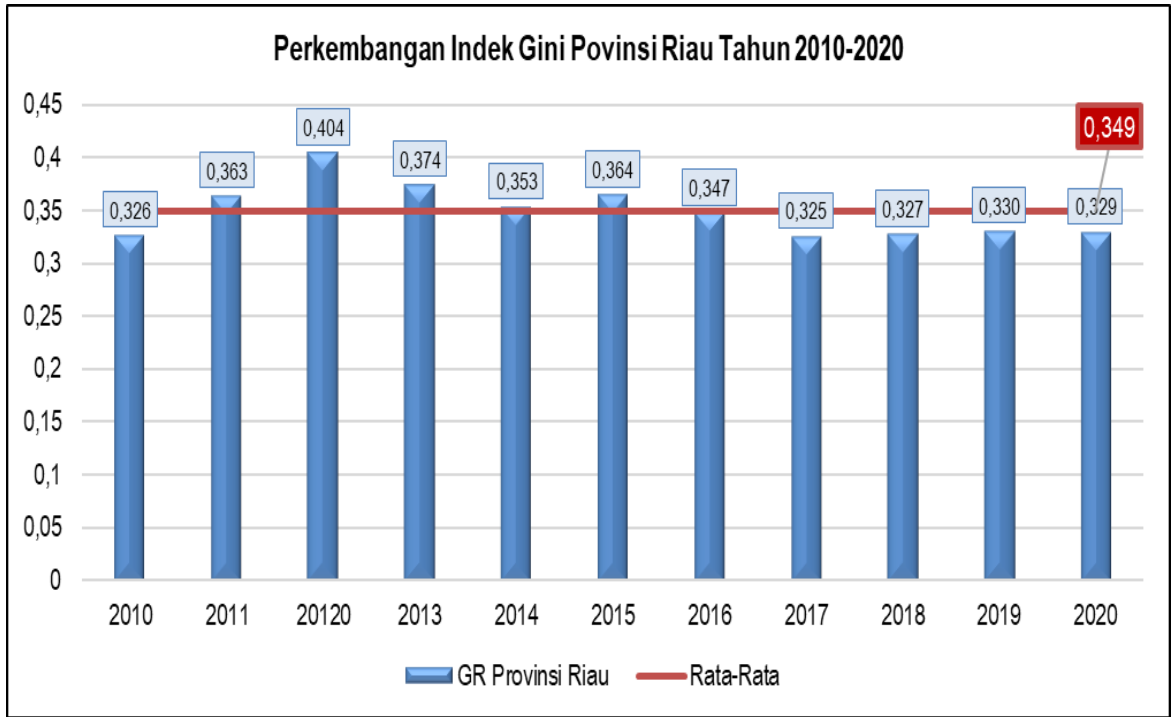
Selama periode 2010-2020, angka indeks gini berkisar antara 0,326-0,329 dengan trend berfluktuatif menurun sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.19 dan Gambar 2.21. Angka indeks gini ini memberi arti bahwa distribusi pendapatan di Provinsi Riau bergerak dari kategori relatif merata tahun 2010 dan kemudian meningkat dari tahun 2011-2016. Pergerakan kategori relatif merata menjadi ketidakmerataan sedang ini perlu menjadi perhatian dalam pembangunan Provinsi Riau ke depan. Artinya pembangunan yang dijalankan selama periode tersebut belum mampu memperbaiki ketimpangan pendapatan antara kelompok masyarakat. Oleh karena itu program pembangunan ke depan yang mengarah pada pengembangan ekonomi dan pembangunan infrastruktur yang dapat meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat khususnya masyarakat bawah baik yang berada di perkotaan maupun di pedesaan harus menjadi prioritas sehingga pendapatan masyarakat bawah dapat meningkat dan mampu mengurangi perbedaan tingkat pendapatan antara kelompok masyarakat tersebut. Namun selama periode 2010-2019 terjadi perbaikan pemerataan dengan penurunan ketimpangan pendapatan sebesar 0,18% per tahun.

Tabel 2.19: Indeks Gini Pemerataan Pendapatan Provinsi Riau Tahun 2010-2020

Wilayah	Tahun											Rata-Rata 2010-2020
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
GR Provinsi Riau	0,326	0,363	0,404	0,374	0,353	0,364	0,347	0,325	0,327	0,330	0,329	0,349
Pertumbuhan	-	11,35	11,29	-7,43	-5,61	3,12	-4,67	-6,34	0,62	0,92	-0,30	0,294

Sumber: BPS Provinsi Riau, BRS 2020

Pencapaian indeks gini Provinsi Riau tahun 2020 sebesar 0,329 sudah termasuk kategori relatif merata. Perbaikan kondisi pemerataan pendapatan di pedesaan di Provinsi Riau tidak terlepas dari besaran anggaran pemerintah pusat dan provinsi Riau dalam pembangunan di pedesaan dan pola pembangunan (*self services development*). Namun dalam rangka lebih mengoptimalkan penggunaan dana desa dari pemerintah pusat dan dana Bankeu Provinsi Riau sangat diperlukan perencanaan yang terintegrasi serta penetapan standarisasi terutama pembangunan infrastruktur sesuai dengan kondisi wilayah seperti Kabupaten Kepulauan Meranti.



Sumber: BPS, Provinsi Riau, 2010-2020
 Gambar 2.21. Perkembangan Indeks Gini Pemerataan Pendapatan Provinsi Riau Tahun 2010-2020

IGR Provinsi Riau pada tahun 2020 masih lebih baik dibandingkan indeks gini Indonesia (0,381) meski berada dalam kelompok yang berbeda yaitu ketidakmerataan sedang dan merata. Bila dibandingkan dengan provinsi tetangga, pencapaian indeks gini Provinsi Riau lebih tinggi dibanding Provinsi Sumatera Utara (0,316) dan Provinsi Sumatera Barat (0,305) namun lebih rendah dibandingkan dengan Provinsi Kepulauan Riau (0,339).

2.3.1.6 Pemerataan Pendapatan

Aspek pemerataan pendapatan merupakan hal yang penting untuk dipantau, karena pemerataan hasil pembangunan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan di antara kelompok-kelompok penduduk dikhawatirkan akan

menimbulkan masalah-masalah sosial. Penghitungan distribusi pendapatan menggunakan data pengeluaran sebagai proxy pendapatan. Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, namun paling tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

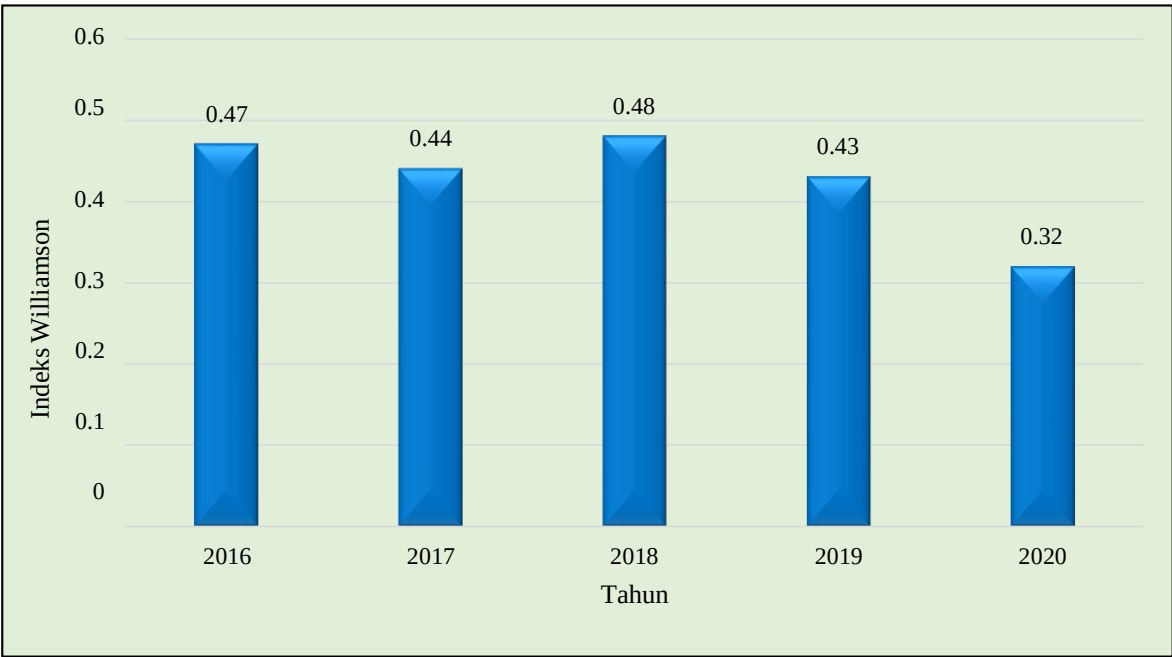
Indikator ini mengukur tingkat pemerataan pendapatan dengan memperhatikan persentase pendapatan yang diterima oleh 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk menurut kriteria Bank Dunia terpusat pada 40 persen penduduk berpendapatan terendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk ini digambarkan oleh porsi pendapatan dari kelompok pendapatan ini terhadap seluruh pendapatan penduduk, yang di golongkan sebagai berikut:

1. Memperoleh < 12 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan di anggap tinggi
2. Memperoleh $12 - 17$ persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan di anggap sedang
3. Memperoleh 17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan di anggap rendah.

2.3.1.7 Indeks Ketimpangan Williamson (Ketimpangan Regional)

Indeks Williamson merupakan koefisien variasi tertimbang yang dibuat oleh Williamson pada tahun 1965. Indeks Williamson sangat sensitif untuk mengukur perbedaan daerah dan mencermati tren kesenjangan yang terjadi (Williamson dalam Akita and Kataoka, 2003): Indeks Williamson digunakan untuk mengukur besarnya ketimpangan antar kabupaten dan kota di Provinsi Riau. Dasar perhitungannya adalah menggunakan PDRB per kapita dalam kaitannya dengan jumlah penduduk per kabupaten dan kota. Indeks Williamson yang diperoleh terletak antara 0 (nol) sampai 1 (satu).

Jika indeks Williamson mendekati 0 maka ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Riau adalah rendah atau pertumbuhan ekonomi antar daerah merata. Jika mendekati 1 maka ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Riau adalah tinggi atau pertumbuhan ekonomi antar daerah tidak merata, sehingga dapat dikelompokkan pada: a) Kesenjangan level rendah, jika $IW < 0,35$; b) Kesenjangan level sedang, jika $0,35 \leq IW \leq 0,5$; dan c) Kesenjangan level tinggi, jika $IW > 0,5$.



Sumber: Data olahan 2021
Gambar 2.22. Indeks Williamson Provinsi Riau Tahun 2016–2020

Bila indeks ketimpangan Williamson diukur dari PDRB per kapita dengan migas, menunjukan trend berfluktuatif cenderung menurun. Indeks Williamson dari 2016-2019 masih kategori kesenjangan sedang kemudian menurun menjadi 0,32 pada tahun 2020 atau kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi pendapatan antar kabupaten/kota di Provinsi Riau mulai merata. Hal ini disebabkan karena kabupaten penghasil migas semakin menurun PDRB nya, sedangkan kabupaten/kota yang lain yang bukan penghasil migas cenderung meningkat PDRB nya. Selama periode 2016-2020, rata-rata pertumbuhan indeks ketimpangan distribusi pendapatan dengan migas antar kabupaten/kota di Provinsi Riau menurun sebesar 8,32% per tahun. Kontribusi Kabupaten Kepulauan Meranti dalam Indeks Williamson tahun 2016-2020 masing-masing 0,0271 hingga 0,0425 poin.

2.3.1.8 Kemiskinan

Sustainable Development Goals (SDG's) dengan 17 tujuan utama dan salah satu tujuan utamanya adalah penanggulangan kemiskinan. Kemajuan yang dicapai Kabupaten Kepulauan Meranti dalam penanggulangan kemiskinan selaras dengan capaian SDG's 2020 dengan pencapaian sebesar 25,28%. Meski pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti telah berhasil menurunkan kemiskinan, namun perlu diperhatikan bahwa persoalan kemiskinan bukan hanya sekedar berapa jumlah dan persentase penduduk miskin. Tetapi bagaimana mengeluarkan penduduk miskin tersebut dari kelompok penduduk miskin.

Walaupun mengalami kemajuan yang sangat signifikan dalam penurunan tingkat kemiskinan tetapi masih jauh diatas tingkat kemiskinan rata-rata provinsi Riau sebanyak empat kali lebih tinggi dan masih yang tertinggi di semua indikator kemiskinan dari 12 kabupaten kota di provinsi Riau. Oleh karena itu program pembangunan yang lebih fokus dan lokus terutama pada perbaikan variabel determinan kemiskinan seperti pendidikan, kesehatan dan infarstruktur dasar serta penyediaan pangan yang berkualitas harus menjadi perhatian utama.

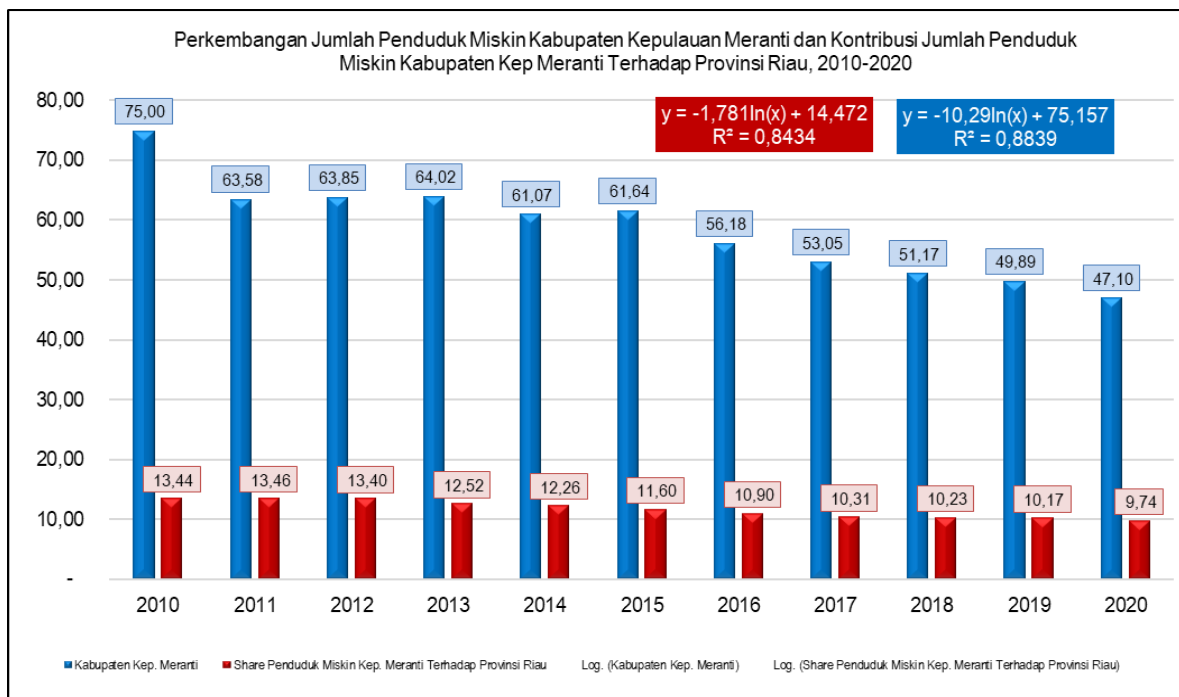
Perkembangan jumlah penduduk miskin kabupaten Kepulauan Meranti selama periode 2010-2020 tumbuh negative sebesar -4,43% per tahun. Jumlah penduduk miskin tahun 2010 sebanyak 75,00 ribu jiwa kemudian berkurang menjadi 47,10 ribu jiwa pada tahun 2020 atau berkurang sebanyak 27,90 ribu jiwa. Kemampuan untuk mengurangi jumlah penduduk miskin tersebut disebabkan oleh kecepatan dalam strategi penurunan jumlah penduduk miskin secara relative berpacu dengan pertambahan jumlah penduduk yang tumbuh sebesar 1,73% per tahun. Oleh karena itu upaya pengurangan jumlah penduduk miskin memerlukan rencana yang tepat dan akurat terutama terkait dengan data kepndudukan. Berikut disajikan perkembangan Indikator Kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020.

Tabel 2.20: Perkembangan Indikator Kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020

Indikator Kemiskinan	Satuan	Tahun											Pertumbuhan /Tahun (%)
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah Penduduk Miskin	Ribu Jiwa	75,00	63,58	63,85	64,02	61,07	61,64	56,18	53,05	51,17	49,89	47,10	-4,43
Persentase Penduduk Miskin	%	42,57	34,53	35,89	35,74	33,85	34,08	30,89	28,99	27,79	26,93	25,28	-4,88
Indek Kedalaman Kemiskinan	%	10,81	7,96	7,31	6,14	6,59	6,63	7,17	6,51	5,22	5,97	4,32	-7,67
Indek Keparahan Kemiskinan	%	3,81	2,58	2,26	1,51	1,93	2,03	2,42	2,20	1,37	1,93	1,11	-7,41
Garis Kemiskinan	Rp/Kapita	339.327	358.617	371.169	386.745	397.937	403.535	427.938	445.025	462.535	483.377	520.955	4,39

Sumber: BPS Provinsi Riau, Berita Resmi, 2011-2021

Pada Gambar 2.22 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin Kabupaten Kapulauan Meranti sebanyak 75,00 ribu jiwa atau 13,44% dari jumlah penduduk miskin provinsi Riau pada tahun 2010. Kemudian kontribusinya berkurang menjadi 9,74% terhadap penduduk miskin provinsi Riau pada tahun 2020. Kondisi tersebut jelasnya lihat pada Gambar 2.23 berikut.



Sumber: BPS Provinsi Riau, Berita Resmi, 2011-2020

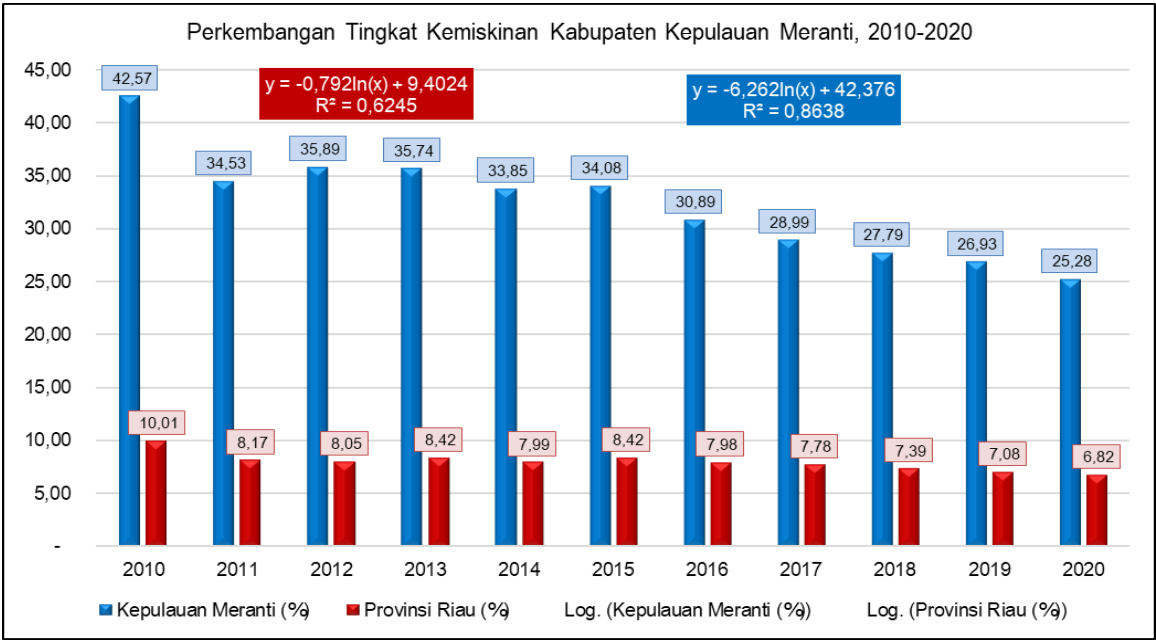
Gambar 2.23: Perkembangan Jumlah dan Kontribusi Penduduk Miskin Kabupaten Kepulauan Meranti Terhadap Provinsi Riau Tahun 2010-2020.

Perkembangan tingkat kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Meranti secara signifikan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 tingkat kemiskinan sebesar 42,57%, menurun menjadi 25,28% pada tahun 2020. Selama periode 2010-2020, tingkat kemiskinan rata-rata menurun sebesar 4,75% per tahun. Namun demikian tingkat kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2020 masih lebih tinggi dibandingkan tingkat kemiskinan Provinsi Riau yang hanya sebesar 6,82% tahun 2020.

Jika dilihat dari trend penurunan tingkat kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti selama periode tersebut lebih cepat dibandingkan penurunan tingkat kemiskinan Provinsi Riau. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien persamaan regresi Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar -6,262% sementara koefisien persamaan regresi Provinsi Riau hanya sebesar -0,792%, artinya penurunan tingkat kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti lebih cepat pengurangannya sebanyak lima kali lipat berbanding provinsi Riau selama periode 2010-2020.

Upaya yang lebih kuat itu ialah dengan mengusahakan penajaman penanggulangan kemiskinan melalui penargetan pengurangan angka kemiskinan di wilayah kecamatan prioritas atau kantong kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Ini penting untuk memastikan basis wilayah prioritas pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan harus berjalan efektif dan efisien melalui kordinasi sectoral terutama pengembangan perekonomian masyarakat pada semua sektor dan sub sektor yang banyak digeluti atau sebagai penopang ekonomi masyarakat.

Oleh karena itu tiga strategi utama yang harus diperhatikan dalam penanggulangan kemiskinan antara lain strategi peningkatan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin; pengembangan dan menjamin keberlanjutan usaha ekonomi mikro dan kecil; sinergi kebijakan dan Program Penanggulangan Kemiskinan, jelasnya lihat pada Gambar 2.24.



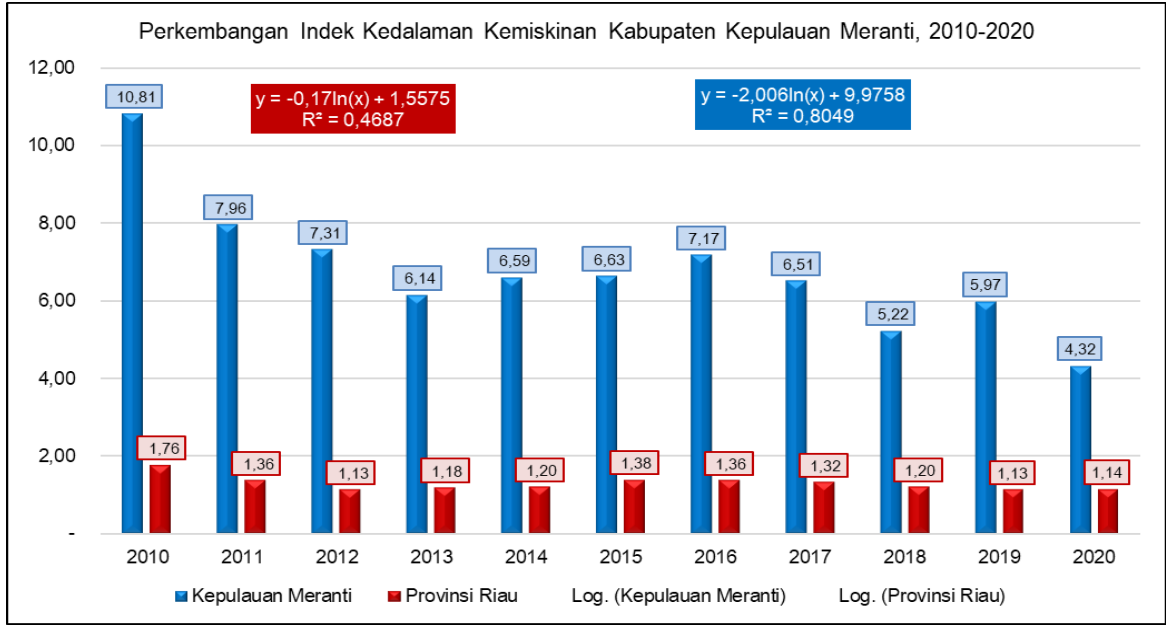
Sumber: BPS Provinsi Riau, Berita Resmi, 2011-2021
 Gambar 2.24. Perkembangan Tingkat Kemiskinan (%) Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010 - 2020

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran antara penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Alat analisis kemiskinan dapat digunakan untuk mengukur jarak antara rata-rata pendapatan kelompok miskin secara agregat dengan garis kemiskinan (defisit pendapatan). Dengan kata lain, *poverty gap* merupakan selisih antara garis kemiskinan dengan pendapatan rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan. Sedangkan bagi rumah tangga yang memiliki pendapatan di atas garis kemiskinan maka dianggap memiliki nilai indeks *poverty gap* sama dengan nol. Ukuran ini telah memenuhi prinsip anonimitas dan monotonisitas, tetapi belum memenuhi prinsip transfer atau sensitivitas distribusional.

Nilai P1 sangat berguna untuk menentukan target sasaran bantuan dan program karena menunjukan biaya yang dibutuhkan dalam mengentaskan kemiskinan per RTM. Ukuran ini memperlihatkan seberapa banyak dana yang harus dimiliki untuk ditransfer kepada RTM sehingga pendapatan mereka naik di atas garis kemiskinan. Keadaan ini dapat terjadi jika tidak adanya biaya transaksi dan factor penghambat (transfer sempurna). Semakin kecil nilai *poverty gap*, semakin besar potensi ekonomi untuk dana pengentasan kemiskinanbagi RTM.

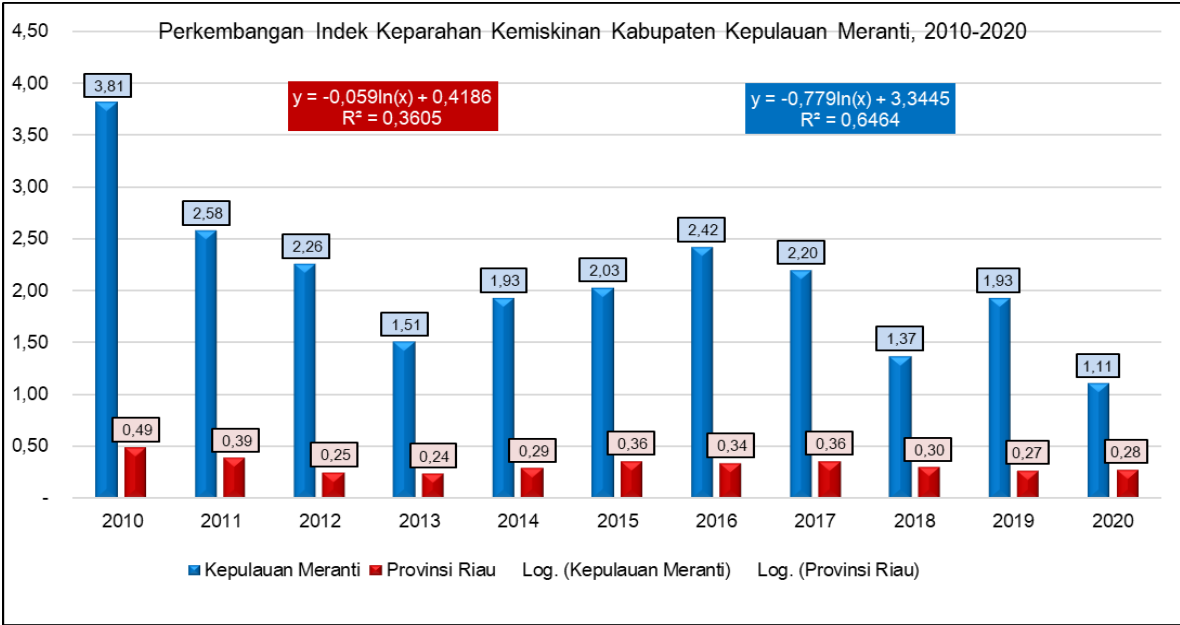
Perkembangan tingkat kedalaman kemiskinan (*poverty gap index* - P1), Indeks P1 Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2010-2020 mengalami perkembangan pengurangan gap antara pendapatan dengan garis kemiskinan. Misalnya nilai indeks P1 pada tahun 2010 sebesar 10,81%, artinya RTM yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti masih kekurangan pendapatan sebanyak 10,81% dari untuk memenuhi pengeluaran minimal garis kemiskinan. Namun pada tahun 2020 sudah mengalami pengurangan gap antara pendapatan RTM dengan pengeluaran minimal garis kemiskinan menjadi 4,32%. Jika dilihat indeks tersebut menunjukkan bahwa terjadinya perbaikan dalam kesenjangan pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan. Semakin kecil P1 maka semakin besar potensi ekonomi untuk dana pengentasan berdasarkan identifikasi karakteristik penduduk miskin juga untuk target sasaran bantuan dan program. Artinya kesenjangan pengeluaran antara penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin rendah.

Pada Gambar 2.25 terlihat bahwa posisi relatif Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Kabupaten Kepulauan Meranti masih berada di atas rata-rata Provinsi Riau. Artinya wilayah kesenjangan pengeluaran antara penduduk miskin terhadap garis kemiskinan masih lebih tinggi di wilayah ini dibandingkan dengan wilayah lainnya di Provinsi Riau. Namun Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) penurunan yang lebih cepat dari Provinsi Riau. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien persamaan regresi Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar -2,006% sementara koefisien persamaan regresi Provinsi Riau hanya sebesar -0,170%, jelasnya lihat pada Gambar 2.25.



Sumber: BPS Provinsi Riau, Berita Resmi, 2011-2021
 Gambar 2.25. Perkembangan Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020

Indeks Keparahan Kemiskinan *Poverty Gap Index* (P2) adalah ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap batas miskin. Semakin tinggi nilai indeks semakin besar rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap kemiskinan. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Indeks keparahan kemiskinan menggambarkan ketimpangan pendapatan antar penduduk miskin. Semakin kecil nilai indeks keparahan kemiskinan, maka distribusi pendapatan diantara masyarakat miskin semakin merata. Pada Gambar 2.26 terlihat bahwa Posisi Relatif Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu berada di atas rata-rata Provinsi Riau.



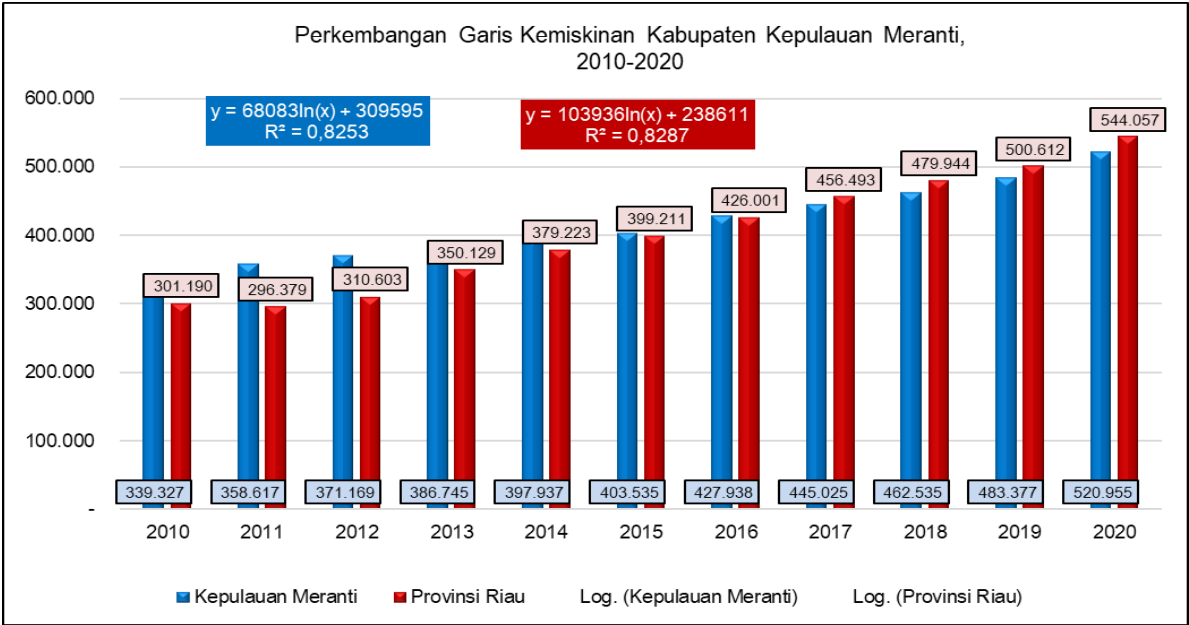
Sumber: BPS Provinsi Riau, Berita Resmi, 2011-2021
Gambar 2.26. Perkembangan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020

Namun Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki percepatan penurunan Keparahan Kemiskinan (P2) yang lebih naik dari Provinsi Riau. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien persamaan regresi Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar - 0,779% sementara koefisien persamaan regresi Provinsi Riau hanya sebesar - 0,059%. Oleh karena itu wilayah ini harus mendapatkan perhatian secara serius dalam mengurangi keparahan kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Sementara itu perkembangan garis kemiskinan dari tahun 2010-2020 menunjukkan trend atau kecenderungan peningkatan, dimana pada tahun 2010 garis kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar Rp. 339.327 per bulan per kapita dan pada tahun 2020 meningkat menjadi Rp. 520.955 per bulan per kapita. Maka orang yang pengeluarannya hanya mampu di bawah angka rata-rata garis

kemiskinan tersebut termasuk warga miskin. Oleh karena itu upaya peningkatan pendapatan RT miskin atau upaya mengurangi beban pengeluaran RT akan mempercepat pengurangan angka kemiskinan di wilayah ini dengan strategi peningkatan ketersediaan infrastruktur dasar, peningkatan aktifitas pembangunan ekonomi terutama pada lapangan usaha yang banyak digeluti penduduk miskin seperti sektor pertanian melalui peningkatan produktifitas hasil pertanian.

Trend peningkatan garis kemiskinan diwilayah ini terus mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien persamaan regresi garis kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar Rp.68.083 sementara koefisien persamaan regresi Provinsi Riau sebesar Rp. 103.936. Jelasnya lihat Gambar 2.27 berikut.



Sumber: BPS Provinsi Riau, Berita Resmi, 2011-2021
Gambar 2.27. Perkembangan Garis Kemiskinan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020

Kondisi penduduk miskin dalam beberapa tahun terakhir ini yang sudah mampu keluar dari kemiskinan adalah mereka yang hidup di ujung garis kemiskinan yang berarti tidak diperlukan dukungan yang kuat dalam pembangunan untuk mengeluarkan mereka dari kemiskinan. Namun sejalan dengan berkurangnya kelompok tersebut, kelompok yang berada di bagian paling bawah garis kemiskinanlah yang sekarang harus didukung dalam pembangunan untuk bangkit dan keluar dari kemiskinan seperti membantu mengurangi pengeluaran secara individu dan rumah tangga miskin melalui pemberian beasiswa atau gratis biaya pendidikan dan kesehatan serta bantuan pangan. Karena kelompok ini lebih rumit dan akan menghasilkan angka penurunan tingkat kemiskinan yang berjalan lebih lamban dari sebelumnya.

2.3.2 Fokus Kesejahteraan Sosial

2.3.2.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pembangunan manusia didefinisikan sebagai proses perluasan pilihan bagi penduduk (*enlarging people’s choices*). IPM merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan metode penghitungan direvisi pada tahun 2010. BPS mengadopsi perubahan metodologi penghitungan IPM yang baru pada tahun 2014 dan melakukan *backcasting* sejak tahun 2010. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan manusia dalam jangka panjang.

IPM dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standard hidup layak (*decent standard of living*). Perkembangan Indikator Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020 lihat Tabel 2.21.

Tabel 2.21: Perkembangan Indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020

Indikator IPM	Satuan	Tahun											Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Indek Pembangunan Manusiain (IPM)	Indek	59,71	60,38	61,49	62,53	62,91	63,25	63,90	64,70	65,23	65,93	65,50	1,11
Angka Harapan Hidup	Tahun	66,06	66,17	66,29	66,38	66,42	66,72	66,85	66,99	67,21	67,53	67,68	0,22
Angka Harapan Lama Sekolah	Tahun	11,17	11,53	11,89	12,23	12,34	12,41	12,74	12,77	12,78	12,81	12,82	1,71
Rata-Rata Lama Sekolah	Tahun	6,12	6,27	6,80	7,33	7,44	7,45	7,46	7,47	7,48	7,51	7,70	2,59
Pengeluaran Per Kapita	(Rp. Jutalkapita)	6.818	6.849	6.863	6.876	6.945	7.030	7.194	7.673	7.978	8358	7.790	2,01

Sumber: BPS Provinsi Riau, Berita Resmi, 2011-2020

Umur panjang dan hidup sehat digambarkan oleh Umur Harapan Hidup saat lahir (UHH) yaitu jumlah tahun yang diharapkan dapat dicapai oleh bayi yang baru lahir untuk bertahan hidup, dengan asumsi bahwa pola angka kematian menurut umur pada saat kelahiran sama sepanjang usia bayi.

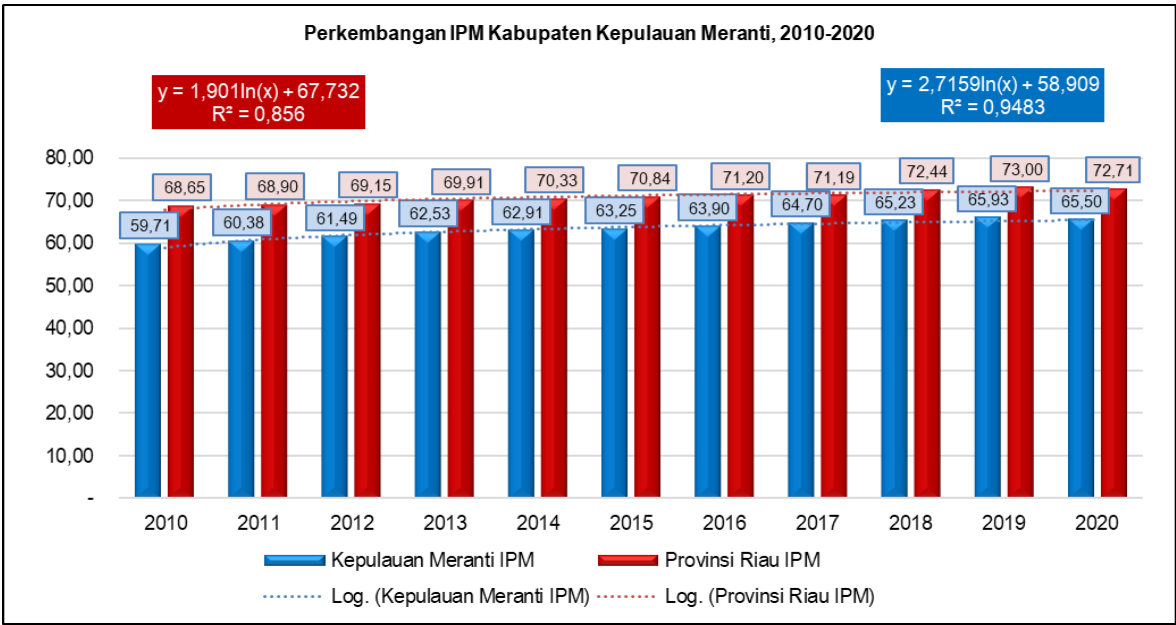
Pengetahuan dibentuk oleh dua indikator, yaitu Harapan Lama Sekolah dan Rata-rata Lama Sekolah. Indikator Rata-rata Lama Sekolah dan Harapan Lama Sekolah. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah rata-rata lamanya (tahun) penduduk usia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Pertumbuhan RLS yang positif ini merupakan modal penting dalam membangun kualitas manusia Kabupaten

Kepulauan Meranti yang lebih baik. Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya (tahun) sekolah formal yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang.

Standar hidup yang layak digambarkan oleh pengeluaran per kapita disesuaikan, yang ditentukan dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli (*purchasing power parity*). Analisis kinerja atas fokus kesejahteraan sosial dilakukan terhadap indikator IPM dengan indikator pembentuk IPM antara lain angka harapan hidup, angka rata-rata lama sekolah, angka harapan lama sekolah dan pengeluaran per kapita riil.

Berdasarkan Gambar 2.28 tersebut dapat dilihat bahwa IPM Kabupaten Kepulauan Meranti dari tahun 2010-2020, meningkat dari 59,71 pada tahun 2010 menjadi 65,50 pada tahun 2020, namun masih dibawah IPM Provinsi Riau sebesar 72,71 pada tahun 2020. Akan tetapi percepatan peningkatan IPM Kabupaten Kepulauan Meranti lebih tinggi hal tersebut dapat dilihat dari konstanta sebesar 2,715 dengan R^2 sebesar 94,83% dibandingkan Provinsi Riau dengan konstanta sebesar 1,901 dengan R^2 sebesar 85,60%.

Perkembangan Indek Pembangunan Manusia Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020 lihat Gambar 2.28 berikut.



Sumber: BPS Provinsi Riau, Berita Resmi, 2011-2021
Gambar 2.28. Perkembangan IPM Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020

Dengan demikian percepatan IPM kabupaten Kepulauan Meranti lebih baik di bandingkan dengan kabupaten lainnya di Provinsi Riau selama periode 2010-2020 namun demikian IPM Kabupaten Kepulauan Meranti masih masuk kategori IPM sedang dengan nilai ($60 \leq \text{IPM} < 70$) dan masih lebih rendah dibandingkan kategori IPM provinsi Riau sudah masuk kategori tinggi ($70 \leq \text{IPM} < 80$).

2.3.2.2 **Angka Melek Huruf**

Salah satu masalah besar bangsa ini adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Untuk menjadikan masyarakat berkualitas harus melalui pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, masyarakat harus berpendidikan tinggi agar dapat memainkan peran dalam perbaikan kehidupan masyarakat. Proporsi penduduk berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana dalam huruf latin, huruf arab, dan huruf lainnya terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas. Masyarakat harus memiliki kemampuan literasi, yaitu kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Wiedarti, 2015), agar mereka dapat berperan lebih jauh dalam melaksanakan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

AMH sebagai indikator dasar yang harus dicapai oleh suatu daerah, karena membaca merupakan dasar utama dalam memperluas ilmu pengetahuan dan untuk melihat sejauh mana penduduk suatu daerah terbuka terhadap pengetahuan. AMH di Kabupaten Kepulauan Meranti terus mengalami peningkatan hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.22 berikut.

Jika diamati dari Tabel 2.22 AMH masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti dari tahun 2010-2020 hanya tumbuh 0,01% per tahun, dimana pada tahun 2010 AMH sebesar 97,52% dari jumlah penduduk 15 tahun ke atas pada tahun 2010. Sementara tahun 2020, AMH wilayah ini turun menjadi 97,51% dari jumlah penduduk umur 15 tahun ke atas. Angka melek huruf di Kabupaten Kepulauan Meranti selalu mengalami perkembangan fluktuatif dalam sepuluh tahun terakhir. Angka ini target akhirnya adalah 100% sehingga Kabupaten Kepulauan Meranti bebas buta aksara pada periode pemerintahan berikutnya.

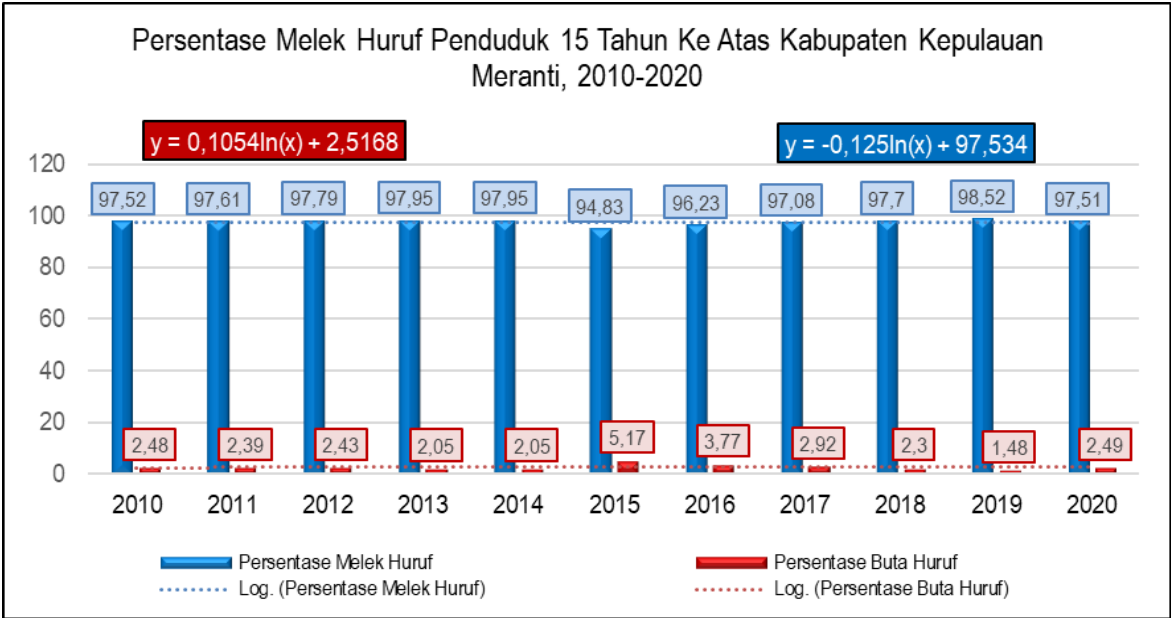
Tabel 2.22: Angka Melek Huruf di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2010-2020

Penduduk Melek Huruf	Tahun											Rata-Rata Pertumbuhan (%)
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah Penduduk	175.989	177.004	177.587	178.839	179.894	181.095	182.152	183.297	184.372	185.516	206.116	1,64
Jumlah Penduduk 15 Tahun Keatas	112.017	113.760	114.029	114.868	115.546	128.120	129.555	131.035	133.792	150.078	154.519	3,35
Persentase Jumlah Penduduk 15 Tahun Keatas	63,65	64,27	64,21	64,23	64,23	70,75	71,12	71,49	72,57	80,90	74,97	1,78
Persentase Melek Huruf	97,52	97,61	97,79	97,95	97,95	94,83	96,23	97,08	97,70	98,52	97,51	0,01
Jumlah Penduduk Melek Huruf	109.239	111.042	111.509	112.513	113.177	121.496	124.671	127.209	130.715	147.857	150.671	3,33
Persentase Buta Huruf	2,48	2,39	2,43	2,05	2,05	5,17	3,77	2,92	2,30	1,48	2,49	9,63
Jumlah Penduduk Buta Huruf	2.778	2.719	2.520	2.355	2.369	6.624	4.884	3.826	3.077	2.221	3.848	14,21

Sumber: BPS, Statistik Kesejahteraan Sosial Provinsi Riau, 2011-2020

Jika diamati sebaliknya yaitu dari aspek jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang masih buta huruf, pada tahun 2010 sebanyak 2.778 jiwa atau 2,48% dan

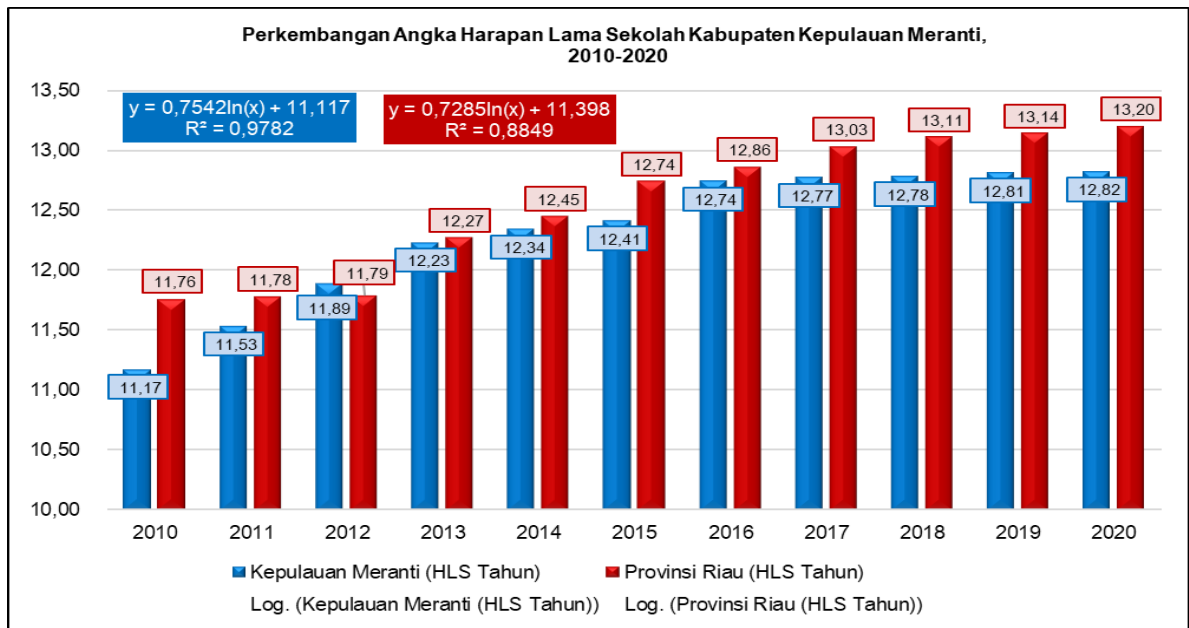
kemudian meningkat menjadi 3.848 jiwa atau 2,49% pada tahun 2020. Trend perkembangan jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang melek dan buta huruf di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2010-2020 dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber: BPS Provinsi Riau, Berita Resmi, 2011-2020
Gambar 2.29. Perkembangan AMH dan Buta Huruf di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020

2.3.2.3 Angka Harapan Lama Sekolah (HLS)

Perkembangan angka harapan lama sekolah tahun 2010-2020 Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki trend meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,654% per tahun. Pencapaian angka rata-rata harapan lama sekolah Kabupaten Kepulauan Meranti dari tahun 2010 sebesar 11,17 tahun dan meningkat yaitu 12,82 tahun pada tahun 2020, sudah di atas wajib belajar 9 tahun. Berdasarkan Gambar 2.30 menunjukkan bahwa percepatan peningkatan harapan lama sekolah Kabupaten Kepulauan Meranti lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Riau. Hal tersebut dilihat dari koefisien persamaan regresi AHL sebesar 75,42% sementara Provinsi Riau sebesar 72,85%. Kondisi tersebut sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan masyarakat dan sejalan dengan jumlah penduduk yang berumur 19-24 tahun yang diharapkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu HLS harus terus ditingkatkan karena masih dengan upaya peningkatan pendapatan masyarakat. Perkembangan HLS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020 lihat Gambar 2.30 berikut.

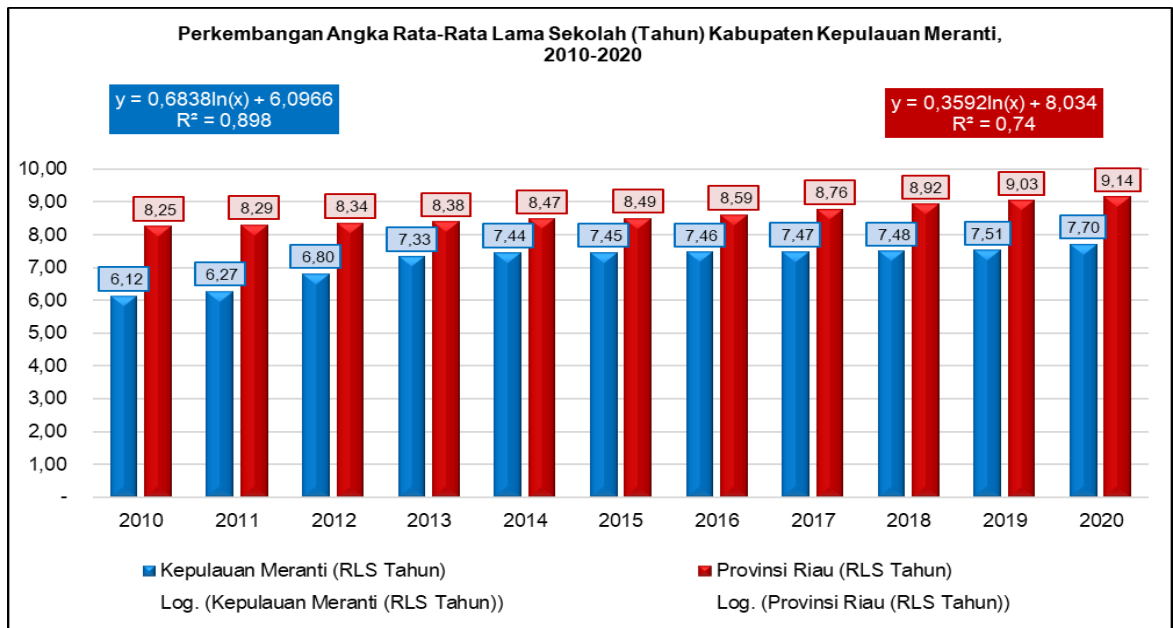


Sumber: BPS Provinsi Riau, Berita Resmi, 2011-2020

Gambar 2.30. Perkembangan Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020

2.3.2.4 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)

Perkembangan angka rata-rata lama sekolah tahun 2010-2020 Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki trend meningkat dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,58% per tahun. Pencapaian angka rata-rata lama sekolah Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2020 yaitu 7,70 tahun naik dari 6,12 tahun pada tahun 2010. Pencapaian angka rata-rata lama sekolah Kabupaten Kepulauan Meranti masih lebih rendah dibandingkan Provinsi Riau 9,14 tahun pada tahun 2020. RLS wilayah ini masih di bawah standart wajib belajar 9 tahun. Namun demikian, RLS Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki kecenderungan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan Provinsi Riau. Hal tersebut dilihat dari persamaan koefisien regresi RLS Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 68,38% sementara Provinsi Riau 35,92%. Oleh karena itu, upaya peningkatan angka rata-rata lama sekolah minimal 9 tahun menjadi prioritas pembangunan sumberdaya manusia di Kabupaten Kepulauan Meranti kedepannya melalui program peningkatan wajib belajar 12 tahun dengan berkoordinasi dengan Provinsi Riau dan harus didukung pendidikan universal serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap. Perkembangan RLS dapat dilihat pada Gambar 2.31.



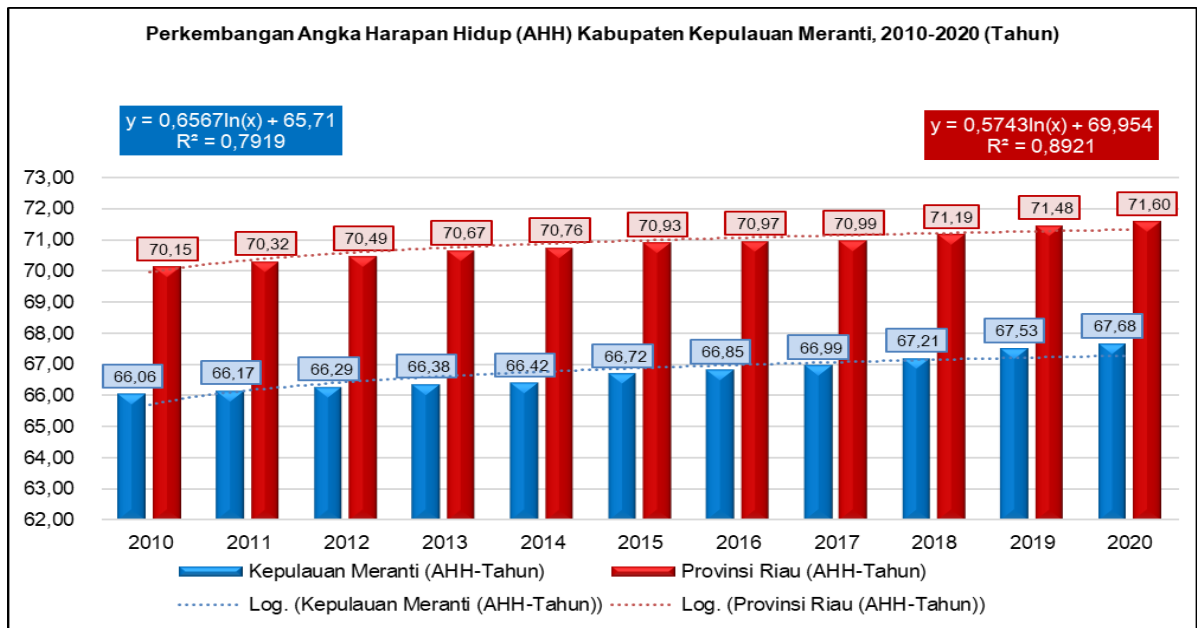
Sumber: BPS Provinsi Riau, Berita Resmi, 2011-2020

Gambar 2.31. Perkembangan Angka Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020

2.3.2.5 Angka Harapan Hidup (AHH)

Umur harapan hidup saat lahir yang merepresentasikan dimensi umur panjang dan hidup sehat terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada Gambar 2.32 menunjukkan selama periode 2010-2020, dimana AHH Kabupaten Kepulauan mengalami pertumbuhan yang cukup lambat walaupun lebih baik dari provinsi Riau hal tersebut dapat dilihat dari persamaan koefisien regresi sebesar 65,67% per tahun atau 66,06 tahun pada tahun 2010 kemudian naik menjadi 67,68 tahun pada tahun 2020 dengan peningkatan sebesar 0,42% per tahun atau selama periode 2010-2020, Kabupaten Kepulauan Meranti telah berhasil meningkatkan AHH saat lahir selama 1,62 tahun. Sementara Provinsi Riau dengan persamaan koefisien regresi sebesar 57,43% atau 70,15 tahun pada tahun 2010 naik menjadi 71,60 tahun pada tahun 2020 dengan pertumbuhan 0,20% per tahun dengan pertambahan AHH selama 1,45 tahun.

Oleh karena itu program perbaikan akses kesehatan masyarakat termasuk akses terhadap makanan bergizi harus menjadi prioritas utama dalam rangka percepatan peningkatan dan pencapaian AHH melalui peningkatan kualitas kesehatan masyarakat terutama pada keluarga yang kurang mampu dan miskin untuk menunjang peningkatan capaian nilai IPM karena hanya tumbuh sebesar 0,33% per tahun. Perkembangan AHH Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020 lihat Gambar 2.32 berikut.

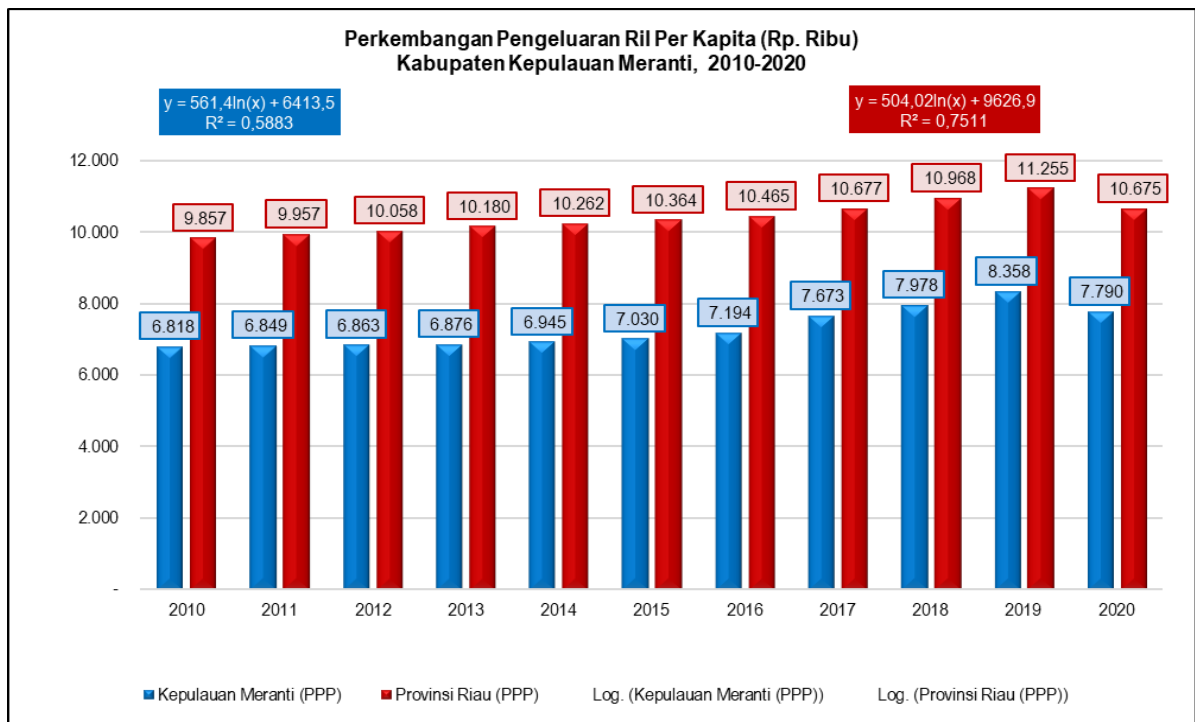


Sumber: BPS Provinsi Riau, Berita Resmi, 2011-2020

Gambar 2.32. Perkembangan Angka Harapan Hidup (AHH) Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020

Kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak yang direpresentasikan oleh pengeluaran per kapita. Pengeluaran per kapita riil penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti terus mengalami peningkatan dari Rp. 6.818 ribu pada tahun 2010 menjadi Rp. 7.790 ribu pada tahun 2020. Dari empat komponen pembentuk IPM, pengeluaran per kapita riil merupakan komponen dengan pertumbuhan negatif tahun 2020 yaitu sebesar -6,80% dibandingkan tahun 2019. Pengeluaran per kapita tersebut masih lebih rendah dari Provinsi Riau dan namun memiliki kecenderungan pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan Provinsi Riau. Hal tersebut dilihat dari koefisien persamaan regresi pengeluaran per kapita per bulan sebesar 561,40% sementara Provinsi Riau sebesar 504,02%.

Program peningkatan pendapatan masyarakat menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan Kabupaten Kepulauan Meranti karena dengan meningkatnya pendapatan akan berdampak positif pada peningkatan pengeluaran ril perkapita. Peningkatan pengeluaran per kapita juga dapat mengindikasikan terjadinya peningkatan pendapatan per kapita disamping berkontribusi pada peningkatan PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti. Oleh karena itu perlu mendapatkan prioritas utama dalam peningkatan pengeluaran per kapita, lengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2.33.



Sumber: BPS Provinsi Riau, Berita Resmi, 2011-2020

Gambar 2.33 Perkembangan Pengeluaran Ril PerKapita Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020

2.3.2.6 Prevalensi Balita Gizi Buruk

Fenomena gizi buruk dan kurang seringkali dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang buruk jika merujuk pada fakta keterbatasan pemenuhan pangan dan gizi masyarakat. Menurut Depkes RI (2008), Gizi buruk adalah keadaan kurang gizi yang dilihat dari tingkat berat pada anak, berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) <-3 SD dan atau ditemukan tanda-tanda klinis marasmus, kwashiorkor dan marasmus-kwashiorkor.

Gizi buruk atau kwashiorkor merupakan salah satu bentuk malnutrisi. Malnutrisi itu sendiri dapat dipahami sebagai kesalahan dalam pemberian nutrisi. Kesalahan bisa berupa kekurangan maupun kelebihan nutrisi. Kekurangan gizi, terutama pada anak usia dini akan berdampak pada tumbuh kembang anak, rendahnya kemampuan kognitif dan kecerdasan anak. Keadaan gizi yang buruk akan menurunkan daya tahan anak sehingga anak mudah sakit hingga berakibat pada kematian. Kondisi gizi buruk kebanyakan disebabkan oleh kondisi ekonomi masyarakat atau orang tua yang kurang mampu dan pengetahuan orangtua akan nutrisi yang diperlukan tubuh anak yang kurang dipahami oleh orang tua.

Persentase balita gizi buruk adalah persentase balita dalam kondisi gizi buruk terhadap jumlah balita. Keadaan tubuh anak atau bayi dilihat dari berat badan menurut umur. Klasifikasi status gizi dibuat berdasarkan standar WHO. WHO pada tahun 1999 mengelompokkan wilayah berdasarkan prevalensi gizi kurang ke dalam

4 kelompok dari seluruh jumlah balita, yaitu: (a) Rendah = di bawah 10 %; (b) sedang = 10-19%; (c) tinggi = 20-29%; dan (d) sangat tinggi = 30%.

Perkembangan jumlah balita gizi buruk di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2015-2020 cukup signifikan dengan pertumbuhan sebesar 26,46% dengan persentase gizi buruk dari jumlah balita dengan pertumbuhan sebesar -1,35% per tahun. Untuk mengatasi gizi buruk atau kwashiorkor dibutuhkan asupan nutrisi berupa kalori dan protein yang mencukupi. Pemberian nutrisi tersebut harus dilakukan secara bertahap dan seimbang yang cukup kebutuhan karbohidrat, lemak dan proteinnya. Oleh sebab itu upaya-upaya yang bersifat preventif dan kuratif harus senantiasa dilakukan.

Persentase balita gizi buruk di Kabupaten Kepulauan Meranti dari tahun 2015-2020 tergolong rendah (<10%) namun perkembangannya fluktuatif. Pada tahun 2015, persentase balita gizi buruk sebesar 0,02% kemudian meningkat menjadi 0,05% tahun 2020. Berikut disajikan data Tabel 2.23 mengenai perkembangan balita Gizi Buruk di Kabupaten Kepulauan Meranti dari Tahun 2015-2020.

Tabel 2.23: Perkembangan Angka Balita Gizi Buruk Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Balita Gizi Buruk	Orang	4,00	6,00	8,00	5,00	8,00	8,00	26,46
2	Jumlah Balita	Orang	18.707	19.234	18.860	17.885	17.686	15.933	-1,35
4	Prevalensi Balita Gizi Buruk	%	0,02	0,03	0,04	0,03	0,05	0,05	27,39

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2021

2.3.2.7 Prevalensi Balita Gizi Kurang

Anak bergizi kurang biasanya disebabkan karena kekurangan gizi mikro seperti zat besi, vitamin, atau yodium. Penambahan gizi dalam asupan makanan sangat diperlukan untuk memperbaiki status gizi anak. Penyebab gizi kurang pada anak balita adalah karena tidak mendapatkan asupan gizi yang sesuai usiannya. Prevalensi status gizi kurang selama periode 2015-2020 mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan yaitu sebesar 7,20% per tahun. Balita gizi kurang bertambah dari 1.014 tahun 2015 menjadi 1.148 tahun 2020 atau prevalensinya naik dari 5,42% menjadi 8,90% tahun 2020, dan tahun 2020 merupakan prevalensi balita gizi kurang tertinggi selama periode 2015-2020. Berikut disajikan data Tabel 2.24 mengenai perkembangan balita Gizi Kurang Kabupaten Kepulauan Meranti dari Tahun 2015-2020.

Tabel 2.24: Perkembangan Angka Balita Gizi Kurang Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun						Pertumbuhan / Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Balita Gizi Kurang	Orang	1.014	1.086	1.031	1.194	1.247	1.418	7,20
2	Jumlah Balita.	Orang	18.707	19.234	18.860	17.885	17.686	15.933	-3,06
3	Prevalensi Balita Gizi Kurang	%	5,42	5,65	5,47	6,68	7,05	8,90	10,99

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020

Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan status gizi balita kurang adalah konsumsi makanan yang tidak mencukupi kebutuhan sehingga tubuh kekurangan zat gizi, keadaan kesehatan, pengetahuan orang tua tentang kesehatan, tingkat pendidikan, pemberian ASI, kondisi sosial ekonomi, pada konsumsi keluarga, faktor sosial keadaan penduduk, paritas, umur, jenis kelamin, dan pelayanan kesehatan.

2.3.2.8 Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK)

Angkatan Kerja merupakan penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran dibagi dengan jumlah penduduk 15 tahun keatas. Mengikut kriteria tersebut jumlah penduduk 15 tahun keatas mengalami pertumbuhan 2,30% per tahun, dan pertumbuhan jumlah angkatan kerja sebesar 1,20% per tahun serta angka partisipasi angkatan kerja tumbuh sebesar -0,18% per tahun selama periode 2015-2020. Berikut Tabel 2.25, disajikan data mengenai perkembangan Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK) Kabupaten Kepulauan Meranti dari Tahun 2015-2020.

Tabel 2.25: Perkembangan Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020

Kabupaten/Kota	Satuan	Angka Partisipasi Angkatan Kerja (APAK)						Pertumbuhan / Tahun (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah Penduduk	Jiwa	181.095	182.152	183.297	184.372	185.516	206.116	2,70
Jumlah Penduduk 15 Tahun Ke Atas	Jiwa	128.120	129.555	131.035	133.792	150.078	142.478	2,30
Jumlah Angkatan Kerja	Orang	88.950	88.662	85.121	91.058	90.781	94.114	1,20
Angka Partisipasi Angkatan Kerja	%	69,29	70,72	64,93	68,63	67,65	68,29	-0,18

Sumber: BPS, Provinsi Riau, 2016-2020 dan Data Olahan Tim

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah penduduk 15 ke atas memiliki pertumbuhan yang tinggi dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja serta partisipasi angkatan kerja. Hal ini mengindikasikan penawaran

jumlah penduduk usia kerja semakin tinggi, tetapi tanpa dibarengi dengan penyiapan lapangan kerja, sehingga mengakibatkan peningkatan angka pengangguran terbuka.

Angkatan kerja adalah jumlah penduduk dengan usia produktif (15-64) tahun yang sedang bekerja maupun mencari pekerjaan. Dilihat dari golongan umur angkatan kerja yang paling sedikit adalah umur 60-64 tahun, sedangkan angkatan kerja terbanyak adalah golongan umur 30-39 tahun. Seluruh kelompok umur angkatan kerja cenderung mengalami kenaikan, kecuali pada kelompok umur 25-29 dan 30-34 tahun. Pemerintah Daerah perlu membuka lapangan kerja baru atau bekerjasama dengan stakeholders terkait yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti, sehingga angkatan kerja ini dapat lebih produktif. Perkembangan angkatan kerja menurut kelompok umur selama tahun 2015-2020 seperti tabel berikut.

Tabel 2.26: Angkatan Kerja Menurut Golongan Umur Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020

No	Golongan Umur (Tahun)	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	15 – 19	2.757	2.856	2.958	4.898	3.905	6.535	23,96
2	20 – 24	9.772	7.608	7.695	9.851	10.229	7.319	1,14
3	25 – 29	10.997	9.420	9.385	11.268	10.769	8.966	-0,37
4	30 – 34	15.194	16.338	15.174	10.643	10.626	11.370	-7,67
5	35 – 39	8.895	9.170	9.739	10.852	11.188	11.524	5,84
6	40 – 44	10.138	9.530	9.649	10.561	10.628	9.950	1,24
7	45 – 49	8.051	8.730	9.327	10.109	10.417	11.227	6,40
8	50 – 54	4.977	5.870	6.705	8.313	8.161	9.402	12,45
9	55 – 59	5.528	6.232	6.559	6.274	6.778	7.543	4,99
10	60 – 64	5.211	7.158	7.930	8.289	8.080	10.278	9,74
Jumlah		81.520	82.911	85.121	91.058	90.781	94.114	3,45

Sumber: Dinas Penanaman Modal, Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.3.2.9 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Semakin tinggi TPAK menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pasokan tenaga kerja (*laboursupply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam lapangan usaha atau sektor perekonomian.

Tabel 2.26 mengenai perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Kepulauan Meranti dari Tahun 2015-2020. Upaya peningkatan partisipasi Angkatan kerja dapat dilakukan dengan peningkatan investasi pada

Industri padat karya dan industri padat modal. Pada kondisi padat karya lebih banyak menggunakan tenaga kerja manusia jika dibandingkan dengan tenaga mesin pendekatan tersebut merupakan pendekatan yang bersifat untuk mengkreasikan pengembangan diri melalui penyerapan tenaga kerja yang diharapkan akan meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas yang bergerak cepat, efisien dengan penggunaan teknologi tersedia dan dikuasai oleh tenaga kerja pada industri padat karya.

Perkembangan TPAK selama tahun 2015-2020 mengalami pertumbuhan - 0,84% per tahun yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah Angkatan kerja lebih rendah yaitu sebesar 2,66% dibandingkan dengan jumlah penduduk usia kerja ayng tumbuh sebesar 3,54% per tahun. Perkembangan TPAK selama periode 2015-2020 disajikan sebagai berikut.

Tabel 2.27: Perkembangan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020

Kabupaten/Kota	Satuan	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)						Pertumbuhan / Tahun (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah Penduduk	Jiwa	181.095	182.152	183.297	184.372	185.516	206.116	2,70
Jumlah Penduduk 15-64 Tahun	Jiwa	120.241	121.351	122.461	124.392	139.533	142.478	3,54
Jumlah Angkatan Kerja	Orang	83.315	85.815	79.514	85.370	94.394	94.114	2,66
Persentase TPAK	%	69,29	70,72	64,93	68,63	67,65	66,06	-0,84

Sumber: BPS, Provinsi Riau, 2016-2020 dan Data Olahan Tim

Berdasarkan Tabel 2.26 menunjukkan bahwa TPAK mengalami penurunan sebesar -0,84% per tahun atau turun dari 69,29% pada tahun 2015 menjadi 66,06% pada tahun 2020. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk usia kerja lebih tinggi dibandingkan dengan angkatan kerja. Hal ini akan menyebabkan terjadinya kecenderungan perlambatan penurunan angka pengangguran. TPAK dapat ditingkatkan dengan perbaikan faktor tingkat upah dapat mempengaruhi orang untuk masuk atau tidak ke pasar tenaga kerja, dimana tingkat jika upah tinggimaka makin banyak masyarakat akan masuk ke dalam pasar tenaga kerja.

2.3.2.10 Jumlah Penduduk Bekerja

Jumlah penduduk bekerja adalah jumlah penduduk kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pola kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha ekonomi. Berikut disajikan data Tabel

2.28 mengenai perkembangan jumlah dan persentase penduduk yang bekerja dari Angkatan Kerja (AK) Kabupaten Kepulauan Meranti dari Tahun 2015-2020.

Tabel 2.28: Perkembangan Jumlah Penduduk Bekerja dari Angkatan Kerja Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020

Kabupaten	Satuan	Jumlah dan Persentase Penduduk Bekerja						Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah Penduduk	Jiwa	181.095	182.152	183.297	184.372	185.516	206.116	2,70
Jumlah Penduduk 15-64 Tahun	Jiwa	120.241	121.351	122.461	124.392	139.533	142.478	3,54
Jumlah Angkatan Kerja	Orang	83.315	85.815	79.514	85.370	94.394	94.114	2,66
Jumlah Bekerja	Orang	75.508	76.551	75.904	79.531	88.551	86.641	2,90
Persentase Penduduk Bekerja	%	62,80	63,08	61,98	63,94	63,46	60,81	-0,61

Sumber: BPS, Provinsi Riau, 2016-2020 dan Data Olahan Tim

Jumlah penduduk bekerja dari Angkatan kerja mengalami pertumbuhan 2,66% per tahun atau naik dari 85.315 orang pada tahun 2015 bertambah menjadi 94.114 orang pada tahun 2020, sementara persentase penduduk bekerja naik sebesar 2,66% per tahun.

Untuk meningkatkan jumlah penduduk yang bekerja dari Angkatan kerja yang ada maka kebijakan pembangunan ketenagakerjaan yang harus dilakukan meliputi: (a) pembinaan iklim bagi perluasan lapangan kerja, peningkatan efisiensi dan produktivitas, antara lain dengan menciptakan iklim usaha yang sehat dan dinamis, meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pelatihan produktivitas, penciptaan iklim produktivitas di masyarakat melalui peningkatan fungsi kelembagaan produktivitas; (b) pendayagunaan tenaga kerja produktif, melalui program khusus bagi kelompok angkatan kerja tertentu, seperti tenaga kerja muda terdidik, penganggur dan setengah penganggur; (c) peningkatan kualitas tenaga kerja antara lain melalui pelatihan keterampilan dengan mengupayakan adanya kemitraan pelatihan tenaga kerja antara penyelenggara dan pengguna tenaga kerja, pengembangan kelembagaan pelatihan; dan (d) pengembangan kesejahteraan tenaga kerja melalui penciptaan hubungan industrial yang serasi dan didukung oleh perbaikan syarat kerja dan perlindungan tenaga kerja khususnya tenaga kerja wanita bekerja. Penduduk yang bekerja adalah yang sekurang-kurangnya bekerja satu jam salam seminggu secara terus-menerus sebelum pencacahan untuk melaksanakan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh pendapatan.

2.3.2.11 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerjaPengangguran terbuka adalah

penduduk yang tak punya pekerjaan dan mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, dan penduduk yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum mulai bekerja. TPT adalah indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat penawaran tenaga kerja yang tidak digunakan atau tidak terserap oleh pasar kerja.

Pengangguran terbuka merupakan angkatan kerja yang belum bekerja dikarenakan belum mendapat pekerjaan atau tidak bekerja. Dalam beberapa tahun terakhir terdapat hal paradoks di Kabupaten Kepulauan Meranti bahwa pertumbuhan ekonomi sudah cukup baik, namun tingkat pengangguran terbuka masih relatif besar, agar kedepan arah kebijakan fokus menangani tingkat pengangguran terbuka ini.

Perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 9,37% pada tahun 2015 turun menjadi 7,94% pada tahun 2020 atau berkurang sebesar 1,43% dengan penurunan pertumbuhan sebesar -15,26% dari tahun 2015 ke 2020.

Upaya yang harus dilakukan dalam rangka terus mengurangi tingkat pengangguran terbuka antara lain membuka lapangan kerja dengan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya yang ada, meningkatkan peredaran modal usaha, sehingga jumlah tenaga kerja bertambah, menempatkan pencari kerja ke tempat yang sesuai kemampuan, melatih para pencari kerja untuk memiliki jiwa entrepreneur atau membuka usaha sendiri. Berikut disajikan data Tabel 2.29 mengenai perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dari Angkatan Kerja Kabupaten Kepulauan Meranti dari Tahun 2015-2020.

Tabel 2.29: Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020

Kabupaten	Satuan	Jumlah dan Persentase Penduduk Menganggur						Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jumlah Penduduk	Jiwa	181.095	182.152	183.297	184.372	185.516	206.116	2,70
Jumlah Penduduk 15-64 Tahun	Jiwa	120.241	121.351	122.461	124.392	139.533	142.478	3,54
Jumlah Angkatan Kerja	Orang	83.315	85.815	79.514	85.370	94.394	94.114	2,66
Jumlah Menganggur	Orang	7.807	9.264	3.610	5.839	5.843	7.473	9,47
TPT	%	9,37	10,80	4,54	6,84	6,19	7,94	5,34

Sumber: BPS, Provinsi Riau, 2016-2020 dan Data Olahan Tim

2.3.2.12 Laju Pertumbuhan PDRB per Tenaga Kerja

Laju pertumbuhan PDRB per tenaga kerja di Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan perkembangan dengan kecenderungan peningkatan selama periode 2015-2020. Pada tahun 2015 PDRB menurut harga berlaku per tenaga kerja

sebesar Rp. 187,83 juta kemudian meningkat menjadi Rp. 216,72 juta pada tahun 2019 dengan pertumbuhan 2,04% per tahun. Sementara laju pertumbuhan menurut PDRB harga konstan per tenaga kerja pada tahun 2015 sebesar Rp. 137,64 Juta kemudian mengalami peningkatan menjadi Rp. 148,32 juta pada tahun 2019 dengan pertumbuhan 0,51% per tahun. Peningkatan laju pertumbuhan PDRB per tenaga kerja baik menurut harga berlaku dan harga konstan tidak terlepas dari terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa selama periode 2015-2020, namun peningkatan PDRB harga berlaku per tenaga kerja dipengaruhi oleh adanya fluktuasi harga terhadap barang dan jasa selama tahun 2015-2020.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan nilai PDRB atas dasar harga berlaku lebih tinggi dari nilai PDRB harga konstan. Sementara pertumbuhan jumlah penduduk kerja lebih rendah dari pertumbuhan kedua PDRB tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk bekerja mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 2,66% per tahun, sementara peningkatan pertumbuhan nilai PDRB baik HB dan HK masing-masing 3,65% per tahun dan 2,72% per tahun. Perkembangan Laju Pertumbuhan rasio PDRB HB dan HK Per Tenaga Kerja di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2015-2020 dapat di lihat Tabel 2.30 berikut.

Tabel 2.30: Perkembangan Laju Pertumbuhan PDRB Per Tenaga Kerja Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	PDRB HB Kabupaten Kep. Meranti	RP. Juta	15.150.690,73	16.046.158,33	16.731.422,70	18.186.485,86	18.457.370,00	18.066.187	3,65
2	PDRB HK Kabupaten Kep. Meranti	RP. Juta	11.096.024,24	11.453.445,60	11.831.782,20	12.306.267,03	12.631.550,00	12.683.872	2,72
3	Jumlah Penduduk Bekerja	Orang	83.315	85.815	79.514	85.370	94.394	94.114	2,66
4	Rasio PDRB HB/TK	Rp. Juta/TK	181,85	186,99	210,42	213,03	195,54	191,96	1,31
5	Rasio PDRB HK/TK	Rp. Juta/TK	133,18	133,47	148,80	144,15	133,82	134,77	0,42

Sumber: BPS, Provinsi Riau, 2016-2020 dan Data Olahan Tim

Berdasarkan data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan produktifitas tenaga kerja juga dapat digambarkan dari perbandingan antara nilai PDRB harga berlaku dengan harga konstan yang dihasilkan oleh penduduk yang bekerja. Laju pertumbuhan PDRB Per Tenaga Kerja dalam lima tahun terakhir bersifat fluktuatif, namun dari tahun 2015 ke 2019 cenderung mengalami kenaikan.

2.3.2.13 Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I dan II

Keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB.

Keluarga Sejahtera I yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya seperti kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi. Keluarga yang diharapkan adalah keluarga sejahtera, dimana keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual, dan materil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat lingkungan. Tabel berikut menunjukkan hasil pendataan keluarga Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2019.

Tabel 2.31: Perkembangan Status Keluarga Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

NO	Desa	Satuan	Tahun					Pertumbuhan / Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Pra Sejahtera	KK	n/a	n/a	n/a	5.222	n/a	-
2	Sejahtera I	KK	n/a	n/a	n/a	26.489	n/a	-
3	Sejahtera II	KK	n/a	n/a	n/a	8.251	n/a	-

Sumber: Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Jumlah Kepala Keluarga, Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera I di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.31, untuk menaikkan tahapan Keluarga Sejahtera dari Pra Sejahtera ke Sejahtera I dibutuhkan intervensi Pemerintah Daerah dengan melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap Kepala Keluarga.

2.3.2.14 Cakupan Desa Siaga Aktif

Desa siaga adalah desa yang penduduknya memiliki kesiapan sumber daya dan kemampuan serta kemauan serta kemauan untuk untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan, bencana, dan kegawadaruratan, kesehatan secara mandiri. Sementara desa siaga aktif adalah desa dengan kondisi penduduknya sebagai berikut.

1. Penduduknya dapat mengakses pelayanan kesehatan dasar (yankesdas) setiap hari.
2. Penduduknya dapat mengembangkan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM).
3. Melaksanakan Surveillance Berbasis Masyarakat (SBM) dengan melakukan pemantauan penyakit, kesehatan ibu dan anak (KIA), gizi, dan lingkungan dan perilaku.

4. Penduduk dapat memahami dan mengatasi kedaruratan kesehatan.
5. Penduduk dapat memahami cara penanggulangan bencana.
6. Masyarakat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Tabel 2.32: Perkembangan Rasio Desa Siaga Aktif Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

NO	Desa	Satuan	Jumlah Desa Siaga					Pertumbuhan / Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Desa	Unit	101	101	103	103	101	0,01
2	Desa Siaga	Unit	88	90	89	90	100	3,38
3	Rasio Desa Siaga	%	87,00	89,00	86,00	87,00	99,00	3,47

Sumber: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Desa yang mempunyai Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) atau UKBM lainnya yang buka setiap hari dan berfungsi sebagai pemberi pelayanan kesehatan dasar, penanggulangan bencana dan kegawatdaruratan, *surveillance* berbasis masyarakat yang meliputi pemantauan pertumbuhan (gizi), penyakit, lingkungan dan perilaku sehingga masyarakatnya menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dibandingkan dengan jumlah desa siaga yang dibentuk

2.3.2.15 Indeks Kepuasan Masyarakat

Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) adalah data dan informasi tentang tingkat kepuasan masyarakat yang diperoleh dari hasil pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif atas pendapat masyarakat dalam memperoleh pelayanan dari aparatur penyelenggara pelayanan publik dengan membandingkan antara harapan dan kebutuhannya. Untuk memudahkan interpretasi terhadap penilaian IKM yaitu antara 25 - 100 Indeks kepuasan layanan masyarakat telah menjadi survey kepuasan masyarakat oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. Pengukuran secara komprehensif kegiatan tentang tingkat kepuasan masyarakat yang diperoleh dari hasil pengukuran atas pendapat masyarakat dalam memperoleh pelayanan dari penyelenggaraan layanan publik.

Berdasarkan data dari tahun 2019 dan 2020 dapat dilihat bahwa indeks kepuasan layanan masyarakat pada atas penyelenggaraan pemerintah terutama terkait layanan publik menunjukkan tahun 2019 dengan nilai 81,86 dengan kategori sangat baik (A) meningkat menjadi 85.73 dengan kategori sangat baik (A) pada tahun 2020. Dengan demikian penilaian masyarakat terhadap pelayanan publik semakin membaik.

Tabel 2.33: Perkembangan Indeks Kepuasan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020

Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)	Nilai	Na	Na	Na	81.61	85.73	5.05
	Kategori	Na	Na	Na	A	A	-

Sumber : *Bagian Organisasi dan Tatalaksana Sekretariat Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti 2021.*

2.3.2.16 Persentase PAD terhadap Pendapatan

Rasio kemandirian ditunjukkan oleh rasio PAD terhadap total pendapatan serta rasio transfer ke daerah (termasuk di dalamnya dana perimbangan) terhadap total pendapatan. Dua rasio yang mewakili tersebut, meskipun menunjukkan kemandirian daerah, namun memiliki makna yang berbeda atas angka-angkanya. Rasio PAD terhadap totalnya memiliki makna yang berkebalikan dengan rasio transfer terhadap total pendapatan. Semakin besar angka rasio PAD maka kemandirian daerah semakin besar. Sebaliknya, makin besar angka rasio transfer, maka akan semakin kecil tingkat kemandirian daerah dalam mendanai belanja daerah. Oleh karena itu, daerah yang memiliki tingkat kemandirian yang baik adalah daerah yang memiliki rasio PAD yang tinggi sekaligus rasio transfer yang rendah.

Pendapatan Asli Daerah (PAD). Perhitungan terhadap jumlah pendapatan daerah meliputi beberapa sumber bukan hanya dari pendapatan asli daerah di antaranya hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan daerah yang dipisahkan, lain-lain hasil pendapatan daerah yang sah. Dalam konteks Kabupaten Kepulauan Meranti sejak tahun 2015 dapat rasio yang terkait dengan kemandirian fiskal terutama yang berhubungan dengan PAD terhadap total pendapatan mengalami peningkatan sebesar 9,20% per tahun selama periode 2015-2019. Berikut disajikan perkembangan Rasio PAD terhadap pendapatan daerah Kabupaten Kepulauan Meranti 2016-2020.

Rasio kemandirian keuangan daerah dicerminkan oleh rasio Pendapatan Asli Daerah terhadap total pendapatan, yaitu semakin tinggi rasio PAD semakin tinggi kemandirian daerah. Menurut kategori Indek Kemandirian Fiskal (IKF), 0%-25% belum mandiri; 25%-50% menuju mandiri; 50%-75% mandiri dan >75% sangat mandiri. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa persentase pendapatan asli daerah yang di konversikan kepada jumlah pendapatan daerah dari tahun 2016 sebesar 5,10% kemudian naik menjadi 6,20% pada tahun 2020. Namun secara umum rasio tersebut mengalami perkembangan yang sangat fluktuatif dengan rasio tertinggi yang pernah dicapai pada tahun 2017 sebesar 8,45% dan terendah pada

tahun 2016 sebesar 5,10%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Kepulauan Meranti masuk dalam kategori belum mandiri karena PAD kurang dari 25% terhadap total pendapatan atau hanya 6,20% tahun 2020. Jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.34 berikut.

Tabel 2.34: Persentase PAD Terhadap Pendapatan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016 – 2020

Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
Total Pendapatan	Rp. Milyar	1.028,51	957,60	1.065,04	1.179,28	1.110,42	2,30
Pendapatan Asli Daerah	Rp. Milyar	52,41	80,94	68,01	79,08	68,89	10,46
Rasio PAD/Pendapatan	%	5,10	8,45	6,39	6,71	6,20	9,73

Sumber: Badan Keuangan dan Pengelolaan Aset Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020.

2.3.2.17 Opini BPK

Pemerintah daerah setiap tahun menyusun laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) dan selanjutnya akan diperiksa oleh badan pemeriksa keuangan (BPK) berdasarkan data tahun 2016-2020 pemerintah kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan prestasi yang baik yaitu wajar tanpa pengecualian (WTP). Berikut disajikan perkembangan Opini BPK Kabupaten Kepulauan Meranti 2016-2020.

Tabel 2.35: Perkembangan Opini BPK Terhadap Laporan Keuangan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016 – 2020

Uraian	Satuan	Tahun					Keterangan
		2016	2017	2018	2019	2020	
Opini BPK	Indek	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	Sesuai Target

Sumber: Badan Keuangan dan Pengelolaan Aset Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020

Opini Wajar tanpa pengecualian (biasa disingkat WTP) adalah opini audit yang diterbitkan BPK jika laporan keuangan pemerintah daerah dianggap memberikan informasi yang bebas dari salah saji material. Artinya auditor meyakini berdasarkan bukti-bukti audit yang dikumpulkan pemerintah daerah dianggap telah menyelenggarakan prinsip akuntansi yang berlaku umum dengan baik, dan walaupun ada kesalahan, kesalahannya dianggap tidak material dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan.

2.3.2.18 Pangan (PPH dan Rawan Pangan)

Indikator kualitas konsumsi pangan ditunjukkan oleh pencapaian skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang dipengaruhi oleh keragaman dan keseimbangan konsumsi antar kelompok pangan. Berdasarkan data 2015-2019 dapat dilihat bahwa

rata-rata skor PPH Kabupaten Kepulauan Meranti terjadinya perbaikan dari tahun 2015 yang hanya 79,50 dan kemudian meningkat menjadi 87,76 pada tahun 2019 dengan pertumbuhan sebesar 2,54% per tahun. Sementara Skor PPH provinsi Riau naik dari 81,50 tahun 2015 menjadi 86,19 tahun 2019 dengan pertumbuhan 1,42% per tahun.

Kerawanan pangan adalah suatu kondisi ketidakcukupan pangan yang dialami daerah, masyarakat atau rumah tangga, pada waktu tertentu untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat. Terdapat dua jenis kondisi rawan pangan, yaitu yang bersifat kronis (*chronical food insecurity*) dan yang bersifat sementara (*transitory food insecurity*). Berikut disajikan perkembangan skor PPH konsumsi pangan Kabupaten Kepulauan Meranti 2015-2019.

Tabel 2.36: Perkembangan Skor PPH Pangan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019

No	Skor PPH	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
1	Kep. Meranti	79,50	85,00	85,14	85,28*	87,76*	2,54
2	Provinsi Riau	81,50	84,50	84,85	85,00	86,19*	1,42

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Kepulauan Meranti 2020. * Estimasi Tim

Rawan pangan kronis adalah ketidakmampuan rumah tangga untuk memenuhi standar minimum kebutuhan pangan anggotanya pada periode yang lama karena keterbatasan kepemilikan lahan, asset produktif, dan kekurangan pendapatan (BKP, 2013). Sementara itu, rawan pangan transien (sementara) adalah suatu keadaan rawan pangan yang bersifat mendadak dan sementara. Kerawanan pangan sementara yang terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan menurunnya kualitas penghidupan rumah tangga, menurunnya daya tahan, dan bahkan bisa berubah menjadi kerawanan pangan kronis. Pada tahun 2019 Kabupaten Kepulauan Meranti masih merupakan wilayah yang masuk kategori rawan pangan selain Kabupaten Kampar, Rokan Hulu, Indragiri Hulu, Bengkalis.

Beberapa hal yang mendukung peningkatan keragaman konsumsi pangan secara umum adalah;

- a. Penyediaan pangan di pasaran dan rumah tangga sudah lebih merata sehingga tersedia untuk di konsumsi;
- b. Semakin tingginya kesadaran konsumsi rumah tangga untuk mengkonsumsi makanan beragam seimbang dan aman;
- c. Semakin beragam ketersediaan pangan di tengah masyarakat karena sebagian pangan sudah tersedia baik melalui produksi maupun distribusi;

- d. Semakin meningkatnya daya beli penduduk untuk menjangkau komoditas pangan
- e. Semakin tinggi kemampuan ibu-ibu rumah tangga dalam menyediakan makanan beragam. bergizi seimbang dan aman;
- f. Sudah mulai membudayanya di tengah masyarakat untuk mengkonsumsi makanan yang beragam bergizi. seimbang dan aman.

2.3.2.19 Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB

Pertanian menjadi sektor tertinggi ketiga dari tiga sektor utama yang mendominasi struktur produk domestik bruto (PDRB) Kabupaten Kepulauan Meranti. Perkembangan kontribusi PDRB harga berlaku sektor pertanian terhadap PDRB keseluruhan selama periode 2016-2020 mengalami pertumbuhan positif sebesar 2,43% atau naik dari 36,39% pada tahun 2016 menjadi 39,80% pada tahun 2020. Sementara pertumbuhan kontribusi PDRB harga konstan sektor pertanian terhadap PDRB harga konstan keseluruhan selama tahun 2016-2020 tumbuh positif sebesar 0,93% per tahun atau naik dari 38,09% pada tahun 2016 menjadi 39,51% tahun 2020. Jika dilihat dilihat penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah produksi lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan harga komoditas sektor pertanian pada tahun 2016 namun 2020 terjadi sebaliknya. Berikut Tabel 2.37 disajikan perkembangan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB ADHB dan ADHK Kabupaten Kepulauan Meranti 2016-2020.

Tabel 2.37: Perkembangan Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

Sektor Pertanian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
PDRB HB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Rp. Juta	5.838.992,56	6.184.742,80	6.386.192,54	6.599.850,00	7.191.110,38	5,37
PDRB HK Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Rp. Juta	4.362.280,50	4.550.507,40	4.698.999,76	4.828.970,00	5.011.717,40	3,53
Kontribusi PDRB HB Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	%	36,39	36,96	35,12	35,76	39,80	2,43
Kontribusi PDRB HK Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	%	38,09	38,46	38,18	38,23	39,51	0,93

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Pertumbuhan kontribusi tersebut masih sangat rendah. Namun sektor pertanian masih merupakan sektor yang memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi regional. Kontribusi tersebut hampir mencapai 40% dari nilai PDRB baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan.

2.3.2.20 Kontribusi Pertambangan dan Penggalian Terhadap PDRB

Pertambangan dan Penggalian menjadi sektor tertinggi kedua dari tiga sektor yang mendominasi struktur produk domestik domestik bruto (PDRB) Kabupaten Kepulauan Meranti. Perkembangan kontribusi PDRB harga berlaku sektor Pertambangan dan Penggalian terhadap PDRB keseluruhan selama periode 2016-2020 mengalami pertumbuhan negative sebesar -7,12% atau turun dari 19,71% pada tahun 2016 menjadi 13,84% pada tahun 2020. Sementara pertumbuhan kontribusi PDRB harga konstan sektor Pertambangan dan Penggalian terhadap PDRB harga konstan keseluruhan selama tahun 2016-2020 tumbuh negative sebesar -2,39% atau turun dari 14,11% pada tahun 2016 menjadi 12,71% tahun 2020. Berikut Tabel 2.38 disajikan perkembangan kontribusi sektor Pertambangan dan Penggalian terhadap PDRB ADHB dan ADHK Kabupaten Kepulauan Meranti 2016-2020.

Tabel 2.38: Perkembangan Kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian Terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

Sektor Pertanian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
PDRB HB Sektor Pertambangan dan Penggalian	Rp. Juta	3.162.468,64	3.035.956,80	3.923.569,37	3.429.370,00	2.499.736,25	-3,62
PDRB HK Sektor Pertambangan dan Penggalian	Rp. Juta	1.616.383,63	1.540.817,40	1.614.040,47	1.517.500,00	1.612.496,46	0,09
Kontribusi PDRB HB Sektor Pertambangan dan Penggalian	%	19,71	18,15	21,57	18,58	13,84	-7,12
Kontribusi PDRB HB Sektor Pertambangan dan Penggalian	%	14,11	13,02	13,12	12,01	12,71	-2,39

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Selain tumbuh negatif, peran sektor Pertambangan dan Penggalian dalam pertumbuhan ekonomi regional juga telah berpengaruh terhadap kontribusi secara keseluruhan dalam struktur ekonomi. Ini terlihat dari kontribusinya yang semakin menurun dimana sektor pertambangan dan penggalian menjadi semakin berkurang peran kontribusinya terhadap dana bagi hasil untuk sumber pendapatan daerah dari dana transfer daerah.

2.3.2.21 Kontribusi Perdagangan Terhadap PDRB

Menguat dan melemahnya permintaan global membuat harga komoditas yang masih menjadi andalan ekspor naik turun. Hal ini akan mempengaruhi permintaan barang sehingga berpengaruh pada sector perdagangan. Perdagangan menjadi sector tertinggi pertama dari sector jasa yang mendominasi struktur produk

domestik domestik bruto (PDRB) Kabupaten Kepulauan Meranti. Perkembangan kontribusi PDRB harga berlaku sektor Perdagangan terhadap PDRB keseluruhan selama periode 2016-2020 mengalami pertumbuhan sebesar 1,53% atau naik dari 8,97% pada tahun 2016 menjadi 9,51% pada tahun 2020. Sementara pertumbuhan kontribusi PDRB harga konstan sektor Perdagangan terhadap PDRB harga konstan keseluruhan selama tahun 2016-2020 tumbuh sebesar -0,39% atau turun dari 7,88% pada tahun 2016 menjadi 7,72% tahun 2020. Kondisi ini menggambarkan bahwa terjadinya penurunan jumlah barang yang diperdagangkan tahun 2020. Berikut Tabel 2.39 disajikan perkembangan kontribusi sektor Perdagangan terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti 2016-2020.

Tabel 2.39: Perkembangan Kontribusi Sektor Perdagangan Terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

Sektor Pertanian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
PDRB HB Sektor Perdagangan	Rp. Juta	1.438.760,87	1.528.699,30	1.632.063,73	1.776.430,00	1.717.662,29	4,64
PDRB HK Sektor Perdagangan	Rp. Juta	902.272,89	947.552,80	1.007.897,54	1.065.080,00	979.433,42	2,25
Kontribusi PDRB HB Sektor Perdagangan	%	8,97	9,14	8,97	9,62	9,51	1,53
Kontribusi PDRB HB Sektor Perdagangan	%	7,88	8,01	8,19	8,43	7,72	-0,39

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Dalam konteks itu, tantangan terbesar perekonomian Kabupaten Kepulauan Meranti ke depan adalah perdagangan dan investasi. Pelemahan ekonomi yang dialami banyak negara maju dan negara-negara tujuan ekspor dari hasil industri migas, akan memperburuk neraca perdagangan Kabupaten Kepulauan Meranti. Namun demikian satu hal yang disyukuri adalah bahwa wilayah ini merupakan ekportir hasil non migas yang cukup terutama dari hasil industri pengolahan berbasis pertanian perkebunan sagu dan kelapa serta perikanan.

2.3.2.22 Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB

Industri pengolahan menjadi sector tertinggi kedua dari tiga sektor yang mendominasi struktur produk domestik domestik bruto (PDRB) Kabupaten Kepulauan Meranti. Perkembangan kontribusi sektor Industri pengolahan pada PDRB harga berlaku terhadap PDRB keseluruhan selama periode 2016-2020 menunjukkan peningkatan sebesar 2,15% per tahun atau naik dari 24,18% pada tahun 2016 menjadi 26,23% pada tahun 2020. Sementara pertumbuhan kontribusi PDRB harga konstan sektor Industri pengolahan terhadap PDRB harga konstan keseluruhan selama tahun 2016-2020 tumbuh lebih rendah yaitu sebesar 0,81% atau hanya naik dari 29,19% pada tahun 2016 menjadi 30,15% tahun 2020.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya percepatan produksi barang dan jasa sektor industri lebih rendah dibandingkan dengan percepatan peningkatan produksi barang dan jasa dari sektor lainnya. Selain tumbuh positif, peran sektor industri pengolahan dalam pertumbuhan ekonomi regional menempati urutan kedua setelah sektor pertanian. Ini terlihat dari kontribusinya yang semakin meningkat dimana sektor industri pengolahan menjadi semakin penting karena turut berperan pada peningkatan nilai tambah terhadap komoditas utama terutama dari sub sektor perkebunan sagu, kelapa dan perikanan serta komoditas lainnya.

Upaya kebijakan pertama yaitu, kebijakan peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) industri. Upaya ini, antara lain melalui program pendidikan vokasi yang link and match antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan industri, Diklat three in one, serta pembangunan atau kerjasama dengan politeknik atau akademi komunitas dengan wilayah yang memiliki kawasan industri. Selain itu pendalaman struktur industri melalui hilirisasi sektor agro. Selanjutnya, pengembangan sektor padat karya berorientasi ekspor, antara lain industri industri makanan dan minuman, industri furniture kayu serta industri kreatif berbasis sagu. Kemudian pengembangan industri kecil dan menengah (IKM) dengan platform digital yang terintegrasi melalui program e-smart IKM dan pengembangan industri berbasis sumber daya alam lainnya.

Tabel 2.40: Perkembangan Kontribusi Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020

Sektor Pertanian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan / Tahun (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
PDRB HB Sektor Industri Pengolahan	Rp. Juta	3.879.481,71	4.152.369,10	4.288.285,98	4.533.630,00	4.738.170,87	5,14
PDRB HK Sektor Industri Pengolahan	Rp. Juta	3.343.452,39	3.517.236,00	3.652.895,44	3.809.230,00	3.823.775,49	3,43
Kontribusi PDRB HB Sektor Industri Pengolahan	%	24,18	24,82	23,58	24,56	26,23	2,15
Kontribusi PDRB HK Sektor Industri Pengolahan	%	29,19	29,73	29,68	30,16	30,15	0,81

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.3.3 Fokus Seni Budaya dan Olahraga

Analisis kinerja atas seni budaya dan olahraga dilakukan terhadap indikator-indikator yang berhubungan dengan seni budaya dan olahraga.

2.3.3.1 Perkembangan Seni Budaya

Jumlah Gedung Kesenian juga merupakan salah satu indikator adanya alokasi ruang untuk kegiatan kesenian. Jumlah gedung kesenian di Kabupaten Kepulauan

Meranti tidak mengalami peningkatan (*stagnan*) dari tahun ke tahun mulai dari tahun 2016-2020 sebanyak beberapa unit gedung. Jumlah gedung tidak berkembang seiring banyaknya jumlah grup kesenian dan dapat diartikan sebagai tidak adanya usaha dalam menyediakan sarana untuk mengekspresikan kesenian yang dikembangkan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Jika membandingkan dengan jumlah grup kesenian yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti dengan gedung kesenian yang ada terlihat belum ideal sehingga kurang mendukung perkembangan seni dan budaya Kepulauan Meranti. Capaian grup kesenian untuk mendukung kesenian di Kabupaten Kepulauan Meranti di bawah binaan Dinas Pariwisata dan Pemuda dan Olahraga bersama Dewan Kesenian Kabupaten Kepulauan Meranti (DKKS) yang membina seluruh kecamatan yang ada.

Sementara itu perkembangan seni dan budaya di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2020. Sarana dan prasarana tidak sesulit peralatan kesenian modern, sedangkan pola pembinaan Pemerintah Kabupaten melalui Dinas Pariwisata dan Pemuda dan Olahraga dengan melakukan promosi dan mengadakan serta mengikuti even kesenian berupa penampilan karya-karya seni baik tari maupun musik serta seni rupa.

2.3.3.2 Perkembangan Olahraga

Perkembangan jumlah klub olahraga menunjukkan minat masyarakat dalam kegiatan olahraga. Klub olahraga adalah wujud antusiasme masyarakat terhadap kegiatan olahraga yang dapat ditampung dalam sebuah klub. Jumlah klub olahraga di Kabupaten Kepulauan Meranti meningkat dari klub olahraga menjadi klub olahraga yang tersebar di setiap Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan minat warga terhadap kegiatan olahraga.

Kebutuhan sarana bagi generasi muda untuk dapat mengaktualisasikan diri secara positif dan merupakan salah satu kebutuhan yang perlu disediakan oleh pihak Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti. Perkembangan sarana dan prasarana olahraga tahun 2016-2020 dengan pertumbuhan relative rendah per tahun. Tahun 2020 terdapat beberapa sarana olahraga di Kabupaten Kepulauan Meranti.

1. Lapangan bola voli 126 unit
2. Lapangan sepak takraw 3 unit
3. Lapangan futsal 2 unit
4. Stadion sepakbola tipe B 5 unit
5. Lapangan bulu tangkis 4 unit
6. Sasana tinju/beladiri/karate 1 unit

Minimnya Jumlah gedung olah raga ini menjadi perhatian pemerintah untuk

meningkatkan prestasi olahraga dan kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti. Selain itu, terdapat 24 organisasi bidang olahraga di Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu:

1. PASI (Persatuan Atletik Seluruh Indonesia)
2. PBVSI (Persatuan Bola Voli Seluruh Indonesia)
3. PSTI (Persatuan Sepak Takraw Indonesia)
4. PRSI (Persatuan Renang Seluruh Indonesia)
5. PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia)
6. PELTI (Persatuan Lawn Tennis Indonesia)
7. PTMSI (Persatuan Tennis Meja Seluruh Indonesia)
8. PBSI (Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia)
9. PERBASI (Persatuan Bola Basket Seluruh Indonesia)
10. PERTINA (Persatuan Tinju Amatir Seluruh Indonesia)
11. PERCASI (Persatuan Catur Seluruh Indonesia)
12. PERSANI (Persatuan Senam Seluruh Indonesia)
13. FPTI (Federasi Panjat Tebing Indonesia)
14. POBSI (Persatuan Olahraga Biliar Seluruh Indonesia)
15. PODSI (Persatuan Olahraga Dayung Seluruh Indonesia)
16. PGSI (Persatuan Gulat Seluruh Indonesia)
17. PJSI (Persatuan Judo Seluruh Indonesia)
18. FORKI (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia)
19. PSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia)
20. TI (Taekwondo Indonesia)
21. KODRAT (Keluarga Olahraga Tarung Derajat)
22. ISSI (Ikatan Sport Sepeda Indonesia)
23. PABBSI (Persatuan Angkat Berat dan Binaraga Seluruh Indonesia)
24. PERKEMI (Persatuan Kempo Indonesia)

Pada tahun 2020, berdasarkan data di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Kep. Meranti, terdapat 29 sanggar seni di Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu di Kec. Tebingtinggi 12 sanggar, Kec. Tebingtinggi Barat 2 sanggar, Kec. Tebing Tinggi Timur 1 sanggar, Kec. Merbau 5 sanggar, Kec. Pulau Merbau 3 sanggar, Kec. Rangsang 1 sanggar, Kec. Rangsang Barat 1 sanggar, Kec. Rangsang Pesisir 1 sanggar, Kec. Tasik Putri Puyu 3 sanggar.

Dalam rangka meningkatkan prestasi olahraga daerah, pembangunan sarana dan prasarana olahraga mesti dilakukan, berupa pembangunan gedung olahraga dan pembinaan klub olahraga yang ada pada setiap wilayah.

2.4 Aspek Pelayanan Umum

Pelayanan publik atau pelayanan umum merupakan segala bentuk jasa pelayanan, baik dalam bentuk barang publik maupun jasa publik yang menjadi tanggungjawab Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Aspek pelayanan umum terdiri dari fokus urusan pemerintahan wajib pelayanan dasar, urusan pemerintahan wajib non pelayanan dasar dan urusan pemerintahan pilihan serta fungsi penunjang urusan.

2.4.1 Fokus Layanan Urusan Pemerintahan Wajib Pelayanan Dasar

Analisis kinerja atas layanan urusan wajib dilakukan terhadap indikator-indikator kinerja penyelenggaraan urusan pemerintahan wajib pelayanan dasar Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu urusan pendidikan, kesehatan, pekerjaan umum dan penataan ruang, perumahan rakyat dan kawasan pemukiman, ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat serta sosial.

2.4.1.1 Urusan Bidang Pendidikan

Urusan pendidikan menurut UU 23 tahun 2014, kewenangan Kabupaten Kota dalam menangani urusan pendidikan yaitu hanya pada jenjang pendidikan pendidikan dini, Sekolah Dasar (SD/MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs). Dengan kewenangan ini diharapkan percepatan peningkatan rata-rata lama sekolah akan lebih baik, karena akan lebih fokus dalam penanganannya terutama terkait dengan determinan kinerja bidang pendidikan dan akan lebih lokus terutama terkait dengan wilayah kecamatan yang secara relatif tingkat pendidikan dasar yang masih jauh tertinggal dibandingkan dengan wilayah kecamatan didaerah ini atau dibawah rata kabupaten.

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar.

Tabel 2.41: Perkembangan Realisasi Kinerja Indikator Urusan Bidang Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020

Indikator Pendidikan	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
Jenjang Pendidikan SD/MI							
APK SD/MI	%	104,23	117,15	116,12	102,12	101,68	-0,24
APM SD/MI	%	94,06	100	100	99,25	99,00	1,33
Jumlah Peserta Didik SD/MI	Orang	22.976	22.687	22.729	22.678	21.063	-2,10
Jumlah Ruang Kelas SD/MI	Unit	1.177	1.179	1.146	1.146	1.239	1,37

Rasio Murid/Ruang Kelas SD/MI	Orang/Unit	19,52	19,24	19,83	19,79	17,00	-3,17
Jumlah Guru SD/MI	Orang	2.148	2.105	1.956	1.932	1.943	-2,43
Rasio Murid/Guru SD/MI	Orang	10,7	10,78	11,62	11,74	10,84	0,48
Persentase Guru SD/MI Kualifikasi D4/S1	%	77,38	68,9	70,36	68,91	70,19	-2,26
Persentase Guru SD/MI Sertifikasi	%	74,86	38,5	38,14	36,67	32,69	-16,05
Jenjang Pendidikan SMP/MTs							
APK SMP/MTs	%	107,71	97,06	95,83	83,3	106,85	1,01
APM SMP/MTs	%	88,13	88,68	86,24	87,7	87,87	-0,06
Jumlah Peserta Didik SMP/MTs	Orang	10.573	10.391	10.491	11.184	9.811	-9,58
Jumlah Ruang Kelas SMP/MTs	Unit	275	277	259	259	367	9,00
Rasio Murid/Ruang Kelas SMP/MTs	Orang/Unit	38,45	37,51	40,51	43,18	26,73	-12,12
Jumlah Guru SMP/MTs	Orang	1.357	1.260	1.224	1.204	1.322	-14,10
Rasio Murid/Guru SMP/MTs	Orang	7,79	8,25	8,57	9,29	7,42	4,82
Persentase Guru SMP/MTs Kualifikasi D4/S1	%	91,88	95	83,18	82,44	91,98	0,41
Persentase Guru SMP/MTs Sertifikasi	%	69,81	44,00	41,68	42,93	26,93	-19,13

Sumber: *BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2016-2020 dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020*

Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Dalam pendidikan ini akan terjadi peletakan dasar dari pembangunan manusia. Esensi pendidikan yang dialami oleh manusia pada permulaan hidup lebih ditekankan pada fakta dan membaca fakta-fakta dalam pergelaran obyektifitas di alam ini. Maka dalam pendidikan dasar, orang tua tidak boleh bertengkar atau berbuat apa saja ya ng belum pantas diketahui oleh anak, sebab hal itu akan merusak sistem dan suasana hati yang sedang dibangun, karena alam ini tertib, maka rumah tangga serta lingkungannya harus tertib. Walaupun kewenangan yang diberikan kepada pemerintah Kabupaten hanya mengurus pendidikan jenjang dasar. Dengan kewenangan urusan pendidikan akan memperlihatkan indikator kinerja urusan bidang pendidikan secara umum Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai Tabel 2.40.

Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Dalam pendidikan ini akan terjadi peletakan dasar dari pembangunan manusia. Esensi pendidikan yang dialami oleh manusia pada permulaan hidup lebih ditekankan pada fakta dan membaca fakta-fakta dalam pergelaran obyektifitas di alam ini. Maka dalam pendidikan dasar, orang tua tidak boleh bertengkar atau berbuat apa saja ya ng belum pantas diketahui oleh anak, sebab hal itu akan merusak sistem dan suasana hati yang sedang dibangun, karena alam ini tertib, maka rumah tangga serta lingkungannya harus tertib. Walaupun kewenangan yang diberikan kepada pemerintah Kabupaten hanya mengurus pendidikan jenjang dasar. Dengan kewenangan urusan pendidikan akan memperlihatkan indikator kinerja urusan bidang pendidikan secara umum Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai Tabel 2.40.

1) **Angka Partisipasi Kasar**

Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia tertentu, perhitungan APK memperhitungkan jumlah penduduk yang mengikuti pendidikan non formal (Paket A, Paket B, dan Paket C).

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah proporsi anak sekolah aktif pada suatu jenjang pendidikan tertentu terhadap penduduk pada kelompok usia sekolah tertentu. Tujuan mengukur APK adalah untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan di suatu wilayah.

Perkembangan APK tingkat Pendidikan PAUD mengalami penurunan pertumbuhan sebesar -8,16% per tahun, SD/MI turun sebesar -0,62% per tahun dan SMP/MTs turun sebesar -0,20% per tahun. Perkembangan APK PAUD, SD/MI dan SMP/MTs Kabupaten Kepulauan Meranti 2016-2020 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.42: Perkembangan APK Pendidikan Dini dan Dasar di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020.

No	Indikator Pendidikan	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	APK PAUD	%	55,30	60,79	63,31	35,92	39,34	-8,16
2	APK SD/MI	%	104,23	117,15	116,12	102,12	101,68	-0,62
3	APK SMP/MTs	%	107,71	97,06	95,83	83,30	106,85	-0,20

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2016-2020 dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Sementara APK untuk tingkat pendidikan SMP/MTs juga mengalami trend penurunan dengan koefisien persamaan regresi sebesar -1,172%. Namun jika melihat APK SMP/MTs yang hanya berkisar 83,30% menunjukkan ramai lulusan SD/MI yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP/MTs. Bila dicermati Tabel 2.41, APK SMP/MTs Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2019 sebesar 83,30%. Ini berarti 16,7% penduduk usia baik usia sekolah SMP/MTs (13-15 tahun) maupun diluar usia sekolah belum dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan SMP/MTs.

Upaya perbaikan manajemen pelayanan pendidikan perlu lebih fokus karena kinerja indikator pendidikan yaitu APK SMP/MTs tersebut masih di bawah APK Provinsi Riau sebesar 93,95% pada tahun 2020.

Oleh karena itu program peningkatan akses dan perbaikan manajemen pelayanan pendidikan dan administrasi kependudukan menjadi sangat penting dalam perbaikan APK. Selain itu sosialisasi kepada masyarakat agar orang memasukkan putra putrinya sekolah sesuai dengan kelompok umur sekolah supaya

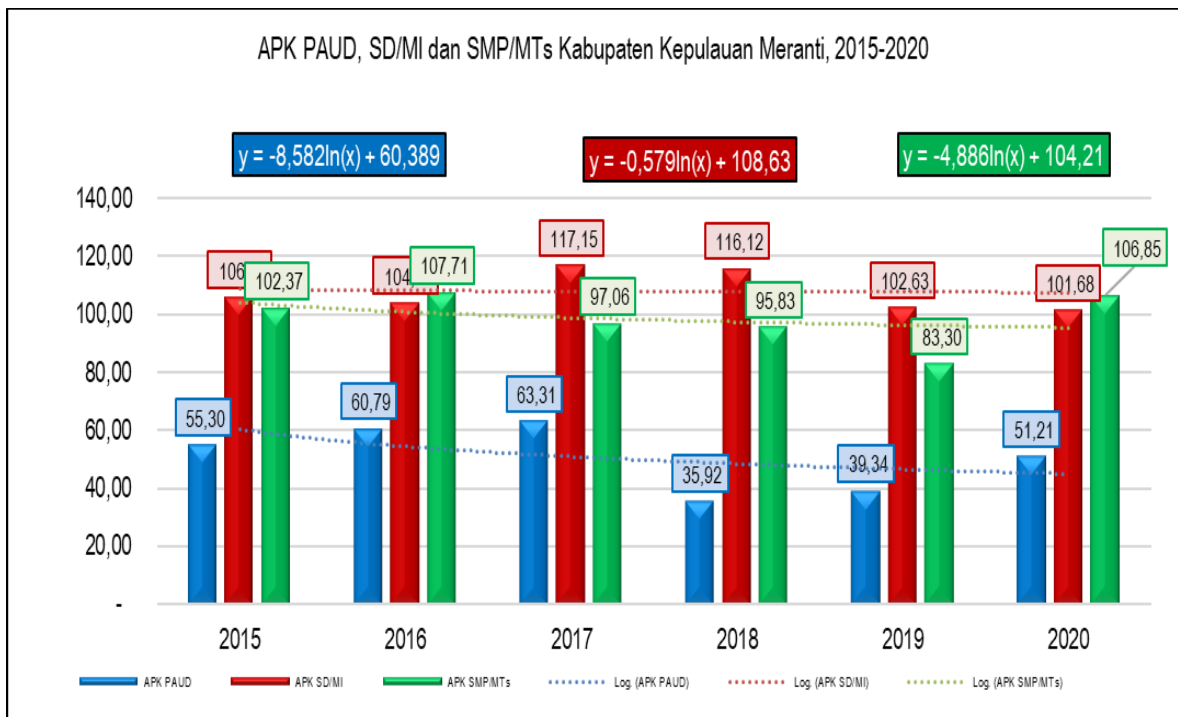
angka APK dapat dikurangi terutama bagi orang tua yang menyekolahkan anak terlalu cepat atau lambat bersekolah pada jenjang pendidikan SD/MI. Sementara untuk pendidikan dini dan SMP/MTs harus terus peningkatan akses bagi masyarakat agar APK kedua jenjang tersebut dapat ditingkatkan minimal 100%.

Keadaan ini harus menjadi perhatian, karena dapat memperlambat pencapaian kebijakan wajib belajar 9 tahun. Oleh karena itu program perbaikan manajemen pelayanan pendidikan dan administrasi kependudukan harus terus dilakukan disamping melakukan sosialisasi terhadap orang agar putra putrinya masuk sekolah sesuai dengan kelompok umur SMP/MTs lebih diperhatikan. Perkembangan trend APK PAUD, SD/MI dan SMP/MTs Kabupaten Kepulauan Meranti 2016-2020 dapat dilihat Tabel 2.42.

Angka Partisipasi Kasar (APK) adalah perbandingan antara siswa pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk usia sekolah dan dinyatakan dalam persentase. Perkembangan APK PAUD dari tahun 2015-2020 tumbuh negatif sebesar -4,92% atau turun dari 55,30% pada tahun 2015 menjadi 51,21% pada tahun 2020. APK PAUD mengalami penurunan secara fluktuasi setiap tahun dengan kecenderungan penurunan dengan koefisien persamaan regresi -4,886%. Kecenderungan penurunan APK PAUD dapat disebabkan karena terbatasnya akses dan biaya pendidikan dini yang semakin mahal sementara kecenderungan tingkat kesejahteraan mengalami penurunan.

Sementara perkembangan APK SD/MI dari tahun 2015-2020 tumbuh sebesar -0,49% atau naik dari 106,19% pada tahun 2015 menjadi 101,68% pada tahun 2020. Penurunan APK SD/MI tahun 2020 disebabkan oleh terjadinya penurunan akses terhadap layanan pendidikan dan jumlah penduduk yang menyekolahkan anak baik dibawah usia sekolah atau melebihi usia sekolah serta yang melintasi wilayah perbatasan semakin berkurang dan atau perbaikan manajemen pendidikan melalui sosialisasi kepada masyarakat tentang usia sekolah untuk SD/MI sesuai dengan uisa sekolah.

Demikaian halnya perkembangan APK SMP/MTs dari tahun 2015-2020 tumbuh positif sebesar 4,38% atau turun dari 102,37% pada tahun 2015 menjadi 106,85% pada tahun 2020. Peningkatan APK SMP/MTs tahun 2020 disebabkan oleh peningkatan akses dan kesadaran masyarakat tentang pendidikan yang semakin bertambah dan adanya program pemerintah dalam peningkatan akses pendidikan. APK juga dapat mengindikasikan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat berapa usianya. Perkembangan APK Kabupaten Kepulauan Meranti dari Tahun 2015-2020 dapat dilihat pada Gambar 2.34 berikut:



Sumber: BPS Provinsi Riau, Berita Resmi, 2016-2020

Gambar 2.34. Perkembangan APK PAUD, SD/MI dan SMP/MTs Kabupaten Kepulauan Meranti, 2015-2020

2) Angka Partisipasi Murni

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah merupakan proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai jenjang pendidikannya.

APM SD/MI Kabupaten Kepulauan Meranti selama periode 2016-2020 menunjukkan kecenderungan meningkat dari 94,06% pada tahun 2016 menjadi 99,00% pada tahun 2020 atau meningkat rata-rata sebesar 1,30% per tahun. Pada tahun 2020, APM SD/MI tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat 1,00% penduduk usia Sekolah Dasar (7-12) di wilayah ini yang belum dapat menikmati pelayanan pendidikan dasar sesuai dengan umur sekolah.

Sementara itu perkembangan APM SMP/MTs Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2016 sebesar 88,13% kemudian mengalami peningkatan menjadi 87,87% pada tahun 2020. Bila dicermati nilai APM SMP/MTs tahun 2020 tersebut berarti terdapat 12,13% penduduk usia sekolah SMP/MTs (13-15 tahun) belum dapat menikmati fasilitas pendidikan SMP/MTs dan kecenderungan mengalami penurunan selama 5 tahun terakhir. Perkembangan APM SD/MI dan SMP/MTs Kabupaten Kepulauan Meranti 2016-2020 sebagai berikut.

Tabel 2.43: Perkembangan APM Pendidikan Dini dan Dasar di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020

No	Indikator Pendidikan	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	APM SD/MI	%	94,06	100,00	100,00	99,25	99,00	1,30
2	APM SMP/MTs	%	88,13	88,68	86,24	87,70	87,87	-0,06

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2016-2020 dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2021

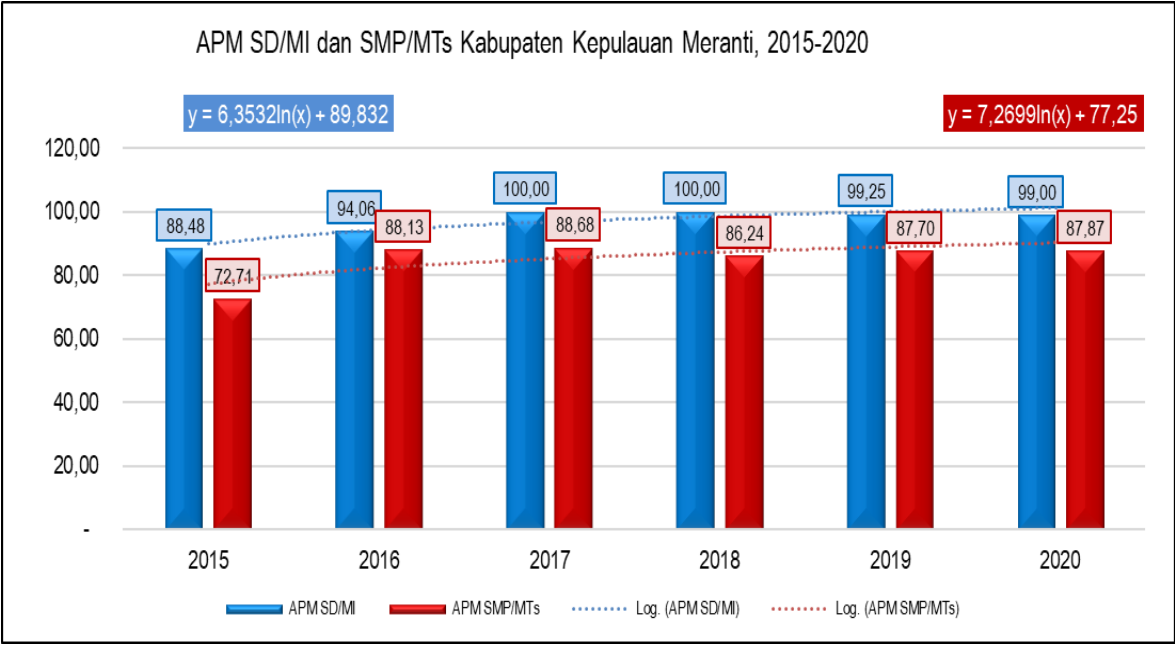
Pemerintah menyadari bahwa ketersediaan fasilitas sekolah termasuk bangunan dan sumber daya proses pembelajaran penting untuk menjamin bahwa anak yang belum terlayani oleh fasilitas pendidikan dapat bersekolah, dan bagi yang telah lulus SD dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi baik ke SMP maupun Tsanawiyah (MTs). Program pembangunan dan rehabilitasi fasilitas SMP/MTs harus dilakukan secara meluas sehingga hasilnya dapat dilihat lima tahun kedepan. Oleh karena itu pemerintah harus memahami benar mengenai faktor-faktor terkait dengan transformasi potensi akses pendidikan (ketersediaan infrastruktur sekolah) menjadi akses nyata (anak bersekolah) penting dalam upaya holistik untuk meningkatkan APM khususnya dalam rangka percepatan pencapaian tujuan program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun.

Oleh karena itu program perbaikan manajemen pelayanan pendidikan dan administrasi kependudukan. Selain itu melakukan sosialisasi terhadap masyarakat agar orang memasukkan putra putrinya masuk ke sekolah tepat waktu sesuai dengan kelompok umur atau usia sekolah. Disamping itu diperlukan pembangunan sarana dan prasarana sekolah dan penambahan, distribusi dan bidang keilmuan guru dan tenaga kependidikan.

Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk kelompok umur tersebut. Dengan menghitung nilai APM, kita dapat melihat tingkat partisipasi penduduk usia sekolah pada suatu daerah dan tingkat pendidikan tertentu. Angka Partisipasi Murni (APM) adalah perbandingan antara siswa pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk usia sekolah dan dinyatakan dalam persentase.

Perkembangan APM SD/MI dari tahun 2015-2020 tumbuh sebesar -17,08% atau naik dari 88,48% pada tahun 2015 menjadi 99,25% pada tahun 2020. Peningkatan APM SD/MI tahun 2020 dapat disebabkan oleh terjadinya kesadaran masyarakat dalam menyekolahkan putra putrinya sesuai usia sekolah dan perbaikan manajemen pendidikan melalui sosialisasi kepada masyarakat tentang usia sekolah untuk SD/MI sesuai dengan uisa sekolah.

Sementara perkembangan APM SMP/MTs dari tahun 2015-2020 tumbuh sebesar 20,85% per tahun atau turun dari 72,71% pada tahun 2015 menjadi 87,70% pada tahun 2020. Peningkatan APM SMP/MTs tahun 2020 dapat disebabkan oleh perbaikan akses dan kesadaran masyarakat tentang pendidikan yang semakin baik sesuai usia sekolah. APM juga dapat mengindikasikan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu jenjang pendidikan tertentu dengan melihat berapa usianya. Angka Partisipasi Murni (APM) sangat berguna untuk mengindikasikan dan mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu sesuai dengan umur sekolah dari jumlah penduduk usia sekolah. Perkembangan APM Kabupaten Kepulauan Meranti dari Tahun 2015-2020 dapat dilihat pada Gambar 2.35 berikut:



Sumber: BPS Provinsi Riau, Berita Resmi, 2016-2020
Gambar 2.35. Perkembangan APM SD/MI dan SMP/MTs Kabupaten Kepulauan Meranti, 2015-2020

3) Angka Partisipasi Sekolah (APS)

Angka Partisipasi Sekolah merupakan ukuran daya serap lembaga pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. Semakin tinggi Angka Partisipasi Sekolah semakin besar jumlah penduduk yang berkesempatan mengenyam pendidikan. Namun demikian meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan. APS lebih kepada daya serap lembaga pendidikan. Berikut data APS Kabupaten Kepulauan Meranti seperti yang disajikan dalam Tabel 2.44.

Tabel 2.44: Perkembangan Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	APS	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Angka partisipasi sekolah (APS)	Per 1.000 Penduduk	97,65	100,00	100,00	99,25	99,00	0,35
2	Angka partisipasi sekolah (APS) SMP/MTs/Paket B	Per 1.000 Penduduk	95,26	96,08	95,82	96,07	97,31	0,54

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti 2020

APS selama periode Tahun 2016-2020 menunjukkan tren peningkatan baik pada SD/MI/Paket A maupun SMP/MTs/Paket B. APS SD/MI/Paket A semula sebesar 97,65% pada tahun 2016 naik menjadi 99,00% pada tahun 2020 dengan pertumbuhan selama periode tersebut sebesar 0,35% per tahun. Demikian dengan APS SMP/MTs/Paket B, semula 92,26% pada tahun 2016 meningkat menjadi 97,31% pada tahun 2020 atau terjadi peningkatan pertumbuhan sebesar 0,54% per tahun.

4) **Angka Putus Sekolah (APTS)**

Angka Partisipasi Sekolah (APTS) merupakan proporsi anak usia sekolah yang tidak bersekolah lagi atau yang tidak menamatkan satu jenjang pendidikan tertentu. Berdasarkan data angka putus sekolah Kabupaten Kepulauan Meranti selama tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa APTS tingkat SD/MI Tahun 2017 meningkat dari 0,15 menjadi 0,20 pada tahun 2019, dengan pertumbuhan sebesar 18,75% per tahun. Sedangkan APTS SMP/MTS meningkat dari 0,13% pada tahun 2017 menjadi 0,23% pada tahun 2019 atau naik sebesar 94,44% per tahun. Berikut data Angka Putus Sekolah Kabupaten Kepulauan Meranti seperti yang disajikan dalam Tabel 2.45.

Tabel 2.45: Perkembangan Angka Putus Sekolah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015–2019

No	Angka Putus Sekolah APS)	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	
1	Jumlah Siswa SD	Orang	23.758	22.367	21.433	21.536	21.434	-2,51
2	Jumlah Siswa Putus Sekolah SD	Orang	n/a	n/a	32	68	43	18,93
3	Persentase APS SD	%	n/a	n/a	0,15	0,32	0,20	18,75
4	Jumlah Siswa SMP	Orang	10.036	6.559	6.289	6.066	6.045	-10,66
5	Jumlah Siswa Putus Sekolah SMP	Orang	n/a	n/a	8	42	14	89,58
6	Persentase APS SMP	%	n/a	n/a	0,13	0,69	0,23	94,44

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti 2020

Menurut penelitian Chirtes (2010) empat kategori faktor utama putus sekolah adalah faktor keluarga, faktor terkait sekolah, lingkungan sosial, dan faktor pribadi di mana risiko putus sekolah jauh lebih tinggi pada faktor keluarga dengan standar kehidupan yang rendah. Namun faktor lain perlu diperhatikan seperti rendahnya kualitas pendidikan, ketidaksetaraan distribusi sumber daya sekolah, dan hambatan geografis yang juga berkontribusi terhadap putus sekolah di daerah pedesaan. Faktor keluarga lebih mempengaruhi pilihan hidup seorang siswa apakah ingin terus belajar atau tidak. Hal tersebut tergantung pada dorongan keluarga, tidak peduli seberapa besar tantangan eksternal dan sosial yang ada.

Chirtes (2010) menjelaskan putus sekolah menyebabkan kegagalan dalam integrasi sosial, dan akibatnya sangat mengurangi kesempatan seseorang untuk mencapai kesuksesan pribadi dalam bidang aktivitas yang mereka inginkan. Kegagalan dalam integrasi sosial akan menyebabkan kebodohan anak, tenaga kerja murah, kemiskinan, bahkan kriminalitas. Mereka juga bisa menjadi beban masyarakat secara sosial dengan peningkatan angka kriminalitas yang membawa ketidakharmonisan dan ketidakamanan dalam masyarakat. Selain itu, harapan untuk sukses secara materi dan mental akan sulit dicapai karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan.

5) Angka Kelulusan (AK)

Angka Kelulusan (AK) merupakan persentase kelulusan yang dicapai setiap tahunnya pada setiap jenjang pendidikan, angka kelulusan dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah serta kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan daerah.

Berdasarkan data angka kelulusan sekolah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020, menunjukkan AK untuk tingkat SD/MI turun dari 99,50% pada 2016 menjadi 93,67% pada tahun 2020 dengan pertumbuhan penurunan sebesar -1,45% per tahun, walaupun pada tahun 2016, 2017 dan 2018 mengalami peningkatan.

Demikian hal AK jenjang Pendidikan SMP/MTs sebesar 99,80% pada tahun 2016 turun menjadi 98,23% pada tahun 2020 dengan pertumbuhan penurunan sebesar -0,40 per tahun. Berikut data angka kelulusan jenjang pendidikan SD/MI dan SMP/MTs di Kabupaten Kepulauan Meranti seperti yang disajikan dalam Tabel 2.46.

Tabel 2.46: Perkembangan Angka Kelulusan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	APS	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Angka Kelulusan (AL) SD/MI	%	99,50	99,04	100,00	93,42	93,67	1,45
2	Angka Kelulusan (AL) SMP/MTs	%	99,80	99,26	99,32	98,47	98,23	-0,40

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti 2020, Catatan Tahun 2020 Angka Estimasi.

Kondisi ini harus menjadi perhatian serius oleh pemerintah daerah khususnya dinas terkait karena penurunan pada indicator tingkat kelulusan, maka peluang untuk mendapat sekolah lanjutan yang unggul sulit didapatkan. Penurunan nilai kelulusan sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan mengajar pada tingkat pendidikan yang dilaksanakan dimasing-masing jenjang pendidikan. Oleh karena itu upaya melakukan perbaikan proses belajar mengajar harus menjadi prioritas utama.

6) Angka Melanjutkan

Angka Melanjutkan (AM) merupakan persentase siswa yang melanjutkan pendidikan setiap tahunnya pada setiap jenjang pendidikan, angka melanjutkan pendidikan dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Peningkatan AM untuk tamatan SMP/MTs ke jenjang Pendidikan menengah atas baik SMA/SMK/dan MA sangat signifikan hal ini didukung oleh kesadaran orang tua dan adanya dukungan pendanaan bagi siswa miskin oleh pemerintah provinsi Riau sejak tahun 2019. Berikut disajikan data Angka Melanjutakn Sekolah Kabupaten Kepulauan Meranti dari tahun 2016-2020 seperti yang disajikan dalam Tabel 2.47.

Tabel 2.47: Angka Melanjutkan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Angka Melanjutkan Sekolah	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Angka Melanjutkan (AM) dari SD/MI ke SMP/MTs	Angka	-	-	90,75	95,77	-	na
2	Angka Melanjutkan (AM) dari SMP/MTs ke SMA/SMK/MA	Angka	-	-	-	96,98	-	na

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti 2020

7) Sekolah Dalam Kondisi Baik

Proses belajar mengajar di sekolah dapat terkendala jika tidak dibarengi dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Di lapangan, masih sering terdapat bangunan sekolah yang mengalami kerusakan baik ruang kelas, ruang guru, WC siswa, WC guru dan Laboratorium IPA, PS dan Komputer. Kondisi kerusakan bangunan sekolah tersebut terdiri dari rusak ringan, rusak berat, serta

kurang layak. Program bantuan pembangunan sekolah menjadi salah satu program prioritas pendidikan yang dilaksanakan setiap tahun.

Bangunan gedung sekolah merupakan salah satu prasarana pendidikan yang mempunyai peran penting untuk kelancaran proses pendidikan. Bangunan gedung sekolah dalam kondisi baik akan memberikan kontribusi bagi semangat belajar, karena memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik. Dalam rangka memberikan pelayanan pendidikan terbaik kepada masyarakat diperlukan sarana dan prasarana sekolah yang memadai.

Berdasarkan pada Tabel 2.47 tersebut dapat dinyatakan bahwa bangunan sekolah SD/MI yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti sebanyak 189 unit dengan jumlah ruang kelas 1.163 unit pada tahun 2016 dengan kondisi baik sebesar 13,61% kemudian berkurang menjadi 185 sekolah pada tahun 2020 dengan kondisi baik 83,18%. Demikian halnya dengan SMP/MTs terdapat 83 unit dengan ruang kelas sebanyak 269 unit pada tahun 2016 dengan kondisi baik sebesar 8,14% kemudian bertambah menjadi 85,00% tahun 2020. Program bantuan rehabilitasi dan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan di daerah harus menjadi prioritas pembangunan. Dengan kemampuan anggaran yang ada kedepan pemerintah daerah harus menetapkan sasaran yang dialokasikan untuk bantuan pembangunan dan rehabilitasi sarana pendidikan dan harus lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya dalam menangani kerusakan bangunan sekolah yang ada. Sebaran kondisi bangunan SD/MI dan SMP/MTs di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2016-2020 dilihat pada Tabel 2.48.

Tabel 2.48: Perkembangan Kondisi Gedung Sekolah Dalam Keadaan Baik di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

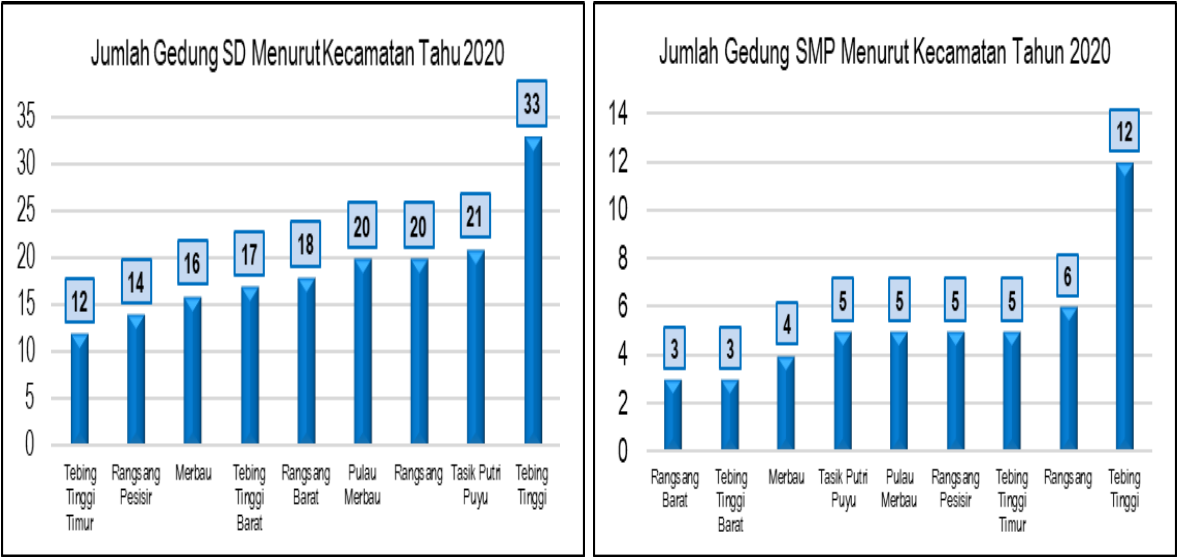
No	Angka Melanjutkan Sekolah	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah seluruh sekolah SD/MI	Unit	189	187	189	189	185	0,14
	Kondisi bangunan SD/MI dalam keadaan baik	%	13,61	13,01	78,83	74,29	83,18	128,50
2	Jumlah seluruh sekolah SMP/MTs	Unit	83	83	83	84	16,82	0,30
	Kondisi bangunan SMP/MTs dalam keadaan baik	%	8,14	13,00	72,59	74,35	85	120,44

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti 2020

Ketersediaan sekolah harus menjadi fokus perhatian kedepan terutama mengetahui kondisi sekolah yang rusak untuk dapat diperbaikidan kebutuhan penambahan mengikuti pertambahan jumlah penduduk sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa karena idealnya semua bangunan

ruang yang tersedia harus 100% dalam kondisi yang baik, dalam rangka untuk memberikan rasa aman dan nyaman siswa dalam belajar.

Jumlah gedung sekolah SD dan SMP mengikut kecamatan dapat di lihat bahwa di Kecamatan Tebing Tinggi memiliki gedung sekolah SD terbanyak yaitu 33 unit. Sedang MI terbanyak terdapat di Kecamatan Tebing Tinggi Barat sebanyak 4 unit. Demikian halnya dengan gedung SMP terbanyak terdapat di Kecamatan Tebing Tinggi sebanyak 12-unit dan MTs terbanyak terdapat di Kecamatan Rangsang Barat yaitu 6 unit.



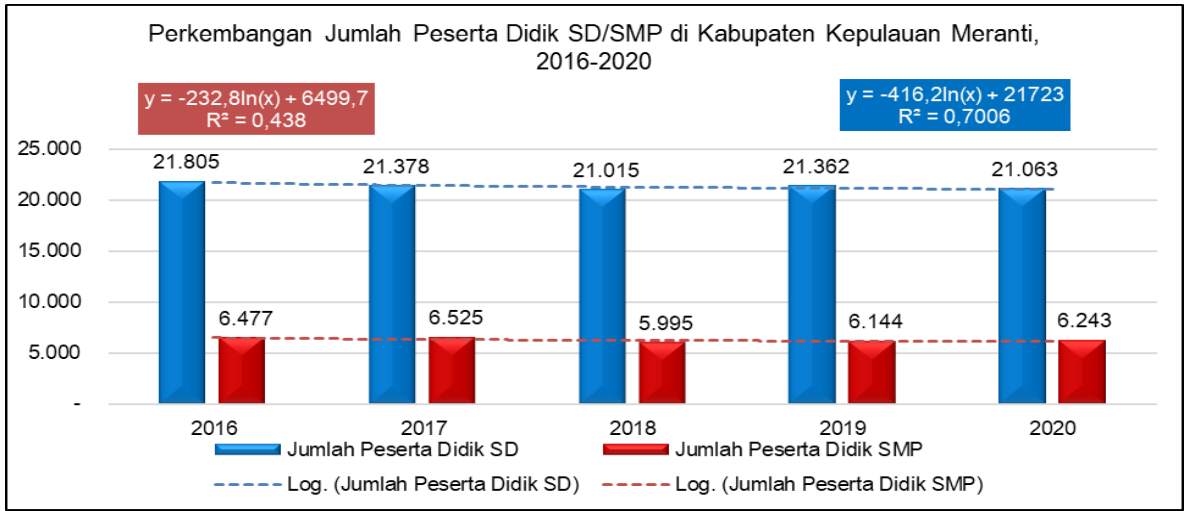
Gambar 2.36: Jumlah Gedung SD dan SMP Menurut Kecamatan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah sekolah paling sedikit terdapat pada Kecamatan Tebing Tinggi Timur yang jumlah SD sebanyak 12-unit dan tanpa MI, tetapi jika dilihat dari jumlah SMP sebanyak 3 sekolah artinya hanya pada wilayah ini menyediakan sarana pendidikan sekolah yang hampir seimbang antara tamatan SD dan penyediaan sekolah SMP/MTs. Tetapi di Kecamatan Tebing Tinggi jumlah SD dan MI sebanyak 47-unit tetapi jumlah SMP dan MTs hanya 7 unit. Artinya pada wilayah ini jumlah ruang kelas per sekolah SMP dan MTs lebih banyak dibandingkan dengan jumlah ruang kelas di SD dan MI.

8) Jumlah Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang memiliki potensi dasar, yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun dilingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Namun itu semua tidak terlepas dari keterlibatan pendidik, karena seorang pendidik harus memahami dan memberikan pemahaman tentang dimensi-dimensi yang terdapat didalam diri peserta didik terhadap peserta didik itu sendiri, kalau seorang pendidik tidak mengetahui dimensi-dimensi tersebut, maka potensi

yang dimiliki oleh peserta didik tersebut akan sulit dikembangkan, dan peserta didikpun juga mengenali potensi yang dimilikinya.



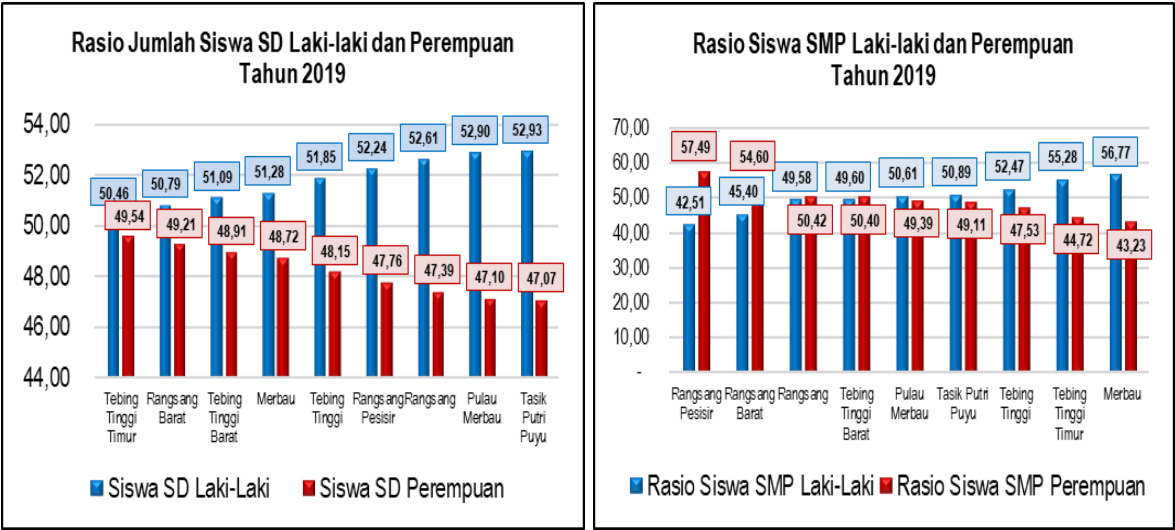
Gambar 2.37: Perkembangan Jumlah Peserta Didik SD dan SMP Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020

Jumlah peserta didik mengalami penurunan pertumbuhan dimana untuk jenjang pendidikan SD/MI tumbuh negatif sebesar -0.26% atau jumlah peserta didik tingkat SD/MI pada tahun 2016 sebanyak 21.805 siswa namun pada tahun 2020 berkurang menjadi 21.063 siswa. Sedangkan perkembangan jumlah siswa SMP mengalami penurunan pertumbuhan sebesar -0.03% atau jumlah siswa dari 6.477 siswa pada tahun 2016 berkurang menjadi 6.243 siswa pada tahun 2020.

Sementara itu rasio antara siswa laki-laki dan perempuan untuk jenjang pendidikan SD dimana siswa laki-laki lebih banyak dari siswa perempuan dengan rata-rata kabupaten sebesar 51,79% siswa laki-laki dan 48,21% siswa perempuan. Jika dilihat menurut kecamatan untuk jenjang pendidikan SD, rasio siswa laki-laki yang paling banyak dibandingkan perempuan terdapat di Kecamatan Tasik Putri Puyu, dimana siswa laki-laki sebesar 52,93% atau sebanyak 1.038 siswa laki-laki dan rasio siswa perempuan sebesar 47,07% atau sebanyak 923 siswa perempuan atau siswa laki-laki lebih banyak 115 orang. Sedangkan rasio paling rendah antara siswa laki-laki dan perempuan terdapat di Kecamatan Tebing Tinggi Timur dengan rasio 50,46% siswa laki-laki dan 49,54% siswa perempuan.

Rasio antara siswa laki-laki dan perempuan untuk jenjang pendidikan SMP dimana siswa laki-laki lebih banyak dari siswa perempuan dengan rata-rata kabupaten sebesar 50,34% siswa laki-laki dan 49,66% siswa perempuan. Jika dilihat menurut kecamatan untuk jenjang pendidikan SMP, rasio siswa laki-laki yang paling banyak dibandingkan perempuan terdapat di Kecamatan Merbau, dimana rasio siswa laki-laki sebesar 56,77% atau sebanyak 281 siswa laki-laki dan rasio siswa perempuan sebesar 43,23% atau sebanyak 214 siswa perempuan atau siswa laki-

laki lebih banyak 67 orang. Sedangkan rasio paling rendah antara siswa laki-laki dan perempuan terdapat di Kecamatan Pulau Merbau dengan rasio 50,61% siswa laki-laki dan 49,39% siswa perempuan.



Gambar 2.38: Rasio Jumlah Siswa Laki-laki dan Perempuan Jenjang Pendidikan SD SMP Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2019.

Terdapat empat kecamatan dimana jumlah siswa perempuan lebih banyak dari siswa laki-laki yaitu kecamatan Rangsang Pesisir, Rangsang Barat, Rangsang dan Tebing Tinggi Barat. Oleh karena itu program Pendidikan dengan memperhatikan kesetaraan gender harus menjadi perhatian sesuai dengan struktur umur penduduk di setiap kecamatan.

9) Rasio Ketersediaan Ruang Kelas terhadap Jumlah Siswa Sekolah

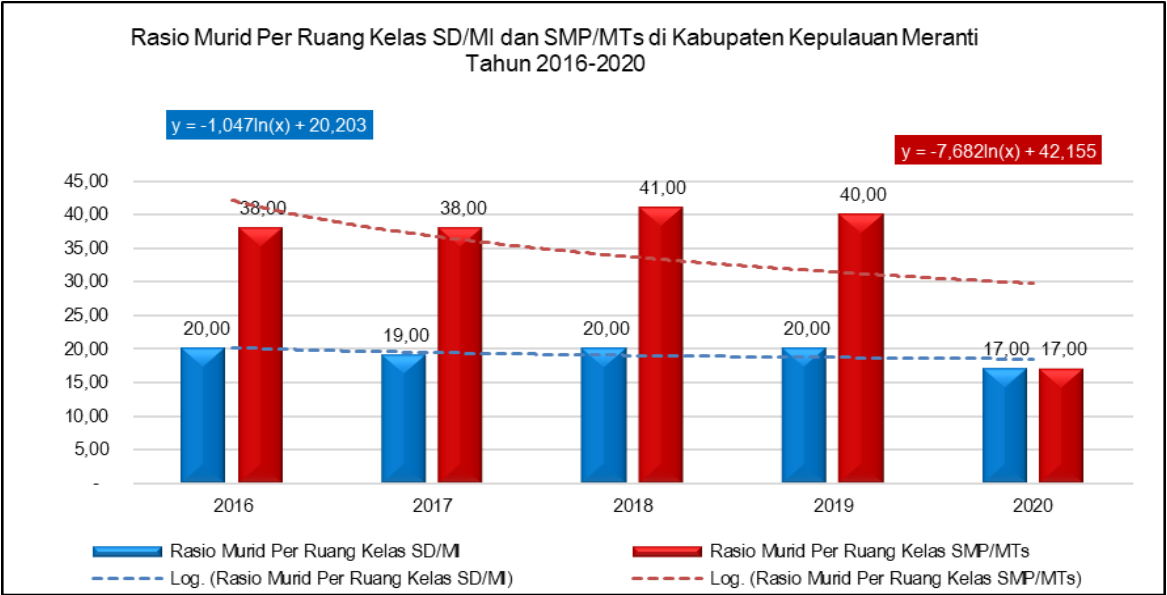
Ketersediaan sekolah pada dasarnya adalah sebagai upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan pendidikan pada berbagai jenjang pendidikan. Ketersediaan sekolah ditunjukkan dengan banyaknya ruang kelas yang tersedia untuk menampung penduduk usia sekolah pada setiap jenjang pendidikan dengan mengacu pada rasio sesuai Standar Pelayanan Minimum (SPM) yang ditetapkan.

Salah satu hal yang umumnya jadi pertimbangan dan dibandingkan oleh orang tua dalam memilih sekolah anak adalah jumlah siswa dalam setiap kelas. Perbandingan ini, biasanya juga muncul saat hendak membandingkan SD negeri dan swasta. Pemerintah telah menetapkan batasan jumlah siswa yang dianggap ideal dalam setiap kelas.

Berdasarkan pada Gambar 2.39 memperlihatkan bahwa rasio ketersediaan ruang kelas tingkat SD/MI di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2016-2020 mengalami penurunan dari 19 siswa perkelas pada tahun 2016 menjadi sebanyak

18 siswa per kelas. Rasio tersebut telah terpenuhi sesuai dengan standar pelayanan minimum berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017 untuk SD/MI paling banyak 28 orang dan paling sedikit 20 orang. Ini berarti bahwa pada tingkat kecukupan ruang kelas di Kabupaten Kepulauan Meranti sudah baik karena berada pada standar pelayanan minimum yang ditetapkan.

Oleh sebab itu dalam upaya untuk mensukseskan wajib belajar 9 tahun kebijakan di Kabupaten Kepulauan Meranti fasilitas lainnya yang perlu ditingkatkan. Selanjutnya ketersediaan ruang kelas bagi siswa SMP/MTs di Kabupaten Kepulauan Meranti selama tahun 2016-2020 menunjukkan terjadinya penambahan dari 22 siswa perkelas menjadi 24 siswa per kelas atau bertambah sebanyak 2 orang per kelas, namun hal tersebut masih memenuhi ketentuan Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 ditetapkan SPM paling sedikit 20 dan paling banyak 32. Keadaan ini memperlihatkan bahwa rasio ketersediaan ruang kelas terhadap jumlah siswa SMP/MTs tidak memenuhi SPM yang sudah ditetapkan sehingga perlu dilakukan pemanbahan ruang kelas atau sekolah untuk SMP/MTs agar bisa mengikuti standar pelayanan minimum. Perkembangan kondisi rasio murid/siswa per kelas selama 2016-2020 selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2.39 berikut.

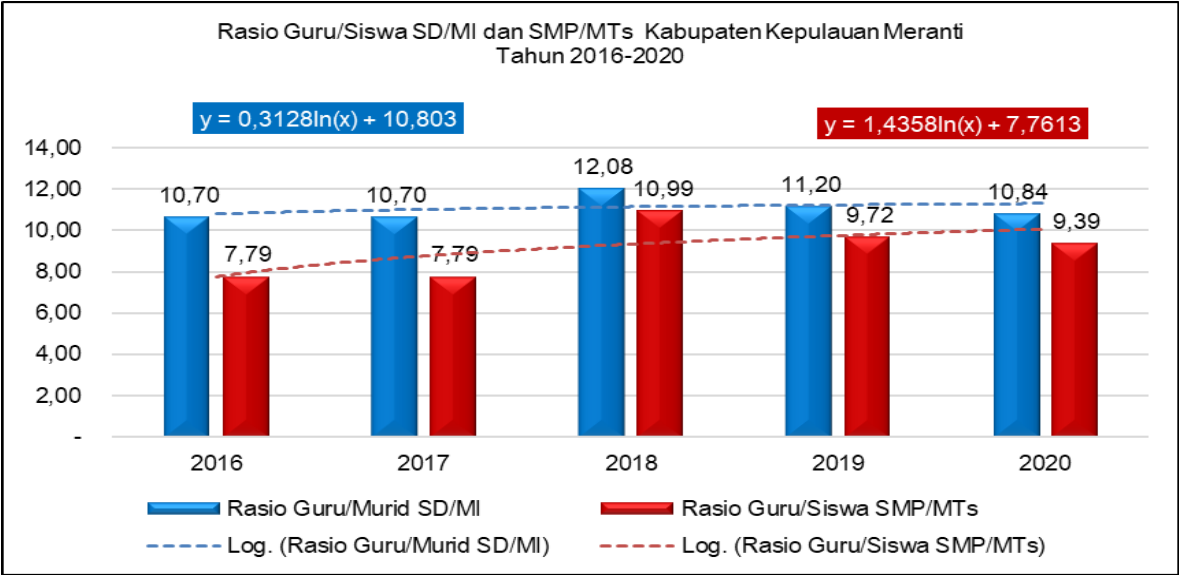


Gambar 2.39. Rasio Ketersediaan Ruang Kelas Terhadap Jumlah Siswa Sekolah di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

10) Rasio Guru Dengan Murid/Siswa

Perbaikan mutu pendidikan dan perluasan akses terhadap pendidikan menengah akan memerlukan pemanfaatan sumber daya yang lebih baik. Salah satu faktor yang menentukan mutu pendidikan adalah ketersediaan guru yang cukup untuk melayani siswa pada berbagai tingkatan pendidikan. Oleh sebab itu rasio antara guru dan murid haruslah berada dalam jumlah yang ideal. Berdasarkan Gambar 2.40 menunjukkan terjadinya perbaikan rasio guru terhadap murid selama

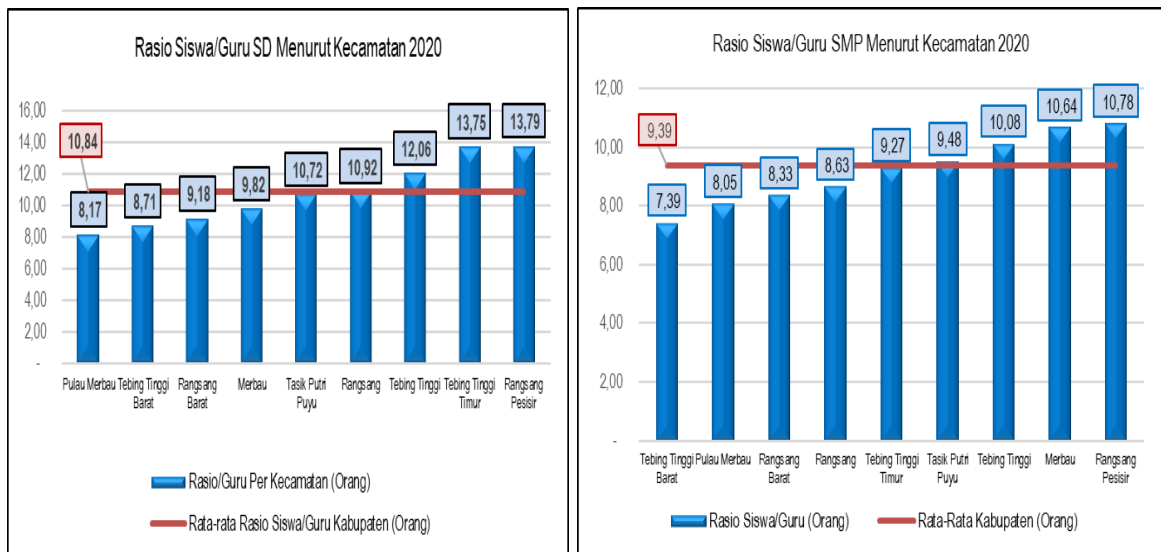
tahun 2015-2019 masing-masing sebesar 2,38% untuk SD/MI dan 4,71% artinya tingkat SD/MI mengalami perbaikan yang lebih cepat dibandingkan dengan SMP/MTs.



Gambar 2.40. Rasio Guru/Murid SD/MI dan SMP/MTs di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2014-2019

Secara umum rasio antara guru dengan murid pendidikan dasar masih belum melampaui standar pelayanan minimum menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013 yakni 1:32. Hal ini menunjukkan bahwa rasio antara guru dan murid pendidikan dasar di Kabupaten Kepulauan Meranti sudah memadai. Demikian halnya dengan distribusi rasio guru terhadap murid SD/MI dan SMP/MTs di Kabupaten Kepulauan Meranti lihat Gambar 2.40.

Sementara itu jika dilihat dari rasio guru terhadap murid SD/MI per kecamatan pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pada tingkat pendidikan dasar di Kabupaten Kepulauan Meranti termasuk kategori sangat baik. Gambar 2.41 memperlihatkan bahwa sebaran rasio guru dengan peserta didik atau murid tingkat SD bervariasi dari 11 murid setiap guru hingga 17 murid per guru. Kecamatan Tebing Tinggi Timur merupakan daerah yang rasio guru dan murid paling banyak dengan rasio sebanyak 17 orang murid untuk satu orang guru. Secara keseluruhan semua kecamatan dimana rasio murid dan guru sangat baik karena belum melampaui standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh Permendikbud 23 Tahun 2013 sebanyak 1:32. Sedangkan sekolah MI sebaran rasio guru dengan peserta didik atau murid bervariasi dari 4 murid setiap guru hingga 9 murid per guru. Kecamatan Tebing Tinggi Barat dan Tebing Tinggi merupakan daerah yang rasio guru dan murid paling banyak dengan rasio masing-masing sebanyak 9 orang murid untuk satu orang guru.



Gambar 2.41. Rasio Guru dengan Murid SD/MI dan SMP/MTs Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020

Gambar 2.41 memperlihatkan bahwa sebaran rasio guru dengan peserta didik atau murid tingkat SMP bervariasi dari 8 murid setiap guru hingga 11 murid per guru. Kecamatan Tebing Tinggi Barat merupakan daerah yang rasio guru dan murid paling baik dengan rasio sebanyak 8 orang murid untuk satu orang guru dan jumlah murid paling banyak per satu guru terdapat di Kecamatan Rangsang Pesisir yaitu 14 murid per setiap orang guru. Secara keseluruhan semua kecamatan dimana rasio murid dan guru sangat baik karena belum melampaui standar pelayanan minimal yang ditetapkan oleh Permendikbud 23 Tahun 2013 sebanyak 1:36. Namun yang perlu diperhatikan terkait dengan distribusi guru antar sekolah dan wilayah desa di masing-masing kecamatan tersebut.

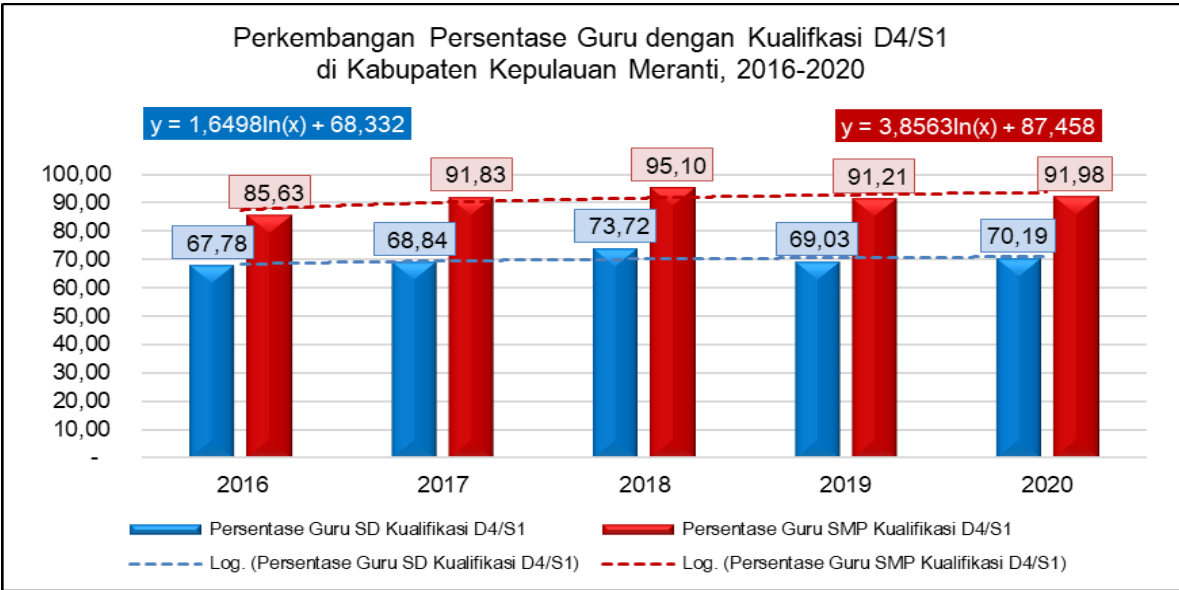
11) Persentase Guru Kualifikasi D4/S1

Perkembangan persentase guru dengan kualifikasi D4/S1 baik pada jenjang pendidikan SD maupun SMP mengalami penurunan. Pada tahun 2016 persentase guru dengan kualifikasi D4/S1 untuk jenjang pendidikan SD sebanyak 67,78% kemudian naik menjadi 70,19% pada tahun 2020 atau naik sebesar 0,99% per tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2013 bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar sesuai SPM dimana setiap SD/MI tersedia 2 (dua) orang guru yang memenuhi kualifikasi akademik D4/S1 dan 2 (dua) orang guru yang telah memiliki sertifikat pendidik.

Sedangkan untuk jenjang pendidikan SMP naik dari 85,63% pada tahun 2016 menjadi 91,98% pada tahun 2020 atau naik sebesar 1,89% per tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2013 bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar sesuai SPM dimana di setiap SMP/MTs tersedia

guru dengan kualifikasi akademik D4/S1 sebanyak 70% dan separuh diantaranya (35% dari keseluruhan guru) telah memiliki sertifikat pendidik, untuk daerah khusus masing-masing sebanyak 40% dan 20%. SPM tersebut menunjukkan bahwa untuk jenjang pendidikan SMP/MTs pada tahun 2020 telah memenuhi persyaratan dari aspek kualifikasi pendidikan guru.

Percepatan peningkatan kualifikasi D4/S1 di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016-2020 menunjukkan bahwa jenjang pendidikan SD sedikit lebih lambat dibandingkan jenjang pendidikan SMP. Hal tersebut dapat dilihat dari koefisien persamaan regresi jenjang pendidikan SD 21,81% sementara jenjang pendidikan SMP dengan koefisien persamaan regresi 25,68%. Namun demikian upaya peningkatan kualifikasi guru D4/S1 harus terus menjadi perhatian untuk perbaikan melalui pemberian beasiswa bagi guru-guru yang belum memiliki jenjang pendidikan D4/S1 baik jenjang Pendidikan SD/MI maupun SMP/MTs. Jelasnya lihat Gambar 2.42 berikut.



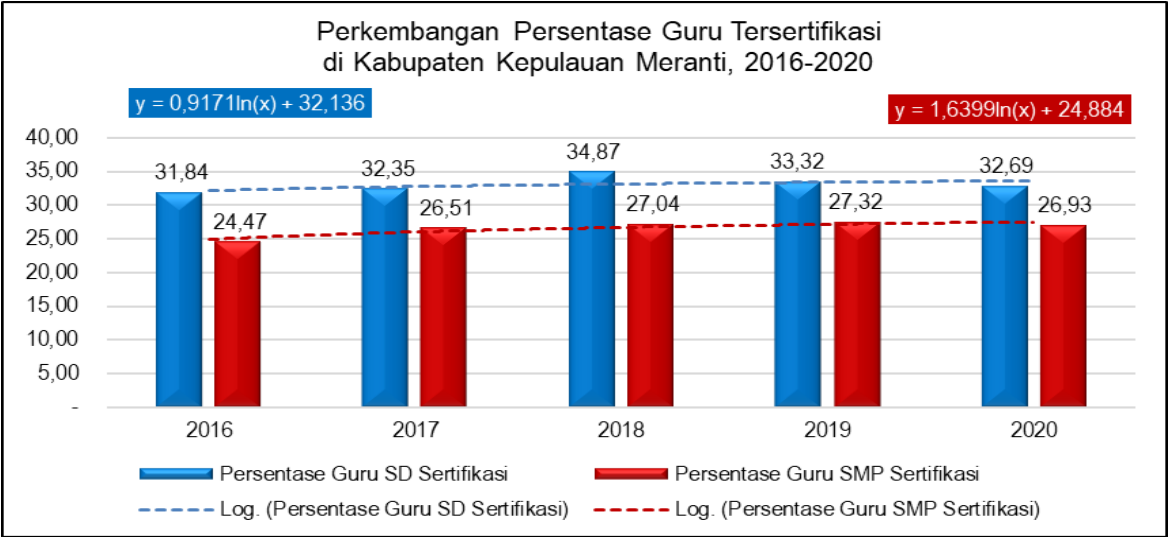
Gambar 2.42. Perkembangan Persentase Guru dengan Kualifikasi D4/S1 di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

12) Persentase Guru Tersertifikasi

Sertifikasi guru merupakan sebuah program dimana guru akan dimonitoring dan diuji secara berkala dengan menggunakan alat uji yang telah ditetapkan pemerintah. Guru yang ideal dan layak akan mendapatkan sertifikat kelayakan mengajar sebagai bukti bahwa guru tersebut memang layak mengajar dan mendapatkan penghargaan yang pantas. Sertifikasi guru akan menciptakan mampu sumber daya pengajar yang semakin baik. Hal ini disebabkan karena guru akan selalu berusaha untuk mampu mencapai batas kemampuan minimal yang diperlukan untuk sertifikasi. Sujanto (2009) menjelaskan bahwa pelaksanaan

sertifikasi bertujuan; (1) Menentukan kelayakan guru sebagai agen pembelajaran. Sebagai agen pembelajaran berarti guru menjadi pelaku dalam proses pembelajaran. Guru yang sudah menerima sertifikat pendidik dapat diartikan sudah layak menjadi agen pembelajaran; (2) Meningkatkan proses dan mutu pendidikan. Mutu pendidikan antara lain dapat dilihat dari mutu siswa sebagai hasil proses pembelajaran. Mutu siswa ini diantaranya ditentukan dari kecerdasan, minat, dan usaha siswa yang bersangkutan. Guru yang bermutu dalam arti berkualitas dan profesional menentukan mutu siswa; (3) Meningkatkan martabat guru, dari bekal pendidikan formal dan juga berbagai kegiatan guru yang antara lain ditunjukkan dari dokumentasi data yang dikumpulkan dalam proses sertifikasi maka guru akan mentransfer lebih banyak ilmu yang dimiliki kepada siswanya. Secara psikologis kondisi tersebut akan meningkatkan martabat guru yang bersangkutan; (4) Meningkatkan profesionalisme. Guru yang profesional antara lain dapat ditentukan dari pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, dan berbagai aktivitas lainnya yang terkait dengan profesinya. Langkah awal menjadi guru profesional dapat ditempuh dengan mengikuti sertifikasi guru.

Sedangkan untuk manfaat utama dari sertifikasi guru adalah sebagai berikut (1) Melindungi profesi guru dari praktik-pratik yang merugikan citra profesi guru (2) Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan professional.



Gambar 2.43. Perkembangan Persentase Guru Tersertifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

Berdasarkan pada Gambar 2.43 jumlah guru yang telah tersertifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami peningkatan selama tahun 2016-2020. Untuk jenjang pendidikan SD naik sebesar 0,76% per tahun atau naik dari 31,84% pada tahun 2016 menjadi 32,69% pada tahun 2020. Sementara untuk jenjang pendidikan SMP mengalami peningkatan dari 24,47% pada tahun 2016 menjadi

26,93% pada tahun 2020. Penurunan tersebut dapat disebabkan oleh percepatan jumlah penambahan guru lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan jumlah guru yang tersertifikasi.

2.4.1.2 Urusan Bidang Kesehatan

Pembangunan Kesehatan yang telah dilakukan selama ini menunjukkan peningkatan derajat kesehatan dan gizi masyarakat yang ditandai dengan perbaikan kesehatan ibu dan anak, perbaikan gizi masyarakat, dan pengendalian penyakit. Meskipun begitu masih perlu dilakukan percepatan dalam pencapaian target jangka panjang untuk peningkatan kualitas SDM terutama di bidang Kesehatan.

1) Fasilitas Kesehatan

Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif yang ditakukan oleh Pemerintah Daerah dan/atau masyarakat.

Untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang baik, diperlukan Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang dapat menyediakan pelayanan kesehatan yang terjangkau bagi seluruh lapisan masyarakat dalam rangka peningkatan kesehatan, pemeliharaan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan.

Adapun jenis-jenis fasilitas Kesehatan antara lain: tempat praktik mandiri oleh tenaga Kesehatan; pusat kesehatan masyarakat; klinik; rumah sakit; apotek; unit transfusi darah; laboratorium kesehatan; optikal; fasilitas pelayanan kedokteran untuk kepentingan hukum; dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan tradisional.

Program peningkatan sarana dan prasarana kesehatan, teknologi, perbaikan pengelolaan kelembagaan kesehatan dan kebijakan sangat diperlukan, karena dengan fasilitas yang baik dan cukup, perbaikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dapat dioptimalkan. Secara umum program pembangunan sarana dan prasarana kesehatan di Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami perbaikan, walaupun beberapa diantaranya masih harus mendapatkan prioritas perbaikan. Perkembangan pembangunan sarana dan prasarana kesehatan di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada Tabel 2.49. Berdasarkan Data Dinas Kesehatan 2016-2020 dan hingga tahun 2020, Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki 1 Rumah Sakit Umum Daerah tipe D, 254 Posyandu, 10 unit Puskesmas, 38 unit Puskesmas Pembantu, 29 unit Polindes, 46 unit Poskedes dan 17 Unit Apotik.

Tabel 2.49: Jumlah Fasilitas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Fasilitas Kesehatan	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Rumah Sakit	Unit	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	0,00
2	Poliklinik	Unit	3,00	3,00	5,00	5,00	5,00	16,67
3	Puskesmas	Unit	9,00	10,00	10,00	10,00	10,00	2,78
4	Pustu	Unit	38,00	38,00	38,00	38,00	38,00	0,00
5	Posyandu	Unit	246,00	246,00	252,00	254,00	254,00	0,81
6	Polindes	Unit	23,00	48,00	48,00	48,00	29,00	17,28
7	Poskedes	Unit	48,00	48,00	48,00	48,00	46,00	-1,04
8	Apotik	Unit	15,00	15,00	15,00	17,00	17,00	3,33

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2) Sumberdaya Manusia

Pelayanan kesehatan sangat diperlukan untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas dari aspek kesehatan. Oleh karena itu pemerintah menjadikan bidang kesehatan salah satu urusan pemerintahan wajib pelayanan dasar. Sejalan dengan upaya pemerintah melakukan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan program peningkatan sarana dan prasarana kesehatan, teknologi, perbaikan pengelolaan kelembagaan kesehatan dan kebijakan dan tidak kalah pentingnya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia kesehatan, karena dengan fasilitas yang baik dan cukup harus didukung oleh kualitas SDM kesehatan yang tinggi sehingga terjadinya perbaikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

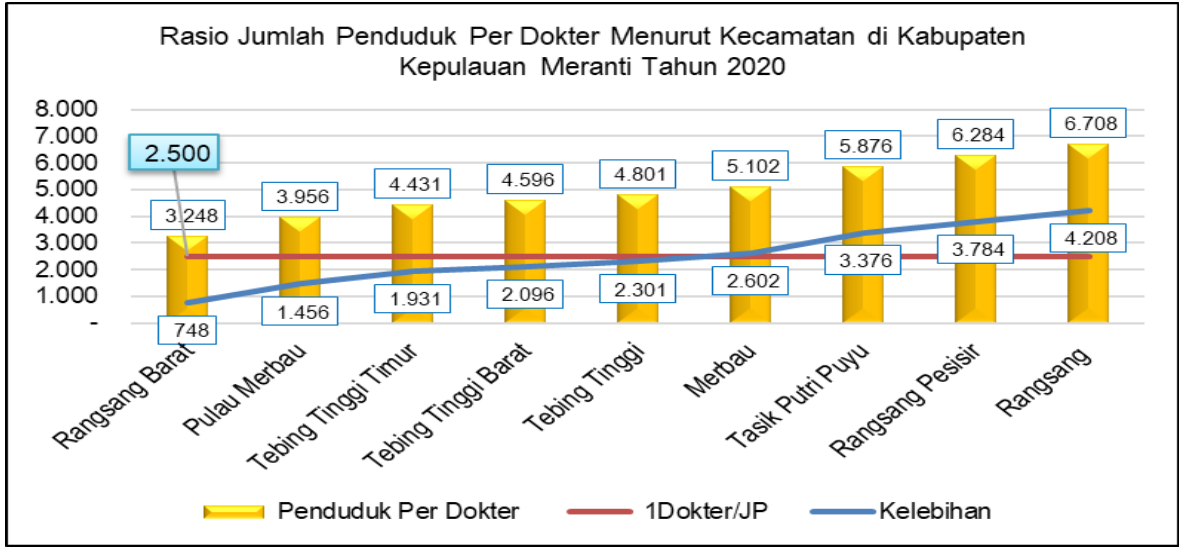
Dari sisi sumber daya manusia tahun 2016 jumlah dokter sebanyak 85 orang kemudian bertambah menjadi 88 orang pada tahun 2020 atau dengan pertumbuhan sebesar 1,07% per tahun. Pertamnahan jumlah dokter tersebut terutama pada dokter gigi sebanyak 13 orang pada tahun 2016 menjadi 15 orang pada tahun 2020 dengan pertumbuhan sebesar 4,16% per tahun. Demikian halnya dengan dengan dokter spesialis yang tumbuh sebesar 12,26% per tahun. Sebalik dokter sepesialis mengalami peningkatan dari 10 orang tahun 2015 menjadi 15 orang tahun 2020, seperti terlihat pada Tabel 2.50.

Tabel 2.50: Jumlah Tenaga Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016–2020

No	SDM Kesehatan	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Dokter	Orang	85,00	85,00	78,00	85,00	88,00	1,07
2	Dokter Umum	Orang	63,00	60,00	56,00	57,00	58,00	-1,97
3	Dokter Gigi	Orang	13,00	12,00	11,00	14,00	15,00	4,60
4	Dokter Spesialis	Orang	10,00	13,00	11,00	14,00	15,00	12,26
5	Bidan	Orang	190,00	195,00	248,00	250,00	264,00	9,05
6	Perawat Umum	Orang	179,00	184,00	234,00	242,00	245,00	8,66
7	Perawat Gigi	Orang	5,00	5,00	5,00	5,00	7,00	10,00
8	Apoteker	Orang	18,00	17,00	17,00	18,00	19,00	1,47

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Berdasarkan pada Tabel 2.50, rasio dokter dari tahun 2016-2020 relatif sama yaitu sekitar 0,02 per 100.000 penduduk atau naik sebesar 0,98% per tahun. Berdasarkan target Indikator Indonesia Sehat dengan rasio dokter 40 per 100,000 penduduk. Pada tahun 2020, Kabupaten Kepulauan Meranti belum mampu mencapai target tersebut karena rasio seorang dokter harus menangani sebanyak 4.530 penduduk sementara standar WHO sebanyak 2.500 penduduk per dokter. Oleh karena itu untuk memenuhi standar tersebut diperlukan adanya penambahan dokter sebanyak 37 orang dokter. Untuk tenaga kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti selain dokter, terdapat 242 Perawat umum, 5 orang perawat gigi, 250 orang bidan dan 18 orang apoteker. Rasio per dokter terhadap jumlah penduduk menurut kecamatan tahun 2020 dapat dilihat Gambar 2.44 berikut.



Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020
Gambar 2.44. Rasio Jumlah Penduduk Per Dokter Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020.

Rasio tenaga dokter spesialis di Kabupaten kepulauan Meranti pada tahun 2020, dimana seorang dokter harus melayani sebanyak 4.469 penduduk, idealnya 1 dokter hanya melayani 2.500 penduduk. Kondisi ini harus mendapat perhatian serius karena seorang dokter harus melayani kurang lebih 2 kali lebih banyak dari standar yang ditentukan.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat rasio pelayanan dokter terhadap masyarakat menurut kecamatan tahun 2020 menunjukkan bahwa semua kecamatan yang belum dapat memenuhi standar Indonesia sehat (40 dokter: 100.000 penduduk) atau (1 orang dokter: 2.500 penduduk), bahkan di Kecamatan Rangsang seorang dokter melayani 6.708 jiwa penduduk.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan delapan kecamatan tersebut memerlukan penambahan jumlah dokter untuk mengurangi rasio beban dokter. Jika hal tersebut belum dapat dilakukan dalam jangka pendek, maka perbaikan

infrastruktur transportasi berupa jalan dan transportasi laut harus menjadi prioritas dalam pembangunan agar akses masyarakat untuk pelayanan kesehatan ke RSUD Kabupaten atau puskesmas rujukan dapat berjalan dengan baik.

3) Pelayanan Kesehatan

Menurut Depkes Republik Indonesia (2008), gizi buruk adalah keadaan kurang gizi yang dilihat dari berat badan pada anak, berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) < -3 SD dan atau ditemukan tanda-tanda klinis marasmus, kwashiorkor dan marasmus-kwashiorkor.

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami penurunan dari tahun 2016-2020 sebesar -37,77%. Sedangkan kekurangan gizi dari tahun 2016-2020 naik sebesar 5,417%, hal ini terjadi terutama pada anak usia dini. Kekurangan gizi akan berdampak pada tumbuh kembang anak, rendahnya kemampuan kognitif dan kecerdasan anak. Penyebab gizi kurang pada anak balita adalah karena tidak mendapatkan asupan gizi yang sesuai usianya. Jika masalah kekurangan gizi ini tidak segera diatasi, maka anak-anak akan mengalami masalah gizi buruk.

Pengurangan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang ini tidak bisa dilepaskan dari upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaiki anak dengan status kurang gizi seperti penambahan gizi dalam asupan makanan belum mencukupi sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu besaran angka kasus balita gizi buruk dan gizi kurang masih cukup signifikan dan memerlukan penanganan khusus kedepannya dengan upaya-upaya yang bersifat preventif dan kuratif harus senantiasa dilakukan.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah upaya memberikan tambahan makanan dan untuk menambah asupan gizi untuk mencukupi kebutuhan gizi agar tercapainya status gizi yang baik. Makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak, karena anak yang sedang tumbuh kebutuhannya berbeda dengan orang dewasa. Pemberian makanan pada anak tergantung dari beberapa hal sebagai berikut: pertama, jenis dan jumlah makanan yang diberikan. Jenis dan jumlah makanan tambahan yang diberikan pada anak tergantung dari kemampuan pencernaan dan penyerapan saluran pencernaan. Kedua, kapan saat yang tepat pemberian makanan. Waktu yang tepat pemberian makanan pada anak tergantung pada beberapa faktor yaitu kemampuan pencernaan dan penyerapan saluran pencernaan serta kemampuan mengunyah dan menelan. Ketiga, umur anak pada saat makanan padat tambahan dini biasa diberikan. Pada umur berapa makanan padat tambahan biasanya diberikan kepada anak tergantung kebiasaan dan sosiokultural masyarakat tersebut.

Pemberian makanan tambahan merupakan suatu program dalam rangka mencegah semakin memburuknya status kesehatan dan gizi masyarakat terutama keluarga miskin yang diakibatkan adanya krisis ekonomi. Adapun tujuan dari PMT tersebut adalah mempertahankan dan meningkatkan status gizi anak balita terutama dari keluarga miskin, meringankan beban masyarakat serta memotivasi ibu-ibu untuk datang ke posyandu. Untuk mencapai keberhasilan program ini sangat diperlukan peran serta masyarakat berhubung bahwa dana yang disediakan pemerintah terbatas. Sejalan dengan program PMT, maka petugas gizi lapangan yang ada di puskesmas tetap melakukan pemantauan perkembangan berat badan balita sekali sebulan melakukan penimbangan dan pengukuran tinggi badan. Pemberian makanan tambahan untuk keluarga miskin menjadi penting untuk dilakukan karena adanya keterbatasan ekonomi dari keluarga miskin untuk memenuhi standar gizi. Sementara itu kecukupan gizi merupakan faktor yang mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh sebab itu anak-anak dari keluarga miskin yang belum mendapatkan pemberian makanan tambahan di Kabupaten Kepulauan Meranti menjadi penting untuk diperhatikan.

Angka kesakitan dan angka kematian ibu dan bayi merupakan indikator kuat untuk menilai keberhasilan pembangunan kesehatan, karena itu menjadi acuan dalam pencapaian SDGs. Keberhasilan sistem kesehatan terletak pada ketersediaan tenaga kesehatan, fasilitas baik sarana dan prasarana yang mudah diakses, terjangkau, dapat diterima, mempunyai kualitas yang bagus serta tidak ada diskriminasi dalam memberi pelayanan.

Dari Tabel 2.51 dapat dilihat rasio posyandu per satuan balita mengalami peningkatan sebesar -2,30% per tahun artinya pertambahan jumlah balita lebih tinggi dari peningkatan fasilitas posyandu. Hal tersebut dapat dilihat bahwa cakupan pelayanan Posyandu tahun 2016 sebanyak 75 balita/pos yandu kemudian meningkat menjadi 63 balita per posyandu tahun 2020. Begitu juga untuk rasio puskesmas poliklinik dan Pustu juga mengalami pertumbuhan sebesar 6,16% per tahun. Ini perlu menjadi perhatian supaya agar pelayanan kesehatan masyarakat berjalan sesuai SPM bidang Kesehatan.

Progres pelayanan kesehatan di Kabupaten Kepulauan Meranti dari 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.51 dengan beberapa indikator yang telah mengalami perbaikan dan sebagian masih memerlukan peningkatan kinerja.

Tabel 2.51: Perkembangan Indikator Pelayanan Kesehatan Masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti, Tahun 2016-2020

No	Indikator Kesehatan	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Angka Usia Harapan Hidup	Tahun	66,85	66,99	67,21	67,53	-	0,34
2	Persentase Balita Gizi Buruk	%	0,40	0,63	-	-	0,06	-37,77
3	Prevalensi Balita Gizi Kurang	%	8,10	8,11	12,00	11,00	10,00	5,41
4	Cakupan Desa Siaga Aktif	%	87,00	89,00	86,00	87,00	97,03	2,77
5	Angka Kematian Bayi (AKB) Per 1000 Kelahiran Hidup	Orang	21,00	13,00	16,00	18,00	13,50	-10,46
6	Angka Kelangsungan Hidup Bayi	Tahun	-	-	-	-	-	-
7	Angka Kematian Balita Per 1000 Kelahiran Hidup	Orang	4,00	3,00	-	2,40	14,20	37,26
8	Angka Kematian Neonatal Per 1000 Kelahiran Hidup	Orang	20,00	13,00	16,30	8,10	11,80	-12,36
9	Angka Kematian Ibu Per 100,000 Kelahiran Hidup	Orang	233,00	205,00	147,00	218,90	221,00	-1,31
10	Rasio Posyandu Per 100 Balita	Orang/Unit	0,09	0,09	0,09	0,09	0,09	-2,30
11	Rasio Puskesmas, Poliklinik, Pustu Per Satuan Penduduk	Orang/Unit	20,25	16,19	26,03	25,87	25,72	6,16
12	Rasio Rumah Sakit Per Satuan Penduduk	Orang/Unit	0,55	0,55	0,54	0,54	0,54	-0,46
13	Rasio Dokter Per Satuan Penduduk	Orang	34,00	34,40	42,31	40,08	52,00	11,21
14	Rasio Tenaga Medis Per Satuan Penduduk	Orang	226,00	196,50	367,00	363,25	52,00	-30,74
15	Cakupan Komplikasi Kebidanan Yang Ditangani	%	92,80	78,70	55,17	60,00	39,00	-19,48
16	Cakupan Pertolongan Persalinan Oleh Tenaga Kesehatan dengan Kompetensi Kebidanan	%	56,00	90,50	89,39	94,10	87,40	11,77
17	Cakupan Desa/Kelurahan Universal Child Immunization (UCI)	%	70,00	59,80	87,38	71,00	52,40	-6,98
18	Cakupan Balita Gizi Buruk Mendapat Perawatan	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	0,00
19	Persentase Anak Usia 1 Tahun Yang Diimunisasi Campak	%	95,00	95,00	90,30	102,00	83,90	-3,06
20	Non-Polio AFP Rate Per 100.000 Penduduk	%	1,00	2,00	2,00	4,00	1,00	41,42
21	Cakupan Balita Pneumonia Yang Ditangani	%	56,00	60,27	73,25	81,80	100,00	15,60
22	Cakupan Penemuan Dan Penanganan Penderita Penyakit TBC BTA	Unit	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	0,00
23	Cakupan Penemuan Dan Penanganan Penderita Penyakit DBD	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	0,00
24	Penderita Diare Yang Ditangani	Orang	4,66	4,15	4,60	4,32	2.996,00	-10,47
25	Angka Kejadian Malaria	Kali	-	-	-	-	-	0,00

Sambungan Tabel 2.51

26	Tingkat Kematian Akibat Malaria	Orang	-	-	-	-	-	-
27	Prevalensi HIV/AIDS (Persen) Dari Total Populasi	%	0,01	0,01	0,01	0,02	0,01	18,92
28	Cakupan Kunjungan Bayi	%	70,00	72,00	67,00	70,00	72,00	0,71
29	Cakupan Puskesmas	%	4,94	5,46	5,42	4,80	5,00	0,30
30	Cakupan Pembantu Puskesmas	%	20,86	20,73	20,61	18,24	20,00	-1,05
31	Cakupan Kunjungan Ibu Hamil K4	%	87,00	92,30	90,60	96,20	87,85	0,24
32	Cakupan Pelayanan Nifas	%	93,00	86,00	90,40	86,30	75,00	-5,24
33	Cakupan Neonatus Dengan Komplikasi Yang Ditangani	%	92,00	78,70	52,90	65,00	39,20	-19,21
34	Cakupan Pelayanan Anak Balita	%	69,50	64,60	84,30	100,00	100,00	9,52
35	Cakupan Penjangkaran Kesehatan Siswa SD Dan Setingkat	%	100,00	100,00	100,00	100,00	62,00	-11,26
36	Cakupan Pelayanan Kesehatan Dasar Masyarakat Miskin	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	0,00
37	Cakupan Pelayanan Gawat Darurat Level 1 Yang Harus Diberikan Sarana Kesehatan (RS)	%	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	0,00
38	Jumlah Balita Gizi Buruk	Orang	6,00	8,00	5,00	8,00	8,00	7,46
39	Rasio Tenaga Bidan	Orang	104,31	106,38	134,51	119,97	142,00	8,02
40	Rasio Tenaga Perawat	Orang	98,27	100,38	126,92	116,13	133,00	7,86

Sumber: Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti 2021.

2.4.1.3 Urusan Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai Kabupaten termuda di Provinsi Riau terus menggeliat membangun infrastruktur dasar dari tahun ketahun. Sesuai dengan slogan Kabupaten Kepulauan Meranti *“Merangkai Pulau Membangun Negeri”* pembangunan jembatan untuk menghubungkan antar pulau yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti. Selain pembangunan jembatan, pembangunan infrastruktur jalan juga terus dilakukan. Di Kabupaten Kepulauan Meranti tidak terdapat jalan Negara, sehingga pembangunan jalan antara kabupaten, kecamatan dan desa dibiayai oleh APBD Kabupaten Kepulauan Meranti dan APBD Provinsi Riau.

1) Pekerjaan Umum

a) Proporsi Panjang Jaringan Jalan Dalam Kondisi Baik

Prasarana jalan merupakan urat nadi kelancaran lalu lintas didarat. Lancarnya lalu lintas akan sangat menunjang perkembangan perekonomian suatu daerah. Peran dan fungsi jalan darat adalah sebagai sarana penghubung antar daerah. Jalan ini penting untuk meningkatkan kegiatan perekonomian di daerah dan memperlancar distribusi perdagangan barang dan jasa angkutan darat, serta orang/penumpang. Peran dan fungsi jalan darat adalah sebagai sarana penghubung antar daerah. Jalan ini penting untuk meningkatkan kegiatan perekonomian di daerah dan memperlancar distribusi perdagangan barang dan jasa angkutan darat, serta orang/penumpang. Mengingat pentingnya jalan darat ini, perlu diketahui proporsi panjang jalan dalam kondisi baik. Proporsi panjang jalan dalam kondisi baik dapat digunakan untuk mengidentifikasi kualitas jalan dari keseluruhan panjang jalan.

Proporsi panjang jalan dalam kondisi baik dapat digunakan untuk mengidentifikasi kualitas jalan dari keseluruhan panjang jalan. Perkembangan kondisi jalan tanah mengalami pengurangan sebesar 36,4% per tahun, karena perbaikan jalan dalam pengerasan dengan kerikil tumbuh sebesar 32,6% per tahun, dan hotmik 5,32% per tahun.

Sedangkan kondisi jalan kabupaten di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2020 sepanjang 929,41 km yang terdiri dari kondisi jalan yang rusak berat sepanjang 146,33 km (15,74%). Kondisi ini sangat mengganggu kelancaran distribusi barang dan jasa sehingga akan berakibat pada perlambatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan kondisi jalan baik hanya 80,60 km (8,67%) dari total panjang ruas jalan kabupaten. Kondisi ini harus menjadi perhatian utama dalam pembangunan jalan di wilayah ini kedepan agar rasionya terus dapat ditingkatkan agar indek aksesibilitas terus dapat ditingkatkan sehingga

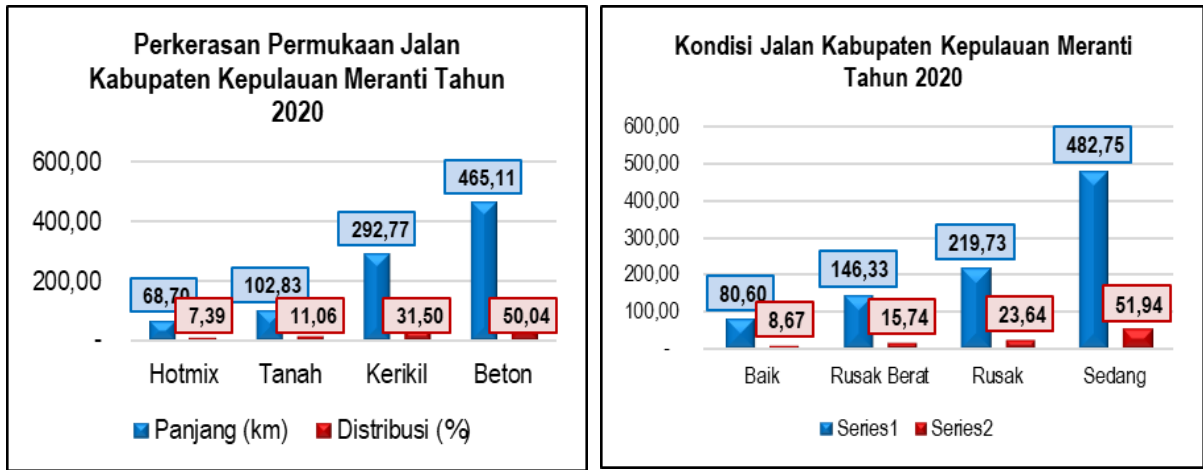
akan mengurangi biaya logistik dan mempercepat pergerakan barang, jasa dan orang di wilayah ini.

Tabel 2.52: Perkembangan Proporsi Rasio Jalan Kondisi Baik di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan / Tahun (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
Jalan Kabupaten	Km	929,41	929,41	929,41	929,41	929,41	0,00
Permukaan Jalan	Km						
Kerikil	Km	129,77	129,77	129,77	276,36	292,77	32,60
Beton	Km	472,69	472,69	472,69	484,01	465,11	-1,52
Hotmix/aspal	Km	42,11	42,11	42,11	65,78	68,70	5,32
Tanah	Km	284,84	284,84	284,84	103,26	102,83	-36,40
Kondisi Jalan	Km						
Baik	Km	28,80	30,78	35,01	67,34	80,60	10,36
Sedang	Km	210,90	217,41	216,08	475,03	482,75	54,37
Rusak	Km	218,43	214,81	214,82	241,06	219,73	0,26
Rusak Berat	Km	469,66	466,41	463,5	145,98	146,33	-64,67
Rasio Jalan Kondisi Mantap (baik+sedang)	%	24,3	26,7	27,02	58,36	60,61	7,26

Sumber: Dinas PU-PRPKP Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Panjang jalan kabupaten di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2020 sepanjang 929,41 Km yang terdiri dari permukaan jalan beton 465,11 km (50,04%), tanah 102,83 km (11,06%), kerikil 292,77 km (31.50%), hotmix 68,70 km (7,39%), jelasnya lihat Gambar 2.45 berikut.



Sumber: Dinas PU-PRPKP Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Gambar 2.45: Permukaan dan Kondisi Infrastruktur Jalan di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Untuk mengetahui tingkat ketersediaan prasarana jalan atau indeks aksesibilitas, dapat dianalisis melalui rasio panjang jalan terhadap luas wilayah (km²). Semakin tinggi nilai rasio, maka semakin tinggi pula daerah yang dilayani. Rasio >5 menunjukkan indeks aksesibilitas sangat tinggi, >1,5 menunjukkan indeks aksesibilitas tinggi, >0,5 dikategorikan sedang, >0,15 dikategorikan rendah, dan

>0,05 dikategorikan aksesibilitas sangat rendah. Berdasarkan standar tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2020 berada dalam kategori indeks aksesibilitas yang rendah hanya 0,29 point. Oleh sebab itu perlu pembangunan jalan pada Kabupaten Kepulauan Meranti agar indeks aksesibilitas dapat ditingkatkan menjadi indeks sedang.

Tabel 2.53: Indeks Aksesibilitas Jalan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020

Status Jalan	Kilometer
Kabupaten	929,41
Provinsi	131,24
Nasional	-
Jumlah	1.060,65
Luas wilayah (km2)	3.707,84
Rasio panjang jalan terhadap luas wilayah	0,29
Indek Aksesibilitas	Rendah

Sumber: Dinas PU-PRPKP Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

b) Rasio Panjang Jalan dengan Jumlah Penduduk

Rasio panjang jalan dengan jumlah penduduk diperoleh dengan membagi jumlah penduduk suatu wilayah dengan panjang jalan (km). Rasio ini memiliki arti 1 km jalan di wilayah tersebut berbanding dengan akses untuk melayani sejumlah penduduk. Pembangunan infrastruktur jalan merupakan hal yang esensial dalam pengembangan suatu wilayah. Jalan merupakan infrastruktur pendukung mobilitas masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya, serta pertahanan dan keamanan. Peningkatan infastruktur jalan dapat berdampak pada peningkatan ekonomi disuatu wilayah. Panjang jalan yang dihitung adalah panjang jalan jalan kabupaten dengan jumlah penduduk.

Untuk mengetahui tingkat aksesibilitas jalan oleh penduduk disuatu wilayah maka dilakukan perhitungan rasio panjang jalan dengan jumlah penduduk. Nilai rasio ini diartikan sebanyak panjang jalan yang terdapat dalam 1 km² yang dapat digunakan oleh masyarakat. Semakin tinggi nilai rasio maka semakin tinggi tingkat aksesibilitas jalan oleh masyarakat di wilayah tersebut. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat rasio panjang jalan dengan jumlah penduduk di Kabupaten Kepulauan Meranti selama periode 2016-2020.

Berdasarkan Tabel 2.55, menunjukkan bahwa setiap 1 km jalan di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2016 dimanfaatkan oleh 196 orang kemudian meningkat menjadi 221 orang pada tahun 2020 atau naik sebesar 3,23%. Peningkatan angka rasio ini mengindikasikan bahwa tingkat aksebilitas penduduk untuk pemanfaatan jalan semakin meningkat. Oleh karena itu upaya pembangunan, dan pemeliharaan jalan harus terus ditingkatkan dalam rangka menjamin aksebilitas

penduduk dapat terpenuhi dalam rangka memobilisasi barang, jasa dan orang. Perkembangan rasio panjang jalan dengan jumlah penduduk di Kabupaten Kepulauan Meranti selama periode 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.55 berikut.

Tabel 2.54: Rasio Panjang Jalan dengan Jumlah Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Indikator	Satuan	Tahun					Pertumbuhan / Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Panjang Jalan	Km	929,41	929,41	929,41	929,41	929,41	-
2	Jumlah Penduduk	Jiwa	182.152	183.297	184.372	185.516	206.116	3,23
3	Rasio	Jiwa/km	195,99	197,22	198,38	199,61	221,77	3,23

Sumber: Dinas PU-PRPKP Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

c) **Persentase Rumah Tangga Bersanitasi**

Sanitasi adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada pengawasan terhadap berbagai faktor lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Kesehatan lingkungan merupakan aspek kesehatan masyarakat yang terkait dengan cara hidup, bahan kimia, dan tekanan yang ada di sekeliling manusia yang mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraannya termasuk orang lain di sekelilingnya yang berperan dalam menentukan kualitas kesehatan lingkungan. Sanitasi lingkungan adalah pengawasan lingkungan fisik, biologis, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kesehatan manusia, dimana lingkungan yang berguna ditingkatkan dan diperbanyak, sedangkan yang merugikan diperbaiki atau dihilangkan.

Menurut Blum, derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu faktor lingkungan, perilaku manusia, pelayanan kesehatan dan keturunan. Keempat faktor tersebut saling terkait dengan beberapa faktor lain, yaitu sumber daya alam, keseimbangan ekologi, kesehatan mental, sistem budaya, dan populasi sebagai satu kesatuan. Lingkungan dan perilaku mempunyai pengaruh yang besar terhadap derajat kesehatan masyarakat. Faktor lingkungan meliputi lingkungan fisik, biologik dan sosio-kultural. Faktor perilaku antara lain kebersihan perseorangan (*personal hygiene*). Sub sektor Sanitasi meliputi penanganan persampahan, air limbah dan drainase. Pembangunan drainase Kabupaten Kepulauan Meranti selain merupakan bagian dari sub sektor sanitasi juga sebagai sarana dan prasarana penanggulangan banjir/ genangan kawasan perkotaan.

Pada tahun 2015 jumlah RT yang telah memiliki tempat buang air besar sendiri sebanyak 35.838 RT kemudian bertambah 39.829 RT pada tahun 2019 dengan pertumbuhan 3,35% dengan pertumbuhan rasio akses limbah meningkat 2,72% per tahun atau naik dari 88,12% pada tahun 2015 menjadi 95,60% pada

tahun 2019. Berikut data Tabel 2.55 mengenai perkembangan perumahan bersanitasi layak di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019.

Tabel 2.55: Persentase Rumah Tangga Tinggal Bersanitasi Layak (Fasilitas Pengelolaan Air Limbah) di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019

Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
Jumlah Rumah Tangga (RT)	RT	40.669	40.907	41.164	41.405	41.662	0,61
Jumlah RT Mendapat Akses Air Limbah	RT	35.838	36.105	38.204	38.594	39.829	3,35
Akses Air Limbah	Kali	88,12	88,26	92,81	93,21	95,60	2,72

Sumber: Dinas PU-PRPKP Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

d) Pengairan (Daerah Irigasi)

Daerah irigasi adalah kesatuan lahan yang mendapat air dari satu jaringan irigasi. Meliputi bangunan bendung, saluran-saluran primer dan sekunder termasuk bangunan bangunan utama dan pelengkap saluran pembawa dan saluran pembuang. Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dilihat kondisi saluran primer, sekunder dan tersier pada jaringan irigasi kabupaten Kepulauan Meranti seperti yang terlihat pada Tabel 2.56.

Tabel 2.56: Kondisi Saluran Pengairan (Daerah Irigasi) di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

No	Kondisi	Jenis Saluran (km)			Total
		Primer	Sekunder	Tersier	
1	Baik	25,83	36,15	2,62	65,00
2	Sedang	21,71	77,92	32,06	131,69
3	Rusak	2,43	27,26	12,38	42,07
4	Subtotal	49,97	141,33	47,06	238,36

Sumber: BPS, Bappeda Provinsi Riau, 2018

Daerah irigasi adalah kesatuan lahan yang mendapat air dari satu jaringan irigasi. Meliputi bangunan bendung, saluran-saluran primer dan sekunder termasuk bangunan utama dan pelengkap saluran pembawa dan saluran pembuang.

e) Persentase RT berakses Air Minum Bersih

Salah satu kebutuhan hakiki manusia adalah kebutuhan akan air bersih yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, baik untuk minum maupun memasak, mandi, cuci dan sebagainya. Hal ini menjadi penting karena sumber air baku yang ada sudah tidak layak, baik dari jumlah maupun kualitasnya.

Salah satu kebutuhan hakiki manusia adalah kebutuhan air minum bersih yang dapat dimanfaatkan untuk air minum maupun memasak. Hal ini menjadi

penting karena sumber air baku yang ada sudah tidak layak, baik dari jumlah maupun kualitasnya. Untuk itulah diperlukan peran perusahaan air minum dalam menangani hajat hidup orang banyak tersebut. Kinerja pelayanan penyediaan sumber air minum bersih mengalami penurunan sebesar 7,22% selama tahun 2016-2020. Kondisi ini yang cukup mengkhawatirkan dari segi kesehatan karena penurunan kemampuan dalam penyediaan sumber air minum bersih.

Tabel 2.57: Ketersediaan Air Minum Bersih di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Ketersediaan	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Rumah Tangga	RT	40.907	41.164	41.405	41.662	41.912	0,61
2	Jumlah Rumah Tangga Mendapat Akses Air Minum Bersih	RT	4.271	3.783	4.045	3.245	5.055	7,87
3	Air Minum Bersih	%	10,44	9,19	9,77	7,79	12,06	7,22

Sumber: BPS, Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Riau, 2020

f) Proporsi Rumah Tangga Dengan Akses Berkelanjutan Terhadap Air Minum Layak, Perkotaan dan Perdesaan

Air minum yang berkualitas (layak) adalah air minum yang terlindung meliputi air ledeng (keran), keran umum, hydrant umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH) atau mata air dan sumur terlindung, sumur bor atau sumur pompa, yang jaraknya minimal 10 m dari pembuangan kotoran, penampungan limbah dan pembuangan sampah. Tidak termasuk air kemasan, air dari penjual keliling, air yang dijual melalui tanki, air sumur dan mata air tidak terlindung. Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan terhadap air minum layak adalah perbandingan antara rumah tangga dengan akses terhadap sumber air minum berkualitas (layak) dengan rumah tangga seluruhnya, dinyatakan dalam persentase, jelasnya lihat Tabel 2.58. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa perlu adanya peningkatan akses berkelanjutan terhadap air minum layak karena selama tahun 2016-2020 masih mengalami penurunan sebesar -0,33% per tahun atau berkurang dari 82,38% pada tahun 2016 menjadi 80,77% pada tahun 2020.

Tabel 2.58: Perkembangan Proporsi RT dengan Akses Berkelanjutan Terhadap Air Minum Layak di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan / Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Rumah Tangga	RT	40.907	41.164	41.405	41.662	41.912	0,61
2	Jumlah Rumah Tangga Mendapat Akses Air Minum Layak	RT	33.699	32.334	34.557	32.301	33.852	0,27
3	Air Minum Layak	%	82,38	78,55	83,46	77,53	80,77	-0,33

Sumber: BPS, Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Riau, 2020

Indikator ini digunakan untuk memantau akses penduduk terhadap sumber air berkualitas berdasarkan asumsi bahwa sumber air berkualitas menyediakan air yang aman untuk diminum bagi masyarakat. Air yang tidak berkualitas adalah penyebab langsung berbagai sumber penyakit. Semakin besar persentase rumah tangga yang menggunakan sumber air minum layak menunjukkan semakin baiknya kondisi rumah tangga di suatu daerah.

g) Pembangunan Infrastruktur Penanggulangan Banjir

Banjir dalam hal ini diartikan sebagai meluapnya air sungai atau danau atau laut yang menggenangi areal tertentu (biasanya kering) yang secara signifikan menimbulkan kerugian baik materi maupun non materi terhadap manusia dan lingkungannya. Data kejadian banjir yang digunakan bersumber dari perolehan data di lapangan yaitu rerata frekuensi kejadian banjir per tahun yang dilakukan oleh Balai Pengelolaan DAS dan Hutan Lindung Indragiri Rokan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Semakin tinggi frekuensi kejadian banjir yang terjadi di suatu DAS mengindikasikan bahwa fungsi tata air dari DAS tersebut sudah semakin terganggu sehingga diprioritaskan untuk segera direhabilitasi.

Untuk melihat potensi sebarannya dapat dilihat dari sebaran sedimentasi yang terjadi dimasing-masing Sub DAS. Sedimentasi adalah hasil proses erosi, baik berupa erosi permukaan, erosi parit atau jenis erosi tanah lainnya. Sedimen umumnya mengendap di bagian bawah kaki bukit, di daerah penggenangan banjir, di saluran air, sungai dan waduk. Sedimen yang sering kita jumpai di dalam sungai, baik terlarut atau tidak terlarut adalah merupakan produk dari pelapukan batuan induk yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama perubahan iklim.

Tabel 2.59: Panjang Abrasi Sungai di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

No	Lokasi	Titik Lokasi	Wilayah Sungai	Panjang
1	Bantar, Tanjung Motong	N 01°01.718' E 102°39.143'	WS Bengkalis-Meranti	4 Km
2	Tanah Merah	N 01°09.204' E 102°47.518'	WS Bengkalis-Meranti	4 Km
3	Kuala Merbau	N 01°07.497' E 102°31.236'	WS Bengkalis-Meranti	4 Km
4	Tanjung Pisang	N 01°08.140' E 102°27.557'	WS Bengkalis-Meranti	4 Km

Sumber: BPS, Bappeda Provinsi Riau, 2021

2) Penataan Ruang

Pengaturan penataan ruang yang bertujuan mewujudkan ruang wilayah yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan berlandaskan wawasan nusantara dan ketahanan nasional melalui antara lain: Terwujudnya keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan; Terwujudnya keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia, dan; Terwujudnya perlindungan fungsi ruang dan

pengecahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Meranti telah memperuntukkan penggunaan ruang sebagai yang diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020-2040.

Rencana peruntukan terdiri dari kawasan lindung dan budidaya. Selain itu, terdapat juga kawasan outline yang masih belum tuntas pembahasannya karena terkait dengan pelepasan kawasan hutan dan lainnya. Berikut disajikan Rencana Pola Ruang Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020-2040.

Tabel 2.60: Rencana Pola Ruang Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020-2040

No	Rencana Peruntukan	Luas (ha)	Proporsi (%)
A. Kawasan Lindung		10.129	2,79
A.1 Kawasan Lindung yang Memberikan Perlindungan Kawasan diBawahnya			
1	Kawasan Hutan Lindung	2.465	0,68
A.2 Kawasan Perlindungan Setempat			
1	Sempadan Pantai	2.339	0,64
2	Sempadan Sungai	31	0,01
A.3 Kawasan Konservasi			
1	Suaka Alam (KSA)	5.294	1,46
2	Badan Air		
B. Kawasan Peruntukan Budidaya		353.358	97,21
1	Kawasan Hutan Produksi		
	a. Kawasan Hutan Produksi Terbatas	149.775	41,21
	b. Kawasan hutan Produksi Tetap	42.639	11,73
	c. Kawasan Hutan Produksi dapat di Konversi	58.700	16,15
2	Kawasan Hutan Rakyat	501	0,14
3	Kawasan Pertanian		
	a. Kawasan Tanaman Pangan	31.012	8,53
	b. Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B)	3.709	1,02
	c. Kawasan Perkebunan	46.331	12,75
4	Kawasan Pertambangan dan Energi		
	a. Kawasan Pertambangan MIGAS	300	0,08
5	Kawasan Industri	5	0,001
6	Kawasan Permukiman		
	a. Kawasan Permukiman Perkotaan	10.575	2,91
	b. Kawasan Permukiman Perdesaan	9.811	2,70
Total		363.487	100,00
C. Outline		38.730	

Sumber: RTRW Kab. Kep. Meranti 2020-2040

Indikator penataan ruang terdiri beberapa item di antaranya Rasio Ruang Terbuka Hijau per Satuan Luas Wilayah ber HPL/HGB, Luasan RTH publik sebesar 20% dari luas wilayah kota/kawasan perkotaan dan rasio bangunan ber-IMB persatuan bangunan, ruang publik yang berubah peruntukannya.

a) Rasio Ruang Terbuka Hijau per Satuan Luas Wilayah ber HPL/HGB

Peruntukan ruang untuk ruang terbuka hijau per satuan luas dan luasan RTH publik wilayah masuk dalam kategori rencana peruntukan pada Tabel 2.61-point B. Kawasan Budidaya bagian kawasan pemukiman dengan peruntukkan penggunaan lahan untuk kawasan pemukiman seluas 20.386 hektar atau 5,61% dari total luas wilayah peruntukan penggunaan lahan di Kabupaten Kepulauan Meranti seluas 363.487 hektar. Dalam pemanfaatan ruang untuk Kawasan pemukiman terutama untuk bangunan perumahan dan bangunan lainnya memerlukan beberapa persyaratan terkait pendirian bangunan diantaranya IMB.

Tabel 2.61: Perkembangan Indikator Kawasan Permukiman di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020

No	Indikator	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Rasio Ruang Terbuka Hijau per Satuan Luas Wilayah ber HPL/HGB	%	na	na	na	na	na	na
2	Luasan RTH publik sebesar 20% dari luas wilayah kota/kawasan perkotaan	Hektar	3.286,20	3.286,20	3.286,20	3.286,20	3.286,20	0,00
3	Persentase lingkungan pemukiman kumuh	%	na	na	na	na	na	na

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Kepulauan Meranti,2020

b) Rasio Bangunan Ber IMB

Rasio bangunan ber IMB, adalah perbandingan antara jumlah bangunan ber IMB dengan jumlah seluruh bangunan. IMB gedung adalah perizinan yang diberikan oleh pemerintah kepada pemilik bangunan gedung untuk membangun baru, mengubah, memperluas, mengurangi, atau merawat bangunan gedung sesuai dengan persyaratan administratif dan persyaratan teknis yang berlaku di Kabupaten Kepulauan Meranti. IMB diatur dalam Undang-Undang nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, dimana Undang-undang tersebut menyatakan bahwa untuk mendirikan bangunan gedung di Indonesia diwajibkan untuk memiliki Izin Mendirikan Bangunan. Perkembangan rasio bangunan ber IMB di Kabupaten Kepulauan Meranti selama periode 2016-2020.

Tabel 2.62: Perkembangan Rasio Bangunan ber IMB di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Bangunan	Satuan	Tahun					Pertumbuhan / Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Rasio IMB	%	11,60	12,80	14,30	14,80	15,60	7,74

Sumber: Dinas PUPR dan PR& Kws Perkim Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.4.1.4 Urusan Bidang Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman

1) Perumahan Rakyat

Rumah dan kelengkapannya merupakan kebutuhan dasar dan juga merupakan salahsatu faktor penentu indikator kesejahteraan rakyat. Karena dengan meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat melalui pemenuhan kebutuhan papan maka akan terwujud kesejahteraan rakyat.

Kualitas lingkungan rumah tinggal mempengaruhi terhadap status kesehatan penghuninya. Kualitas rumah tinggal yang baik dalam No. 9 tahun 1999) diartikan sebagai suatu kondisi rumah yang memenuhi standard minimal dari segi kesehatan, sosial, budaya, ekonomi, dan kualitas teknis.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman sebagai pengganti dari Undang-Undang No. 4 tahun 1992 mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Definisi perumahan itu sendiri merupakan kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni.

a) Rasio Rumah Layak Huni

Jumlah rumah layak huni yang telah dibangun selama ini jauh lebih rendah dibanding jumlah keluarga miskin yang menempati rumah yang belum layak. Pada tahun 2010-2019, jumlah unit rumah layak huni yang dibangun sebanyak 703 unit, dengan jumlah unit terbanyak dibangun pada tahun 2019 sebanyak 173 unit dan paling sedikit dibangun pada tahun 2011 hanya 30 unit. Tahun 2020 dibangun sebanyak 15 unit.

Tabel 2.63: Perkembangan Realisasi Pembangunan Rumah Layak Huni di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2010-2020

Uraian	Tahun								Pertumbuhan/ Tahun (%)
	2010	2011	2012	2013	2017	2018	2019	2020	
Rumah Layak Huni	60	30	50	60	167	163	173	15	18,20
Distribusi	7,50	9,38	12,05	9,38	8,48	8,48	9,73	2,09	-6,00

Sumber: Statistik Kesejahteraan Provinsi Riau Tahun 2019

Sementara masyarakat miskin di wilayah ini yang belum memiliki rumah sebanyak 8.626 unit rumah tangga. Oleh karena itu, program pembangunan rumah layak huni terutama bagi keluarga miskin harus menjadi prioritas.

b) Cakupan Layanan Rumah Layak Huni Yang Terjangkau

Cakupan ketersediaan rumah layak huni adalah cakupan pemenuhan kebutuhan rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya dan sesuai tata ruang dan perizinan. Berikut disajikan perkembangan cakupan ketersediaan rumah layak huni di Kabupaten Kepulauan Meranti selama tahun 2016-2020.

Tabel 2.64: Perkembangan Cakupan Ketersediaan Rumah Layak Huni di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Rumah Layak Huni	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Rumah Layak Huni Yang Dibangun	Indek	167	167	144	173	15	-21,24

Sumber: Dinas PUPR dan PR& Kws Perkim Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2) Kawasan Pemukiman

a) Rasio Pemukiman Layak Huni

Prioritas lain dalam pelaksanaan urusan bidang permukiman adalah penataan dan peningkatan kualitas Kawasan Permukiman Kumuh. Hal ini terjadi karena ketidaksiapan kota menghadapi urbanisasi yang berpotensi menyebabkan semakin pesatnya pertumbuhan permukiman kumuh perkotaan dan terbatasnya pelayanan dasar perkotaan. Perkembangan Indikator Kawasan Permukiman di Kabupaten Kepulauan Meranti, jelasnya dilihat dari Tabel 2.65 berikut.

Tabel 2.65: Perkembangan Indikator Rasio Permukiman Layak Huni di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020

No	Indikator	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Luasan RTH publik sebesar 20% dari luas wilayah kota/kawasan perkotaan	Hektar	4.088	4.088	4.088	4.088	4.088	-
2	Persentase lingkungan permukiman kumuh	%	0,004	0,027	0,027	0,046	0,046	-

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Kepulauan Meranti, 2021

b) Persentase Lingkungan Pemukiman Kumuh

Indikator kekumuhan suatu wilayah dapat dilihat dari kondisi kawasan permukiman yang antara lain kondisi bangunan, kondisi jalan lingkungan, kondisi drainase lingkungan, kondisi penyediaan air minum, kondisi pengelolaan air limbah, kondisi pengelolaan persampahan dan kondisi proteksi kebakaran. Berikut disajikan perkembangan persentase lingkungan permukiman kumuh di Kabupaten Kepulauan Meranti selama tahun 2016-2020.

Tabel 2.66: Perkembangan Indikator Persentase Lingkungan Pemukiman Kumuh di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020

No	Pemukiman Kumuh	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Persentase Lingkungan Permukiman Kumuh	Unit	0,046	0,046	0,046	0,046	0,046	0,0
2	Luas Wilayah	Unit	370.784	370.784	370.784	370.784	370.784	0,0
3	Luas Kumuh	Indek	172,19	172,19	172,19	172,19	172,19	0,0

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Kepulauan Meranti, 2021

2.4.1.5 Urusan Bidang Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat

1) Cakupan Petugas Perlindungan Masyarakat

Satuan Polisi Pamong Praja, Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan merupakan unsur pelaksana urusan Pemerintahan yang menjadi kewenangan Daerah di Bidang Ketenteraman dan Ketertiban Umum Serta Perlindungan Masyarakat sebagai berikut:

- a. Penanganan gangguan ketenteraman dan ketertiban umum dalam 1 (satu) Daerah kabupaten;
- b. Penegakan Peraturan Daerah kabupaten dan peraturan bupati;
- c. Pembinaan Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) kabupaten;
- d. Penanggulangan bencana kabupaten;
- e. Pencegahan, pengendalian, pemadaman, penyelamatan, dan penanganan bahan berbahaya dan beracun kebakaran dalam Daerah kabupaten;
- f. Inspeksi peralatan proteksi kebakaran;
- g. Investigasi kejadian kebakaran;
- h. Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan kebakaran.

Untuk menunjang urusan ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat, Pemerintah berkolaborasi dengan TNI/POLRI, serta tokoh-tokoh masyarakat untuk mengatasi PEKAT. Selain itu, untuk mewadahi aktivitas pemuda kearah yang positif, di Kepulauan Meranti terdapat 8 Organisasi Masyarakat(Ormas) pada tahun 2020 dan 1 Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) pada Tahun2020. Lembaga swadaya masyarakat (disingkat LSM) adalah sebuah organisasiyang didirikan oleh perorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarelayang memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untukmemperoleh keuntungan dari kegiatannya.

Tabel 2.67: Perkembangan Jumlah Petugas Linmas, LSM dan Ormas di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020

No	Lembaga	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Satpol PNS	Orang	na	na	na	na	28	-
2	Satpol Honor	Orang	na	na	na	na	192	-
3	Linmas	Orang	na	na	na	na	na	-
4	LSM	Unit	46	46	0	0	1	-59,85
5	Ormas	Unit	39	39	14	12	8	19,48

Sumber: *Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020*

Penanggulangan penyakit masyarakat yang dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan mendorong peningkatan aktivitas keagamaan, selain itu peningkatan kesadaran masyarakat terhadap aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat serta norma agama mempengaruhi penurunan kasus penyakit masyarakat yang terjadi di daerah ini.

Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti mendorong kegiatan dengan mengadakan tabligh akbar mengundang ustad atau ulama terkenal yang menjadi panutan umat, wirid bulanan, wirid mingguan dan memperingati hari-hari besar keagamaan secara rutin yang dilaksanakan di rumah ibadah. Rumah ibadah merupakan salah satu sarana pelayanan umum yang diperlukan oleh masyarakat, Jumlah tempat ibadah secara umum mengalami peningkatan, seiring dengan peningkatan jumlah pemeluk agama yang cukup tinggi. Jumlah rumah ibadah tahun 2016-2020 di Kabupaten Kepulauan Meranti tersaji pada Tabel 2.68.

Tabel 2.68: Perkembangan Jumlah Rumah Ibadah di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020

Rumah Ibadah	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
Masjid	251	264	251	292	269	1,75
Surau/Musholla	294	265	296	303	305	0,92
Gereja	10	10	10	11	25	25,74
Vihara	34	43	45	39	52	11,21
Jumlah	589	582	602	645	651	2,53

Sumber: *Bagian Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020*

Banyaknya rumah ibadah per kecamatan sekaligus dapat menunjukkan bahwa perkembangan jumlah penganutnya yang semakin bertambah baik yang diakibatkan oleh kelahiran dan migrasi atau perpindahan. Misalnya jumlah mesjid dan Mushalla terbanyak terdapat di Kecamatan Rangsang Barat mencapai 93 unit dan jumlah rumah ibadah umat nasrani terbanyak terdapat di Kecamatan Tebing

Tinggi Barat sebanyak 6 unit sedangkan Vihara terbanyak terdapat di Kecamatan Tebing Tinggi sebanyak 33 unit. Berikut disajikan jumlah rumah ibadah menurut kecamatan tahun 2020.

Tabel 2.69: Jumlah Rumah Ibadah Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2020

Kecamatan	Rumah Ibadah				Jumlah
	Masjid	Surau/	Gereja	Vihara	
		Musholla			
Tebing Tinggi Barat	30	40	6	4	80
Tebing Tinggi	36	46	2	33	117
Tebing Tinggi Timur	18	19	4	-	41
Rangsang	36	59	1	4	100
Rangsang Pesisir	20	6	-	3	29
Rangsang Barat	48	45	3	-	96
Merbau	38	39	3	3	83
Pulau Merbau	12	38	2	-	52
Tasik Putri Puyu	31	13	4	5	53

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2021

Sementara itu jumlah pendakwah yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami perkembangan yang cukup signifikan, data lengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.70: Perkembangan Jumlah Pendakwah di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020

Pendakwah	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
Ulama dan Mubaligh	307	297	299	-	144	-17.24
Khatib	-	-	-	-	309	-
Penyuluh Agama	24	64	44	-	44	16.36

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2017-2021

Jumlah pendakwah menurut kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti terbanyak pada Tahun 2020 di Kecamatan Rangsang sebanyak 84 orang dan paling sedikit di Kecamatan Rangsang Pesisir hanya berjumlah 12 orang.

Keberadaan pendakwah disetiap kecamatan tersebut sangat berperan penting dalam memberikan ceramah terkait perbaikan akhlak sehingga diharapkan dapat mengurangi angka penyakit masyarakat.

Tabel 2.71: Jumlah Pendakwah Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2020

Kecamatan	Ulama dan Mubaligh	Khatib	Penyuluh Agama	Jumlah
Tebing Tinggi Barat	20	40	5	65
Tebing Tinggi	24	46	6	76
Tebing Tinggi Timur	15	14	4	33
Rangsang	20	59	5	84
Rangsang Pesisir	-	6	6	12
Rangsang Barat	15	54	5	74
Merbau	15	39	4	58
Pulau Merbau	18	38	4	60
Tasik Putri Puyu	17	13	5	35

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2021

2) Persentase Penegakan PERDA

Perkembangan jumlah PERDA yang ditetapkan selama tahun 2015-2019 mengalami pertumbuhan -21% per tahun. Penegakan Peraturan Daerah tahun 2015-2019 sebanyak menunjukkan peningkatan. Realisasi penegakan Perda dan Pertimbangan Perda penyakit masyarakat masih menjadi perhatian selama 2015-2019.

Tabel 2.72: Perkembangan Jumlah Penegakan Perda di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2015-2019

No	Lembaga	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	
1	Jumlah PERDA	Buah	11	7	2	6	4	-21
2	Jumlah Pelanggaran PERDA	Buah	na	na	na	na	na	na
3	Jumlah PERDA yang ditegakkan	Buah	11	7	2	6	4	-
4	Rasio	%	100	100	100	100	100	-

2.4.1.6 Urusan Bidang Sosial

Urusan Pemerintah bidang Sosial dilaksanakan oleh Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana serta Sekretariat Daerah. Kewenangan Kabupaten menurut Undang-undang 23/2014 terkait bidang sosial yakni:

- a) Pemberdayaan sosial: pemberdayaan sosial KAT, penerbitan izin pengumpulan sumbangan dalam daerah, pengembangan potensi sumber kesejahteraan social daerah, pembinaan lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga (LK3) yang wilayah kegiatannya di daerah;
- b) Penanganan warga Negara Migran korban tindak kekerasan: Pemulangan warga Negara migran korban tindak kekerasan dari titik debarkasi di Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti untuk dipulangkan ke Desa/kelurahan asal;

- c) Rehabilitasi sosial: Rehabilitasi sosial bukan/tidak termasuk bekas korban penyalahgunaan NAPZA dan orang dengan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* yang tidak memerlukan rehabilitasi pada panti, dan rehabilitasi anak yang berhadapan dengan hukum; Perlindungan sosial: Pemeliharaan anak-anak terlantar, pendataan dan pengelolaan data fakir miskin cakupan daerah kabupaten;
- d) Penanganan bencana: Penyediaan kebutuhan dasar dan pemulihan trauma bagi korban bencana, penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat terhadap kesiap siagaan.

Keberadaan sarana sosial seperti panti jompo, panti asuhan dan tempat-tempat rehabilitasi memiliki peran yang sangat penting dalam rangka untuk menangani penyandang masalah kesejahteraan sosial. Oleh sebab itu sebagai bagian dari pelayanan dasar pemerintah mempunyai tanggungjawab untuk menyediakan, memberikan dan membina sarana tersebut. Perkembangan Indikator Sosial di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016-2020

Tabel 2.73: Perkembangan Realisasi Indikator Urusan Bidang Sosial di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016-2020

No	Indikator Sosial	Satuan	Tahun					Pertumbuhan /Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Persentase PMKS yang memperoleh bantuan sosial	%	-	-	-	-	5,20	-
2	Persentase panti sosial yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesehatan sosial	%	-	-	-	-	-	-
3	Persentase penyandang cacat fisik dan mental, serta lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial	%	0	0	13,71	13,00	-	-5,18
4	Rasio KDRT	%	-	-	0,13	0,07	0,40	75,41
5	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan penanganan pengaduan oleh petugas terlatih di dalam unit pelayanan terpadu	%	100	100	100	100	100	0,00

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

1) Persentase PMKS yang Memperoleh Bantuan Sosial

Bantuan Sosial adalah bantuan berupa uang, barang, atau jasa kepada seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat miskin, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap resiko sosial. Sedangkan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) adalah bantuan sosial pangan yang disalurkan dalam bentuk non tunai dari

pemerintah kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulannya melalui mekanisme uang elektronik yang digunakan hanya untuk membeli bahan pangan di pedagang bahan pangan atau disebut E-Warung yang bekerjasama dengan Bank Penyalur. Pada tahun 2020 Persentase PMKS yang memperoleh bantuan sosial sebesar 5,20%.

2) Persentase PMKS yang tertangani

Persentase PMKS yang tertangani adalah jumlah PMKS yang tertangani dari sekian banyak PMKS terutama seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung, seperti terjadinya bencana. PMKS Terdiri dari 26 item antara lain Fikir Miskin, anak jalanan, Tuna Susila, gelandangan pengemis, anak terlantar, anak dengan kedisabilitas, korban bencana alam, korban bencana sosial, korban Napza dll. Penanganan para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) sudah seharusnya menjadi salah satu program prioritas pemerintah.

2.4.2 Fokus Layanan Urusan Pemerintahan Wajib Non Pelayanan Dasar

Analisis kinerja atas layanan urusan wajib dilakukan terhadap indikator-indikator kinerja penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Wajib Non Pelayanan Dasar Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti, yaitu Bidang Urusan Tenaga Kerja, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pangan, Lingkungan Hidup, Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Perhubungan, Komunikasi dan Informatika, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Penanaman Modal, Kepemudaan dan Olahraga, Persandian, Kebudayaan dan Perpustakaan.

2.4.2.1 Urusan Bidang Tenaga Kerja

Ketenagakerjaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan setelah selesai masa hubungan kerja, baik pada pekerjaan yang menghasilkan barang maupun jasa. Berdasarkan UU 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah bagian tenaga kerja dimana kewenangan kabupaten terkait antara lain:

- 1) Pelatihan Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja antara lain: Pelaksanaan pelatihan berdasarkan unit kompetensi, Pembinaan Lembaga pelatihan kerja swasta, Perizinan dan pendaftaran Lembaga pelatihan kerja, Konsultasi

produktivitas pada perusahaan kecil, Pengukuran produktivitas tingkat Daerah kabupaten.

- 2) Penempatan tenaga kerja yang terdiri dari pelayanan antar kerja di kabupaten, Penerbitan izin LPTKS dalam kabupaten, Pengelolaan informasi pasar kerja dalam Daerah kabupaten, Perlindungan TKI di luar negeri (pra dan purna penempatan) di kabupaten, Penerbitan perpanjangan IMTA yang lokasi kerja dalam kabupaten.
- 3) Hubungan industrial tenaga kerja yang meliputi pengesahan peraturan perusahaan dan pendaftaran perjanjian kerja bersama untuk perusahaan yang hanya beroperasi dalam kabupaten, Pencegahan dan penyelesaian perselisihan hubungan industrial, mogok kerja dan penutupan perusahaan di kabupaten.

Pembangunan ketenagakerjaan juga menjadi salah satu faktor penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat. Keberhasilan pembangunan di bidang ketenagakerjaan ini akan menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan perekonomian suatu daerah. Pembangunan pada sektor ini tidak bisa dilaksanakan secara sektoral mengingat banyak variabel yang terlibat, Perencanaan pembangunan pada sektor ini tidak cukup hanya dilaksanakan oleh pemerintah, akan tetapi perlu melibatkan seluruh stakeholders, baik pengusaha, tenaga kerja, maupun masyarakat.

Penduduk tergolong tenaga kerja jika penduduk tersebut telah memasuki usia kerja. Batas usia kerja yang berlaku adalah berumur 15-64 tahun. Menurut pengertian ini, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja. Ada banyak pendapat mengenai usia dari para tenaga kerja ini, ada yang menyebutkan di atas 15-64.

1) Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah suatu indikator ketenagakerjaan yang memberikan gambaran tentang penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari. Untuk mengukur TPAK adalah dengan membandingkan penduduk usia kerja dengan angkatan kerja pada tahun yang sama. Perkembangan TPAK selama periode 2016-2020 tumbuh sebesar -0,84% per tahun atau turun dari 70,72% tahun 2016 menjadi 66,06% tahun 2020. Perkembangan TPAK Kabupaten Kepulauan Meranti selama kurun tahun 2016-2020 terlihat pada Tabel 2.74

Tabel 2.74: Perkembangan Angkatan Kerja dan TPAK di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Kabupaten	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Penduduk	Jiwa	182.152	183.297	184.372	185.516	206.116	2,70
2	Jumlah Penduduk 15-64 Tahun	Jiwa	121.351	122.461	124.392	139.533	142.478	3,54
3	Jumlah Angkatan Kerja	Orang	85.815	79.514	85.370	94.394	94.114	2,66
4	Persentase TPAK	%	70,72	64,93	68,63	67,65	66,06	-0,84

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2020, Keterangan: TPAK 2016 merupakan Estimasi Tenaga Ahli.

Penurunan ini disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk usia kerja lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah Angkatan kerja yang terserap diberbagai lapangan usaha atau pertambahan lapangan pekerjaan yang dapat diakses di wilayah ini memiliki pertumbuhan yang lebih rendah dari peningkatan angkatan kerja.

Sementara itu jika dilihat percepatan peningkatan perkembangan TPAK Kabupaten Kepulauan Meranti lebih rendah dan mengalami penurunan tetapi persentase TPAK lebih tinggi di bandingkan provinsi Riau selama periode 2016-2020. Trendline TPAK Kabupaten Kepulauan Meranti dengan koefisien persamaan regresi -1,451% berbanding 0,8645% Provinsi Riau.

2) Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Kegunaan dari indikator pengangguran terbuka ini baik dalam satuan unit (orang) maupun persen berguna sebagai acuan pemerintah bagi pembukaan lapangan kerja baru. Selain itu. perkembangannya dapat menunjukkan tingkat keberhasilan program ketenagakerjaan dari tahun ke tahun. Lebih penting lagi, indikator ini digunakan sebagai bahan evaluasi keberhasilan pembangunan perekonomian selain angka kemiskinan. Perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.75.

Tabel 2.75: Perkembangan Angkatan Kerja, Penduduk Menganggur dan TPT di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Kabupaten	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Penduduk	Jiwa	182.152	183.297	184.372	185.516	206.116	2,70
2	Jumlah Penduduk 15-64 Tahun	Jiwa	121.351	122.461	124.392	139.533	142.478	3,54
3	Jumlah Angkatan Kerja	Orang	85.815	79.514	85.370	94.394	94.114	2,66
4	Jumlah Menganggur	Orang	9.264	3.610	5.839	5.843	7.473	9,47
5	TPT	%	10,80	4,54	6,84	6,19	7,94	5,34

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2020, Keterangan: TPT 2016 merupakan Estimasi Tenaga Ahli.

Pertumbuhan angkatan kerja di Kabupaten Kepulauan Meranti 2016-2020 sebesar 2,66% per tahun, sementara jumlah penduduk menganggur tumbuh sebesar 9,47% per tahun dan TPT naik sebesar 5,34% per tahun. Kondisi ini menunjukkan terjadinya perbaikan terhadap peningkatan kesempatan kerja selama periode tersebut.

Jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja atau disebut pengangguran selama kurun-waktu 5 tahun (2016-2020) di Kabupaten Kepulauan Meranti menurun rata-rata 2,66% per tahun atau TPT berkurang dari 10,80% pada tahun 2016 turun menjadi 7,94% pada tahun 2020 dan mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2019 hanya sebesar 6,19%. Walaupun demikian penyumbang peningkatan angka pengangguran ini adalah terbatasnya sektor lapangan usaha yang terdapat di perdesaan. Sementara sektor lapangan usaha di perkotaan tidak banyak mengalami perubahan akibat rendahnya jumlah investasi sektor industri yang seharusnya banyak menyerap tenaga kerja.

3) Pencari Kerja yang Ditempatkan

Perkembangan pencari kerja yang ditempatkan mengalami peningkatan sebesar 8,20% per tahun. Hal tersebut disebabkan karena jumlah pencari kerja yang terdaftar terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 34,95% per tahun. Disisi lain jumlah pekerja yang ditempatkan berkurang dari 494 orang pada tahun 2016 menjadi 103 orang pada tahun 2020 dengan tingkat penurunan sebesar -28,364% per tahun. Banyak penempatan tenaga kerja pada tahun 2016 disebabkan karena adanya investasi pada industri sagu yang banyak menyerap tenaga kerja.

Sementara itu tahun 2018 merupakan tahun dengan jumlah pencari kerja yang ditempatkan paling rendah hanya 21,36%. Banyaknya pencari kerja yang tidak terserap pada tahun 2018 tersebut dikarenakan jumlah kesempatan kerja yang ditawarkan hanya 191 sementara jumlah pencari kerja yang terdaftar paling banyak pada tahun tersebut. Perkembangan jumlah pekerja yang ditempatkan selama tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.76.

Tabel 2.76: Perkembangan Jumlah Tenaga yang Ditempatkan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Kabupaten	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Pencari Kerja	Orang	391	494	894	445	536	8,20
2	Ditempatkan	Orang	391	494	191	113	103	-28,36
3	Persentase Penempatan	%	100	100	21,36	25,39	19,22	-33,79

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2016-2020.

4) Rasio Lulusan S1, S2 dan S3

Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan daya saing daerah maka salah satu potensi yang perlu dikembangkan adalah melalui peningkatan dan percepatan pertumbuhan kualitas SDM. Kualitas SDM sangat mempengaruhi kualitas tenaga kerja di suatu wilayah salah satunya ditentukan oleh tingkat pendidikan, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk suatu wilayah maka semakin baik kualitas tenaga kerjanya. Kualitas tenaga kerja pada suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk yang telah menyelesaikan Pendidikan S1, S2 dan S3.

SDM yang berkualitas akan meningkatkan daya saing dan perkembangan investasi di daerah. Kualitas tenaga kerja yang rendah mengakibatkan kesempatan kerja semakin kecil dan terbatas, karena mayoritas perusahaan-perusahaan atau lapangan kerja lainnya lebih memilih tenaga kerja yang berkualitas baik. Selain itu, kualitas tenaga kerja juga ditentukan oleh kondisi internal tenaga kerja itu sendiri seperti motivasi kerja, keahlian/ketrampilan, pengalaman kerja, serta sikap dan perilaku. Salah satu ukuran kualitas SDM yang terkait dengan kualitas tenaga kerja adalah tingkat pendidikan angkatan kerja.

Dari Tabel 2.77 menunjukkan bahwa jumlah lulusan S1/S2/S3 pada tahun 2016 sebanyak 7.177 jiwa atau 5,54% kemudian turun menjadi 5.057 Jiwa atau 3,27% tahun 2020 dari jumlah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Tabel 2.77: Perkembangan Jumlah Lulusan S1, S2 dan S3 di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Kabupaten	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Penduduk	Jiwa	129.555	131.035	132.469	150.078	154.519	4,62
2	Jumlah S1, S2 dan S3	Jiwa	7.177	7.626	5.299	8.614	5.057	-0,75
3	Rasio Lulusan S1, S2 dan S3	%	5,54	5,82	4,00	5,74	3,27	-6,43

Dengan rasio lulusan S3 yang tinggi yang terlatih akan dapat melakukan riset secara mandiri. Riset adalah sebuah aktivitas yang mengeksplorasi intelektualitas manusia untuk mencari jawaban atas persoalan yang dihadapi. Riset dilakukan menurut prinsip dan kaidah ilmiah universal seperti berpikir secara runtut dan argumentatif, menjunjung tinggi obyektivitas dan kejujuran ilmiah, serta rendah hati dalam mengakui karya-karya orang lain yang berpengaruh atau terkait dengan risetnya.

2.4.2.2 **Urusan Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak**

Kesetaraan dan keadilan gender sering dimaknai sebagai suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis, tanpa ada salah satu pihak yang merasa dirugikan atau diuntungkan. Makna dari kesetaraan gender bukan hanya persoalan pencapaian persamaan status dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki, tetapi juga dapat bermakna sebagai persoalan pencapaian persamaan peranan. Dalam *Women Studies* Ensiklopedia dijelaskan bahwa gender merupakan suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

1) Persentase Partisipasi Perempuan di Lembaga Pemerintah

Persentase partisipasi perempuan di Lembaga pemerintah adalah proporsi perempuan yang bekerja pada lembaga pemerintah terhadap jumlah seluruh pekerja perempuan. Kinerja indikator ini mengalami penurunan dari 2,06% pada tahun 2016 menjadi 1,62% pada tahun 2020 dengan pertumbuhan sebesar -5,83% per tahun, jelasnya lihat Tabel 2.78 berikut.

Tabel 2.78: Perkembangan Realisasi Indikator Pembangunan dan Pemberdayaaan Perempuan di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016-2020.

No	Indikator	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Pekerja Perempuan Di Lembaga Pemerintahan	Orang	1.793	1.640	1.609	1.627	1.627	-2,63
2	Persentase Partisipasi Perempuan Di Lembaga Pemerintah	%	2,02	1,84	1,79	1,62	1,62	-5,83
3	Proporsi Kursi Yang Diduduki Perempuan Di DPRD	%	14,81	16,67	16,67	10,00	10,00	-6,88
4	Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan	%	2,03	1,85	1,80	1,62	1,62	-5,83
5	Proporsi Perempuan Sebagai Tenaga Manager, Profesional, Administrasi, Teknisi	%	48,59	42,99	42,75	52,15	52,15	2,62
6	Indeks Pembangunan Gender (IPG)	%	84,88	85,30	85,90	88,20	86,30	0,42
7	Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)	%	64,65	62,82	64,86	62,57	62,06	-1,02

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2017-2021

Pendidikan merupakan bagian yang paling penting dalam pemberdayaan perempuan karena pendidikan akan membuat perempuan mengetahui teknologi, sehingga ia mampu memanfaatkan sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraan. Namun, perlu diingat pula seiring dengan meningkatnya kapabilitas perempuan maka akan meningkatkan *human capital* dan pada gilirannya akan berperan besar dalam pembangunan

2) Proporsi Kursi Yang Diduduki Perempuan Di DPRD

Proporsi kursi yang diduduki perempuan di parlemen tingkat pusat, parlemen daerah dan pemerintah daerah adalah keterwakilan perempuan di lembaga legislatif tingkat pusat (anggota DPR RI, DPD RI), keterwakilan perempuan di lembaga legislatif tingkat daerah. Periode 2019-2024 terdapat 4 anggota DPRD perempuan di DPRD Kabupaten Kepulauan Meranti dari 30 orang total (13,3%). Periode 2014-2019 terdapat 5 anggota DPRD perempuan di DPRD Kabupaten Kepulauan Meranti dari total 30 orang (16,7%). Periode 2009-2014 sebanyak 3 orang dari 25 orang total (12%).

Data ini menunjukkan proporsi kursi perempuan di DPRD Kabupaten Kepulauan Meranti berfluktuatif, tetapi dengan kecenderungan menaik dari periode 2009-2014 sebesar 12% menjadi 13,3% pada periode 2019-2024.

3) Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

Partisipasi angkatan kerja perempuan ini dimulai dari sektor informal seperti buruh tani dan pekerja atau buruh rumah tangga, namun dengan bergesernya sektor pertanian ke sektor industri dan semakin sempitnya lahan pertanian mengakibatkan semakin sempit dan berkurangnya penawaran tenaga kerja di sektor pertanian ini. Kondisi inilah yang mendorong banyak tenaga kerja perempuan untuk bermigrasi dan mencari pekerjaan ke perkotaan, hal ini juga dikarenakan semakin meningkatnya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi sementara lapangan pekerjaan di dalam negeri tidak tersedia. Dalam hal perhitungan ini menggunakan data jumlah penduduk perempuan berbanding jumlah perempuan yang bekerja pada pemerintah. Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan terus mengalami penurunan 2,03% pada tahun 2016 menjadi 1,62% pada tahun 2020 dengan pertumbuhan - 5,83% per tahun.

4) Proporsi Perempuan Sebagai Tenaga Profesional, Manajer, Administrasi, Teknisi

Persentase perempuan sebagai tenaga profesional, manajer, administrasi dan teknisi. Variabel ini digunakan untuk menunjukkan aspek pemberdayaan perempuan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak & Badan Pusat Statistik, 2017). Asumsinya ketika perempuan bekerja sebagai tenaga profesional, manajer, administrasi dan teknisi, maka perempuan memiliki kontrol terhadap penggunaan sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidup. Tingkat pendidikan memegang peran penting dalam mengembangkan rasa percaya diri karena kemampuan dan kapasitas yang dimiliki (Setyowati & Arsanti, 2015). Ketika

perempuan memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya, maka mereka dengan mudah menentukan pilihan asupan nutrisi, penggunaan fasilitas dan tenaga kesehatan, baik pada pemeriksaan kehamilan, proses persalinan, maupun pasca persalinan. Berdasarkan data Tabel 2.78 menunjukkan bahwa indikator ini terjadinya perbaikan dengan pertumbuhan 2,62% per tahun selama periode 2016-2020.

5) Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia. IPG dapat digunakan untuk mengetahui kesenjangan pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan. IPG memiliki komponen pembentuk yang menentukan nilai dari IPG. Komponen pembentuk tersebut sama dengan yang digunakan dalam pengukuran IPM, yakni angka harapan hidup (mewakili dimensi kesehatan), angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah (mewakili dimensi pengetahuan), serta sumbangan pendapatan (mewakili dimensi ekonomi) yang disajikan menurut jenis kelamin. Dengan kata lain, dinamika IPG dari waktu ke waktu sangat dipengaruhi oleh perubahan dari tiga komponen tersebut.

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran laki-laki dan perempuan. Keberhasilan pembangunan perempuan dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Gender (IPG). IPG merupakan indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang sama seperti IPM dengan memperhatikan ketimpangan gender atau yang difokuskan kepada perempuan. IPG digunakan untuk mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dan menggunakan indikator yang sama dengan IPM. namun lebih diarahkan untuk mengungkapkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

Mencermati data di atas, IPG Kabupaten Kepulauan Meranti dalam kurun tahun 2016-2020 terus mengalami peningkatan dari 84,88 pada tahun 2016 menjadi 86,30 pada tahun 2020 atau meningkat rata-rata 0,42% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia perempuan di Kabupaten Kepulauan Meranti selama kurun tahun tersebut menunjukkan arah yang semakin membaik. Namun demikian jika dibandingkan dengan IPG provinsi Riau capaian IPG Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2020 masih di bawah capaian provinsi Riau yang mencapai 88,14 dengan pertumbuhan 0,39% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia perempuan di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah masih lebih rendah dengan rata-rata Provinsi Riau.

6) Indeks Pemberdayaan Gender

Peningkatan jumlah perempuan yang bekerja akan terus terjadi seiring dengan peningkatan tingkat pendidikan dan kapasitas perempuan. Potensi perempuan sebagai sumber daya manusia dalam pembangunan cukup besar mengingat populasinya hampir sama dengan laki-laki. Dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan yang hanya mencapai hampir 50% memberikan indikasi bahwa masih terdapat potensi sumber daya manusia yang cukup besar yang belum termanfaatkan. Oleh sebab itu, partisipasi perempuan dalam proses pembangunan harus ditingkatkan karena selain akan meningkatkan produktivitas, juga akan memberi pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Pujiwati, 1983).

Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) adalah indeks komposit yang mengukur peran aktif dan keterlibatan perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik. Peran aktif dan keterlibatan perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik mencakup partisipasi berpolitik, partisipasi ekonomi dan pengambilan keputusan serta penguasaan sumber daya ekonomi. Menurut ukuran ini semakin tinggi tingkat keterlibatan perempuan dalam ekonomi dan politik semakin berdaya perempuan dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan pembangunan perempuan dapat dilihat dari Indeks pemberdayaan Gender (IPG). IPG merupakan indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia dengan memperhatikan ketimpangan gender atau yang difokuskan kepada perempuan serta lebih diarahkan untuk mengungkapkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan.

Capaian IPG Kabupaten Kepulauan Meranti selama kurun tahun 2016-2020 menunjukkan kecenderungan yang semakin menurun dari 64,65 pada tahun 2016 meningkat menjadi 62,06 pada tahun 2020 dengan pertumbuhan -1,02% per tahun. Sedangkan Provinsi Riau hanya tumbuh sebesar 1,96% per tahun. Artinya pemberdayaan gender di kabupaten tersebut lebih cepat perkembangannya dari Provinsi Riau walaupun masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari IPG Kabupaten Kepulauan Meranti masih di bawah IPG Provinsi Riau sebesar 75,73.

Tabel 2.79: Perkembangan Indikator Pembangunan dan Pemberdayaaan Perempuan di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016-2020.

Indikator	Tahun					Pertumbuhan (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
Indek Pembangunan Gender	84,88	85,30	85,90	88,20	86,30	0,42
Indek Pemberdayaan Gender	64,65	62,82	64,86	62,57	62,06	(1,02)

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2017-2021

2.4.2.3 Urusan Bidang Pangan

Pangan merupakan salah satu urusan wajib pemerintah non pelayanandasar. hak memperoleh pangan merupakan salah satu hak azasi manusia. sebagaimana disebut dalam pasal 27 UUD 1945. yang dipertegas lagi dengan dikeluarkannya UU No 18/2012 tentang pangan. Ketersediaan pangan yang tidak sesuai dengan kebutuhan akan menyebabkan ketidakstabilan bagi suatu negara atau daerah. baik secara ekonomi maupun politis. sehingga ketahanan pangan merupakan suatu hal yang wajib menjadi perhatian pemerintah dan pemerintah daerah.

Dalam UU tersebut disebutkan bahwa Ketahanan Pangan merupakan “Kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama. Keyakinan, budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan”. Dengan kondisi ini, maka pangan terutama beras memiliki nilai strategis. disebabkan beras merupakan makanan pokok bangsa dan daerah Kabupaten Kepulauan Meranti khususnya, disamping itu beras juga merupakan sumber utama pemenuhan gizi yang meliputi kalori, protein, lemak dan vitamin.

1) Ketersediaan Pangan Utama

Ketersediaan pangan berhubungan dengan suplai pangan melalui kebutuhan, produksi, dan luas panen. Informasi dalam bentuk struktur dan format yang baku untuk menggambarkan Data, menjelaskan Data, serta memudahkan pencarian, penggunaan, dan pengelolaan informasi Data

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia termasuk penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti. Beras memberikan kontribusi terbesar terhadap pemenuhan konsumsi kalori. Pengadaan beras dalam negeri dilakukan sebagai intervensi dari sisi produsen pada saat suplai melimpah karena panen raya. Pengadaan beras dalam negeri akan mampu menjadi jaminan pasar dan harga bagi produksi dalam negeri sehingga produsen beras masih tetap bersemangat untuk memproduksi beras untuk menjaga ketersediaan pasokan pangan beras.

Berbagai kajian menyebutkan bahwa multiplier effect dari kegiatan pengadaan beras diantaranya adalah mampu menggerakkan perekonomian pedesaan dan mendorong pembangunan pedesaan melalui peningkatan pendapatan dan perluasan lapangan kerja pada tanaman pangan khususnya beras.

Perkembangan produksi beras di Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan tren peningkatan dengan pertumbuhan 5,38% selama tahun 2016-

2020. Peningkatan ketersediaan beras ini disebabkan oleh produktifitas padi yang mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 17,15% per tahun. Berikut disajikan perkembangan rasio ketersediaan dan kebutuhan beras di Kabupaten Kepulauan Meranti dari tahun 2016-2020.

Tabel 2.80: Perkembangan Realisasi Rasio Ketersediaan dan Kebutuhan Pangan Beras Di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No.	Jumlah Lulusan	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Luas Tanam	Hektar	2.794,04	2.884,62	2.945,06	3.436,23	2.919,00	1,06
2	Produksi	Ton	9.996,23	10.654,85	11.106,01	12.610,80	19.799,00	15,62
3	Produktivitas	Ton/Ha	3,58	3,69	3,77	3,67	6,78	17,15
4	Produksi Beras	Ton	6.368,60	6.788,20	7.075,64	8.034,34	8.498,00	5,38
5	Konsumsi beras	Ton	22.748,96	21.005,84	20.572,23	23.248,81	22.569,70	5,71
6	Surplus/Defisit	Ton	-16.380,37	-14.217,63	-13.496,59	-15.214,47	-14.071,70	6,73
7	Rasio Ketersediaan	%	28,00	32,32	34,39	34,56	37,65	1,35

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2021.

Upaya peningkatan produksi beras dalam rangka meningkatkan rasio ketersediaan beras dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen di Kabupaten Kepulauan Meranti harus menjadi prioritas utamam dalam perbangunan pertanian ke depan. Sementara tren konsumsi beras terus mengalami peningkatan walaupun dengan pertumbuhan sebesar 5,71% per tahun akibat konsumsi per kapita yang naik setiap tahunnya. Tabel 2.80 menunjukkan bahwa peningkatan rasio ketersediaan dibandingkan dengan kebutuhan terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 1,35% per tahun atau naik dari 28,00% tahun 2016 menjadi 37,65% tahun 2020. Selama ini di Kabupaten Kepulauan Meranti ketersediaan pangan utama didatangkan dari wilayah lainnya. Sekalipun jumlah produksi yang ada belum mampu memenuhi kebutuhan beras Kabupaten Kepulauan Meranti namun kebutuhan pangan utama dapat terpenuhi melalui perdagangan dan stok.

Disamping kegiatan produksi yang perlu juga diperhatikan adalah cadangan pangan beras yang berfungsi untuk:

- 1) Meningkatkan penyediaan pangan untuk menjamin pasokan pangan yang stabil antar waktu dan antar daerah;
- 2) Memenuhi kebutuhan pangan masyarakat yang mengalami keadaan darurat dan paceklik berkepanjangan serta antisipasi kerawanan pangan pasca bencana dan kerawanan pangan spesifik lokasi;
- 3) Instrumen stabilisasi harga khususnya mengalami goncangan dari pasar domestik maupun internasional;

- 4) Meningkatkan akses pangan kelompok masyarakat rawan pangan transien pada daerah terisolir dan/dalam kondisi darurat karena bencana alam dan paceklik berkepanjangan maupun masyarakat rawan pangan kronis karena kemiskinan.

2) Ketersediaan Energi Dan Protein Perkapita

Angka Kecukupan Gizi (AKG) atau *Recommended Dietary Allowances* (DRA) merupakan kecukupan rata-rata zat gizi sehari bagi hampir semua orang sehat (97,5%). Kegunaan AKG yang dianjurkan adalah 1) untuk menilai kecukupan gizi yang telah dicapai melalui konsumsi makanan bagi penduduk. 2) untuk perencanaan dalam pemberian makanan tambahan maupun perencanaan makanan institusi. 3) untuk perencanaan penyediaan pangan tingkat regional maupun nasional. 4) Acuan pendidikan gizi; dan 5) Acuan label pangan yang mencantumkan informasi nilai gizi.

Tabel 2.81: Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020

Skor PPH	Satuan	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Kep. Meranti	Kkal	79,50	85,00	85,14	85,28	87,76	-	2,54
Provinsi Riau	Kkal	81,50	84,50	84,85	85,00	86,19	-	1,42

Sumber: Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan Tahun 2020

Beberapa hal yang mendukung peningkatan keragaman konsumsi pangan secara umum adalah;

- a. Penyediaan pangan di pasaran dan rumah tangga sudah lebih merata sehingga tersedia untuk di konsumsi;
- b. Semakin tingginya kesadaran konsumsi rumah tangga untuk mengkonsumsi makanan beragam seimbang dan aman;
- c. Semakin beragam ketersediaan pangan di tengah masyarakat karena sebagian pangan sudah tersedia baik melalui produksi maupun distribusi;
- d. Semakin meningkatnya daya beli penduduk untuk menjangkau komoditas pangan
- e. Semakin tinggi kemampuan ibu-ibu rumah tangga dalam menyediakan makanan beragam. bergizi seimbang dan aman;
- f. Sudah mulai membudayanya di tengah masyarakat untuk mengkonsumsi makanan yang beragam bergizi. seimbang dan aman.

Suatu hal yang sangat penting dalam hal konsumsi pangan adalah konsumsi

kalori/kapita/hari dari setiap penduduk. karena konsumsi kalori juga menggambarkan taraf hidup dan kesejahteraan penduduk terutama dari sisi kecukupan gizi khususnya kecukupan kalori dan protein.

Ketahanan Pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan suatu wilayah beserta faktor-faktor pendukungnya, telah dikembangkan suatu sistem penilaian dalam bentuk IKP yang mengacu pada definisi ketahanan pangan dan subsistem yang membentuk sistem ketahanan pangan.

2.4.2.4 Urusan Bidang Pertanahan

Sebagai daerah otonom melaksanakan urusan wajib pertanahan sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah beserta peraturan pelaksanaannya, secara umum permasalahan sektor pertanahan Kabupaten Kepulauan Meranti tidak dapat dilepaskan dari persoalan perkembangan wilayah.

Permasalahan yang bersifat umum antara lain adalah (1) Luas lahan bersertifikat, (2) Luas lahan yang dimiliki oleh pemerintah, (3) Luas lahan yang telah dimanfaatkan oleh pemerintah, (4) Jumlah kasus sengketa tanah yang diselesaikan. Dari permasalahan umum tersebut dapat menimbulkan konflik dimasyarakat seperti (1) Adanya sertifikat kepemilikan tanah ganda, (2) Adanya alih fungsi lahan non pertanian, (3) tidak terkendalinya harga jual dan beli tanah, (4) masih banyaknya kepemilikan tanah yang terdaftar.

Undang-undang 23 tahun 2014 terkait kewenangan Kabupaten terhadap urusan bidang pertanahan antara lain: Pemberian izin lokasi dalam satu Kabupaten, Penyelesaian sengketa tanah garapan dalam Daerah Kabupaten, Penyelesaian masalah ganti kerugian dan santunan tanah untuk pembangunan oleh Pemerintah Daerah; Penetapan subyek dan obyek redistribusi tanah, serta ganti kerugian tanah kelebihan maksimum dan tanah *absentee* dalam Daerah kabupaten; Penetapan tanah ulayat yang lokasinya dalam daerah kabupaten; Penyelesaian masalah tanah kosong dalam daerah kabupaten; Inventarisasi dan pemanfaatan tanah kosong dalam daerah Kabupaten, Penerbitan izin membuka tanah; Perencanaan penggunaan tanah yang hamparannya dalam Daerah kabupaten.

1) Persentase Luas Lahan Bersertifikat

Sertifikat sebagai alat pembuktian yang kuat tentang pendaftaran tanah yang

digunakan sebagai jaminan kepastian hukum di bidang pertanahan. Hal ini menjelaskan tentang berapa luas tanah yang sudah bersertifikat dari luas lahan lahan yang terdapat dalam satu wilayah terutama untuk lahan budidaya. Pada tahun 2014, persentase luas lahan bersertifikat di Kabupaten Kepulauan Meranti hanya sebesar 1,06 persen.

Menurut BPN Meranti, jumlah Sertifikat Tanah Program PTSL (Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap) tahun 2020 yang diserahkan secara total sebanyak 1810 Sertifikat yang tersebar di 4 Desa 3 Kecamatan, yakni Desa Sendauro Kecamatan Rangsang Barat sebanyak 244, Desa Bina Maju Rangsang Pesisir 389 Sertifikat, Desa Penyagun Kecamatan Rangsang 729 Sertifikat dan Desa Repan Kecamatan. Rangsang 448. Selain Sertifikat Tanah Program PTSL, BPN Kepulauan Meranti juga menyerahkan 2 Sertifikat Tanah Wakaf yang diperuntukan untuk Tanah Kuburan di Desa Penyagun dan Tanah Mesjid di Desa Bina Maju. BPN Meranti merencanakan untuk menuntaskan PTSL ini secara bertahap untuk tahun 2021 sebanyak 9 ribu bidang tanah di seluruh Kepulauan Meranti.

Tabel 2.82: Perkembangan Realisasi Persentase Luas Lahan Bersertifikat Kabupaten Kepulauan Meranti 2015-2020

No.	Kondisi Lahan	Satuan	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Luas Lahan Bersertifikat	Ha	273,11	1.093,68	827,34	2.939,96	1.345,99	1.387,84	44,97
2	Jumlah Luas Wilayah	Ha	370.784	370.784	370.784	370.784	370.784	370.784	0,00
3	Persentase Luas Lahan bersertifikat	%	0,07	0,29	0,22	0,79	0,36	0,37	0,35

Sumber: Badan Pertanahan Kabuapten Kepulauan Meranti 2021

2) **Penyelesaian Kasus Tanah Negara**

Salah satu permasalahan yang sering timbul berkenaan dengan pertanahan adalah terkait dengan batas wilayah. Pada hakikatnya penetapan batas wilayah administrasi suatu daerah adalah sebagai upaya untuk menunjukkan batas dan rentang kendali pelayanan kepada masyarakat yang dilakukan oleh suatu instansi pemerintah. Namun demikian penetapan batas administrasi pemerintahan suatu daerah seringkali menimbulkan berbagai konflik kepentingan masyarakat, bahkan menyentuh aspek-aspek yang berkenaan dengan harga diri, kehormatan dan marwah suatu kesatuan masyarakat di daerah tertentu. Oleh karenanya penyelesaian berbagai permasalahan perbatasan memerlukan perhatian dan penanganan yang serius dan seimbang dalam upaya mewujudkan ketertiban dan ketentraman masyarakat.

Kewenangan penyelesaian perbatasan antar daerah Kabupaten/kota merupakan kewenangan pemerintah provinsi, maka sejak pemekaran wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti telah dilakukan beberapa kali pertemuan dengan Kabupaten yang berbatasan dengan difasilitasi oleh Pemerintah Provinsi Riau dalam rangka merumuskan kesepakatan garis batas yang akan dilakukan pelacakan dan penetapan di lapangan.

3) Penyelesaian Izin Lokasi

Di Kabupaten Kepulauan Meranti lahan Pertanahan banyak dipergunakan sebagai usaha perkebunan terutama perkebunan sagu, kegiatan usaha lainnya, untuk pemanfaatan lahan selain dilengkapi dengan bukti sah kepemilikan berupa sertifikat juga harus ada izin lokasi.

2.4.2.5 Urusan Bidang Lingkungan Hidup

Status mutu air dipantau dari dua aspek, yaitu kualitas lingkungan baku mutu air sungai Kabupaten Kepulauan Meranti yang pengawasannya dilakukan oleh Pihak Lingkungan Hidup dengan sasaran industri-industri yang membuang air limbah ke badan air dan penanganan persampahan.

1) Persentase Penanganan Sampah

Penanganan sampah merupakan hal sangat penting guna menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman dan sehat. Indikator ini dihitung dengan menghitung volume sampah yang ditangani dibagi dengan volume produksi sampah dikali dengan 100. Persampahan: (1) Pengelolaan sampah. (2) Penerbitan izin pendaurulangan sampah/pengolahan sampah; pengangkutan sampah dan pemrosesan akhir sampah yang diselenggarakan oleh swasta dan (3) Pembinaan dan pengawasan pengelolaan sampah yang diselenggarakan oleh pihak swasta.

2) Pembuangan Sampah (TPS) Per Satuan Penduduk

Kabupaten Kepulauan Meranti tercatat masih belum memiliki tempat pembuangan sampah (SIPD, 2015). Hal ini perlu menjadi perhatian Pemerintah Daerah, karena setiap penduduk pasti memiliki sampah untuk dibuang. Sistem persampahan di Kabupaten Kepulauan Meranti saat ini belum terkelola secara terpadu. Pemerintah daerah menyediakan tempat pembuangan sementara (TPS), dan kemudian mengangkut sampah menggunakan kendaraan pengangkut sampah ke tempat pembuangan akhir (TPA).

3) Penyediaan Air Bersih Bebas Pencemaran

Syarat-syarat air minum menurut Kementerian Kesehatan adalah tidak berasa, tidak berbau, tidak berwarna, dan tidak mengandung logam berat.

Walaupun air dari sumber alam dapat diminum oleh manusia, terdapat resiko bahwa air ini telah tercemar oleh bakteri (misalnya *Escherichia coli*) atau zat-zat berbahaya. Walaupun bakteri dapat dibunuh dengan memasak air hingga 100 °C, banyak zat berbahaya terutama logam tidak dapat dihilangkan dengan cara ini. Cara menghitung indikator ini adalah penduduk berakses air minum dibagi dengan jumlah penduduk di Kabupaten Kepulauan Meranti dikali 100%.

4) Indeks Kualitas Lingkungan Hidup

IKLH Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2019 sebesar 85,53%. Salah satu faktor yang menyebabkan nilai IKLH rendah adalah masih banyaknya lahan kritis pada lahan hutan.

Tabel 2.83: Perkembangan Indikator Lingkungan Hidup di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No.	Indikator	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Terselenggaranya KLHS untuk K/R/P tingkat daerah kabupaten/kota	Ada/ Tidak	ada	ada	ada	ada	Ada	-
2	Pembinaan dan Pengawasan terkait ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang diawasi ketaatannya terhadap izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah kabupaten/kota	-	na	na	na	na	na	na
3	Pengaduan masyarakat terkait izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang diterbitkan oleh Pemerintah daerah Kabupaten/Kota, lokasi usaha dan dampaknya di Daerah kabupaten/kota.	Kasus	na	na	na	na	na	na

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Selain itu juga masih tingginya tingkat pencemaran sungai dan laut oleh limbah rumah tangga. Pencemaran tersebut terjadi lantaran masyarakat yang membuang limbah rumah tangganya ke perairan sungai dan laut tanpa diproses terlebih dahulusehingga otomastis menyebabkan air sungai atau laut tercemar. Kepedulian dan kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap lingkungan bersih dan sehat. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam peningkatan IKLH melalui rehabilitasi hutan dan menjadi salah satu aksi mitigasi perubahan iklim.

5) Pemantauan Kualitas Air

Mutu air adalah kondisi air yang diukur dan diuji berdasarkan parameter tertentu dan metode tertentu berdasarkan peraturan-peraturan perundangan yang

berlaku, sedangkan status air adalah kondisi mutu air yang menunjukkan kondisi cemar atau kondisi baik pada satu sumber air dalam waktu tertentu dengan membandingkan dengan baku mutu air yang ditetapkan, sumber air adalah air yang terdapat diatas dan dibawah permukaan tanah, termasuk dalam pengertian ini akuifer, mata air, sungai, rawa, danau, situ, waduk, dan muara. Pada tahun 2019 Kabupaten Kepulauan Meranti melakukan pemantauan kualitas air menggunakan metode *STORET* atau penentuan mutu air dengan membandingkan antara data kualitas air dengan baku mutu air.

Pemantauan Kualitas Air dilakukan dengan menghitung Indeks Kualitas Air yang merupakan salah satu bagian dari perhitungan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Angka COD dan BOD yang lebih tinggi dari baku mutu menunjukkan tingkat pencemaran. Hal ini merupakan peringatan untuk segera dilakukan tindakan pengelolaan lingkungan air supaya tidak berlanjut. Hasil pemantauan Indeks Kualitas Air di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2019 tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2.84: Perkembangan Realisasi Indeks Kualitas Air Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2019

No	Parameter	Baku Mutu (mg/l)	Pengamatan (mg/l)	Beban Pencemaran (ton/th)	Kapasitas Asimilasi (ton/th)	Keterangan	Daya Dukung
Analisis Beban Pencemaran dan Kapasitas Asimilasi Sungai Perumbi Hulu							
1	BOD	3	27,68	36.915,64	4.000,97	BP>KA	Terlampau
2	COD	25	69,51	92.702,53	33.341,44	BP>KA	Terlampau
3	DO	4	4,35	5.801,41	5.334,63	BP>KA	Terlampau
4	TDS	1.000	140	186.712,04	1.333.657,44	BP<KA	Belum
5	Fecal Coliform	1.000	11000	14.670.231,84	1.333.657,44	BP>KA	Terlampau
Analisis Beban Pencemaran dan Kapasitas Asimilasi Sungai Perumbi Hilir							
1	BOD	3	24,79	29.934,26	3.622,54	BP>KA	Terlampau
2	COD	25	80,83	97.603,31	30.187,84	BP>KA	Terlampau
3	DO	4	3,98	4.805,90	4.830,05	BP<KA	Belum
4	TDS	1.000	96	115.921,29	1.207.513,44	BP<KA	Belum
5	Fecal Coliform	1.000	18000	21.735.241,92	1.207.513,44	BP>KA	Terlampau
Analisis Beban Pencemaran dan Kapasitas Asimilasi Sungai Suir Kanan Hulu							
1	BOD	3	13,21	20.117,16	4.568,62	BP>KA	Terlampau
2	COD	25	77,58	118.144,52	38.071,84	BP>KA	Terlampau
3	DO	4	3,84	5.847,83	6.091,49	BP<KA	Belum
4	TDS	1.000	160	243.659,75	1.522.873,44	BP<KA	Belum
5	Fecal Coliform	1.000	22000	33.503.215,68	1.522.873,44	BP>KA	Terlampau
Analisis Beban Pencemaran dan Kapasitas Asimilasi Sungai Suir Kanan Hilir							
1	BOD	3	15,73	19.986,31	3.811,76	BP>KA	Terlampau
2	COD	25	83,77	106.436,94	31.764,64	BP>KA	Terlampau
3	DO	4	3,56	4.523,28	5.082,34	BP<KA	Belum
4	TDS	1.000	92	116.893,86	1.270.585,44	BP<KA	Belum
5	Fecal Coliform	1.000	7900	10.037.624,98	1.270.585,44	BP>KA	Terlampau

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020

Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilakukan dengan konsep pembangunan berkelanjutan ialah pembangunan yang memperhatikan dan mempertimbangkan dimensi lingkungan hidup dalam pelaksanaannya. Dalam pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang dikelompokkan dalam 4 (empat) pilar salah satunya pilar pembangunan lingkungan dengan 4 (empat) tujuan (1) Konsumsi dan produksi berkelanjutan, (2) Perubahan iklim dan pengurangan resiko bencana, (3) Pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem laut, (4) Pelestarian dan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem darat.

Implementasi dukungan terhadap pilar pembangunan lingkungan Kabupaten Kepulauan Meranti melalui 3 (tiga) kebijakan yaitu (1) pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan dan lahan, (2) peningkatan pengelolaan bencana, (3) pemulihan pencemaran air dan tanah, dari hasil kebijakan tersebut dilakukan melalui 4 (empat) program pembangunan, (1) Program pengendalian kebakaran hutan, (2) penyelenggaraan dan penanggulangan bencana, (3) pencegahan dini dan penanggulangan korban bencana alam, (4) pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.

6) Pemantauan Kualitas Udara

Pemantauan kualitas udara ambien menggunakan Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) khususnya di tempat-tempat yang padat lalu lintas dan juga di wilayah permukiman serta wilayah sekitar industri. Pemantauan kualitas udara dilaksanakan 2 (dua) periode di tiap-tiap lokasi, dengan parameter-parameter yang dipantau adalah parameter kimia berupa SO_2 dan NO_2 . Pemantauan lingkungan khususnya kualitas udara menjadi konsekuensi bagi perusahaan dan kegiatan yang mengemisikan pencemar udara. Pemantauan kualitas udara meliputi udara emisi dan udara ambien diperlukan untuk pemenuhan peraturan (pemantaun rutin-abnormal-darurat, AMDAL/UKL-UPL, PROPER, dll) dan memprediksi dampak pencemaran emisi udara ke lingkungan.

Telah dilakukan pemantauan kualitas udara selama 14 hari di 4 titik lokasi yang mewakili pemukiman, perkantoran, transportasi dan industri. Parameter yang diukur pada metode ini hanya dua yaitu NO_2 dan SO_2 . Hasil pemantauan kualitas udara diperoleh Indeks Kualitas Udara tahun 2018 dengan nilai indeks 90,85% dan tahun 2017 yaitu 88,88%. Namun diduga peningkatan kualitas udara disebabkan karena penurunan kasus kebakaran hutan dan lahan di kabupaten kepulauan Meranti. Hasil pemantauan indek kualitas udara di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2015-2019 tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2.85: Perkembangan Realisasi Indeks Kualitas Udara Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019

Lingkungan Hidup	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
Indek Kualtas Udara	µg/m ³	Na	Na	90,85	88,88	Na	Na

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020

7) Indeks Kualitas Tutupan Lahan

Hutan merupakan salah satu komponen yang penting dalam ekosistem. Selain berfungsi sebagai penjaga tata air, hutan juga mempunyai fungsi mencegah terjadinya erosi tanah, mengatur iklim, dan tempat tumbuhnya berbagai plasma nutfah yang sangat berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL) saat ini yang digunakan dalam perhitungan hanya tutupan lahan berhutan. Seringkali di daerah tutupan hutan diartikan sebagai status kawasan hutan. Berikut data indeks kualitas tutupan lahan Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2019.

Tabel 2.86: Perkembangan Realisasi Indeks kualitas Tutupan Lahan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2019

No	Hutan Produksi	Satuan	Luas
1	Luas Wilayah	Ha	362.709,00
2	Luas Hutan	Ha	252.336,65
3	Rasio	%	69,57
4	Indek Tutupan Lahan	na	na

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020

Tutupan lahan dengan tipe tutupan lahan antara lain Hutan lahan kering primer dan sekunder, hutan rawa primer dan sekunder, hutan mangrove primer dan sekunder, hutan tanaman. Kondisi tutupan lahan akan menentukan kondisi Gas Rumah Kaca (GRK) diwilayah ini.

8) Pengelolaan Persampahan

Pengelolaan lingkungan hidup perkotaan menjadi perhatian Kabuputen Kepulauan Meranti dengan menerbitkan PERDA tentang permasalahanpengelolaan persampahan (1) Perda Nomor 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengelolaan Sampah, (2) Perda Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Perda Nomor 13 Tahun 2011 tentang Retribusi Persampahan dan Kebersihan.

Tabel 2.87: Perkembangan Realisasi Pelayanan Persampahan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Timbulan sampah yang ditangani	%	32,2	32	31,7	31,5	31,4	na
2	Persentase jumlah sampah yang berkurang melalui 3R	%	n/a	n/a	n/a	2,2	2%	na
3	Persentase cakupan area pelayanan	%	22,8	22,8	22,8	22,8	22,8	na
4	Persentase jumlah sampah yang tertangani	%	25	26	26,6	28,1	30	na

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Tahun 2020

Secara keseluruhan, belum semua kecamatan mendapatkan pelayanan persampahan. Masyarakat masih banyak yang membakar sampah secara terbuka (open burning). Sebaiknya, TPA ada tersedia pada masing-masing pulau Padang, Merbau, Rangsang, dan Tebing Tinggi sehingga pembuangan akhir sampah pada masing-masing pulau tuntas.

Untuk meningkatkan pengelolaan persampahan di Kabupaten Kepulauan Meranti direncanakan pembangunan TPA di Desa Sesap seluas 9,50 ha. Untuk mengelola persampahan terdapat motor Kaisar 13 unit, bak kontainer 4-unit dan jumlah pekerja kebersihan 215 orang. Jumlah timbulan sampah di Selatpanjang diperkirakan 20-ton sehari. Dengan jumlah sarana dan prasarana yang tersedia ini, masih jauh dari memadai. Karena itu, pembangunan di bidang persampahan harus terus ditingkatkan

Data ini menunjukkan bahwa walaupun terjadi penambahan TPS akan tetapi daya tampung TPS mengalami penurunan berakibat pada penurunan rasio tersebut. Oleh karena itu program peningkatan pengelolaan persampahan dengan meningkatkan daya tampung salah satu upaya menampung produksi sampah yang bertambah setiap tahunnya akibat pertambahan jumlah penduduk dan jumlah usaha.

2.4.2.6 **Urusan Bidang Adminsitasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil**

Secara ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti saat ini sedang mengalami perkembangan pesat. baik itu sektor perkebunan maupun industri. Dampak dari berkembangannya perekonomian di Kabupaten Kepulauan Meranti. Kabupaten Kepulauan Meranti salah satunya adalah tingginya angka migrasi masuk yang dapat menyumbangkan pertambahan penduduk disamping angka kelahiran.

Dampaknya dari tingginya tingkat pertumbuhan penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti terutama pada Kabupaten/Kota tersebut adalah meningkatnya beban anggaran untuk menyediakan fasilitas dan pelayanan kepada masyarakat terutama pada sektor pendidikan dan kesehatan sebagai amanat peraturan dan perundang-undangan. Sehubungan dengan itu upaya pengendalian penduduk terutama migrasi masuk menjadi issue penting dalam kebijakan Pemerintah

Kabupaten Kepulauan Meranti.

1) Rasio Penduduk Ber-KTP per Satuan Penduduk

Administrasi kependudukan adalah rangkaian kegiatan penataan dan penertiban dalam penerbitan dokumen dan data kependudukan melalui pendaftaran penduduk, pencatatan sipil dan pengelolaan informasi penduduk serta pendayagunaan hasilnya untuk pelayanan publik, pemerintahan dan pembangunan. Administrasi kependudukan mempunyai peranan yang penting bagi perkembangan pembangunan kependudukan.

KTP sebagai identitas dapat mempermudah pemerintah untuk melakukan berbagai kebijakan. Penduduk yang memiliki KTP pada Kabupaten Kepulauan Meranti Kabupaten Tahun 2020 sebanyak 97,90%, jelasnya seperti terlihat pada Tabel 2.88. Tidak adanya kepemilikan KTP tidak hanya berdampak sosial seperti pendidikan dan kesehatan serta penyediaan sarana dan prasarana tetapi juga berdampak ekonomi peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat. Hal ini karena berbagai persyaratan terkait dengan berbagai macam izin antara lain administrasi kredit perbankan dan bantuan pemerintah lainnya harus menggunakan KTP.

Tabel 2.88: Perkembangan Realisasi Jumlah Penduduk Wajib KTP dan Sudah Ber KTP di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Penduduk	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Penduduk	Jiwa	182.152	183.297	184.372	185.516	206.116	3,70
2	Jumlah penduduk wajib KTP	Jiwa	na	na	84.799	118.666	na	39,94
3	Jumlah Penduduk Ber KTP	Jiwa	na	na	147.541	147.738	na	0,13
4	Rasio penduduk ber-KTP per satuan penduduk	Indek	na	0,805	0,916	0,916	0,979	74,68

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Oleh sebab pelayanan pembuatan KTP harus senantiasa ditingkatkan yang tentunya dengan berbagai persyaratan wajib yang harus dipenuhi. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa hingga tahun 2019 masih terdapat sekitar 19,68% penduduk yang wajib ber KTP belum memiliki KTP oleh karena itu program peningkatan pelayanan Administrasi Kependudukan (Adminduk) sesuai dengan tuntutan pelayanan yang profesional, memenuhi standar teknologi informasi, dinamis, tertib, dan tidak diskriminatif, serta mempertimbangkan kewajiban negara untuk memberikan perlindungan dan pengakuan terhadap penentuan status pribadi dan status hukum. Berikut data perkembangan penduduk wajib KTP dan ber KT serta rasio penduduk ber KTP dari tahun 2016-2020

2) Rasio Penduduk Berakte Kelahiran

Pencatatan sipil adalah proses pembuatan catatan peristiwa penting (kejadian yang dialami oleh seseorang meliputi kelahiran, kematian, perkawinan, perceraian, pengakuan anak, pengesahan anak, pengangkatan anak, perubahan nama, perubahan kewarganegaraan dan perubahan jenis kelamin) dalam kehidupan seseorang, pada register akta yang disediakan oleh Pemerintah Daerah sebagai dasar pembuatan kutipan atau salinan akta.

Tabel 2.89: Perkembangan Realisasi Rasio Penduduk Ber Akte Kelahiran di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Penduduk	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Penduduk	Jiwa	71.047	71.047	71.047	71.047	71.087	0,60
2	Belum Memiliki Akte Kelahiran	Jiwa	na	16.251	11.219	17.335	15.732	22,63
3	Sudah memiliki Akte Kelahiran	Jiwa	na	54.777	59.822	53.712	55.355	0,00
4	Rasio penduduk ber akte kelahiran	%	na	77,10	84,20	75,60	77,87	3,61

Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Dari rasio tersebut dapat dilihat, kepemilikan akte kelahiran di Kabupaten Kepulauan Meranti terus mengalami peningkatan dengan pertumbuhan jumlah penduduk berumur 0-19 tumbuh sebesar 0,60% per tahun dari tahun 2016-2020, namun yang berakte kelahiran sampai bulan Juni 2020 yang sudah memiliki akte kelahiran sebanyak 77,87%. Hal ini mengindikasi timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kepemilikan dokumen kependudukan khususnya akte kelahiran sudah mulai meningkat.

Akte Kelahiran sangat bermanfaat untuk kegunaan antara lain: Pengakuan negara tentang status individu, status perdata, dan status kewarganegaraan seseorang; merupakan dokumen atau alat bukti yang sah mengenai identitas seseorang; Data dasar penetapan identitas dalam dokumen lainnya, seperti ijazah, KTP dan KK; syarat memasuki dunia pendidikan dari TK s/d perguruan tinggi; syarat melamar pekerjaan, termasuk menjadi anggota TNI dan POLRI; syarat membuat Kartu Tanda Penduduk, Kartu Keluarga dan Nomor Induk Kependudukan; syarat Membuat passport; syarat mengurus tunjangan keluarga; syarat mengurus warisan; syarat mengurus beasiswa; Salah satu syarat mengurus pensiun bagi pegawai; syarat mengurus pencatatan perkawinan; syarat mengurus dokumen-dokumen jika hendak melaksanakan ibadah haji; syarat mengurus pelaporan dan Akta kematian; syarat mengurus perceraian; syarat mengurus pengakuan anak; dan syarat mengurus pengangkatan anak atau adopsi.

2.4.2.7 Urusan Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

1) Cakupan Sarana Prasarana Perkantoran Pemerintahan Desa Yang Baik

Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat Desa. yang meliputi aspek ekonomi. sosial budaya. lingkungan hidup melalui penguatan pemerintahan desa. lembaga kemasyarakatan dan upaya penguatan kapasitas masyarakat. Oleh sebab penguatan kelembagaan masyarakat dan desa penting dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat Desa.

Pemberdayaan desa merupakan strategi komprehensif bagi pemberdayaan masyarakat desa yang berkelanjutan, seimbang dan lestari. Hal ini menekankan bahwa pembangunan desa harus dilakukan secara partisipatif, berbasis kekuatan dan kemandirian masyarakat desa setempat dan berusaha memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan desa dalam pemenuhan kebutuhannya di masa depan. Penguatan pemerintahan desa, lembaga kemasyarakatan dan upaya penguatan kapasitas masyarakat. Oleh sebab penguatan kelembagaan masyarakat desa sangat penting dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat Desa. Adapun sarana dan prasarana perkantoran desa yang baik menurut kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2015-2020 sebagai berikut.

Tabel 2.90: Perkembangan Realisasi Cakupan Sarana Prasarana Perkantoran Pemerintahan Desa Yang Baik di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2015-2020

No	Lembaga	Satuan	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Desa	Desa	101	101	101	103	103	101	0,01
2	Jumlah Kantor Desa	Unit	na	na	na	na	na	na	na
3	Kantor Desa Kondisi Baik	Unit	na	na	na	na	na	na	na
4	Persentase Kantor Desa Baik	%	100	100	100	100	100	100	0,00

Sumber: Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Kantor Desa adalah pusat pelayanan di desa, menjadi sentral segala kegiatan yang ada di desa baik itu di bidang pemerintahan, pemberdayaan, pembangunan ataupun pembinaan semua berpusat di kantor desa. Keberadaan dan kondisi dari sebuah kantor desa bisa mencerminkan dari identitas desa itu sendiri, bahkan tidak jarang masyarakat melihat kantor saja untuk menentukan nilai sebuah desa secara keseluruhan. Kantor yang layak adalah kantor yang dapat memberi rasa nyaman baik untuk aparatur maupun masyarakat, baik sekedar meminta pelayanan surat menyurat atau keperluan lainnya.

2) Rata-Rata Jumlah Kelompok Binaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)

Berdasarkan pada Tabel 2.91 menunjukkan bahwa jumlah LPMD di wlayah ini tidak mengalami perkembangan dan bahkan share LPMD nya mengalami peningkatan 1,48% per tahun terhadap Provinsi Riau dari 2016-2020. Secara keseluruhan selama 5 tahun terakhir hanya mengalami peningkatan jumlah LPMD sebesar 0,17% di Kabupaten Kepulauan Meranti. Jika dibandingkan dengan jumlah kelurahan dan desa yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti sebanyak 101, berarti masih terdapat 2 desa yang belum memiliki LPMD. Rata-rata LPM yang ada saat ini relatif masih lemah dan memerlukan penguatan kapasitas kelembagaannya. Oleh sebab pemberdayaan kelembagaan desa menjadi penting, apalagi semakin besarnya dana yang mengalir ke desa.

Tabel 2.91: Perkembangan Realisasi Rata-Rata Jumlah Kelompok Binaan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2015-2020

No	Lembaga	Satuan	Tahun						Pertumbuh an/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Desa	Desa	101	101	101	103	103	101	0,50
2	Jumlah LPMD	Unit	99	99	99	101	101	101	0,51
3	Jumlah LPMD Aktif	Unit	99	99	99	101	101	101	0,51
5	Persentase Desa terdapat LPMD Aktif	%	98,02	98,02	98,02	98,06	98,06	100,00	0,01

3) Persentase LSM Aktif

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) adalah sebuah organisasi yang didirikan perorangan ataupun sekelompok orang yang secara sukarela yang memberikan pelayanan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya. LSM Sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat dalam bidang pembangunan terutama pada bagian yang sering tidak terlihat oleh pemerintah. LSM memelihara dan menjaga suasana lingkungan masyarakat agar tetap kondusif. LSM salah satu fungsi utama dari pembentukan lembaga swadaya masyarakat itu sendiri yang berperan dalam ikut melaksanakan, mengawasi, memotivasi dan merancang proses dan hasil pembangunan secara berkesinambungan. Jumlah LSM yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2017 sebanyak 46 LSM, sedangkan LSM yang aktif sebanyak 46 LSM atau sebesar 100,00%.

Pembangunan desa sendiri bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan

melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Pembangunan desa dilaksanakan dengan mengedepankan semangat kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong-royong guna mewujudkan pengarusutamaan perdamaian dan keadilan sosial. Pemberdayaan masyarakat desa inilah yang akan menjadi tumpuan utama terjadinya proses peningkatan partisipasi yang berkualitas, peningkatan pengetahuan, dan peningkatan keterampilan, atau secara umum dapat disebut sebagai peningkatan kapasitas dan kapabilitas masyarakat desa itu sendiri.

Tabel 2.92: Perkembangan Realisasi LSM Aktif di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020.

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Desa	Desa	101	101	103	103	101	0,01
2	Jumlah LSM Terdaftar	Unit	46	46	na	na	1	0,00
3	Jumlah LSM Aktif	Unit	na	na	na	na	1	na
4	Jumlah LSM Tidak Aktif	Unit	na	na	na	na	0	na
5	Persentase LSM Aktif	%	na	na	na	na	100,00	na

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2016-2020

Secara keseluruhan selama 5 tahun terakhir 2015-2020 terjadi peningkatan jumlah LPM di Kabupaten Kepulauan Meranti hanya sebanyak 101-unit pada tahun 2015-2017 dan 2018-2020 terjadi penambahan 2 desa. Jika dibandingkan dengan jumlah Kelurahan dan Desa yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti sebanyak 98 desa dengan 5 kelurahan. berarti masih setiap desa dan kelurahan terdapat satu LPM. Rata-rata LPM yang ada saat ini relative masih lemah dalam pengelolaan kelembagaan dan memerlukan penguatan kapasistas kelembagaannya. Oleh sebab pemberdayaan kelembagaan desa menjadi penting. apalagi semakin besarnya dana yang mengalir ke Desa.

Keberhasilan dalam pemberdayaan Desa ini dapat dilihat dari perubahan Status Desa. Swasembada merupakan status desa yang paling tinggi yang dapat dicapai oleh Desa. Desa yang sudah mencapai swasembada berarti desa tersebut sudah dianggap mandiri. Pembangunan Desa di Kabupaten Kepulauan Meranti pada dasarnya adalah untuk mencapai predikat swasembada. Perkembangan persentase Desa yang sudah masuk dalam kategori swasembada di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada Tabel 2.93 berikut.

Tabel 2.93: Klasifikasi Desa di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Klasifikasi Desa	2016	2017	2018	2019	2020
1	Swasembada	16	20	33	37	42
2	Swakarya	9	5	1	9	12
3	Swadaya	1	1	1	2	2
4	Jumlah Desa dan Kelurahan	26	26	35	48	56
5	Jumlah Desa dan Kelurahan	103	103	103	103	101

Sumber: BPS. Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2020

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hanya 1,98% desa dalam klasifikasi desa swasembada (2 desa), klasifikasi swakarya sebanyak 11 desa (10,89%) dan desa swadaya sebanyak 16 desa (15,48%). Sedangkan sisanya belum diklasifikasikan. Oleh karena itu diperlukan kerja keras dalam membangun desa yang terdapat di wilayah ini karena mayoritas desa masih dalam keadaan tertinggal.

2.4.2.8 Urusan Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

1) Laju pertumbuhan penduduk

Pengendalian penduduk adalah suatu usaha yang dapat mempengaruhi jumlah penduduk ke arah suatu angka pertumbuhan penduduk yang diinginkan. Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti selama periode 2016-2020 mengalami pertambahan dari 182,152 jiwa pada tahun 2016 menjadi 206,116 jiwa pada tahun 2020, dengan rata-rata pertumbuhan penduduk 2,70 per tahun.

2) Total Fertility Rate (FTR)

FTR Kabupaten Kepualauan Meranti 2016 sebesar 2,36% dan meningkat 2,39% dari tahun 2020 dengan pertumbuhan sebesar 0,58% per tahun. Pengendalian jumlah penduduk lazimnya di Indonesia adalah dengan kebijakan keluarga berencana. Kebijakan keluarga berencana dilakukan dengan mengendalikan angka kelahiran dengan menggunakan indikator kontrasepsi. Tujuan dari keluarga berencana untuk meningkat kualitas hidup manusia. dengan membatasi jumlah anak.

Total Fertility Rate (TFR) adalah jumlah anak yang akan dipunyai seorang wanita selama masa reproduksinya per 1000 wanita. Asumsi yang digunakan yaitu tidak ada seorang perempuan pun yang meninggal sebelum mengakhiri masa reproduksinya dan tingkat fertilitas menurut umur tidak berubah pada periode waktu pengukuran. Keunggulan TFR adalah angka ini dapat dijadikan ukuran kelahiran untuk seorang perempuan selama masa reproduksinya dan telah memperhitungkan tingkat kesuburan perempuan pada masing-masing kelompok umur.

3) Angka Pemakaian Kontrasepsi/CPR Perempuan Menikah Usia 15 – 49

Perbandingan antara Pasangan Usia Subur (PUS) yang menjadi peserta KB aktif dengan jumlah seluruh PUS pada periode yang sama, dinyatakan dalam satuan persen (%). Pertanyaan mengenai penggunaan alat/cara kontrasepsi baik modern maupun tradisional ditanyakan pada perempuan pernah kawin umur 15- 49 tahun yang pernah melahirkan anak lahir hidup dalam dua tahun terakhir Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) umur 15-49 tahun yang menjadi peserta KB aktif (peserta KB yang saat ini menggunakan alat kontrasepsi) dibagi jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) umur 15-49 tahun berstatus kawin, yang dinyatakan dalam satuan persen (%).

CPR berguna untuk mengukur perbaikan kesehatan ibu melalui pengaturan kelahiran. Indikator ini juga digunakan sebagai proksi untuk mengukur akses terhadap pelayanan reproduksi kesehatan yang sangat esensial. Untuk menetapkan kebijakan pengendalian kependudukan, penyediaan pelayanan KB serta sterilisasi, pemasangan IUD, persiapan alat dan obat, serta pelayanan konseling untuk menampung kebutuhan dan menanggapi keluhan pemakaian kontrasepsi. Angka CPR mengalami pertumbuhan sebesar 5,73% per tahun atau naik dari 54,57% tahun 2016 menjadi 67,72% tahun 2020

4) Cakupan PKB/PLKB Yang Didayagunakan Perangkat Daerah KB Untuk Perencanaan Dan Pelaksanaan Pengendalian Penduduk

Cakupan PKB/PLKB yang didayagunakan Perangkat Daerah KB untuk perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah di bidang pengendalian penduduk. Hal tersebut dapat dilihat perkembangan selama tahun 2016-2020 di Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan perkembangan yang progresif dari tahun 3 kali kemudian meningkat menjadi 12 kali tahun 2020 dengan pertumbuhan sebesar 106,44% selama periode 2016-2020.

5) Peserta KB baru dan KB aktif

Jumlah peserta KB aktif selama tahun 2016-2020 berkurang sebesar -4,52%. Atau berkurang dari 24.486 tahun 2016 menjadi 20.132 tahun 2020. Akseptor KB adalah pasangan umur subur yang salah seorang dari padanya menggunakan salah satu cara atau alat kontrasepsi untuk tujuan pencegahan kehamilan baik melalui program maupun non program 10. Kemudian menurut BKKBN peserta KB adalah pasangan umur subur yang suami/isterinya sedang memakai atau menggunakan salah satu alat/cara kontrasepsi modern pada tahun pelaksanaan pendataan keluarga/pemutakhiran data keluarga. Berdasarkan Tabel 2.94 tersebut jumlah peserta KB baru tumbuh sebesar 0,19% per tahun sementara peserta KB aktif tumbuh sebesar -4,52%.

Tabel 2.94: Perkembangan Indikator Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020

No	Indikator	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP)	%	0,58	0,63	0,59	0,62	11,10	2,70
2	Angka Kelahiran Total atau Total Fertility Rate (TFR)	%	2,36	2,62	2,62	2,37	2,39	0,58
3	Angka pemakaian kontrasepsi/CPR bagi perempuan menikah usia 15 - 49	%	0	54,57	56,67	65,95	67,72	5,73
4	Angka kelahiran remaja (perempuan usia 15–19) per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun (ASFR 15–19)	Orang	0	2.085	2.585	2.332	2.345	27,00
5	Cakupan PUS yang ingin ber-KB tidak terpenuhi (unmet need)	Kali	0	27,32	26,64	21,8	20,05	-7,17
6	Persentase Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	%	0	5,32	29,69	29,41	31,1	115,72
7	Cakupan anggota Bina Keluarga Balita (BKB) ber-KB	Kali	94	96	56,67	65,95	67,72	-4,95
8	Cakupan anggota Bina Keluarga Lansia (BKL) ber-KB	Kali	83	96	78,46	82,68	82,75	0,71
9	Cakupan Remaja dalam Pusat Informasi Dan Konseling Remaja/Mahasiswa	Kali	43	48	34,84	35,09	35,35	-3,58
10	Cakupan PKB/PLKB yang didayagunakan Perangkat Daerah KB untuk perencanaan dan pelaksanaan pengendalian penduduk	Kali	3	2	11	11	12	106,44
11	Rasio petugas Pembantu Pembina KB Desa (PPKBD) setiap desa/kelurahan	Rasio	0	2	1	1	1	-12,50
12	Klinik KB	Unit	95	10	10	10	10	0,00
13	Peserta KB Baru	Orang	1.517	677	436	836	836	0,19
14	Peserta KB Aktif	Orang	24.486	24.575	24.022	24.022	20.132	-4,52

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Riau, 2018 dan BPS, Kabupaten Kepulauan Dalam Meranti, 2021

2.4.2.9 Urusan Bidang Perhubungan

Transportasi adalah usaha untuk memindahkan, menggerakkan, atau mengangkut orang ataupun barang dari suatu tempat ke tempat lain, dimana di tempat lain objek tersebut lebih berguna atau dapat berguna untuk tujuan-tujuan tertentu. Transportasi dikatakan baik jika dari segi keselamatan, aksesibilitas yang tinggi, kapasitas mencukupi, teratur, lancar, tepat waktu, nyaman, ekonomis, aman, tertib, rendah polusi, dan beban masyarakat rendah.

Sebelum ada jembatan antar pulau, maka perhubungan antar pulau menggunakan kapal penyeberangan tradisional (kempang) yang kapasitasnya terbatas. Sepeda motor, orang, dan barang diseberangkan dengan kempang ini. Kabupaten Kepulauan Meranti yang terdiri dari pulau-pulau memerlukan sarana perhubungan antar pulau yang baik. Karena pembangunan jembatan memerlukan biaya yang besar, maka dibangun juga sarana penyeberangan Ro-Ro yang saat ini masih sangat terbatas.

1) Jumlah Arus Penumpang Angkutan Umum

Pengembangan jaringan jalan sarana dan praaran jalan bagi keperluan angkutan barang atau orang harus ditunjang dengan perlengkapan yang setiap tahun dilaksanakan untuk menjaga keselamatan berlalu lintas, menjaga keamanan, ketertiban, dan kelancaran penggunaan jalan, perlengkapan jalan menurut Undang–Undang Nomor 22 Tahun 2019 Pasal 25 yaitu Alat Perlengkapan jalan berupa Rambu–Rambu Lalu Lintas, Marka Jalan, Alat Pemberi Isyarat Lalu Lintas, Alat Penerangan Jalan, Pengendali dan Pengamanan Jalan, Pengawasan dan Pengamanan Jalan, Fasilitas Untuk Sepeda, Pejalan Kaki, Penyandang Cacat, Fasilitas Pendukung Kegiatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang berada di Jalan dan Luar Badan Jalan. Berikut data sarana dan prasarana penunjang transportasi di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015 – 2020.

Tabel 2.95: Perkembangan Realisasi Sarana dan Prasarana Penunjang Transportasi di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Pelabuhan	Unit	56	89	89	89	56	89	16,16
2	Jumlah penumpang angkutan umum	Orang	443.244	468.658	515.524	518.834	443.244	468.658	1,51
3	Jumlah orang/barang melalui dermaga /bandara/ terminal per tahun	Unit	1.340.349	1.500.770	1.494.789	1.506.655	1.340.349	1.500.770	2,66

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2020

Hal yang sama juga terjadi untuk arus kedatangan/ penumpang turun pada terminal pelabuhan Kabupaten Kepulauan Meranti. yang secara umum mengalami trend kenaikan dan penurunan, hal ini biasa disebabkan oleh faktor tinggi gelombang untuk keamanan pelayaran jumlah arus kedatangan penumpang.

Angkutan penyeberangan adalah angkutan yang berfungsi sebagai jembatan bergerak yang menghubungkan jaringan jalan yang terputus karena adanya perairan. Angkutan penyeberangan merupakan salah satu moda yang memiliki peranan penting di Kabupaten Kepulauan Meranti dalam meningkatkan mobilitas ekonomi di wilayah ini baik dalam kabupaten antar kabupaten.

Adapun lintasan penyeberangan yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sebagai berikut:

Tabel 2.96: Lintasan Penyeberangan Provinsi Riau yang Telah Beroperasi Tahun 2020

No	Lintasan Penyeberangan	Trayek Penyeberangan	Keterangan
1	Pelabuhan Penyeberangan Mengkapan - Pelabuhan Penyeberangan Telaga Punggur	Antar Provinsi (Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau)	Beroperasi
2	Pelabuhan Penyeberangan Mengkapan - Pelabuhan Penyeberangan Tanjung Balai Karimun	Antar Provinsi (Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau)	Beroperasi
3	Pelabuhan Penyeberangan Mengkapan - Kampung Balak	Antar Kabupaten Dalam Provinsi	Beroperasi
4	Pelabuhan Penyeberangan Ketam Putih - Pelabuhan Penyeberangan Sei.Selari	Dalam Kabupaten	Beroperasi
5	Pelabuhan penyeberangan Kampung Balak – Sei. Selari	Antar Kabupaten (Provinsi Riau)	Beroperasi
6	Pelabuhan penyeberangan Kampung Balak – Alai Insit	Antar Kabupaten (Provinsi Riau)	Beroperasi
7	Pelabuhan penyeberangan Alai Insit – Pecah Buyung	Antar Kabupaten (Provinsi Riau)	Beroperasi

Sumber: Dinas Perhubungan Provinsi Riau Tahun 2021

2) Persentase Layanan Angkutan Laut

Penyelenggaraan layanan angkutan penumpang umum diwilayah perkotaan dalam trayek tetap dan teratur adalah satu cara penyelenggaraan angkutan untuk memindahkan orang dari satu tempat ke tempat yang lain dengan menggunakan mobil bus umum atau mobil bus penumpang yang terikat dalam trayek tetap dan teratur dengan dipungut bayaran. Selama periode tahun 2015-2019 persentase jumlah angkutan darat mengalami peningkatan sebesar 34,11% per tahun atau naik dari 18,33% tahun 2015 menjadi 44,09% tahun 2019. Data ini mengindikasikan terjadinya penurunan kapasitas daya angkut armada transportasi karena jumlah penumpang mengalami penurunan tetapi layanan angkutan darat mengalami peninbgkatan.

3) Pemasangan Rambu Rambu

Sementara itu, jumlah rambu yang terpasang baru pada tahun 2015 sebesar 52,47% kemudian menurun menjadi 13,21% dari kebutuhan total pada tahun 2020. Berdasarkan Tabel 2.97 menunjukkan bahwa penurunan pemasangan rambu-rambu tumbuh sebesar -31,53% dari tahun 2015 ke 2020.

Tujuan pelaksanaan pengadaan dan pemasangan perlengkapan jalan bertujuan (1) Peningkatan pengamanan dan keselamatan jalan, (2) Menekan angka kecelakaan bagi pengguna jalan/ kendaraan bermotor, dan (3) Menyediakan dan memasang perlengkapan jalan di lokasi rawan kecelakaan dan di daerah yang membutuhkan fasilitas keselamatan LLAJ.

Pemasangan rambu-rambu lalu lintas di Kabupaten Kepulauan Meranti semakin banyak dari tahun 2015-2020 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar

1,72%. Hal ini mengindikasikan perhatian Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti terhadap keselamatan pengendara di jalan. Persentase pemasangan rambu-rambu lalu lintas tertinggi di tahun 2015 sebesar 52,47% dengan jumlah terpasang sebanyak 188 rambu yang tersebar di seluruh Kabupaten Kepulauan Meranti.

Tabel 2.97: Perkembangan Jumlah Pemasangan Rambu - Rambu di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2015-2020

No	Rambu-Rambu Lalin	Satuan	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Pemasangan Rambu-rambu Jalan	Unit	188	24	24	47	47	47	1,72
2	Persentase pemasangan Rambu-rambu	%	52,47	6,7	13,21	13,21	13,21	13,21	1,89

Sumber: Dinas Perhubungan Provinsi Riau 2021

Pemasangan rambu-rambu dalam rangka mengurangi kecelakaan lalu lintas dan ketertiban jalan raya di Kabupaten Kepulauan Meranti. Kecelakaan ini berkorelasi dengan penambahan jumlah pemasangan rambu - rambu di Kabupaten Kepulauan Meranti.

2.4.2.10 Urusan Bidang Komunikasi dan Informatika

Kebutuhan jaringan komunikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti didasarkan kepada kebutuhan sambungan rumah, sambungan untuk fasilitas, serta kebutuhan untuk telepon umum. Karena perkembangan kota yang relatif pesat dari tahun ke tahun maka kebutuhan akan jaringan komunikasi akan terus meningkat. Selain itu, untuk memperluas cakupan layanan informasi, maka perlu dilakukan pembangunan *Base Transceiver Station (BTS)* yang merupakan infrastruktur telekomunikasi yang memfasilitasi komunikasi nirkabel antara piranti komunikasi dan jaringan operator.

Persentase penduduk yang menggunakan HP mengalami peningkatan sebesar 1,92% per tahun. Sedangkan proporsi rumah tangga dengan akses internet di Kabupaten Kepulauan Meranti selama 3 bulan terakhir meningkat 29,07% per tahun atau naik dari 29,076% pada tahun 2016 menjadi 39,56% pada tahun 2020. Disisi lain proporsi RT dengan kepemilikan computer menurun dari 27,56% pada tahun 2016 menjadi 17,44% pada tahun 2020 dengan pertumbuhan sebesar 13,83% per tahun, jelasnya lihat tabel berikut.

Tabel 2.98: Persentase Perkembangan Kepemilikan HP dan Jaringan Internet dan Telekomunikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti, 2016-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Persentase penduduk yang menggunakan HP/telepon	%	75,97	76,53	77,09	80,66	82,51	1,92
2	Proporsi rumah tangga dengan akses internet	%	29,07	29,28	29,64	37,56	39,35	-5,01
3	Proporsi rumah tangga dengan Kepemilikan Komputer	%	27,56	29,07	12,01	11,41	17,44	13,83

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Riau, 2016-2019

Secara umum masyarakat menggunakan internet untuk akses informasi/berita, mengerjakan tugas sekolah, mengirim/menerima e-mail, sosial media/jejaring sosial. Pembelian barang/jasa, penjualan barang/jasa, hiburan, fasilitas finansial, mendapat informasi mengenai barang/jasa dan lainnya. Perkembangan penggunaan internet tersebut diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap cara berpikir dan perbaikan perilaku social ekonomi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2.4.2.11 Urusan Bidang Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

a) Persentase Koperasi Aktif

Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Peran koperasi dalam perekonomian Kabupaten Kepulauan Meranti ditunjukkan oleh jumlahnya sebagai pelaku usaha yang besar, serta jumlah anggotanya dalam keterlibatannya dalam menggerak perekonomian, pembentukan produk domestik regional bruto (PDRB), ekspor dan penciptaan modal tetap/investasi. Data perkembangan koperasi di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016-2020 disajikan pada Tabel 2.99 berikut ini.

Tabel 2.99: Perkembangan Jumlah dan Koperasi Aktif di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Koperasi	Unit	265	271	274	278	276	0,75
2	Koperasi Aktif	Unit	103	103	103	106	106	0,98
3	Persentase Koperasi Aktif	%	38,87	38,01	37,59	38,13	38,41	0,49

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2016-2020, Catatan Koperasi Aktif 2020 Menggunakan Data Tahun 2019.

Pertumbuhan jumlah koperasi aktif sebesar 106 dan persentase koperasi aktif sebesar 0,98% selama tahun 2016-2020. Dua faktor yang mengharuskan koperasi meningkatkan pelayanannya kepada anggotanya. Pertama, adanya tekanan persaingan dari organisasi lain (terutama organisasi non Koperasi). Kedua, adanya perubahan kebutuhan manusia sebagai akibat perubahan waktu dan peradaban. Bila Koperasi mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anggota yang lebih besar daripada pesaingnya, maka tingkat partisipasi anggota pada Koperasi akan meningkat.

Sementara itu jika dilihat kinerja koperasi menurut kecamatan pada tahun 2019, dimana jumlah koperasi terbanyak menurut kecamatan terdapat di Kecamatan Tebing Tinggi sebanyak 113 koperasi dengan jumlah koperasi aktif 49 unit atau 74,24% dari rata-rata koperasi aktif Kabupaten 42,61%.

Persentase UKM aktif

Perkembangan jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) capaian selama tahun 2016-2020 mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari persentase UMKM tahun 2015 sebesar 10,89% kemudian meningkat menjadi 12,75 UMKM pada tahun 2019 dengan pertumbuhan sebesar 4,28% per tahun. Perkembangan persentase UMKM selama tahun 2016-2020 di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada Tabel 2.100. Meskipun skala bisnis yang ditargetkan oleh UMKM tidak sebesar perusahaan kelas kakap, banyak orang yang nyaman berbisnis dalam level UMKM karena keunggulan yang ditawarkan pada bisnis UMKM dan keunggulan tersebut sulit didapatkan di level bisnis raksasa.

Mudahnya berinovasi di dalam menjalankan usaha dan teknologi dapat berubah-ubah disesuaikan kebutuhan sehingga tidak terlalu baku. Sehingga dapat bertumbuh sesuai dengan zamannya dan UMKM tidak memiliki birokrasi. Ruang lingkup yang kecil memudahkan UMKM dalam berkoordinasi dan fleksibel dalam menyesuaikan bisnisnya disesuaikan pasar.

Tabel 2.100: Perkembangan Persentase Usaha Kecil Mikro di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah UMKM	Unit	na	na	na	na	na	na
2	Usaha Mikro Keci	Unit	na	na	5.941	na	na	na
3	Persentase Usaha Mikro Kecil	%	na	na	na	na	na	na

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2016-2020

2.4.2.12 **Urusan Bidang Penanaman Modal**

Berdasarkan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal menjelaskan bahwa Penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan menanam modal. baik oleh penanam modal dalam negeri maupun penanam modal asing untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi daerah tidak lepas dari pengaruh pertumbuhan investasi, untuk itu pemerintah daerah dituntut dapat mengupayakan masuknya penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA), dengan masuknya investor dari PMDN dan PMA. Investasi dapat membantu pemerintah menciptakan lapangan kerja yang berdampak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja lokal, mengurangi jumlah dan tingkat pengangguran serta peningkatan produksi barang dan jasa serta transfer teknologi pada pekerja lokal. Peningkatan investasi juga dapat mendorong tumbuhnya pusat–pusat kegiatan ekonomi baru disekitar lokasi kegiatan investasi. Demikian halnya transfer teknologi akan menambah pengetahuan bagi pekerja lokal terutama tentang metode kerja yang baik serta penguasaan dalam pemanfaatan teknologi industri modern bagi pekrja dan masyarakat lokal.

Perkembangan nilai investasi di Kabupaten Kepulauan Meranti sangat fluktuatif selama periode tahun 2015-2020. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa hanya tahun 2019 hanya yang investasinya mencapai 172,56 Milyar dan selebihnya kurang dari 100 milyar. Berikut disajikan perkembangan realisasi nilai investasi dan daya serap tenaga tenaga selama tahun 2015-2020.

Tabel 2.101: Perkembangan Realisasi Nilai Investasi dan Daya Serap Tenaga di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020

Indikator	Satuan	Tahun						Pertumbuhan / Tahun (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Nilai Investasi	Rp. Milyar	33,70	45,40	24,83	59,26	172,56	30,22	47,36
Daya Serap Tenaga Kerja	Orang	5.178	5.539	3.029	7.237	6.163	3.691	9,12

Sumber: DTMPTSP-TK Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

a) **Jumlah nilai investasi berskala nasional (PMDN/PMA)**

Berdasarkan tabel berikut, realisasi investasi dipengaruhi banyak faktor antara lain kondisi ekonomi global dan regional, strategi dan keuangan perusahaan, perizinan dan administrasi pencatatan. Investasi di Kabupaten Kepulauan Meranti cenderung meningkat dari tahun 2015-2020 tumbuh sebesar 47,36% per tahun atau naik dari Rp. 33,70 Milyar tahun 2015 menjadi Rp 30,22 milyar pada tahun 2020.

Walaupun iklim investasi cukup baik terutama dalam menawarkan sejumlah peluang investasi, namun realisasi masih cukup rendah. Oleh karena itu peningkatan efisiensi melalui deregulasi dan debirokratisasi sekaligus penciptaan iklim investasi yang semakin kondusif termasuk pengembangan kreatifitas dan inovasi daerah guna meningkatkan kemampuan kompetitif serta komparatif daerah

b) Rasio Daya Serap Tenaga Kerja

Investasi telah meningkatkan daya serap tenaga kerja dimana pada tahun 2015 sebanyak 5.178 orang kemudian meningkat menjadi 3.691 orang pada tahun 2020 dengan pertumbuhan sebesar 9,12% per tahun. Namun demikian daya serap tenaga kerja masih relative sedikit sehingga diperlukan peran aktif pemerintah dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja pada sektor semua sektor usaha, melalui program pelatihan dan magang sesuai dengan rencana investasi.

2.4.2.13 Urusan Bidang Kepemudaaan dan Olahraga

Pembangunan Kepemudaaan dan Olahraga saat ini mendapat perhatian yang khusus dari pemerintah. Berbagai fasilitas yang disediakan pemerintah untuk mewadahi aktivitas kepemudaaan. Salah satu fasilitas yang disediakan adalah sarana dan prasarana olahraga. Keberadaan sarana dan prasarana olahraga di Kabupaten Kepulauan Meranti akan menentukan prestasi olahraga dari satu wilayah.

Atlet-atlet Pencaksilat Kabupaten Kepulauan dibawah binaan Ikatan Pencaksilat Seluruh Indonesia (IPSI) Kepulauan Meranti mulai menunjukkan Prestasi yang membanggakan daerah. Diawali pada Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) Riau yang dilaksanakan di Kabupaten Kampar Tahun 2017 lalu. saat itu atlet Pencaksilat Kabupaten termuda di Provinsi ini berhasil meraih dua medali 1 perak dan 1 perunggu. diikuti dengan beberapa kejuaran lainnya dan termasuk Olahraga Olimpiade Siswa Nasional (O2SN) tingkat SMP. Meranti juga meraih 2 medali Emas. Atlet Pencak Silat Kabupaten Kepulauan Meranti kembali berhasil meraih medali emas di ajang O2SN tingkat SMA yang dilaksanakan di Hotel New Hollywood Pekanbaru pada 13-16 Agustus 2018.

Pembinaan terhadap atlet muda adalah sebagai bentuk regenerasi atlet disatu sisi dan disisi yang lain merupakan pengembangan bibit unggul dalam suatu cabang olahraga. untuk peningkatan prestasi. Oleh sebab itu pembinaan terhadap atlet muda merupakan hulu dari prestasi olahraga yang harus dilakukan. Semakin banyak atlet muda yang berpotensi dibina semakin besar peluang untuk meraih prestasi kedepannya. Perkembangan Indikator Pemuda dan Olahraga di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2015-2019 lihat tabel berikut.

Tabel 2.102: Perkembangan Indikator Pemuda dan Olahraga di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2015-2019

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	
1	Persentase organisasi pemuda yang aktif	%	77	76	78	80	90	3,4
2	Persentase wirausaha muda	%	0,1	0,1	0,1	0,2	0,90	112,8
3	Cakupan pembinaan olahraga	%	-	-	17	17	70	104,6
4	Cakupan Pelatih yang bersertifikasi	%	-	-	50	50	2	-31,0
5	Cakupan pembinaan atlet muda	%	-	-	95	51	10	-40,9
6	Jumlah atlet berprestasi	%	-	-	62	62	na	2,5
7	Jumlah prestasi olahraga	%	-	-	100	85	na	-4,5

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2018 dan Dinas Pariwisata, Pemuda & Olahraga, 2019

Pembangunan Kepemudaan dan Olahraga saat ini mendapat perhatian yang khusus dari pemerintah. Berbagai fasilitas yang disediakan pemerintah untuk mewadahi aktivitas kepemudaan, antara lain adalah sarana dan prasarana olahraga. Pembinaan terhadap cabang olahraga merupakan upaya untuk meningkatkan prestasi pada cabang olahraga tersebut. Semakin intensif pembinaan yang dilakukan semakin besar kecenderungan meningkatkan prestasi. Oleh sebab itu pelaksanaan pembinaan terhadap cabang-cabang olahraga menjadi penting untuk dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan prestasi. Perkembangan organisasi pemuda aktif tahun 2015-2019 meningkat 1,64% atau dari 75% pada tahun 2015 naik menjadi 80% pada tahun 2019.

2.4.2.14 Urusan Bidang Statistik

Urusan bidang statistik yang diatur dalam Undang-Undang 23 Tahun 2014 yang menjadi kewenangan kabupaten hanya terkait dengan Penyelenggaraan statistik sektoral di lingkup daerah kabupaten. Statistik Sektoral adalah statistik yang pemanfaatannya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan instansi pemerintah kabupaten dalam rangka penyelenggaraan tugas-tugas pemerintah daerah dan tugas pembangunan yang merupakan tugas pokok instansi pemerintah kabupaten.

Ketersediaan data dan informasi yang andal dan terpercaya adalah salah satu kunci keberhasilan sebuah perencanaan. Data dan informasi yang berkualitas menjadi sumber informasi dalam merancang kebijakan maupun melakukan evaluasi dengan efektif dan efisien, urusan statistik di daerah ditangani secara bersama antara BPS dan OPD di daerah serta lembaga terkait lainnya, sehingga pertanggungjawaban produk data merupakan hasil analisa bersama, dalam kondisi ini sering terjadi perbedaan data, hal tersebut disebabkan antara lain karena perbedaan terhadap definisi data.

Salah satu isu strategis pada perencanaan pembangunan daerah dan kesalahan dalam pengambilan kebijakan untuk penyusunan program dan kegiatan

yang disebabkan oleh belum optimalnya ketersediaan data yang aktual, valid dan aksesibel yang baik. Urusan bidang statistik yang sudah dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Meranti sejak 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.103 oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kepulauan Meranti. Data yang disajikan dalam bentuk dokumen data statistik daerah, diharapkan dapat memberikan solusi terhadap ketersediaan data valid, akurat dan update.

Tabel 2.103: Perkembangan Urusan Bidang Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Tersedianya sistem data dan statistik yang terintegrasi	%	100	100	100	100	100	0
2	Buku" Kabupaten Dalam Angka"	%	100	100	100	100	100	0
3	Buku" PDRB"	%	100	100	100	100	100	0

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.4.2.15 Urusan Bidang Persandian

Pengelolaan persandian di pemerintah daerah akan meningkatkan pengamanan data dan membantu fungsi pemerintah daerah dalam melaksanakan fungsi pelayanan publik, terhadap ancaman berupa interupsi, intersepsi, modifikasi, serta fabrikasi data dan informasi. Urusan persandian pada tahun 2015-2019 Kabupaten Kepulauan Meranti dilaksanakan oleh Dinas komunikasi dan Informatika Kabupaten Kepulauan Meranti melalui satu program penyelenggaraan persandian dan keamanan informasi dengan kegiatan layanan keamanan informasi kepada sistem elektronik pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti.

Persandian sebagai upaya untuk mengamankan, melindungi dan menjamin orisinalitas sebuah berita atau dokumen pemerintah merupakan hal yang amat penting dalam era serba teknologi informasi saat ini. Modernisasi pemerintahan akan sangat bergantung dan didukung oleh penggunaan teknologi infomrasi di segala aspek mulai dari administrasi perkantoran (*e-office*), perencanaan (*e-planning*), keuangan (*e-budgetting*) dan fungsi pemerintahan lainnya. Penggunaan teknologi informasi dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah akan menghadapi beberapa resiko seperti penyadapan, *hacking* dan berbagai ancaman lainnya. Adanya ancaman dalam pengelolaan pemerintahan yang berbasis teknologi informasi (*e-government*) tersebut membuat pengelolaan persandian oleh pemerintah daerah menjadi terasa lebih penting.

Tabel 2.104: Perkembangan Perangkat Daerah Menggunakan Sandi Dalam Komunikasi Perangkat Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Persentase Perangkat daerah yang telah menggunakan sandi dalam komunikasi Perangkat Daerah	%	100	100	100	100	100	-

Sumber: Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaetn Kepulauan Meranti, 2020

Adapun layanan yang dilakukan yaitu melaksanakan tata kelola Jaminan Keamanan Informasi dengan menggunakan persandian yang meliputi aspek kerahasiaan, keutuhan, ketersediaan, keaslian, penatalaksanaan persuratan dinas, penatalaksanaan persuratan berita rahasia, pengamanan berita atau informasi yang bersifat rahasia, mengadakan dan memelihara peralatan dan sistem elektronik daerah di lingkungan pemerintah daerah.

2.4.2.16 Urusan Bidang Kebudayaan

Urusan bidang kebudayaan yang diatur dalam Undang-Undang 23 Tahun 2014 yang menjadi kewenangan kabupaten terkait: Kebudayaan antara lain; Pengelolaan kebudayaan yang masyarakat pelakunya, pelestarian tradisi yang masyarakat penganutnya, pembinaan lembaga adat yang penganutnya dalam kabupaten. Kesenian tradisional antara lain: Pembinaan kesenian yang masyarakat pelakunya dalam daerah. Bidang sejarah adalah pembinaan sejarah local. Bidang cagar budaya antara lain: Penetapan cagar budaya peringkat kabupaten, pengelolaan cagar budaya peringkat kabupaten, penerbitan izin membawa cagar budaya ke luar kabupaten dalam 1 (satu) daerah. Bidang pemuseuman hanya mengatur terkait pengelolaan museum kabupaten.

Pengembangan kebudayaan di Kabupaten Kepulauan Meranti pada dasarnya merupakan upaya dalam rangka mewujudkan jati diri dan karakter bangsa yang tangguh, berbudi luhur, toleran dan beraklaq mulia. Upaya ini dilakukan melalui peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai dan keragaman budaya, revitalisasi dan pelestarian seni budaya.

Tabel 2.105: Perkembangan Realisasi Indikator Kebudayaan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Kebudayaan	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Penyelenggaraan festival seni dan budaya	Kali	3	4	5	na	na	14,58
2	Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan	Unit	20	20	33	na	3	16,25
3	Jumlah karya budaya yang direvitalisasi dan inventarisasi	Unit	na	na	na	na	na	na
4	Jumlah cagar budaya yang dikelola secara terpadu	Unit	na	na	na	na	na	na

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Upaya pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Meranti dalam melestarikan nilai budaya yang mana sebagian besar penduduknya bersuku melayu adalah dengan merajut nilai-nilai luhur warisan masa lalu yang dipadukan dengan kemajuan masa kini agar tercipta harmonisasi antara representasi masa lalu dan masa sekarang, beberapa kebiasaan yang masih tetap dilestarikan oleh Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti dan telah menjadi agenda tahunan

2.4.2.17 Urusan Bidang Perpustakaan

Keberadaan perpustakaan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab fasilitas perpustakaan terutama buku baik menyangkut keragaman koleksi maupun jumlah koleksi buku yang tersedia harus menjadi perhatian disamping fasilitas lainnya. Hal ini karena masing-masing pengunjung mempunyai kepentingan referensi yang berbeda dengan buku yang ingin dicari dan memanfaatkan fasilitas peminjaman buku.

Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Kepulauan Meranti sudah mengoleksi lebih dari 17.784 judul buku pada tahun 2014 dan kemudian bertambah menjadi 18.717 judul buku pada tahun 2020 dengan peningkatan 0,25%. Buku yang terdiri dari beragam bidang itu siap memenuhi kebutuhan masyarakat yang akan mencari referensi atau bacaan untuk menambah wawasan.

Jumlah pengunjung di Perpustakaan daerah selama kurun tahun 2016-2020 meningkat rata-rata 35,89% per tahun Keadaan ini menunjukkan terjadinya peningkatan minat membaca masyarakat. Kondisi rasio jumlah buku perpusatakaan dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 sebesar 2,89%, kemudian meningkat menjadi 9,08% pada tahun 2020 atau dengan pertumbuhan 33,14% per tahun. Perkembangan indikator perpustakaan lihat tabel berikut.

Tabel 2.106: Perkembangan Realisasi Indikator Perpustakaan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2016-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah pengunjung perpustakaan per tahun	Orang	2.544	2.619	5.359	7.942	8,676	35,89
2	Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan daerah	Exemplar	18.531	18.717	18.717	18.717	18.717	0,25
4	Rasio perpustakaan persatuan penduduk/1.000	%	2,89	3,02	3,42	3,67	9,08	33,14
5	Jumlah rata-rata pengunjung perpustakaan/tahun	Orang	193	218	1072	1.588	723	39,12
6	Jumlah koleksi judul buku perpustakaan	Exemplar	2421	2.489	2.489	2.489	2.489	0,69
7	Jumlah pustakawan, tenaga teknis, dan penilai yang memiliki sertifikat	Orang	na	na	na	na	0	0

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2021

Hal ini menunjukkan bahwa percepatan penambahan jumlah pengunjung sudah lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah koleksi buku. Oleh karena itu bisa dikatakan promosi terhadap pemanfaatan perpustakaan tersebut melalui peningkatan pemanfaatan IT dengan jaringan internet sudah berjalan dengan lancar.

2.4.2.18 Urusan Bidang Kearsipan

Pengelolaan arsip yang dilaksanakan dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ada akan menghadirkan kemanfaatan besar bagi kehidupan organisasi pemerintah dan masyarakat. Ketersediaan arsip secara utuh, otentik, dan terpercaya. pada lembaga pemerintahan akan memberikan dukungan nyata bagi pelaksanaan reformasi birokrasi utamanya untuk kemanfaatan penilaian kinerja, pertanggungjawaban kinerja, pelayanan publik, serta penyediaan indikator bukti bagi kepentingan lain. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan kearsipan sesuai dengan keinginan, diantaranya yaitu keberadaan sumber daya manusia (arsiparis). Sumberdaya manusia kearsipan yang baik dan mencukupi merupakan faktor yang dapat mewujudkan ketertaaan kearsipan.

Dalam kegiatan kearsipan paling tidak ada beberapa komponen atau unsur yang sangat dominan yaitu sistem, SDM (Sumber Daya Manusia) kearsipan, kelembagaan dan sarana prasarana. Dari beberapa komponen tersebut nampaknya pengaruh SDM kearsipan dalam kegiatan kearsipan secara menyeluruh sangat penting, karena apalah artinya sistem, kelembagaan atau sarana dan prasarana kalau tidak didukung oleh SDM yang mampu dan handal. SDM kearsipan itu sendiri pada prinsipnya dikelompokkan menjadi pengambil keputusan (*decision maker*) dalam hal ini adalah pimpinan, pembina kearsipan, tim penilai jabatan fungsional arsiparis dan arsiparis. Peranan pimpinan sebagai pengambil keputusan di bidang kearsipan memang tidak bisa diabaikan, banyak kasus dimana instansi yang melakukan kegiatan kearsipan dimulai dari kesulitan pimpinan ketika mencari arsip atau dokumen yang dibutuhkan dan tidak ditemukan. Bermula dari kesulitan tersebut sehingga instansi memprogramkan kegiatan kearsipan secara lebih intensif.

Kemudian unsur SDM kearsipan yang terakhir adalah arsiparis yang merupakan ujung tombak dari SDM kearsipan yang memang secara teknis melakukan kegiatan pengelolaan kearsipan baik statis maupun dinamis dan melakukan pembinaan

Tabel 2.107: Perkembangan Indikator Kearsipan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2016-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Persentase Perangkat Daerah yang mengelola arsip secara baku	%	na	na	60	80	na	0
2	Jumlah Kegiatan Peningkatan SDM Pengelola Kearsipan	Kegiatan	na	na	na	na	na	0

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.4.3 Fokus Layanan Urusan Pemerintahan Pilihan

2.4.3.1 Urusan Bidang Kelautan dan Perikanan

1) Produksi Perikanan

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu daerah di Provinsi Riau yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang besar yang menjadi sumber perekonomian bagi masyarakatnya. Secara umum Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki aktivitas kegiatan perikanan baik perikanan tangkap. maupun perikanan budidaya air tawar serta budidaya perikanan laut dan payau.

Produksi ikan di Kabupaten Kepulauan Meranti diperoleh dari berbagai jenis usaha antara lain usaha perikanan tangkap di laut, perikanan tangkap di perairan umum, budidaya di tambak dan di kolam, budidaya keramba di perairan umum, jaring apung serta budidaya di laut. Jumlah produksi perikanan berupa ikan, udang dan rucah dari tahun 2015-2020 lihat Tabel 2.108. Perkembangan produksi perikanan menunjukkan trend penurunan dari 5.842,81-ton pada tahun 2015 turun menjadi 2.418,48-ton pada tahun 2020 dengan penurunan -10,70% per tahun.

Tabel 2.108: Perkembangan Produksi (Ton) Perikanan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2015-2020

No	Kecamatan	Satuan	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Tebing Tinggi Barat	Ton	274,10	275,14	205,25	254,36	215,68	291,92	3,81
2	Tebing Tinggi	Ton	343,14	345,00	315,00	107,11	109,65	171,58	-3,06
3	Tebing Tinggi Timur	Ton	242,18	250,00	225,00	140,61	151,43	180,55	-3,47
4	Rangsang	Ton	1.090,00	1.100,80	875,15	380,59	382,78	400,33	-14,17
5	Rangsang Pesisir	Ton	1.275,12	1.350,00	1.058,21	308,11	310,16	311,06	-17,13
6	Rangsang Barat	Ton	749,00	750,25	625,10	219,70	220,89	253,85	-13,18
7	Merbau	Ton	571,12	575,10	535,60	121,00	125,38	221,68	-0,63
8	Pulau Merbau	Ton	447,00	450,00	425,00	158,66	160,30	174,74	-11,50
9	Tasik Putri Puyu	Ton	851,15	850,75	884,73	347,40	376,24	412,77	-7,76
10	Jumlah	Ton	5.842,81	5.947,04	5.149,04	2.037,54	2.052,51	2.418,48	-10,70

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2016-2021.

Sedangkan produksi perikanan terbanyak pada tahun 2020 terdapat di Kecamatan Tasik Putri Putu sebanyak 412,77-ton dan paling sedikit adalah kecamatan Tebing Tinggi sebanyak 171,58 ton. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Kepulauan Meranti telah memanfaatkan potensi di perairan tersebut tetapi belum cukup maksimal, bahwa daerah yang memiliki perairan luas tidak berbanding lurus dengan jumlah produksi, karena besaran produksi sangat dipengaruhi seberapa besar pemanfaatan potensi di perairan tersebut.

2) Konsumsi Ikan

Target konsumsi ikan menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2015 s/d 2020, menargetkan peningkatan angka konsumsi ikan nasional dari 56,39 kg/kapita/tahun ditahun 2020 menjadi 62,50 kg/kapita/tahun ditahun 2024. Sementara realisasi capaian konsumsi ikan tahun 2019 secara nasional sebanyak 54,49 kg/kapita/tahun.

Berdasarkan pada target tersebut menunjukkan bahwa perkembangan konsumsi ikan di Kabupaten Kepulauan Meranti sebanyak 23,55 kg/kapita pada tahun 2015 kemudian meningkat menjadi sebanyak 32,15 kg/kapita tahun 2020 dengan peningkatan sebesar 7,30% per tahun. Demikan halnya dengan capaian konsumsi ikan Kabupaten Kepulauan Meranti dibandingkan nasional mengalami penurunan dari 57,30% tahun 2015 menjadi 57,01% tahun 2020 dengan pertumbuhan sebesar -0,74% per tahun. Masih rendahnya cakupan konsumsi ikan tersebut disebabkan oleh pertambahan konsumsi ikan nasional lebih tinggi dibandingkan pertambahan konsumsi ikan Kabupaten Kepulauan Meranti, walaupun pertumbuhannya lebih tinggi dibandingkan dengan nasional.

Tabel 2.109: Perkembangan Konsumsi Ikan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020

No	Indikator	Satuan	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Target Konsumsi Nasional	Kg/Kapita	41,10	43,88	47,12	50,69	54,49	56,39	6,54
2	Konsumsi Ikan Kab. Kep. Meranti	Kg/Kapita	23,55	24,53	33,01	31,87	30,07	32,15	7,30
3	Capaian dari konsumsi Nasional	%	57,30	55,91	70,05	62,88	55,19	57,01	-0,74

Sumber: Dinas Perternakan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Meranti, dan KKP Tahun 2021

Oleh karena itu dilakukan upaya percepatan peningkatan konsumsi ikan diwilayah ini. Hal dimaksudkan untuk meningkatkan gizi masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti serta minat untuk mengkonsumsi ikan perlu terus ditingkatkan, karena ikan diharapkan menjadi salah satu sumber protein utama dalam pola konsumsi dan budaya masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti. Menilik hal tersebut, pelaksanaan Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (GEMARIKAN) tidak hanya merupakan tugas dari Kabupaten Kepulauan Meranti namun juga tugas bersama antar instansi terkait karena dengan meningkatnya tingkat konsumsi ikan masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti akan turut mendukung pemerintah dalam mempersiapkan generasi muda yang berkualitas. Dalam upaya mendukung pelaksanaan gerakan nasional GEMARIKAN diperlukan suatu koordinasi lintas lembaga, lintas sektoral, lintas profesi dan lintas budaya. Langkah tersebut membutuhkan strategi baru yang melibatkan seluruh komponen bangsa, agar mampu membangunkan kesadaran masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti untuk memilih ikan sebagai sumber protein utama dalam menu makanan keluarga.

Konsumsi ikan yang banyak akan menghasilkan bangsa yang cerdas makan ikan perlu lebih digalakkan. Kalaupun ikan yang kaya DHA seperti tuna atau salmon sulit terjangkau, ikan lokal seperti lele, mas, mujair, bandeng, teri, kakap atau jenis lainnya tidak jadi masalah, karena ikan tersebut juga kaya protein, bahkan ikan asin memiliki kandungan protein tertinggi. Sebenarnya DHA dapat dibentuk dalam tubuh manusia, namun kemampuan fisiologis setiap orang untuk mengubah dari bahan baku (asam lemak tak jenuh ganda) menjadi DHA berbeda-beda, tergantung pada tingkat kesehatan, penyerapan dan kondisi lemaknya di dalam tubuh. Dengan demikian mengkonsumsi ikan sangat dianjurkan, selain mengandung DHA ikan juga mengandung EPA ($C_{20}H_{30}O_2$). DHA dan EPA secara bersama dikenal sebagai Omega 3, yang sudah dikenal dapat mencegah serangan jantung, stroke dan impotensi.

Upaya peningkatan konsumsi ikan masih dapat dilakukan dengan melihat potensi pengembangan produksi perikanan budidaya yang masih luas melalui pengembangan keramba. Meskipun demikian, upaya untuk meningkatkan produksi perikanan budidaya harus tetap di topang dengan menekan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumberdaya alam. Pembangunan perikanan budidaya yang mandiri, berdaya saing dan berkelanjutan, memerlukan dukungan dari semua pihak, baik dari pemerintah pusat dan daerah, lembaga perwakilan rakyat, swasta maupun stake holder lainnya. "Perikanan budidaya yang mandiri, berdaya saing dan berkelanjutan, akan mampu menggerakkan perekonomian daerah dan nasional, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menyerap tenaga kerja.

3) **Cakupan Bina Kelompok Nelayan dan Produksi Perikanan Kelompok Nelayan**

Cakupan bina kelompok nelayan digunakan untuk melihat berapa persen jumlah kelompok nelayan yang mendapatkan bantuan Pemda terhadap jumlah kelompok nelayan setiap tahunnya. Bentuk pembinaan terhadap nelayan antara lain peningkatan kapasitas sumberdaya masyarakat perikanan; Evaluasi dan Supervisi Sumberdaya Masyarakat Perikanan; Pembinaan dan Penumbuhan Kelompok Masyarakat Perikanan; Penyiapan Informasi Teknologi Perikanan dan Kemitraan. Perkembangan bina cakupan kelompok bina nelayan per tahun dengan produksi kelompok nelayan. Jelasnya lihat Tabel 2.110

Tabel 2.110: Perkembangan Cakupan Bina Kelompok Nelayan dan Produksi Perikanan Kelompok Nelayan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Indikator	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Cakupan Bina Kelompok Nelayan	Kelompok	14,06	20,38	22,35	30,76	14,06	9,49
2	Produksi Perikanan Kelompok Nelayan	Ton	91,80	76,56	76,60	75,90	91,80	0,87

Sumber: Dinas Perternakan dan Perikanan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2021

2.4.3.2 **Urusan Bidang Pariwisata**

Pariwisata merupakan lokomotif penggerak ekonomi rakyat karena memiliki *multiplier* efek yang luas bagi masyarakat. Pariwisata ke depannya diharapkan menjadi penghasil devisa utama mengingat besarnya potensi wisata di Kabupaten Kepulauan Meranti dengan berbagai keragaman alam dan budaya.

Kunjungan wisatawan mancanegara sesuai dengan rekomendasi *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) adalah setiap orang yang melakukan perjalanan ke suatu negara di luar negara tempat tinggalnya, kurang dari satu tahun, didorong oleh suatu tujuan utama (bisnis, berlibur, atau tujuan pribadi lainnya), selain untuk bekerja dengan penduduk negara yang dikunjungi. Definisi ini mencakup dua kategori tamu mancanegara.

Upaya menunjang pengembangan wisata dilakukan dengan pembangunan sarana dan sarana perhotelan yang merupakan bagian dari potensi baru yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan terbangunnya sarana dan prasarana wisata serta dukungan terhadap pemasaran pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Kabupaten Kepulauan Meranti. Berdasarkan Tabel 2.111 kunjungan wisatawan mengalami peningkatan baik asing maupun lokal dengan peningkatan 67,72% sedangkan lama kunjungan bertambah selama 2-3 hari atau naik 12,50%.

Tabel 2.111: Perkembangan Indikator Kepariwisata di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2015-2020

No	Indikator	Satuan	Tahun						Pertumbuhan (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Kunjungan wisata	Orang	36.850	24.470	44.390	135.527	24.470	3.212	-23,58
2	Lama kunjungan Wisata	Hari	2	2	2	3	3	3	10,20

Sumber: BPS, Kabupaten Kepulauan Meranti Dalam Angka, 2018 dan Dinas Pariwisata, Pemuda & Olahraga Kabupaten Kepulauan Meranti, 2019

Pariwisata merupakan salah satu sector jasa yang menjadi unggulan Kabupaten Kepulauan Meranti. Oleh karena itu pemerintah Kabuapen Kepulauan Meranti terus berusaha meningkatkan pengelolaan daya tarik wisata, pengelolaan kawasan strategis pariwisata, pengelolaan destinasi pariwisata, penetapan tanda daftar usaha pariwisata. Peningkatan pengelolaan bidang-bidang tersebut diharapkan dapat menambah keberhasilan pengembangan sektor pariwisata dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dari dalam dan luar negeri serta peningkatan PAD dari sektor pariwisata. Perkembangan jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Kepulauan Meranti selama tahun 2015-2020 sebagai berikut.

Tabel 2.112: Perkembangan Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Wisatawan Domestik	Orang	-	-	-	-	-	-	-
2	Wisatawan Internasional	Orang	-	-	-	-	-	-	-
3	Jumlah	Orang	-	24.470	44.390	135.527	24.470	3.212	-23,58

Sumber: Dinas Pariwisata dan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020
Catatan: Tahun 2020 Merupakan Wisatan Asing yang masuk ke Riau.

Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada Tabel 2.111. Kunjungan wisatawan terbanyak pada objek wisata sejarah, khususnya objek wisata ke alam dan religi yang terdapat kepulauan Meranti dan sekitarnya. Namum objek wisata buatan masih mendapatkan kunjungan yang masih sedikit. Hal ini disebabkan karena masih minimnya ketersediaan sarana dan prasarana wilayah jenis wisata buatan yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti. Perkembangan nilai PAD sector pariwisata di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Tabel 2.113: Perkembangan Jumlah PAD Sektor Wisata Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016–2020

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan /Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	PAD Pariwisata	Rp. Juta	2.620.690.633	8.094.108.210	4.760.444.982	1.581.510.836	3.444.295.040	54,67
2	Total PAD	Rp. Juta	52.413.812.665,25	80.941.082.098,16	68.006.356.887,21	79.075.541.783,96	68.885.900.802,09	10,46
3	Rasio	%	5,00	10,00	7,00	2,00	5,00	37,14

Sumber: Dinas Pariwisata dan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Disisi lain peningkatan jumlah kunjungan wisatawan telah berdampak positif terhadap pendapatan asli daerah dari sector pariwisata. Peningkatan penerimaan PAD dari sector pariwisata perlu dilakukan dengan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Kepulauan Meranti. Peningkatan jumlah kunjungan tersebut karena diselenggarakannya berbagai program kepariwisataan oleh pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti.

2.4.3.3 Urusan Bidang Pertanian

1) Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDRB

Pertanian menjadi sektor tertinggi pertama dari tiga sektor utama yang mendominasi struktur produk domestik bruto (PDRB) Kabupaten Kepulauan Meranti. Perkembangan kontribusi PDRB harga berlaku sektor pertanian terhadap PDRB keseluruhan selama periode 2015-2019 mengalami pertumbuhan sebesar - 0,87% per tahun atau naik dari 34,64% pada tahun 2015 menjadi 35,76% pada tahun 2019. Sementara pertumbuhan kontribusi PDRB harga konstan sektor pertanian terhadap PDRB harga konstan keseluruhan selama tahun 2015-2020 tumbuh sebesar 0,56% per tahun atau naik dari 37,39% pada tahun 2015 menjadi 39,51% tahun 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa percepatan perkembangan sektor pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Perkembangan kontribusi PDRB sektor pertanian selama tahun 2015-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.114 berikut.

Tabel 2.114: Perkembangan Kontribusi PDRB HB dan HK Sektor Pertanian Terhadap PDRB HB dan HK Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015–2020

No	Indikator	Satuan	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	PDRB HB Kabupaten Kep. Meranti	Rp. Juta	15.150.690,73	16.046.158,33	16.731.422,70	18.186.485,86	18.457.370,00	18.066.187,19	3,65
	PDRB HK Kabupaten Kep. Meranti	Rp. Juta	11.096.024,24	11.453.445,60	11.831.782,20	12.306.267,03	12.631.550,00	12.683.872,09	2,72
2	PDRB HB Sektor Pertanian	Rp. Juta	5.246.451,32	5.838.992,56	6.184.742,80	6.386.192,54	6.599.850,00	7.191.110,38	6,56
	PDRB HK Sektor Pertanian	Rp. Juta	4.148.635,85	4.362.280,50	4.550.507,40	4.698.999,76	4.828.970,00	5.011.717,40	3,86
3	Kontribusi PDRB HB Sektor Pertanian	%	34,63	36,39	36,96	35,12	35,76	39,80	2,96
	Kontribusi PDRB HK Sektor Pertanian	%	37,39	38,09	38,46	38,18	38,23	39,51	1,12

Sumber: BPS, PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti 2016-2020

Walaupun kontribusi PDRB sektor pertanian baik harga berlaku dan harga konstan kurang satu persen, namun nilai PDRB baik harga berlaku dan harga konstan mengalami peningkatan pertumbuhan masing-masing sebesar 2,96% per tahun dan 1,12% per tahun.

2) Produktifitas Bahan Pangan Utama (Padi)

Pertanian tanaman pangan merupakan salah satu prioritas dalam rangka mewujudkan kedaulatan pangan. Dalam rangka mewujudkan kedaulatan pangan khususnya padi, maka diperlukan peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas akan terwujud jika tersedia peruntukan lahan pangan berkelanjutan lihat Tabel 2.115 (tidak terjadi alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian), tersedia irigasi teknis persawahan, tersedia sarana prasarana produksi pertanian baik jumlah dan kualitas, adanya kelembagaan petani yang optimal, manajemen persawahan secara modern atau *Good Agricultural Practices*.

Perkembangan luas panen, produksi dan produktifitas tanaman pangan dan palawija khususnya tanaman padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar dapat dilihat Tabel 2.115 berikut.

Tabel 2.115: Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Pangan dan Palawija di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019

Komoditas	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan/Tahun (%)
	2015	2016	2017	2018	2019	
Luas Panen (ha)						
1. Padi Sawah	3.510,00	3.265,50	3.282,53	3.361,64	1.685,93	-13,47
2. Jagung	106,00	84,00	57,00	52,39	27,89	-26,93
3. Ubi Kayu	170,00	213,00	202,00	227,00	228,00	8,24
4. Ubi Jalar	9,00	14,00	19,00	17,00	12,00	12,83
Produksi (ton)						
1. Padi Sawah	12.496,00	9.306,68	10.115,00	12.982,77	4.833,56	-12,81
2. Jagung	176,00	188,00	132,00	121,33	80,44	-16,19
3. Ubi Kayu	4.575,20	5.659,00	5.239,00	5.821,53	5.735,71	6,48
4. Ubi Jalar	98,00	138,00	137,00	136,00	99,00	3,04
Produktivitas (Ton/ha)						
1. Padi Sawah	3,56	2,85	3,08	3,86	2,87	-3,06
2. Jagung	1,66	2,24	2,32	2,73	2,88	15,44
3. Ubi Kayu	26,91	26,57	25,94	25,65	25,16	-1,67
4. Ubi Jalar	10,89	9,86	7,21	8,00	8,25	-5,56

Sumber: BPS, Provinsi Riau dan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Perkembangan tanaman panen tanaman pangan dan palawija di Kabupaten Kepulauan Meranti dari tahun 2015-2019 mengalami penurunan terutama pada komoditas padi dan jagung kecuali ubi kayu dan ubi jalar. Sementara jumlah produksi tanaman padi mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan dengan pertumbuhan

sebesar -12,81% per tahun. Demikian halnya dengan produktifitas tanaman padi yang mengalami pertumbuhan sebesar -3,06% per tahun atau turun 3,56 ton per hektar tahun 2015 menjadi 2,87 ton per hektar tahun 2019. Program peningkatan produktivitas tanaman padi merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan ketersediaan beras. Mengingat setiap tahunnya terjadi penurunan luas tanam, panen dan produksi. Sementara kebutuhan pangan beras senantiasa mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa program peningkatan produksi padi melalui peningkatan intensitas penggunaan lahan dan peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan inventarisasi wilayah kabupaten kota yang memiliki lahan sawah permanen dan tersedia infrastruktur pengairan yang cukup memadai. Ketersediaan data dan informasi tersebut sangat membantu dalam peningkatan penggunaan lahan yang lebih intensif (2-3 tanam/tahun).

3) Tanaman Perkebunan

Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki potensi untuk pengembangan sub perkebunan dalam rangka percepatan akses untuk mendorong pengembangan potensi ekonomi dan menciptakan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi. Luasnya lahan perkebunan di Kabupaten Kepulauan Meranti telah memberikan kontribusi yang positif untuk kesejahteraan masyarakat. Disisi lain luasnya lahan perkebunan tersebut didominasi oleh perkebunan rakyat dengan produktivitas lebih rendah dari dibandingkan perkebunan yang dikelola oleh pemerintah dan swasta. Oleh karena itu diperlukan program upaya peningkatan produktivitas perkebunan rakyat pada semua komoditas dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bekerja pada lapangan usaha sub sektor perkebunan.

Luas, produksi dan produktivitas hasil perkebunan hanya sagu, kelapa, karet, pinang, dan kopi, jelasnya lihat Tabel 2.116.

Tabel 2.116: Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Komoditas Perkebunan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

Komoditas	Tahun					Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
Luas Panen (ha)						
1. Sagu	38.614	39.494	39.644	39.850	39.950	0,86
2. Kelapa	31.453	31.653	31.914	31.920	32.320	0,68
3. Karet	20.481	20.636	20.701	20.760	20.880	0,48
4. Kopi	1.465	1.465	1.465	1.800	2.440	14,61
5. Pinang	394	406	421	440	450	3,38

Produksi (ton)						
1. Sagu	202.063	205.051	239.086	243.710	243.710	5,00
2. Kelapa	27.380	27.648	28.781	29.180	29.180	1,62
3. Karet	9.977	10.110	11.943	12.290	12.290	5,59
4. Kopi	1.800	1.800	1.800	1.800	1.910	1,53
5. Pinang	160	175	221	220	230	9,94
Produktivitas (Ton/ha)						
1. Sagu	5,23	5,19	6,03	6,12	6,10	4,13
2. Kelapa	0,87	0,87	0,90	0,91	0,90	0,93
3. Karet	0,49	0,49	0,58	0,59	0,59	5,09
4. Kopi	1,23	1,23	1,23	1,00	0,78	-10,08
5. Pinang	0,41	0,43	0,52	0,50	0,51	6,35

Sumber: Dinas Perkebunan dan Holtikultura Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Luas tanaman komoditas perkebunan pada tahun 2016-2020, untuk empat komoditas seluas 96.040 hektar dengan total produksi 287.320 ton. Komoditas utama yang mengalami peningkatan pertambahan luas tanaman adalah sagu seluas dari 38.614 hektar tahun 2016 bertambah menjadi 39.950 hektar tahun 2020, Komoditas yang menghasilkan produksi terbanyak selama tahun 2016-2020 adalah sagu naik dari 202.063 ton tahun 2016 menjadi 243,710 ton pada tahun 2020.

4) Peternakan

Produksi daging ruminansia Kabupaten Kepulauan Meranti dari tahun 2015-2020 terjadi peningkatan pertumbuhan produksi 33,72% per tahun atau meningkat dari 5.687 ekor pada tahun 2015 menjadi 12.699 ekor pada tahun 2020. Sedangkan daging unggas tumbuh 10,52% per tahun atau meningkat dari 351.442 ekor pada tahun 2015 menjadi 457.121 ekor pada tahun 2020.

Upaya untuk meningkatkan populasi ternak adalah hal yang sangat diperlukan dalam upaya peningkatan konsumsi daging ruminansia dan unggas, menstabilkan harga, pemenuhan konsumsi protein hewani serta dalam rangka pengurangan angka *stunting* kedepan. Perkembangan jumlah, jenis dan pertumbuhan populasi ternak di Kabupaten Kepulauan Meranti 2015-2020 dapat dilihat Tabel 2.117 berikut.

Tabel 2.117: Perkembangan Jumlah Populasi dan Jenis Ternak di Kabupaten Kepulauan Meranti 2015-2020

No	Jenis Ternak	Satuan	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
A	Ruminansia	Ekor	5.687	16.824	15.230	14.793	13.890	12.669	33,72
1	Sapi	Ekor	4.478	3.518	3.923	4.058	3.708	3.764	-2,72
2	Kerbau	Ekor	32	36	26	28	14	8	-20,09
3	Kambing	Ekor	11.177	13.270	11.281	10.707	10.168	8.897	-3,78

B	Unggas	Ekor	351.442	528.539	815.928	654.614	506.770	457.121	10,52
1	Ayam Buras	Ekor	72.999	79.162	69.019	71.735	73.360	79.020	1,91
2	Ayam Ras Pedaging	Ekor	270.415	445.738	579.110	418.732	418.732	374.325	11,29
3	Ayam Petelur	Ekor	4.336	625	255	511	12.592	2.300	447,61
4	Itik	Ekor	3.692	3.014	3.092	3.769	2.086	1.476	-13,56

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Hal ini menunjukkan bahwa percepatan penambahan jumlah ternak unggas lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah ternak ruminansia. Oleh karena itu diperlukan intensifikasi pengembangan peternakan khususnya jumlah ternak ruminansia agar kebutuhan daging protein hewani dapat terpenuhi dengan harga yang terjangkau.

Upaya peningkatan produksi ternak dapat dilakukan dengan program optimalisasi perbibitan, pakan, dan produksi peternakan merupakan program produksi dan budidaya ternak. Selain itu juga diperlukan program peningkatan kelahiran ternak hasil inseminasi buatan (IB).

2.4.3.4 Urusan Bidang Kehutanan

Berdasarkan undang-undang no 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah dijelaskan bahwa urusan bidang kehutanan yang menjadi kewenangan Kabupaten Kota pada sub urusan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Taman Hutan Raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau bukan alami, jenis asli dan atau bukan jenis asli, yang dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi.

Taman hutan raya merupakan bagian dari jenis kawasan konservasi di Indonesia berdasarkan Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990. Adapun kriteria yang ditetapkan sebagai penunjukan kawasan Taman hutan raya, adalah sebagai berikut:

- 2.4.3.4.1 Merupakan kawasan yang memiliki suatu *ciri khas* tersendiri, baik asli maupun buatan. Yang mana bisa terdapat pada kawasan yang ekosistemnyamasih utuh ataupun kawasan yang ekosistemnya sudah berubah.
- 2.4.3.4.2 Memiliki keindahan alam dan atau mempunyai gejala alam, misalnyanya adaterdapat sumber air panas bumi.
- 2.4.3.4.3 Mempunyai luas yang memungkinkan untuk pembangunan koleksi tumbuhandan atau satwa baik jenis asli dan ataupun bukan asli.

Kawasan Taman hutan raya merupakan suatu kawasan taman hutan raya

dikelola berdasarkan satu rencana pengelolaan yang disusun berdasarkan kajian aspek-aspek ekologi, teknis, ekonomis dan sosial budaya.

2.4.3.5 Urusan Bidang Energi dan Sumberdaya Mineral

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dijelaskan bahwa urusan bidang Energi dan Sumberdaya Mineral dengan sub urusan Energi Baru Terbarukan yang menjadi kewenangan Kabupaten adalah Penerbitan izin pemanfaatan langsung panas bumi dalam Daerah kabupaten/kota.

Panas Bumi adalah sumber energi panas yang terkandung di dalam air panas, uap air, serta batuan bersama mineral ikutan dan gas lainnya yang secara genetik tidak dapat dipisahkan dalam suatu sistem Panas Bumi.

Pemanfaatan Tidak Langsung adalah kegiatan pengusahaan pemanfaatan Panas Bumi dengan melalui proses pengubahan dari energi panas dan/atau fluida menjadi energi listrik. Izin Panas Bumi yang selanjutnya disingkat IPB adalah izin melakukan pengusahaan Panas Bumi untuk Pemanfaatan Tidak Langsung pada Wilayah Kerja tertentu.

2.4.3.6 Urusan Bidang Perdagangan

Salah satu kegiatan ekonomi atau perdagangan yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah ekspor dan impor. Kegiatan ekspor dan impor yang terjadi di Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perekonomian daerah, dimana ekspor memainkan peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi. Perdagangan luar negeri terdiri dari kegiatan ekspor dan impordapat membantu terutama untuk melihat perdagangan luar negeri yang berbasis hasil pertanian dan industri.

Selama tahun 2015-2020, eksport Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami peningkatan sebesar 3,80% per tahun. Sementara nilai import turun menjadi - 14,04% per tahun. Namun secara umum selisih ekspor dan impor Kabupaten Kepulauan Meranti di tahun 2015-2020 sebesar 5,35% per tahun, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.118 berikut.

Tabel 2.118: Perkembangan Nilai Eksport dan Import Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2015-2020

No	Perdagangan	Satuan	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1	Ekspor	USD	6.649.710	3.935.460	4.939.760	5.989.408	7.315.586	6.652.120	3,80
2	Import	USD	309.160	277.590	388.590	-	-	3.680	14,04
3	Eksport-Import	USD	6.340.550	3.657.870	4.551.170	5.989.408	7.315.586	6.648.440	5,35

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020. Statistik Perdagangan Kabupaten Kota Provinsi Riau, 2020

Hal ini sudah sejalan dengan peningkatan pendapatan daerah ditopang dengan ekspor non-migas karena dana bagi hasil migas yang tidak berkesinambungan sehingga tidak bisa lagi diharapkan sebagai sumber pendapatan kedepan. Sehingga perlu upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan ekspor dari sektor non migas. Strategi peningkatan ekspor yang dilakukan pada dasarnya dibagi atas dua program sistemik yang saling berkaitan yaitu dalam dan luar negeri. Di dalam negeri, secara mutlak perlu melakukan pembinaan industri sehingga memiliki kapasitas produksi dan peningkatan serta diversifikasi baik mutu maupun jenis-jenis produk yang ditawarkan.

Usaha lain yang dilakukan adalah dengan cara meningkatkan daya saing produk melalui program peningkatan citra merek dagang. Diversifikasi produk dan pengembangan produk dan jasa, pembinaan pelaku ekspor, di samping untuk menguasai teknis-teknis perdagangan internasional juga dipandang perlu untuk memberikan pengetahuan mengenai perdagangan internasional. Dalam kaitan dengan luar negeri melakukan akses dengan pasar melalui perundingan-perundingan ditingkat multilateral, regional, dan bilateral, melakukan promosi ekspor ke luar negeri dan dalam negeri serta melakukan diversifikasi pasar ke pasar non tradisional dengan tetap mempertahankan pasar tradisional. Sementara itu kontribusi sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor pada tahun 2015 sebesar 7,4% (Rp. 1.119.637,18 Juta) kemudian meningkat menjadi 9,62% (Rp. 1.776.430,80 Juta) pada tahun 2019.

2.4.3.7 Urusan Bidang Perindustrian

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Sektor industri yang kuat menjadi tanda perekonomian berfungsi dengan baik dengan PDRB yang tinggi dan kualitas hidup yang tinggi.

Perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Tabel 2.119: Perkembangan Jumlah Perusahaan Industri dan Tenaga Kerja di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2015-2019

Indikator	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	
Industri	Unit	1.385	1.646	1.689	1.753	1.735	6,05
Tenaga Kerja	Orang	5.178	7.167	7.119	7.237	7.273	9,97

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Pertumbuhan jumlah unit usaha industri pengolahan mengalami perkembangan yang signifikan yang dipicu oleh peningkatan jumlah perusahaan industri. Jumlah perusahaan industri dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan dari 1.385-unit perusahaan pada tahun 2015 naik menjadi 1.735-unit perusahaan pada tahun 2019 dengan pertumbuhan 6,05% per tahun. Perusahaan industri yang paling signifikan mengalami peningkatan jumlah adalah industri pengolahan sagu. Jika dilihat dari tenaga kerja yang menopang perusahaan tersebut pada tahun 2019 terjadi kenaikan cukup pesat menjadi 5.178 orang dibandingkan tahun 2015 bertambah menjadi sebanyak 7.273 orang pada tahun 2019.

Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu: Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih); Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang); Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang); Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang).

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa skala industri yang berkembang di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah industri rumah tangga dan industri kecil. Industri tersebut di sembilan kecamatan terdiri dari 55,56% industri skala rumah tangga dengan jumlah TK kurang dari 1-4 orang dan 44,44% merupakan industri skala kecil dengan jumlah TK kurang dari 5-19 orang. Kontribusi sektor industri pengolahan terhadap PDRB atas dasar harga berlaku di Kabupaten kepulauan Meranti mengalami peningkatan dari 21,31% (Rp. 3.223.620,63 Juta) pada tahun 2014 naik menjadi 24.56% (Rp. 4.533.630,20 Juta) tahun 2019.

Tabel 2.120: Perkembangan Jumlah Perusahaan Industri, Tenaga Kerja dan Rasio Tenaga Kerja (TK)/Perusahaan Industri (PI) Menurut Kecamatan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun, 2019

Kecamatan	Perusahaan Industri (Unit)	Pekerja (orang)	Rasio TK/PI (Orang/PI)
Tebing Tinggi Barat	183	1318	7,20
Tebing Tinggi	358	1340	3,74
Tebing Tinggi Timur	113	944	8,35
Rangsang	269	925	3,44
Rangsang Pesisir	69	364	5,28
Rangsang Barat	152	338	2,22
Merbau	160	810	5,06
Pulau Merbau	151	408	2,70

Tasik Putri Puyu	280	826	2,95
Kabupaten Kepulauan Meranti	1.735	7.273	4,19

Sumber: Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.4.4 Penunjang Urusan

2.4.4.1 Bidang Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan adalah suatu proses penyusunan tahapan kegiatan yang melibatkan berbagai unsur pemangku kepentingan didalamnya, guna pemanfaatan dan pengalokasian sumber daya yang ada, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial dalam suatu wilayah/daerah dalam jangka waktu tertentu

Dokumen perencanaan Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari rencana jangka panjang daerah (RPJPD) Rencana Jangka Menengah Daerah (RPJMD) yang dijabarkan dalam rencana setrategis perangkat daerah (RENSTRA-PD).

RPJMD akan dijabarkan dalam rencana Tahunan yaitu Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD).

Tabel 2.121: Perkembangan Ketersediaan Dokumen Perencanan Pembangunan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019

No	Uraian	Satuan	Tahun					Keterangan
			2015	2016	2017	2018	2019	
1	Tersedianya dokumen perencanaan RPJPD yang telah ditetapkan dengan PERDA	Dokumen	1	1	1	1	1	Tersedia
2	Tersedianya Dokumen Perencanaan: RPJMD yang telah ditetapkan dengan PERDA/PERKADA	Dokumen	1	0	1	1	1	Tersedia
3	Tersedianya Dokumen Perencanaan: RKPD yang telah ditetapkan dengan PERKADA	Dokumen	2	2	2	2	2	Tersedia
4	Tersedianya dokumen RTRW yang telah ditetapkan dengan PERDA	Dokumen	-	-	-	-	-	Belum Tersedia
5	Penjabaran Konsistensi Program RPJMD kedalam RKPD	Dokumen	1	1	1	1	1	Tersedia
6	Penjabaran Konsistensi Program RKPD kedalam APBD	Dokumen	1	1	1	1	1	Tersedia
7	Kesesuaian rencana pembangunan dengan RTRW	Dokumen	-	-	-	-	-	Belum Tersedia

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.4.4.2 Bidang Keuangan Daerah

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang ditetapkan dengan peraturan daerah. Dalam rangka melaksanakan amanat tersebut maka pemerintah daerah Kabupaten Kepulauan Meranti setiap tahun menetapkan perda APBD Kabupaten Kepulauan Meranti dan peraturan bupati tentang penjabaran APBD sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

Berdasarkan pada Tabel 2.122 tersebut dapat dilihat kinerja keuangan daerah menunjukkan bahwa selama tahun 2015-2019 Opini BPK terhadap laporan keuangan daerah dengan kategori WTP. Perbandingan antara belanja langsung dengan belanja tidak langsung mengalami peningkatan sebesar 8,30% per tahun. Hal ini akan mempengaruhi proporsi besaran anggaran terhadap belanja wajib terutama infrastruktur daerah. Demikian halnya dengan Perbandingan belanja langsung terhadap APBD yang naik sebesar 3,30% per tahun sementara Perbandingan belanja tidak langsung terhadap APBD mengalami penurunan sebesar -3,31% per tahun.

Tabel 2.122: Perkembangan Indikator Keuangan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	
1	Opini BPK terhadap laporan keuangan	Opini	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	-
2	Jumlah SILPA	Rp	16.054.954.848	21.440.467.695	9.747.096.031	32.685.192.063	5.381.497.376	32,70
3	Persentase SILPA terhadap APBD	%	1,33	2,10	1,01	3,14	0,45	32,87
4	Perbandingan antara belanja langsung dengan belanja tidak langsung	%	109,10	113,72	108,81	102,63	142,60	8,30
5	Perbandingan belanja langsung terhadap APBD	%	52,17	53,21	52,11	50,65	58,78	3,30
6	Perbandingan belanja tidak langsung terhadap APBD	%	47,83	46,79	47,89	49,35	41,22	-3,31
7	Penetapan APBD	Waktu	Tepat Waktu	Tepat Waktu	Tepat Waktu	Tepat Waktu	Tepat Waktu	-

Sumber: Badan Pendapatan dan Keuangan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.4.4.3 Bidang Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan

Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan merupakan unsur penunjang Urusan Pemerintahan dibidang Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan yang menjadi kewenangan daerah. Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan dipimpin oleh Kepala Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris.

Badan Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan bertugas membantu Bupati dalam melaksanakan fungsi penunjang Urusan Pemerintahan dibidang Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan yang menjadi kewenangan daerah. Berikut disajikan kinerja indicator Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019.

Tabel 2.123: Perkembangan Indikator Kepegawaian, Pendidikan dan Pelatihan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	
1	Rata-rata lama pegawai mendapatkan pendidikan dan pelatihan	Bulan	1 Bulan 14 Hari	1 Bulan 14 Hari	3 Bulan	3 Bulan	3 Bulan	40,79
2	Persentase ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan formal	%	-	-	-	-	-	-
3	Persentase Pejabat ASN yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan struktural	%	-	-	-	28	28	-
4	Jumlah jabatan pimpinan tinggi pada instansi pemerintah	Orang	31	31	31	31	31	0,63
5	Jumlah jabatan administrasi pada instansi pemerintah	Orang	437	607	607	607	607	8,48
6	Jumlah pemangku jabatan fungsional tertentu pada instansi pemerintah	Orang	2183	1.736	1.799	1.780	2.476	-4,57
7	Jumlah jabatan pimpinan tinggi pada instansi pemerintah	Orang	28	30	30	30	30	1,79

Sumber: Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.4.4.4 Bidang Penelitian dan Pengembangan

Peraturan pemerintah no 12 tahun 2017 tentang binwas pemerintahan daerah, Penelitian dan pengembangan dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas kebijakan dan program penyelenggaraan pemerintahan daerah. Hasil penelitian dan pengembangan dijadikan dasar perumusan kebijakan Penyelenggaraan pemerintahan daerah.

Dalam menjalankan fungsi penelitian dan pengembangan sejak tahun 2015-2019 urusan penelitian dan pengembangan memberikan konstribusi dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta pembangunan kerja sama antar daerah yang di implemntasikan melalui beberapa kegiatan sebagaimana diuraikan dalam kinerja indicator penelitian dan pengembangan berikut ini.

Tabel 2.124: Perkembangan Indikator Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	
1	Persentase implementasi rencana kelitbangan.	%	-	-	-	-	-	-
2	Persentase pemanfaatan hasil kelitbangan.	%	-	-	39	50	55	19,10
3	Persentase perangkat daerah yang difasilitasi dalam penerapan inovasi daerah.	%	-	-	-	-	-	-
4	Persentase kebijakan inovasi yang diterapkan di daerah.	%	-	-	-	-	-	-

Sumber: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Berdasarkan Tabel 2.124 menunjukkan bahwa dari 4 indikator kinerja bidang penelitian dan pengembangan hanya persentase pemanfaatan hasil kelitbangan yang tumbuh sebesar 19,10% selama tiga tahun terakhir. Oleh karena itu upaya peningkatan kinerja bidang penelitian dan pengembangan harus terus dilakukan terutama pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang ekonomi sumberdaya melalui teknologi tepat guna yang dapat meningkatkan produktifitas dan kualitas hasil sektor pertanian tanaman pangan hortikultura dan perkebunan, perikanan dan peternakan serta industri dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat, mengingat Kabupaten Kepulauan Meranti masih menjadi salah satu wilayah di provinsi Riau dengan angka kemiskinan tertinggi yaitu 26,93% pada tahun 2019.

2.4.4.5 Bidang Pengawasan

Fungsi penunjang pengawasan mempunyai kewenangan antara lain pengawasan antar pemerintah dan aparaturnya pengawasan atas keuangan dan kekayaan daerah serta pengawasan dalam penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah.

Tabel 2.125: Perkembangan Indikator Pengawasan di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	
1	Persentase tindak lanjut temuan	%	82,00	79,00	74,00	92,00	63,00	-4,30
2	Persentase pelanggaran pegawai	%	0,06	0,78	0,16	0,16	0,10	270,75
3	Jumlah temuan BPK	Rekomendasi	29,00	22,00	26,00	19,00	20,00	-6,90

Sumber: Inspektorat Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Tindak lanjut dari fungsi pengawasan terdiri dari jumlah temuan, tindak lanjut yang selesai, tindak lanjut dalam proses dan belum ditindak lanjuti. Selain dari itu

fungsi pengawasan juga menjalankan beberapa rencana aksi KPK dalam rangka pencegahan tindak korupsi.

2.4.5 Pendukung Urusan
2.4.5.1 Sekretariat Daerah

Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (LPPD) merupakan kewajiban kepala daerah yang dilaporkan kepada pemerintah setiap tahunnya berdasarkan PP Nomor 3 Tahun 2007 serta dilakukan evaluasi sejak tahun 2009 sesuai amanat PP Nomor 6 Tahun 2018. Dari evaluasi tersebut yang dilakukan secara terukur mendapatkan perolehan Gambaran kinerja dari pemerintah daerah sampai dengan saat ini hasil evaluasi pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti terhadap kinerja pengambilan kebijakan maupun pelaksanaan kebijakan telah memperoleh nilai B dan level 3 sesuai penilaian SPIP.

2.4.5.2 Sekretariat DPRD

Dalam menjalankan fungsi penunjang Sekretariat DPRD melakukan kegiatan memfasilitasi seluruh kebutuhan anggota DPRD, menyusun program-program kerja DPRD serta menjembatani komunikasi antara Pemerinah Daerah dan DPRD seperti penyusunan jadwal kegiatan DPRD serta alat perangkat DPRD.

Tabel 2.126: Perkembangan Indikator Sekretariat Dewan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun					Keterangan
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Tersedianya Rencana Kerja Tahunan pada setiap Alat-alat Kelengkapan DPRD Provinsi/Kab/Kota	Dok	4	4	4	4	4	Terdiri dari dokumen RKPD dan Renja OPD Murni dan Perubahan
2	Tersusun dan terintegrasinya Program-Program Kerja DPRD untuk melaksanakan Fungsi Pengawasan, Fungsi Pembentukan Perda, dan Fungsi Anggaran dalam Dokumen Rencana Lima Tahunan (RPJM) maupun Dokumen Rencana Tahunan (RKPD)	Dok	2	3	3	2	2	Terdiri dari 1 dokumen RPJMD 2011-2015, 1 dokumen RPJMD 2016-2021, 1 dokumen Perubahan RPJMD 2016-2021 dan RKPD Murni dan Perubahan setiap tahunnya.
3	Terintegrasi program-program DPRD untuk melaksanakan fungsi pengawasan, pembentukan Perda dan Anggaran ke dalam Dokumen Perencanaan dan Dokumen Anggaran Setwan DPRD	Dok	6	6	6	6	6	Terdiri dari dokumen RKPD, Renja OPD dan APBD (Murni dan Perubahan)

Sumber: Sekretariat DPRD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020

Berikut disajikan data jumlah anggota DPRD Kabupaten Kepulauan Meranti menurut partai. Berdasarkan data tersebut tahun 2019, menunjukkan bahwa jumlah orang terbanyak terdapat pada partai PAN sebanyak 5 orang.

Tabel 2.127: Jumlah Anggota DPRD Menurut Partai di Kabupaten Kepulauan Meranti Periode 2014-2019 dan 2019-2024

No	Partai	Satuan	Periode	
			2014-2019	2019-2024
1	PAN	Orang	5	5
2	Gerindra	Orang	4	3
3	PKS	Orang	1	2
4	Demokrat	Orang	4	3
5	PBB	Orang	1	-
6	PKB	Orang	2	4
7	Golkar	Orang	3	4
8	PDIP	Orang	3	4
9	Hanura	Orang	3	1
10	PPP	Orang	4	3
11	Nasdem	Orang	-	1
	Jumlah	Orang	30	30

Sumber: Sekretariat DPRD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020

2.5 Aspek Daya Saing Daerah

Daya saing daerah membahas aspek kemampuan ekonomi daerah dari indikator pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita, pengeluaran konsumsi non pangan per kapita, produktivitas total daerah, dan nilai tukar petani dan sektor unggulan dan kriminalitas.

2.5.1 Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

2.5.1.1 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita

Berdasarkan pada Tabel 2.128 memperlihatkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Kepulauan Meranti terus meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan untuk harga berlaku sebesar 6,37% per tahun. Selama periode 2015-2020, pengeluaran konsumsi rumah tangga pada harga berlaku terus mengalami peningkatan dari Rp.128,49 juta/RT/ tahun 2015 meningkat menjadi Rp 171,89 juta/RT/ tahun 2020 taua mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar Rp. 174,21 juta/kapita, dengan rata-rata laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi RT sebesar 6,08% per tahun. Sedangkan rasio pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita pada harga berlaku pada tahun 2015 sebesar Rp 29,30 juta/kapita meningkat menjadi Rp 34,95 juta/kapita/tahun pada tahun 2020 dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 3,87% per tahun.

Tabel 2.128: Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga (RT) Per Kapita Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015–2020

No	Uraian	Tahun						Rata-Rata Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
A	Harga Beraku (Juta Rupiah)							
1	Total Pengeluaran Konsumsi RT	5.306.310	5.848.336	6.332.776	6.739.250	7.257.950	7.204.309,48	6,37
2	Jumlah RT	41.299	40.907	41.164	41.405	41.662	41.912	0,30
3	Jumlah Penduduk (Jiwa)	181.095	182.152	183.297	184.372	185.516	206.116	2,70
4	Konsumsi (Juta Rp/RT)	128,49	142,97	153,84	162,76	174,21	171,89	6,08
5	Konsumsi (Juta Rp/Kapita)	29,30	32,11	34,55	36,55	39,12	34,95	3,87
B	Harga Konstan (Juta Rupiah)							
1	Total Pengeluaran Konsumsi RT	3.820.905	4.013.833	4.192.833	4.338.110	4.517.210	4.411.681	2,95
2	Jumlah RT	41.299	40.907	41.164	41.405	41.662	41.912	0,30
3	Jumlah Penduduk (Jiwa)	181.095	182.152	183.297	184.372	185.516	206.116	2,70
4	Konsumsi (Juta Rp/RT)	92,52	98,12	101,86	104,77	108,43	105,26	2,66
5	Konsumsi (Juta Rp/Kapita)	21,10	22,04	22,87	23,53	24,35	21,40	0,50

Sumber: BPS Provinsi Riau dan BPS Meranti (PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut Pengeluaran, 2016-2020 dan Olahan)

Demikian juga halnya dengan rasio pengeluaran konsumsi pada harga konstan juga meningkat selama periode 2015-2020 dengan laju pertumbuhan untuk harga berlaku sebesar 2,95% per tahun. Pada tahun 2015 pengeluaran konsumsi harga konstan terhadap jumlah rumah tangga sebesar Rp 92,52 juta/RT dan meningkat menjadi Rp 105,26 juta/RT pada tahun 2020 dengan rata-rata laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi di Kabupaten Kepulauan Meranti meningkat sebesar 2,66% per tahun. Sedangkan rasio pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita pada harga konstan pada tahun 2015 sebesar Rp 21,10 juta/kapita meningkat menjadi Rp 21,40 juta/kapita pada tahun 2020 dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 0,50% per tahun.

Jika dibandingkan pengeluaran konsumsi rumah tangga pada harga berlaku tahun 2020 di Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar Rp. 171,89 juta/RT/Tahun lebih rendah dari pengeluaran konsumsi RT/tahun provinsi Riau sebesar 180,53/RT dan dengan pengeluran konsumsi per kapita juga lebih rendah dimana Kabupaten Kepulauan Meranti hanya sebesar Rp. 34,95 juta sementara provinsi Riau sebesar Rp. 45,13 juta/kapita. Sementara itu pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan harga konstan tahun 2020 menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar Rp. 105,26 juta/RT dan Rp. 21,40 juta/kapita atau lebih rendah dari pengeluaran konsumsi RT provinsi Riau sebesar 105,87 juta/RT dengan pengeluaran konsumsi per kapita Provinsi Riau sebesar 26,47 juta.

Tabel 2.129: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (RT) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020

Wilayah	Jumlah RT	PDRB Harga Berlaku (Juta Rupiah)			PDRB Harga Konstan (Juta Rupiah)		
		Total Pengeluaran Konsumsi RT	Rp/RT	Rp/ Kapita	Total Pengeluaran Konsumsi RT	Rp/RT	Rp/ Kapita
Kepulauan Meranti	41.912	7.204.309,48	171,89	34,95	4.411.681	105,26	21,40
Riau	1.598.522	288.576.671	180,53	45,13	169.242.658	105,87	26,47

Sumber: BPS Provinsi Riau dan BPS Meranti (Meranti Dalam Angka 2020 dan Riau Dalam Angka 2020 dan Olahan)

2.5.1.2 **Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Per Kapita**

Hukum Engel menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang atau rumah tangga, maka semakin rendah proporsi pendapatan yang digunakan untuk mengkonsumsi barang kebutuhan pokok (pangan) atau semakin tinggi proporsi pendapatan untuk mengkonsumsi barang kebutuhan bukan pokok (non pangan).

Berdasarkan Tabel 2.130 dapat dilihat bahwa selama periode 2015-2020. rata-rata pertumbuhan konsumsi non pangan RT harga berlaku sebesar 4,01% per tahun atau naik dari Rp. 16,53 juta/kapita tahun 2015 menjadi Rp. 17,56 juta/kapita tahun 2020. Selama periode yang sama rata-rata pertumbuhan konsumsi non pangan RT harga konstan sebesar 1,32% per tahun atau naik dari Rp. 11,73 juta/kapita tahun 2015 turun menjadi Rp. 10,93 juta/kapita tahun 2019. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi terhadap konsumsi nonpangan per kapita RT sebesar 2,69% per tahun selama tahun 2015-2020.

Tabel 2.130: Perkembangan Konsumsi Non Pangan Per Rumah Tangga (RT)/Kapita Tahun Kabupaten Kepulauan MerantiTahun 2015-2020

N o	Uraian	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
A	Harga Beraku (Juta Rupiah)							
1	Pengeluaran Konsumsi RT	5.306.310,24	5.823.176,16	6.332.775,62	6.739.251,27	7.257.952,83	7.204.309,48	6,37
2	Pengeluaran Konsumsi Non Pangan RT	2.994.149,55	3.193.099,86	3.455.015,44	3.629.839,75	3.873.611,22	3.618.749,31	4,01
3	Jumlah RT	40.669,00	40.907,00	41.164,00	41.405,00	41.662,00	41.912,00	0,60
4	Jumlah Penduduk (Jiwa)	181.095,00	182.152,00	183.297,00	184.372,00	185.516,00	206.116,00	2,70
5	Konsumsi Non Pangan (Juta Rp/RT)	73,62	78,06	83,93	87,67	92,98	86,34	3,38
6	Konsumsi Non Pangan (Juta Rp/Kapita)	16,53	17,53	18,85	19,69	20,88	17,56	1,63
7	Rasio Konsumsi Pangan Terhadap Total Konsumsi RT	56,43	54,83	54,56	53,86	53,37	50,23	-2,28
B	Harga Konstan (Juta Rupiah)							
1	Pengeluaran Konsumsi RT	3.820.905,08	4.032.738,22	4.192.833,40	4.338.105,52	4.517.213,42	4.411.681,61	2,95
2	Pengeluaran Konsumsi Non Pangan RT	2.123.513,75	2.222.986,82	2.299.161,51	2.367.898,02	2.463.885,45	2.253.317,13	1,32
3	Jumlah RT	40.669,00	40.907,00	41.164,00	41.405,00	41.662,00	41.912,00	0,60
4	Jumlah Penduduk (Jiwa)	181.095,00	182.152,00	183.297,00	184.372,00	185.516,00	206.116,00	2,70
5	Konsumsi Non Pangan (Juta Rp/RT)	52,21	54,34	55,85	57,19	59,14	53,76	0,71
6	Konsumsi Non Pangan (Juta Rp/Kapita)	11,73	12,20	12,54	12,84	13,28	10,93	-1,01
7	Rasio Konsumsi Pangan Terhadap Total Konsumsi RT	55,58	55,12	54,84	54,58	54,54	51,08	-1,65

Sumber: BPS Provinsi Riau (PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Kepulauan Meranti 2015-2020 dan Olahan)

Berdasarkan data pada tabel di atas juga dapat dilihat terjadi penurunan

tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut tergambar dari rasio pengeluaran konsumsi pangan harga berlaku mengalami penurunan sebesar -2,28% per tahun atau turun dari 56,43% pada tahun 2015 menjadi 50,23% pada tahun 2020. Sedangkan rasio pengeluaran konsumsi non pangan pada harga konstan turun sebesar -1,65% atau turun dari 55,58% pada tahun 2015 menjadi 51,08% pada tahun 2020. Kondisi ini menggambarkan bahwa terjadi peningkatan alokasi dari pendapatan untuk belanja konsumsi pangan baik pada harga berlaku maupun pada harga konstan.

2.5.1.3 Nilai Tukar Petani

Harga yang diterima petani merupakan harga tertimbang dari harga setiap komoditas pertanian yang diproduksi/dijual petani. Penimbang yang digunakan adalah nilai produksi yang dijual petani dari setiap komoditas. Harga komoditas pertanian merupakan harga rata-rata yang diterima petani atau "*Farm Gate*". Harga yang dibayar petani merupakan harga tertimbang dari harga/biaya konsumsi makanan, konsumsi non makanan dan biaya produksi dan penambahan barang modal dari barang yang dikonsumsi atau dibeli petani. Komoditas yang dihasilkan sendiri tidak masuk dalam perhitungan harga yang dibayar petani.

Konsep NTP dikembangkan sebagai alat ukur untuk melihat perbandingan relatif kesejahteraan petani. NTP merupakan perbandingan antara nilai yang diterima dengan nilai yang dibayarkan oleh petani dalam melaksanakan usahanya. Mencermati komponen perhitungan NTP yaitu Indeks yang diterima (IT) dan indeks yang harus dibayar (IB), tampak bahwa terdapat faktor-faktor harga maupun biaya yang berada di luar jangkauan petani untuk mengendalikannya. NTP mencerminkan efisiensi usaha tani dan daya beli petani.

Keberhasilan dari kebijakan pembangunan pertanian dilihat dari pertumbuhan ekonomi, juga diukur dari tingkat kesejahteraan penduduk, khususnya petani. Salah satu indikator tingkat kesejahteraan petani dan keadaan perekonomian pedesaan adalah Nilai Tukar Petani (NTP) yang merupakan pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani terhadap barang dan jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga dan kebutuhan dalam memproduksi hasil pertanian. NTP diperoleh dari persentase rasio indeks harga yang diterima petani (IT) dengan indeks harga yang dibayar petani (IB). $NTP > 100$ menunjukkan kemampuan/daya beli (kesejahteraan) petani lebih baik dibandingkan keadaan pada tahun dasar, yaitu tahun 1993. $NTP = 100$ berarti kemampuan/daya beli petani sama dengan keadaan pada tahun dasar. Sedangkan $NTP < 100$ menunjukkan kemampuan/daya beli (kesejahteraan) petani menurun dibandingkan keadaan pada tahun dasar.

Nilai tukar petani selama periode 2015-2020 menunjukkan bahwa indeks harga yang diterima petani (IT) sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.131 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2015 indek harga yang diterima petani (IT) 110,45 turun menjadi 106,44 pada tahun 2020. Begitu juga indek yang dibayar petani (IB) selalu mengalami penurunan setiap tahun yaitu 111,00 pada tahun 2015 menjadi 105,20 tahun 2020. Secara keseluruhan ratio nilai tukar petani dari tahun 2015 ke tahun 2020 fluktuatif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,34% per tahun. Hal ini didorong oleh peningkatan harga jual komoditas pertanian terutama sub sektor perkebunan. Dimana sub sektor ini memberikan kontribusi tertinggi dalam dalam peningkatan NTP. Meski IT yang diterima petani dan indeks harga yang dibayar petani (IB) sama-sama naik namun rata-rata pertumbuhan Indeks yang diterima petani (IT) lebih tinggi yaitu -0.67% per tahun di dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan Indeks yang dibayar petani (IB) yaitu sebesar -1,01% per tahun.

Upaya agar NTP tidak fluktuatif dan meningkat tiap tahun dapat dilakukan dengan perbaikan infrastruktur pada sektor pertanian, transportasi dan input pertanian lainnya agar biaya logistik sektor pertanian dapat dikurangi sehingga beban yang dibayar petani semakin turun. Sementara dari aspek yang diterima petani perlu dilakukan peningkatan produktivitas produk pertanian dan kebijakan harga yang menguntungkan pihak petani produsen.

Tabel 2.131: Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015 – 2020

No.	Uraian	Satuan	Tahun						Pertumbuh an/Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	2020	
1.	Indeks yang diterima petani (It)	Indek	110,45	107,58	102,09	99,99	100,77	106,44	-0,67
2.	Indeks yang dibayar petani (Ib)	Indek	111,00	107,41	101,99	99,99	100,77	105,20	-1,01
3.	NTP	Indek	99,51	100,15	100,10	100,00	100,00	101,18	0,34

Sumber: BPS Provinsi Riau NTP, 2015-2020 untuk Dasar dan NTP Kabupaten Kepulauan Meranti Estimasi Tim Penyusun

2.5.2 Fokus Infrastruktur Wilayah

2.5.2.1 Rasio Panjang Jalan Per Jumlah Kendaraan

Pembangunan infrastruktur jalan merupakan hal yang esensial dalam pengembangan suatu wilayah. Jalan merupakan infrastruktur pendukung mobilitas masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya, serta pertahanan dan keamanan. Peningkatan infastruktur jalan dapat berdampak pada peningkatan ekonomi disuatu wilayah. Untuk mengevaluasi manfaat jalan maka

dilakukan perhitungan rasio Panjang jalan per jumlah kendaraan. Panjang jalan yang dihitung adalah panjang jalan Kabupaten sepanjang 1.989,853 km.

Rasio panjang jalan dengan jumlah kendaraan diperoleh dengan membagi jumlah kendaraan (unit) dengan panjang jalan (km). Nilai ini berarti 1km jalan di wilayah tersebut berbanding dengan akses untuk melayani sejumlah kendaraan. Berdasarkan pada Tabel 2.132 menunjukkan bahwa pertumbuhan rasio Panjang per kendaraan terjadi sebesar 6,44% atau jumlah kendaraan per km jalan bertambah dari 2.598 kendaraan pada tahun 2015 bertambah menjadi 3.548 kendaraan per km tahun 2020 kendaraan per km selama periode 2015-2020. Pertambahan jumlah kendaraan terutama disumbang oleh kendaraan mobil penumpang dengan pertumbuhan sebesar 9.10% per tahun.

Pertambahan jumlah kendaraan terutama disumbang oleh kendaraan mobil penumpang dengan pertumbuhan sebesar 11,40% per tahun. Kondisi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan daya beli terutama alat transportasi mobil penumpang. Berikut Tabel 2.132 disajikan mengenai panjang jalan terhadap jumlah kendaraan per kilometer di Kabupaten Kepulauan Meranti selama tahun 2016 - 2020.

Tabel 2.132: Panjang Jalan Terhadap Jumlah Kendaraan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015 – 2020

Uraian	Satuan	Tahun						Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2015	2016	2017	2018	2019	2020	
Jalan Kabupaten	Km	929,41	929,41	929,41	929,41	929,41	929,41	0,00
Permukaan Jalan	Km							
Kerikil	Km	100,19	107,32	133,31	133,31	292,77	292,77	30,19
Beton	Km	475,26	464,26	464,85	497,22	496,01	465,11	-0,34
Hotmix	Km	25,03	30,49	36,73	36,73	68,71	68,70	25,87
Tanah	Km	326,8	325,03	258,09	259,29	102,83	102,83	-16,20
Kondisi Jalan	Km							
Baik	Km	21	23,53	30,69	35,01	80,6	80,6	37,35
Sedang	Km	164,69	164,66	217,51	216,08	482,75	482,75	30,97
Rusak	Km	256,25	257,89	214,8	214,82	219,73	219,73	-2,75
Rusak Berat	Km	485,77	484,22	466,41	463,5	146,33	146,33	-14,61
Jenis Kendaraan								
Mobil Penumpang	Unit	395	417	440	491	546	571	9,10
Bus	Unit	2	2	2	2	2	2	0,00
Truk	Unit	63	66	70	73	80	83	5,61
Sepeda Motor	Unit	23.689	24.988	26.359	28.529	30.946	32.319	6,42
Jumlah	Unit	24.149	25.473	26.871	29.095	31.574	32.974	6,44
Rasio Kendaraan Per Panjang Jalan	Unit/km	2.598	2.741	2.891	3.130	3.397	3.548	6,44

Sumber: BPS Provinsi Riau, 2021

2.5.2.2 Ketaatan Terhadap RTRW

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2020 telah ditetapkan Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020-2040. Untuk menilai keberhasilan penerapan RTRW ini, perlu diukur tingkat ketaatan dari pemanfaatan ruang kondisi eksisting dibandingkan dengan pola pemanfaatan ruang yang telah diatur di dalam Pola Ruang RTRW ini.

Penetapan Perda RTRW ini tergolong baru, dan karenanya sampai saat dokumen RPJMD ini disusun, tim penyusun belum mendapat angka ketaatan terhadap RTRW ini dari instansi terkait.

2.5.2.3 Luas Wilayah Produktif

Luas wilayah produktif yang digunakan dalam analisis terdiri dari data sektor pertanian dari sub sektor tanaman pangan dan hortikultura terdiri dari padi, palawija, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, sayur-sayuran, kacang panjang, cabe, terung, ketimun, kangkong, bayam, dan buah-buahan. Sementara dari sub sektor perkebunan seperti komoditas Kelapa Sawit Karet, Kelapa, Kakao, Pinang dan Kopi. Berikut disajikan data luas wilayah produktif Kabupaten Kepulauan Meranti pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2.133: Persentase Luas Wilayah Produktif Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun					Rata-rata pertumbuhan
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Luas Wilayah Produktif	Hektar	95.359,50	95.343,53	95.441,03	93.736,82	105.686	2,76
2	Luas Seluruh Budidaya	Hektar	351.018,74	351.018,74	351.018,74	351.018,74	351.018,74	-
3	Rasio	%	27,17	27,16	27,19	26,70	30,11	2,76

Sumber: Dinas Pertanian dan Bappeda Kabupaten Kepulauan Meranti, 2021

Rasio luas wilayah produktif di Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami peningkatan sebesar 2,76 atau naik dari 27,17% pada tahun 2016 menjadi 30,11% pada tahun 2020.

2.5.2.4 Luas Wilayah Industri

Guna lahan industri di Kabupaten Kepulauan Meranti terbagi menjadi 2 (dua), yaitu kawasan industri kecil dan kawasan industri besar, kawasan industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang telah memiliki izin usaha kawasan industri. Sedangkan peruntukan industri adalah lahan yang diperuntukan untuk kegiatan industri dalam skala kecil.

Peruntukan luas wilayah industri di Kabupaten Kepulauan Meranti seluas 5,00 hektar yang terletak di Kecamatan Kuantan Tengah. Luas Kawasan peruntukan industry tersebut akan digunakan untuk pengembangan industri kecil dan menengah. Kawasan peruntukan Industri merupakan sektor usaha yang menunjang dalam sistem agribisnis, sebagian besar industri merupakan industri yang mendukung pengolahan hasil perkebunan dan kehutanan seperti hasil produksi karet, kelapa sawit, dan kayu. Industri skala menengah ke atas perlu dikembangkan dalam sistem kemitraan dengan skala menengah dan kecil atau rumah tangga. Berikut disajikan data luas wilayah industri Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016 -2020.

Tabel 2.134: Persentase Luas Wilayah Produktif Industri Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan / Tahun (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
Luas Wilayah Industri	Hektar	5,00	5,00	5,00	5,00	5,00	0,00
Luas Seluruh Budidaya	Hektar	349.674,00	349.674,00	349.674,00	349.674,00	349.674,00	0,00
Rasio	%	0,00143	0,00143	0,00143	0,00143	0,00143	0,00

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi UMKM dan Bappeda Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.5.2.5 Jumlah Restoran Usaha Jasa Makanan/ Minum

Selain akomodasi penginapan dalam rangka meningkatkan kunjungan wisata Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti juga giat mendorong masyarakat untuk mendirikan usaha kuliner. Lokasi restoran merupakan pilihan utama yang mempengaruhi konsumen dan membuat keputusan pemilihan kuliner. Selain tempat yang strategis, fasilitas dan sarana penunjang wisata seperti arena bermain, spot-spot khusus untuk selfi yang saat ini paling digemari wisatawan.

Berdasarkan pada Tabel 2.135 menunjukkan pertumbuhan jumlah restoran, rumah makan, warung dan kafe sebesar 20,64% per tahun atau naik dari 310-unit pada tahun 2016 bertambah menjadi 533 unit pada tahun 2020. Pertambahan unit usaha kuliner makanan dan minum di wilayah ini didorong oleh peningkatan sector ekonomi lainnya selama periode 2016-2020. Berikut perkembangan data jumlah jumlah restoran, rumah makan, warung dan kafe Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016-2020

Tabel 2.135: Data Jumlah Restoran Jasa Makanan/Minum Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Restoran/Rumah Makan/ Warung/ Kafe	Unit	310	377	433	533	n.a	20,64

Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.5.2.6 Penginapan / Hotel

Ketersediaan akomodasi hotel di suatu wilayah dengan jumlah dan kualitas yang baik menggambarkan perkembangan ekonomi wilayah bersangkutan. Jumlah hotel, jumlah kamar dan jumlah tempat tidur. Hotel memiliki peran sebagai faktor yang mendukung jalannya usaha diberbagai sektor karena memiliki peran dalam membantu meningkatkan efisisensi sumber daya dan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya serta sebagai penguat daya saing karena hotel mampu berperan sebagai atraksi wisata sekaligus sebagai perantara yang dapat menciptakan citra suatu destinasi serta reputasi manajemen. Berdasarkan data Tabel 2.136 menunuukkan bahwa di Kabupaten Kepulauan Meranti Akomodasi hotel masih kategori Bintang dan Non bintang. Perkembangan hotel bintang dengan pertumbuhan sebesar 50% dan non bintang dengan pertumbuhan sebesar -5,15%. Sedangkan jumlah kamr bertambah dengan pertumbuhan sebesar 8,46% per tahun dan tempat tidur mengalami pertumbuhan sebesar 8,90%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan kapasitas kamar atau penambahan ukuran kamar tanpa penambahan tempat tidur. Berikut data jumlah akomodasi hotel, kamar dan tempat tidur Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016-2020.

Tabel 2.136: Jumlah Akomodasi Hotel, Kamar dan Tempat Tidur di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No.	Uraian	Satuan	Tahun					Rata-rata pertumbuhan
			2016	2017	2018	2019	2020	
1.	Hotel Bintang	Unit	1	1	3	3	3	50,00
2.	Hotel Non Bintang	Unit	21	20	19	18	17	-5,15
3.	Jumlah Kamar	Unit	366	576	546	514	450	8,46
4.	Jumlah Tempat Tidur	Unit	546	836	796	741	698	8,9

Sumber: Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.5.2.7 Rumah Tangga Yang Mendapatkan Air Minum

Sistem penyediaan air bersih dapat dibedakan atas sistem air bersih

perkotaan dan sistem air bersih perdesaan. Sistem penyediaan air bersih perkotaan ditujukan untuk melayani kebutuhan domestik (rumah tangga) dan kebutuhan non domestik (perkantoran, perdagangan, jasa, industri dll).

Penyediaan air minum merupakan salah satu kebutuhan dasar dan hak sosial ekonomi masyarakat yang harus dipenuhi oleh Pemerintah Ketersediaan air minum merupakan salah satu penentu peningkatan kesejahteraan masyarakat, diharapkan dengan ketersediaan air minum dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan mendorong peningkatan produktivitas masyarakat, sehingga dapat terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, upaya meningkat produksi air minum untuk melayani kebutuhan pelanggan khususnya non niaga/rumah tangga, niaga dan industri harus terus dilakukan.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kecepatan penyediaan air minum di Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah RT yang dapat mengakses air minum yang bersumber dari leding dan sumur pompa/bor sebesar 1,2% lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah RT yang hanya sebesar 4,94%. Kondisi tersebut telah meningkatkan rasio akses air minum RT mencapai 71,62% pada tahun 2016 kemudian naik menjadi 84,18% pada tahun 2020 dengan pertumbuhan sebesar 4,31% per tahun.

Tabel 2.137: Perkembangan Jumlah Rumah Tangga Yang Mendapatkan Akses Air Minum di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Uraian	Satuan	Tahun					Rata-rata pertumbuhan
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Rumah Tangga	RT	40.907	41.164	41.405	41.662	41.912	0,61
2	Jumlah Rumah Tangga Mendapat Akses Air	RT	29.299	32.046	35.037	37.312	35.282	4,94
3	Akses Air Minum	%	71,62	77,85	84,62	89,56	84,18	4,31

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan, Kawasan Permukiman dan Pertanahan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.5.2.8 Rasio Elektrifikasi

Selama periode tahun 2015-2019, penyediaan listrik oleh PT. PLN di Kabupaten Kepulauan Meranti terus meningkat dan dilakukan dengan 3 cara yaitu produksi sendiri, beli dan diterima dari unit lain. Sumber listrik terbesar dengan jumlah yang terus meningkat diterima dari unit lain berikut data Rasio elektrifikasi Kabupaten Kepulauan Meranti sepanjang tahun 2015 – 2019.

Tabel 2.138: Perkembangan Persentase Rasio Elektrifikasi di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015-2019

No.	Uraian	Satuan	Tahun					Pertumbuhan / Tahun (%)
			2015	2016	2017	2018	2019	
1	Jumlah Rumah Tangga	Unit	40.669	40.907	41.164	41.405	41.662	0,60
2	Rumah Tangga Berlistrik	Unit	39.303	25.411	27.539	29.679	31.855	-2,97
3	Rasio Elektrifikasi	%	96,64	62,12	66,9	71,68	76,46	-3,55

Sumber: Bappeda Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

2.5.3 Fokus Iklim Berinvestasi

2.5.3.1 Angka Kriminalitas

Iklim investasi dipengaruhi oleh adanya rasa aman dan kondisi yang kondusif perpolitikan suatu daerah, Investor perlu diberikan rasa aman dalam menanamkan modal, rasa aman dapat ditunjukkan dari angka kriminalitas serta kondisi yang kondusif perpolitikan dapat dilihat dari aksi unjuk rasa yang terjadi. Salah satu indikator yang menggambarkan iklim berinvestasi yang baik pada suatu wilayah adalah rendahnya angka kriminalitas.

Tabel 2.139: Perkembangan Angka Kriminalitas Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020

No	Kasus	Jumlah kasus
1	Pencurian	15
2	Curat	19
3	Penganiayaan	8
4	Pemalsuan	5
5	Curas	1
6	Curanmor	3
7	KDRT	2
8	Penggelapan	3
9	Perjudian	1
10	Narkotika	59
11	Penebangan Liar	4
12	TP Pemilu	1
13	Penipuan	1
14	Penipuan dan penggelapan	1
15	Kebakaran hutan dan lahan	5
16	Penyerangan terhadap anggota Polri	1
17	Pencemaran nama baik	1
18	Pemalsuan tanda tangan	1
19	Percobaan penyelundupan manusia	1
20	Pengrusakan	1
21	Penemuan mayat	1
22	Penganiayaan ringan	1
23	Pencabulan anak di bawah umur	8
24	Persetubuhan anak di bawah umur	4
25	Asusila melalui media sosial	1
26	Penganiayaan anak di bawah umur	2
Jumlah		150

Sumber: Polres Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Secara keseluruhan angka kriminalitas di Kabupaten Kepulauan Meranti

relatif kecil sehingga suasananya relatif aman dibandingkan dengan wilayah sekitarnya. Pada tahun 2020, Polres Kepulauan Meranti hanya menangani 150 perkara pidana. Dari 150 kasus yang ditangani pada tahun 2020 ini, terdapat 30 kasus tunggakan dari tahun 2019.

2.5.3.2 Angka Demonstrasi

Pada tahun 2020 demonstrasi yang terjadi terkait dengan Omnibuslaw UU Cipta Kerja. Sasaran utama ratusan peserta aksi adalah Gedung DPRD. Sedangkan pada tahun 2021 demonstrasi terkait tuntutan yang disampaikan massa yakni rendahnya mutu pendidikan, kurangnya apresiasi terhadap guru, kesejahteraan guru yang masih diabaikan, kurangnya tenaga kesehatan, belum meratanya aliran listrik dan penyelesaian ganti rugi lahan masyarakat di Pulau Padang yang tak kunjung tuntas.

2.5.4 Fokus Sumberdaya Manusia

2.5.4.1 Rasio Lulusan S1, S2 dan S3

Sumberdaya manusia (SDM) merupakan aset pembangunan suatu wilayah yang sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan. Sumberdaya manusia yang tangguh, unggul, berkualitas baik fisik maupun mental akan menjadi modal bagi suatu wilayah dalam mengolah sumberdaya yang ada, memanfaatkan potensi, dan menjawab permasalahan pembangunan yang ada. Oleh karena itu, pembangunan SDM diarahkan untuk menyiapkan SDM yang terampil, inovatif, kompetitif, dan disiplin dalam rangka meningkatkan laju pembangunan. Indikator pembangunan SDM dapat dilihat dari kualitas tenaga kerja dan tingkat ketergantungan penduduk.

SDM yang berkualitas akan meningkatkan daya saing dan perkembangan investasi di daerah. Kualitas tenaga kerja yang rendah mengakibatkan kesempatan kerja semakin kecil dan terbatas, karena mayoritas perusahaan-perusahaan atau lapangan kerja lainnya lebih memilih tenaga kerja yang berkualitas baik. Selain itu, kualitas tenaga kerja juga ditentukan oleh kondisi internal tenaga kerja itu sendiri seperti motivasi kerja, keahlian/ketrampilan, pengalaman kerja, serta sikap dan perilaku. Salah satu ukuran kualitas SDM yang terkait dengan kualitas tenaga kerja adalah tingkat pendidikan angkatan kerja. Angkatan kerja yang berkualitas memiliki daya saing lebih dalam mengisi kesempatan kerja baik di dalam maupun luar negeri.

Perkembangan realisasi rasio lulusan S1, S2 dan S3 di Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan pertumbuhan positif sebesar -0,643% per tahun atau turun dari 5,54% tahun 2016 kemudian menjadi 3,27% tahun 2020.

Tabel 2.140: Perkembangan Realisasi Rasio Lulusan S1, S2 dan S3 Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Kabupaten	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
			2016	2017	2018	2019	2020	
1	Jumlah Penduduk	Jiwa	129.555	131.035	132.469	150.078	154.519	4,62
2	Jumlah S1, S2 dan S3	Jiwa	7.177	7.626	5.299	8.614	5.057	-0,75
3	Rasio Lulusan S1, S2 dan S3	%	5,54	5,82	4,00	5,74	3,27	-6,43

Sumber: Dinas Pendudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Dengan rasio lulusan S3 yang tinggi yang terlatih akan dapat melakukan riset secara mandiri. Riset adalah sebuah aktivitas yang mengeksplorasi intelektualitas manusia untuk mencari jawaban atas persoalan yang dihadapi. Riset dilakukan menurut prinsip dan kaidah ilmiah universal seperti berpikir secara runtut dan argumentatif, menjunjung tinggi obyektivitas dan kejujuran ilmiah, serta rendah hati dalam mengakui karya-karya orang lain yang berpengaruh atau terkait dengan risetnya. Kompetensi inilah yang dituntut dari seorang doktor, di manapun ia bekerja. Singkat kata, seorang doktor mungkin tidak bisa mempertahankan posisi leading edgenya dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena berbagai sebab, tetapi ia tetap dituntut untuk bisa menghasilkan pemikiran-pemikiran yang bernas, obyektif, dan orisinil dalam profesinya sehingga dapat menunjang dan meningkatkan kemajuan dan daya saing daerah.

2.5.4.2 Rasio Ketergantungan

Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*) adalah perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun. ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun keatas dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun. Rasio ketergantungan dapat dilihat menurut usia yakni Rasio Ketergantungan Muda dan Rasio Ketergantungan Tua.

Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya. Selain itu. penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun. adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja. Meskipun tidak terlalu akurat. Rasio ketergantungan semacam ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi.

Rasio ketergantungan (*dependency ratio*) dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara apakah

tergolong negara maju atau negara yang sedang berkembang. *Dependency ratio* merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tingginya persentase *dependency ratio* menunjukkan semakin tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase *dependency ratio* yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Perkembangan umur produktif tumbuh sebesar 3,99% per tahun atau naik dari 122.461 jiwa dari tahun 2016 bertambah menjadi 142.478 jiwa tahun 2020. Perkembangan umur non produktif tumbuh sebesar 1,40% per tahun atau naik dari 60.836 jiwa tahun 2016 bertambah menjadi 63.638 jiwa tahun 2020. Sedangkan non produktif Rasio ketergantungan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020 tumbuh sebesar -2,54%. Rasio ketergantungan Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 2.141 dibawah ini.

Tabel 2.141: Rasio Ketergantungan Penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti
Tahun 2016-2020

Struktur Umur	Satuan	Tahun					Pertumbuhan/ Tahun (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
Umur Produktif	Jiwa	122.461	124.392	123.482	139.533	142.478	3,99
Umur Non Produktif	Jiwa	60.836	61.358	60.890	68.826	63.638	1,40
Dependency Ratio	%	49,68	49,33	49,31	49,33	44,67	-2,54

Sumber: BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2021

2.6 Evaluasi Pelaksanaan RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2021

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2021, ada beberapa indikator yang tidak mencapai target dan bahkan ada yang sangat jauh melampaui target kinerja. Indikator kinerja yang tidak tercapai seperti: Tingkat Pengangguran Terbuka, hal ini disebabkan karena target kinerja terlalu rendah akibat data baseline (data tahun 2015) tidak valid, begitu juga halnya dengan capaian kinerja yang jauh melampaui target akibat target kinerja yang tidak valid. Disamping itu, capaian kinerja makro juga sangat dipengaruhi oleh semakin berkurangnya kapasitas fiskal dari tahun ke tahun sebagai akibat berkurangnya Transfer Ke Daerah dan Dana Desa (TKDD) serta realisasi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang terus berkurang akibat pandemi COVID-19 dan berkurangnya kewenangan PAD bagi Kabupaten/Kota.

Tabel 2.142
Hasil Analisis Gambaran Umum Kondisi Daerah Terhadap Capaian Kinerja Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Meranti 2016-2021

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/ Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Capaian Kinerja					STANDAR	Interpretasi Belum Tercapai (<) Sesuai (=) Melampaui (>)
		2017	2018	2019	2020	2021		
A	Aspek Kesejahteraan Masyarakat							
A.1	Fokus Pemertaan EKonomi							
1	Pertumbuhan PDRB	3,29	4,04	2,66	-0,41			
2	Laju inflasi	0,94	4,51	1,12	2,52			
3	PDRB per kapita	91.250	98.630	99.492	87,65			
4	Indeks Gini	0,33	0,33	0,33	0,33			
5	Pemerataan pendapatan versi Bank Dunia	-	-	-	-			
6	Indeks ketimpangan Williamson (Indeks Ketimpangan Regional)	0,47	0,44	0,48	0,43			
7	Persentase penduduk diatas garis kemiskinan	69,11	71,01	72,21	73,07			
8	Rasio kesenjangan kemiskinan	0,24	0,23	0,23	0,19			
9	Proporsi penduduk dengan pendapatan kurang dari USD 1,00 (PPP) per kapita per hari							
A.2	Fokus Kesejahteraan Sosial							
1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	64,70	65,23	65,93	65,50			
2	Angka melek huruf	99,83	99,70	99,51	97,51			
3	Angka rata-rata lama sekolah	7,47	7,48	7,51	7,70			
4	Angka usia harapan hidup	66,69	67,21	67,53	67,68			
5	Persentase balita gizi buruk	0,04	0,03	0,05	0,05			
6	Prevalensi balita gizi kurang	5,47	6,68	7,05	8,90			
7	Cakupan Desa Siaga Aktif	96	96	96	96			
8	Angka partisipasi angkatan kerja	64,93	68,63	67,65	68,29			
9	Tingkat partisipasi angkatan kerja	64,93	68,63	67,65	68,29			
10	Tingkat pengangguran terbuka	4,54	6,84	6,19	7,94			
11	Rasio penduduk yang bekerja	61,98	63,94	63,46	60,81			
12	Laju pertumbuhan PDB per tenaga kerja	2,82	12,53	1,24	-8,21			

13	Rasio kesempatan kerja terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas	64,93	68,63	67,65	66,06			
14	Proporsi tenaga kerja yang berusaha sendiri dan pekerja bebas keluarga terhadap total kesempatan kerja							
15	Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I	n/a	n/a	26,489	-			
16	Indeks Kepuasan Masyarakat			81,61	85,73			
17	Persentase PAD terhadap pendapatan	8,45	6,39	6,71	6,20			
18	Opini BPK	WTP	WTP	WTP	WTP			
19	Pencapaian skor Pola Pangan Harapan (PPH)	85,14	85,28*	87,76*	-			
20	Penguatan cadangan pangan							
21	Penanganan daerah rawan pangan							
22	Kontribusi sektor pertanian/perkebunan terhadap PDRB	36,96	35,12	35,76	39,80			
23	Kontribusi sektor pertanian (palawija) terhadap PDRB	36,96	35,12	35,76	39,80			
24	Produksi sektor pertanian							
25	Kontribusi sektor perkebunan (tanaman keras) terhadap PDRB	36,96	35,12	35,76	39,80			
26	Produksi sektor perkebunan							
27	Kontribusi Produksi kelompok petani terhadap PDRB							
28	Kontribusi sektor kehutanan terhadap PDRB							
29	Kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB	18,15	21,57	18,58	13,84			
30	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB	-	-	-	-			
31	Kontribusi sektor kelautan dan perikanan terhadap PDRB	36,96	35,12	35,76	39,80			
32	Kontribusi sektor Perdagangan terhadap PDRB	9,14	8,97	9,62	9,51			
33	Kontribusi sektor Industri terhadap PDRB	24,81	23,62	24,63	26,23			
34	Kontribusi industri rumah tangga terhadap PDRB sektor Industri	-	-	-	-			
35	Pertumbuhan Industri	3,27	5,72	4,51	5,14			
36	Kontribusi transmigrasi terhadap PDRB	-	-	-	-			
B	Aspek Daya Saing Daerah							
	Pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita	34,55	36,55	39,12	34,95			
	Nilai tukar petani	100,15	100,10	100,00	100,00			
	Persentase pengeluaran konsumsi non pangan perkapita	54,56	53,86	53,37	50,23			
	Produktivitas total daerah	16.731.422,70	18.163.641	18.394.545	18.066.187			
	Persentase desa berstatus swasembada terhadap total desa				4%			
	Rasio Ekspor + Impor terhadap PDB (indikator keterbukaan ekonomi)							

	Rasio pinjaman terhadap simpanan di bank umum							
	Rasio pinjaman terhadap simpanan di BPR							
	Angka kriminalitas yang tertangani							
	Rasio ketergantungan	49,33	49,31	49,33	44,67			
C	Aspek Pelayanan Umum							
C.1	Layanan Urusan Wajib Dasar							
1	Pendidikan							
1.1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	207	210	209	211			
1.2	Angka Partisipasi Kasar	63,31	35,92	39,34	51,21			
1.3	Angka pendidikan yang ditamatkan	-	-	-	-			
1.4	Angka Partisipasi Murni							
1.5	Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/Paket A	100,00	100,00	99,25	99,00			
1.6	Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs/Paket B	88,68	86,24	87,7	87,87			
1.7	Angka Partisipasi Murni (APM) SMA/SMK/MA/Paket C	59,08	60,07	48,33	67,16			
1.8	Angka Partisipasi Sekolah							
1.9	Angka Partisipasi Sekolah (APS) SD/MI/Paket A	100,00	100,00	99,25	99,00			
1.10	Angka Partisipasi Sekolah (APS) SMP/MTs/Paket B	96,08	95,82	96,07	97,31			
1.11	Angka Partisipasi Sekolah (APS) SMA/SMK/MA/Paket C	88,88	89,41	88,19				
1.12	Angka Putus Sekolah:							
1.13	Angka Putus Sekolah (APS) SD/MI	0,15	0,32	0,20	0,15			
1.14	Angka Putus Sekolah (APS) SMP/MTs	0,13	0,69	0,23	0,13			
1.15	Angka Putus Sekolah (APS) SMA/SMK/MA	0,89	0,71	0,76	0,15			
1.16	Angka Kelulusan:							
1.17	Angka Kelulusan (AL) SD/MI	99,04	100,00	93,42	93,67			
1.18	Angka Kelulusan (AL) SMP/MTs	99,26	99,32	98,47	98,23			
1.19	Angka Kelulusan (AL) SMA/SMK/MA							
1.20	Angka Melanjutkan (AM):							
1.21	Angka Melanjutkan (AM) dari SD/MI ke SMP/MTs	-	90,75	95,77	-			
1.22	Angka Melanjutkan (AM) dari SMP/MTs ke SMA/SMK/MA	-	-	96,98	-			
1.23	Fasilitas Pendidikan:							
1.24	Sekolah pendidikan SD/MI kondisi bangunan baik	13,01	78,83	74,29	83,18			
1.25	Sekolah pendidikan SMP/MTs dan SMA/SMK/MA kondisi bangunan baik	13,00	72,59	74,35	85,00			
1.26	Rasio ketersediaan sekolah/penduduk usia sekolah pendidikan dasar							

1.27	Rasio ketersediaan sekolah terhadap penduduk usia sekolah pendidikan menengah						
1.28	Rasio guru/murid						
1.29	sekolah pendidikan dasar						
1.30	Rasio guru terhadap murid pendidikan menengah	01.10	01.10	01.10			
1.31	Rasio guru/murid per kelas rata-rata sekolah dasar	1:1	1:1	1:1	1:1		
1.32	Rasio guru terhadap murid per kelas rata- rata						
1.33	Proporsi murid kelas 1 yang berhasil menamatkan sekolah dasar						
1.34	Angka melek huruf penduduk usia 15-24 tahun, perempuan dan laki-laki						
1.35	Penduduk yang berusia >15 Tahun melek huruf (tidak buta aksara)		148.668				
1.36	Guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV	1.938	1.867	1.957			
2	Kesehatan						
2.1	Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup	44	54	60	23		
2.2	Angka kelangsungan hidup bayi	3.398	3.365	3.343	1.560		
2.3	Angka Kematian Balita per 1000 kelahiran hidup	47	55	62	25		
2.4	Angka Kematian Neonatal per 1000 kelahiran hidup	44	55	26	22		
2.5	Angka Kematian Ibu per 100.000 kelahiran hidup	235,43	148,58	209,30	121,80		
2.6	Rasio posyandu per satuan balita	1/83	1/75	1/54	1/63		
2.7	Rasio puskesmas, poliklinik, pustu per satuan penduduk	26,187	26,034	25,874	25,719		
2.8	Rasio Rumah Sakit per satuan penduduk	0,49	0,48	0,48	0,48		
2.9	Rasio dokter per satuan penduduk	0,18	0,17	0,2	0,21		
2.10.	Rasio tenaga medis per satuan penduduk	0,18	0,17	0,2	0,21		
2.11	Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani	66,03	68,1	69,38	29,4		
2.12	Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan	0,9	0,9	1,04	1		
2.13	Cakupan Desa/kelurahan Universal Child Immunization (UCI)	85%	87%	71,80%			
2.14	Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat perawatan	100%	100%	100%	100%		
2.15	Proporsi penduduk dengan asupan kalori di bawah tingkat konsumsi minimum (standar yang digunakan Indonesia 2.100 Kkal/kapita/hari)						
2.16	Persentase anak usia 1 tahun yang diimunisasi campak	86,7	92,8	101,9	46,4		
	Non Polio AFP rate per 100.000 penduduk	3	2	4	1		
2.17	Cakupann balita pneumonia yang ditangani	60,28	59,52	40,98	10,88		

2.18	Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA	100	100	100	100			
2.19	Tingkat prevalensi Tuberkulosis (per 100.000 penduduk)	132	152	115	35			
2.20	Tingkat kematian karena Tuberkulosis (per 100.000 penduduk)	1,6	7,6	13,5	12,9			
2.21	Proporsi jumlah kasus Tuberkulosis yang terdeteksi dalam program DOTS	100%	100%	100%	100%			
2.22	Proporsi kasus Tuberkulosis yang diobati dan sembuh dalam program DOTS	0,50%	0,20%	0,16%	0,07%			
2.23	Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit DBD	100%	100%	100%	100%			
2.24	Penderita diare yang ditangani	4.152	4.598	3.424	1.329			
2.25	Angka kejadian Malaria	<1%	<1%	<1%	<1%			
2.26	Tingkat kematian akibat malaria	0	0	0	0			
2.27	Proporsi anak balita yang tidur dengan kelambu berinsektisida	0	0	0	0			
2.28	Proporsi anak balita dengan demam yang diobati dengan obat anti malaria yang tepat							
2.29	Prevalensi HIV/AIDS (persen) dari total populasi	0,007	0,012	0,015	0,01			
2.30	Penggunaan kondom pada hubungan seks berisiko tinggi terakhir							
2.31	Proporsi jumlah penduduk usia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS							
2.32	Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin	3,48%	4,90%	7,50%	3,78%			
2.33	Cakupan kunjungan bayi	87%	99%	92%	30%			
2.34	Cakupan puskesmas							
2.35	Cakupan pembantu puskesmas	28.250						
2.36	Cakupan kunjungan Ibu hamil K4	92,20%	90,50%	92,20%	40,90%			
2.37	Cakupan pelayanan nifas	89,06%	89,30%	100%	41,10%			
2.38	Cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani	76%	52%	41%	20%			
2.39	Cakupan pelayanan anak balita	61%	84%	70%	27%			
2.40	Cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6 - 24 bulan keluarga miskin							
2.41	Cakupan penjangkauan kesehatan siswa SD dan setingkat	100%	100%	100%	100%			
2.42	Cakupan pelayanan kesehatan dasar masyarakat miskin	90,44%	90,52%	96,73	51,80%			

2.45	Cakupan pelayanan gawat darurat level 1 yang harus diberikan sarana kesehatan (RS)	100%	100%	100%	100%			
2.46	Cakupan Desa/ Kelurahan mengalami KLB yang dilakukan penyelidikan epidemiologi < 24 jam	0	0	0	0			
3	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang							
3.1	Pekerjaan Umum:							
3.1.1	Proporsi panjang jaringan jalan dalam kondisi baik	3,31%	3,77%	7,25%	8,67%			
3.1.2	Rasio panjang jalan dengan jumlah penduduk	197,22	198,38	199,61	221,77			
3.1.3	Persentase kawasan pemukiman yang yang belum dapat dilalui kendaraan roda 4							
3.1.4	Persentase jalan Kabupaten dalam kondisi baik (> 40 KM/Jam)	3,31%	3,77%	7,25%	8,67%			
3.1.5	Persentase jalan yang memiliki trotoar dan drainase/saluran pembuangan air (minimal 1,5 m)							
3.1.6	Persentase sempadan jalan yang dipakai pedagang kaki lima atau bangunan rumah liar							
3.1.7	Persentase rumah tinggal bersanitasi	92,81%	93,21%	95,60%	98,2%			
3.1.8	Persentase sempadan sungai yang dipakai bangunan liar							
3.1.9	Persentase drainase dalam kondisi baik/ pembuangan aliran air tidak tersumbat							
3.1.10	Tidak terjadi genangan > 2 kali setahun							
3.1.11	Persentase pembangunan turap di wilayah jalan penghubung dan aliran sungai rawan longsor							
3.1.12	Persentase irigasi kabupaten dalam kondisi baik	90%	81%	73%	65%			
3.1.13	Rasio Jaringan Irigasi	0,0204	0,0249	0,0249	0,0249			
3.1.14	Persentase penduduk berakses air minum	9,19%	9,77%	7,79%	12,06%			
3.1.15	Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan terhadap air minum layak, perkotaan dan perdesaan	78,55%	83,46%	77,53%	80,77%			
3.1.16	Persentase areal kawasan kumuh	0,004	0,027	0,027	0,046			
3.1.17	Tersedianya fasilitas pengurangan sampah di perkotaan							
3.1.18	Rasio tempat pemakaman umum per satuan penduduk							
3.1.19	Rasio tempat ibadah per satuan penduduk	0,32	0,32	0,29	0,30			
3.2	Penataan Ruang:							
3.2.1	Rasio Ruang Terbuka Hijau per Satuan Luas Wilayah ber HPL/HGB							

3.2.2	Luasan RTH publik sebesar 20% dari luas wilayah kota/kawasan perkotaan	3.286,20	3.286,20	3.286,20	3.286,20			
3.2.3	Rasio bangunan ber- IMB per satuan bangunan	-	-	-	-			
3.2.4	Ruang publik yang berubah peruntukannya	-	-	-	-			
3.2.5	Rasio luas kawasan tertutup pepohonan berdasarkan hasil pemotretan citra satelit dan survei foto udara terhadap luas daratan	-	-	-	-			
3.2.6	Ketaatan terhadap RTRW	-	-	-	77			
4	Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman							
4.1	Rasio rumah layak huni	0,204	0,205	0,207	0,209	0,210		
4.2	Rasio permukiman layak huni	-	-	0,062	-	-		
4.3	Cakupan ketersediaan rumah layak huni	-	-	-	-	-		
4.4	Cakupan layanan rumah layak huni yang terjangkau	-	-	-	-	-		
4.5	Persentase permukiman yang tertata	-	-	-	-	-		
4.6	Persentase lingkungan permukiman kumuh	0,004	0,027	0,027	0,046	0,046		
4.7	Persentase luasan permukiman kumuh di kawasan perkotaan	-	-	-	-	-		
4.8	Proporsi rumah tangga kumuh perkotaan	-	-	-	2.376	2.376		
4.9	Cakupan Lingkungan Yang Sehat dan Aman yang didukung dengan PSU	-	-	-	-	-		
5	Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat							
5.1	Cakupan petugas Perlindungan Masyarakat (Linmas)		992	992	1223			
5.2	Tingkat penyelesaian pelanggaran K3 (ketertiban, ketentraman, keindahan)	100	100	100	100			
5.3	Cakupan pelayanan bencana kebakaran kabupaten/kota	26	44	82	27			
5.4	Tingkat waktu tanggap (response time rate) daerah layanan Wilayah Manajemen Kebakaran (WMK)	4 Jam	4 Jam	4 Jam	3 Jam			
5.5	Persentase Penegakan PERDA	100	100	100	100			
6	Sosial							
6.1	Persentase PMKS yang memperoleh bantuan sosial	100%	2%	7%	6%			
6.2	Persentase PMKS yang tertangani	14%	2%	5%	39%			
6.3	Persentase PMKS skala yang memperoleh bantuan sosial untuk pemenuhan kebutuhan dasar	3%	4%	2%	46%			
6.4	Persentase panti sosial yang menerima program pemberdayaan sosial melalui kelompok usaha bersama (KUBE) atau kelompok sosial ekonomi sejenis lainnya							

6.5	Persentase panti sosial yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesehatan sosial	33,33%	33,33%	33,33%	33,33%			
6.6	Persentase wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKBSM) yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesejahteraan sosial	0%	0%	0%	0%			
6.7	Persentase korban bencana yang menerima bantuan sosial selama masa tanggap darurat	100%	100%	100%	100%			
6.8	Persentase korban bencana yang dievakuasi dengan menggunakan sarana prasarana tanggap darurat lengkap							
6.9	Persentase penyandang cacat fisik dan mental, serta lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial							
Layanan Urusan Wajib Non Dasar								
1	Tenaga Kerja							
1.1	Angka sengketa pengusaha-pekerja per tahun	0	7	5	3			
1.2	Besaran kasus yang diselesaikan dengan Perjanjian Bersama (PB)	0	7	5	2			
1.3	Besaran pencari kerja yang terdaftar yang ditempatkan	0	-	113	101			
1.4	Keselamatan dan perlindungan							
1.5	Besaran pekerja/buruh yang menjadi peserta program Jamsostek							
1.6	Perselisihan buruh dan pengusaha terhadap kebijakan pemerintah daerah							
1.7	Besaran Pemeriksaan Perusahaan							
1.8	Besaran Pengujian Peralatan di Perusahaan							
1.9	Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan berbasis kompetensi							
1.10	Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan berbasis masyarakat							
1.11	Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan kewirausahaan							
1.12	Rasio lulusan S1/S2/S3	5,82%	4,00%	5,74%	3,27%			
2	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak							
2.1	Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	11,39%	11,16%	10,82%	11,20%			
2.2	Proporsi kursi yang diduduki perempuan di DPR	16,67%	16,67%	13,33%	13,33%			

2.3	Partisipasi perempuan di lembaga swasta	88,61	88,84	89,18	89,4			
2.4	Rasio KDRT	0,12	0,13	0,07	0,04			
2.5	Persentase jumlah tenaga kerja dibawah umur	5	5	5	5			
2.6	Partisipasi angkatan kerja perempuan	48,27	53,90	53,37	53,60			
2.7	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan penanganan pengaduan oleh petugas terlatih di dalam unit pelayanan terpadu	100%	100%	100%	100%			
2.8	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan kesehatan oleh tenaga kesehatan terlatih di Puskesmas mampu tatalaksana KtP/A dan PPT/PKT di Rumah Sakit	100%	100%	100%	100%			
2.9	Cakupan layanan rehabilitasi sosial yang diberikan oleh petugas rehabilitasi sosial terlatih bagi perempuan dan anak korban kekerasan di dalam unit pelayanan terpadu.	100%	100%	100%	100%			
2.10	Cakupan penegakan hukum dari tingkat penyidikan sampai dengan putusan pengadilan atas kasus- kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak	100%	100%	100%	100%			
2.11	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum	100%	100%	100%	100%			
2.12	Cakupan layanan pemulangan bagi perempuan dan anak korban kekerasan	100%	100%	100%	100%			
2.13	Cakupan layanan reintegrasi sosial bagi perempuan dan anak korban kekerasan	100%	100%	100%	100%			
2.14	Rasio APM perempuan/laki-laki di SD	99	98	98	99			
2.15	Rasio APM perempuan/laki-laki di SMP	95	97	100	100			
2.16	Rasio APM perempuan/laki-laki di SMA	116	112	81	110			
2.17	Rasio APM perempuan/laki-laki di Perguruan Tinggi							
2.18	Rasio melek huruf perempuan terhadap laki-laki pada kelompok usia 15-24 tahun	73	70	84	78			
2.19	Kontribusi perempuan dalam pekerjaan upahan di sector nonpertanian	30	30	30	30			
3	Pangan							
3.1	Ketersediaan pangan utama	21.140,85	23.271,00	20.478,00				
3.2	Ketersediaan energi dan protein perkapita							
3.3	Pengawasan dan pembinaan keamanan pangan			30X	10X			
4	Pertanahan							

4.1	Persentase luas lahan bersertifikat							
4.2	Penyelesaian kasus tanah Negara							
4.3	Penyelesaian izin lokasi							
5	Lingkungan Hidup							
5.1	Tersusunnya RPPLH Kabupaten/Kota	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada			
5.2	Terintegrasinya RPPLH dalam rencana pembangunan kabupaten/kota							
5.3	Terselenggaranya KLHS untuk K/R/P tingkat daerah provinsi	tidak ada	tidak ada	tidak ada	tidak ada			
5.4	Hasil Pengukuran Indeks kualitas Air							
5.5	Hasil Pengukuran Indeks kualitas Udara							
5.6	Hasil Pengukuran Indeks kualitas Tutupan Lahan							
5.7	Pembinaan dan Pengawasan terkait ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang diawasi ketaatannya terhadap izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH d yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah kabupaten/kota		50	75				
5.8	Peningkatan kapasitas dan Sarana Prasarana Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup di Daerah (PPLHD) di Kabupaten/Kota		50	75				
5.9	Terfasilitasi Pendampingan Pengakuan MHA							
5.10	Terverifikasinya MHA dan kearifan lokal atau pengetahuan tradisional							
5.11	Terverifikasi hak kearifan lokal atau hak pengetahuan tradisional							
5.12	Penetapan hak MHA							
5.13	Terfasilitasi kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan							
5.14	Terfasilitasi penyediaan sarana/prasarana							
5.15	Terlaksananya pendidikan dan pelatihan masyarakat							
5.16	Terlaksananya pemberian penghargaan lingkungan hidup							
5.17	Pengaduan masyarakat terkait izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang di terbitkan oleh Pemerintah daerah Kabupaten/Kota, lokasi usaha dan dampaknya di Daerah kabupaten/kota.							

5.18	Timbulan sampah yang ditangani	24	25	27	29			
5.19	Persentase jumlah sampah yang berkurang melalui 3R				2			
5.20	Persentase cakupan area pelayanan	21	22	25	30			
5.21	Persentase jumlah sampah yang tertangani	24	25	27	29			
5.22	Operasionalisasi TPA/TPST/SPA di kabupaten/kota	TPA GOGOK	TPA GOGOK	TPA GOGOK	TPA GOGOK			
5.23	Persentase izin pengelolaan sampah oleh swasta yang diterbitkan							
5.24	Persentase pengelolaan sampah oleh swasta yang taat terhadap peraturan perundang- undangan							
6	Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil							
6.1	Rasio penduduk ber- KTP per satuan penduduk	1,278	1,448	1,461	0,968			
6.2	Rasio bayi berakte kelahiran	77,10	84,20	75,60	77,87			
6.3	Rasio pasangan berakte nikah	0,318	0,351	0,438	0,472			
6.4	Ketersediaan database kependudukan skala provinsi	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada			
6.5	Penerapan KTP Nasional berbasis NIK	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah			
6.6	Cakupan penerbitan Kartu Tanda Penduduk (KTP)	0,805	0,916	0,916	0,979			
6.7	Cakupan penerbitan akta kelahiran	0,073	0,86	0,912	0,903			
7	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa							
7.1	Cakupan sarana prasarana perkantoran pemerintahan desa yang baik	1	1	1	1			
7.2	Rata-rata jumlah kelompok binaan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM)		959	959	959			
7.3	Rata-rata jumlah kelompok binaan PKK		45	45	45			
7.4	Persentase LSM aktif							
7.5	Persentase LPM Berprestasi	98,02	98,02	98,06	98,06			
7.6	Persentase PKK aktif		100%	100%	100%			
7.7	Persentase Posyandu aktif		100%	100%	100%			
7.8	Swadaya Masyarakat terhadap Program pemberdayaan masyarakat							
7.9	Pemeliharaan Pasca Program pemberdayaan masyarakat							
8	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana							
8.1	Laju pertumbuhan penduduk (LPP)	0,58	0,63	0,59	13,03			
8.2	Total Fertility Rate (TFR)	2,72	2,62	2,37	2,39			

8.3	Persentase Perangkat Daerah (Dinas/Badan) yang berperan aktif dalam pembangunan Daerah melalui Kampung KB	-	-	68,00	68,00			
8.4	Persentase Perangkat Daerah (Dinas/Badan) yang menyusun dan memanfaatkan Rancangan Induk Pengendalian Penduduk	-	-	22.86%	22.86%			
8.5	Jumlah kebijakan (Peraturan Daerah/Peraturan Kepala Daerah) yang mengatur tentang pengendalian kuantitas dan kualitas penduduk	-	-	1	1			
8.6	Jumlah sektor yang menyepakati dan memanfaatkan data profil (parameter dan proyeksi penduduk) untuk perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan	-	-	8	8			
8.7	Jumlah kerjasama penyelenggaraan pendidikan formal, non formal, dan informal yang melakukan pendidikan kependudukan	-	-	-	-			
8.8	Rata-rata jumlah anak per keluarga	-	2,45	2,45	2,45			
8.9	Ratio Akseptor KB	-	-	-	-			
8.10	Angka pemakaian kontrasepsi/CPR bagi perempuan menikah usia 15 - 49		56,67	65,95	67,72			
8.11	Angka kelahiran remaja (perempuan usia 15–19) per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun (ASFR 15–19)	27,51	25,85	23,32	23,45			
8.12	Cakupan Pasangan Usia Subur (PUS) yang istrinya dibawah 20 tahun				1,19			
8.13	Cakupan PUS yang ingin ber-KB tidak terpenuhi (unmet need)		26,64	21,80	20,05			
8.14	Persentase Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)		29,69	29,41	31,10			
8.15	Persentase tingkat keberlangsungan pemakaian kontrasepsi		56,67	65,95	67,72			
8.16	Cakupan anggota Bina Keluarga Balita (BKB) ber-KB		78,46	82,68	82,75			
8.17	Cakupan anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) ber-KB		75,64	85,05	85,05			
8.18	Cakupan anggota Bina Keluarga Lansia (BKL) ber-KB		70,09	75,53	75,55			
8.19	Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) di setiap Kecamatan		1	1	1			
8.20	Cakupan Remaja dalam Pusat Informasi Dan Konseling Remaja/Mahasiswa		34,84	35,09	35,35			

8.21	Cakupan PKB/PLKB yang didayagunakan Perangkat Daerah KB untuk perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah di bidang pengendalian penduduk	12	11	11	12			
8.22	Cakupan PUS peserta KB anggota Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang ber-KB mandiri	-	80,06	85,51	77,61			
8.23	Rasio petugas Pembantu Pembina KB Desa (PPKBD) setiap desa/kelurahan	-	1	1	1			
8.24	Cakupan ketersediaan dan distribusi alat dan obat kontrasepsi untuk memenuhi permintaan masyarakat	100%	100%	100%	100%			
8.25	Persentase Faskes dan jejaringnya (diseluruh tingkatan wilayah) yang bekerjasama dengan BPJS dan memberikan pelayanan KBKR sesuai dengan standarisasi pelayanan	-	100%	100%	100%			
8.26	Cakupan penyediaan Informasi Data Mikro Keluarga di setiap desa	-	-	-	-			
8.27	Persentase remaja yang terkena Infeksi Menular Seksual (IMS)	-	-	-	-			
8.28	Cakupan kelompok kegiatan yang melakukan pembinaan keluarga melalui 8 fungsi keluarga	-	100%	100%	100%			
8.29	Cakupan keluarga yang mempunyai balita dan anak yang memahami dan melaksanakan pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak	-	29,44%%	58,80%	57,62%			
8.30	Rata-rata usia kawin pertama wanita	-	-	-	21			
8.31	Persentase Pembiayaan Program Kependudukan, Keluarga Bencana dan Pembangunan Keluarga melalui APBD dan APBDes	-	-	-	-			
9	Perhubungan							
9.1	Jumlah arus penumpang angkutan umum	443.244	468.658	515.524	518.834			
9.2	Rasio ijin trayek							
9.3	Jumlah uji kir angkutan umum							
9.4	Jumlah Pelabuhan Laut/Udara/Terminal Bis	56	89	89	89			
9.5	Persentase layanan angkutan darat							
9.6	Persentase kepemilikan KIR angkutan umum							
9.7	Pemasangan Rambu- rambu	24	47	47	47			
9.8	Rasio panjang jalan per jumlah kendaraan	2.741	2.891	3.130	3.397			

9.9	Jumlah orang/ barang yang terangkut angkutan umum							
9.10	Jumlah orang/barang melalui dermaga/bandara/ terminal per tahun	1.340.349	1.500.770	1.494.789	1.506.655			
10	Komunikasi dan Informatika							
10.1	Cakupan pengembangan dan pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat di Tingkat Kecamatan	0	77,8	77,8	77,8			
10.2	Cakupan Layanan Telekomunikasi	63	65	69	69			
10.3	Persentase penduduk yang menggunakan HP/telepon	76,53	77,09	80,66	82,51			
10.4	Proporsi rumah tangga dengan akses internet	29,28	29,64	37,56	39,35			
10.5	Proporsi rumah tangga yang memiliki komputer pribadi	29,07	12,01	11,41	17,44			
11	Koperasi, Usaha kecil, dan Menengah							
11.1	Persentase koperasi aktif	38,01	37,59	38,13	38,41			
11.2	Persentase UKM non BPR/LKM aktif	22,00	26,20	22,49	45,39			
11.3	Persentase BPR/LKM aktif	8	8	8	9			
11.4	Persentase Usaha Mikro dan Kecil	10,034	10,034	10,034	8,951			
12	Penanaman Modal							
12.1	Jumlah investor berskala nasional (PMDN/PMA)	11	9	310	139			
12.2	Jumlah nilai investasi berskala nasional (PMDN/PMA)	45,40	45,40	45,76	48,80			
12.3	Rasio daya serap tenaga kerja	7.167	7.119	7.237	7.273			
12.4	Kenaikan / penurunan Nilai Realisasi PMDN (milyar rupiah)	-	138,66	191,19	- 82,49			
13	Kepemudaan dan Olah Raga							
13.1	Persentase organisasi pemuda yang aktif	0	70%	80%	90%			
13.2	Persentase wirausaha muda	0	0	85%	90%			
13.3	Cakupan pembinaan olahraga	0	80%	70%	70%			
13.4	Cakupan Pelatih yang bersertifikasi	0	18	8	2			
13.5	Cakupan pembinaan atlet muda	0	95	51	10			
13.6	Jumlah atlet berprestasi	0	62	62	0			
13.7	Jumlah prestasi olahraga	0	100	85	0			
14	Statistik							
14.1	Tersedianya sistem data dan statistik yang terintegrasi	ada	ada	ada	ada			
14.2	Buku "kabupaten dalam angka"	ada	ada	ada	ada			
14.3	Buku "PDRB"	ada	ada	ada	ada			
15	Persandian							

1	Persentase Perangkat daerah yang telah menggunakan sandi dalam komunikasi Perangkat Daerah	100	100	100	100			
16	Kebudayaan							
16.1	Penyelenggaraan festival seni dan budaya	4	5	na	na			
16.2	Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan	20	33	na	3			
16.3	Jumlah karya budaya yang direvitalisasi dan inventarisasi	na	na	na	na			
16.4	Jumlah cagar budaya yang dikelola secara terpadu	na	na	na	na			
17	Perpustakaan							
17.1	Jumlah pengunjung perpustakaan per tahun	2.619	5.359	7.942	8,676			
17.2	Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan daerah	18.717	18.717	18.717	18.717			
17.3	Rasio perpustakaan persatuan penduduk	3,02	3,42	3,67	9,08			
17.4	Jumlah rata-rata pengunjung perpustakaan/tahun	218	1072	1.588	723			
17.5	Jumlah koleksi judul buku perpustakaan	2.489	2.489	2.489	2.489			
17.6	Jumlah pustakawan, tenaga teknis, dan penilai yang memiliki sertifikat	2	2	2	3			
18	Kearsipan							
18.1	Persentase Perangkat Daerah yang mengelola arsip secara baku		60	80	60			
18.2	Peningkatan SDM pengelola kearsipan							
Layanan Urusan Pilihan								
1	Pariwisata							
1.1	Kunjungan wisata	24.470	44.390	135.527	-			
1.2	Lama kunjungan Wisata	3 hari	3 hari	3 hari	3 hari			
1.3	PAD sektor pariwisata	8.094.108.210	4.760.444.982	1.581.510.836	3.444.295.040			
2	Pertanian							
2.1	Kontribusi sektor pertanian/perkebunan terhadap PDRB	36,96	35,12	35,76	39,80			
2.2	Kontribusi sektor pertanian (palawija) terhadap PDRB	36,96	35,12	35,76	39,80			
2.3	Kontribusi sektor perkebunan (tanaman keras) terhadap PDRB	36,96	35,12	35,76	39,80			
2.4	Kontribusi Produksi kelompok petani terhadap PDRB	-	-	-	-			
2.5	Produktivitas padi atau bahan pangan utama lokal lainnya per hektar	2,85	3,08	3,86	2,87			
2.6	Cakupan bina kelompok petani							
3	Kehutanan							

3.1	Rehabilitasi hutan dan lahan kritis							
3.2	Kerusakan Kawasan Hutan							
3.3	Rasio luas kawasan lindung untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati terhadap total luas kawasan hutan							
4	Energi dan Sumber Daya Mineral							
4.1	Persentase rumah tangga pengguna listrik							
4.2	Rasio ketersediaan daya listrik							
4.3	Persentase pertambangan tanpa ijin							
5	Perdagangan							
5.1	Ekspor Bersih Perdagangan	3.657.870	4.551.170	5.989.408	7.315.586			
5.2	Cakupan bina kelompok pedagang/usaha informal							
6	Perindustrian							
6.1	Cakupan bina kelompok pengrajin	7.167	7.119	7.237	7.273			
7	Transmigrasi							
7.1	Persentase transmigran swakarsa							
8	Kelautan dan Perikanan							
8.1	Produksi perikanan	74,26	66,67	62,09	61,64			
8.2	Konsumsi ikan	91,80	76,56	76,60	75,90			
8.3	Cakupan bina kelompok nelayan	14,06	20,38	22,35	3,76			
8.4	Produksi perikanan kelompok nelayan	83,02	85,96	82,13	81,53			
8.5	Proporsi tangkapan ikan yang berada dalam batasan biologis yang aman							
8.6	Rasio kawasan lindung perairan terhadap total luas perairan teritorial							
8.7	Nilai tukar nelayan	141,44	140,17	137,54	135,38			
Penunjang Urusan								
1	Perencanaan Pembangunan							
1.1	Tersedianya dokumen perencanaan RPJPD yang telah ditetapkan dengan PERDA	1	1	1	1			
1.2	Tersedianya Dokumen Perencanaan : RPJMD yang telah ditetapkan dengan PERDA/PERKADA	1	1	1	1			
1.3	Tersedianya Dokumen Perencanaan : RKPD yang telah ditetapkan dengan PERKADA	2	2	2	2			
1.4	Tersedianya dokumen RTRW yang telah ditetapkan dengan PERDA	-	-	-	1			

1.5	Penjabaran Konsistensi Program RPJMD kedalam RKPD	Ya	Ya	Ya	Ya			
1.6	Penjabaran Konsistensi Program RKPD kedalam APBD	Ya	Ya	Ya	Ya			
1.7	Kesesuaian rencana pembangunan dengan RTRW							
2	Keuangan							
2.1	Opini BPK terhadap laporan keuangan	WTP	WTP	WTP	WTP			
2.2	Jumlah SILPA	21.440.467.695	9.747.096.031	32.685.192.063	5.381.497.376			
2.3	Persentase SILPA terhadap APBD	2,10	1,01	3,14	0,45			
2.4	Persentase program/kegiatan yang tidak terlaksana	-	-	-	-			
2.5	Persentase belanja pendidikan (20%)							
2.6	Persentase belanja kesehatan (10%)		15	13	12			
2.7	Perbandingan antara belanja langsung dengan belanja tidak langsung	53,21	52,11	50,65	58,78			
2.8	Bagi hasil kabupaten/kota dan desa	67.345.044.372	60.472.801.297	66.381.291.372	66.381.291.372			
2.9	Penetapan APBD	100%	100%	100%	100%			
3	Kepegawaian serta pendidikan dan pelatihan							
3.1	Rata-rata lama pegawai mendapatkan pendidikan dan pelatihan	3 Bulan	3 Bulan	3 Bulan	3 Bulan			
3.2	Persentase ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan formal	-	-	-	-			
3.3	Persentase Pejabat ASN yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan struktural	-	-	28	28			
3.4	Jumlah jabatan pimpinan tinggi pada instansi pemerintah	31	31	31	31			
3.5	Jumlah jabatan administrasi pada instansi pemerintah	607	607	607	607			
3.6	Jumlah pemangku jabatan fungsional tertentu pada instansi pemerintah	1.736	1.799	1.780	2.476			
4	Penelitian dan pengembangan							
4.1	Persentase implementasi rencana kelitbangan.	-	-	-	-			
4.2	Persentase pemanfaatan hasil kelitbangan.	39	50	55	-			
4.3	Penerapan SIDA:	-	-	-	-			
4.4	Persentase perangkat daerah yang difasilitasi dalam penerapan inovasi daerah.	-	-	-	-			
4.5	Persentase kebijakan inovasi yang diterapkan di daerah.	-	-	-	-			
5	Pengawasan							
5.1	Persentase tindak lanjut temuan	54,58	54,01	56,12	57,07			
5.2	Persentase pelanggaran pegawai	0.16	0.16	0.10	-			
5.3	Jumlah temuan BPK	26	19	13	9			

6	Sekretariat Dewan							
6.1	Tersedianya Rencana Kerja Tahunan pada setiap Alat-alat Kelengkapan DPRD Provinsi/Kab/Kota	4	4	4				
6.2	Tersusun dan terintegrasinya Program-Program Kerja DPRD untuk melaksanakan Fungsi Pengawasan, Fungsi Pembentukan Perda, dan Fungsi Anggaran dalam Dokumen Rencana Lima Tahunan (RPJM) maupun Dokumen Rencana Tahunan (RKPD)	3	3	2				
6.3	Terintegrasi program- program DPRD untuk melaksanakan fungsi pengawasan, pembentukan Perda dan Anggaran ke dalam Dokumen Perencanaan dan Dokumen Anggaran Setwan DPRD	6	6	6				



BAB III

GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

Kuangan Daerah merupakan semua hak dan kewajiban daerah yang dapat dinilai dengan uang dan segala sesuatu berupa uang dan barang yang dapat dijadikan milik daerah yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam UU 23 tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. Oleh karena itu keuangan daerah menjadi komposisi penting dalam perencanaan pembangunan daerah, dimana dalam keuangan daerah menggambarkan sumber-sumber pembiayaan dan penggunaan keuangan daerah dalam pembangunan daerah kedepan. Tujuan diaturnya keuangan daerah oleh pemerintah daerah adalah untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya keuangan daerah. Selain itu, meningkatkan kesejahteraan daerah dan mengoptimalkan pelayanan kepada masyarakat.

Di dalam analisis keuangan daerah dilakukan analisis kinerja keuangan masa lalu dan proyeksi keuangan di masa depan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 Pengelolaan Keuangan Daerah adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggungjawaban, dan pengawasan Keuangan Daerah. Gambaran pengelolaan keuangan daerah diperlukan untuk bisa merencanakan program dan kebijakan yang akan di lakukan di suatu daerah.

Kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai pembangunan daerahnya sangat ditentukan oleh kapasitas daerah dalam mengatur berbagai program-program pembangunan dalam melaksanakan berbagai fungsinya secara baik dan benar, seperti fungsi pelayanan kepada masyarakat (*public services*), fungsi pembangunan (*development*), dan fungsi perlindungan kepada masyarakat (*society protection*). Sumber-sumber pembiayaan daerah, secara umum berasal dari: (1) investasi pemerintah pusat melalui kegiatan/dana sektoral; (2) investasi pemerintah daerah, baik dari provinsi maupun dari kabupaten/kota; dan (3) investasi dari sektor swasta, baik oleh masyarakat maupun oleh dunia usaha.

Dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2014 Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah mengandung prinsip dasar yakni: hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan

peraturan perundang-undang yang berlaku serta memegang prinsip: (1) Perimbangan Keuangan antara Pemerintah dan Pemerintahan Daerah merupakan subsistem Keuangan Negara sebagai konsekuensi pembagian tugas antara Pemerintah dan Pemerintah Daerah; (2) Pemberian sumber keuangan Negara kepada Pemerintahan Daerah dalam rangka pelaksanaan Desentralisasi didasarkan atas penyerahan tugas oleh Pemerintah kepada Pemerintah Daerah dengan memperhatikan stabilitas dan keseimbangan fiskal; dan (3) Perimbangan Keuangan antara Pemerintah dan Pemerintahan Daerah merupakan suatu sistem yang menyeluruh dalam rangka pendanaan penyelenggaraan asas Desentralisasi, Dekonsentrasi, dan Tugas Pembantuan.

Untuk mencapai upaya prioritas pembangunan seluruh kegiatan pada rencana pembangunan lima tahunan melalui RPJMD, perlu ditetapkan gambaran pengelolaan keuangan daerah dan kerangka pendanaan. Kedua hal tersebut perlu ditetapkan agar pengelolaan keuangan daerah dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk masyarakat umum. Arah gambaran pengelolaan keuangan daerah dan kerangka pendanaan meliputi kinerja keuangan masa lalu, kebijakan pengelolaan keuangan masa lalu, kerangka pendanaan..

3.1 Kinerja Keuangan Masa Lalu

Keberhasilan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah salah satunya ditentukan oleh kemampuan daerah dalam mengelola keuangan daerah. Ruang lingkup pengelolaan keuangan daerah menyangkut kepada, pengelolaan pendapatan daerah, pengelolaan belanja daerah dan pengelolaan pembiayaan daerah. Kemampuan daerah dalam menggali sumber-sumber pendapatan daerah akan meningkatkan kemampuan dalam membiayai belanja daerah. Disamping itu penentuan jenis belanja dan alokasinya secara tepat sesuai dengan kondisi daerah akan dapat menentukan keberhasilan pemerintah dalam penyelenggaraan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat.

Penyusunan rencana pembangunan daerah sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah adalah merupakan satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan nasional. Berkenaan dengan itu pendanaan penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah diatur sesuai kewenangan yang diserahkan menurut undang undang, yang anggarannya bersumber dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dilakukan melalui pendekatan yang berfokus kepada program/kegiatan yang terkait langsung dengan prioritas daerah serta memberikan dampak langsung bagi masyarakat (*money follow program*) dengan perencanaan yang *holistik* (menyeluruh), *tematik* (terfokus), *terintegrasi*

(terpadu), dan *spasial* (lokasi yang jelas).

Terkait dengan hal tersebut dalam pelaksanaan terutama menyangkut pada keuangan daerah dapat dilihat dari kinerja keuangan masa lalu terdiri atas kinerja pelaksanaan APBD dan neraca keuangan daerah. Kinerja pelaksanaan APBD dilihat dari realisasi target pendapatan, realisasi target belanja, serta penerimaan dan pengeluaran pembiayaan. Sedangkan neraca keuangan daerah dilihat dari perkembangan dan analisis neraca keuangan daerah yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

3.1.1 Kinerja Pelaksanaan APBD Kabupaten Kepulauan Meranti

3.1.1.1 Pendapatan

Pendapatan Daerah menurut Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019, meliputi semua penerimaan uang melalui Rekening Kas Umum Daerah yang tidak perlu dibayar kembali oleh Daerah dan penerimaan lainnya yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan diakui sebagai penambah ekuitas yang merupakan hak daerah dalam 1 (satu) tahun anggaran. Sumber sumber pendapatan daerah terdiri dari

- (1) Pendapatan Asli Daerah; yang terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan daerah yang sah.;
- (2) Pendapatan transfer; yang terdiri dari
 - a. Transfer pemerintah pusat; yang terdiri dari, dana perimbangan, dana insentif daerah, dana otonomi khusus, dana keistimewaan; dan dana desa
 - b. Transfer antara daerah yang terdiri dari, pendapatan bagi hasil; dan bantuan keuangan
- (3) Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah; yang terdiri dari hibah, dana darurat, lain lain pendapatan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pendapatan merupakan sumber utama pembiayaan dalam penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang dialokasikan dalam belanja daerah. Pendapatan yang banyak oleh pemerintah daerah maka semakin besar peluang daerah untuk bisa membiayai belanja daerah. Untuk melihat kinerja pendapatan daerah Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat dari realisasi pertumbuhan pendapatan. Rata-rata pertumbuhan realisasi pendapatan dalam APBD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun Anggaran 2016-2020 dapat dilihat pada Tabel 3.1 dibawah ini:

Data pada Tabel 3.1 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan selama kurun waktu 2016-2020 pendapatan Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 1,93% per tahun. Dilihat dari masing-masing komponen pendapatan yang mengalami rata-rata pertumbuhan tertinggi ke

terendah antara lain adalah PAD, pendapatan transfer dan Lain-Lain Pendapatan Yang Sah Lainnya. Pendapatan asli daerah rata-rata tumbuh sebesar 7,07% per tahun dan Pendapatan treansfer yang berasal dari transfer pemerintahan pusat lainnya yang berasal dari dana penyesuaian yang rata-rata tumbuh sebesar 13,23% per tahun, lengkapnya disajikan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1: Perkembangan dan Rata-Rata Pertumbuhan Pendapatan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

Uraian	Tahun					Rata – Rata Pertumbuhan (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
PENDAPATAN	1.028.514.377.491,17	957.600.359.516,43	1.065.043.393.579,32	1.179.280.568.095,59	1.110.416.409.032,96	1,93
Pendapatan Asli Daerah	52.413.812.665,25	80.941.082.098,16	68.006.356.887,21	79.075.541.783,96	68.885.900.802,09	7,07
Pendapatan Pajak daerah	8.498.546.193,00	9.214.770.448,00	13.055.122.223,00	13.645.282.112,61	12.025.122.230,60	9,07
Pendapatan Retribusi daerah	2.567.765.993,00	2.011.892.059,00	1.175.330.646,00	1.555.778.930,00	1.664.587.875,00	-10,27
Pendapatan Hasil Perusahaan Milik Daerah Dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	8.984.775.436,00	15.538.260.853,00	15.477.494.290,00	14.204.016.698,00	10.322.091.276,00	3,53
Lain-lain PAD yang sah	32.362.725.043,25	54.176.158.738,16	38.298.409.728,21	49.670.464.043,35	44.874.099.420,49	8,51
Pendapatan Transfer	976.100.564.825,92	876.659.277.418,27	964.496.454.832,11	1.069.519.694.728,63	1.041.530.508.230,87	1,64
Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	816.708.113.721,00	806.807.364.606,00	900.903.411.877,00	1.003.045.785.057,00	938.434.449.635,00	3,53
Transfer Dana Perimbangan	746.499.112.733,00	724.244.592.606,00	781.602.610.877,00	884.353.281.057,00	823.023.644.635,00	2,47
Dana Bagi hasil pajak	69.386.511.545,00	50.205.655.444,00	57.904.427.427,00	42.255.381.209,00	40.320.168.000,00	-12,69
Dana Bagi Hasil Sumberdaya Alam	199.075.073.875,00	143.184.778.603,00	161.515.867.404,00	220.026.265.090,00	159.471.229.978,00	-5,39
Dana alokasi umum	371.690.224.000,00	375.396.779.000,00	403.426.873.000,00	427.224.133.000,00	409.248.293.000,00	2,44
Dana alokasi khusus	106.347.303.313,00	155.457.379.559,00	158.755.443.046,00	194.847.501.758,00	213.983.953.657,00	19,1
Transfer Pemerintah Pusat Lainnya	70.209.000.988,00	82.562.772.000,00	119.300.801.000,00	118.692.504.000,00	115.410.805.000,00	13,23
Dana Otonomi Khusus	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
Dana penyesuaian	70.209.000.988,00	82.562.772.000,00	119.300.801.000,00	118.692.504.000,00	115.410.805.000,00	13,23
Data Insentif Daerah (DID)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
Data Insentif Daerah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
Dana Desa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
Dana Desa	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
Pendapatan Transfer Antar Daerah	57.964.854.358,92	56.943.154.147,00	63.593.042.955,11	66.473.909.671,63	71.402.297.411,87	5,35
Pendapatan Bagi Hasil Pajak	57.964.854.358,92	56.943.154.147,00	63.593.042.955,11	66.473.909.671,63	58.227.297.411,87	0,11
Bantuan Keuangan Umum dari Pemerintah Provinsi	0,00	0,00	0,00	0,00	13.175.000.000,00	-
Lain-Lain Pendapatan Yang Sah Lainnya	101.427.596.746,00	12.908.758.665,27	32.540.581.860,00	30.685.331.583,00	31.693.761.184,00	-25,23
Pendapatan Hibah	0,00	0,00	21.165.680.000,00	28.249.331.583,00	31.693.761.184,00	-
Pendapatan Dana Darurat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	-
Lain-lain Pendapatan sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	101.427.596.746,00	12.908.758.665,27	11.374.901.860,00	2.436.000.000,00	0,00	-100

Sumber: BPKAD Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2020

Sementara itu jika dilihat dari sisi kontribusi masing-masing komponen pendapatan terhadap keseluruhan pendapatan daerah. Maka kontribusi tertinggi selama tahun 2016-2020 adalah Kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) selama tahun 2016 sebesar 5,10% kemudian meningkat menjadi 6,20% tahun 2020 dengan rata-rata kontribusi sebesar 6,57% per tahun. Dilihat dari sisi kontribusi Pendapatan Asli Daerah tersebut terhadap pendapatan daerah masih relatif. Kontribusi PAD selama periode 2016-2020, menunjukkan bahwa kemampuan fiskal Kabupaten Kepulauan Meranti masih berada dalam kategori kurang mandiri/kurang mampu. Keadaan ini patut untuk menjadi perhatian mengingat komponen pendapatan asli daerah merupakan pendapatan yang dikelola langsung penerimaannya oleh Pemerintah Daerah dan menjadi indikator utama terhadap kemandirian daerah dari aspek keuangan. Oleh sebab itu pengembangan sumber-sumber pendapatan asli daerah berupa Pendapatan Pajak daerah; Pendapatan Retribusi daerah; Pendapatan Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan; Lain-lain PAD yang sah harus dikelola secara optimal kedepannya.

Pendapatan yang berasal dari transfer pemerintah pusat rata-rata sebesar 92,31% per tahun, dimana kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 94,90% dan terendah pada tahun 2018 sebesar 90,56%. Pendapatan dari transfer pemerintah pusat yang tertinggi berasal dari tranfer dana perimbangan dengan rata-rata kontribusi sebesar 81,44% per tahun. Kontribusi transfer dana perimbangan terbesar berasal dari bagi hasil sumber daya alam, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus. Kondisi ini dapat dimaklumi mengingat Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan daerah yang juga memiliki sumberdaya migas. Sementara transfer dana perimbangan yang berasal dari dana bagi hasil pajak mengalami penurunan kontribusi dari 94,90% pada tahun 2016 menjadi 93,80% pada tahun 2020 dengan rata-rata kontribusi sebesar 92,30% selama kurun waktu yang sama.

Tabel 3.2: Perkembangan dan Kontribusi Komponen Pendapatan Terhadap Pendapatan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

Tahun	Pendapatan (Rp)	Pendapatan Asli Daerah (Rp)	Kontribusi (%)	Pendapatan Transfer (Rp)	Kontribusi (%)	Lain-Lain Pendapatan Yang Sah Lainnya (Rp)	Kontribusi (%)
2016	1.028.514.377.491,17	52.413.812.665,25	5,10	976.100.564.825,92	94,90	101.427.596.746,00	9,86
2017	957.600.359.516,43	80.941.082.098,16	8,45	876.659.277.418,27	91,55	12.908.758.665,27	1,35
2018	1.065.043.393.579,32	68.006.356.887,21	6,39	964.496.454.832,11	90,56	32.540.581.860,00	3,06
2019	1.179.280.568.095,59	79.075.541.783,96	6,71	1.069.519.694.728,63	90,69	30.685.331.583,00	2,60
2020	1.110.416.409.032,96	68.885.900.802,09	6,20	1.041.530.508.230,87	93,80	31.693.761.184,00	2,85
Rata-rata	1.068.171.021.543,09	69.864.538.847,33	6,57	985.661.300.007,16	92,30	41.851.206.007,65	3,94

Sumber: BPKAD Kepulauan Meranti tahun 2020

3.1.1.2 Belanja

Belanja daerah pada dasarnya adalah sebagai pelaksanaan kewajiban daerah yang disusun dalam rangka untuk mendanai pelaksanaan urusan Pemerintah Daerah yang menjadi kewenangan daerah. Urusan pemerintahan itu terdiri dari urusan wajib dan urusan pilihan. Penyusunan belanja untuk pelaksanaan urusan wajib dilaksanakan dengan berdasarkan Standar Pelayanan Minimal yang telah ditetapkan.

Dalam penyusunan belanja daerah Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti berpedoman pada prinsip-prinsip penganggaran, dengan menggunakan pendekatan anggaran kinerja. Setiap penganggaran pada program dan kegiatan dikaitkan dengan keluaran yang diharapkan dengan mendahulukan program dan kegiatan yang menjadi prioritas daerah. Penetapan target capaian kinerja setiap belanja dalam program dan kegiatan bertujuan untuk meningkatkan akuntabilitas perencanaan anggaran dan memperjelas efektifitas dan efisiensi penggunaan anggaran.

Struktur belanja daerah sesuai dengan PP No. 12 tahun 2019, dimana Belanja daerah yang terdiri dari belanja operasi, belanja modal dan belanja tak terduga secara umum tumbuh sebesar 2,12% per tahun selama tahun 2016-2020. Pada belanja operasi selama kurun waktu tersebut mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,78% per tahun. Peningkatan belanja operasi ini disebabkan meningkatnya belanja hibah dengan rata-rata sebesar 8,61% per tahun. Peningkatan pada belanja hibah dalam rangka untuk mengkonsentrasi kegiatan pada belanja lainnya yang diselenggarakan langsung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti.

Selanjutnya perkembangan komponen belanja modal dalam kurun waktu yang sama mengalami pertumbuhan sebesar -4,20% per tahun. Pertumbuhan tertinggi belanja modal berasal dari belanja tanah serta belanja asset tetap lainnya dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 63,34% per tahun dan 40,06% per tahun. Dari tujuh komponen belanja modal hanya belanja Jalan, Irigasi dan jaringan yang mengalami penurunan pertumbuhan sebesar -8,32% per tahun dan bahkan pada tahun 2018 tidak ada belanja tanah sebagai komponen belanja modal.

Sementara itu jika belanja daerah dilihat dari aspek besarnya pertumbuhan pada belanja transfer ini berasal dari transfer bantuan keuangan kepada ke daerah lainnya. Realisasi belanja daerah Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti yang dianggarkan dalam APBD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun Anggaran 2016–2020, secara lebih rinci disajikan pada Tabel 3.3 berikut:

Tabel 3.3: Perkembangan dan Rata-Rata Pertumbuhan Belanja Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020 Sesuai PP No. 12 tahun 2019

Uraian	Tahun					Rata – Rata Pertumbuhan (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
BELANJA DAERAH	1.023.128.864.643,31	969.293.731.180,42	1.042.026.366.105,75	1.206.584.262.781,95	1.112.506.030.850,21	2,12
BELANJA OPERASI	682.015.884.627,31	665.903.008.707,54	721.212.691.423,81	768.878.300.941,65	731.922.399.315,02	1,78
Belanja Pegawai	362.825.308.330,00	320.918.779.535,00	397.993.042.662,00	358.572.092.770,00	364.908.859.577,09	0,14
Belanja Barang dan Jasa	289.017.176.297,31	331.249.001.172,54	313.243.448.761,81	398.614.008.171,65	324.039.325.937,93	2,9
Bunga	0	0	0	0	0.00	-
Belanja Subsidi	0	0	0	0	0.00	-
Belanja Hibah	30.173.400.000,00	13.735.228.000,00	9.976.200.000,00	10.192.200.000,00	41.980.408.000,00	8,61
Belanja Bantuan Sosial	0	0	0	1.500.000.000,00	993.805.800,00	-
BELANJA MODAL	255.389.923.066,00	173.835.960.831,88	169.802.769.846,94	290.696.070.450,30	215.085.256.948,69	-4,2
Belanja Tanah	10.323.145.935,00	6.022.051.786,00	0.00	4.571.870.617,00	186.490.000,00	63,34
Belanja Peralatan dan Mesin	38.427.359.271,00	27.376.269.003,88	34.964.457.784,76	39.673.693.427,00	49.587.365.668,00	6,58
Belanja Gedung dan Bangunan	47.477.793.317,00	12.978.507.200,00	38.072.931.426,76	62.943.883.746,16	49.470.610.980,36	1,03
Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	157.994.087.543,00	123.042.316.660,00	95.251.849.085,42	180.828.393.973,14	111.608.339.683,33	-8,32
Belanja Asset Tetap Lainnya	1.099.887.000,00	4.217.626.182,00	1.513.531.550,00	2.678.228.687,00	4.232.450.617,00	40,06
Belanja Aset Lainnya	67.650.000,00	199.190.000,00	0	0	0.00	-100
BELANJA TAK TERDUGA	0	0	0	0	16.486.723.916,00	-
Belanja Tak Terduga	0	0	0	0	16.486.723.916,00	-
BELANJA TRANSFER	85.723.056.950,00	129.554.761.641,00	151.010.904.835,00	147.009.891.390,00	149.011.650.670,50	14,82
Transfer /Bagi Hasil Ke Desa	0	0	0	0	0.00	-
Bagi Hasil Pajak	0	0	0	0	0.00	-
Bagi Hasil Retribusi	0	0	0	0	0.00	-
Transfer/Bantuan Keuangan	85.723.056.950,00	129.554.761.641,00	151.010.904.835,00	147.009.891.390,00	149.011.650.670,50	14,82
Transfer Bantuan Keuangan Ke Daerah Lainnya	0	0	0	0	149.011.650.670,50	-
Transfer Bantuan Keuangan Ke Desa	85.723.056.950,00	129.554.761.641,00	150.450.307.735,00	146.465.751.690,00	0	-100
Transfer Bantuan Keuangan Lainnya.	0	0	560.597.100,00	544.139.700,00	0	-

Sumber:BPKAD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020

3.1.1.3 Penerimaan Pembiayaan

Pembiayaan merupakan setiap penerimaan yang perlu dibayar kembali dan atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik tahun anggaran yang bersangkutan maupun tahun anggaran berikutnya. Selama kurun waktu tahun anggaran 2016-2020. Pembiayaan Kabupaten Kepulauan Meranti menunjukkan terjadinya penurunan secara drastis yaitu dengan rata-rata penurunan sebesar - 23,91% dari tahun 2016-2020. Penurunan penerimaan pembiayaan ini disebabkan menurunnya SiLPA dari 16,054 milyar tahun 2016 menjadi 5,381 Milyar tahun 2020.

SiLPA merupakan dana milik daerah yang bersangkutan, sehingga tidak menimbulkan risiko fiskal seperti halnya pinjaman apabila digunakan dalam pembiayaan pembangunan. Penggunaan SiLPA dalam pembiayaan pembangunan apabila APBD mengalami defisit. Maka defisit tersebut dapat dibiayai dengan penerimaan pembiayaan, termasuk dalam penerimaan pembiayaan tersebut misalnya Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) tahun sebelumnya, penggunaan cadangan, penerimaan pinjaman, hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan penerimaan kembali pemberian pinjaman atau penerimaan piutang atau penerimaan pembiayaan lainnya. Secara lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4 berikut ini.

Tabel 3.4: Perkembangan dan Rata-Rata Pembiayaan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2015 – 2019 (PP No. 12 tahun 2019)

Uraian	Tahun (Rp)					Rata - Rata Pertumbuhan (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
PEMBIAYAAN						
PENERIMAAN PEMBIAYAAN DAERAH	16.054.954.848,00	21.440.467.695,00	9.668.164.589,66	32.685.192.063,23	5.381.497.376,87	-23,91
Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya	16.054.954.848,00	21.440.467.695,00	9.668.164.589,66	32.685.192.063,23	5.381.497.376,87	-23,91
Penerimaan Piutang Daerah	0	0	0	0	0	-
Pencairan Dana Cadangan	0	0	0	0	0	-
Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	0	0	0	0	0	-
Penerimaan Pinjaman Daerah	0	0	0	0	0	-
Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman	0	0	0	0	0	-
Penerimaan Pembiayaan Lainnya	0	0	0	0	0	-
PENGELUARAN PEMBIAYAAN DAERAH	0	0	0	0	0	-
Pembayaran Cicilan Pokok Utang yang Jatuh Tempo	0	0	0	0	0	-
Penyertaan Modal (investasi) Pemerintah Daerah	0	0	0	0	0	-
Pembentukan Dana Cadangan	0	0	0	0	0	-
Pemberian Pinjaman Daerah	0	0	0	0	0	-
Pengeluaran Pembiayaan Lainnya	0	0	0	0	0	-
PEMBIAYAAN NETTO	16.054.954.848,00	21.440.467.695,00	9.668.164.589,66	32.685.192.063,23	5.381.497.376,87	-23,91
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TAHUN BERKENAAN (SiLPA)	21.440.467.695,86	9.747.096.031,01	32.685.192.063,23	5.381.497.376,87	3.291.875.559,62	-37,40

Sumber: BPKAD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020

3.1.2 Neraca Daerah

Neraca Daerah adalah salah satu komponen laporan keuangan daerah yang memberikan informasi tentang posisi keuangan daerah diantaranya berupa asset daerah yang terurai dalam bentuk kewajiban, dan ekuitas dana pada tanggal neraca diterbitkan.

Disamping itu neraca juga sangat penting bagi manajemen pemerintah daerah, karena dapat memberikan informasi kepada manajemen pemerintah daerah mengenai likuiditas dan fleksibilitas keuangan daerah. Neraca dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan yang terarah dalam rangka pengelolaan sumberdaya ekonomi yang dimiliki oleh daerah secara efisien dan efektif dan dapat mendorong terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).

Dalam Neraca Kabupaten Kepulauan Meranti kurun waktu tahun 2016-2020, komponen asset yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,52%. Asset yang mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi adalah kas yang terdapat dalam asset lancar dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 14,29% per tahun. Besarnya nilai asset lancar ini terutama dari sisi kas menguntungkan dari sisi likuiditas, namun dari sisi efektivitas menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Pemerintah Daerah dalam menerapkan anggaran masih belum maksimal, sehingga sisa uang kas yang tidak digunakan secara maksimal pada tahun yang bersangkutan. Demikian halnya dengan persediaan yang tumbuh dengan rata-rata sebesar 16,54% per tahun.

Berbeda halnya dengan asset lancar, pada Investasi Jangka Panjang justru mengalami penurunan walaupun dengan rata-rata penurunannya sebesar -0,05% per tahun. Penurunan investasi jangka Panjang disumbangkan oleh semua sub komponen investasi non permanen lainnya

Kemudian asset tetap yang secara nominal nilainya paling besar dibandingkan dengan asset yang lainnya yaitu tanah juga mengalami peningkatan rata-rata sebesar 21,14% per tahun. Asset tetap dipengaruhi oleh belanja modal, semakin besar belanja modal yang dianggarkan dan direalisasikan maka semakin tinggi tingkat pertumbuhannya. Secara umum asset tetap mengalami peningkatan sebesar 0,91% per tahun.

Salanjutnya kewajiban daerah yang tercatat dalam Neraca Daerah selama kurun waktu 2016-2020 mengalami peningkatan secara signifikan, rata-rata turun sebesar 1,19%. Peningkatan jumlah kewajiban disebabkan pemerintah daerah peningkatan utang belanja dengan pertumbuhan sebesar 3,11% per tahun.

Ekuitas dana Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami peningkatan rata-rata sebesar 1,75% per tahun selama kurun waktu 2016-2020. Peningkatan ekuitas menjadi hal yang positif karena meningkatkan kemampuan daerah Kabupaten

Kepulauan Meranti untuk mendanai sendiri kegiatan pembangunan daerah semakin baik. Secara lebih rinci neraca daerah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5: Perkembangan dan Rata – Rata Pertumbuhan Neraca Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No.	Uraian	PER 31 DESEMBER 2016	PER 31 DESEMBER 2017	PER 31 DESEMBER 2018	PER 31 DESEMBER 2019	PER 31 DESEMBER 2020	Rata-rata Pertumbuhan (%)
1.	ASET						
1.1.	ASET LANCAR	61.087.889.126,84	32.536.381.366,85	64.359.185.389,78	34.987.731.488,534	24.307.315.069,83	-6,27
1.1.1.	Kas	22.352.189.659,53	9.808.199.601,06	32.709.120.978,63	5.476.884.362,27	3.453.131.612,02	14,29
1.1.2.	Piutang	27.667.382.668,25	11.442.995.186,48	18.247.889.434,195	14.268.651.071,89	777.071.360,00	-28,88
1.1.3.	Persediaan	11.068.316.799,06	11.285.186.579,31	13.402.174.976,95	15.242.196.054,374	20.077.112.097,81	16,54
1.2	INVESTASI JANGKA PANJANG	60.129.095.000,00	60.063.190.000,00	60.063.565.000,00	60.000.000.000,00	60.000.000.000,00	-0,05
1.2.1	Penyertaan Modal Pemerintah Daerah	60.000.000.000,00	60.000.000.000,00	60.000.000.000,00	60.000.000.000,00	60.000.000.000,00	0,00
1.2.2	Investasi Non Permanen Lainnya	200.000.000,00	200.000.000,00	200.000.000,00	0,00	0,00	-25,00
1.2.3	Penyisihan Investasi Non Permanen Lainnya	(70.905.000,00)	(136.810.000,00)	(136.435.000,00)	0,00	0,00	-1,83
1.3	ASET TETAP	2.645.873.956.324,91	2.581.387.969.683,12	2.557.715.355.674,59	2.772.571.378.265,82	2.733.681.699.633,50	0,91
1.3.1	Tanah	151.558.203.325,22	154.052.055.158,17	200.062.840.088,17	304.870.527.019,30	306.841.730.849,30	21,14
1.3.2	Peralatan dan mesin	358.905.870.578,07	384.044.020.239,83	416.158.215.453,61	457.112.117.857,77	509.337.564.347,95	9,16
1.3.3	Gedung dan bangunan	702.888.780.658,93	715.627.900.075,48	695.774.886.296,44	786.376.908.870,09	836.946.915.331,69	4,62
1.3.4	Jalan, irigasi, dan jaringan	1.746.094.620.346,83	1.876.778.442.633,68	2.001.610.017.145,90	2.134.869.640.870,72	2.357.205.838.390,51	7,80
1.3.5	Aset tetap lainnya	59.968.009.851,84	60.969.056.469,91	59.568.036.573,76	68.310.182.514,60	71.634.362.348,60	4,73
1.3.6	Konstruksi dalam pengerjaan	386.863.365.041,39	332.245.365.186,39	320.901.117.039,05	362.425.838.505,63	279.575.868.337,02	-6,86
1.3.7	Akumulasi Penyusutan	-760.404.893.477,36	-942.328.870.080,36	-1.136.359.756.922,34	-1.341.393.837.372,28	-1.627.860.579.971,56	20,98
1.4	ASET LAINNYA	13.247.736.215,85	12.591.236.143,74	12.828.196.920,52	113.762.473.656,21	113.663.770.706,34	195,91
1.4.1	Tagihan penjualan angsuran	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
1.4.2	Tagihan tuntutan ganti kerugian daerah	2.828.175.983,66	2.825.675.983,66	4.190.797.778,66	3.929.391.905,76	2.788.175.479,33	3,24
1.4.3	Kemitraan dengan pihak kedua	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
1.4.4	Aset tak berwujud	0,00	0,00	1.754.017.500,00	1.811.520.284,39	2.676.490.284,39	12,76
1.4.5	Amortisasi Aset Tak Berwujud	0,00	0,00	0,00	(1.764.874.518,28)	-2.063.271.468,16	4,23
1.4.6	Aset Lain-Lain	10.419.560.232,19	9.765.560.160,08	68.83.381.641,86	109.786.435.984,336	109.166.159.984,34	364,65
TOTAL ASET DAERAH		2.780.338.676.667,60	2.686.578.777.193,70	2.694.966.302.984,89	2.981.321.583.410,56	2.937.618.721.611,37	1,52
2.	KEWAJIBAN						
2.1	KEWAJIBAN JANGKA PENDEK	120.212.000.361,01	63.667.647.413,26	65.997.901.971,36	74.205.079.066,22	100.709.847.349,65	1,19
2.1.1	Utang perhitungan pihak ketiga	911.608.805,88	82.109.317,40	16.218.748,40	17.880.083,40	165.098.257,40	165,59
2.1.2	Pendapatan diterima dimuka	415.572.819,13	505.061.263,02	225.197.025,14	89.983.900,11	238.549.298,32	17,80
2.1.3	Utang Belanja	106.383.994.457,00	62.021.259.913,84	65.280.247.918,82	74.097.215.082,71	100.306.199.793,93	3,11
2.1.4	Utang Jangka Pendek Lainnya	12.500.824.279,00	1.059.216.919,00	476.238.279,00	0,00	0,00	-61,64
2.2	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	
3.	EKUITAS						
3.1.	EKUITAS DANA LANCAR	2.660.126.676.306,59	2.622.911.129.780,44	2.628.968.401.013,53	2.907.116.504.344,34	2.836.908.874.261,73	1,75
3.1.1	Ekuitas	2.660.126.676.306,59	2.622.911.129.780,44	2.628.968.401.013,53	2.907.116.504.344,34	2.836.908.874.261,73	1,75
TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA		2.780.338.676.667,60	2.686.578.777.193,70	2.694.966.302.984,89	2.981.321.583.410,56	2.937.618.721.611,38	1,52

Sumber: BPKAD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020

Informasi yang diperoleh dari Neraca Daerah, dapat dijadikan bahan untuk melakukan analisis faktor fundamental keuangan Pemerintah Daerah, melalui analisis rasio-rasio untuk mengukur kinerja keuangan Pemerintah Daerah. Rasio keuangan dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu: (1) rasio likuiditas, yaitu rasio yang menyatakan kemampuan keuangan daerah untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek; (2) rasio solvabilitas (leverage), menunjukkan kemampuan keuangan daerah dalam memenuhi kewajiban jangka Panjang dan (3) rasio aktivitas, menyatakan kemampuan keuangan daerah dalam memanfaatkan harta yang dimilikinya. Adapun rasio-rasio kinerja keuangan daerah Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6: Perkembangan Rasio Keuangan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun Anggaran 2016-2020

No	Rasio Keuangan	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
A.	Rasio Likuiditas						
1.	Rasio Lancar (Current Ratio)	0,51	0,51	0,98	0,47	0,24	-2,27
2.	Rasio Cepat (Quick Ratio)	0,42	0,33	0,77	0,27	0,04	-9,55
B.	Rasio Solvabilitas						
1.	Rasio Total Hutang Terhadap Total Asset	4,32	2,37	2,45	2,49	3,43	-0,62
2.	Rasio Hutang Terhadap Modal	4,52	2,43	2,51	2,55	3,55	-0,53
C.	Rasio Aktivitas						
1.	Rata-Rata Umur Piutang (Hari)	9,82	4,36	6,25	4,42	0,26	-33,95
2.	Rata-Rata Umur Persediaan (Hari)	92,92	84,85	79,47	77,37	55,31	-11,55

Sumber: Data Olahan, 2020

Mencermati hasil analisis keuangan Tabel 3.6 di atas dapat dilihat bahwa bahwa rasio likuditas yang menunjukkan kemampuan Keuangan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya selama kurun waktu 2016-2020 menunjukkan trend yang yang semakin menurun. Kenyataan ini dapat dilihat dari current rasio yang senantiasa semakin berkurang dari 0,51 pada tahun 2016 menurun secara tajam menjadi 0,24 pada tahun 2020. Besaran current ratio 0,24 pada tahun 2020 ini berarti bahwa Rp 1 kewajiban dijamin dengan Rp. 0,24 pada asset lancar. Tidak jauh berbeda dengan current ratio pada Rasio likuditas yaitu quick ratio juga menunjukkan trend penurunan dari 0,42 pada tahun 2016 menurun menjadi 0,04 pada tahun 2020. Besaran rasio cepat 0,04 tahun 2020 berarti Rp 100.709.847.349,65 kewajiban dijamin dengan Rp. 24.307.315.069,83 asset lancar termasuk persediaan. Kedua rasio likuiditas

tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan Kabupaten Kepulauan Meranti untuk membayar kewajiban jangka pendeknya rendah atau kurang baik.

Selanjutnya rasio solvabilitas yang menunjukkan kemampuan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya selama kurun waktu 2016-2020 juga menunjukkan kecenderungan yang menurun. Hal ini dilihat rasio solvabilitas yang ditunjukkan dari rasio total hutang terhadap total asset dari 4,32% pada tahun 2016 kemudian menurun menjadi 3,43% pada tahun 2020. Artinya pada tahun 2020, dari Rp 100.709.847.349,65 hutang dijamin dengan total asset senilai Rp 2.937.618.721.611,38.

Rasio solvabilitas lainnya yaitu rasio hutang terhadap total modal (ekuitas) juga mengalami peningkatan dengan nilai yang sama dengan rasio hutang dengan total asset. Dari informasi rasio solvabilitas yang diuraikan diatas, memberikan gambaran bahwa kemampuan keuangan daerah Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti sangat baik. Keadaan ini memungkinkan bagi Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti apabila berkeinginan membuat kebijakan peminjaman uang dalam rangka mempercepat proses pembangunan.

Dilihat dari rasio aktivitas rata-rata umur piutang dari rata-rata umur piutang, menunjukkan kinerja semakin membaik. Rata-rata umur piutang semakin pendek dari 9,82 hari pada tahun 2016 menurun menjadi 0,26 hari pada tahun 2020. Kondisi ini menunjukkan bahwa piutang pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti kepada pihak ketiga penagihan semakin cepat sehingga perputran piutang menjadi uang kas juga semakin cepat. Demikian halnya dengan rata-rata umur persediaan yang semakin pendek 92,92 pada tahun 2016 menjadi 55,31 pada tahun 2020.

3.2 Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu

Kebijakan pengelolaan keuangan daerah secara garis besarnya tercermin dari kebijakan pendapatan, belanja dan pembiayaan yang tercantum dalam Anggaran Pendapatan Belanja Daerah. Dalam pengelolaan keuangan daerah Pemerintah Daerah dituntut untuk mengelola keuangan daerah secara akuntabel dan transparan, dan berkinerja untuk mendorong akselerasi pembangunan dan peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat. Keuangan daerah diharapkan mampu secara efisien mengalokasikan sumberdaya pembangunan daerah untuk kepentingan masyarakat. Berkenaan dengan itu maka perlu dilakukan perencanaan secara cermat dengan proses identifikasi dan penyerapan aspirasi untuk menjamin terwujudnya efektivitas dan efisiensi dalam penggunaan anggaran belanja daerah.

Azas umum pengelolaan keuangan daerah yang telah menjadi komitmen pemerintah daerah adalah bahwa : “keuangan daerah dikelola secara tertib, taat pada peraturan perundang- undangan, efektif, efisien, ekonomis, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan asas keadilan, kepatutan, dan manfaat

untuk masyarakat. Pengelolaan keuangan daerah dilaksanakan dalam suatu sistem terintegrasi, diwujudkan dalam APBD yang setiap tahun ditetapkan dengan Peraturan Daerah.”

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan wujud pengelolaan keuangan daerah yang terdiri dari pendapatan, belanja dan pembiayaan, sehingga arah kebijakan keuangan daerah tetap harus berpedoman kepada rencana pembangunan dalam rangka untuk mencapai Visi dan Misi. Kebijakan pengelolaan keuangan Kabupaten Kepulauan Meranti juga diarahkan untuk mengoptimalkan pendapatan asli serta meningkatkan akselerasi aktivitas ekonomi dengan memberikan fasilitasi kegiatan ekonomi yang menjadi prioritas seperti sektor pertanian terutama perkebunan sagu, perikanan, peternakan, industri, UMKM serta pariwisata kedepan.

Dalam kebijakan penganggaran di Kabupaten Kepulauan Meranti juga memperhatikan pada upaya untuk memecahkan masalah penting dan mendesak terutama pada sektor yang memiliki daya ungkit pembangunan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, guna dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi angka kemiskinan dengan tetap mendahulukan pemenuhan pada urusan wajib pemerintahan pelayanan dasar seperti Pendidikan, Kesehatan, perumahan dan pemukiman serta penanggulangan kemiskinan.

3.2.1 Proporsi Penggunaan Anggaran

3.2.1.1 Proporsi Realisasi Belanja

Belanja Daerah berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 terdiri dari Belanja Operasi, Belanja Modal, Belanja Tak Terduga dan Belanja Transfer. Proporsi masing-masing jenis belanja tersebut dapat merupakan kebijakan dalam alokasi anggaran. Adapun realisasi Belanja Daerah selama kurun waktu Tahun Anggaran 2016-2020 secara nominal dapat dilihat pada Tabel 3.7.

Berdasarkan data Tabel 3.7 menunjukkan terjadinya peningkatan realisasi belanja daerah dari 80,66% pada tahun 2016 atau senilai Rp. 1,023 triliun meningkat menjadi 88,46% pada tahun 2020 atau senilai Rp. 1.112 triliun. Peningkatan realisasi tersebut terutama disumbang oleh peningkatan realisasi belanja modal secara relative sebesar 60,82% pada tahun 2016 menjadi 70,93% pada tahun 2020, namun secara nominal menurun dari Rp. 255,38 Milyar tahun 2016 menjadi Rp. 215,08 Milyar pada tahun 2020.

Sementara itu realisasi belanja transfer secara relative mengalami penurunan dari 87,44% tahun 2016 menjadi 84,84% pada tahun 2020, namun secara nominal mengalami peningkatan dari Rp. 85,72 Milyar tahun 2016 menjadi Rp. 149,01 Milyar tahun 2020. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa

walaupun realisasi belanja transfer secara relative mengalami penurunan namun secara nominal mengalami peningkatan sebesar Rp. 89,37 milyar. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan belanja transfer namun kemampuan daerah dalam merealisasikan mengalami perlambatan.

Data Tabel 3.7 memperlihatkan bahwa proporsi realisasi belanja daerah pada masing-masing komponen belanja sebagian besar diperuntukkan pada belanja operasi sebesar 66,66% pada tahun 2016 turun menjadi 65,79% tahun 2020 dari total belanja. Proporsi realisasi belanja modal tahun 2016 sebesar 24,96% kemudian turun menjadi 19,33% pada tahun 2020. Proporsi belanja transfer sebesar 8,38% tahun 2016 kemudian naik menjadi 13,39% tahun 2020 dan komponen belanja tak terduga sebesar 1,48% dan baru dilaksanakan tahun 2020 dari total belanja. Dilihat dari tingkat kecenderungan selama tahun 2016-2020 proporsi belanja operasi secara relative cenderung menurun, secara nominal naik.

Tabel 3.7: Perkembangan Proporsi Realisasi Belanja Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Uraian	2016		2017		2018		2019		2020	
		Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%	Rp.	%
I	BELANJA DAERAH	1.023.128.864.643,31	80,66	969.293.731.180,42	90,24	1.042.026.366.105,75	95,34	1.206.584.262.781,95	88,09	1.112.506.030.850,21	88,46
1	BELANJA OPERASI	682.015.884.627,31	91,02	665.903.008.707,54	91,02	721.212.691.423,81	95,45	768.878.300.941,65	87,48	731.922.399.315,02	88,30
	Belanja Pegawai	362.825.308.330,00	95,26	320.918.779.535,00	93,23	397.993.042.662,00	96,54	358.572.092.770,00	83,49	364.908.859.577,09	92,35
	Belanja Barang dan Jasa	289.017.176.297,31	89,05	331.249.001.172,54	89,23	313.243.448.761,81	94,35	398.614.008.171,65	91,80	324.039.325.937,93	83,83
	Bunga	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0,00
	Belanja Subsidi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0,00
	Belanja Hibah	30.173.400.000,00	74,58	13.735.228.000,00	90,62	9.976.200.000,00	90,23	10.192.200.000,00	74,36	41.980.408.000,00	90,78
	Belanja Bantuan Sosial	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1.500.000.000,00	100	993.805.800,00	99,38
2	BELANJA MODAL	255.389.923.066,00	60,82	173.835.960.831,88	90,99	169.802.769.846,94	92,35	290.696.070.450,30	92,04	215.085.256.948,69	70,93
	Belanja Tanah	10.323.145.935,00	96,04	6.022.051.786,00	74,04	0.00	0.00	4.571.870.617,00	90,19	186.490.000,00	100,00
	Belanja Peralatan dan Mesin	38.427.359.271,00	84,22	27.376.269.003,88	90,08	34.964.457.784,76	95,10	39.673.693.427,00	86,37	49.587.365.668,00	89,55
	Belanja Gedung dan Bangunan	47.477.793.317,00	87,34	12.978.507.200,00	86,95	38.072.931.426,76	93,12	62.943.883.746,16	94,43	49.470.610.980,36	94,17
	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	157.994.087.543,00	51,31	123.042.316.660,00	92,44	95.251.849.085,42	91,00	180.828.393.973,14	92,53	111.608.339.683,33	58,76
	Belanja Asset Tetap Lainnya	1.099.887.000,00	99,32	4.217.626.182,00	98,42	1.513.531.550,00	98,31	2.678.228.687,00	97,01	4.232.450.617,00	81,51
	Belanja Aset Lainnya	67.650.000,00	99,97	199.190.000,00	90,13	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0,00
3	BELANJA TAK TERDUGA	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	16.486.723.916,00	45,47
	Belanja Tak Terduga	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	16.486.723.916,00	45,47
4	BELANJA TRANSFER	85.723.056.950,00	87,44	129.554.761.641,00	85,80	151.010.904.835,00	99,60	147.009.891.390,00	84,84	149.011.650.670,50	84,84
	Transfer /Bagi Hasil Ke Desa	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	Bagi Hasil Pajak	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0,00
	Bagi Hasil Retribusi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0,00
5	Transfer/Bantuan Keuangan	85.723.056.950,00	87,44	129.554.761.641,00	85,80	151.010.904.835,00	99,60	147.009.891.390,00	84,84	149.011.650.670,50	97,01
	Transfer Bantuan Keuangan Ke Daerah Lainnya	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	149.011.650.670,50	97,01
	Transfer Bantuan Keuangan Ke Desa	85.723.056.950,00	87,44	129.554.761.641,00	85,80	150.450.307.735,00	99,60	146.465.751.690,00	84,81	0.00	0,00
	Transfer Bantuan Keuangan Lainnya.	0.00	0.00	0.00	0.00	560.597.100,00	100	544.139.700,00	94,51	0.00	0,00

Sumber: BPKAD Kabupaten Kepulauan Meranti, 2021

3.2.1.2 Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur

Belanja aparatur adalah belanja yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan aparatur dalam menjalankan tugasnya sebagai aparatur sipil negara. Belanja kebutuhan aparatur masuk dalam 2 kategori belanja baik itu belanja tidak langsung maupun belanja langsung. Pemenuhan kebutuhan ini cukup penting untuk menjamin terlaksananya pelayanan public dan pelaksanaan pembangunan.

Data Tabel 3.8 memperlihatkan bahwa proporsi penunhan belanja aparatur dalam belanja tidak langsung sebesar 48,92% pada tahun 2016 kemudian naik menjadi 57,54% pada tahun 2020 dengan peningkatan pertumbuhan sebesar 5,03% per tahun. Sedangkan komposisi belanja langsung pemenuhan belanja aparatur menurun dari 53,04 pada tahun 2016 turun menjadi 42,46% tahun 2020 atau turun sebesar -3,44% per tahun. Komponen belanja tidak langsung yang mengalami peningkatan adalah belanja aparatur gaji dan tunjangan naik sebesar 2,90% per tahun.

Sedangkan belanja langsung yang mengalami peningkatan yang cukup signifikan adalah belanja premi asuransi dan belanja modal dengan masing-masing pertumbuhan 72,48% dan 16,73% per tahun dari tahun 2016-2020. Uraian belanja tidak langsung dan langsung pemenuhan belanja aparatur, jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8: Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Uraian	Tahun					Rata-rata Pertumbuhan (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Belanja Tidak Langsung	357.965.329.330,00	320.918.779.535,00	353.255.431.937,00	338.662.253.032,00	343.131.088.084,00	-0,41
	Gaji dan Tunjangan	193.784.379.295,00	179.652.272.455,00	188.164.474.257,00	198.145.349.628,00	198.310.993.969,00	2,90
	Tambahan penghasilan PNS	160.464.209.500,00	137.903.807.080,00	160.828.257.680,00	136.736.903.404,00	140.560.290.315,00	-4,15
	Belanja Penerimaan lainnya pimpinan dan anggota DPRD serta KDH/WKDH	2.703.075.000,00	3.362.700.000,00	4.262.700.000,00	3.780.000.000,00	4.259.803.800,00	8,86
	Insetif pemungutan pajak Daerah	645.965.535,00	0	0	0		
	Insetif pemungutan Retribusi Daerah	367.700.000,00	0	0	0		
2	Belanja Langsung	325.396.364.943,00	266.236.364.801,88	262.270.974.923,94	393.037.538.832,30	253.211.994.363,69	8,37
	Honorarium PNS	8.827.697.000,00	10.837.900.000,00	11.682.352.525,00	12.689.270.500,00	8.576.995.000,00	-2,28
	Belanja Pegawai dana BOS	0	5.615.419.800,00	4.819.853.200,00	3.730.748.488,00	5.975.533.490,00	-18,38
	Belanja Pegawai BLUD rumah sakit	0	0	0	0		-100,00
	Belanja Premi asuransi	3.467.752.430,00	1.555.011.600,00	2.688.428.800,00	3.680.958.320,00	4.838.234.251,00	72,48
	Belanja Makan Minum	15.838.410.162,00	17.531.840.549,00	18.048.491.647,00	20.149.622.594,00	15.170.604.473,00	-1,32
	Belanja Pakaian dinas dan atributnya	1.042.740.000,00	540.284.000,00	567.500.000,00	1.019.439.000,00	868.893.000,00	0,11
	Belanja pakaian kerja	1.255.994.000,00	1.260.405.000,00	1.339.994.500,00	1.890.179.400,00	714.600.000,00	0,76
	Belanja Pakaian khusus dan hari-hari tertentu	1.986.357.000,00	1.534.373.000,00	1.030.325.000,00	1.393.452.000,00	714.600.000,00	-11,64
	Belanja Perjalanan Dinas	35.639.511.285,00	49.452.302.121,00	48.019.033.103,00	55.735.525.501,00	629.211.000,00	1,66
	Belanja Beasiswa pendidikan PNS	120.000.000,00	0	0	0	0	-82,86
	Belanja kursus, pelatihan, sosialisasi dan bimbingan teknis PNS	1.827.980.000,00	4.072.867.900,00	4.272.226.302,00	2.052.272.579,00	718.546.201,00	2,21
	Belanja Modal	255.389.923.066,00	173.835.960.831,88	169.802.769.846,94	290.696.070.450,30	215.004.776.948,69	16,73
	TOTAL	731.699.791.864,30	683.361.694.273,00	587.155.144.336,88	615.526.406.860,94	596.343.082.447,69	3,16

Sumber: BPKAD Kabupaten Kepulauan Meranti 2020

Data pada Tabel 3.9 memperlihatkan bahwa realisasi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur selama kurun waktu 2016-2020 menunjukkan kecenderungan berfluktuatif. Selama tahun 2017-2019 mengalami peningkatan, kemudian tahun 2020 mengalami penurunan sebesar (-18,50%) dari tahun 2019 atau dari 731,69 Milyar tahun 2019 turun menjadi 596,34 milyar tahun 2020. Penurunan belanja pemenuhan kebutuhan aparatur ini sejalan dengan menurunnya pendapatan dan belanja daerah pada tahun yang sama.

Dilihat dari proporsinya, sebagian besar belanja aparatur diakomodir pada belanja daerah dengan proporsi sebesar 66,79% pada tahun 2016 kemudian menurun menjadi 53,60% pada tahun 2020. Dengan demikian belanja langsung merupakan proporsi yang terbesar dalam belanja pemenuhan kebutuhan aparatur. Keadaan ini dapat dipahami karena belanja pemenuhan aparatur yang terbesar terdapat pada komponen makan dan minum serta belanja modal. Selanjutnya proporsi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur terhadap total belaja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.9: Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Terhadap Total Belanja Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No	Tahun	Total Belanja Untuk Pemenuhan Kebutuhan Aparatur	Pertumbuhan (%)	Total Belanja Pengeluaran (Belanja+Pembiayaan Pengeluaran)	Pertumbuhan (%)	Persentase (%)
		(a)		(b)		(c)
1	2016	683.361.694.273,00	3	1.023.128.864.643,31	-15,84	66,79
2	2017	587.155.144.336,88	-14,08	969.293.731.180,42	-5,26	60,58
3	2018	615.526.406.860,94	4,83	1.042.026.366.105,75	7,5	59,07
4	2019	731.699.791.864,30	18,87	1.206.584.262.781,95	15,79	60,64
5	2020	596.343.082.447,69	-18,50	1.112.506.030.850,21	-7,80	53,60

Sumber: BKD Kabupaten Kepulauan Meranti 2021

Selanjutnya dilihat dari pertumbuhan belanja pemenuhan kebutuhan aparatur dibandingkan dengan total belanja pengeluaran daerah selama kurun waktu 2016-2020 terjadi fluktuasi. Pada tahun 2018-2019 pemenuhan aparatur tumbuh sebesar 18,87% sementara total pengeluaran pertumbuhannya lebih rendah hanya naik sebesar 15,79%%, hal inilah yang menyebabkan proporsi pemenuhan belanja aparatur pada tahun tersebut mengalami peningkatan atau tertinggi selama periode 2016-2020. Selama periode yang sama proporsi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur terendah terjadi pada tahun 2017. Sementara total nilai belanja aparatur terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar Rp. 587,15 milyar atau turun 14,08% dari tahun 2016. Penurunan ini disebabkan oleh terjadinya penurunan belanja secara keseluruhan sebesar -5,26% dari tahun 2016. Namun demikian secara nominal

jumlah belanja pemenuhan kebutuhan aparatur menurun selama kurun waktu yang sama dengan rata-rata sebesar 60,14% dari total belanja dalam kurun waktu 2016-2020.

3.2.2 Analisis Pembiayaan

Analisis pembiayaan daerah adalah semua penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya. Pembiayaan dapat digunakan untuk menutup defisit APBD apabila diperkirakan belanja lebih besar dibandingkan pendapatan. Sumber pembiayaan yang dapat digunakan untuk menutup defisit antara lain berasal dari sisa lebih perhitungan anggaran tahun anggaran sebelumnya, pencairan dana cadangan, hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan, penerimaan pinjaman, dan penerimaan kembali pemberian pinjaman atau penerimaan piutang. Berikut ini disajikan penghitungan penutup defisit riil anggaran pada periode 2016-2020. Untuk mengetahui lebih lanjut defisit riil Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada Tabel 3.10 berikut ini:

Tabel 3.10: Defisit Riil Anggaran Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun Anggaran 2016-2020 (Rp. Juta)

Uraian	Tahun Anggaran					Rata-rata Pertumbuhan (%)
	2016	2017	2018	2019	2020	
Pendapatan	1.290.224.862.130	1.089.846.683.801	1.109.959.100.614	1.337.648.146.660	1.110.416.409.032	5,00
Belanja	1.268.402.432.166	1.074.138.882.249	1.092.997.696.645	1.369.687.093.234	1.112.506.030.850	4,82
Pengeluaran Pembiayaan Daerah	0	0	2.589.700.000	0	5.381.497.377	-50,00
Surplus/ Defisit Riil	21.822.429.964	15.707.801.552	14.371.703.969	-32.038.946.574	3.291.875.559	32,21

Sumber: BPKAD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021

Tabel 3.10 di atas memperlihatkan bahwa APBD Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016-2020, terdapat defisit pada tahun 2019 sebesar 2,34%. Kemudian terdapat tiga tahun 2016-2018 dan 2020 APBD kabupaten Kepulauan Meranti surplus, artinya realisasi pendapatan daerah melebihi realisasi belanja daerah dan pengeluaran pembiayaan daerah.

Untuk menutupi defisit pada tahun 2019 kebijakan penganggaran Kabupaten Kepulauan Meranti adalah memanfaatkan Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun sebelumnya dan penerimaan kembali penerimaan piutang. Adapun komposisi penutup defisit riil anggaran Kabupaten Kepulauan Meranti 2016-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.11: Komposisi Penutup Defisit Riil Anggaran Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun Anggaran 2016-2020 (Rp. Juta)

No	Uraian	Tahun Anggaran					Rata-rata Pertumbuhan (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
A	Pendapatan	1.290.224.862.130,00	1.089.846.683.801,00	1.109.959.100.614,00	1.337.648.146.660,00	1.110.416.409.032	-2,54
B	Belanja	1.268.402.432.166,00	1.074.138.882.249,00	1.092.997.696.645,00	1.369.687.093.234,44	1.112.506.030.850	-1,76
C	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	0.00	0.00	2.589.700.000,00	0.00	0,00	
A-(B+C)	Defisit Riil	21.822.429.964,00	15.707.801.552,00	14.371.703.969,00	(32.038.946.574,44)	(2.089.621.817)	-113,23
Ditutup Dengan Penerimaan Pembiayaan:							
	Sisa Lebih Perhitungananggaran Tahun Sebelumnya (Silpa)	16.054.954.848,00	21.440.467.695,00	9.747.096.031,00	32.685.192.063,00	5.381.497.376,87	32,70
	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Atau Penerimaan Piutang	0.00	0.00	0.00	0.00	0,00	
D	Penerimaan Pembiayaan Daerah	16.054.954.848,00	21.440.467.695,00	9.747.096.031,00	0,00	0,00	-40,33
D+ DEFISIT RIIL	Sisa Lebih Pembiayaananggaran Tahun Berkenaan (SILPA)	37.877.384.812,00	37.148.269.247,00	24.118.800.000,00	646.245.488,56	3.291.875.559,62	68,77

Sumber: BPKAD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021

Dari Tabel 3.11 di atas, terlihat bahwa untuk menutupi defisit pada tahun 2019-2020 dalam APBD Kabupaten Kepulauan Meranti bersumber dari penerimaan pembiayaan yang berasal dari SiLPA tahun sebelumnya. Penurunan SiLPA ini menunjukkan terjadi efektifitas dan efisiensi dalam perencanaan dan penggunaan anggaran.

Untuk menutupi defisit riil komposisi penutup pada anggaran dalam APBD Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2016-2020 seluruhnya berasal dari Silpa tahun sebelumnya. Adapun secara rinci komposisi penutup defisit riil seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.12: Komposisi Penutup Defisit Riil Anggaran Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020 (Rp. Juta)

No	Uraian	Proporsi dari Total Defisit Riil (%)					Pertumbuhan (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	
1.	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) Tahun Anggaran sebelumnya	16.054.954.848	21.440.467.695	9.747.096.031	32.685.192.063	5.381.497.376	32,27
2.	Pencairan Dana Cadangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3.	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang di Pisahkan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	Penerimaan Pinjaman Daerah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5.	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6.	Penerimaan Piutang Daerah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7.	Sisa lebih pembiayaan anggaran tahun Berkenaan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: BPKAD Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Sementara itu sumber penerimaan pembiayaan dalam APBD Kabupaten Kepulauan Meranti bersumber dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) Tahun Anggaran sebelumnya dan Penerimaan Piutang Daerah. Sumber dari sisa lebih perhitungan anggaran tahun anggaran sebelumnya (SiLPA) antara lain adalah pelampauan penerimaan PAD, pelampauan penerimaan dana perimbangan, pelampauan penerimaan lain-lain pendapatan daerah yang sah, penghematan belanja, kewajiban kepada pihak ketiga yang sampai dengan akhir tahun belum terselesaikan, dan sisa dana kegiatan lanjutan. Proporsi penerimaan pembiayaan dalam APBD Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu sebagian besar bersumber dari sisa penghematan belanja Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.13 berikut.

Tabel 3.13: Realisasi Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2016-2020

No.	Uraian	2016		2017		2018		2019		2020		Rata-rata Pertumbuhan*)
		Rp	% dari SiLPA	Rp	% dari SiLPA	Rp	% dari SiLPA	Rp	% dari SiLPA	Rp	% dari SiLPA	
A	Jumlah SiLPA	37.877.384.812,00	2,19	37.148.269.247,00	3,14	24.118.800.000,00	1,66	646.245.488,56	5,31	5.381.497.376,87	0,56	-2,81
1.	Pelampauan penerimaan PAD	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2.	Pelampauan penerimaan dana perimbangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3.	Pelampauan penerimaan lain-lain pendapatan daerah yang sah	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4.	Sisa penghematan belanja atau akibat lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5.	Kewajiban kepada pihak ketiga sampai dengan akhir tahun belum terselesaikan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6.	Kegiatan lanjutan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: BPKAD Kabupaten Kepulauan Meranti, 2021

3.3 Kerangka Pendanaan

Kebijakan anggaran merupakan acuan umum dari Rencana Kerja Pembangunan dan merupakan bagian dari perencanaan operasional anggaran dan alokasi sumberdaya, sementara itu kebijakan keuangan daerah diarahkan pada kebijakan penyusunan program dan indikasi kegiatan pada pengelolaan pendapatan dan belanja daerah secara efektif dan efisien.

3.3.1 Proyeksi Pendapatan dan Belanja Daerah

3.3.1.1 Kebijakan Umum Pengelolaan Pendapatan Daerah

Pendapatan Daerah didasari oleh Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dengan Daerah, Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah. Secara teknis tentang keuangan daerah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 serta Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2007 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 77 Tahun 2020, sumber pendapatan daerah terdiri dari Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Transfer dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah. Dalam pengelolaan keuangan daerah, Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti senantiasa berupaya meningkatkan pendapatan, khususnya Pendapatan Asli Daerah melalui upaya intensifikasi dan ekstensifikasi. Peningkatan Pengelolaan Pendapatan Asli Daerah untuk mengurangi ketergantungan terhadap penerimaan dari Pendapatan Transfer yang berasal dari pemerintah pusat. Sumber utama PAD adalah Pajak Kendaraan Bermotor, Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor dan Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor, sehingga perlu dilakukan terobosan dan inovasi untuk mengoptimalkan pendapatan disamping menggali sumber-sumber alternatif pembiayaan lainnya.

Adapun kebijakan yang diambil untuk meningkatkan penerimaan PAD adalah kebijakan intensifikasi dan ekstensifikasi Pendapatan Daerah melalui perluasan basis penerimaan, pengendalian atas kebocoran pendapatan, peningkatan efisiensi administrasi pendapatan serta diiringi dengan peningkatan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan pendapatan.

Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti berupaya dalam mencapai target pendapatan yang telah ditetapkan dan telah disepakati dalam APBD. Upaya-upaya tersebut diantaranya:

1. Meningkatkan efisiensi administrasi pemungutan pajak/retribusi melalui penyederhanaan prosedur administrasi pemungutan pajak/retribusi.
2. Meningkatkan pengawasan dengan melakukan pemeriksaan secara insidentil maupun berkala, memperbaiki proses pengawasan, menerapkan sanksi terhadap penunggak pajak/retribusi.
3. Memperluas basis penerimaan, antara lain dengan mengidentifikasi wajib pajak/retribusi baru dan potensial, memperbaiki basis data objek pajak/retribusi, memperbaiki penilaian dan menghitung kapasitas penerimaan dari setiap jenis pajak/retribusi daerah.
4. Memperkuat proses pemungutan, dengan melakukan review dan revisi serta mempercepat penyusunan petunjuk teknis pelaksanaan pemungutan serta memperkuat kapasitas SDM pemungut pajak dan retribusi.
5. Meningkatkan peran dan fungsi Unit Pelaksana Teknis Pengelolaan Pendapatan melalui perbaikan pelayanan, membangun sinergi dan kerjasama pemungutan pajak/retribusi dengan instansi terkait.

Upaya Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti tersebut merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola potensi fiskal daerah. Pada dasarnya untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan fiskal dilakukan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan daerah.

(1) Intensifikasi Pendapatan Daerah

Intensifikasi pendapatan daerah merupakan upaya yang akan dilakukan dalam rangka peningkatan pendapatan daerah melalui optimalisasi pengelolaan sumber-sumber pendapatan daerah. Upaya ini dilakukan untuk memaksimalkan pungutan penerimaan daerah yang berasal dari Penerimaan Asli Daerah (PAD). Selama tahun 2016-2021, upaya intensifikasi pendapatan dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Penyempurnaan dasar hukum (regulasi) pemungutan Pajak dan Retribusi Daerah, penyederhanaan prosedur, kemudahan akses pelayanan perpajakan/retribusi daerah berbasis teknologi informasi;
2. Membuat kebijakan pemberian keringanan atas denda/sanksi dan tunggakan pajak/retribusi daerah;
3. Pembentukan BUMD untuk mendukung peningkatan pendapatan dan daya saing daerah serta peningkatan kinerja pengelolaan BLUD;
4. Optimalisasi pendapatan dari pajak daerah menerapkan aplikasi penerimaan pajak secara elektronik (online system) serta peningkatan pengelolaan

- penerimaan retribusi daerah berbasis elektronik;
5. Verifikasi dan pemeriksaan terhadap wajib pajak self assessment;
 6. Monitoring, evaluasi dan pemeriksaan dalam pelaksanaan pemungutan retribusi di tingkat OPD/unit kerja;
 7. Inventarisasi, optimalisasi dan pemberdayaan/revitalisasi aset daerah untuk peningkatan pendapatan dan mendukung prioritas pembangunan daerah (Kemiskinan, Pengangguran dan Pangan);
 8. Pemutakhiran data objek pajak/retribusi melalui Pendataan wajib pajak/retribusi;
 9. Penagihan piutang pajak dan pemberian sanksi administratif dan penegakan hukum terhadap wajib pajak/retribusi;
 10. Mengoptimalkan penerimaan yang dapat meningkatkan DBH SDA.
 11. Peningkatan kualitas dan kuantitas pelayanan pajak melalui peningkatan kemampuan aparat pemungut pajak/retribusi, pembenahan dan standarisasi ruang pelayanan Samsat, melaksanakan transaksi non tunai/cashless untuk seluruh jenis penerimaan daerah serta pengembangan standar operasional dan prosedur di setiap kantor unit pelayanan pendapatan;

(2) Ekstensifikasi Pendapatan Daerah

Ekstensifikasi pendapatan daerah adalah upaya peningkatan pendapatan daerah melalui perluasan dan atau penambahan objek pungutan baru. Upaya yang dilakukan antara lain adalah:

1. Penambahan objek pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan baru serta penyesuaian tarif dengan ketentuan Peraturan Daerah tentang Pajak dan Retribusi Daerah;
2. Peningkatan kerjasama dengan instansi vertikal dalam rangka optimalisasi peningkatan penerimaan Dana Bagi Hasil Pajak/Bukan Pajak, DAU dan DAK serta mengajukan permohonan ke Pemerintah Pusat untuk menyalurkan Kewajiban kurang bayar Dana Bagi Hasil kepada daerah;
3. Kerjasama dengan stakeholder dalam upaya peningkatan kepatuhan wajib pajak serta melakukan sosialisasi kepada wajib pajak dan wajib retribusi;
4. Optimalisasi realisasi dari potensi PBB-P3 dan PPh melalui kerjasama dengan Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Riau Kepri.

Proyeksi pendapatan daerah merupakan hal penting dilakukan untuk memperkirakan besaran kemampuan daerah untuk membiayai belanja. Hasil proyeksi pendapatan daerah menjadi dasar untuk menentukan kapasitas pemerintah daerah sehingga dapat memperkirakan besaran belanja dalam kurun

waktu yang sama kedepannya.

Proyeksi data untuk lima tahun kedepan didasarkan pada rata-rata pertumbuhan selama lima tahun kebelakang. Namun demikian juga harus dipertimbangkan kondisi ekonomi saat ini dan perkiraan kondisi ekonomi kedepan yang mempengaruhi pendapatan daerah. Adapun proyeksi untuk lima tahun kedepan, meliputi: proyeksi pendapatan, serta proyeksi belanja yang periodik, wajib, mengikat serta prioritas utama, yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.3.1.2 Proyeksi Pendapatan

Perhitungan proyeksi pendapatan (*Revenue*) adalah perkiraan dana masuk atau yang diterima daerah dengan mengacu pada rata-rata pertumbuhan 5 tahun terakhir. Adapun komponen dari pendapatan daerah, meliputi: Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Transfer, dan Lain-lain Pendapatan yang Sah Lainnya.

Sumber pendapatan yang berasal dari pendapatan asli dengan proyeksi pertumbuhan sebesar 1,26% per tahun, pendapatan transfer dengan proyeksi pertumbuhan sebesar 1,03% per tahun dan lain-lain pendapatan yang sah lainnya dengan pertumbuhan stagnan.

Proyeksi pendapatan Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2022-2026 melihat tren realisasi pendapatan selama 5 (lima) tahun terakhir dengan memperhitungkan regulasi dari pemerintah pusat, pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti, dan aspek-aspek lainnya, disajikan pada Tabel 3.14 berikut ini.

Tabel 3.14: Proyeksi Pendapatan, Belanja dan Pembiayaan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun Anggaran 2022-2026

Kode Rekening	Uraian	Tahun Awal	Tahun Berjalan	Proyeksi				
		2020	2021	2022	2023	2024	2025	2026
4	PENDAPATAN	1.142.110.170.217	1.139.838.836.666	1.320.869.030.258	1.357.923.461.065	1.363.892.095.958	1.370.086.949.846	1.376.436.675.082
4.1	Pendapatan Asli Daerah	68.885.900.802,09	204.312.628.659,00	224.312.628.659,00	235.453.135.091,95	235.453.135.091,95	235.530.138.216,95	235.609.066.420
4.1.01	Pendapatan Pajak daerah	12.025.122.230,60	20.845.000.000,00	25.845.000.000,00	27.137.250.000,00	27.137.250.000,00	27.137.250.000,00	27.137.250.000
4.1.02	Pendapatan Retribusi daerah	1.664.587.875,00	3.005.000.000,00	3.005.000.000,00	3.080.125.000,00	3.080.125.000,00	3.157.128.125,00	3.236.056.328
4.1.03	Pendapatan Hasil Perusahaan Milik Daerah Dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan	10.322.091.276,00	17.500.000.000,00	17.500.000.000,00	18.375.000.000,00	18.375.000.000,00	18.375.000.000,00	18.375.000.000
4.1.04	Lain-lain PAD yang sah	44.874.099.420,49	162.962.628.659,00	177.962.628.659,00	186.860.760.091,95	186.860.760.091,95	186.860.760.091,95	186.860.760.092
4.2	Pendapatan Transfer	1.041.530.508.230,87	904.666.208.007,00	1.065.696.401.599,00	1.091.610.325.973,28	1.097.578.960.865,72	1.103.696.811.629,44	1.109.967.608.662
4.2.01	Pendapataan Transfer Pemerintah Pusat	938.434.449.635,00	836.724.916.635,00	984.735.110.227,00	1.006.929.970.032,68	1.012.898.604.925,12	1.019.016.455.688,84	1.025.287.252.722
4.2.01.01	Transfer Dana Perimbangan	823.023.644.635,00	730.071.596.635,00	873.081.790.227,00	894.908.834.982,68	900.877.469.874,12	906.995.320.637,85	913.266.117.671
4.2.01.01.01	Dana Transfer Umum-Dana Bagi Hasil (DBH)	199.791.397.978	139.912.143.635,00	232.922.337.227,00	238.745.395.657,68	244.714.030.549,12	250.831.881.312,85	257.102.678.346
4.2.01.01.02	Dana alokasi umum	409.248.293.000,00	419.803.236.000,00	469.803.236.000,00	481.548.316.900,00	481.548.316.900,00	481.548.316.900,00	481.548.316.900
4.2.01.01.03	Dana alokasi khusus	213.983.953.657,00	170.356.217.000,00	170.356.217.000,00	174.615.122.425,00	174.615.122.425,00	174.615.122.425,00	174.615.122.425
	Transfer Pemerintah Pusat Lainnya	115.410.805.000,00	0	0	0	0	0	-
4.2.01.02	Dana Otonomi Khusus	0.00	0	0	0	0	0	-
4.2.01.02.1	Dana penyesuaian	115.410.805.000,00	0	0	0	0	0	-
4.2.01.02.2	Data Insentif Daerah (DID)	0.00	9.712.602.000,00	14.712.602.000,00	15.080.417.050,00	15.080.417.050,00	15.080.417.050,00	15.080.417.050
4.2.01.02.3	Data Insentif Daerah	0.00	9.712.602.000,00	14.712.602.000,00	15.080.417.050,00	15.080.417.050,00	15.080.417.050,00	15.080.417.050
4.2.01.02.4								
4.2.01.05	Dana Desa	0.00	96.940.718.000,00	96.940.718.000,00	96.940.718.000,00	96.940.718.001,00	96.940.718.001,00	96.940.718.001
4.2.01.05.01	Dana Desa	0.00	96.940.718.000,00	96.940.718.000,00	96.940.718.000,00	96.940.718.001,00	96.940.718.001,00	96.940.718.001
4.2.02	Pendapatan Transfer Antar Daerah	71.402.297.411,87	67.941.291.372,00	80.961.291.372,00	84.680.355.940,60	84.680.355.940,60	84.680.355.940,60	84.680.355.941
4.2.02.01	Pendapatan Bagi Hasil	58.227.297.411,87	66.381.291.372,00	74.381.291.372,00	78.100.355.940,60	78.100.355.940,60	78.100.355.940,60	78.100.355.941
4.2.02.02	Bantuan Keuangan	13.175.000.000,00	1.560.000.000,00	6.580.000.000,00	6.580.000.000,00	6.580.000.000,00	6.580.000.000,00	6.580.000.000
4.3	Lain-Lain Pendapatan Yang Sah Lainnya	31.693.761.184,00	30.860.000.000,00	30.860.000.000,00	30.860.000.000,00	30.860.000.000,00	30.860.000.000,00	30.860.000.000
4.3.01	Pendapatan Hibah	31.693.761.184,00	0	0	0	0	0	-
4.3.02	Pendapatan Dana Darurat	0.00	0	0	0	0	0	-
4.3.03	Lain-lain Pendapatan sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	0.00	30.860.000.000,00	30.860.000.000,00	30.860.000.000,00	30.860.000.000,00	30.860.000.000,00	30.860.000.000
5	BELANJA DAERAH	1.112.506.030.850,21	1.179.864.127.739,00	1.655.869.030.258,00	1.362.923.461.065,23	1.368.892.095.958,00	1.375.086.949.846,00	1.381.436.675.082,00
5.1	BELANJA OPERASI	731.922.399.315,02	817.129.567.857,00	867.251.417.142,00	878.614.268.917,00	878.986.041.036,00	878.986.041.036,00	879.986.041.036,00
5.1.01	Belanja Pegawai	364.908.859.577,09	408.450.243.485,00	358.572.092.770,00	360.572.092.770,00	360.943.864.889,00	360.943.864.889,00	360.943.864.889
5.1.02	Belanja Barang dan Jasa	324.039.325.937,93	369.580.148.902,00	449.580.148.902,00	440.943.000.677,00	440.943.000.677,00	440.943.000.677,00	441.943.000.677
5.1.03	Bunga	0.00	0.00	0	21.000.000.000	21.000.000.000	21.000.000.000	21.000.000.000

5.1.04	Belanja Subsidi	0.00	0.00	0	0	0	0	-
5.1.05	Belanja Hibah	41.980.408.000,00	15.751.382.045,00	20.751.382.045,00	20.751.382.045,00	20.751.382.045,00	20.751.382.045,00	20.751.382.045
5.1.06	Belanja Bantuan Sosial	993.805.800,00	23.347.793.425,00	38.347.793.425,00	35.347.793.425,00	35.347.793.425,00	35.347.793.425,00	35.347.793.425
5.2	BELANJA MODAL	215.085.256.948,69	189.387.616.182,00	594.186.895.116,00	275.849.102.892,46	280.849.102.922,00	286.432.171.810,00	291.781.897.046
5.2.01	Belanja Modal Tanah	186.490.000,00	-	5.000.000.000,00	5.000.000.000,00	5.000.000.000,00	5.000.000.000,00	5.000.000.000
5.2.02	Belanja Modal Peralatan dan Mesin	49.587.365.668,00	32.181.439.151,00	43.376.269.003,88	43.376.269.003,88	43.376.269.003,88	43.376.269.003,88	43.876.269.004
5.2.03	Belanja Modal Gedung dan Bangunan	49.470.610.980,36	29.183.233.960,00	65.978.507.200,00	67.640.715.006,00	70.140.715.006,00	70.140.715.006,00	70.140.715.006
5.2.04	Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan	111.608.339.683,33	126.880.798.591,00	455.317.019.569,88	135.317.019.569,88	135.317.019.569,88	140.900.088.457,88	143.900.088.458
5.2.05	Belanja Modal Asset Tetap Lainnya	4.232.450.617,00	1.142.144.480,00	24.515.099.342,24	24.515.099.312,70	27.015.099.342,24	27.015.099.342,24	28.864.824.578
5.3	BELANJA TAK TERDUGA	16.486.723.916,00	18.500.000.000,00	37.000.000.000,00	37.000.000.000,00	37.000.000.000,00	37.000.000.000,00	37.000.000.000
5.3.01	Belanja Tak Terduga	16.486.723.916,00	18.500.000.000,00	37.000.000.000,00	37.000.000.000,00	37.000.000.000,00	37.000.000.000,00	37.000.000.000
5.4	BELANJA TRANSFER	149.011.650.670,50	154.846.943.700,00	157.430.718.000,00	171.460.089.255,77	172.056.952.000,00	172.668.737.000,00	172.668.737.000
5.4.01	Belanja Bagi Hasil	0.00	2.490.000.000,00	2.490.000.000,00	2.490.000.000,00	2.490.000.000,00	2.490.000.000,00	2.490.000.000
5.4.01.01	Bagi Hasil Pajak Daerah Kepada Pemerintah Kab/Kota dan Desa	0.00	2.490.000.000,00	2.490.000.000,00	2.490.000.000,00	2.490.000.000,00	2.490.000.000,00	2.490.000.000
5.4.01.02	Bagi Hasil Retribusi Daerah Kab/Kota Kepada Pemerintah Desa	0.00	0.00	0	0	0	0	-
5.4.02	Belanja Bantuan Keuangan	149.011.650.670,50	152.356.943.700,00	154.940.718.000,00	168.970.089.255,77	169.566.952.000,00	170.178.737.000,00	170.178.737.000
5.4.02.05	Belanja Bantuan Keuangan Daerah Provinsi atau Kabupaten/ Kota Kepada Desa	149.011.650.670,50	152.356.943.700,00	154.940.718.000,00	168.970.089.255,77	169.566.952.000	170.178.737.000,00	170.178.737.000
	Surplus/Defisit	-2.089.621.817,25	-40.025.291.073,00	-335.000.000.000	-5.000.000.000	-5.000.000.000	-5.000.000.000	(5.000.000.000)
6	PEMBIAYAAN	2.089.621.817	40.025.291.073	335.000.000.000	5.000.000.000	5.000.000.000	5.000.000.000	5.000.000.000
6.1	PENERIMAAN PEMBIAYAAN	2.089.621.817	40.025.291.073	335.000.000.000	35.000.000.000	35.000.000.000	35.000.000.000	35.000.000.000
6.1.01	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya	2089621817	40.025.291.073	35.000.000.000	35.000.000.000	35.000.000.000	35.000.000.000	35.000.000.000
6.1.04	Penerimaan Pinjaman Daerah			300.000.000.000	0	0	0	-
6.2	PENGELUARAN PEMBIAYAAN				30.000.000.000	30.000.000.000	30.000.000.000	30.000.000.000
6.2.03	Pembayaran Cicilan Pokok Utang yang Jatuh Tempo				30.000.000.000	30.000.000.000	30.000.000.000	30.000.000.000
	SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN TAHUN BERKENAAN (SILPA)	0	0	0	0	0	0	0

Sumber: BPKAD Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

3.3.1.3 Proyeksi Belanja

Selanjutnya proyeksi belanja dilakukan berdasarkan pertumbuhan proyeksi dari pendapatan. Artinya besaran belanja sangat tergantung pada perkiraan pendapatan daerah. Karena pendapatan daerah diproyeksi meningkat maka belanja daerah pada sisa tahun RPJMD juga diproyeksi meningkat. Berdasarkan peningkatan pendapatan maka diperkirakan belanja yang meningkat 0,45% selama tahun 2023-2026, kecuali tahun 2022 naik sebesar 40,34% karena adanya peningkatan belanja modal terkait pembangunan infrastruktur dengan sumber pembiayaan berasal dari pinjaman daerah. Peningkatan belanja operasi dan belanja modal selama periode tahun RPJMD 2022-2026 dapat dilihat perkiraan belanja seperti pada Tabel 3.14 di atas.

3.3.2 Penghitungan Kerangka Pendanaan

Kapasitas kemampuan keuangan daerah Kabupaten Kepulauan Meranti untuk kurun waktu 5 tahun mendatang 2022-2026, diperkirakan semakin meningkat. Peningkatan ini berdasarkan pada asumsi bahwa laju pertumbuhan pendapatan daerah diproyeksikan sedikit mengalami peningkatan seiring dengan semakin membaiknya perekonomian daerah. Sedangkan SILPA diperkirakan semakin menurun dibandingkan dengan periode tahun 2016-2021

Perkiraan kapasitas rii kemampuan keuangan daerah dapat disajikan secara indikatif, yaitu tidak kaku dan disesuaikan dengan kondisi dan informasi terbaru pada saat perencanaan dan penganggaran setiap tahunnya selengkapanya secara indikatif tersaji dalam Tabel 3.14 di atas.

Dalam rangka pencapaian efektifitas program dan keterbatasan anggaran serta pemanfaatan dan alokasi anggaran yang tersedia untuk sebesar-besarnya kepentingan masyarakat maka pengalokasiannya berdasarkan skala prioritas (*money follow priority program*) sangat penting, maka diperlukan kebijakan alokasi anggaran dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan dengan ditentukannya prioritas alokasi anggaran selama tahun 2022-2026. Berdasarkan proyeksi kapasitas kemampuan keuangan daerah, selanjutnya perlu ditetapkan kebijakan alokasi dari kapasitas kemampuan keuangan daerah tersebut kedalam berbagai Kelompok Prioritas, setelah bupati terpilih resmi dilantik.

Kelompok Prioritas I mendapatkan prioritas pertama sebelum Kelompok Prioritas II. Kelompok Prioritas 3 mendapatkan alokasi anggaran setelah Kelompok Prioritas I dan II terpenuhi kebutuhan dananya. Adapun ketentuan prioritas anggaran sebagai berikut.

Prioritas I,

Dialokasikan untuk mendanai Belanja dan Pengeluaran Wajib dan Mengikat serta prioritas utama. Di dalamnya termasuk kewajiban untuk anggaran pendidikan sebesar 20%, anggaran kesehatan 10% dan belanja Infrastruktur 18,50% dari total belanja daerah Kabupaten Kepulauan Meranti, dengan rata-rata pagu anggaran selama tahun 2022-2026 sebesar 44,00%, dimana pagu anggaran tahun 2022 sebesar Rp. 662,35 milyar dan tahun 2026 sebesar Rp.621,65 milyar, jelsanya lihat Tabel 3.15.

Prioritas II,

Dialokasikan untuk pendanaan: dengan rata-rata pagu anggaran selama tahun 2022-2026 sebesar 32,80%, dimana pagu anggaran tahun 2022 sebesar Rp. 596,11 milyar dan tahun 2026 sebesar Rp.442,06 milyar, jelsanya lihat Tabel 3.15.

- a. Program prioritas dalam rangka pencapaian visi dan misi Bupati periode 2022-2026, yang merupakan program pembangunan daerah dengan tema atau program unggulan (*dedicated*) Kepala Daerah sebagaimana diamanatkan dalam RPJMN dan amanat/kebijakan nasional yang definitif harus dilaksanakan oleh daerah pada tahun rencana. Program tersebut harus berhubungan langsung dengan kepentingan publik, bersifat monumental, berskala besar, dan memiliki kepentingan dan nilai manfaat yang tinggi, memberikan dampak luas pada masyarakat dengan daya ungkit yang tinggi pada capaian visi/misi daerah.
- b. Program prioritas dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah yang paling berdampak luas pada masing-masing segmentasi masyarakat yang dilayani sesuai dengan prioritas dan permasalahan yang dihadapi berhubungan dengan layanan dasar serta tugas dan fungsi SKPD.

Prioritas 3,

Merupakan prioritas yang dimaksudkan untuk alokasi belanja-belanja tidak langsung seperti: dana pendamping DAK, tambahan penghasilan PNS, belanja hibah, belanja bantuan sosial organisasi kemasyarakatan, belanja bantuan keuangan dan pemerintahan desa serta belanja tidak terduga. Pengalokasiannya Prioritas 3 harus memperhatikan (mendahulukan) pemenuhan dana pada prioritas I dan II. Dialokasikan untuk pendanaan: dengan rata-rata pagu anggaran selama tahun 2022-2026 sebesar 23,20%, dimana pagu anggaran tahun 2022 sebesar Rp. 397,40 milyar dan tahun 2026 sebesar Rp.317,73 milyar, jelsanya lihat Tabel 3.15.

Tabel 3.15: Proyeksi Belanja Menurut Prioritas Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun Anggaran 2022-2026

URAIAN	PROYEKSI				
	2022	2023	2024	2025	2026
KAPASITAS RIIL KEMAMPUAN KEUANGAN DAERAH	1.655.869.030.258,00	1.362.923.461.065,23	1.368.892.095.958,00	1.375.086.949.846,00	1.381.436.675.082,00
PRIORITAS I	662.347.612.103,20	613.315.557.479,35	616.001.443.181,10	618.789.127.430,70	621.646.503.786,90
PRIORITAS II	596.112.850.892,88	436.135.507.540,87	438.045.470.706,56	440.027.823.950,72	442.059.736.026,24
PRIORITAS III	397.408.567.261,92	313.472.396.045,00	314.845.182.070,34	316.269.998.464,58	317.730.435.268,86



BAB IV

PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS DAERAH

4.1 Permasalahan Pembangunan

Permasalahan pembangunan daerah merupakan *gap expectation* antara kinerja pembangunan yang dicapai saat ini dengan yang direncanakan serta antara apa yang ingin dicapai di masa datang dengan kondisi riil saat perencanaan dibuat. Potensi permasalahan pembangunan daerah pada umumnya timbul dari kekuatan yang belum didayagunakan secara optimal, kelemahan yang tidak diatasi, peluang yang tidak dimanfaatkan, dan ancaman yang tidak diantisipasi.

Tujuan dari perumusan permasalahan pembangunan daerah adalah untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan/kegagalan kinerja pembangunan daerah di masa lalu. Berdasarkan data dan informasi capaian pembangunan Kabupaten Kepulauan Meranti 5 (lima) tahun terakhir, dapat disimpulkan sebagai berikut.

4.1.1 Aspek Geografi dan Demografi

4.1.1.1 Geografi

Permasalahan pembangunan dari aspek geografi di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai berikut.

- 1) Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki letak geografis yang sangat strategis karena berdekatan dengan negara tetangga Malaysia dan Singapore, namun posisi strategis tersebut belum dioptimalkan pemanfaatannya dalam mendorong pengembangan perekonomian sektor jasa perdagangan.
- 2) Kabupaten Kepulauan Meranti berada di daerah dataran rendah, dapat ditanami komoditas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan untuk pemenuhan kebutuhan pokok (pangan) Kabupaten Kepulauan Meranti, namun sebagian kebutuhan saat ini masih dipenuhi dengan mendatangkan dari kabupaten lain dan provinsi lain.
- 3) Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki wilayah bagian hulu dari sungai-sungai yang mengalir bermuara di pantai timur yang mengakibatkan daerah ini rentan terhadap bencana banjir dan genangan air. Disamping itu sungai Kepulauan Meranti belum sepenuhnya dijadikan sebagai sumber air baku perpipaan dan sumber air irigasi.
- 4) Terdapat kecenderungan penurunan jumlah hari hujan dan curah hujan

sehingga akan memberikan dampak berkurang ketersediaan air pada sektor pertanian dan peningkatan risiko rawan bencana khususnya kebakaran hutan dan lahan.

- 5) Penggunaan lahan di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2020 didominasi oleh sektor pertanian sebesar 24,19% sehingga menjadi sumber mata pencaharian utama, namun masih terdapat 25,23% penduduk miskin atau sebanyak 46,950 jiwa jiwa dan mayoritas penduduk miskin tersebut berada pada sektor pertanian pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan.

4.1.1.2 Potensi Wilayah

Permasalahan pembangunan dari pengembangan potensi wilayah di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai berikut:

- 1) Belum optimalnya pengelolaan potensi pengembangan wilayah pada sektor pertanian pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, industri perdagangan dan pariwisata terutama wisata alam seperti objek wisata Tasik.
- 2) Belum dimanfaatkannya kawasan industri kecil yang sudah dibangun terutama untuk pengembangan industri berbasis sagu dan kelapa
- 3) Masih terdapat potensi lahan pertanian yang belum dimanfaatkan seluas 4.995,70 hektar atau 1,35% masih kosong yang sudah diperuntukkan dalam RTRW Kabupaten Kepulauan Meranti.
- 4) Potensi pengembangan ternak ruminansia belum dikembangkan secara optimal, sementara terdapat sumber pakan ternak yang melimpah seperti limbah sagu.

4.1.1.3 Rawan Bencana

Permasalahan yang dihadapi oleh Kabupaten Kepulauan Meranti adalah risiko rawan bencana kebakaran hutan dan lahan kelas tinggi sebesar 75,40%, kelas sedang sebesar 19,96% dari luas lahan 357.784 hektar. Selain itu terdapat risiko rawan bencana lainnya adalah abrasi pantai sepanjang 32,88 km.

4.1.1.4 Demografi

Permasalahan pembangunan dari aspek demografi di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai berikut.

- 1) Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti semakin bertambah, dengan pertumbuhan 3,23% per tahun yang didominasi oleh pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 3,43% per tahun selama periode 2016-2020, penambahan jumlah penduduk ini berdampak terhadap penyiapan lapangan kerja, permintaan lahan perumahan, pertanian, pendidikan dan kesehatan serta

lainnya.

- 2) Sex rasio penduduk pada tahun 2020 cukup tinggi yaitu 107 laki-laki berbanding 100 orang perempuan menyebabkan: Wanita akan mudah menikah, akan tetapi laki-laki akan sangat sulit menikah, dapat memunculkan rendahnya status sosial ekonomi laki-laki, dapat memunculkan kekerasan akibat ketidakstabilan ekonomi dan keluarga dari golongan orang, dapat memicu aborsi jenis kelamin tertentu, dan dapat memicu kelompok antisosial.
- 3) Banyaknya kelompok umur usia sekolah, umur 15-19 tahun yaitu 18.988 jiwa atau 9,21% dari jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020, ini menjadi tanggung jawab pemerintahan daerah kabupaten untuk penyediaan sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan.
- 4) Rata-rata *dependency ratio* sebesar 44,67%. *Dependency ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat produktivitas yang rendah. Hal ini akan menyebabkan beberapa hal di antaranya: ketergantungan masalah ekonomi, perekonomian yang sulit berkembang, jaminan sosial, ekonomi, pendidikan yang rendah, laju pertumbuhan ekonomi yang lambat, laju pertumbuhan kelahiran dan penambahan penduduk rendah serta mengakibatkan adanya tekanan finansial pada pekerja dan kemungkinan ketidakstabilan politik.

4.1.2 Aspek Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

4.1.2.1 Fokus Pemerataan Ekonomi

Permasalahan pembangunan pemerataan ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai berikut.

- 1) Sektor pertanian masih mendominasi struktur perekonomian wilayah selama tahun 2010-2020, dimana sektor pertanian penyumbang terbesar pada nilai PDRB harga konstan Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu 40,57% tahun 2010 dan 39,51% tahun 2020, namun rata-rata pertumbuhannya hanya sebesar 3,62% selama periode tersebut. Upaya peningkatan pertumbuhan sektor ini secara relatif lambat karena sektor pertanian inelastis, maka sektor pertanian harus diarahkan untuk menjadi lokomotif penyedia bahan baku untuk menggeser struktur ekonomi dari pertanian ke sektor industri yang relatif elastis dalam proses produksi dengan kata lain pengembangan hilirisasi produk primer pertanian.
- 2) Terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Meranti selama periode 2011-2020, dimana tahun 2011 tumbuh sebesar 6,88%, kemudian turun menjadi 0,41% tahun 2020. Rendahnya pertumbuhan ekonomi tahun 2020 karena terjadinya Pandemi Covid 19, sehingga berdampak pada sulitnya mencari pekerjaan, penambahan TPT dan Inflasi

serta penurunan pendapatan daerah.

- 3) Belum efektinya pengendalian inflasi yang tercermin dari angka inflasi yang berfluktuatif, walaupun sudah terjadi perbaikan angka inflasi dari 10,64% tahun 2011, kemudian turun menjadi -2,52% pada tahun 2020. Namun angka inflasi pada sektor penyediaan akomodasi makan dan minum yaitu sebesar 0,40%. Hal ini menunjukkan pertumbuhan peningkatan harga barang dan jasa lebih cepat dari pertumbuhan peningkatan produksi barang dan jasa sehingga berakibat pada penurunan daya beli masyarakat.
- 4) Terjadinya penurunan daya beli masyarakat, tergambar dari nilai PDRB harga konstan per kapita turun dari Rp. 62,59 juta pada tahun 2015 menjadi Rp. 61,54 juta pada tahun 2020. Kondisi ini berdampak pada terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat secara umum.
- 5) Walaupun Indeks Gini Ratio dalam hal ini Provinsi Riau masuk kategori relatif merata mengalami perbaikan dari 0,360 tahun 2015 menjadi 0,329 tahun 2020, dapat menjadi referensi Kabupaten Kepulauan Meranti. Tetapi pendapatan per kapita masyarakat secara umum mengalami penurunan.
- 6) Masih tingginya ketimpangan antar kabupaten/kota se Kabupaten Kepulauan Meranti, hal tersebut dapat dilihat dari Indeks Wiliamson pada tahun 2010 sebesar 0,466 meningkat menjadi 0,322 tahun 2020. Namun Indeks Wiliamson tersebut masuk kedalam level sedang.
- 7) Masih tingginya angka penduduk miskin secara relatif sebesar 25,23% atau sebanyak 46,950 jiwa pada tahun 2020. Hal ini disebabkan karena pengembangan ekonomi penduduk miskin belum dikelola secara maksimal karena belum terkoordinasi dan terintegrasinya dengan baik pengentasan kemiskinan antara stakeholder terkait. Hal ini tergambar dari perkembangan garis kemiskinan dari tahun 2010-2020 menunjukkan kecenderungan peningkatan, dimana garis kemiskinan pada tahun 2010 sebesar Rp. 339.327 per bulan per kapita dan pada tahun 2020 meningkat menjadi Rp. 506.985,13 per bulan per kapita.

4.1.2.2 Fokus Kesejahteraan Sosial

Permasalahan pembangunan kesejahteraan sosial di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai berikut.

- 1) IPM Kabupaten Kepulauan Meranti masih berada pada kategori sedang sebesar 65,50 pada tahun 2020, indikator pembentuk IPM dengan pertumbuhan terendah sebesar 0,24% per tahun adalah Angka Harapan Hidup (AHH). Oleh karena itu perbaikan pengelolaan sektor kesehatan dan pangan harus menjadi prioritas dalam peningkatan IPM kedepan.

- 2) Masih terdapat angka buta huruf sebesar 2,49% atau sebanyak 3.848 jiwa penduduk tahun 2020 dan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2010 hanya 2,48% atau sebanyak 2.778 jiwa.
- 3) Jumlah balita gizi buruk tumbuh sebesar 26,46% dengan prevalensi gizi buruk tumbuh sebesar 27,39% selama tahun 2015-2020.
- 4) Masih terdapat prevalensi gizi kurang sebesar 8,90% dengan pertumbuhan sebesar 10,99% selama tahun 2015-2020.
- 5) Menurunnya angka partisipasi angkatan kerja selama periode tahun 2015-2020, sebesar 1,00% atau turun dari 69,29% tahun 2015 menjadi 68,29% tahun 2020 dengan pertumbuhan -0,18% per tahun.
- 6) Menurunnya persentase jumlah penduduk yang berkerja dengan pertumbuhan -0,61% per tahun atau turun dari 62,80% tahun 2015 menjadi 60,81% tahun 2020.
- 7) Masih terdapat jumlah penduduk menganggur sebanyak 5.842 orang atau sebesar 6,19% dari jumlah angkatan kerja sebanyak 94.114 orang pada tahun 2020.
- 8) Masih terdapat penduduk prasejahtera sebanyak 5.222 kepala keluarga pada tahun 2019.
- 9) Masih rendahnya PAD terhadap total pendapatan yang hanya mencapai 6,20 pada tahun 2020, dan masuk dalam kategori kemandirian keuangan kurang mampu/kurang mandiri.
- 10) Masih rendahnya kemandirian pangan daerah sehingga wilayah ini masih masuk dalam kategori rawan pangan di tahun 2019.

4.1.3 Aspek Pelayanan Umum

4.1.3.1 Urusan Pemerintahan Wajib Pelayanan Dasar

Permasalahan aspek pelayanan umum urusan pemerintahan wajib pelayanan dasar menurut bidang di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai berikut.

1) Urusan Pemerintahan Bidang Pendidikan

- a) APK SD/MI melebihi 100% yaitu 101,68 pada tahun 2020 dengan pertumbuhan sebesar -0,24%. Kondisi ini dapat disebabkan oleh sosialisasi terkait usia sekolah yang belum maksimal dan manajemen pendidikan belum dilaksanakan secara optimal. Demikian halnya dengan jejang pendidikan SMP/MTs.
- b) APM SD/MI dan SMP/MTs masing-masing 99,00% dan 87,87% pada tahun 2020. Kondisi ini menggambarkan masih terdapat usia sekolah yang belum sekolah atau sudah masuk sekolah tidak sesuai dengan usia sekolah. Hal ini dapat disebabkan oleh pemahaman dan kesadaran orang

tua yang masih rendah atau disebabkan oleh jangkauan atau akses pendidikan yang masih terbatas.

- c) Masih terdapat angka putus sekolah sebesar 0,20% atau 43 siswa pada jenjang pendidikan SD/MI dan 0,23% atau 14 siswa pada jenjang pendidikan SMP/MTs pada tahun 2019/2020.
- d) Masih terdapat bangunan sekolah yang mengalami kerusakan sebesar 8,52% untuk bangunan SD/MI dan 11,94% untuk bangunan SMP/MTs dari jumlah bangunan sekolah pada tahun 2020.
- e) Masih terdapat guru SD/MI yang belum berkualifikasi S1/D4 sebesar 29,81% dan guru SMP/MTs yang belum berkualifikasi S1/D4 sebesar 8,02% pada tahun 2020. Kondisi ini akan mempengaruhi kualitas guru dan lulusan.
- f) Masih terdapat guru SD/MI yang belum bersertifikasi sebesar 67,31% dari jumlah guru yang ada. Guru SMP/MTs yang belum bersertifikasi sebesar 73,07 % dari jumlah guru yang ada pada tahun 2020. Masih banyak jumlah guru yang belum bersertifikasi akan mengurangi akses guru untuk meningkatkan kualitas guru yang bersangkutan.

2) Urusan Pemerintahan Bidang Kesehatan

- a) Terjadinya peningkatan angka kematian bayi selama tahun 2015-2020 dengan pertumbuhan sebesar 9,37% atau 18 bayi per 1.000 kelahiran pada tahun 2020.
- b) Masih terdapat angka kematian balita sebanyak 14 orang per 1.000 kelahiran pada tahun 2020.
- c) Terjadinya peningkatan angka kematian ibu melahirkan selama tahun 2015-2020 dengan pertumbuhan sebesar -1,31%.
- d) Jumlah balita gizi buruk tumbuh sebesar 26,46% dengan prevalensi gizi buruk tumbuh sebesar 27,39% selama tahun 2015-2020.
- e) Masih terdapat prevalensi gizi kurang sebesar 8,90% dengan pertumbuhan sebesar 10,99% selama tahun 2015-2020.
- f) Jumlah balita yang mengalami stunting tahun 2020 sebanyak 2.049 bayi atau 14% dari jumlah bayi yang diukur. Pada tahun 2021, balita mengalami stunting turun menjadi 11,10%.
- g) Rasio dokter per satuan penduduk tahun 2020 masih cukup tinggi, dimana seorang dokter harus melayani 5.000 penduduk, menurut WHO hanya 2.500 penduduk per dokter atau dua kali lipat.

3) Urusan Pemerintahan Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

- a) Masih terdapat jalan dalam kondisi rusak berat sebesar 15,74% dan rusak sebesar 23,64% dari panjang jalan 929,41 km pada tahun 2020.

- b) Masih terdapat RT yang belum bersanitasi layak sebanyak 1.833 RT atau 4,40% dari jumlah RT sebanyak 41.622 pada tahun 2020.
 - c) Masih rendahnya akses air minum bersih yang bersumber dari SPAM baru mencapai 12,06% atau 5.055 RT dari jumlah RT sebanyak 41.912 RT tahun 2020.
 - d) Masih rendahnya jumlah bangunan ber IMB selama periode 2015-2020, tahun 2020 baru mencapai 15,60% dari bangunan yang ada.
- 4) Urusan Pemerintahan Bidang Perumahan Rakyat Dan Kawasan Permukiman**
- a) Rendahnya kemampuan pemerintah daerah dalam membangun rumah layak huni terutama penduduk miskin hanya tumbuh sebesar 6,09%.
 - b) Belum tersedianya data Cakupan Layanan Rumah Layak Huni Yang Terjangkau, lingkungan pemukiman kumuh, dan rasio pemukiman layak huni selama periode 2015-2020, sebesar 0,046% tahun 2020.
- 5) Urusan Pemerintahan Bidang Ketentraman, Ketertiban Umum dan Perlindungan Masyarakat**
- a) Berkurangnya jumlah LSM dan Ormas serta Linmas selama periode 2015-2020.
 - b) Belum tersedianya data pelanggaran PERDA selama periode 2015-2020.
- 6) Urusan Pemerintahan Bidang Sosial**
- a) Masih rendah PMKS yang mendapatkan bantuan sosial, tahun 2020 hanya mencapai 5,20% dari jumlah PMKS yang ada.
 - b) Masih terbatasnya persentase jumlah penduduk yang mendapatkan jaminan sosial tahun 2019 hanya 6,10% turun dari 11,92% tahun 2017 dengan pertumbuhan -27,82% per tahun dari 7.879 orang pada tahun 2015 menjadi 10.555 orang tahun 2019.

4.1.3.2 Urusan Pemerintahan Wajib Non Pelayanan Dasar

Permasalahan aspek pelayanan umum urusan pemerintahan wajib non pelayanan dasar menurut bidang di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai berikut.

1) Urusan Pemerintahan Bidang Tenaga Kerja

- a) Rendahnya kemampuan OPD terkait dalam penempatan tenaga kerja, dari 536 orang pencari kerja hanya 103 orang atau 19,22% yang ditempatkan oleh OPD terkait pada tahun 2020
- b) Masih rendahnya kualitas tenaga kerja hal tersebut dapat dilihat dari rasio lulusan S1-S3 baru mencapai 3,27% dari jumlah penduduk angkatan kerja pada tahun 2020. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan S1-S3 diharapkan terjadi optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam karena

tersedia hasil riset dari sebuah aktivitas yang mengeksplorasi intelektualitas manusia untuk mencari jawaban atas persoalan yang dihadapi. Singkat kata, seorang dengan Pendidikan tinggi mungkin tidak bisa mempertahankan posisi leading edgenya dalam pengembangan ilmu pengetahuan karena berbagai sebab, tetapi ia tetap dituntut untuk bisa menghasilkan pemikiran-pemikiran yang bernas, obyektif, dan orisinil dalam profesinya terutama dalam pemanfaatan sumberdaya yang tersedia.

2) Urusan Pemerintahan Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

- a) Terjadinya penurunan Persentase Partisipasi Perempuan Di Lembaga Pemerintah selama periode 2015-2020 dengan pertumbuhan sebesar - 5,83% per tahun atau hanya 1,62%. Hal tersebut terjadi karena berkurangnya jumlah perempuan di lembaga pemerintahan dari 1.815 orang pada tahun 2015 menjadi 1.627 orang pada tahun 2020.
- b) Terjadinya penurunan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) dengan pertumbuhan sebesar -1,02% per tahun selama periode 2015-2020. Hal tersebut disebabkan oleh penurunan jumlah perempuan di lembaga pemerintahan.

3) Urusan Pemerintahan Bidang Pangan

- a) Rasio ketersediaan pangan pokok baru mencapai 37,65% tahun 2020 dengan pertumbuhan 1,35% per tahun selama periode 2016-2020.
- b) Belum optimalnya upaya pengembangan potensi pangan lokal dalam mendukung ketahanan pangan. Mengacu pada kondisi tersebut maka perlu mengembangkan potensi pangan lokal dalam mendukung ketahanan pangan. Hal tersebut dapat dilihat dari rasio ketersediaan beras baru mencapai 37,65% pada tahun 2020. Untuk mengatasi dengan pengembangan komoditas pangan lokal potensial yang telah dikembangkan namun belum optimal adalah sagu. Keterbatasan (belum optimalnya) pengelolaan cadangan pangan daerah ini akan berdampak pada:
 - 1) Instabilitas pasokan pangan antar waktu dan antar daerah
 - 2) Tidak terpenuhinya kebutuhan pangan masyarakat yang mengalami keadaan darurat dan paceklik berkepanjangan serta kerawanan pangan pasca bencana dan kerawanan pangan spesifik lokasi
 - 3) Instabilitas harga ketika mengalami goncangan dari pasar domestik maupun internasional, dan
 - 4) Rendahnya akses pangan kelompok masyarakat rawan pangan

transien pada daerah terisolir dan/dalam kondisi darurat karena bencana alam dan paceklik berkepanjangan maupun masyarakat rawan pangan kronis karena kemiskinan.

4) Urusan Pemerintahan Bidang Pertanahan

- a) Belum terdapatnya data terkait permasalahan yang bersifat umum antara lain adalah (1) Luas lahan bersertifikat, (2) Luas lahan yang dimiliki oleh pemerintah, (3) Luas lahan yang telah dimanfaatkan oleh pemerintah, (4) Jumlah kasus sengketa tanah yang diselesaikan, dan (5) Penetapan PIPPIB oleh pemerintah.
- b) Permasalahan umum tersebut dapat menimbulkan konflik dimasyarakat seperti (1) Adanya sertifikat kepemilikan tanah ganda, (2) Adanya alih fungsi lahan non pertanian, (3) tidak terkendalinya harga jual dan beli tanah, (4) masih banyaknya kepemilikan tanah yang terdaftar. Semua hal tersebut merupakan kewenangan Kabupaten untuk menyelesaikan sesuai UU 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah.
- c) PIPPIB (Peta Indikatif Penghentian Pemberian Izin Baru) merupakan persoalan yang terkait dengan penggunaan lahan yang menghambat pembangunan karena terbatasnya lahan yang bisa diberikan izin untuk dibangun atau dimanfaatkan. Hal ini karena pemerintah melakukan penghentian pemberian izin baru hutan alam primer dan lahan gambut yang berada di hutan konservasi, hutan lindung, hutan produksi yang meliputi hutan produksi terbatas, hutan produksi biasa atau tetap, dan hutan produksi yang dapat dikonversi, serta areal penggunaan lain sebagaimana tercantum dalam Peta Indikatif Penghentian Pemberian Izin Baru. Meskipun demikian, pemerintah juga melakukan beberapa pengecualian dari penetapan PIPPIB ini dalam jumlah yang sangat terbatas. Karena itu, perlu diupayakan untuk memfasilitasi masyarakat dan swasta di dalam mengurus perizinan yang masih memungkinkan. Di luar itu, perlu diupayakan untuk “menawar” kepada MenLHK atau instansi pemerintah pusat untuk merevisi ketentuan di dalam moratorium pemberian izin ini karena wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti yang dominan gambut.

5) Urusan Lingkungan Hidup

- a) Belum tersedianya data terkait dengan indeks kualitas lingkungan hidup selama periode 2015-2019.
- b) Kualitas air yang masih dalam kondisi tercemar, hal tersebut dapat dilihat dari lima indikator kualitas air empat diantaranya melebihi ambang batas atau sekitar 80%.

- c) Walaupun terjadi perbaikan indeks kualitas udara dari 90,95 tahun 2017 menjadi 88,88 tahun 2018 namun demikian masih dalam kategori tercemar sedang.
 - d) Menurunnya cakupan areal penampungan untuk penanganan sampah dimana pada tahun 2019 hanya mencapai 9,50 hektar.
 - e) Belum tersedianya TPA pada masing-masing wilayah kepulauan seperti Pulau Padang, Merbau, Tebing Tinggi, dan Rangsang.
 - f) Sarana dan prasarana pengelolaan persampahan masih sangat minim dan sangat memerlukan peningkatan.
- 6) Urusan Pemerintahan Bidang Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil**
- a) Masih terdapat penduduk yang wajib ber KTP dan belum memiliki KTP sebesar 2,10% dari jumlah penduduk yang wajib ber KTP pada tahun 2020 Disamping itu masalah krusial lainnya adalah tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Kepulauan Meranti yakni rata-rata 3,23% per tahun selama tahun 2016-2020.
 - b) Masih terdapat 22,13% penduduk yang wajib memiliki akte kelahiran yang belum tersedia tahun 2020.
- 7) Urusan Pemerintahan Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa**
- a) Belum tersedianya data Cakupan Sarana Prasarana Perkantoran Pemerintahan Desa Yang Baik, sebagai tempat pelayanan masyarakat desa.
 - b) Keaktifan LMD tersebut belum memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam pembangunan desa. Hal tersebut dapat dilihat dari masih terbatasnya informasi kemajuan desa. Pemberdayaan masyarakat ini bertujuan menggali potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat meningkatkan keterampilan sebagai bekal mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya. Dalam masyarakat desa ada beragam potensi yang dapat dikembangkan dan diberdayakan. Pemberdayaan masyarakat ada tiga model yang umum dilakukan, yaitu: (1) model pengembangan masyarakat lokal; (2) model perencanaan sosial; dan (3) model aksi sosial. Sejauh ini berbagai pengembangan masyarakat sudah banyak diselenggarakan oleh pemerintah baik dalam kegiatan seminar, pelatihan keterampilan maupun pelatihan kewirausahaan namun belum memperlihatkan indikator kinerja secara informatif.
 - c) Permasalahan pada urusan Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah masih lemahnya kapasitas kelembagaan dan kapasitas masyarakat desa.

Kenyataan ini dapat dilihat dari masih sedikitnya jumlah desa yang berstatus swasembada. Pada tahun 2020 tercatat jumlah desa yang berstatus swasembada 2 desa dari 101 desa yang ada dalam Kabupaten Kepulauan Meranti. Desa Swasembada dimana masyarakatnya telah mampu memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam dan potensinya sesuai dengan kegiatan pembangunan desa dan telah memiliki fasilitas-fasilitas yang memadai dan lebih maju dari desa lain. Partisipasi masyarakatnya sudah lebih aktif dan efektif.

8) Urusan Pemerintahan Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana

- a) Terjadinya penurunan jumlah peserta KB aktif selama periode 2015-2020 sebesar -4,52%. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pelayanan KB akibat keterbatasan tempat unit pelayanan.
- b) Masih tingginya laju pertumbuhan penduduk sekitar 3,23% tahun 2020 pada tahun selama periode 2016-2020 terutama disumbang oleh peningkatan jumlah kelahiran penduduk.
- c) Masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan kebijakan keluarga berencana dilakukan dengan mengendalikan angka kelahiran dengan menggunakan alat kontrasepsi. Tujuan dari keluarga berencana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, dengan membatasi jumlah anak.

9) Urusan Pemerintahan Bidang Perhubungan

- a) Masih rendahnya kualitas jalan yang ada, dimana hanya 57,44% jalan kabupaten terdiri dari aspal dan beton, dan hanya 8,67% dalam kondisi baik dan 51,94% dalam kondisi sedang.
- b) Konektivitas antar pulau yang menghubungkan Pulau Padang, Merbau, Tebing Tinggi, Rangsang, Bengkalis dan daratan Sumatera (Kabupaten Siak) masih belum ada hingga saat ini.
- c) Biaya konstruksi yang mahal karena dominasi tanah gambut yang memerlukan konsolidasi dan stabilisasi tanah yang lebih lama dengan volume yang banyak.
- d) Belum mencukupinya ketersediaan rambu-rambu lalu lintas, sebagai upaya untuk meningkatkan keselamatan pengguna jalan raya. Hal tersebut dapat dilihat dari persediaan rambu-rambu lalu lintas baru mencapai 13,27% dari kebutuhan pada tahun 2020.

10) Urusan Pemerintahan Bidang Komunikasi dan Informatika

- a) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berbasis internet saat ini terjadi penurunan. Ini ditunjukkan dengan jumlah rumah tangga

yang mengakses internet turun menjadi 19,35% pada tahun 2020 dari 29,07% tahun 2016 atau turun sebesar -5,01%. Namun demikian belum ada *tracing* terhadap informasi pembangunan apa saja yang paling banyak diakses masyarakat dalam pembangunan daerah.

- b) Belum tersedianya sumber daya manusia yang berdaya saing untuk mendukung sistem teknologi informasi.

11) Urusan Pemerintahan Bidang Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah

- a) Masih terdapat 61,59% koperasi yang tidak aktif dari jumlah koperasi yang terdaftar sebanyak 276 koperasi yang ada tahun 2020. Keberadaan koperasi mestinya sangat membantu dalam membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- b) Belum terdapat data terkait dengan persentase UMKM non BPR/LKM aktif dan persentase BPR/LKM aktif dalam bentuk data time series, sehingga menggunakan data sensus ekonomi tahun 2016 sebagai melakukan prediksi perkembangan hingga tahun 2020. Perluasan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja. Pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) Penyediaan jaring pengaman terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah untuk menjalankan kegiatan ekonomi produktif.

12) Urusan Pemerintahan Bidang Penanaman Modal

- a) Walaupun terjadi peningkatan nilai investasi dengan pertumbuhan sebesar 10,54% per tahun namun investasi yang dilakukan masih sangat rendah kurang dari 100 milyar per tahun. Sehingga daya serap tenaga kerja juga masih sangat rendah hanya tumbuh sebesar 9,12%.
- b) Investasi (PMA dan PMDN) berfluktuasi dengan kecenderungan stagnan. Rendahnya nilai investasi di wilayah ini karena faktor penarik keunggulan yang dimiliki oleh seperti stabilitas sosial, politik dan ekonomi, iklim usaha dan investasi yang menarik, ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya manusia, potensi pasar, insentif dan fasilitas serta ketersediaan prasarana dan sarana pendukung secara relative sangat terbatas.

13) Urusan Kepemudaaan dan Olahraga

- a) Persentase organisasi pemuda yang aktif Permasalahan dalam bidang kepemudaaan dan olahraga adalah masih belum optimalnya pembinaan terhadap olahragawan dan pemuda. Pembinaan terhadap bibit unggul sebagai regenerasi atlet belum dilakukan secara baik.
- b) Belum maksimalnya pembinaan terhadap pemuda terutama dalam bidang

ekonomi masih belum maksimal. Kenyataan ini dapat dilihat dari masih kecilnya jumlah usahawan muda di Kabupaten Kepulauan Meranti.

14) Urusan Pemerintahan Bidang Statistik

- a) Kebutuhan akan data khususnya data statistik sektoral sangat dibutuhkan dalam rangka mendukung proses perencanaan secara sektor terutama terkait dengan penanggulangan kemiskinan.
- b) Masih terbatasnya pendataan secara sektoral yang akurat, valid dan up to date serta ter up date secara berkala.
- c) Belum sepenuhnya data kebutuhan perencanaan sesuai dengan Permendagri 86 tahun 2017 dapat terpenuhi secara baik dan berkelanjutan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dengan yang mengacu pada undang-undang 23 tahun 2014.

15) Urusan Pemerintahan Bidang Persandian

- a) Belum optimalnya pengelolaan persandian dalam rangka pengamanan informasi di lingkup Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti.
- b) Persentase perangkat daerah yang sudah menggunakan layanan persandian di Kabupaten Kepulauan Meranti mencapai 100%. Namun demikian sistem elektronik daerah di lingkungan pemerintah daerah belum sepenuhnya menyajikan data yang menjadi kebutuhan perencanaan dan publik.

16) Urusan Pemerintahan Bidang Kebudayaan

- a) Belum semua *event* budaya yang diadakan tersosialisasi dengan baik, sehingga sebagian *event* yang dilaksanakan tidak diketahui masyarakat secara umum.
- b) Permasalahan dalam urusan kebudayaan adalah masih belum optimalnya pelestarian budaya khususnya Budaya Melayu. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya jumlah karya seni budaya yang direvitalisasi dan diinventarisasi.
- c) Belum terinternalisasinya nilai-nilai, tradisi dan hasil karya Budaya Melayu Riau di lingkungan Sekolah (ekstrakurikuler) dan ruang publik.

17) Urusan Pemerintahan Bidang Perpustakaan

- a) Tidak seimbangnya antara pertumbuhan ketersediaan koleksi buku dengan pertambahan jumlah kunjungan. Kondisi rasio jumlah buku perpustakaan dengan jumlah penduduk pada tahun 2016 sebesar 2,89%, kemudian meningkat menjadi 9,08% pada tahun 2020 atau dengan pertumbuhan 33,14% per tahun
- b) Koleksi buku yang dimiliki belum terdigitalisasi secara optimal sebagian besar mengandalkan hardcopy.

18) Urusan Pemerintahan Bidang Kearsipan

- a) Masih terdapat 20% dari perangkat daerah yang menerapkan arsip secara baku dari sebelumnya belum menggunakan (tidak ada) tahun 2019
- b) Masih terdapat OPD yang belum menggunakan arsip secara baku selama periode 2015-2019. Penerapan arsip secara baku sangat bermanfaat sebagai pusat dan sumber informasi serta alat pengawasan yang sangat diperlukan oleh sebuah organisasi dalam rangka melaksanakan berbagai kegiatan perencanaan, penganalisisan data, pengembangan, perumusan kebijaksanaan, pengambilan keputusan, pembuatan laporan pertanggungjawaban, penilaian dan pengendalian setepat-tepatnya.

4.1.3.3 Urusan Pemerintahan Pilihan

Permasalahan aspek pelayanan umum urusan pemerintahan pilihan menurut bidang di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai berikut.

1) Urusan Pemerintahan Bidang Kelautan dan Perikanan

- a) Terjadinya penurunan produksi perikanan selama periode tahun 2015-2020 sebesar 10,70% per tahun. Penurunan produksi perikanan sangat mempengaruhi ketersediaan ikan dipasaran sehingga akan menyebabkan terjadinya peningkatan harga dan perlambatan peningkatan rasio konsumsi ikan sesuai dengan target nasional. Selama periode 2015-2020, capaian konsumsi ikan tahun 2020 baru mencapai 57,01% dan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2015 sebesar 57,30%.
- b) Belum tersedianya data terkait dengan cakupan bina kelompok nelayan. Cakupan bina kelompok nelayan sangat berguna untuk melihat berapa persen jumlah kelompok nelayan yang mendapatkan bantuan Pemda terhadap jumlah kelompok nelayan setiap tahunnya. Banyak sedikit kelompok nelayan yang mendapatkan pembinaan diharapkan akan dapat meningkatkan produksi ikan sehingga dapat meningkatkan ketersediaan dan konsumsi ikan di masyarakat.

2) Urusan Pemerintahan Bidang Pariwisata

- a) Masih terbatasnya objek wisata buatan yang mendapatkan kunjungan yang dari wisatawan domestic maupun asing karena masih minimnya ketersediaan sarana dan prasarana baik pada wilayah wisata buatan maupun wisata alam yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti.
- b) Masih rendahnya kualitas SDM pariwisata, padahal SDM merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata. Pentingnya SDM di sektor pariwisata adalah sebagai penggerak dan agen pelaksana pengembangan pariwisata. SDM

berperan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan kinerja pariwisata.

- c) Menurunnya kunjungan wisata akibat pembatasan pergerakan orang dan barang yang disebabkan oleh musibah Covid 19 selama tahun 2020.
- d) Terjadinya penurunan rasio PAD pariwisata terhadap PAD hanya sebesar 5,00%.

3) Urusan Pemerintahan Bidang Pertanian

- a) Rendahnya intensitas pemanfaatan lahan dan belum tergarapnya lahan pertanian berkelanjutan seluas 4.995,70 hektar
- b) Terjadinya penurunan produktifitas lahan sawah dengan pertumbuhan - 3,06% per tahun. Penurunan produktifitas tanaman padi tentunya berakibat pada penurunan produksi padi dan beras sehingga menyebabkan rasio ketersediaan beras berkurang.
- c) Menurunnya produktivitas padi ini disebabkan terjadi pergeseran musim tanam dan belum optimalnya pengelolaan usahatani secara baik *Good Agricultural Practices*.
- d) Peningkatan luas areal tanaman sagu sebesar 0,86% per tahun belum dimbangi dengan upaya optimalisasi tanaman sagu sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan pangan.
- e) Terjadinya penurunan produktivitas ternak selama periode 2015-2020, terutama itik. Upaya peningkatan produksi ternak dapat dilakukan dengan program optimalisasi perbibitan, pakan, dan produksi peternakan merupakan program produksi dan budidaya ternak. Selain itu juga diperlukan program peningkatan kelahiran ternak hasil inseminasi buatan (IB).

4) Urusan Pemerintahan Bidang Perdagangan

- a) Terjadinya trend perlambatan ekspor, dengan pertumbuhan hanya sebesar 3,80% per tahun selama tahun 2015-2020. Perlambatan export terutama pada komoditas sagu karena sebagian besar produksi sagu yang terdapat di wilayah ini dikirim ke pulau jawa (Cirebon). Kinerja perdagangan baik ekspor maupun import di Kabupaten Kepulauan Meranti diharapkan dapat mendorong peningkatan produksi produk-produk unggulan yang berorientasi ekspor dari wilayah ini.
- b) Penurunan perdagangan juga terjadi dikarenakan turunnya harga komoditas di pasar global sehingga memicu penurunan jumlah ekspor ke negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapore, Thailand dan Philipine.

5) Urusan Pemerintahan Bidang Perindustrian

- a) Belum berkembangnya industri hilir berbasis sumber daya lokal. Kabupaten Kepulauan Meranti yang kaya akan sumberdaya alam baik di darat maupun di laut masih mengandalkan pada ekspor produk-produk primer dan produk-produk antara dalam mengembangkan perekonomiannya. Belum berkembangnya industri hilir sektor migas dan non migas sebagai keunggulan komparatif Kabupaten Kepulauan Meranti menyebabkan manfaat yang diperoleh masyarakat Riau masih sangat rendah. Dengan mengembangkan industri hilir yang menghasilkan produk-produk yang siap saji dan siap konsumsi akan meningkatkan nilai tambah produk yang dinikmati masyarakat Riau. Pengembangan industri hilir mengindikasikan bahwa Kabupaten Kepulauan Meranti mampu meningkatkan keunggulan komparatif yang dimiliki menjadi keunggulan kompetitif.
- b) Belum maksimalnya operasi kawasan industri Sungai Tohor karena masih memerlukan waktu dan sarana dan prasarana pendukung untuk pengoperasiannya.
- c) Lambatnya pertumbuhan industri skala mikro, kecil dan menengah. Padahal produk industri sagu sangat berguna dalam mendukung pengembangan diversifikasi pangan pangan di wilayah ini dan sekitarnya.

4.1.3.4 Penunjang Urusan

Permasalahan aspek pelayanan umum penunjang urusan menurut bidang di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai berikut.

1) Urusan Pemerintahan Bidang Perencanaan Pembangunan Daerah

- a) Dokumen perencanaan pembangunan belum sepenuhnya konsisten. Konsistensi antar dokumen perencanaan baik terhadap pusat maupun provinsi dan kabupaten/kota sangat diperlukan dalam upaya penyelesaian permasalahan pembangunan secara bersama-sama, konsisten atau tidaknya dokumen perencanaan dapat dilakukan dengan penyelarasan. Di sisi lain dokumen perencanaan yang telah disusun belum dijadikan acuan sepenuhnya dalam pembangunan terutama berkaitan dengan prioritas pembangunan antar wilayah.
- b) Belum optimalnya ketersediaan dan validitas informasi serta dokumen perencanaan daerah. Untuk mewujudkan perencanaan yang baik dan komprehensif pada tahapan input perencanaan, dibutuhkan basis data dan informasi yang valid, *up to date*, dan akuntabel agar dapat menggambarkan kondisi daerah secara utuh. Dengan keterbatasan data dan informasi yang dimiliki, belum mampu menggambarkan kondisi

Kabupaten Kepulauan Meranti, walaupun secara letak goeografis berada pada posisi strategis.

- c) Masih belum tersedianya data penjabaran Konsistensi Program RPJMD kedalam RKPD, Penjabaran Konsistensi Program RKPD kedalam APBD, dan kesesuaian rencana pembangunan dengan RTRW.

2) Urusan Pemerintahan Bidang Keuangan

- a) Semakin rendahnya kontribusi PAD dan lain-lain pendapatan daerah yang sah terhadap total pendapatan daerah.
- b) Walaupun terjadi peningkatan rasio antara belanja langsung dengan belanja tidak langsung sebesar 1,35% per tahun. Hal ini akan mempengaruhi proporsi besaran anggaran terhadap belanja wajib terutama infrastruktur daerah. Demikian halnya dengan Perbandingan belanja langsung terhadap APBD yang naik sebesar 3,99% per tahun sementara Perbandingan belanja tidak langsung terhadap APBD mengalami penurunan sebesar -0,70% per tahun. Namun peningkatan belanja langsung belum sepenuhnya diarahkan pada belanja peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pengentasan kemiskinan dengan program yang terintegrasi dan terkoordinasi dengan stakeholders terkait.
- c) Belum optimalnya pemanfaatan belanja langsung, walaupun rasio belanja langsung terhadap total APBD mengalami peningkatan. Pemanfaatan belanja langsung terutama untuk belanja modal secara otomatis akan berpengaruh terhadap penyediaan sarana dan prasarana atau infrastruktur yang dapat menstimulus peningkatan produksi barang dan jasa yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
- d) Kemampuan keuangan daerah, khususnya untuk peningkatan infrastruktur lemah sekali. Karena itu diperlukan skenario pinjaman daerah untuk memenuhi kebutuhan pembangunan. Besaran pinjaman daerah, disesuaikan dengan kemampuan daerah membayar cicilannya.

3) Urusan Pemerintahan Bidang Kepegawaian Serta Pendidikan dan Pelatihan

- a) Belum terdapatnya data terkait dengan rata-rata lama pegawai mendapatkan pendidikan dan pelatihan, Persentase ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan formal, Persentase Pejabat ASN yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan struktural.
- 4) Terbatasnya data jumlah jabatan administrasi pada instansi pemerintah, Jumlah pemangku jabatan fungsional tertentu pada instansi pemerintah.**

5) Urusan Pemerintahan Bidang Penelitian dan Pengembangan

- a) Terbatasnya data persentase implementasi rencana kelitbangan, Persentase pemanfaatan hasil kelitbangan, Persentase perangkat daerah yang difasilitasi dalam penerapan inovasi daerah.
- b) Penelitian dan pengembangan yang dilakukan belum sepenuhnya sesuai dengan arah kebijakan pembangunan daerah (RPJMD). Penelitian dan pengembangan yang dilakukan belum sepenuhnya menunjang tujuan pembangunan yang tertuang dalam dokumen perencanaan (RPJMD) Kabupaten Kepulauan Meranti, tujuan pembangunan pada bidang ekonomi misalnya lebih difokuskan kepada peningkatan nilai tambah terhadap pemanfaatan sumber daya alam seperti sagu, kelapa, dan perikanan yang menjadi sektor utama dalam pembentuk PDRB Kabupaten Kepulauan Meranti.

6) Urusan Pemerintahan Bidang Pengawasan

- a) Terjadinya penurunan tindak lanjut dari fungsi pengawasan terdiri dari jumlah temuan, tindak lanjut yang selesai, tindak lanjut dalam proses dan belum ditindak lanjuti.
- b) Selain dari itu fungsi pengawasan juga harus menjalankan beberapa rencana aksi KPK dalam rangka pencegahan tindak korupsi.

4.1.3.5 Pendukung Urusan

1) Sekretariat Daerah

Sinkronisasi dan koordinasi yang masih lemah pada sekretariat daerah dalam terhadap OPD dibawah masing-masing asisten dalam drangka mendorong dan mensinergikan program kerja yang terdapat di OPD masing-masing.

2) Sekretariat DPRD

Belum tersedianya data laporan lengkap dan mudah diakses terkait dengan Rencana Kerja Tahunan pada setiap Alat-alat Kelengkapan DPRD Kabupaten Kepulauan Meranti, Tersusun dan terintegrasinya Program-Program Kerja DPRD untuk melaksanakan Fungsi Pengawasan, Fungsi Pembentukan Perda, dan Fungsi Anggaran dalam Dokumen Rencana Lima Tahunan (RPJM) maupun Dokumen Rencana Tahunan (RKPD) Terintegrasi program-program DPRD untuk melaksanakan fungsi pengawasan, pembentukan Perda dan Anggaran ke dalam Dokumen Perencanaan dan Dokumen Anggaran Setwan DPRD.

4.1.4 Aspek Daya Saing Daerah

Permasalahan aspek daya saing daerah menurut bidang di Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai berikut.

4.1.4.1 Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

- a) Rasio konsumsi perkapita berdasarkan harga berlaku dengan pertumbuhan 3,87% pertahun sementara berdasarkan harga konstan hanya tumbuh 0,50%. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan nilai konsumsi Rumah Tangga.
- b) Rasio konsumsi perkapita non pangan berdasarkan harga berlaku dengan mengalami penurunan pertumbuhan sebesar -2,28% per tahun sementara berdasarkan harga konstan turun sebesar -1,65% per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat karena rasio konsumsi non pangan terus mengalami penurunan lima tahun terakhir.
- c) Nilai Tukar Petani hanya tumbuh 0,34% per tahun. Upaya peningkatan NTP dapat dilakukan dengan perbaikan infrastruktur pada sektor pertanian, transformasi dan input pertanian lainnya agar biaya logistik sektor pertanian dapat dikurangi sehingga beban yang dibayar petani semakin turun baik dalam pengadaan input maupun dalam distribusi output.

4.1.4.2 Fokus Infrastruktur Wilayah

- a) Terjadinya peningkatan rasio jumlah kendaraan terhadap panjang jalan sebesar 6,44% per tahun. Namun belum dibarengi dengan kecepatan peningkatan panjang jalan dalam kondisi baik yang hanya tumbuh sebesar 37,35% atau hanya 80,60 km dari 929,41 km Panjang jalan kabupaten. Sehingga berisiko pada peningkatan angka kecelakaan darat akibat dari tingginya rasio jalan yang masih dalam kondisi rusak.
- b) Rendahnya peningkatan rasio luas wilayah produktif dengan pertumbuhan sebesar 2,76% per tahun. Artinya terdapat wilayah peruntukan penggunaan yang belum dioptimalkan pemanfaatannya. Sehingga kondisi ini belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c) Terbatasnya luas wilayah industri hanya 5 hektar yang disediakan dalam peruntukan lahan pada dokumen RTRW.
- d) Terjadinya penurunan jumlah hotel non bintang dengan pertumbuhan sebesar -10,85% per tahun. Kondisi ini terjadi sebaliknya dengan perkembangan jumlah kamar dan tempat tidur yang masing-masing

tumbuh 6,29% dan 7,44% per tahun. Namun demikian persoalan ketersediaan akomodasi hotel ini belum dibarengi dengan kenyamanan bagi konsumen.

4.1.4.3 Fokus Iklim Berinvestasi

- a. Angka kriminalitas terus mengalami penurunan, namun demikian dari 150 kasus kriminalitas tahun 2020 dan sebanyak 39,33% merupakan kasus narkoba, pencurian sebesar 10,00 dan pencurian dengan pemberatan sebesar 12,67%. Tentunya kondisi ini kurang menunjang untuk mengundang investor untuk melakukan investasi di wilayah ini. Namun upaya lain yang harus diperhatikan adalah ketersediaan infrastruktur, sarana dan prasarana penunjang terutama seperti ketersediaan jalan kawasan, air bersih, tenaga listrik, pengolahan limbah dan sarana pendukung lainnya di wilayah peruntukan kawasan industri.
- b. Masih terjadinya demonstrasi kebijakan pemerintah seperti demonstrasi yang terjadi terkait dengan Omnibuslaw UU Cipta Kerja. Selain itu adanya tuntutan yang disampaikan massa yakni rendahnya mutu pendidikan, kurangnya apresiasi terhadap guru, kesejahteraan guru yang masih diabaikan, kurangnya tenaga kesehatan, belum meratanya aliran listrik dan penyelesaian ganti rugi lahan masyarakat di Pulau Padang yang tak kunjung tuntas.

4.1.4.4 Fokus Sumberdaya Manusia

- a) Masih rendahnya rasio pendidikan tinggi terhadap jumlah ketenagakerjaan yang terdapat di kabupaten Kepulauan Meranti. Dimana pendidikan tinggi untuk jenjang pendidikan S1/D4, S2 dan S3 baru mencapai 3,27% tahun 2020 dan bahkan mengalami penurunan sebesar -6,43% dari jumlah penduduk angkatan kerja di Kabupaten Kepulauan Meranti pada tahun 2016-2020. Kondisi menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan produktifitas tenaga kerja masih mengalami kendala dalam kualitas SDM. Oleh karena itu program jangka pendek yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan produktifitas tenaga kerja dalam pengelolaan sumberdaya secara optimal dengan melaksanakan magang dan pelatihan.
- b) Rasio ketergantungan cukup tinggi hingga tahun 2020 masih mencapai 44,67% dari jumlah penduduk. Rasio ketergantungan didominasi oleh penduduk yang belum produktif atau usia dini dan usia sekolah. Dengan rasio ketergantungan yang tinggi menyebabkan penduduk usia

produktif akan menanggung beban penduduk usia nonproduktif yang lebih tinggi. Maka beban pembiayaan jaminan sosial yang harus ditanggung akan terus meningkat.

4.2 Isu-Isu Strategis

Isu strategis merupakan salah satu pengayaan analisis lingkungan eksternal terhadap proses perencanaan. Jika dinamika eksternal, khususnya selama 5 (lima) tahun yang akan datang, diidentifikasi dengan baik, maka akan dapat mempertahankan/ meningkatkan pelayanan pada masyarakat.

Isu strategis adalah kondisi atau hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan pembangunan karena dampaknya yang signifikan bagi entitas (daerah/masyarakat) di masa datang dengan terjalannya koordinasi yang baik antar wilayah dan antar sektor. Suatu kondisi/kejadian yang menjadi isu strategis adalah keadaan yang apabila tidak diantisipasi, akan menimbulkan kerugian yang lebih besar atau sebaliknya, dalam hal tidak dimanfaatkan, akan menghilangkan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang.

4.2.1. Isu Strategis Internasional

- 1) Masih berlanjutnya ketidakpastian perkembangan perekonomian global akibat pandemi Covid 19, hal tersebut akan memengaruhi pertumbuhan kestabilan ekonomi dunia, nasional dan regional.
- 2) Risiko geopolitik jadi tantangan ekonomi.
 - a. Perkembangan geopolitik di sejumlah negara tidak sesuai dengan ekspektasi pelaku pasar terutama dalam penanganan Pandemi Covid 19.
 - b. Penurunan harga minyak juga disebabkan peningkatan pasokan dari negara-negara non-OPEC, terutama dari Oil Shale di Amerika Serikat dan Oil Sand di Kanada. Walaupun negara negara Arab mulai menurunkan produksi akibat serta menguatnya siklus permintaan karena musim liburan (*driving season*) dan pemanfaatan stok (*destocking*) di luar Amerika Serikat.
- 3) Harga komoditas dipasar global terutama produk komoditas pertanian, perkebunan, dan pertambangan yang berfluktuatif.

Karakteristik dari komoditas yaitu harganya ditentukan oleh penawaran dan permintaan pasar bukan ditentukan oleh penyalur ataupun penjual. Keadaan tersebut memerlukan kebijakan yang efektif pada saat harga komoditas naik atau turun. Beberapa hal yang mempengaruhi harga komoditas yaitu :

- a. Fluktuasi harga komoditas pertanian disebabkan oleh naiknya harga input (pupuk, bibit, benih, obat, peralatan, serta tenaga kerja), naiknya harga

komoditas lain yang berhubungan, adanya teknologi yang bisa meningkatkan produktivitas budidaya, adanya ramalan penjualan harga yang mengikuti tren serta kondisi cuaca yang berpengaruh pada tinggi rendahnya harga komoditas.

- b. Lesunya permintaan dari negara-negara pengimpor, turunnya kualitas produksi komoditas perkebunan berdampak pada lemahnya ekspor produk perkebunan.
 - c. Pada komoditas pertambangan mengalami fluktuasi harga adalah minyak bumi, emas, serta perak. Situasi negara-negara produsen minyak serta perkembangan teknologi dan penemuan baru menjadi faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga minyak. Pada komoditas emas dan perak, faktor penyebab naik turunnya harga adalah karena pengaruh nilai tukar US Dollar, produksi emas dan perak dunia, serta beberapa faktor lainnya.
- 4) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ *Sustainable Development Goals* (SDGs) berisikan 17 tujuan (*goals*) transformatif yang disepakati dan berlaku bagi seluruh bangsa dengan target hingga 2030.
- Tujuan Pembangunan Berkelanjutan memiliki 169 capaian yang terukur dan tenggat yang telah ditentukan oleh PBB sebagai agenda dunia pembangunan untuk kemaslahatan manusia yang meliputi permasalahan pembangunan yang berkelanjutan. Termasuk di dalamnya adalah pengentasan kemiskinan dan kelaparan, perbaikan kesehatan, dan pendidikan, pembangunan kota yang lebih berkelanjutan, mengatasi perubahan iklim, serta melindungi hutan dan laut.
- 5) Tuntutan kualitas produksi yang ramah lingkungan pada pasar global. Perubahan iklim global (*Global Warming Climate Change*). Fenomena perubahan iklim global yang menyebabkan adanya peningkatan suhu udara bumi yang dari waktu ke waktu mengalami peningkatan dan berdampak juga bagi lingkungan, ekonomi, kesehatan hingga kelestarian flora dan fauna. Perubahan iklim disebabkan oleh peningkatan konsentrasi gas rumah kaca (GRK) di atmosfer karena terjadi radiasi gelombang yang panjang sehingga panas tertahan dan mengakibatkan atmosfer bumi semakin memanas.
 - 6) Aktivitas manusia yang dibarengi dengan kemajuan teknologi industri dapat mempercepat terjadinya perubahan iklim seperti limbah, asap dari transportasi dan industri berbahan bakar fosil hingga kotoran hewan dan tumbuhan yang menumpuk dapat menghasilkan gas metana yang berperan dalam terbentuknya GRK di atmosfer.
 - 7) Berkembangnya perdagangan narkoba dan obat-obatan psikotropika. Asia Tenggara (ASEAN) menjadi wilayah penting bagi peredaran narkoba

internasional. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan. Pertama, ASEAN memiliki jumlah penduduk yang besar, khususnya pada usia produktif. Kedua, perekonomian ASEAN bergerak secara progresif dan wilayah ini dipandang sebagai wilayah utama oleh negara industri dunia, diantaranya Jepang, Korea Selatan dan Uni Eropa sehingga potensial sebagai pangsa pasar narkoba. Ketiga, karakteristik geografis yang terdiri dari kepulauan dan wilayah dengan area perbatasan yang luas menjadikan sulitnya kontrol sehingga ini menjadi faktor penarik (*pull factors*) dari para kartel narkoba internasional.

- 8) Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) yang mendorong interaksi jejaring ekonomi, politik dan IPTEK sangat terbuka. Perkembangan teknologi dewasa ini secara langsung juga berdampak pada perilaku dan gaya hidup manusia. Interaksi manusia pun mengalami perubahan besar. Teknologi di bidang komunikasi dan media telah membuka lembaran baru bagi kehidupan manusia dan berpengaruh pada beragam sisi kehidupan pribadi dan sosial. Teknologi modern selain berdampak positif juga memiliki dampak negatif yang tergantung pada pemanfaatannya.
- 9) Keterbatasan energi dan pengembangan energi baru terbarukan. Dalam rangka mengatasi isu tersebut, PBB telah menetapkan 3 target besar dalam struktur energi global yaitu menjamin akses yang setara atas energi modern, melipatgandakan efisiensi energi dan melipatgandakan kontribusi energi terbarukan.

4.2.2. Isu Strategis Nasional

- 1) Perkembangan ekonomi makro yang tidak terlepas dari kondisi perekonomian global. Salah satu dampak dari gejolak perekonomian global adalah tekanan terhadap sejumlah indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam negeri maupun ekonomi makro lainnya akibat pandemi Covid 19 dan perlunya percepatan peningkatan imunitas masyarakat.
- 2) Stabilitas moneter dalam menjaga stabilitas laju inflasi dan nilai tukar rupiah. Menjaga stabilitas moneter tanpa diikuti oleh stabilitas sistem keuangan, tidak akan banyak artinya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilitas moneter dan stabilitas keuangan ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Kebijakan moneter memiliki dampak yang signifikan terhadap stabilitas keuangan, begitu pula sebaliknya, stabilitas keuangan merupakan pilar yang mendasari efektivitas kebijakan moneter. Sistem keuangan merupakan salah satu alur transmisi kebijakan

moneter, sehingga bila terjadi ketidakstabilan sistem keuangan maka transmisi kebijakan moneter tidak dapat berjalan secara normal. Sebaliknya, ketidakstabilan moneter secara fundamental akan mempengaruhi stabilitas sistem keuangan akibat tidak efektifnya fungsi sistem keuangan.

3) Bencana alam

Bencana alam seperti kebakaran hutan dan lahan serta abrasi dapat mengakibatkan dampak yang merusak pada bidang ekonomi, sosial dan lingkungan. Kerusakan infrastruktur dapat mengganggu aktivitas sosial, dampak dalam bidang sosial mencakup kematian, luka-luka, sakit, hilangnya tempat tinggal dan kekacauan komunitas, sementara kerusakan lingkungan dapat mencakup hancurnya hutan yang melindungi daratan.

4) Sampah/limbah

Sampah merupakan material sisa baik dari hewan, manusia, maupun tumbuhan yang tidak terpakai lagi dan dilepaskan ke alam dalam bentuk padatan, cair ataupun gas. Sampah dibagi 2 yaitu sampah padat dan cair. Sampah padat ialah hasil sisa dari manusia berupa zat padat dan sebaliknya. Pengelolaan sampah yang tidak baik dapat mengakibatkan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

5) Peningkatan kapasitas penyelenggaraan penanggulangan bencana.

Hal ini dapat dilakukan dengan membangun dan menumbuhkan kearifan lokal dalam membangun dan mitigasi bencana yaitu dengan meningkatkan kapasitas pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam penanggulangan bencana, melalui penguatan kapasitas kelembagaan dan aparatur penanggulangan bencana di pusat dan daerah; penguatan tata kelola, transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan penanggulangan bencana; penyediaan sistem peringatan dini bencana kawasan risiko tinggi serta memastikan berfungsinya sistem peringatan dini dengan baik.

6) Peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan dalam pembangunan.

Peran perempuan dalam pembangunan dapat dimaksimalkan dengan meningkatkan kualitas hidup terutama akses terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan dan hukum, perluasan kesempatan untuk berpartisipasi dalam dunia politik serta untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan terkait pembangunan nasional baik di lingkungan pemerintah pusat dan daerah, organisasi atau kelompok tertentu serta di lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, diperlukan strategi komprehensif dalam memberdayakan perempuan di Indonesia. Upaya tersebut tentu membutuhkan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak, tidak hanya oleh pemerintah pusat dan daerah tetapi juga pihak swasta, pelaku ekonomi serta masyarakat umum

termasuk keluarga.

- 7) Peningkatan kapasitas kelembagaan Pengarusutamaan Gender (PUG) dan kelembagaan perlindungan perempuan dari berbagai tindak kekerasan. Arah kebijakan nasional untuk Pengarusutamaan Gender adalah meningkatkan kualitas hidup dan peran perempuan di berbagai bidang pembangunan; meningkatkan perlindungan perempuan dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO); serta meningkatkan kapasitas kelembagaan PUG dan kelembagaan perlindungan perempuan dari berbagai tindak kekerasan.

- 8) Penguatan investasi melalui penyebaran investasi.

Peningkatan upaya penyebaran investasi di daerah yang lebih berimbang dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Pengembangan potensi investasi daerah (*regional champions*) sesuai dengan sektor unggulan dan mendorong daerah untuk meningkatkan kesiapan dalam menarik investasi.
- b. Promosi investasi di daerah, untuk mendorong *investor awareness and willingness*, yang antara lain melalui gelar promosi investasi daerah.
- c. Pemberian insentif investasi di daerah, sesuai dengan kewenangan daerah, terutama untuk UKM.
- d. Pengembangan mekanisme konsultasi Pemerintah dan pelaku bisnis (terutama UKM).

- 9) Peningkatan produktivitas tenaga kerja dan perluasan pekerjaan. Peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja ditujukan pada penciptaan tenaga kerja profesional, mandiri, memiliki etos kerja yang tinggi, berjiwa wirausaha, dan berdaya saing tinggi. Sedangkan perluasan kesempatan kerja diarahkan pada penyerapan tambahan angkatan kerja baru, penurunan jumlah penganggur dan setengah penganggur, transformasi tenaga kerja, pemerataan kesempatan kerja antar daerah, dan peningkatan kesempatan kerja bagi berbagai lapisan masyarakat.

- 10) Peningkatan Pengawasan Tenaga kerja asing.

Tenaga kerja asing yang datang ke Indonesia membawa berbagai dampak, ada dampak positif dan ada pula dampak negatif. Beberapa dampak positif yang timbul karena adanya tenaga kerja asing di Indonesia antara lain sebagai berikut:

- a. Masuknya ilmu dan teknologi baru di sebuah bidang pekerjaan

Dengan adanya tenaga kerja asing, maka kita akan mendapatkan ilmu baru di sebuah bidang pekerjaan. Ilmu baru ini bisa kita dapatkan dari tenaga kerja asing yang mungkin biasa dilakukan di negara asalnya.

Dengan adanya ilmu baru ini maka menambah inovasi di Indonesia. Tidak hanya ilmu baru saja, namun juga teknologi baru. Tenaga kerja asing membawa teknologi yang digunakan dari negara asalnya untuk diterapkan di Indonesia. Hal ini akan sangat menguntungkan apabila tenaga kerja asing berasal dari negara maju di bidangnya.

b. Pengembangan suatu bidang menjadi lebih cepat

Pengembangan suatu bidang pekerjaan sangat didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan ahli. Penggunaan tenaga kerja asing yang sudah berpengalaman di suatu bidang akan dapat menjadi sarana pengembangan yang baik di suatu bidang pekerjaan. Dan pengalaman yang baik ini bisa ditularkan untuk orang-orang lokal Indonesia.

c. Adopsi teknologi baru cepat terjadi

Adopsi teknologi akan mudah dilakukan apabila ada tenaga yang ahli di bidangnya. Teknologi dari negara maju akan mudah dilakukan apabila didukung oleh seseorang yang berpengalaman, apalagi dari negara asal teknologi tersebut.

d. Terjadinya peningkatan investasi di Indonesia

Dengan adanya investasi juga berakibat pada permintaan tenaga kerja asing, maka diperkirakan akan adanya peningkatan tenaga asing akibat peningkatan investasi.

e. Memicu produktivitas tenaga kerja lokal

Persaingan tenaga kerja asing dan lokal pastinya akan memicu semangat tenaga kerja lokal untuk terus memacu dirinya agar dapat tetap bertahan dalam persaingan.

Selain dampak positif, selanjutnya ada pula dampak negatif dari masuknya tenaga asing di Indonesia yaitu adanya peraturan pemerintah mengenai penggunaan tenaga kerja asing memang menuai banyak kontroversi di kalangan masyarakat. Hal ini karena mempertimbangkan kemungkinan dampak negatif yang bisa ditimbulkan dari masuknya tenaga kerja asing di Indonesia yaitu :

a. Mempersempit kesempatan kerja tenaga kerja lokal

Dampak negatif masuknya tenaga kerja asing yang paling terasa adalah terasa menyempitnya lapangan pekerjaan di dalam negeri. Hal ini karena jumlah tenaga kerja akan bertambah banyak. Jika tidak diimbangi dengan peningkatan usaha di dalam negeri maka lapangan pekerjaan akan terasa semakin sempit.

b. Menjadi ancaman bagi tenaga kerja lokal yang tidak memiliki keterampilan lebih. Kedatangan tenaga kerja asing ke Indonesia menjadi

ancaman tersendiri bagi tenaga kerja lokal, terlebih yang tidak mempunyai keterampilan sama sekali. Jika tidak diasah, maka tenaga kerja lokal tidak akan bisa bersaing dengan tenaga kerja asing.

- c. Perputaran keuangan dari pendapatan pekerja asing tidak berperan dalam rangka meningkatkan permintaan barang dan jasa yang pada akhirnya tidak memicu pertumbuhan ekonomi.

4.2.3. Isu Strategis Kabupaten Kepulauan Meranti

Isu strategis pembangunan Kabupaten Kepulauan Meranti kedepan yang harus mendapatkan perhatian terdiri dari:

- 1) Peningkatan dukungan kebijakan untuk mengoptimalkan pemanfaatan posisi strategis wilayah.
- 2) Peningkatan kualitas manajemen mitigasi bencana terutama rawan bencana kebakaran hutan dan lahan serta abrasi.
- 3) Peningkatan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam dengan manajemen terbaik dan terdepan untuk kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat miskin.
- 4) Peningkatan kualitas sumberdaya manusia atau penduduk secara menyeluruh untuk optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam untuk kesejahteraan masyarakat.
- 5) Percepatan perubahan struktur perekonomian ke arah ekonomi yang lebih elastis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan berkualitas, sehingga mendorong peningkatan kemandirian keuangan daerah.
- 6) Peningkatan daya beli masyarakat melalui peningkatan produktivitas lapangan usaha masyarakat terutama sektor-sektor yang memicu inflasi dan meningkatnya angka garis kemiskinan.
- 7) Peningkatan dan percepatan pengentasan kemiskinan dengan perencanaan yang terkoordinasi dan terintegrasi antara stakeholders terkait.
- 8) Percepatan peningkatan lapangan kerja bagi masyarakat untuk mengurangi angka pengangguran dan peningkatan penduduk sejahtera dari prasejahtera.
- 9) Peningkatan akses, kualitas dan proses penyelenggaraan pendidikan secara merata terutama golongan miskin dan anak-anak yatim.
- 10) Peningkatan cakupan pelayanan kesehatan yang berkualitas, cepat dan terjangkau baik untuk pencegahan maupun penyembuhan.
- 11) Peningkatan dan percepatan pelayanan terhadap warga terdampak krisis kesehatan akibat bencana Covid 19 dan kejadian luar biasa.

- 12) Peningkatan imunitas masyarakat melalui vaksinasi dan peningkatan kualitas asupan gizi masyarakat.
- 13) Peningkatan konektivitas dan kualitas jalan melalui peningkatan kemantapan jalan, pelabuhan dan jembatan dalam kondisi baik dan pengembangan sistem dan jaringan transportasi yang terintegrasi;
- 14) Peningkatan kapasitas dan kualitas ketersediaan air bersih dan air minum perpipaan melalui pengelolaan ketersediaan kualitas air baku, sarana prasarana dan kapasitas kelembagaan pengelolaan air bersih dan air minum perpipaan;
- 15) Peningkatan pembangunan, pemenuhan rumah layak huni dan akses sanitasi masyarakat terutama yang berdomisili di daerah kumuh dan miskin;
- 16) Peningkatan kapasitas dan pemerataan elektrifikasi melalui peningkatan akses dan infrastruktur energi ke seluruh wilayah dan percepatan penyediaan dan pemanfaatan energi baru dan terbarukan untuk mendorong pengembangan IKM.
- 17) Peningkatan kualitas, akses masyarakat terhadap lapangan kerja dan perlindungan tenaga kerja serta peningkatan partisipasi tenaga perempuan.
- 18) Peningkatan produksi pangan pokok untuk ketahanan pangan menuju kemandirian pangan;
- 19) Peningkatan konservasi sumber daya alam dan keanekaragaman hayati dengan pemulihan kawasan kritis dan pengelolaan sumberdaya pesisir dan perairan serta perbaikan kualitas udara, kualitas air, tutupan lahan serta pengurangan gas rumah kaca.
- 20) Perbaikan manajemen data kependudukan dan pencatan sipil dalam upaya peningkatan kualitas SDM, lembaga kemasyarakatan dan pengendalian penduduk.
- 21) Peningkatan konektivitas antara pulau dalam rangka mempermudah, mempercepat dan mengurangi biaya logistik terhadap pergerakan barang dan jasa.
- 22) Peningkatan dan pemerataan pembangunan jaringan telekomunikasi dan teknologi informasi.
- 23) Peningkatan pengembangan industri hilir berbasis sumber daya lokal dengan kemandirian industri melalui peningkatan nilai tambah dan daya saing industri berbasis pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan berskala IKM, koperasi dan UMKM untuk pemenuhan kebutuhan dasar dan pemberdayaan usaha ekonomi masyarakat untuk pengurangan jumlah penduduk miskin dan pengangguran.
- 24) Peningkatan daya tarik investasi yang mendorong peningkatan nilai investasi

sehingga mendorong peningkatan daya saing daerah dan pertumbuhan ekonomi wilayah.

- 25) Peningkatan inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi objek pemajuan kebudayaan Melayu Kepulauan Meranti; Peningkatan sarana dan prasarana untuk perlindungan objek pemajuan kebudayaan Melayu Kepulauan Meranti; Peningkatan penyebarluasan, pengkajian, dan pengayaan keberagaman objek pemajuan kebudayaan Melayu Kepulauan Meranti; Peningkatan internalisasi nilai budaya Melayu, inovasi, komunikasi/kolaborasi; Peningkatan pembinaan terhadap SDM dan penggiat kebudayaan Melayu Kepulauan Meranti; Peningkatan pembinaan lembaga kebudayaan (LAMR), Dewan Kesenian Kebudayaan, dan Pranata Kebudayaan.
- 26) Peningkatan produktifitas sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan sehingga dapat mendorong kemajuan sektor industri dan perdagangan.
- 27) Peningkatan pemanfaatan dan pengelolaan potensi pariwisata dengan peningkatan akses dan pemenuhan sarana dan prasarana destinasi pariwisata dan peningkatan kapasitas pengelola pariwisata.
- 28) Peningkatan tata kelola pemerintahan yang bersih, transparan dan akuntabel serta pengelolaan keuangan daerah dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam rangka mendorong percepatan proses pelayanan dalam rangka mendorong peningkatan kemandirian keuangan daerah.

4.2.4 Isu Strategis Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS)

Isu strategis yang dihasilkan dari proses KLHS terdiri dari 27 isu strategis, yaitu:

1. Peningkatan akses pelayanan dasar (kesehatan, pendidikan, penerangan) dan jaminan perlindungan sosial serta kesehatan terutama kelompok miskin dan rentan
2. Peningkatan tingkat penanganan terhadap bencana sosial dan lingkungan serta Belum adanya Dokumen strategi pengurangan risiko bencana (PRB) tingkat nasional dan daerah
3. Peningkatan ketahanan pangan daerah, PPH, penduduk dengan asupan kalori minimum dan investasi bidang pertanian
4. Pengurangan persentase penduduk mengkonsumsi alkohol, dan persentase merokok
5. Belum optimalnya akses dan kualitas layanan kesehatan, (pencegahan penyakit menular) serta Unmet need pelayanan kesehatan

6. Peningkatan jumlah perempuan usia reproduksi (15-49 tahun) menggunakan alat kontrasepsi metode modern dan proses melahirkan di fasilitas kesehatan serta ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih
7. Peningkatan proporsi kursi parlemen yang diduduki perempuan
8. Peningkatan pemahaman tentang metode kontrasepsi modern, dan layanan kesehatan reproduksi serta menurunnya unmet need KB
9. Penyediaan akses air minum, air baku, sanitasi layak dan populasi yang memiliki akses layanan air minum aman dan berkualitas
10. Penyediaan secara optimalnya pembangunan instalasi sistem pengolahan limbah dan fasilitas kebersihan
11. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan daerah tangkapan air sungai/danau serta air minum.
12. Optimalisasi rencana pengelolaan daerah aliran sungai terpadu (RPDAST)
13. Peningkatan koordinasi dan infrastruktur perbankan dan pertumbuhan kemandirian UMKM serta masih tingginya angka pengangguran
14. Peningkatan kontribusi PDB, dan laju pertumbuhan per tenaga kerja serta daya saing sektor pariwisata
15. Peningkatan ketersediaan infrastruktur regional dan lintas batas (jalan tol dan kereta api) serta Proporsi industri kecil dengan pinjaman atau kredit.
16. Peningkatan anggaran riset dan laju pertumbuhan serta Proporsi tenaga kerja terhadap PDB Industri Manufaktur
17. Optimalisasi sistem pendataan desa tertinggal dan desa mandiri serta perlindungan jaminan sosial ketenagakerjaan, indeks kebebasan sipil dan kebijakan yang diskriminatif menurut hukum HAM Internasional
18. Peningkatan institusi yang berperan aktif dalam perencanaan pembangunan kota dan akses terhadap rumah layak serta pengelolaan kebencanaan
19. Optimalisasi peran kawasan kota hijau yang mengembangkan dan menerapkan green waste
20. Optimalisasi pengelolaan limbah B3 dan masih Peningkatan perusahaan yang menerapkan SNI 14001
21. Peningkatan upaya pelestarian wilayah pesisir
22. Peningkatan upaya perlindungan kawasan hutan
23. Pengurangan dan penghentian kekerasan dalam rumah tangga dan Peningkatan persentase kepemilikan akta lahir
24. Peningkatan kinerja kelembagaan dan tata kelola pemerintahan dalam penegakan hukum serta Peningkatan Persentase penggunaan E-procurement terhadap belanja pengadaan
25. Peningkatan Persentase keterwakilan perempuan di lembaga pemerintahan

26. Peningkatan kemitraan para pihak dalam layanan telekomunikasi dan data statistik melalui website serta belum optimalnya penyampaian proyek, transaksi dan pelaksanaan proyek dengan skema kerja sama pemerintah dan badan usaha (KPBU)
27. Peningkatan kapasitas lokal pengumpulan pajak, serta belum optimalnya data kependudukan dan akses internet masyarakat

Dari item isu strategis KLHS tersebut secara umum rumuskan menjadi beberapa isu utama antara lain;

1. Peningkatan ketahanan pangan daerah, PPH (Pola Pangan Harapan), penduduk dengan asupan kalori minimum dan investasi bidang pertanian
2. Peningkatan akses air minum, air baku, sanitasi layak dan populasi yang memiliki akses layanan air minum aman dan berkualitas
3. Peningkatan institusi yang berperan aktif dalam perencanaan pembangunan dan akses terhadap rumah layak serta pengelolaan kebencanaan
4. Peningkatan upaya pelestarian wilayah pesisir.

KLHS yang harus diintegrasikan ke dalam dokumen RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti antara lain adalah seperti tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1: Rekomendasi KLHS terhadap RPJMD yang harus disesuaikan

No	TPB	Isu Strategis	Rekomendasi Upaya Tambahan	Relevansi Permendagri 90/2019
1	1	Peningkatan akses pelayanan dasar kesehatan melalui fasilitas kesehatan, imunisasi dasar, akses air minum layak dan program pemberantasan kemiskinan serta penerangan)	Peningkatan program perlindungan dan jaminan sosial menghadapi pandemi Covid-19 dan peningkatan imunitas masyarakat	Pelayanan Kesehatan Penyakit Menular dan Tidak Menular (kode: 1 02 02 2.02 25) Pengelolaan Jaminan Kesehatan Masyarakat (Kode: 1 02 02 2.02 26)
2	5	Peningkatan proporsi kursi parlemen yang diduduki perempuan	- Peningkatan kualitas hidup dan perlindungan perempuan - Keserasian kebijakan peningkatan kualitas perempuan	Kebijakan dan Pendampingan Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Politik, Hukum, Sosial dan Ekonomi (kode: 2 08 02 2.02 02)
3		Peningkatan dan optimalisasi rencana pengelolaan daerah aliran sungai terpadu (RPDAST)	Pengelolaan daerah tangkapan air melaui pembangunan/rehabilit asi/peningkatan/operasi dan pemeliharaan pintu air/bendung pengendali banjir, kanal banjir, stasiun pompa banjir, polder/kolam retensi	Penyusunan Rencana Teknis dan Dokumen Lingkungan Hidup Untuk Konstruksi Pengendali Banjir, Lahar, Drainase Utama Perkotaan dan Pengaman Pantai (kode: 1 03 02 2.01 03)

No	TPB	Isu Strategis	Rekomendasi Upaya Tambahan	Relevansi Permendagri 90/2019
4		Peningkatan kontribusi PDB, dan laju pertumbuhan per tenaga kerja serta daya saing sektor pariwisata	Meningkatnya Destinasi Wisata Unggulan Daerah melalui kemitraan dan pemasaran serta Ekonomi Kreatif	Pengembangan dan pengadaan sarana dan prasarana dalam pengelolaan kawasan pariwisata (kode: 3 2 02 2.02 03) Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Strategis Pariwisata (kode: 3 2 02 2.02 06)
5	12	Peningkatan dan optimalisasi pengelolaan limbah B3 dan masih Peningkatan perusahaan yang menerapkan SNI 14001	Optimalisasi pengelolaan limbah B3	Pengelolaan dan Pengembangan Sistem Air Limbah Domestik (kode: 1 03 05 2.01) Penyusunan Rencana, Kebijakan, Strategi dan Teknis Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik maupun B3 (kode: 1 03 05 2.01 01)
6	14	Penguatan upaya pelestarian wilayah pesisir	Meningkatkan sarana dan prasarana nelayan	Pemberdayaan dan Pengembangan Kapasitas Nelayan Kecil (kode: 3 25 02 2.02 01) Pelaksanaan Fasilitasi Pembentukan dan Pengembangan Kelembagaan Pembudi Daya Ikan Kecil (kode : 3 25 03 2.02 02)
7	15	Peningkatan dan penguatan upaya perlindungan kawasan hutan	- Pengembangan opsi-opsi penyelesaian (TORA dan PS) dilakukan untuk melindungi aktivitas ekonomi masyarakat dengan memperhatikan wilayah adat. - Membangun kolaborasi dengan stakeholder dapat membantu karhutla di lahan gambut	Pemberdayaan, Kemitraan, Pendampingan dan Penguatan Kelembagaan MHA (Masyarakat Hukum Adat), Kearifan Lokal, Pengetahuan Tradisional dan Hak MHA terkait dengan PPLH (kode: 2 11 07 2.02 01)
8		Peningkatan kinerja kelembagaan dan tata kelola pemerintahan dalam penegakan hukum serta Peningkatan Persentase penggunaan E-procurement terhadap belanja pengadaan	Penerapan program sadar hukum melalui Sosialisasi kepada parapihak (Korporasi, Masyarakat)	Koordinasi dan Sinkronisasi Penertiban dan Penegakan Hukum bidang Penataan Ruang (kode: 1 03 12 2.04 02)

No	TPB	Isu Strategis	Rekomendasi Upaya Tambahan	Relevansi Permendagri 90/2019
9		Peningkatan Persentase keterwakilan perempuan di lembaga pemerintahan	• Peningkatan kualitas hidup dan perlindungan perempuan • Penguatan kelembagaan perlindungan perempuan dan anak	Kebijakan dan Pendampingan Peningkatan Partisipasi Perempuan dalam Politik, Hukum, Sosial dan Ekonomi (kode: 2 08 02 2.02 02) Penguatan dan Pengembangan Lembaga Penyedia Layanan Pemberdayaan Perempuan (kode: 2 08 02 2.03)
10	17	Peningkatan kemitraan para pihak dalam layanan telekomunikasi dan data statistik melalui website serta belum optimalnya penyampaian proyek, transaksi dan pelaksanaan proyek dengan skema kerja sama pemerintah dan badan usaha (KPBU)		Koordinasi, Sinkronisasi dan Pelaksanaan Pemberdayaan Pemuda atau Organisasi Kepemudaan Melalui Kemitraan dengan Dunia Usaha (kode; 2 19 02 2.02 01)
11	17	Peningkatan kapasitas lokal pengumpulan pajak, serta belum optimalnya data kependudukan dan akses internet masyarakat	• Peningkatan fasilitas layanan sarana telekomunikasi berbasis internet • Pengembangan lembaga Add Hoc Multipihak untuk percepatan kerjasama multisektor • Pengembangan kemitraan multipihak dalam mengoptimalkan pendanaan yang bersumber dari private sector (koorporasi) dan filantropi	Penyusunan Kebijakan Tentang Intensifikasi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah (kode; 5 02 04 2.02 02)

Berdasarkan isu strategis dari aspek geografi, demograf, kesejahteraan dan pemerataan ekonomi, aspek pelayanan umum dan aspek daya saing daerah dan KLHS maka isu strategis pembangunan daerah adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan, pecepatan, pemerataan kualitas dan akses pendidikan, kesehatan dan tenaga kerja untuk mendorong peningkatan daya saing sumberdaya manusia.
2. Peningkatan, percepatan dan pemerataan pembangunan infrastruktur dasar (jalan, jembatan, pelabuhan, air baku, air bersih dan air minum, sanitasi layak dan rumah layak huni serta energi listrik) serta konektivitas untuk mendorong percepatan, pergerakan, pertumbuhan produksi barang dan jasa.
3. Peningkatan optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ekonomi untuk mendorong penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan dan

peningkatan pertumbuhan ekonomi, peningkatan ketahanan pangan daerah, pengelolaan kebencanaan dan pelestarian wilayah pesisir serta untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

4. Peningkatan tatakelola pemerintahan yang bersih, transparan dan akuntabel dalam pelaksanaan pemerintahan daerah, khususnya peningkatan kemandirian keuangan daerah.
5. Peningkatan peran agama dan budaya untuk mendorong peningkatan kualitas SDM, menjaga dan memelihara sarana prasarana, infrastruktur dasar dan pengembangan ekonomi masyarakat serta mendukung pemerintah dalam peningkatan tata kelola pemerintahan untuk kesejahteraan masyarakat.



5.1 Visi dan Misi Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026

5.1.1 Visi

Visi adalah rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan pada akhir periode perencanaan pembangunan Daerah. Visi juga dapat diartikan sebagai arah pembangunan atau kondisi masa depan daerah yang ingin dicapai dalam 5 (lima) tahun mendatang (*clarity of direction*) yang menjawab permasalahan pembangunan daerah dan/atau isu strategis yang harus diselesaikan dalam jangka menengah,

Visi dan Misi Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 merupakan penjabaran dari Visi Bupati dan Wakil Bupati Kepulauan Meranti terpilih serta menjadi dasar perumusan prioritas pembangunan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026. Visi dan Misi Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 menjadi arah bagi pembangunan 5 (lima) tahun mendatang dengan mempertimbangkan arah pembangunan jangka panjang daerah, kondisi, permasalahan, dan tantangan pembangunan yang dihadapi serta isu-isu strategis yang ada, maka Visi Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 dirumuskan sebagai berikut:

“Menjadikan Kabupaten Kepulauan Meranti Maju, Cerdas, dan Bermartabat di Provinsi Riau Indonesia”

Adapun penjabaran visi tersebut sebagai berikut:

1. Meranti Maju (Tinggal Di Kota Nyaman Di Desa Serasa Di Kota)

Konsep maju merupakan konsep yang bersepadan dengan konsep modern yaitu suatu tatanan dan standarisasi kehidupan yang baik dan layak dalam berbagai aspek baik ekonomi, sosial, budaya, pemerataan pembangunan dan perkembangan teknologi. Meranti merupakan salah satu bagian dari Provinsi Riau (provinsi kaya) saat ini belum sepenuhnya mampu mewujudkan kemajuaan daerahnya hal ini dibuktikan dengan isolasi diberbagai wilayah pulau maupun desa oleh akses penghubung (jalan dan jembatan) yang tidak ada dan jelek, perekonomian yang sulit, pembangunan yang tidak merata,

tingkat kemiskinan tertinggi, akses pelayanan yang lamban dan tidak layak, tingkat kesehatan yang buruk, tingkat pendidikan dan peningkatan sumber daya manusia yang rendah dan masih banyak lagi jika dipaparkan keterbelakangannya.

Meranti akan maju, jika intraksi sosial dengan luar terbuka. Salah satu membuka akses dan koneksi antara desa, kecamatan, pulau kabupaten dan lain yaitu pembangunan infrastruktur utama yaitu jalan dan jembatan sehingga mampu mengerjakan yang lain seperti kegiatan ekonomi masyarakat yang mampu menjual komoditas penghasilannya ke pasar, ketika pendapatan dapat dibeberapakan maka tingkat kehidupan akan ikut serta layak baik pendidikan, kesehatan maupun sosial lainnya kearah maju apalagi disertai dengan pembangunan lainnya penerangan, telekomunikasi (internet), layanan yang prima dan lain sebagainya. Ketika ini maju maka yang terjadi adalah kemajuan. Dan kemajuan tidak lagi hanya dirasakan di kota saja akan tetapi sampai ke desa sehingga tidak terjadinya disharmonisasi dan kesenjangan sosial dalam masyarakat dan inilah yang menjadikan konsep maju sangat penting.

2. Meranti Cerdas (Cerdas Warganya Maju Daerahnya)

Konsep meranti cerdas adalah pembangunan meranti yang seutuhnya pada pembangunan sumber daya manusia dengan mengintegrasikan pembangunan diberbagai bidang secara efektif dan efisien sebagai upaya perbaikan kualitas kehidupan ke arah yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan.

3. Meranti Bermartabat (Cerdas dan Berahlak Mulia Warganya Terbilang dan Gemilang Daerahnya)

Meranti bermartabat ketika meranti tidak lagi terisolir wilayahnya, tingginya tingkat pengangguran, sempitnya lapangan kerja, tingginya tingkat kemiskinan, rendah kualitas dan daya saing sumber daya manusianya. Dengan pembangunan meranti maju dan cerdas maka akan melahirkan meranti yang bermartabat yaitu meranti yang cerdas terbilang dan gemilang yang diperhitungkan dalam kemajuannya.

5.1.2 Misi

Misi adalah rumusan umum mengenai upaya-upaya yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi, dengan memperhatikan faktor-faktor lingkungan strategis internal dan eksternal. Maka ditetapkan 6 (enam) Misi untuk mewujudkan Visi Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026. Adapun 6

(enam) Misi yang ditetapkan untuk mendukung terwujudnya Visi Kabupaten Kepulauan Meranti tersebut yaitu:

1. Mewujudkan Pemerataan Pembangunan Infrastruktur

Pemerataan Pembangunan Infrastruktur adalah suatu kondisi penyediaan infrastruktur yang merata terutama infrastruktur dasar seperti tersambungya jalan antar desa ke kecamatan dan jalan kecamatan ke jalan kabupaten, tersedianya sarana dan prasarana Pendidikan dan Kesehatan, tersedianya air bersih bagi seluruh masyarakat Kabupaten Kepulauan Meranti.

2. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia Beriman dan Bertakwa Yang Memiliki Daya Saing

Kuantitas Sumber Daya Manusia yang berkualitas adalah suatu upaya untuk meningkatkan Manusia yang berkualitas yang memiliki kemampuan daya saing serta memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Daya saing sendiri merupakan kemampuan untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan masyarakat yang direfleksikan pada adanya upaya yang kuat untuk tumbuh dan berkembang sehingga mampu meningkatkan daya beli.

3. Meningkatkan Mutu dan Kualitas Kesehatan Masyarakat

Mutu dan Kualitas Kesehatan Masyarakat adalah suatu upaya peningkatan derajat Kesehatan masyarakat dengan melengkapi sarana dan prasarana Kesehatan di Kecamatan serta menjadikan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Kepulauan Meranti menjadi Rumah Sakit Rujukan dengan meningkatkan tipe RSUD menjadi tipe B.

4. Menciptakan Produktivitas Ekonomi Masyarakat

Produktifitas ekonomi masyarakat adalah suatu upaya menciptakan iklim usaha kreatif, inovatif dan produktif, menciptakan sistem pertanian yang unggul dan modern, menciptakan swasembada sapi dengan memberikan pelatihan, pembinaan dan permodalan bagi UMKM, petani, peternak dan nelayan.

5. Membangun Harmonisasi Sosial- Budaya Masyarakat

Harmonisasi sosial budaya adalah kondisi kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan saling bertoleransi dengan tidak adanya konflik antar umat beragama maupun antar suku sehingga dapat terwujudnya masyarakat yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta meningkatkan kesadaran dan kecintaan terhadap keanekaragaman suku, adat istiadat dan budaya.

6. Menciptakan tata kelola pemerintah yang baik, bersih dan bertanggungjawab serta memberikan layanan prima

Tata Kelola pemerintahan yang baik, bersih dan bertanggung jawab serta memberikan layanan prima adalah kondisi dimana pemerintah daerah mampu memberikan pelayanan publik kepada masyarakat yang efektif dan efisien diantaranya dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam upaya percepatan dan ketepatan pemeberian pelayanan kepada masyarakat diantaranya dengan menciptakan pelayanan “*smart city*” dengan konsep pelayanan 1 hari selesai.

5.2 Keselarasan Visi dan Misi

5.2.1 Keselarasan Visi dan Misi RPJPD dengan Visi dan Misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti

Visi dan Misi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 tidak terlepas dari visi dan misi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) 2005-2025. Visi jangka menengah adalah bentuk dari sebuah visi antara menuju visi jangka panjang. Misi yang dibawa/diemban dalam jangka menengah adalah misi antara yang mendukung misi jangka panjang. Visi jangka panjang Kabupaten Kepulauan Meranti 2005-2025 adalah “Terwujudnya Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai Kawasan Niaga” di wujudkan melalui Visi Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dengan Visi Menjadikan Kabupaten Kepulauan Meranti Maju, Cerdas, dan Bermartabat di Provinsi Riau Indonesia.

Untuk memastikan terwujudnya visi tersebut maka perlunya keselarasan dan konsistensi antara misi RPJPD tahun 2005-2025 dengan misi RPJMD 2021-2026 sebagai bagian dari perencanaan yang berkualitas dan berkelanjutan. Keselarasan dan konsistensi hubungan antara misi RPJPD Kabupaten Kepulauan Meranti dengan misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1: Keselarasan Misi RPJPD 2005-2025 dengan Misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026

Misi RPJDP 2005-2025	Misi RPJMD 2021-2026
Misi 1: Menata birokrasi pemerintahan agar menjadi efisien dan efektif dengan didukung peningkatan kualitas aparatur yang profesional	Misi 6: Menciptakan tata kelola pemerintah yang baik, bersih dan bertanggungjawab serta memberikan layanan prima.

dan bermoral.	
Misi 2: Meningkatkan investasi dalam rangka menumbuhkan perekonomian, menciptakan lapangan pekerjaan, dan memperbaiki tingkat pendapatan masyarakat.	Misi 2: Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia Beriman dan Bertakwa Yang Memiliki Daya Saing. Misi 4: Menciptakan produktivitas ekonomi masyarakat.
Misi 3: Menyediakan infrastruktur sosial dan ekonomi secara memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendukung kegiatan pembangunan.	Misi 1: Mewujudkan Pemerataan Pembangunan Infrastruktur. Misi 4: Menciptakan produktivitas ekonomi masyarakat.
Misi 4: Memperbaiki tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.	Misi 2: Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia Beriman dan Bertakwa Yang Memiliki Daya Saing. Misi 3: Meningkatkan Mutu dan Kualitas Kesehatan Masyarakat.
Misi 5: Mendorong pengelolaan SDA secara efisien untuk menjamin kelanjutan pembangunan dan menjaga keseimbangan lingkungan.	Misi 1: Mewujudkan Pemerataan Pembangunan Infrastruktur.
Misi 6: Meningkatkan pendayagunaan sumberdaya kelautan dan pulau-pulau kecil	Misi 4: Menciptakan produktivitas ekonomi masyarakat.
Misi 7: Mewujudkan daerah perbatasan menjadi daerah yang layak huni, produktif dan mandiri sehingga nantinya menjadikan daerah perbatasan berfungsi sebagai halaman depan wilayah NKRI	Misi 1: Mewujudkan Pemerataan Pembangunan Infrastruktur. Misi 4: Menciptakan produktivitas ekonomi masyarakat.

5.2.2 Keselarasan Misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti dengan Misi RPJMD Provinsi Riau

Untuk mencapai kualitas perencanaan yang berkelanjutan dan bersinergi, maka pada setiap tingkatan dan tahapan perencanaan harus selaras dan konsisten. Keselarasan hubungan antara misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 201-2026 dengan misi RPJMD Provinsi Riau 2019-2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2: Keselarasan Misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti 2021-2026 dengan Misi RPJMD Provinsi Riau Tahun 2019-2024

Misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti 2021-2026	Misi RPJMD Provinsi Riau 2019-2024
Misi 1: Mewujudkan Pemerataan Pembangunan Infrastruktur.	Misi 2: Mewujudkan pembangunan infrastruktur daerah yang merata, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan
Misi 2: Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia Beriman dan Bertakwa Yang Memiliki Daya Saing.	Misi 1: Mewujudkan sumber daya manusia yang beriman, berkualitas dan berdaya saing global melalui pembangunan manusia seutuhnya
Misi 3: Meningkatkan Mutu dan Kualitas Kesehatan Masyarakat.	Misi 1: Mewujudkan sumber daya manusia yang beriman, berkualitas dan berdaya saing global melalui pembangunan manusia seutuhnya
Misi 4: Menciptakan produktivitas ekonomi masyarakat.	Misi 3: Mewujudkan pembangunan ekonomi yang inklusif, mandiri dan berdaya saing.
Misi 5: Membangun Harmonisasi Sosial-Budaya Masyarakat	Misi 4: Mewujudkan budaya Melayu sebagai payung negeri dan mengembangkan pariwisata yang berdaya saing
Misi 6: Menciptakan tata kelola pemerintah yang baik, bersih dan bertanggungjawab serta memberikan layanan prima.	Misi 5: Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan pelayanan publik yang prima berbasis teknologi informasi

5.2.3 Keselarasan Misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti dengan Misi RPJMN

Untuk mencapai kualitas perencanaan yang berkelanjutan dan bersinergi, maka pada setiap tingkatan dan tahapan perencanaan harus selaras dan konsisten. Keselarasan hubungan antara misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 201-2026 dengan misi RPJMN 2020-2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3: Keselarasan Misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti 2021-2026 dengan Misi RPJMN Tahun 2020-2024

Misi RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti 2021-2026	RPJMN 2020-2024
Misi 1: Mewujudkan Pemerataan Pembangunan Infrastruktur.	Misi 3: Pembangunan yang Merata dan Berkeadilan Misi 4: Mencapai Lingkungan Hidup yang Berkelanjutan
Misi 2: Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia Beriman dan Bertakwa Yang Memiliki Daya Saing.	Misi 1: Peningkatan Kualitas Manusia Indonesia
Misi 3: Meningkatkan Mutu dan Kualitas Kesehatan Masyarakat.	Misi 1: Peningkatan Kualitas Manusia Indonesia
Misi 4: Menciptakan produktivitas ekonomi masyarakat.	Misi 2: Struktur Ekonomi yang Produktif, Mandiri, dan Berdaya Saing
Misi 5: Membangun Harmonisasi Sosial-Budaya Masyarakat	Misi 5: Kemajuan Budaya yang Mencerminkan Kepribadian Bangsa Misi 7: Perlindungan bagi Segenap Bangsa dan Memberikan Rasa Aman pada Seluruh Warga
Misi 6: Menciptakan tata kelola pemerintah yang baik, bersih dan bertanggungjawab serta memberikan layanan prima.	Misi 6: Penegakan Sistem Hukum yang Bebas Korupsi, Bermartabat, dan Terpercaya Misi 8: Pengelolaan Pemerintahan yang Bersih,

	Misi 9: Efektif, dan Terpercaya Sinergi Pemerintah Daerah dalam Kerangka Negara Kesatuan

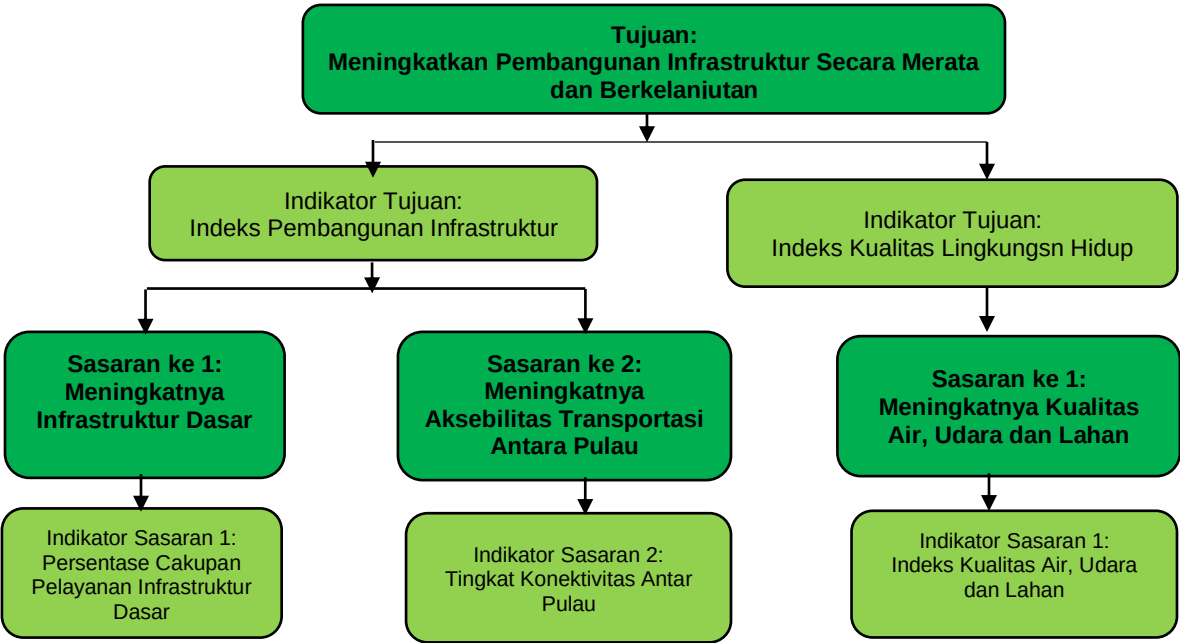
5.3 Tujuan dan Sasaran Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026

Tujuan dan sasaran menjadi kebijakan strategis yang menunjukkan tingkat prioritas tertinggi dalam perencanaan pembangunan. Tujuan adalah pernyataan tentang hal-hal yang perlu dilakukan untuk mencapai visi, melaksanakan misi dengan menjawab isu strategis dan permasalahan pembangunan daerah. Sasaran adalah hasil yang diharapkan dari suatu tujuan yang diformulasikan secara terukur, spesifik, dapat dicapai, rasional, untuk dilaksanakan dalam jangka waktu 5 (lima) tahun ke depan.

Tujuan dan sasaran pembangunan daerah mempunyai peran penting sebagai rujukan utama dalam perencanaan pembangunan daerah. Selanjutnya, rumusan tujuan dan sasaran dari visi dan misi kepala daerah menjadi landasan perumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran rencana strategis perangkat daerah. Keselarasan hubungan antara misi, tujuan dan sasaran serta indikator RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021– 2026, dapat dilihat dalam penjelasan dibawah ini:

5.3.1 Tujuan dan Sararan pada Misi 1

Tujuan dan Sasaran Pembangunan pada Misi 1 (Mewujudkan Pemerataan Pembangunan Infrastruktur) dapat dilihat pada Gambar 5.1 berikut.



Gambar 5.1: Penjabaran Misi 1, Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026

Pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan misi 1 dapat dilihat dari tingkat capaian indikator kinerjanya. Indikator kinerja tujuan dan sasaran dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

5.3.1.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam mewujudkan pembangunan Infrastruktur secara merata adalah:

- 1) Meningkatkan pembangunan Infrastruktur secara merata dan berkelanjutan dengan indikator Indeks Pembangunan Infrastruktur dan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup.

5.3.1.2 Sasaran

Untuk mencapai indikator Tujuan 1 pada Misi 1 di atas telah ditetapkan ada tiga (tiga) sasaran yang harus dicapai yaitu:

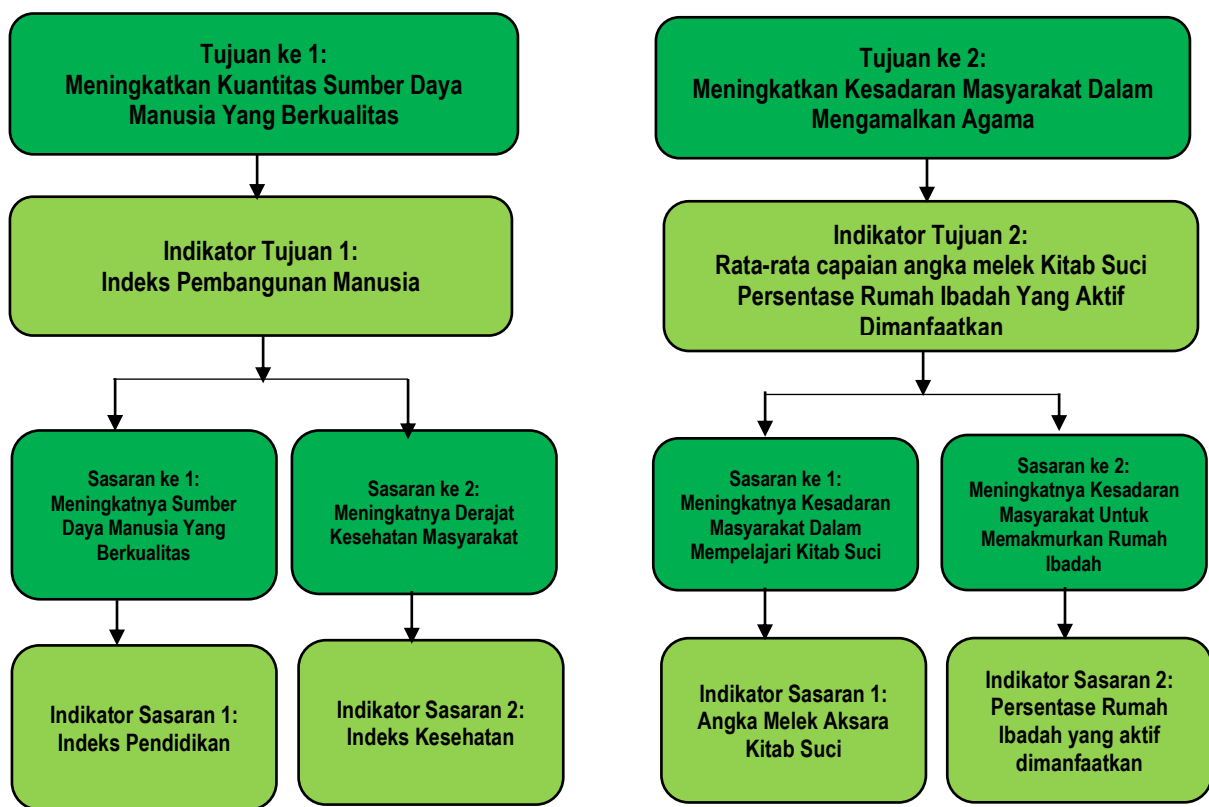
- 1) Meningkatnya infrastruktur dasar
Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait meningkatnya infrastruktur dasar adalah Persentase Cakupan Pelayanan Infrastruktur Dasar.
- 2) Meningkatnya aksesibilitas transportasi antar pulau
Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait meningkatnya aksesibilitas transportasi antar pulau adalah tingkat konektivitas antar pulau.

Untuk mencapai indikator dua pada tujuan 1 Misi 1 di atas telah ditetapkan ada 1 (satu) sasaran yang harus dicapai yaitu:

- 1) Meningkatnya Kualitas Lingkungan Air, Udara dan Lahan. Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait hal tersebut adalah Indeks Kualitas Air, Indeks Kualitas Udara dan Indeks Kualitas Lahan.

5.3.2 Tujuan dan Sasaran Pada Misi 2 dan Misi 3

Tujuan dan Sasaran Pembangunan pada Misi 2 (Meningkatkan dan Pemerataan Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia Beriman dan Bertakwa Yang Memiliki Daya Saing) dan Misi 3 (Meningkatkan Mutu dan Layanan Kesehatan Masyarakat) dapat dilihat pada Gambar 5.2 berikut.



Gambar 5.2: Penjabaran Misi 2 dan 3, Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026

Capaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan misi 2 dan misi 3 dapat dilihat dari pencapaian indikator kinerjanya. Indikator kinerja tujuan dan sasaran dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

5.3.2.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam mewujudkan Misi 2 (Meningkatkan dan Pemerataan Kualitas dan Kuantitas Sumber Daya Manusia Beriman dan Bertakwa Yang Memiliki Daya Saing) dan Misi 3 (Meningkatkan Mutu dan Layanan Kesehatan Masyarakat) adalah:

- 1) Meningkatkan Kuantitas Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas yang diukur dengan indikator dengan Indeks Pembangunan Manusia
- 2) Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dalam Mengamalkan Agama yang dapat diukur dengan indikator rata-rata capaian angka melek Kitab Suci dan Persentase Rumah Ibadah yang Aktif di Manfaatkan

5.3.2.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan 1 sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Misi 2 dan Misi 3 di atas maka ada 2 (dua) sasaran yang harus dicapai yaitu:

- 1) Meningkatnya kuantitas Sumber Daya Manusia yang Berkualitas
Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait sasaran meningkatnya kuantitas sumber daya manusia yang berkualitas adalah Indeks Pendidikan.

2) Meningkatnya Derajat Kesehatan Masyarakat

Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait sasaran meningkatnya derajat kesehatan masyarakat adalah Indeks Kesehatan.

Untuk mencapai tujuan 2 sebagaimana yang telah ditetapkan pada Misi 2 dan Misi 3 di atas maka ada 2 (dua) sasaran yang harus dicapai yaitu:

1) Meningkatnya Kesadaran Masyarakat Dalam Mempelajari Kitab Suci

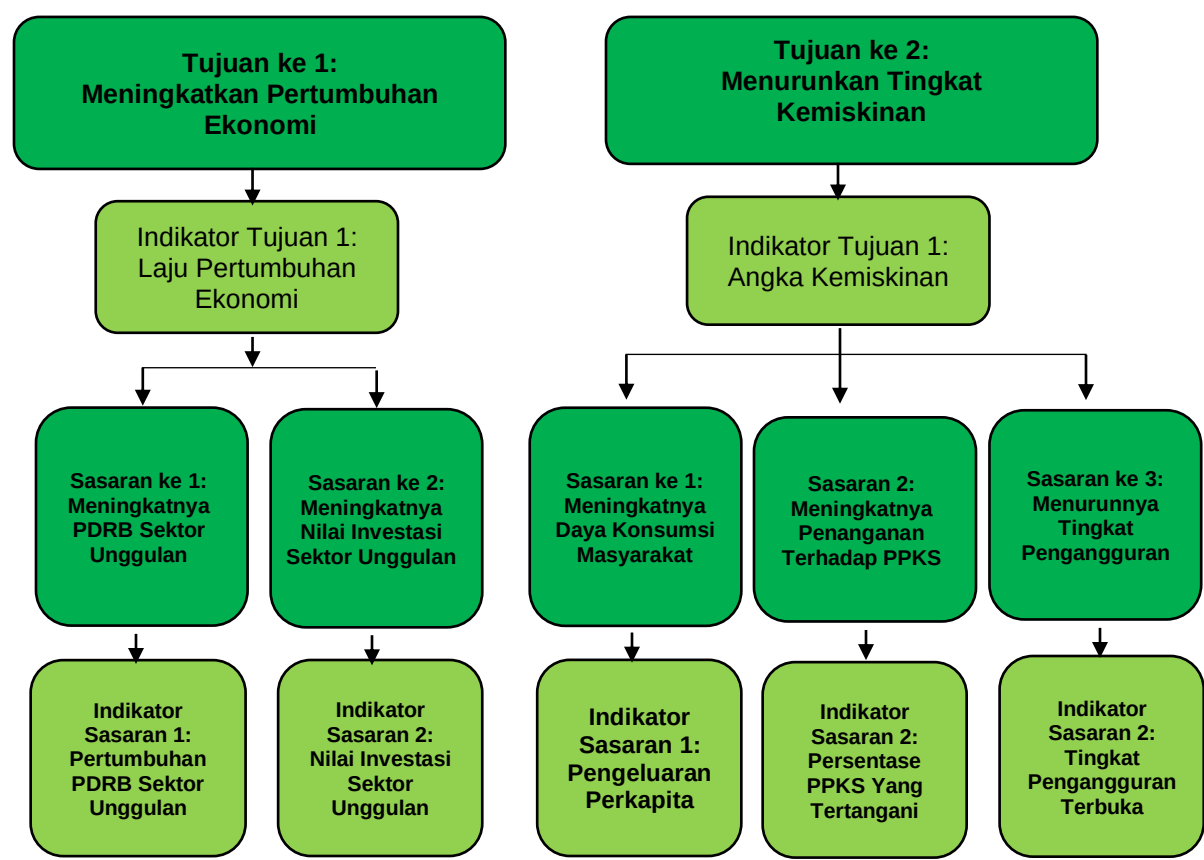
Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait sasaran meningkatnya kesadaran masyarakat dalam mempelajari kitab suci adalah angka melek aksara Kitab Suci.

2) Meningkatnya Kesadaran Masyarakat Untuk Memakmurkan Rumah Ibadah

Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait sasaran meningkatnya kesadaran masyarakat tuk memakmurkan rumah ibadah adalah perrsentase rumah ibadah yang aktif dimanfaatkan.

5.3.3 Tujuan dan Sasaran pada Misi 4

Tujuan dan Sasaran Pembangunan pada Misi 4 (Menciptakan Produktivitas Perekonomian Masyarakat) dapat dilihat pada Gambar 5.3 berikut.



Gambar 5.3: Penjabaran Misi 4, Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026

Pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan Misi 4 dapat dilihat dari tingkat capaian indikator kinerjanya. Indikator kinerja tujuan dan sasaran dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

5.3.3.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam menciptakan produktifitas perekonomian masyarakat adalah:

- 1) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dapat diukur dengan indikator laju pertumbuhan ekonomi.
- 2) Menurunkan tingkat kemiskinan yang dapat diukur dengan indikator angka kemiskinan.

5.3.3.2 Sasaran

Untuk mencapai Tujuan 1 sebagaimana yang telah ditetapkan pada Misi 4 di atas maka ada 2 (dua) sasaran yang harus dicapai yaitu:

- 1) Meningkatnya PDRB sektor Unggulan

Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait sasaran meningkatnya PDRB sektor unggulan adalah pertumbuhan PDRB sektor unggulan.

- 2) Meningkatnya Nilai Investasi Sektor Unggulan

Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait sasaran meningkatnya nilai investasi Sektor Unggulan adalah nilai investasi Sektor Unggulan.

Untuk mencapai Tujuan 2 pada sebagaimana yang telah ditetapkan pada Misi 4 di atas, maka ada 3 (tiga) sasaran yang harus dicapai yaitu:

- 1) Meningkatnya Daya Konsumsi Masyarakat

Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait sasaran meningkatnya daya konsumsi masyarakat adalah Pengeluaran Perkapita.

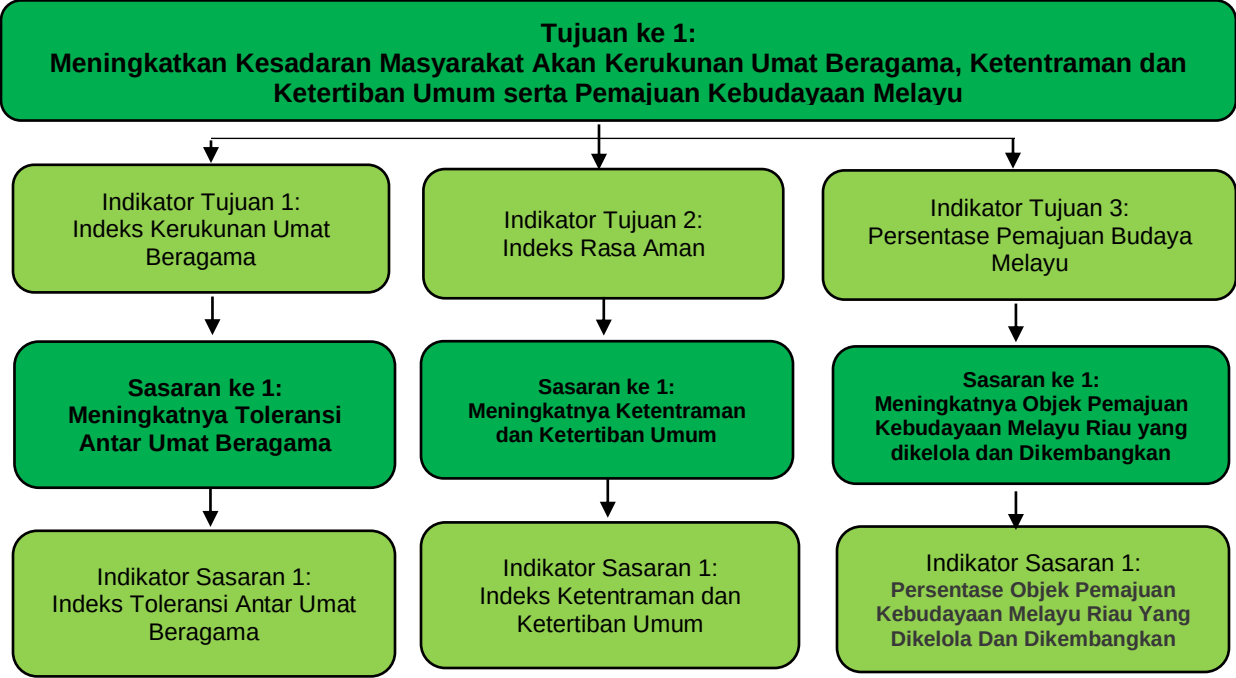
- 2) Meningkatnya Penanganan Terhadap Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait sasaran adalah Persentase Yang Tertangani

- 3) Menurunnya Tingkat Pengangguran

Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait sasaran menurunnya tingkat pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka.

5.3.4 Tujuan dan Sasaran pada Misi 5

Tujuan dan Sasaran Pembangunan pada Misi 5 (Membangun Harmonisasi Sosial Budaya Masyarakat) dapat dilihat pada Gambar 5.4 berikut.



Gambar 5.4: Penjabaran Misi 5, Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026

Pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan misi 5 dapat dilihat dari tingkat capaian indikator kinerjanya. Indikator kinerja tujuan dan sasaran dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

5.3.4.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam membangun harmonisasi sosial budaya masyarakat adalah:

- 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat akan kerukunan umat beragama serta ketentraman dan ketertiban umum serta Pemajuan Kebudayaan Melayu dengan 3 (Tiga) indikator, yaitu Indeks Kerukunan Umat Beragama, Indeks Rasa Aman dan Persentase Pemajuan Kebudayaan Melayu

5.3.4.2 Sasaran

Untuk mencapai Tujuan 1 pada indikator sebagaimana yang telah ditetapkan pada Misi 5 di atas maka ada 1 (satu) sasaran yang harus dicapai yaitu:

- 1) Meningkatnya toleransi antar umat beragama
Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait sasaran meningkatnya toleransi antar umat beragama adalah Indeks Toleransi Antar Umat Beragam.
Selanjutnya untuk mencapai tujuan 1 pada indikator 2 sebagaimana telah ditetapkan pada Misi 5 di atas, ada 1 (satu) sasaran yang harus dicapai yaitu:
 - 2) Meningkatnya Ketentraman dan Ketertiban Umum.

Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait sasaran meningkatnya ketentraman dan ketertiban umum adalah indeks ketentraman dan ketertiban umum.

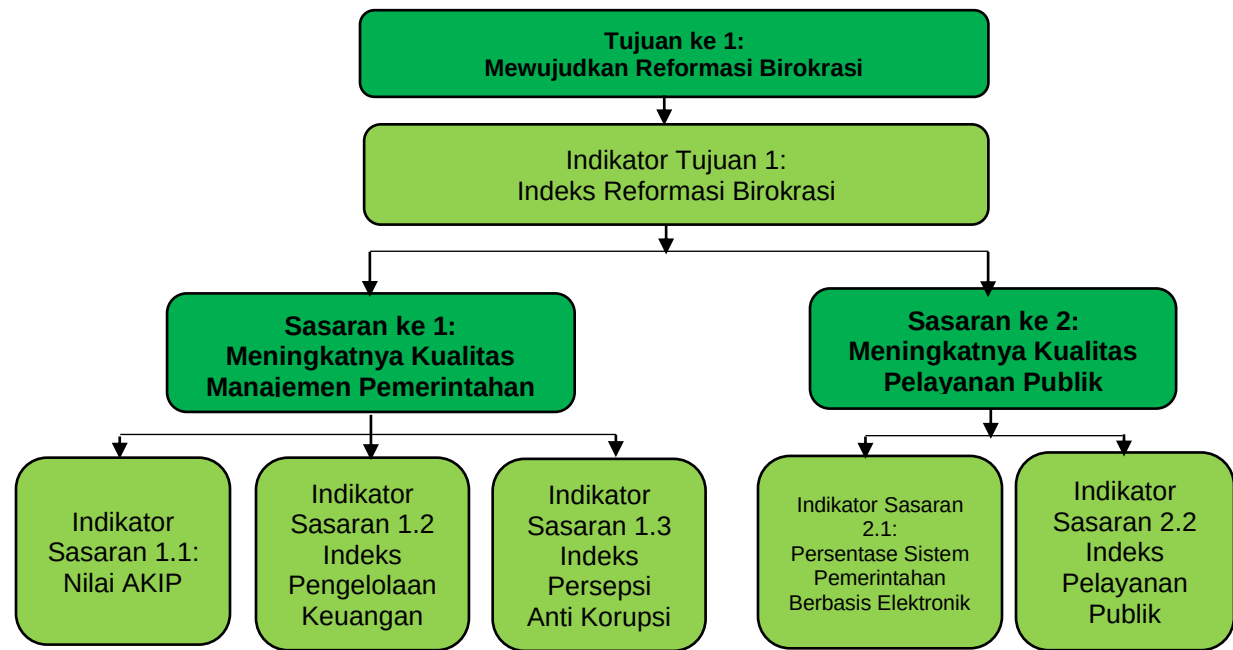
Selanjutnya untuk mencapai tujuan 1 pada indikator 2 sebagaimana telah ditetapkan pada misi ke-5 di atas, ada 1 (satu) sasaran yang harus dicapai yaitu:

- 3) Meningkatnya Objek Pemajuan Kebudayaan Melayu yang Dikelola dan Dikembangkan.

Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait sasaran Meningkatnya Objek Pemajuan Kebudayaan Melayu yang Dikelola dan Dikembangkan adalah Persentase Objek Pemajuan Kebudayaan Melayu Riau Yang Dikelola dan Dikembangkan.

5.3.5 Tujuan dan Sasaran pada Misi 6

Tujuan dan Sasaran Pembangunan pada Misi 6 (Menciptakan Tata Kelola Pemerintah Yang Baik, Bersih dan Bertanggung Jawab Serta Memberikan Layanan Prima) dapat dilihat pada Gambar 5.5 berikut.



Gambar 5.5: Penjabaran Misi 6, Tujuan dan Sasaran RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026

Pencapaian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dalam rangka mewujudkan misi 6 dapat dilihat dari tingkat capaian indikator kinerjanya. Indikator kinerja tujuan dan sasaran dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

5.3.5.1 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam menciptakan tata Kelola pemerintah yang baik, bersih, dan bertanggung jawab serta memberikan layanan prima adalah:

- 1) Mewujudkan reformasi birokrasi yang dapat diukur dengan indikator indeks reformasi birokrasi.

5.3.5.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan 1 sebagaimana yang telah ditetapkan pada Mis 5 di atas maka ada 2 (dua) sasaran yang harus dicapai yaitu:

- 1) Meningkatnya Kualitas Manajemen Pemerintahan.

Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait sasaran meningkatnya efektivitas dan efisiensi manajemen pemerintahan adalah:

- a. Nilai AKIP.
- b. Indeks Pengelolaan Keuangan Daerah.
- c. Indeks Persepsi Anti Korupsi

- 2) Meningkatnya Kualitas Pelayanan Publik

Adapun indikator yang menggambarkan pencapaian kinerja terkait sasaran meningkatnya kualitas pelayanan publik adalah:

- a. Persentase sistem pemerintahan berbasis elektronik
- b. Indeks Pelayanan Publik.

Tabel 5.4

VISI, MISI TUJUAN DAN SASARAN RPJMD

Visi : MENJADIKAN KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI MAJU, CERDAS, DAN BERMARTABAT DI PROVINSI RIAU INDONESIA

No	Misi	Tujuan	Indikator Tujuan	Sasaran	Indikator Sasaran	Satuan	Kondisi Awal	Target Capaian					Kondisi Akhir
								2022	2023	2024	2025	2026	
1	MEWUJUDKAN PEMERATAAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR												
1.1.		MENINGKATKAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR SECARA MERATA DAN BERKELANJUTAN											
1.1.1.			INDEKS PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR			INDEKS	42.36	46.67	54.39	58.24	66.25	70.24	70.24
1.1.1.1.				MENINGKATNYA INFRASTRUKTUR DASAR									
1.1.1.1.1.					PERSENTASE CAKUPAN PELAYANAN INFRASTRUKTUR DASAR	%	47,95	53,34	57,99	62,80	67,82	72,81	72,81
1.1.1.2.				MENINGKATNYA AKSESIBILITAS TRANSPORTASI ANTAR PULAU									
1.1.1.2.1.					TINGKAT KONEKTIVITAS ANTAR PULAU	%	20	20	40	40	60	60	60
1.1.2.			INDEKS KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP			Index	NA	67,50	67,80	68,10	68,40	68,70	68,70
1.1.2.1.				MENINGKATNYA KUALITAS LINGKUNGAN AIR, UDARA DAN LAHAN									
1.1.2.1.1.					INDEKS KUALITAS AIR	INDEKS	50	56,3	56,4	56,5	56,6	56,7	56,7
1.1.2.1.2.					INDEKS KUALITAS UDARA	INDEKS	90	90,2	90,4	90,6	90,8	91	91
1.1.2.1.3.					INDEKS KUALITAS LAHAN	INDEKS	N/A	62,8	63,6	64,4	65,2	66	66
2-3.	MENINGKATKAN DAN PEMERATAAN KUALITAS DAN KUANTITAS SUMBER DAYA MANUSIA BERIMAN DAN BERTAKWA YANG MEMILIKI DAYA SAING, SERTA MENINGKATKAN MUTU DAN LAYANAN KESEHATAN MASYARAKAT												
2-3.1.		MENINGKATKAN KUANTITAS SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS											
2-3.1.1.			INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA			INDEKS	65,50	65,75	66	66,25	66,50	66,75	66,75
2-3.1.1.1.				MENINGKATNYA KUANTITAS SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS									
2-3.1.1.1.1.					INDEKS PENDIDIKAN	Index	61,28	61,50	61,75	62	62,25	62,50	62,50

2-3.1.1.2.				MENINGKATNYA DERAJAT KESEHATAN MASYARAKAT									
2-3.1.1.2.1.					INDEKS KESEHATAN	INDEKS	73,35	73,50	73,75	74,25	74,75	75,25	75,25
2-3.2.				MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM MENGAMALKAN AGAMA									
2-3.2.1.				RATA-RATA CAPAIAN ANGKA MELEK KITAB SUCI DAN PERSENTASE RUMAH IBADAH YANG AKTIF DIMANFAATKAN		%	NA	67,5	69,5	71,5	73,5	75,5	75,5
2-3.2.1.1.				MENINGKATNYA KESADARAN MASYARAKAT DALAM MEMPELAJARI KITAB SUCI									
2-3.2.1.1.1.					ANGKA MELEK AKSARA KITAB SUCI	%	NA	65	67	69	71	73	73
2-3.2.1.2.				MENINGKATNYA KESADARAN MASYARAKAT UNTUK MEMAKMURKAN RUMAH IBADAH									
2-3.2.1.2.1.					PERSENTASE RUMAH IBADAH YANG AKTIF DIMANFAATKAN	%	NA	70	72	74	76	78	78
4				MENCIPTAKAN PRODUKTIVITAS PEREKONOMIAN MASYARAKAT									
4.1.				MENINGKATKAN PEMERATAAN EKONOMI									
4.1.1.					LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI	%	0,43	2,99	4,10	5,15	5,20	5,25	5,25
4.1.1.1.				MENINGKATNYA PDRB SEKTOR UNGGULAN									
4.1.1.1.1.					PERTUMBUHAN PDRB SEKTOR UNGGULAN	%	-0,41	3,2	4,2	5,1	5,2	5,3	5,3
4.1.1.2.				MENINGKATNYA NILAI INVESTASI SEKTOR UNGGULAN									
4.1.1.2.1.					NILAI INVESTASI SEKTOR UNGGULAN	Milyar Rupiah	NA	200	250	300	350	400	400
4.2.				MENURUNKAN TINGKAT KEMISKINAN									
4.2.1.					ANGKA KEMISKINAN	%	25,28	24,10	23,05	22,00	19,95	18,90	18,90
4.2.1.1.				MENINGKATNYA DAYA KONSUMSI MASYARAKAT									
4.2.1.1.1.					PENGELUARAN PERKAPITA	Ribu Rupiah	7.79	7.91	8.03	8.15	8.27	8.39	8.39
4.2.1.2.				MENINGKATNYA PENANGANAN TERHADAP PEMERLU PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (PPKS)									
4.2.1.2.1.					PERSENTASE PPKS YANG TERTANGANI	%	56	80	82,5	85	87,5	90	90
4.2.1.3.				MENURUNNYA TINGKAT PENGANGGURAN									
4.2.1.3.1.					TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA	%	NA	6,92	6,60	6,30	6,00	5,70	5,70
5				MEMBANGUN HARMONISASI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT									
5.1.				MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT AKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA, KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN UMUM SERTA PEMAJUAN KEBUDAYAAN MELAYU									
5.1.1.					INDEKS KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	INDEKS	71,63	71,65	71,70	71,75	71,80	71,85	7185
5.1.1.1.				MENINGKATNYA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA									

5.1.1.1.1.					INDEKS TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA	INDEKS	71,56	72,20	72,50	72,80	73,10	73,40	73,40
5.1.2.				INDEKS KETENTRAMAN DAN KETRIBAN UMUM		INDEKS	80	81	82	83	84	85	85
5.1.2.1.					MENINGKATNYA KUALITAS PENYELENGGARAAN KETERTIBAN UMUM DAN KETENTRAMAN MASYARAKAT								
5.1.2.1.1.					TINGKAT PENYELESAIAN PELANGGARAN K3 (KETERTIBAN, KETENTRAMAN, KEINDAHAN)	%	80	81	82	83	84	85	85
5.1.3.				PERSENTASE PEMAJUAN KEBUDAYAAN MELAYU		%	N/A	5	7	9	11	13	13
5.1.3.1.					MENINGKATNYA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN MELAYU YANG DIKELOLA DAN DIKEMBANGKAN								
5.1.3.1.1.					PERSENTASE OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN MELAYU RIAU YANG DIKELOLA DAN DIKEMBANGKAN	%	NA	5	10	15	20	25	25
6	MENCIPTAKAN TATA KELOLA PEMERINTAH YANG BAIK, BERSIH DAN BERTANGGUNGJAWAB SERTA MEMBERIKAN LAYANAN PRIMA												
6.1.				MEWUJUDKAN REFORMASI BIROKRASI									
6.1.1.				INDEKS REFORMASI BIROKRASI		INDEKS	46,97	48	53	58	63	68	68
6.1.1.1.					MENINGKATNYA KUALITAS MANAJEMEN PEMERINTAHAN								
6.1.1.1.1.					NILAI AKIP	Nilai	B	BB	BB	BB	A	A	A
6.1.1.1.2.					INDEKS PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH	NILAI	NA	78	80	81	82	83	83
6.1.1.1.3.					INDEKS PERSEPSI ANTI KORUPSI	Level	NA	3,82	3,84	3,86	3,88	3,90	3,90
6.1.1.2.					MENINGKATNYA KUALITAS PELAYANAN PUBLIK								
6.1.1.2.1.					INDEKS SISTEM PEMERINTAHAN BERBASIS ELEKTRONIK	Indeks	NA	2	2,5	3	3,25	3,5	3,5
6.1.1.2.2.					INDEKS PELAYANAN PUBLIK	INDEKS	NA	2,7	3	3,2	3,5	3,7	3,7

5.4 Program Unggulan 2021-2026

Dalam rangka mewujudkan visi, Misi dan tujuan serta sasaran pembangunan Kabupaten Kepulauan Meranti, maka Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kepulauan Meranti periode Tahun 2021-2026 telah menetapkan program unggulan yang merupakan janji-janji kampanye Bupati dan Wakil Bupati yang strategis dan prioritas sebagai arah kebijakan untuk dilaksanakan pada tahun 2021–2026. Program unggulan 2021-2026, meliputi:

1. Membangun infrastruktur dasar Kabupaten Kepulauan Meranti (membangun jalan yang menghubungkan jalan seluruh Desa dengan Kecamatan, dan Kecamatan dengan Kota/Kabupaten)
2. Meningkatkan dan pemerataan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia Kabupaten Kepulauan Meranti melalui:
 - a. Program 5.000 Beasiswa jenjang S1 sampai S3 dari 50 orang putra-putri terbaik setiap desa dan kelurahan
 - 4.300 Sarjana (S1)
 - 500 Magister (S2)
 - 200 Doktor (S3)
 - b. Mengangkat guru komite dan TU sekolah menjadi honorer kabupaten
 - c. Memberikan honor kepada guru-guru agama
 - d. Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada ASN di Lingkungan Kabupaten Kepulauan Meranti
 - e. Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada guru-guru pendidik sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman
3. Menjadikan RSUD Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai rumah sakit rujukan (orang meranti cukup berobat di meranti dengan konsep ketuk pintu layani dengan hati)
4. Menciptakan 9500 usahawan, 2500 peternak sapi, kambing, ayam pedaging, ayam petelor serta 500 petani dan 500 nelayan dan Balai Latihan Kerja (BLK) untuk mewujudkan ketersediaan lapangan kerja.
5. Menyediakan pemenuhan air bersih yang sehat dan berkualitas melalui pembangunan dan pengelolaan PDAM
6. Pelayanan Administrasi Prima Yang Mudah, Cepat, Tepat dan Akurat dengan konsep 1 hari siap
7. 15.000 KK Program Keluarga Harapan (PKH) Kabupaten Kepulauan Meranti.

Selanjutnya, terdapat beberapa program khusus Bupati dan Wakil Bupati Kepulauan Meranti terpilih yang juga disampaikan kepada masyarakat pada saat kampanye yang perlu dituangkan di dalam dokumen RPJMD ini, yaitu:

1. Memberikan sepeda dan perlengkapan sekolah kepada para siswa
2. Menyediakan pelayanan kesehatan gratis kepada masyarakat
3. Memberikan umroh kepada individu/ kelompok masyarakat
4. Memberikan bantuan kepada para guru mengaji dan guru agama
5. Membangun dan merehabilitasi rumah ibadah dan fasilitas pendidikan keagamaan
6. Memberikan Bantuan Langsung Tunai kepada individu/ kelompok masyarakat
7. Meningkatkan pelayanan berbasis elektronik (E-Government)

Program-program unggulan ini akan diterjemahkan lebih lanjut kedalam program pembangunan daerah yang disajikan pada Bab VI dan Bab VII RPJMD ini.

BAB VI
STRATEGI, ARAH KEBIJAKAN,
DAN PROGRAM PEMBANGUNAN DAERAH

6.1 Strategi Pembangunan Daerah

Visi, misi serta tujuan dan sasaran yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, merupakan dasar perumusan prioritas pembangunan daerah yang ingin dicapai oleh Kepala Daerah selama 5 (lima) tahun ke depan. Oleh karena itu diperlukan upaya yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran misi dalam wujud strategi dan arah kebijakan pembangunan Kabupaten Kepulauan Meranti 2021-2026.

Strategi dan arah kebijakan pembangunan daerah merupakan rumusan perencanaan komprehensif mengenai metode atau pendekatan Pemerintah Daerah dalam mencapai tujuan dan sasaran RPJMD sehingga efektif dan efisien. Melalui pendekatan yang komprehensif tersebut, strategi juga dapat digunakan sebagai instrumen untuk melakukan transformasi, reformasi, dan perbaikan manajemen kinerja birokrasi secara menyeluruh sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi setiap program pembangunan.

Strategi merupakan serangkaian upaya yang berisikan gambaran proses pencapaian sasaran strategis pembangunan. Strategi memperhatikan faktor internal dan eksternal di lingkungan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti. Untuk itu, strategi menjadi salah satu rujukan penting dalam perencanaan pembangunan daerah (*strategy focussed-management*) untuk mencapai tujuan dan sasaran secara efisien dan efektif. Sementara arah kebijakan adalah rumusan kerangka pikir atau kerangka kerja untuk menyelesaikan permasalahan pembangunan dan mengantisipasi isu strategis Daerah/Perangkat Daerah yang dilaksanakan secara bertahap sebagai penjabaran strategi. Adapun pilihan strategi dan arah kebijakan untuk pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan jangka menengah Kabupaten Kepulauan Meranti disajikan pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1

Visi. Misi, Tujuan, Sasaran, Strategi dan Arah Kebijakan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2022-2026

No	Tujuan	Sasaran		Indikator Tujuan / Sasaran	Satuan	Strategi	Arah Kebijakan
1	2	3	4	5	6	7	8
Visi : MENJADIKAN KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI MAJU, CERDAS, DAN BERMARTABAT DI PROVINSI RIAU INDONESIA							
Misi 1 : MEWUJUDKAN PEMERATAAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR							
1	MENINGKATKAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR SECARA MERATA DAN BERKELANJUTAN			INDEKS PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR	INDEKS		
		1.1.1	MENINGKATNYA INFRASTRUKTUR DASAR	PERSENTASE CAKUPAN PELAYANAN INFRASTRUKTUR DASAR	%	PENINGKATAN CAKUPAN DAN KUALITAS PELAYANAN INFRASTRUKTUR DASAR	Meningkatkan Kemantapan dan Ketersambungan Jaringan Jalan dan Jembatan antar Wilayah Dalam Kabupaten
							Meningkatkan aksesibilitas masyarakat menuju pusat-pusat ekonomi dan pelayanan dasar
							Membangun dan Memelihara Infrastruktur Pengendali Banjir
							Membangun dan Mengembangkan Sistem Jaringan Irigasi dan Jaringan Pengairan Lainnya
							Membangun dan Mengembangkan Sistem Penyediaan Air Minum
							Membangun dan Mengembangkan Sistem pengelolaan Persampahan
							Membangun Sarana dan Prasarana Air Limbah yang Layak
							Membangun dan Mengembangkan Sistem Drainase
							Meningkatkan penataan bangunan dan lingkungannya

						PENINGKATAN CAKUPAN DAN KUALITAS PELAYANAN INFRASTRUKTUR PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN	Menyediakan dan merehabilitasi rumah korban bencana serta merelokasi rumah bagi masyarakat yang terkena program Pemerintah
							Melakukan penataan pembangunan dan pengembangan perumahan serta kepemilikan bangunan gedung
							Melakukan penataan pembangunan dan pengembangan kawasan permukiman serta kawasan permukiman kumuh
							Menyelenggarakan PSU perumahan
		1.1.2	MENINGKATNYA AKSESIBILITAS TRANSPORTASI ANTAR PULAU	TINGKAT KONEKTIVITAS ANTAR PULAU	%	PENINGKATAN SISTEM JARINGAN INFRASTRUKTUR TRANSPORTASI ANTAR PULAU	Membangun dan menyediakan infrastruktur, sarana dan prasarana pelabuhan
				INDEKS KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP	Index		
		1.2.1	MENINGKATNYA KUALITAS LINGKUNGAN AIR, UDARA DAN LAHAN	INDEKS KUALITAS AIR	INDEKS	PENINGKATAN PENGENDALIAN DAN PENANGGULANGAN PENCEMARAN DAN/ATAU KERUSAKAN KUALITAS AIR	Meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap perizinan pengelolaan Sumber Daya Alam yang berpotensi merusak kualitas air
				INDEKS KUALITAS UDARA	INDEKS	PENINGKATAN PENGENDALIAN DAN PENANGGULANGAN PENCEMARAN DAN/ATAU KERUSAKAN KUALITAS UDARA	Meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap perizinan pengelolaan Sumber Daya Alam yang berpotensi merusak kualitas udara
				INDEKS KUALITAS LAHAN	INDEKS	PENINGKATAN PENGENDALIAN DAN PENANGGULANGAN PENCEMARAN DAN/ATAU KERUSAKAN KUALITAS LAHAN	Meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap perizinan pengelolaan Sumber Daya Alam yang berpotensi merusak kualitas lahan
							Meningkatkan manajemen, sarana dan prasarana pengelolaan persampahan

Misi 2-3 : MENINGKATKAN DAN PEMERATAAN KUALITAS DAN Kuantitas Sumber Daya Manusia Beriman dan Bertakwa yang memiliki Daya Saing, serta Meningkatkan Mutu dan Layanan Kesehatan Masyarakat							
1	MENINGKATKAN Kuantitas Sumber Daya Manusia yang Berkualitas			INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA	INDEKS		
		1.1.1	MENINGKATNYA Kuantitas Sumber Daya Manusia yang Berkualitas	INDEKS PENDIDIKAN	Index	PENINGKATAN AKSESIBILITAS DAN PELAYANAN PENDIDIKAN	Menyediakan fasilitas dan bantuan pendidikan
						PENINGKATAN DAN PEMERATAAN MUTU LAYANAN PENDIDIKAN	Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Layanan Pendidikan
							Meningkatkan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan secara merata
							Mengembangkan kurikulum berbasis karakter dan muatan lokal
		1.1.2	MENINGKATNYA DERAJAT KESEHATAN MASYARAKAT	INDEKS KESEHATAN	INDEKS	PENINGKATAN AKSESIBILITAS DAN MUTU LAYANAN KESEHATAN	Menyediakan fasilitas Kesehatan secara merata
							Meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan secara merata
							Meningkatkan mutu layanan kesehatan
							Menyediakan fasilitas jaminan kesehatan
							Menedukasi dan memberdayakan masyarakat
2	MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM MENGAMALKAN AGAMA			RATA-RATA CAPAIAN ANGKA MELEK KITAB SUCI DAN PERSENTASE RUMAH IBADAH YANG AKTIF DIMANFAATKAN	%		
		2.1.1	MENINGKATNYA KESADARAN MASYARAKAT DALAM MEMPELAJARI KITAB SUCI	ANGKA MELEK AKSARA KITAB SUCI	%	PENINGKATAN PEMBINAAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN DAN PEMAHAMAN KITAB SUCI	Meningkatkan pembinaan dan bantuan pendidikan dan pemahaman kitab suci

		2.1.2	MENINGKATNYA KESADARAN MASYARAKAT UNTUK MEMAKMURKAN RUMAH IBADAH	PERSENTASE RUMAH IBADAH YANG AKTIF DIMANFAATKAN	%	PENINGKATAN PEMBINAAN DAN PEMANFAATAN RUMAH IBADAH	Meningkatkan pembinaan, pengelolaan dan pemanfaatan rumah ibadah secara optimal
Misi 4 : MENCIPTAKAN PRODUKTIVITAS PEREKONOMIAN MASYARAKAT							
1	MENINGKATKAN PEMERATAAN EKONOMI			LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI	%		
		1.1.1	MENINGKATNYA PDRB SEKTOR UNGGULAN	PERTUMBUHAN PDRB SEKTOR UNGGULAN	%	PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN KAPASITAS PRODUKSI PENGELOLAAN HULU-HILIR PDRB SEKTOR UNGGULAN	Meningkatkan keahlian dan kemampuan produksi pelaku usaha sektor unggulan
							Menyediakan dan mengembangkan sarana dan prasarana produksi dan pengolahan hasil sektor unggulan
							Melakukan penguatan kelembagaan dan pengelolaan serta pemasaran hasil sektor unggulan
		1.1.2	MENINGKATNYA NILAI INVESTASI SEKTOR UNGGULAN	NILAI INVESTASI SEKTOR UNGGULAN	Milyar Rupiah	PENINGKATAN AKSES INVESTASI	Meningkatkan promosi, pelayanan dan pengendalian perizinan serta informasi investasi
2	MENURUNKAN TINGKAT KEMISKINAN			ANGKA KEMISKINAN	%		
		2.1.1	MENURUNNYA TINGKAT PENGANGGURAN	TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA	%	PENINGKATAN UPAYA PEMBINAAN, PEMBERDAYAAN DAN PENDAYAGUNAAN TENAGA KERJA	Meningkatkan kapasitas pelatihan kerja dan produktifitas tenaga kerja
							Meningkatkan ketersediaan kesempatan kerja dan serapan tenaga kerja
		2.1.2	MENINGKATNYA DAYA KONSUMSI MASYARAKAT	PENGELUARAN PERKAPITA	Ribu Rupiah	PENINGKATAN KETERSEDIAAN LAPANGAN PEKERJAAN DAN LAPANGAN USAHA MASYARAKAT	Meningkatkan cakupan lapangan pekerjaan dan lapangan usaha masyarakat
		2.1.3	MENINGKATNYA PENANGANAN TERHADAP PEMERLU PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (PPKS)	PERSENTASE PPKS YANG TERTANGANI	%	MENINGKATKAN PERAN AKTIF PPKS MELALUI PEMBERDAYAAN DAN PEMBINAAN KELEMBAGAAN SOSIAL	Peningkatan peran aktif PPKS dengan fokus peningkatan capacity building

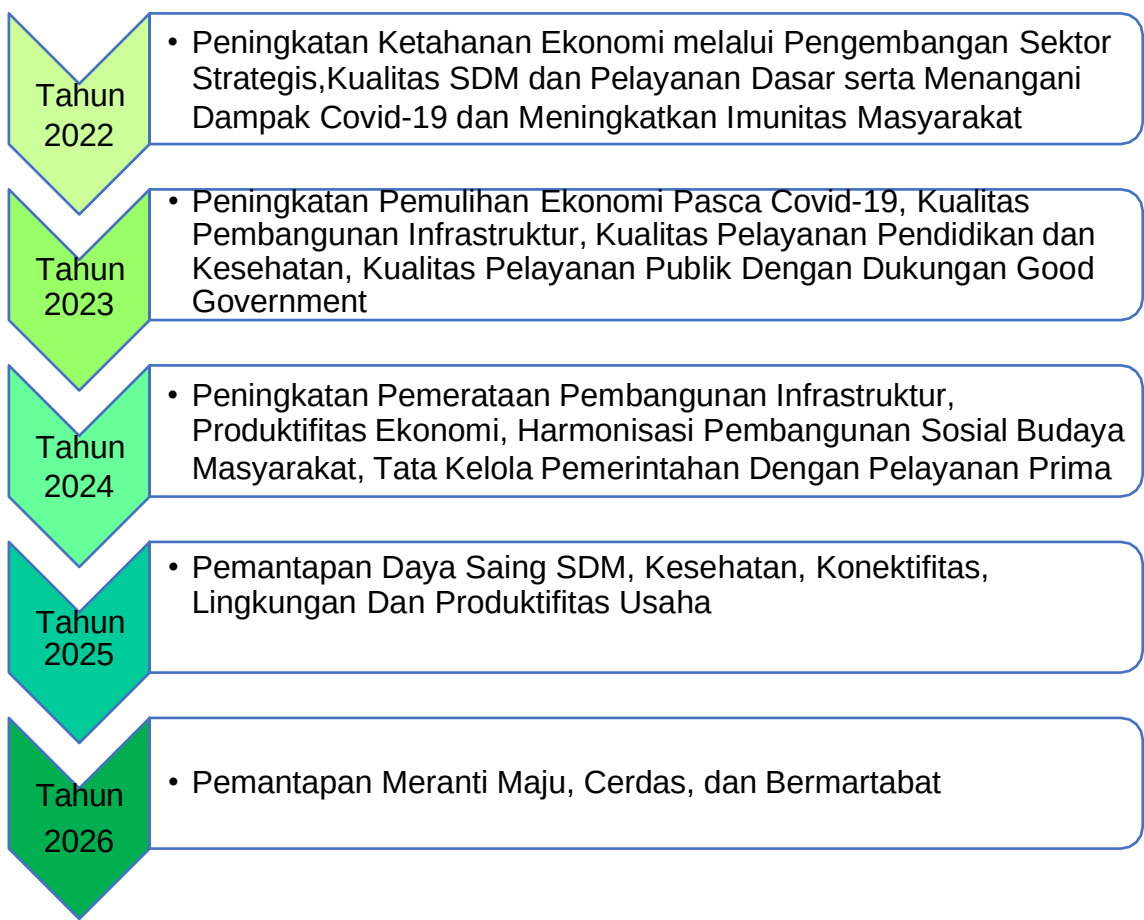
						PENANGANAN PEMERLU PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (PPKS)	Memberdayakan, Merehabilitasi, Memberikan Perlindungan dan Jaminan Sosial kepada PPKS
Misi 5 : MEMBANGUN HARMONISASI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT							
1	MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT AKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA, KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN UMUM SERTA PEMAJUAN KEBUDAYAAN MELAYU			INDEKS KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	INDEKS		
		1.1.1	MENINGKATNYA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA	INDEKS TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA	INDEKS	PENINGKATAN PEMBINAAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA	Meningkatkan edukasi dan persuasi untuk pencegahan konflik antar agama
							Meningkatkan koordinasi dan kerjasama antar instansi dan elemen masyarakat dalam menciptakan toleransi antar umat beragama
				INDEKS KETENTRAMAN DAN KETRITIBAN UMUM	INDEKS		
		1.2.1	MENINGKATNYA KUALITAS PENYELENGGARAAN KETERTIBAN UMUM DAN KETENTRAMAN MASYARAKAT	TINGKAT PENYELESAIAN PELANGGARAN K3 (KETERTIBAN, KETENTRAMAN, KEINDAHAN)	%	PENCEGAHAN DAN PENANGANAN GANGGUAN KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM	Melakukan identifikasi potensi serta meningkatkan koordinasi dan kerjasama penanganan gangguan ketentraman dan ketertiban umum
							Meningkatkan upaya mitigasi potensi dan menyiapkan sistem penanggulangan bencana dan kebakaran
				PERSENTASE PEMAJUAN KEBUDAYAAN MELAYU	%		
		1.3.1	MENINGKATNYA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN MELAYU YANG DIKELOLA DAN DIKEMBANGKAN	PERSENTASE OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN MELAYU RIAU YANG DIKELOLA DAN DIKEMBANGKAN	%	Peningkatan pengelolaan dan pengembangan pemajuan kebudayaan Melayu	Meningkatkan revitalisasi pengelolaan dan pengembangan Objek Pemajuan Kebudayaan Melayu

Misi 6 : MENCIPTAKAN TATA KELOLA PEMERINTAH YANG BAIK, BERSIH DAN BERTANGGUNGJAWAB SERTA MEMBERIKAN LAYANAN PRIMA							
1	MEWUJUDKAN REFORMASI BIROKRASI			INDEKS REFORMASI BIROKRASI	INDEKS		
		1.1.1	MENINGKATNYA KUALITAS MANAJEMEN PEMERINTAHAN	NILAI AKIP	Nilai	PENINGKATAN KINERJA INSTANSI PEMERINTAHAN DAERAH	Meningkatkan kualitas, efektifitas dan efisiensi sistem akuntabilitas kinerja instansi pemerintah (SAKIP)
				INDEKS PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH	NILAI	PENINGKATAN KINERJA PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH	Meningkatkan transparansi, keselarasan, kesesuaian pengalokasian dan penyerapan anggaran dalam pengelolaan keuangan daerah
				INDEKS PERSEPSI ANTI KORUPSI	Level	PENINGKATAN EFEKTIFITAS PENYELENGGARAAN SPIP	Optimalisasi penerapan sistem pengawasan dan pengendalian internal perangkat daerah
		1.1.2	MENINGKATNYA KUALITAS PELAYANAN PUBLIK	INDEKS SISTEM PEMERINTAHAN BERBASIS ELEKTRONIK	Indeks	PENINGKATAN PENYELENGGARAAN SISTEM PEMERINTAHAN BERBASIS ELEKTRONIK	Meningkatkan cakupan penyelenggaraan sistem pemerintahan berbasis elektronik
				INDEKS PELAYANAN PUBLIK	INDEKS	PEMENUHAN STANDAR PELAYANAN PUBLIK	Meningkatkan sarana, mutu, kemudahan dan kepastian pelayanan publik

6.2 Arah Kebijakan Pembangunan Daerah

Arah kebijakan adalah pedoman untuk mengarahkan rumusan strategi yang sebelumnya telah dirumuskan agar lebih terarah dan sistematis dalam mencapai tujuan dan sasaran dalam kurun waktu 5 (lima) tahun periode pembangunan atau selama periode RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2022-2026.

Arah kebijakan memberikan pedoman arah tema pembangunan dan prioritas tahunan apa yang harus dikerjakan. Dengan arah kebijakan dari strategi dapat diterangkan secara logis kapan suatu strategi tersebut dijalankan mendahului atau menjadi prasyarat bagi strategi lainnya. Strategi dirumuskan secara spesifik terhadap waktu. Pada tiap tahunnya diberikan penekanan terhadap prioritas tertentu sesuai dengan pemetaan strategi yang telah dirumuskan. Arah kebijakan akan mengarah pada pilihan-pilihan strategi agar selaras dengan arahan dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang- undangan yang berlaku. Urutan tema pembangunan berdasarkan strategi dari tahun ke tahun selama lima tahun yang dipandu dan dijelaskan dengan arah kebijakan, selengkapnya disajikan pada Gambar 6.1.



Gambar 6.1: Tema/Fokus Pembangunan Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2022-2026

Tabel 6.2
Arah Kebijakan Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2022-2026

No	Arah Kebijakan				
	Tahun 2022	Tahun 2023	Tahun 2024	Tahun 2025	Tahun 2026
1.	Menguatkan ketahanan ekonomi	Memulihkan perekonomian masyarakat pasca Covid-19	Meningkatkan pemerataan pembangunan infrastruktur	Meningkatkan daya saing sumberdaya manusia	Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan sumber daya manusia
2.	Mengembangkan sektor strategis.	Meningkatkan kualitas pembangunan infrastruktur	Meningkatkan produktifitas ekonomi masyarakat	Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat	Memantapkan kesejahteraan masyarakat
3.	Meningkatkan kualitas SDM	Meningkatkan kualitas fasilitas dan bantuan pendidikan	Meningkatkan harmonisasi sosial dan budaya masyarakat	Meningkatkan konektifitas antar daerah	Memantapkan kualitas infrastruktur
4.	Meningkatkan pelayanan dasar.	Meningkatkan kualitas pelayanan publik	Meningkatkan tata kelola pemerintahan	Meningkatkan integrasi pembangunan dengan lingkungan	Meningkatkan UMKM yang kreatif, inovatif, unggul dan modern
5.	Menangani dampak Covid-19 dan meningkatkan imuitas masyarakat	Meningkatkan kualitas sistem pemerintahan berbasis elektronik	Meningkatkan pelayanan publik yang prima	Meningkatkan produktifitas iklim usaha	Memantapkan sistem pemerintahan inovatif dan unggul

6.3 Strategi dan Arah Kebijakan dengan Pendekatan Spasial (Peraturan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 8 tahun 2020 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020-2040)

RTRW Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020-2040 telah menetapkan beberapa kebijakan, strategi, dan ketentuan lainnya yang perlu disinkronkan dengan RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti 2021-2026 seperti dipaparkan berikut ini.

6.3.1 Arah Kebijakan

Kebijakan Penataan Ruang di Kabupaten Kepulauan Meranti meliputi:

1. Mengembangkan kegiatan perdagangan dan jasa, sentra perikanan, dan pertanian;
2. Mengembangkan sistem perkotaan secara hierarki;
3. Memanfaatkan kawasan peruntukan budidaya secara berkelanjutan;
4. Meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan transportasi, telekomunikasi, energi, sumber daya air, serta prasarana pendukung; dan
5. Meningkatkan peran kawasan perbatasan dan keamanan negara.

6.3.2 Strategi Penataan Ruang

- (1) Strategi pengembangan kegiatan perdagangan dan jasa, sentra perikanan, pertanian meliputi:
 - a. Pengembangan pusat-pusat perdagangan regional;
 - b. Pengembangan kegiatan sentra-sentra produksi pertanian;
 - c. Pengembangan kegiatan sentra-sentra produksi perikanan; dan
 - d. Pengembangan sarana dan prasarana penunjang sentra ekonomi wilayah.
- (2) Strategi untuk pengembangan sistem perkotaan secara hierarki meliputi:
 - a. Peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung untuk menunjang pengembangan pusat-pusat kegiatan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi;
 - b. Pembangunan fasilitas umum dan jaringan utilitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat; dan
 - c. Pengembangan prasarana dan sarana mitigasi bencana.

- (3) Strategi untuk pengembangan dan pemanfaatan kawasan peruntukan budidaya yang berkelanjutan meliputi :
 - a. Pengembangan Kegiatan Pariwisata Dan Sarana Prasarana Penunjangnya;
 - b. Pengembangan Kawasan Peruntukan Industri Serta Sarana Prasarana Penunjangnya; Dan
 - c. Optimalisasi Pemanfaatan Ruang Kawasan Permukiman Perkotaan Dan Perdesaan.
- (4) Strategi untuk peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan transportasi, telekomunikasi, energi, sumberdaya air, serta prasarana pendukung meliputi :
 - a. Peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan transportasi yang seimbang dan terpadu;
 - b. Peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan energi listrik;
 - c. Peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya air; dan
 - d. Peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan telekomunikasi.
- (5) Strategi untuk peningkatan peran kawasan perbatasan dan keamanan negara meliputi :
 - a. Menyediakan ruang untuk kawasan pertahanan dan keamanan negara;
 - b. Pengembangan kegiatan budidaya secara selektif di dalam dan disekitar kawasan pertahanan dan kemanan; dan
 - c. Pengembangan zona penyangga yang memisahkan kawasan pertahanan dan keamanan dengan kawasan budidaya terbangun di sekitarnya.

6.3.3 Struktur Ruang

1) Sistem Perkotaan

Sistem perkotaan meliputi :

- 1. PKL (Pusat Kegiatan Lokal) meliputi:
 - a. Kawasan Perkotaan Selatpanjang di Kecamatan Tebing Tinggi yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan Kabupaten, pusat perdagangan dan jasa regional, kawasan niaga, pelayanan transportasi, pusat pendidikan dan pusat pelayanan kesehatan; dan
 - b. Kawasan Perkotaan Tanjung Samak di Kecamatan Rangsang berfungsi sebagai pusat pemerintahan kecamatan, perdagangan dan jasa sub regional, sentra pengolahan hasil pertanian, perikanan dan simpul transportasi.

2. PPK (Pusat Pelayanan Kawasan) meliputi :
 - a. Tanjung Kedabu di Kecamatan Rangsang Pesisir berfungsi sebagai pusat kegiatan terdepan dalam peningkatan pelayanan pertahanan dan keamanan negara, serta kegiatan lintas batas di Kawasan Perbatasan Negara;
 - b. Teluk Belitung di Kecamatan Merbau berfungsi sebagai pusat pemerintahan kecamatan, sentra komoditi pertanian, pusat niagaskala kecamatan dan pengembangan permukiman;
 - c. Tanjung Sari di Kecamatan Tebing Tinggi Timur berfungsi sebagai sentra komoditi pertanian, pengembangan permukiman dan industri pengolahan sagu; dan
 - d. Alai di Kecamatan Tebing Tinggi Barat berfungsi sebagai pusat pemerintahan kecamatan, sentra komoditi pertanian dan pengembangan permukiman.
3. PPL (Pusat Pelayanan Lingkungan) yang berfungsi sebagai sentra produksi hasil pertanian dan perikanan, perdagangan dan jasa, kesehatan, pendidikan, peribadatan, transportasi dan kegiatan lainnya skala pelayanan antar desa, meliputi :
 - a. Bantar di Kecamatan Rangsang Barat;
 - b. Sialang Pasung di Kecamatan Rangsang Barat;
 - c. Renak Dungun di Kecamatan Pulaumerbau;
 - d. Sonde di Kecamatan Rangsang Pesisir;
 - e. Bandul di Kecamatan Tasik Putri Puyu;
 - f. Meranti Bunting di Kecamatan Merbau;
 - g. Teluk Ketapang di Kecamatan Pulaumerbau;
 - h. Sungai Tohor Barat di Kecamatan Tebing Tinggi Timur;
 - i. Pulau Topang di Kecamatan Rangsang;
 - j. Penyagun di Kecamatan Rangsang;
 - k. Kuala Merbau di Kecamatan Pulaumerbau; dan
 - l. Bokor di Kecamatan Rangsang Barat.

2) Jaringan Jalan

1. Jaringan jalan nasional yang ada di wilayah kabupaten adalah ruas Pusat Pelayanan Pintu Gerbang Tanjung Kedabu – Pelabuhan Pecah Buyung.
2. Jaringan jalan provinsi yang ada di wilayah Kabupaten berupa jaringan jalan kolektor primer tiga (JKP-3), meliputi :
 - a. Selatpanjang – Alai - Kampung Balak;
 - b. Teluk Ketapang – Semukut;

- c. Tanjung Padang - Teluk Belitung; dan
 - d. Teluk Belitung - Meranti Bunting.
3. Jalan khusus meliputi :
- a. jalan Teluk Belitung – Kurau;
 - b. jalan Tenan – Kundur; dan
 - c. jalan dalam kawasan perkebunan.

3) Perhubungan

1. Lintas penyeberangan antar provinsi yaitu Lintas Penyebrangan Kampung Balak – Tj. Balai Karimun dan Selatpanjang – Tj. Balai Karimun.
2. Pelabuhan penyebrangan meliputi :
 - Pelabuhan penyeberangan kelas I meliputi pelabuhan penyebrangan Kampung balak di Kecamatan Tebing Tinggi Barat.
 - Pelabuhan penyeberangan kelas II meliputi :
 - a. Pelabuhan Penyeberangan Pulau Padang Di Kecamatan Tasik Putri Puyu;
 - b. Pelabuhan Penyeberangan Pecah Buyung Di Kecamatan Rangsang Barat;
 - c. Pelabuhan Penyeberangan Merbau Di Kecamatan Merbau; Dan
 - d. Pelabuhan Penyeberangan Alai Insit Di Kecamatan Tebing Tinggi Barat.
 - Pelabuhan Penyeberangan Kelas III Meliputi :
 - a. Pelabuhan Penyeberangan Lukit Sagu-Sagu Di Kecamatan Merbau;
 - b. Pelabuhan Penyeberangan Dakal Di Kecamatan Tasik Putri Puyu;
 - c. Pelabuhan Penyeberangan Meranti Bunting Di Kecamatan Merbau;
 - d. Pelabuhan Penyeberangan Pulaumerbau Di Kecamatan Pulaumerbau;
 - e. Pelabuhan Penyeberangan Tanjung Sari Di Kecamatan Tebing Tinggi Timur;
 - f. Pelabuhan Penyeberangan Mengkikip Di Kecamatan Tebing Tinggi Barat; Dan
 - g. Pelabuhan Penyeberangan Tanjung Samak di Kecamatan Rangsang

3. Pelabuhan laut meliputi :
 - a. pelabuhan pengumpul yaitu pelabuhan Selatpanjang di Kecamatan Tebing Tinggi; dan
 - b. pelabuhan pengumpan regional, terdiri dari :
 1. Pelabuhan Meranti/Dorak Di Kecamatan Tebing Tinggi;
 2. Pelabuhan Meranti Bunting, Pelabuhan Kuala Asam Dan Pelabuhan Belitung Di Kecamatan Merbau; Dan
 3. Pelabuhan Sungai Tohor Di Kecamatan Tebing Tinggi Timur.
 - c. Pelabuhan Pengumpan Lokal, Terdiri Dari :
 1. Pelabuhan Tanjung Kedabu Di Kecamatan Rangsang Pesisir;
 2. Pelabuhan Tanjung Samak Di Kecamatan Rangsang;
 3. Pelabuhan Bandul Di Kecamatan Tasik Putri Puyu;
 4. Pelabuhan Melibur Di Kecamatan Merbau;
 5. Pelabuhan Semukut Dan Pelabuhan Teluk Ketapang Di Kecamatan Pulaumerbau;
 6. Pelabuhan Pelantai Di Kecamatan Merbau;
 7. Pelabuhan Tanjung Gada Di Kecamatan Tebing Tinggi Timur;
 8. Pelabuhan Repan, Pelabuhan Rangsang/Dwi Tunggal Dan Pelabuhan Pulau Topang Di Kecamatan Rangsang.
 9. Pelabuhan Merbau Di Kecamatan Merbau; Dan
 10. Pelabuhan Tebing Tinggi Di Kecamatan Tebing Tinggi

4) SPMA Jaringan Perpipaan

SPAM (Sistem Pengolahan Air Minum) jaringan perpipaan, terdiri atas :

1. Unit Air Baku Berupa *Intake* Air, Yaitu Kecamatan Rangsang, Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kecamatan Merbau Dan Kecamatan Tasik Putri Puyu;
2. Unit Produksi Berupa Instalasi Pengolahan Air Minum, Yaitu Kecamatan Rangsang, Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kecamatan Merbau, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kecamatan Rangsang Pesisir Dan Kecamatan Tasik Putri Puyu;
3. Unit Distribusi Berupa Jaringan Perpipaan, Yaitu Kecamatan Rangsang, Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kecamatan Merbau, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kecamatan Rangsang Pesisir Dan Kecamatan Tasik Putri Puyu; Dan
4. Unit Pelayanan Berupa Sambungan Rumah, Berada Di Seluruh Kecamatan.

5) SPALD

SPALD (Sistem Pengolahan Air Limbah Domestik) meliputi :

- a. Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), Yaitu Instalasi Di Seluruh Kecamatan;
- b. Sistem Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga Individual Tersebar Di Seluruh Kecamatan; Dan
- c. Sistem Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga Komunal Tersebar Di Seluruh Kecamatan.

Sistem pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) berada di Kecamatan Tebing Tinggi dan Tebing Tinggi Timur.

Sistem jaringan persampahan wilayah meliputi :

- a. Tempat penampungan sementara (TPS) tersebar di seluruh kecamatan; dan
- b. Tempat pemrosesan akhir sampah (TPA) dengan metode *sanitary landfill* berada di Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Tebing Tinggi Barat dan Kecamatan Rangsang Pesisir.

6.3.4 Pola Ruang

Beberapa ketentuan penting yang telah ditetapkan di dalam Pola Ruang antara lain adalah:

- a. Kawasan hutan lindung seluas kurang lebih 2.465 (dua ribu empat ratus enam puluh lima) hektar berada di Kecamatan Rangsang, Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kecamatan Tebing Tinggi Timur dan Kecamatan Pulaumberbau.
- b. Sempadan pantai seluas kurang lebih 2.339 (dua ribu tiga ratus tiga puluh sembilan) hektar berada di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kecamatan Rangsang, Kecamatan Rangsang Barat, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kecamatan Pulaumberbau, Kecamatan Merbau dan Kecamatan Tasik Putri Puyu.
- c. Sempadan sungai seluas kurang lebih 31 (tiga puluh satu) hektar beradadi Kecamatan Tebing Tinggi.
- d. Kawasan Suaka Alam (KSA) yaitu Suaka Margasatwa Tasik Tanjung Padang seluas kurang lebih 5.294 (lima ribu dua ratus sembilan puluh empat) hektar di Kecamatan Tasik Putri Puyu.
- e. Kawasan hutan produksi terbatas (HPT) seluas kurang lebih 149.775 (seratus empat puluh sembilan ribu tujuh ratus tujuh puluh lima) hektar

- berada di seluruh kecamatan.
- f. Kawasan hutan produksi tetap (HP) seluas kurang lebih 42.639 (empat puluh dua ribu enam ratus tiga puluh sembilan) hektar berada di Kecamatan Pulaumberbau, Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kecamatan Rangsang dan Kecamatan Rangsang Pesisir.
 - g. Kawasan hutan produksi yang dapat dikonversi (HPK) seluas kurang lebih 58.700 (lima puluh delapan ribu tujuh ratus) hektar berada di seluruh kecamatan.
 - h. Kawasan Hutan rakyat seluas 501 (lima ratus satu) hektar berada di Kecamatan Pulaumberbau, Kecamatan Rangsang, Kecamatan Rangsang Barat, Kecamatan Rangsang Pesisir dan Kecamatan Tasik Putri Puyu.
 - i. Kawasan tanaman pangan seluas kurang lebih 31.012 (tiga puluh satu ribu dua belas) hektar berada di Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kecamatan Tasik Putri Puyu, Kecamatan Merbau, Kecamatan Pulaumberbau, Kecamatan Rangsang Barat, Kecamatan Rangsang Pesisir dan Kecamatan Rangsang.
 - j. Kawasan perkebunan seluas kurang lebih seluas kurang lebih 46.331 (empat puluh enam ribu tiga ratus tiga puluh satu) hektar tersebar diseluruh kecamatan.
 - k. Sebagian kawasan tanaman pangan ditetapkan sebagai Kawasan Pertanian Pangan Berkelanjutan (KP2B) kurang lebih 3.709 (tiga ribu tujuh ratus sembilan) hektar berada di Kecamatan Tasik Putri Puyu, Kecamatan Merbau, Kecamatan Pulaumberbau, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kecamatan Rangsang, Kecamatan Rangsang Barat, Kecamatan Rangsang Pesisir.
 - l. Kawasan perikanan budidaya ditetapkan di Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kecamatan Rangsang, Kecamatan Rangsang Barat, Kecamatan Rangsang Pesisir, Kecamatan Pulaumberbau, Kecamatan Tasik Putri Puyu dan sepanjang perairan Selat Air Hitam.
 - m. Kawasan pertambangan minyak dan gas bumi seluas kurang lebih 300 (tiga ratus) Hektar berada di Kecamatan Merbau.
 - n. Kawasan peruntukan industri, yaitu sentra industri kecil dan menengah seluas kurang lebih 5 (lima) hektar berada di Kecamatan Tebing Tinggi Timur.
 - o. Kawasan pariwisata meliputi :
 - 1. wisata alam berada di Kecamatan Tebing Tinggi, Kecamatan Tebing Tinggi Barat, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kecamatan Rangsang,

- Kecamatan Rangsang Barat, Kecamatan Rangsang Pesisir, dan Kecamatan Pulau merbau; b. wisata religi berada Kecamatan Rangsang Barat, Kecamatan Rangsang Pesisir dan Kecamatan Tasik Putri Puyu; dan
2. wisata buatan berada di Kecamatan Tebing Tinggi dan Kecamatan Tebing Tinggi Timur.

Selain itu, Pemerintah Pusat juga telah mengatur Rencana Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara di Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2020) yang perlu diakomodir di dalam perencanaan di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Beberapa ketentuan di dalam Rencana Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara khususnya yang berada di Kabupaten Kepulauan Meranti yang perlu disinkronkan dengan RPJMD antara lain adalah:

1. Kawasan Perbatasan Negara di laut yang berada di Kabupaten Kepulauan Meranti meliputi 5 (lima) kecamatan, yaitu Kecamatan Tasik Putri Puyu, Kecamatan Pulaumberbau, Kecamatan Rangsang Barat, Kecamatan Rangsang Pesisir, dan Kecamatan Rangsang di Kabupaten Kepulauan Meranti;
2. Tanjung Kedabu di Kecamatan Rangsang Pesisir merupakan pusat pelayanan pintu gerbang yang merupakan kawasan perkotaan yang berfungsi sebagai pusat kegiatan terdepan dalam peningkatan pelayanan pertahanan dan keamanan negara, serta kegiatan lintas batas di kawasan Perbatasan Negara.
3. Sistem pengamanan pantai ditetapkan di Tanjung Kedabu, dan pesisir yang memiliki Titik Dasar di P. Rangsang di Kecamatan Rangsang Pesisir. Sistem pengamanan pantai ditetapkan dalam rangka melindungi pusat pelayanan Kawasan Perbatasan Negara dan pesisir yang memiliki pilar titik referensi sebagai acuan Titik Dasar dari dampak abrasi dan gelombang pasang.

Sementara itu, di dalam RTRW Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020-2040 telah ditetapkan pula beberapa Program Utama untuk pengembangan wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti untuk periode 2021- 2025 (penggalan lima tahun) yang menjadi pedoman untuk pembangunan kewilayahan di dalam RPJMD ini, seperti terlihat pada Tabel 6.3.

Tabel 6.3
Program Utama Pengembangan Wilayah Kabupaten Kep. Meranti 2021 – 2025
(Perda tentang RTRW Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2020-2040)

No	Program Utama		Lokasi Kec.	Sumber Dana	Instansi Pelaksana
A	STRUKTUR RUANG				
1	Perwujudan Sistem Perkotaan				
	1.1.Perwujudan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Kawasan Perkotaan Selatpanjang				
		a) Penyusunan dan Penetapan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kawasan Perkotaan Selatpanjang	Tebing Tinggi	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Penataan Ruang
		b) Penyusunan dan Penetapan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RDTR Kawasan Perkotaan Selatpanjang	Tebing Tinggi	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan Lingkungan Hidup
		c) Pengembangan Fasilitas Pemerintahan	Tebing Tinggi	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan Dalam Negeri
	1.2.Perwujudan Pusat Kegiatan Lokal (PKL) Kawasan Perkotaan Tanjung Samak				
		a) Penyusunan dan Penetapan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kawasan Perkotaan Tanjung Samak	Rangsang	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Penataan Ruang
		b) Penyusunan dan Penetapan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RDTR Kawasan Perkotaan Tanjungsamak	Rangsang	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan Lingkungan Hidup
	1.3.Perwujudan Pusat Pelayanan Kawasan (PPK)				
	1.3.1 Kawasan Perkotaan Teluk Belitung	a) Penyusunan dan Penetapan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kawasan Perkotaan Teluk Belitung	Merbau	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Penataan Ruang
		b) Penyusunan dan Penetapan Kajian Lingkungan HidupStrategis (KLHS) RDTR Kawasan Perkotaan Teluk Belitung	Merbau	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan Lingkungan Hidup
	1.3.2 Kawasan Perkotaan Tanjung Sari	a) Penyusunan dan Penetapan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kawasan Perkotaan Tanjung Sari	Tebing Tinggi	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Penataan Ruang
		b) Penyusunan dan Penetapan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RDTR Kawasan Perkotaan Tanjung Sari	Tebing Tinggi	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan Lingkungan Hidup

No	Program Utama		Lokasi Kec.	Sumber Dana	Instansi Pelaksana
	1.3.3 Kawasan Perkotaan Alai	a) Penyusunan dan Penetapan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kawasan Perkotaan Alai	Tebing Tinggi Barat	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidang iurusan PU dan Penataan Ruang
		b) Penyusunan dan Penetapan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RDTR Kawasan Perkotaan Alai	Tebing Tinggi Barat	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidang iurusan Lingkungan hidup
	1.3.4 Kawasan Perkotaan Tanjung Kedabu	a) Penyusunan dan Penetapan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kawasan Perkotaan Tanjung Kedabu	Rangsang Pesisir	APBN	K/L/D yang membidang iurusan PU dan Penataan Ruang
		b) Penyusunan dan Penetapan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RDTR Kawasan Perkotaan Tanjung Kedabu	Rangsang Pesisir	APBN	K/L/D yang membidang iurusan Lingkungan hidup
1.4 Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL)					
		a) Penyusunan pedoman penetapan kebijakan penataan ruang desa	Desa Bantar, Renak Dungun, Bandul, Sonde, Sialang Pasung, Meranti Bunting, Teluk Ketapang, Sungai Tohor Barat, Pulau Topang, Penyagun, Kuala Merbau dan Bokor.	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan Penataan Ruang dan Pemerintahan Desa
		b) Penataan ruang desa	Desa Bantar, Renak Dungun, Bandul, Sonde, Sialang Pasung, Meranti Bunting, Teluk Ketapang, Sungai Tohor Barat, Pulau Topang, Penyagun, Kuala Merbau dan Bokor	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidang iurusan PU

No	Program Utama	Lokasi Kec.	Sumber Dana	Instansi Pelaksana
	a) Ruas Jalan Kolektor Primer 3 (JKP3) Selatpanjang – Alai - Kampung Balak	Kabupaten	APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan PU
	b) Ruas Jalan Kolektor Primer 3 (JKP3) Teluk Ketapang – Semukut	Kabupaten	APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan PU
	c) Jalan Kolektor Primer 3 (JKP3) Tanjung Padang – Teluk Belitung	Kabupaten	APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan PU
	d) Ruas Jalan Kolektor Primer 3 (JKP3) Teluk Belitung – Meranti Bunting	Kabupaten	APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan PU
	e) Ruas jalan Alahair Timur	Kabupaten	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	f) Ruas jalan Alai - Mekong	Kabupaten	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
2	Perwujudan Sistem Jalan Pedesaan			
	a) Ruas Jalan Badrun	Rangsang	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	b) Ruas Jalan Kampung Baru 1	Rangsang Pesisir	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	c) Ruas Jalan Kampung Baru	Rangsang Pesisir	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	d) Ruas Jalan Nelayan	Rangsang Barat	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	e) Ruas Jalan Wanawijaya	Rangsang	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	f) Ruas Jalan Rizki	Rangsang	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	g) Ruas Jalan Nelayan	Rangsang Pesisir	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	h) Ruas Jalan Vihara	Rangsang	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	i) Ruas Jalan Imam Bonjol	Rangsang	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	j) Ruas Jalan Hang Jebat	Pulau Merbau	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	k) Ruas Jalan Sudirman	Pulau Merbau	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	l) Ruas Jalan Kayu Ara	Pulau Merbau	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	m) Ruas Jalan TanjungKeramat	Pulau Merbau	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	n) Ruas Jalan Pelabuhan Rengit	Pulau Merbau	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	o) Ruas Jalan Pelabuhan Padang	Pulau Merbau	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	p) Ruas Jalan Pelabuhan	Rangsang	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU

No	Program Utama		Lokasi Kec.	Sumber Dana	Instansi Pelaksana
		q) Ruas Jalan Hang Tuah	Rangsang Barat	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		r) Ruas Jalan Kantor	Rangsang Barat	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		s) Ruas Jalan H. Nasir	Rangsang Barat	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		t) Ruas Jalan Karji	Rangsang Pesisir	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		u) Ruas Jalan Tengku Ibrahim	Rangsang Pesisir	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		v) Ruas Jalan Ladang Kecil	Rangsang Pesisir	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		w) Ruas Jalan Telesung Karya	Rangsang Pesisir	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		x) Ruas Jalan Amaliyah	Rangsang Pesisir	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		y) Ruas Jalan Lingkar Bangas	Tasik Putri Puyu	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		z) Ruas Jalan H. Syamsuri	Tasik Putri Puyu	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		dd) Ruas Jalan Inpres	Tasik Putri Puyu	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		ee) Ruas Jalan Pelabuhan	Rangsang	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		ff) Ruas Jalan Sudirman	Rangsang	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
	2.4 Pembangunan, pengembangan, pemantapan, dan peningkatan pelayanan dan kualitas sistem jaringan transportasi darat yang terintegrasi pada sistem jaringan transportasi laut				
		a) Pelabuhan Pengumpul Selatpanjang	Tebing Tinggi	APBN	K/L/D yang membidangi urusan Perhubungan
		b) Pelabuhan Pengumpan Regional Meranti/Dorak	Tebing Tinggi	APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan Perhubungan
	2.6 Pengadaan tanah untuk kepentingan umum	Pembebasan lahan untuk pembangunan dan kepentingan umum	Seluruh Kecamatan	APBN/APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan pertanahan
3	Perwujudan Sistem Jaringan Energi				
	3.1 Jaringan Infrastruktur Minyak dan GasBumi	a) Pengaman ObjekVital	Kecamatan Merbau, Tebing Tinggi Barat, Tebing Tinggi Timur dan Tasik Putri Puyu.	BUMN/APBN	K/L/D yang membidangi urusan ESDM
		b) Pengembangan energi baru terbarukan	Seluruh Kecamatan	APBN/APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan ESDM

No	Program Utama		Lokasi Kec.	Sumber Dana	Instansi Pelaksana
5	Perwujudan Sistem Jaringan Sumber Daya Air				
		a) perencanaan dan penetapan kebijakan sistem jaringan sumber daya air	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		b) perlindungan dan pengendalian pemanfaatan sumber air	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		c) penetapan, perlindungan dan pemantapan sumber air permukaan	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		d) perlindungan, pengamanan, peningkatan, dan pemantapan fungsi, daya dukung dan kualitas cekungan air tanah	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
		e) perlindungan, pengamanan, peningkatan, dan pemantapan fungsi, daya dukung dan kualitas Daerah Aliran Sungai	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU
6	Perwujudan Jaringan Prasarana Lainnya				
		penyusunan dan penetapan kebijakan pengembangan sistem jaringan prasarana lainnya	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Perencanaan
		penyusunan dan penetapan kebijakan kajian lingkungan pengembangan sistem jaringan prasarana lainnya	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Perencanaan
B	POLA RUANG				
1	Program Utama Perwujudan Kawasan Peruntukan Lindung				
	1.1 Kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya	a) perencanaan dan penetapan kebijakan perlindungan kawasan	Tebing Tinggi Barat, Pulau Merbau dan Rangsang	APB N/ APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan Lingkungan Hidup dan Kehutanan
		b) peningkatan dan pemantapan kualitas fungsi perlindungan kawasan	Tebing Tinggi Barat, Pulau Merbau dan Rangsang	APB N/ APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan Lingkungan Hidup dan Kehutanan
		c) pemantauan dan evaluasi pemanfaatan kawasan	Tebing Tinggi Barat, Pulau Merbau dan Rangsang	APB N/ APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan Lingkungan Hidup dan Kehutanan
		d) pengendalian pemanfaatan ruang	Tebing Tinggi Barat, Pulau Merbau dan Rangsang	APB N/ APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan Lingkungan Hidup dan Kehutanan

No	Program Utama		Lokasi Kec.	Sumber Dana	Instansi Pelaksana
		e) peningkatan kesadaran pemerintah daerah, masyarakat, swasta, penegak hukum dalam tata kelola kawasan	Tebing Tinggi Barat, Pulau Merbau dan Rangsang	APB N/ APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan Lingkungan Hidup dan Kehutanan
		f) perencanaan dan pengembangan pengelolaan lahan gambut	Seluruh kecamatan	APB N/ APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan Lingkungan Hidup dan Kehutanan
2	Program Utama Perwujudan Kawasan peruntukan Budidaya				
	2.1 Kawasan Hutan Produksi	a) pemantauan dan evaluasi pemanfaatan kawasan hutan produksi	Seluruh Kecamatan	APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Penataan Ruang, Lingkungan Hidup dan Kehutanan
		b) rehabilitasi hutan dan lahan pada Daerah Aliran Sungai (DAS) dan pesisir pantai	Seluruh Kecamatan	APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Penataan Ruang, Lingkungan Hidup dan Kehutanan
		c) penetapan tata batas kawasan hutan produksi	Seluruh Kecamatan	APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Penataan Ruang, Lingkungan Hidup dan Kehutanan
		c) pengembangan budidaya agroforestri sebagai lumbung ketahanan pangan dan rehabilitasi lahan	Seluruh Kecamatan	APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Penataan Ruang, Lingkungan Hidup dan Kehutanan
		e) percepatan perhutanan sosial	Seluruh Kecamatan	APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Penataan Ruang, Lingkungan Hidup dan Kehutanan
		f) perencanaan dan pengembangan pengelolaan lahan gambut	Seluruh kecamatan	APB N/ APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan Lingkungan Hidup dan Kehutanan

No	Program Utama		Lokasi Kec.	Sumber Dana	Instansi Pelaksana
	2.2 Kawasan Pertanian	a) perencanaan, pemantauan dan evaluasi pemanfaatan serta komoditas kawasan	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Pertanian
		b) pengendalian dan penanggulangan bencana pertanian	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Pertanian
		c) pengembangan kawasan pertanian berwawasan agropolitan	Rangsang Barat dan Rangsang	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Pertanian
		d) identifikasi, pemetaan, penetapan, dan pemantapan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B)	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Pertanian
		e) pengembangan dan peningkatan keterpaduan akses dan distribusi dari sumber produksi ke simpul distribusi	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Pertanian
		f) pengawasan penggunaan sarana kawasan pertanian	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Pertanian
		g) pengembangan dan penguatan kelembagaan petani	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Pertanian
		h) perencanaan dan pengembangan pengelolaan lahan gambut	Seluruh kecamatan	APB N/ APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan Lingkungan Hidup dan Kehutanan
	2.3 Kawasan Pertambangan dan energi	a) inventarisasi daerah yang berpotensi untuk usaha pertambangan	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten/ APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan ESDM
		b) penetapan zonasi kawasan pertambangan	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten/ APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan ESDM
	2.4 Kawasan Peruntukan Industri	a) penyusunan, penetapan, pemantauan dan evaluasi Rencana Induk pengembangan Industri Kabupaten	Tebing Tinggi Timur	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan Perindustrian dan Perdagangan
		b) perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian pemanfaatan kawasan	Tebing Tinggi Timur	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan Perindustrian dan Perdagangan
		c) pemantauan dan evaluasi pelaksanaan perizinan industri kecil dan menengah	Tebing Tinggi Timur	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan Perindustrian dan Perdagangan
		d) pengembangan kawasan sentra industri kecil dan menengah	Tebing Tinggi Timur	APBN/ APBD Provinsi/ APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan Perindustrian dan Perdagangan

No	Program Utama		Lokasi Kec.	Sumber Dana	Instansi Pelaksana
		e) peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dalam mendukung penyelenggaraan perwujudan kawasan industri	Tebing Tinggi Timur	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan Perindustrian dan Perdagangan
		f) pengembangan dan penguatan industrial linkage (keterkaitan industri) yang memiliki nilai tambah (value added)	Tebing Tinggi Timur	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan Perindustrian dan Perdagangan
		g) pembangunan prasarana dan sarana pendukung kawasan industri	Tebing Tinggi Timur	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan Perindustrian dan Perdagangan
		h) perencanaan dan pengembangan pengelolaan lahan gambut	Seluruh kecamatan	APB N/ APBD Provinsi	K/L/D yang membidangi urusan Lingkungan Hidup dan Kehutanan
	2.5 Kawasan Pariwisata	a) perencanaan, monitoring, dan evaluasi Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPARDA) dan profil wisata daerah Kabupaten berbasis spasial	Tebing Tinggi	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan Pariwisata, Perindustrian dan Perdagangan
	2.6 Kawasan Permukiman	a) inventarisasi, penataan, pembangunan dan pengamanan fasilitas sosial	Seluruh Kecamatan	APBD Kabupaten	K/L/D yang membidangi urusan PU dan Penataan Ruang

6.4 Program Pembangunan Daerah

Strategi dan arah kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai sasaran pembangunan jangka menengah Kabupaten Kepulauan Meranti akan dijabarkan dalam bentuk program. Strategi dan arah kebijakan pembangunan merupakan dasar bagi penentuan program pembangunan daerah. Program merupakan penjabaran kebijakan perangkat daerah dalam bentuk upaya yang berisi satu atau lebih kegiatan/sub kegiatan dengan menggunakan sumber daya yang disediakan untuk mencapai hasil yang terukur sesuai dengan tugas dan fungsi.

Pada bagian ini akan disajikan program pembangunan daerah, yaitu program strategis daerah yang dilaksanakan oleh perangkat daerah sebagai instrumen arah kebijakan untuk mencapai sasaran RPJMD. Program pembangunan daerah disusun dalam RPJMD untuk menggambarkan keterkaitan program perangkat daerah dalam mencapai sasaran pembangunan melalui strategi dan arah kebijakan yang dipilih.

Visi dan misi pembangunan 5 (lima) tahunan menjadi dasar keselarasan dan pencapaian kinerja pembangunan daerah melalui program dan kegiatan/sub kegiatan perangkat daerah secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penyajian program pembangunan daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 disajikan per misi yang selanjutnya dijabarkan berdasarkan tujuan dan sasarannya masing-masing. Lebih detail mengenai program pembangunan daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 disajikan pada tabel dibawah:

Program Pembangunan Daerah yang disertai Pagu Indikatif
Kabupaten Kepulauan Meranti
Periode 2022-2026

Kode	Misi/Tujuan/Sasaran/Program Pembangunan Daerah			Indikator Kinerja (Tujuan/ <i>impact/outcome</i>)	Kondisi Kerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
1.	Misi Ke 1 : MEWUJUDKAN PEMERATAAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR																	
1.1.	MENINGKATKAN PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR SECARA MERATA DAN BERKELANJUTAN																	
1.1.1.				INDEKS PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR	42.36	46.67		54.39		58.24		66.25		70.24		70.24		
1.1.1.1.	MENINGKATNYA INFRASTRUKTUR DASAR																	
1.1.1.1.1.				PERSENTASE CAKUPAN PELAYANAN INFRASTRUKTUR DASAR	47,95	53,34		57,99		62,80		67,82		72,81		72,81		
1.03.02			PROGRAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR (SDA)															
				Persentase Infrastruktur Pengelolaan Sumber Daya Air Yang di Bangun dalam Kondisi Baik	28.16 %	38.87 %	7,210	49.54 %	7,243	61.51 %	7,276	73.48 %	7,356	85.23 %	7,367	100 %	36,452	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1.03.03			PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM PENYEDIAAN AIR MINUM															
				Persentase Rumah Tangga yang memiliki Akses Terhadap Layanan Air Minum	12.78 %	13.33 %	20,950	14.05 %	20,994	14.77 %	21,038	15.48 %	21,082	16.2 %	21,126	16.2 %	105,189	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1.03.04			PROGRAM PENGEMBANGAN SISTEM DAN PENGELOLAAN PERSAMPAHAN REGIONAL															
				Jumlah TPS 3R yang terbangun dalam Kondisi Baik	N/A	1 Unit	300	2 Unit	301	3 Unit	302	4 Unit	304	5 Unit	305	5 Unit	1,512	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1.03.06			PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM DRAINASE															
				Persentase Peningkatan Sistem Drainase dalam Kondisi Baik	61.53 %	62.75 %	1,050	65.61 %	1,054	68.47 %	1,058	72.96 %	1,063	77.44 %	1,067	77.44 %	5,292	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1.03.08			PROGRAM PENATAAN BANGUNAN GEDUNG															
				Persentase Bangunan yang memiliki IMB	26.10 %	30.11 %	1,200	32.12 %	1,205	34.13 %	1,210	36.14 %	1,214	38.14 %	1,219	38.14 %	6,048	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1.03.09			PROGRAM PENATAAN BANGUNAN DAN LINGKUNGANNYA															
				Persentase Penataan Bangunan Gedung Pemerintah Terlaksana dengan Baik	N/A	19.08 %	1,100	38.17 %	1,104	57.25 %	1,109	76.34 %	1,113	95.42 %	1,118	100 %	5,544	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1.03.10			PROGRAM PENYELENGGARAAN JALAN															

Kode	Misi/Tujuan/Sasaran/Program Pembangunan Daerah			Indikator Kinerja (Tujuan/ <i>impact/outcome</i>)	Kondisi Kerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan										Perangkat Daerah Penanggung Jawab		
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026			Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode	
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)		Target	Rp (Juta)
				Persentase Ruas Jalan dalam Kondisi Mantap	65.98 %	72.61 %	425,825	74.08 %	130,005	76.56 %	131,805	78.03 %	132,608	80.51 %	133,015	80.51 %	953,259	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1.04.02			PROGRAM PENGEMBANGAN PERUMAHAN															
				Persentase Rumah Layak Huni	19.70 %	22.68 %	1,580	24.17 %	1,570	25.66 %	1,520	27.15 %	1,580	28.64 %	1,580	29.1 %	7,830	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup
1.04.03			PROGRAM KAWASAN PERMUKIMAN															
				Persentase Permukiman Layak Huni	76.43 %	77.14 %	15,750	77.86 %	15,550	78.58 %	15,550	78.65 %	15,000	79.36 %	15,000	80.1 %	76,850	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup
1.04.04			PROGRAM PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH															
				Persentase Penurunan Lingkungan Pemukiman Kumuh	90 %	80 %	185	70 %	185	60 %	186	50 %	186	39.08 %	186	39.08 %	928	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup
1.04.05			PROGRAM PENINGKATAN PRASARANA, SARANA DAN UTILITAS UMUM (PSU)															
				Persentase Peningkatan Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum	25 %	27.5 %	6,290	30 %	6,000	32.5 %	6,000	35 %	6,000	37.5 %	6,000	37.5 %	30,290	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup
1.1.1.2.		MENINGKATNYA AKSESIBILITAS TRANSPORTASI ANTAR PULAU																
1.1.1.2.1.			TINGKAT KONEKTIVITAS ANTAR PULAU	20	20		40		40		60		60		60			
2.15.03			PROGRAM PENGELOLAAN PELAYARAN															
				Persentase Peningkatan Sarana dan Prasarana Perhubungan dalam Kondisi Baik	50 %	60 %	6,530	65 %	6,536	70 %	6,542	75 %	6,548	80 %	6,555	80 %	32,711	Dinas Perhubungan
1.1.2.			INDEKS KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP	NA	67,50		67,80		68,10		68,40		68,70		68,70			
1.1.2.1.		MENINGKATNYA KUALITAS LINGKUNGAN AIR, UDARA DAN LAHAN																

Kode	Misi/Tujuan/Sasaran/Program Pembangunan Daerah		Indikator Kinerja (Tujuan/ <i>impact/outcome</i>)	Kondisi Kerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
					Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
					Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
1.1.2.1.1.			INDEKS KUALITAS AIR	50	56,3		56,4		56,5		56,6		56,7		56,7		
2.11.03		PROGRAM PENGENDALIAN PENCEMARAN DAN/ATAU KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP															
			Persentase pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang dapat di kendalikan	100 %	100 %	140	100 %	141	100 %	141	100 %	142	100 %	142	100 %	705	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup
2.11.05		PROGRAM PENGENDALIAN BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (B3) DAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (LIMBAH B3)															
			Persentase Pengendalian Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3) (Indikator Sasaran 1.1.2.1.1)	10 %	10 %	50	15 %	70	20 %	75	25 %	80	30 %	90	30 %	365	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup
2.11.06		PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN TERHADAP IZIN LINGKUNGAN DAN IZIN PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP (PPLH)															
			Persentase Pembinaan dan Pengawasan terhadap izin Lingkungan dan Izin Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) yang meningkat	20 %	20 %	48	25 %	48	30 %	49	35 %	49	50 %	49	50 %	243	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup
2.11.11		PROGRAM PENGELOLAAN PERSAMPAHAN															
			Persentase Sampah yang Terkelola	80 %	83 %	6,623	84 %	6,649	85 %	6,676	86 %	6,703	87 %	6,730	87 %	33,382	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup
1.1.2.1.2.			INDEKS KUALITAS UDARA	90	90,2		90,4		90,6		90,8		91		91		
2.11.05		PROGRAM PENGENDALIAN BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (B3) DAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (LIMBAH B3)															

Kode	Misi/Tujuan/Sasaran/Program Pembangunan Daerah		Indikator Kinerja (Tujuan/ <i>impact/outcome</i>)	Kondisi Kerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
					Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
					Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
			Persentase Pengendalian Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3) (Indikator Sasaran 1.1.2.1.2)	10 %	10 %	50	15 %	55	20 %	60	25 %	65	30 %	70	30 %	300	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup
1.1.2.1.3.			INDEKS KUALITAS LAHAN	N/A	62,8		63,6		64,4		65,2		66		66		
2.11.02		PROGRAM PERENCANAAN LINGKUNGAN HIDUP															
			Tersusunnya Dokumen Kebijakan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kabupaten	N/A	1 Dokumen	0	0 Dokumen	100	1 Dokumen	101	0 Dokumen	101	1 Dokumen	102	3 Dokumen	403	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup
2-3.	Misi Ke 2-3 : MENINGKATKAN DAN PEMERATAAN KUALITAS DAN KUANTITAS SUMBER DAYA MANUSIA BERIMAN DAN BERTAKWA YANG MEMILIK DAYA SAING, SERTA MENINGKATKAN MUTU DAN LAYANAN KESEHATAN MASYARAKAT																
2-3.1.	MENINGKATKAN KUANTITAS SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS																
2-3.1.1.			INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA	65,50	65,75		66		66,25		66,50		66,75		66,75		
2-3.1.1.1.			MENINGKATNYA KUANTITAS SUMBER DAYA MANUSIA YANG BERKUALITAS														
2-3.1.1.1.1.			INDEKS PENDIDIKAN	61,28	61,50		61,75		62		62,25		62,50		62,50		
1.01.02		PROGRAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN															
			Angka Partisipasi kasar PAUD, SD / SMP	77 %	79 %	97,181	81 %	97,504	83 %	98,506	85 %	100,132	85 %	100,360	85 %	493,683	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
1.01.03		PROGRAM PENGEMBANGAN KURIKULUM															
			Jumlah kurikulum muatan lokal yang diajarkan	2 kurikulum	2 kurikulum	414	2 kurikulum	415	2 kurikulum	416	3 kurikulum	515	3 kurikulum	515	3 kurikulum	2,275	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
1.01.04		PROGRAM PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN															
			Persentase Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang memenuhi Kualifikasi dan Tersertifikasi	41 %	42 %	600	43 %	602	44 %	604	45 %	606	46 %	608	46 %	3,020	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
2.23.02		PROGRAM PEMBINAAN PERPUSTAKAAN															
			Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	N/A	2 indeks	505	2.5 indeks	506	3 indeks	507	3.5 indeks	507	4 indeks	508	4 indeks	2,533	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
2-3.1.1.2.			MENINGKATNYA DERAJAT KESEHATAN MASYARAKAT														
2-3.1.1.2.1.			INDEKS KESEHATAN	73,35	73,50		73,75		74,25		74,75		75,25		75,25		

Kode	Misi/Tujuan/Sasaran/Program Pembangunan Daerah		Indikator Kinerja (Tujuan/ <i>impact/outcome</i>)	Kondisi Kerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan												Perangkat Daerah Penanggung Jawab
					Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
					Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	
1.02.02		PROGRAM PEMENUHAN UPAYA KESEHATAN PERORANGAN DAN UPAYA KESEHATAN MASYARAKAT															
			Persentase Pemenuhan Layanan Kesehatan Perorangan dan Masyarakat yang Terstandar dan Merata	70 %	74 % 60,288	78 % 60,462	82 % 60,635	86 % 60,810	90 % 60,985	90 % 303,181						Dinas Kesehatan	
1.02.03		PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN															
			Persentase Pemenuhan Sumber Daya Manusia Kesehatan Berkualitas, Sesuai Standar dan Merata	73 %	75 % 20,138	77 % 20,219	79 % 20,300	81 % 20,381	83 % 20,462	83 % 101,499						Dinas Kesehatan	
1.02.04		PROGRAM SEDIAAN FARMASI, ALAT KESEHATAN DAN MAKANAN MINUMAN															
			Persentase farmasi, alat kesehatan dan makanan minuman yang sesuai standar	86 %	88 % 100	90 % 100	92 % 101	94 % 101	96 % 102	96 % 504						Dinas Kesehatan	
1.02.05		PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BIDANG KESEHATAN															
			Persentase kelompok masyarakat berbasis UKBM yang mendapatkan Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) dan Pemberdayaan Kesehatan	70 %	73 % 495	76 % 497	79 % 499	82 % 501	85 % 503	85 % 2,497						Dinas Kesehatan	
2-3.2.	MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT DALAM MENGAMALKAN AGAMA																
2-3.2.1.			RATA-RATA CAPAIAN ANGKA MELEK KITAB SUCI DAN PERSENTASE RUMAH IBADAH YANG AKTIF DIMANFAATKAN	NA	67,5	69,5	71,5	73,5	75,5	75,5							
2-3.2.1.1.		MENINGKATNYA KESADARAN MASYARAKAT DALAM MEMPELAJARI KITAB SUCI															
2-3.2.1.1.1.			ANGKA MELEK AKSARA KITAB SUCI	NA	65	67	69	71	73	73							
2-3.2.1.2.		MENINGKATNYA KESADARAN MASYARAKAT UNTUK MEMAKMURKAN RUMAH IBADAH															
2-3.2.1.2.1.			PERSENTASE RUMAH IBADAH YANG AKTIF DIMANFAATKAN	NA	70	72	74	76	78	78							
4.01.02		PROGRAM PEMERINTAHAN DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT															
			Persentase Sarana dan Prasarana keagamaan yang Terfasilitasi	10 %	16.32 % 20,145	22.64 % 20,262	29.97 % 20,379	35.29 % 20,496	42.62 % 20,614	42.62 % 101,895						Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	
4.	Misi Ke 4 : MENCIPTAKAN PRODUKTIVITAS PEREKONOMIAN MASYARAKAT																
4.1.	MENINGKATKAN PEMERATAAN EKONOMI																
4.1.1.			LAJU PERTUMBUHAN EKONOMI	0,43	2,99	4,10	5,15	5,20	5,25	5,25							
4.1.1.1.		MENINGKATNYA PDRB SEKTOR UNGGULAN															
4.1.1.1.1.			PERTUMBUHAN PDRB SEKTOR UNGGULAN	-0,41	3,2	4,2	5,1	5,2	5,3	5,3							
2.17.06		PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PERLINDUNGAN KOPERASI															

Kode	Misi/Tujuan/Sasaran/Program Pembangunan Daerah		Indikator Kinerja (Tujuan/ <i>impact/outcome</i>)	Kondisi Kerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
					Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
					Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
			Persentase Koperasi yang Mendapatkan Fasilitasi dan Perlindungan	30 %	35 %	105	40 %	100	45 %	101	50 %	101	55 %	102	55 %	509	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja
2.17.07		PROGRAM PEMBERDAYAAN USAHA MENENGAH, USAHA KECIL, DAN USAHA MIKRO (UMKM)															
			Persentase Usaha Menengah, Usaha Kecil, dan Usaha Mikro (UMKM) yang diberdayakan (Indikator Sasaran 4.1.1.1.1)	5.55 %	11.1 %	1,000	33.3 %	1,006	55.5 %	1,012	77.7 %	1,019	100 %	1,025	100 %	5,062	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja
2.17.08		PROGRAM PENGEMBANGAN UMKM															
			Persentase UMKM yang Berkembang (indikator Sasaran 4.1.1.1.1)	5.55 %	11.1 %	990	33.3 %	994	55.5 %	998	77.7 %	1,002	100 %	1,006	100 %	4,990	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja
2.19.02		PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS DAYA SAING KEPEMUDAAN															
			Persentase Pemuda Yang Aktif	30 %	35 %	1,035	40 %	1,023	45 %	1,083	50 %	1,087	55 %	1,092	55 %	5,320	Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata
3.25.03		PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN TANGKAP															
			Jumlah Produksi Perikanan Tangkap	2311 Ton	2919 Ton	4,215	3155 Ton	4,232	3318 Ton	4,249	3501 Ton	4,266	3617 Ton	4,283	16510 Ton	21,244	Dinas Perikanan
3.25.04		PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN BUDIDAYA															
			Jumlah Produksi Perikanan Budidaya	107 Ton	137 Ton	2,823	176 Ton	2,834	215 Ton	2,846	263 Ton	2,857	300 Ton	2,868	1091 Ton	14,228	Dinas Perikanan
3.26.02		PROGRAM PENINGKATAN DAYA TARIK DESTINASI PARIWISATA															
			Jumlah Kunjungan Wisatawan	39500 Orang	39500 Orang	1,215	41500 Orang	1,220	43500 Orang	1,221	45700 Orang	1,222	48000 Orang	1,222	48000 Orang	6,100	Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata
3.26.05		PROGRAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF															
			jumlah Pelaku pariwisata Ekonomi Kreatif	N/A	500 Orang	1,610	550 Orang	1,624	600 Orang	1,628	650 Orang	1,632	700 Orang	1,636	700 Orang	8,130	Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata
3.27.02		PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA PERTANIAN															
			Persentase ketersediaan sarana pertanian	50 %	50 %	18,262	52 %	18,477	53 %	19,078	54 %	19,130	55 %	19,530	55 %	94,476	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian

Kode	Misi/Tujuan/Sasaran/Program Pembangunan Daerah		Indikator Kinerja (Tujuan/ <i>impact/outcome</i>)	Kondisi Kerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan												Perangkat Daerah Penanggung Jawab
					Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
					Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	
3.27.03		PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN PRASARANA PERTANIAN															
			Persentase ketersediaan prasarana pertanian	35 %	36 %	1,983	37 %	1,991	38 %	1,999	39 %	2,007	40 %	2,015	40 %	9,994	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
3.27.05		PROGRAM PENGENDALIAN DAN PENANGGULANGAN BENCANA PERTANIAN															
			Persentase kasus serangan organisme pengganggu tumbuhan dan dampak perubahan iklim yang ditangani	25 %	28 %	500	30 %	500	32 %	500	35 %	500	37 %	500	37 %	2,500	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
3.30.03		PROGRAM PENINGKATAN SARANA DISTRIBUSI PERDAGANGAN															
			Persentase Peningkatan Sarana Perdagangan	33.3 %	40 %	533	40 %	535	46.6 %	537	53.3 %	539	60 %	541	60 %	2,685	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
3.30.05		PROGRAM PENGEMBANGAN EKSPOR															
			Persentase Pengembangan Ekspor	15 %	15 %	100	20 %	100	25 %	101	30 %	101	35 %	102	35 %	504	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
3.30.07		PROGRAM PENGGUNAAN DAN PEMASARAN PRODUK DALAM NEGERI															
			Persentase Penggunaan dan Pemasaran Produk Dalam Negeri	45 %	55 %	244	60 %	245	65 %	246	70 %	247	75 %	248	75 %	1,230	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
3.31.02		PROGRAM PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN INDUSTRI															
			Indeks Perencanaan dan Pembangunan Industri	2 Angka	2 Angka	1,660	3 Angka	1,667	4 Angka	1,673	5 Angka	1,680	6 Angka	1,687	6 Angka	8,367	Dinas Perindustrian dan Perdagangan
4.01.03		PROGRAM PEREKONOMIAN DAN PEMBANGUNAN															
			Cakupan Kebijakan Perekonomian dan Pembangunan	N/A	72 %	7,221	75 %	7,266	78 %	7,311	81 %	7,356	85 %	7,401	85 %	36,555	Sekretariat Daerah
4.1.1.2.		MENINGKATNYA NILAI INVESTASI SEKTOR UNGGULAN															
4.1.1.2.1.			NILAI INVESTASI SEKTOR UNGGULAN	NA	200		250		300		350		400		400		
2.18.02		PROGRAM PENGEMBANGAN IKLIM PENANAMAN MODAL															

Kode	Misi/Tujuan/Sasaran/Program Pembangunan Daerah			Indikator Kinerja (Tujuan/ <i>impact/outcome</i>)	Kondisi Kerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan										Perangkat Daerah Penanggung Jawab		
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026			Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode	
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)		Target	Rp (Juta)
				Nilai Investasi	9.86 Milyar	145 Milyar	200	165 Milyar	200	165 Milyar	200	175 Milyar	201	200 Milyar	201	200 Milyar	1,002	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
2.18.03			PROGRAM PROMOSI PENANAMAN MODAL															
				Persentase Peningkatan Nilai Investasi	N/A	10 %	3,000	11 %	3,012	12 %	3,024	13 %	3,036	14 %	3,048	14 %	15,120	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
4.2.	MENURUNKAN TINGKAT KEMISKINAN																	
4.2.1.				ANGKA KEMISKINAN	25,28	24,10		23,05		22,00		19,95		18,90		18,90		
4.2.1.1.	MENINGKATNYA DAYA KONSUMSI MASYARAKAT																	
4.2.1.1.1.				PENGELUARAN PERKAPITA	7.790	7.910		8.030		8.150		8.270		8.390		8.390		
2.07.03			PROGRAM PELATIHAN KERJA DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA															
				Persentase Kesempatan Kerja Terhadap Penduduk Usia 15 Tahun Keatas (Indikator Sasaran 4.2.1.1.1)	62 %	63 %	310	64 %	320	65 %	330	66 %	340	67 %	350	67 %	1,650	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja
2.09.03			PROGRAM PENINGKATAN DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT															
				Persentase ketersediaan Pangan Utama	11.75 %	11.8 %	501	12 %	500	12.5 %	501	13 %	500	13.5 %	500	13.5 %	2,502	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian
2.17.07			PROGRAM PEMBERDAYAAN USAHA MENENGAH, USAHA KECIL, DAN USAHA MIKRO (UMKM)															
				Persentase Usaha Menengah, Usaha Kecil, dan Usaha Mikro (UMKM) yang diberdayakan (Indikator Sasaran 4.2.1.1.1)	5.55 %	11.1 %	600	33.3 %	600	55.5 %	600	77.7 %	600	100 %	600	100 %	3,000	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja
2.17.08			PROGRAM PENGEMBANGAN UMKM															
				Persentase Jumlah UMKM yang Berkembang (Indikator Sasaran 4.2.1.1.1.)	5.55 %	11.1 %	1,000	33.3 %	1,000	55.5 %	1,000	77.7 %	1,000	100 %	1,000	100 %	5,001	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja
3.31.03			PROGRAM PENGENDALIAN IZIN USAHA INDUSTRI KABUPATEN/KOTA															
				Persentase Usaha Industri yang mendapatkan fasilitasi Pengendalian Izin Usaha Kabupaten/Kota	17 %	17 %	100	24 %	100	31 %	101	38 %	101	45 %	102	45 %	504	Dinas Perindustrian dan Perdagangan

Kode	Misi/Tujuan/Sasaran/Program Pembangunan Daerah		Indikator Kinerja (Tujuan/ <i>impact/outcome</i>)	Kondisi Kerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
					Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
					Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
4.2.1.2.	MENINGKATNYA PENANGANAN TERHADAP PEMERLU PELAYANAN KESEJAHTERAAN SOSIAL (PPKS)																
4.2.1.2.1.			PERSENTASE PPKS YANG TERTANGANI	56	80		82,5		85		87,5		90		90		
1.06.02		PROGRAM PEMBERDAYAAN SOSIAL															
			Persentase PMKS dan KAT yang ditangani	75 %	76 %	167	78 %	168	80 %	168	82 %	169	84 %	170	84 %	842	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
1.06.04		PROGRAM REHABILITASI SOSIAL															
			Jumlah PMKS yang terdata dan Direhabilitasi	25 Orang	0 Orang	150	0 Orang	150	0 Orang	150	0 Orang	150	0 Orang	151	0 Orang	752	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
1.06.05		PROGRAM PERLINDUNGAN DAN JAMINAN SOSIAL															
			Persentase Keluarga Penerima Manfaat yang mendapatkan Perlindungan dan Jaminan Sosial	85 %	85 %	15,971	85 %	15,839	85 %	15,906	85 %	15,973	85 %	16,041	85 %	79,731	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
4.2.1.3.	MENURUNNYA TINGKAT PENGANGGURAN																
4.2.1.3.1.			TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA	NA	6,92		6,60		6,30		6,00		5,70		5,70		
2.07.03		PROGRAM PELATIHAN KERJA DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA															
			Persentase Kesempatan Kerja Terhadap Penduduk Usia 15 Tahun Keatas (Indikator Sasaran 4.2.1.3.1)	62 %	63 %	326	64 %	301	65 %	306	66 %	312	67 %	317	67 %	1,562	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja
2.07.05		PROGRAM HUBUNGAN INDUSTRIAL															
			Persentase Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial	100 %	100 %	305	100 %	175	100 %	170	100 %	275	100 %	150	100 %	1,075	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja
5.	Misi Ke 5 : MEMBANGUN HARMONISASI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT																
5.1.	MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT AKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA, KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN UMUM SERTA PEMAJUAN KEBUDAYAAN MELAYU																

Kode	Misi/Tujuan/Sasaran/Program Pembangunan Daerah		Indikator Kinerja (Tujuan/ <i>impact/outcome</i>)	Kondisi Kerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan												Perangkat Daerah Penanggung Jawab
					Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
					Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	
5.1.1.			INDEKS KERUKUNAN UMAT BERAGAMA	71,63	71,65		71,70		71,75		71,80		71,85		7185		
5.1.1.1.	MENINGKATNYA TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA																
5.1.1.1.1.			INDEKS TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA	71,56	72,20		72,50		72,80		73,10		73,40		73,40		
8.01.05		PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KETAHANAN EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA															
			PERSENTASE PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KETAHANAN EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA	70 %	71 %	26	72 %	26	73 %	26	74 %	26	75 %	26	75 %	131	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
5.1.2.			INDEKS KETENTRAMAN DAN KETRITIBAN UMUM	80	81		82		83		84		85		85		
5.1.2.1.	MENINGKATNYA KUALITAS PENYELENGGARAAN KETERTIBAN UMUM DAN KETENTRAMAN MASYARAKAT																
5.1.2.1.1.			TINGKAT PENYELESAIAN PELANGGARAN K3 (KETERTIBAN, KETENTRAMAN, KEINDAHAN)	80	81		82		83		84		85		85		
1.05.02		PROGRAM PENINGKATAN KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM															
			Tingkat penyelesaian pelanggaran ketentraman dan ketertiban umum	N/A	65 %	10,601	67 %	10,623	70 %	11,045	73 %	11,368	75 %	12,091	75 %	55,727	Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran
1.05.03		PROGRAM PENANGGULANGAN BENCANA															
			Persentase Desa/Kelurahan Tanggap Bencana	75 %	80 %	100	85 %	100	90 %	101	95 %	101	100 %	102	100 %	504	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
1.05.04		PROGRAM PENCEGAHAN, PENANGGULANGAN, PENYELAMATAN KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN NON KEBAKARAN															
			Persentase Penurunan Desa/Kelurahan Rawan Bencana	94 %	95 %	2,013	96 %	2,044	97 %	2,085	98 %	2,147	99 %	2,258	99 %	10,547	Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran Badan Penanggulangan Bencana Daerah
7.01.04		PROGRAM KOORDINASI KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN UMUM															
			Persentase Fasilitasi Ketentraman dan Ketertiban Umum	N/A	68 %	50	73 %	50	75 %	50	78 %	51	80 %	51	80 %	252	Kecamatan Rangsang Barat
8.01.04		PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PENGAWASAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN															

Kode	Misi/Tujuan/Sasaran/Program Pembangunan Daerah		Indikator Kinerja (Tujuan/ <i>impact/outcome</i>)	Kondisi Kerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
					Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
					Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
			PERSENTASE PEMBERDAYAAN DAN PENGAWASAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN	70 %	70 %	29	71 %	29	72 %	29	73 %	29	74 %	29	74 %	145	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
8.01.06		PROGRAM PENINGKATAN KEWASPADAAN NASIONAL DAN PENINGKATAN KUALITAS DAN FASILITASI PENANGANAN KONFLIK SOSIAL															
			PERSENTASE PENINGKATAN KEWASPADAAN NASIONAL DAN PENINGKATAN KUALITAS DAN FASILITASI PENANGANAN KONFLIK SOSIAL	80 %	80 %	413	81 %	415	82 %	416	83 %	418	84 %	420	84 %	2,082	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
5.1.3.			PERSENTASE PEMAJUAN KEBUDAYAAN MELAYU	N/A	5		7		9		11		13		13		
5.1.3.1.	MENINGKATNYA OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN MELAYU YANG DIKELOLA DAN DIKEMBANGKAN																
5.1.3.1.1.			PERSENTASE OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN MELAYU RIAU YANG DIKELOLA DAN DIKEMBANGKAN	NA	5		10		15		20		25		25		
2.22.02		PROGRAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN															
			Persentase Sumber Daya Manusia, Lembaga, Pranata Kebudayaan dan Pranata Tradisional yang di bina dan dilestarikan	10 %	15 %	640	20 %	642	25 %	644	30 %	647	35 %	649	35 %	3,222	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
2.22.03		PROGRAM PENGEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL															
			Cakupan Kesenian Tradisional, Sumber Daya Manusia dan Lembaga yang dibina dan dikembangkan	N/A	10 %	100	13 %	101	16 %	102	19 %	101	23 %	102	23 %	506	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
2.22.05		PROGRAM PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA															
			Persentase Cagar Budaya yang Dikelola dan Dilestarikan	N/A	6 Cagar Budaya	211	11 Cagar Budaya	212	16 Cagar Budaya	212	21 Cagar Budaya	214	25 Cagar Budaya	214	25 Cagar Budaya	1,063	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
6.	Misi Ke 6 : MENCIPTAKAN TATA KELOLA PEMERINTAH YANG BAIK, BERSIH DAN BERTANGGUNGJAWAB SERTA MEMBERIKAN LAYANAN PRIMA																
6.1.	MEWUJUDKAN REFORMASI BIROKRASI																
6.1.1.			INDEKS REFORMASI BIROKRASI	46,97	48		53		58		63		68		68		
6.1.1.1.	MENINGKATNYA KUALITAS MANAJEMEN PEMERINTAHAN																
6.1.1.1.1.			NILAI AKIP	B	BB		BB		BB		A		A		A		
2.20.02		PROGRAM PENYELENGGARAAN STATISTIK SEKTORAL															
			Persentase Ketersediaan dan Diseminasi data statistik sektoral	64 %	65 %	400	70 %	402	75 %	403	80 %	405	85 %	406	85 %	2,016	Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian
5.01.02		PROGRAM PERENCANAAN, PENGENDALIAN DAN EVALUASI PEMBANGUNAN DAERAH															

Kode	Misi/Tujuan/Sasaran/Program Pembangunan Daerah		Indikator Kinerja (Tujuan/ <i>impact/outcome</i>)	Kondisi Kerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
					Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
					Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
			Persentase Keselarasan Muatan Antar dokumen RKPD, RPJMD, RPJPD dan dokumen Perencanaan Pembangunan Lainnya	70 %	76 %	3,276	79.5 %	3,208	82.4 %	3,302	85 %	3,315	87.3 %	3,329	87.3 %	16,429	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan
5.01.03		PROGRAM KOORDINASI DAN SINKRONISASI PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH															
			Persentase keselarasan muatan antar dokumen perencanaan Perangkat Daerah dengan dokumen Perencanaan Pemerintah Daerah	85 %	95 %	2,305	97 %	2,314	98 %	2,323	100 %	2,333	100 %	2,342	100 %	11,618	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan
X.XX.01		PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA															
			Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	77 %	78 %	52,725	79 %	52,751	80 %	52,978	82 %	53,206	84 %	53,434	84 %	265,093	Semua OPD
6.1.1.1.2.			INDEKS PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH	NA	78		80		81		82		83		83		
5.02.02		PROGRAM PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH															
			Persentase laporan keuangan Pemerintah Daerah memenuhi kriteria WTP	100 %	100 %	173,978	100 %	173,565	100 %	173,156	100 %	173,748	100 %	174,343	100 %	868,790	Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah
5.02.03		PROGRAM PENGELOLAAN BARANG MILIK DAERAH															
			Persentase Pengelolaan Barang Milik Daerah	85 %	85 %	1,206	87 %	1,211	89 %	1,216	91 %	1,221	93 %	1,225	95 %	6,079	Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah
5.02.04		PROGRAM PENGELOLAAN PENDAPATAN DAERAH															
			Persentase Peningkatan PAD	102.6 Milyar	103.2 Milyar	2,525	108.4 Milyar	2,535	113.8 Milyar	2,545	119.5 Milyar	2,555	125.5 Milyar	2,566	125.5 Milyar	12,726	Badan Pendapatan Daerah
6.1.1.1.3.			INDEKS PERSEPSI ANTI KORUPSI	NA	3,82		3,84		3,86		3,88		3,90		3,90		
6.01.02		PROGRAM PENYELENGGARAAN PENGAWASAN															
			Menurunnya Jumlah Temuan Hasil Pemeriksaan	N/A	5 Temuan	2,258	10 Temuan	2,266	15 Temuan	2,274	20 Temuan	2,282	25 Temuan	2,290	75 Temuan	11,370	Inspektorat Daerah
6.01.03		PROGRAM PERUMUSAN KEBIJAKAN, PENDAMPINGAN DAN ASISTENSI															
			Jumlah OPD yang dimonitoring	35 OPD	35 OPD	426	35 OPD	427	35 OPD	428	35 OPD	430	35 OPD	431	35 OPD	2,142	Inspektorat Daerah
6.1.1.2.	MENINGKATNYA KUALITAS PELAYANAN PUBLIK																

Kode	Misi/Tujuan/Sasaran/Program Pembangunan Daerah		Indikator Kinerja (Tujuan/ <i>impact/outcome</i>)	Kondisi Kerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
					Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
					Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
6.1.1.2.1.			INDEKS SISTEM PEMERINTAHAN BERBASIS ELEKTRONIK	NA	2		2,5		3		3,25		3,5		3,5		
2.16.03		PROGRAM PENGELOLAAN APLIKASI INFORMATIKA															
			Cakupan Aplikasi Informatika yang dikelola dan dikembangkan	62 %	65 %	7,150	68 %	7,183	70 %	7,215	75 %	7,248	80 %	7,281	80 %	36,077	Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian
6.1.1.2.2.			INDEKS PELAYANAN PUBLIK	NA	2,7		3		3,2		3,5		3,7		3,7		
2.12.02		PROGRAM PENDAFTARAN PENDUDUK															
			Cakupan Pelayanan Dokumen Pendaftaran Kependudukan	96 %	97 %	590	97 %	592	98 %	593	98 %	595	99 %	596	99 %	2,966	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
2.12.03		PROGRAM PENCATATAN SIPIL															
			Cakupan Pelayanan Dokumen Pencatatan Sipil	95 %	97 %	400	97 %	402	98 %	403	98 %	405	99 %	406	99 %	2,016	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
2.12.04		PROGRAM PENGELOLAAN INFORMASI ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN															
			Cakupan Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan	96 %	98 %	500	98 %	502	98 %	503	99 %	505	99 %	506	99 %	2,516	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil
2.13.04		PROGRAM ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DESA															
			Jumlah Desa Dengan Penyelenggaraan Administrasi Pemerintahan yang Baik	28 Desa	15 Desa	624	15 Desa	626	15 Desa	629	15 Desa	632	10 Desa	634	70 Desa	3,145	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa
2.18.04		PROGRAM PELAYANAN PENANAMAN MODAL															
			Persentase Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan	90.89 %	90.9 %	605	90.93 %	607	90.95 %	610	90.97 %	612	90.99 %	615	90.99 %	3,049	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
5.03.02		PROGRAM KEPEGAWAIAN DAERAH															
			Cakupan layanan kepegawaian daerah sesuai prosedur	80 %	80 %	3,950	82 %	3,970	85 %	3,990	90 %	4,010	95 %	4,030	95 %	19,951	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia
5.04.02		PROGRAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA															

Kode	Misi/Tujuan/Sasaran/Program Pembangunan Daerah		Indikator Kinerja (Tujuan/ <i>impact/outcome</i>)	Kondisi Kerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
					Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
					Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
			Persentase ASN yang mengikuti Pendidikan dan Pelatihan	N/A	30 %	2,319	35 %	2,128	40 %	2,136	45 %	2,145	50 %	2,153	50 %	10,881	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia
7.01.02		PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK															
			Cakupan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik	85 %	86 %	770	88 %	772	90 %	775	92 %	778	94 %	780	94 %	3,875	Semua Kecamatan

BAB VII
KERANGKA PENDANAAN PEMBANGUNAN
DAN PROGRAM PERANGKAT DAERAH

Pada bagian ini disajikan program-program prioritas dalam pencapaian visidan misi serta seluruh program yang dirumuskan dalam renstra Perangkat Daerah beserta indikator kinerja, pagu indikatif target dan Perangkat Daerah penanggung jawab berdasarkan bidang urusan.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 Kerangka Pendanaan adalah analisis pengelolaan keuangan Daerah untuk menentukan sumber-sumber dana yang digunakan dalam pembangunan, optimalisasi penggunaan sumber dana dan peningkatan kualitas belanja dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan Daerah dalam upaya mencapai visi dan misi Kepala Daerah serta target pembangunan nasional.

Analisis kerangka pendanaan bertujuan untuk menghitung kapasitas riil keuangan daerah yang akan dialokasikan untuk pendanaan program pembangunan jangka menengah daerah selama 5 (lima) tahun ke depan. Kapasitas riil keuangan daerah adalah total penerimaan daerah setelah dikurangkan dengan berbagai pos atau belanja dan pengeluaran pembiayaan yang wajib dan mengikat serta prioritas utama.

Setelah mengidentifikasi seluruh penerimaan daerah sebagaimana telah dijabarkan pada BAB III Gambaran Keuangan Daerah, berikutnya dilakukan pengalokasian sumber penerimaan tersebut sesuai dengan belanja dan pengeluaran pembiayaan daerah.

Penyajian Kerangka Pendanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 disajikan pada Tabel 7.1 Sedangkan Indikasi Rencana Program Prioritas yang disertai Kebutuhan Pendanaan Kabupaten Kepulauan Meranti disajikan pada table 7.2 sebagai berikut:

Tabel 7.1
KERANGKA PENDANAAN PEMBANGUNAN DAERAH TAHUN 2022-2026
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

Kode	Kapasitas Rill / Belanja	Target dan Kerangka Pendanaan				
		2022	2023	2024	2025	2026
		Rp (juta)	Rp (juta)	Rp (juta)	Rp (juta)	Rp (juta)
(1)	(2)	(8)	(10)	(12)	(14)	(16)
	BELANJA	1.655.869,03	1.362.923,46	1.368.892,10	1.375.086,94	1.381.436,68
	BELANJA OPERASI	867.251.42	878.614,27	878.986,04	878.986,04	879.986,05
	Belanja Pegawai	358.572,09	360.572,09	360.943,86	360.943,87	360.943,87
	Belanja Barang dan Jasa	449.580,15	440.943,00	440.943,00	440.943,00	441.943,01
	Bunga	0	21.000,00	21.000,00	21.000,00	21.000,00
	Belanja Subsidi	0	0	0	0	-
	Belanja Hibah	20.751,38	20.751,38	20.751,38	20.751,39	20.751,38
	Belanja Bantuan Sosial	38.347,79	35.347,79	35.347,79	35.347,79	35.347,79
	BELANJA MODAL	594.186,89	275.849,11	280.849,11	286.432,17	291.781,89
	Belanja Tanah	5.000,00	5.000,00	5.000,00	5.000,00	5.000,00
	Belanja Peralatan dan Mesin	43.376,27	43.376,27	43.376,27	43.376,27	43.876,27
	Belanja Gedung dan Bangunan	65.978,51	67.640,76	70.140,72	70.140,76	70.140,76
	Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan	455.317,02	135.317,02	135.317,02	140.900,09	143.900,09
	Belanja Asset Tetap Lainnya	24.515,01	24.515,01	27.015,01	27.015,01	28.864,83
	Belanja Aset Lainnya	43.376,27	43.376,27	43.376,27	43.376,27	43.876,27
	BELANJA TIDAK TERDUGA	37.000,00	37.000,00	37.000,00	37.000,00	37.000,00
	Belanja Tidak Terduga	37.000,00	37.000,00	37.000,00	37.000,00	37.000,00
	BELANJA TRANSFER	157.430,71	171.460,09	172.056,52	172.668,73	172.668,73
	Transfer /Bagi Hasil Ke Desa	2.490,00	2.490,00	2.490,00	2.490,00	2.490,00
	Bagi Hasil Pajak	2.490,00	2.490,00	2.490,00	2.490,00	2.490,00
	Bagi Hasil Retribusi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Transfer/Bantuan Keuangan	154.940,71	168.970,09	169.566,95	170.178,74	170.178,74
	Transfer Bantuan Keuangan Ke Daerah Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
	Transfer Bantuan Keuangan Ke Desa	154.940,71	168.970,09	169.566,95	170.178,74	170.178,74
	Transfer Bantuan Keuangan Lainnya.					

Indikasi Rencana Program Prioritas yang disertai Kebutuhan Pendanaan
Kabupaten Kepulauan Meranti
Periode 2021-2026

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
				Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode				
				Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)			
0.	NON URUSAN			576.077	-	578.684	-	580.130	-	582.950	-	585.139	-	2.880.853				
0.00.	NON URUSAN			576.077	-	578.684	-	580.130	-	582.950	-	585.139	-	2.880.853				
0.00.01		PROGRAM PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN DAERAH KABUPATEN/KOTA			576.077		578.684		580.130		582.950		585.139		2,902,980			
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	60 %	62 %	203.103	64 %	203.246	66 %	203.991	68 %	203.639	70 %	203.385	70 %	1,017,364	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan perangkat daaerah	68 %	70 %	99.163	72 %	99.508	74 %	99.854	76 %	100.201	78 %	101.550	78 %	500,276	Dinas Kesehatan / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan perangkat daerah	80 %	83 %	17.059	85 %	17.484	87 %	17.526	89 %	17.568	91 %	17.610	91 %	87,247	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	80 %	82 %	10.251	84 %	10.865	86 %	10.932	88 %	11.619	90 %	11.195	90 %	54,862	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	74 %	76 %	7.071	77 %	7.096	78 %	7.121	79 %	7.146	81 %	7.172	81 %	35,606	Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan daerah	90 %	91 %	3.785	92 %	3.800	93 %	3.815	94 %	3.830	95 %	3.846	95 %	19,076	Badan Penanggulangan Bencana Daerah / OPD Penanggung Jawab Program

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	95 %	95 % 5.436	95 % 5.456	95 % 5.477	95 % 5.498	95 % 5.719	95 % 27,586	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program						
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	90 %	91 % 8.008	92 % 8.092	93 % 8.125	94 % 8.163	95 % 8.193	95 % 40,581	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian / OPD Penanggung Jawab Program						
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan perangkat daerah	85 %	87 % 7.837	89 % 7.881	91 % 7.924	93 % 7.968	95 % 8.012	95 % 39,623	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil / OPD Penanggung Jawab Program						
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	70 %	75 % 3.653	80 % 3.668	85 % 3.682	90 % 3.697	95 % 3.712	95 % 18,413	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa / OPD Penanggung Jawab Program						
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	90 %	91 % 6.138	92 % 6.165	93 % 6.191	94 % 6.218	95 % 6.245	95 % 30,957	Dinas Perhubungan / OPD Penanggung Jawab Program						
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	N/A %	60 % 4.930	65 % 4.954	70 % 4.978	75 % 5.001	78 % 5.025	78 % 24,888	Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian / OPD Penanggung Jawab Program						
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	70 %	75 % 4.617	80 % 4.639	85 % 4.734	90 % 4.646	95 % 4.662	95 % 23,297	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja / OPD Penanggung Jawab Program						

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	85 %	86 % 5.007	87 % 5.027	88 % 5.085	89 % 5.068	90 % 5.088	90 % 25,275	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu / OPD Penanggung Jawab Program						
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	82 %	83 % 4.100	84 % 4.108	85 % 4.116	86 % 4.124	87 % 4.133	87 % 20,582	Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata / OPD Penanggung Jawab Program						
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	85 %	86 % 4.061	87 % 4.077	88 % 4.094	89 % 4.110	90 % 4.127	90 % 20,469	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan / OPD Penanggung Jawab Program						
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	92 %	93 % 4.575	94 % 4.593	95 % 4.612	96 % 4.630	97 % 4.649	97 % 23,059	Dinas Perikanan / OPD Penanggung Jawab Program						
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	82 %	83 % 4.716	84 % 4.735	85 % 4.754	87 % 4.773	90 % 4.792	90 % 23,769	Dinas Perindustrian dan Perdagangan / OPD Penanggung Jawab Program						
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	77 %	78 % 52.725	79 % 52.751	80 % 52.978	82 % 53.206	84 % 53.434	84 % 265,093	Sekretariat Daerah / OPD Penanggung Jawab Program						
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	75 %	77 % 38.328	79 % 38.477	81 % 38.627	83 % 38.777	86 % 38.928	86 % 193,137	Sekretariat DPRD / OPD Penanggung Jawab Program						
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan perangkat daerah	77 %	80 % 10.950	85 % 11.002	87 % 10.054	90 % 10.106	95 % 10.100	95 % 52,212	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan / OPD Penanggung Jawab Program						
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	N/A	85 14.597	87 14.882	89 15.068	91 16.354	93 16.640	93 77,541	Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah / OPD Penanggung Jawab Program						

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	85 %	86 %	12.432	87 %	12.481	88 %	12.531	89 %	12.581	90 %	12.632	90 %	62,658	Badan Pendapatan Daerah / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	85 %	86 %	4.488	87 %	4.506	88 %	4.524	89 %	4.542	90 %	4.561	90 %	22,622	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	85 %	86 %	10.316	87 %	10.347	88 %	10.378	89 %	10.409	90 %	10.540	90 %	51,991	Inspektorat Daerah / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	76 %	77 %	6.612	78 %	6.646	80 %	6.681	82 %	6.715	84 %	6.750	84 %	33,404	Kecamatan Tebing Tinggi / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	75 %	76 %	2.330	77 %	2.339	78 %	2.349	79 %	2.358	80 %	2.368	80 %	11,744	Kecamatan Tebing Tinggi Barat / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	80 %	80 %	2.901	82 %	2.913	85 %	2.925	89 %	2.936	92 %	2.948	92 %	14,624	Kecamatan Rangsang / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	N/A %	76 %	2.276	77 %	2.285	78 %	2.294	79 %	2.303	80 %	2.312	80 %	11,469	Kecamatan Rangsang Barat / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	75 %	77 %	3.096	78 %	3.108	79 %	3.121	81 %	3.133	82 %	3.146	82 %	15,605	Kecamatan Merbau / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	75 %	80 %	2.265	83 %	2.274	86 %	2.283	89 %	2.292	92 %	2.301	92 %	11,415	Kecamatan Pulau Merbau / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	75 %	80 %	2.459	85 %	2.469	87 %	2.479	89 %	2.489	90 %	2.499	90 %	12,394	Kecamatan Rangsang Pesisir / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	85 %	86 %	2.199	87 %	2.199	88 %	2.199	89 %	2.199	90 %	2.199	90 %	10,997	Kecamatan Tasik Putri Puyu / OPD Penanggung Jawab Program

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab			
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode				
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)		
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	80 %	80 %	2.264	81 %	2.273	8 %	2.282	83 %	2.291	85 %	2.300	85 %	11,411	Kecamatan Tebing Tinggi Timur / OPD Penanggung Jawab Program		
				Persentase pemenuhan kebutuhan aparatur, peralatan, barang dan jasa penunjang kinerja dan pelayanan Perangkat Daerah	85 %	86 %	2.328	87 %	2.338	88 %	2.347	89 %	2.356	90 %	2.366	90 %	11,735	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik / OPD Penanggung Jawab Program		
1.	URUSAN PEMERINTAHAN WAJIB YANG BERKAITAN DENGAN PELAYANAN DASAR						699.092	-	403.383	-	407.056	-	409.964	-	411.849	-	2.126.169			
1.01.		URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PENDIDIKAN						98.295	-	98.621	-	99.646	-	101.373	-	101.603	-	499.338		
1.01.02			PROGRAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN						97.181		97.504		98.506		100.132		100.360		493,683	
				Angka Partisipasi kasar PAUD, SD / SMP	77 %	79 %	97.181	81 %	97.504	83 %	98.506	85 %	100.132	85 %	100.360	85 %	493,683	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan / OPD Penanggung Jawab Program		
1.01.03			PROGRAM PENGEMBANGAN KURIKULUM						414		415		416		515		515		2,275	
				Jumlah kurikulum muatan lokal yang diajarkan	2 kurikulum	2 kurikulum	414	2 kurikulum	415	2 kurikulum	416	3 kurikulum	515	3 kurikulum	515	3 kurikulum	2,275	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan / OPD Penanggung Jawab Program		
1.01.04			PROGRAM PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN						600		602		604		606		608		3,020	
				Persentase Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang memenuhi Kualifikasi dan Tersertifikasi	41 %	42 %	600	43 %	602	44 %	604	45 %	606	46 %	608	46 %	3,020	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan / OPD Penanggung Jawab Program		
1.01.05			PROGRAM PENGENDALIAN PERIZINAN PENDIDIKAN						100		100		120		120		120		560	
				Persentase pelayanan izin penyelenggaraan pendidikan	NA %	90 %	100	91 %	100	92 %	120	93 %	120	94 %	120	90 %	560	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan / OPD Penanggung Jawab Program		
1.02.		URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KESEHATAN						81.022	-	81.278	-	81.535	-	81.793	-	82.053	-	353.681		
1.02.02			PROGRAM PEMENUHAN UPAYA KESEHATAN PERORANGAN DAN UPAYA KESEHATAN MASYARAKAT						60.288		60.462		60.635		60.810		60.985		303,181	
				Persentase Pemenuhan Layanan Kesehatan Perorangan dan Masyarakat yang Terstandar dan Merata	70 %	74 %	60.288	78 %	60.462	82 %	60.635	86 %	60.810	90 %	60.985	90 %	303,181	Dinas Kesehatan / OPD Penanggung Jawab Program		
1.02.03			PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN						20.138		20.219		20.300		20.381		20.462		101,499	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Persentase Pemenuhan Sumber Daya Manusia Kesehatan Berkualitas, Sesuai Standar dan Merata	73 %	75 %	20.138	77 %	20.219	79 %	20.300	81 %	20.381	83 %	20.462	83 %	101,499	Dinas Kesehatan / OPD Penanggung Jawab Program
1.02.04				PROGRAM SEDIAAN FARMASI, ALAT KESEHATAN DAN MAKANAN MINUMAN			100		100		101		101		102		504	
				Persentase farmasi, alat kesehatan dan makanan minuman yang sesuai standar	86 %	88 %	100	90 %	100	92 %	101	94 %	101	96 %	102	96 %	504	Dinas Kesehatan / OPD Penanggung Jawab Program
1.02.05				PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BIDANG KESEHATAN			495		497		499		501		503		2,497	
				Persentase kelompok masyarakat berbasis UKBM yang mendapatkan Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) dan Pemberdayaan Kesehatan	70 %	73 %	495	76 %	497	79 %	499	82 %	501	85 %	503	85 %	2,497	Dinas Kesehatan / OPD Penanggung Jawab Program
1.03.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG			466.605	-	170.891	-	172.798	-	173.756	-	174.248	-	1.021.510	
1.03.02				PROGRAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA AIR (SDA)			7.210		7.243		7.276		7.356		7.367		36,452	
				Persentase Infrastruktur Pengelolaan Sumber Daya Air Yang di Bangun dalam Kondisi Baik	28.16 %	38.87 %	7.210	49.54 %	7.243	61.51 %	7.276	73.48 %	7.356	85.23 %	7.367	100 %	36,452	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang / OPD Penanggung Jawab Program
1.03.03				PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM PENYEDIAAN AIR MINUM			20.950		20.994		21.038		21.082		21.126		105,189	
				Persentase Rumah Tangga yang memiliki Akses Terhadap Layanan Air Minum	12.78 %	13.33 %	20.950	14.05 %	20.994	14.77 %	21.038	15.48 %	21.082	16.2 %	21.126	16.2 %	105,189	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang / OPD Penanggung Jawab Program
1.03.04				PROGRAM PENGEMBANGAN SISTEM DAN PENGELOLAAN PERSAMPAHAN REGIONAL			300		301		302		304		305		1,512	
				Jumlah TPS 3R yang terbangun dalam Kondisi Baik	NA Unit	1 Unit	300	2 Unit	301	3 Unit	302	4 Unit	304	5 Unit	305	5 Unit	1,512	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang / OPD Penanggung Jawab Program
1.03.05				PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM AIR LIMBAH			5.500		5.501		5.502		5.504		5.505		27,512	
				Persentase sarana dan prasarana sistem air limbah domestik yang tersedia dan terbangun dalam kondisi baik	32.04 %	37.36 %	5.500	45.87 %	5.501	56.51 %	5.502	69.27 %	5.504	85.23 %	5.505	85.23 %	27,512	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang / OPD Penanggung Jawab Program
1.03.06				PROGRAM PENGELOLAAN DAN PENGEMBANGAN SISTEM DRAINASE			1.050		1.054		1.058		1.063		1.067		5,292	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab		
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode			
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)	
				Persentase Peningkatan Sistem Drainase dalam Kondisi Baik	61.53 %	62.75 %	1.050	65.61 %	1.054	68.47 %	1.058	72.96 %	1.063	77.44 %	1.067	77.44 %	5,292	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang / OPD Penanggung Jawab Program	
1.03.07				PROGRAM PENGEMBANGAN PERMUKIMAN				1.320		1.325		1.331		1.336		1.341		6,653	
				Rasio Permukiman Layak Huni	66.46 %	67.12 %	1.320	67.63 %	1.325	68.14 %	1.331	68.65 %	1.336	69.16 %	1.341	69.16 %	6,653	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang / OPD Penanggung Jawab Program	
1.03.08				PROGRAM PENATAAN BANGUNAN GEDUNG				1.200		1.205		1.210		1.214		1.219		6,048	
				Persentase Bangunan yang memiliki IMB	26.10 %	30.11 %	1.200	32.12 %	1.205	34.13 %	1.210	36.14 %	1.214	38.14 %	1.219	38.14 %	6,048	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang / OPD Penanggung Jawab Program	
1.03.09				PROGRAM PENATAAN BANGUNAN DAN LINGKUNGANNYA				1.100		1.104		1.109		1.113		1.118		5,544	
				Persentase Penataan Bangunan Gedung Pemerintah Terlaksana dengan Baik	N/A	19.08 %	1.100	38.17 %	1.104	57.25 %	1.109	76.34 %	1.113	95.42 %	1.118	100 %	5,544	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang / OPD Penanggung Jawab Program	
1.03.10				PROGRAM PENYELENGGARAAN JALAN				425.825		130.005		131.805		132.608		133.015		953,259	
				Persentase Ruas Jalan dalam Kondisi Mantap	65.98 %	72.61 %	425.825	74.08 %	130.005	76.56 %	131.805	78.03 %	132.608	80.51 %	133.015	80.51 %	953,259	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang / OPD Penanggung Jawab Program	
1.03.11				PROGRAM PENGEMBANGAN JASA KONSTRUKSI				100		100		101		101		102		504	
				Persentase Tenaga Konstruksi yang Memiliki Kompetensi	N/A	4.27 %	100	8.55 %	100	12.82 %	101	17.09 %	101	21.37 %	102	21.37 %	504	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang / OPD Penanggung Jawab Program	
1.03.12				PROGRAM PENYELENGGARAAN PENATAAN RUANG				2.050		2.058		2.066		2.075		2.083		10,332	
				Persentase Dokumen Penataan Ruang yang Tersusun dan Termanfaatkan	16.67 %	33.33 %	2.050	50 %	2.058	66.67 %	2.066	83.33 %	2.075	100 %	2.083	100 %	10,332	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang / OPD Penanggung Jawab Program	
1.04.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN				23.805	-	23.305	-	23.256	-	22.766	-	22.766	-	102.183	
1.04.02				PROGRAM PENGEMBANGAN PERUMAHAN				1.580		1.570		1.520		1.580		1.580		7,830	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Persentase Rumah Layak Huni	19.70 %	22.68 %	1.580	24.17 %	1.570	25.66 %	1.520	27.15 %	1.580	28.64 %	1.580	29.1 %	7,830	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
1.04.03				PROGRAM KAWASAN PERMUKIMAN			15.750		15.550		15.550		15.000		15.000		76,850	
				Persentase Permukiman Layak Huni	76.43 %	77.14 %	15.750	77.86 %	15.550	78.58 %	15.550	78.65 %	15.000	79.36 %	15.000	80.1 %	76,850	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
1.04.04				PROGRAM PERUMAHAN DAN KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH			185		185		186		186		186		928	
				Persentase Penurunan Lingkungan Pemukiman Kumuh	90 %	80 %	185	70 %	185	60 %	186	50 %	186	39.08 %	186	39.08 %	928	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
1.04.05				PROGRAM PENINGKATAN PRASARANA, SARANA DAN UTILITAS UMUM (PSU)			6.290		6.000		6.000		6.000		6.000		30,290	
				Persentase Peningkatan Prasarana, Sarana dan Utilitas Umum	25 %	27.5 %	6.290	30 %	6.000	32.5 %	6.000	35 %	6.000	37.5 %	6.000	37.5 %	30,290	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
1.05.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM SERTA PERLINDUNGAN MASYARAKAT			12.713	-	12.767	-	13.231	-	13.616	-	14.450	-	66.808	
1.05.02				PROGRAM PENINGKATAN KETENTERAMAN DAN KETERTIBAN UMUM			10.601		10.623		11.045		11.368		12.091		55,727	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Tingkat penyelesaian pelanggaran ketentraman dan ketertiban umum	Na %	65 %	10.601	67 %	10.623	70 %	11.045	73 %	11.368	75 %	12.091	75 %	55,727	Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran / OPD Penanggung Jawab Program
1.05.03				PROGRAM PENANGGULANGAN BENCANA			100		100		101		101		102		504	
				Persentase Desa/Kelurahan Tanggap Bencana	75 %	80 %	100	85 %	100	90 %	101	95 %	101	100 %	102	100 %	504	Badan Penanggulangan Bencana Daerah / OPD Penanggung Jawab Program
1.05.04				PROGRAM PENCEGAHAN, PENANGGULANGAN, PENYELAMATAN KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN NON KEBAKARAN			2.013		2.044		2.085		2.147		2.258		10,547	
				Persentase Penurunan Desa/Kelurahan Rawan Bencana	94 %	95 %	1.406	96 %	1.412	97 %	1.418	98 %	1.423	99 %	1.429	99 %	7,088	Satuan Polisi Pamong Praja dan Pemadam Kebakaran / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase Penurunan Desa/Kelurahan Rawan Bencana	94 %	95 %	606	96 %	632	97 %	668	98 %	723	99 %	829	99 %	3,458	Badan Penanggulangan Bencana Daerah / OPD Penanggung Jawab Program
1.06.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG SOSIAL			16.651	-	16.520	-	16.590	-	16.659	-	16.729	-	82.648	
1.06.02				PROGRAM PEMBERDAYAAN SOSIAL			167		168		168		169		170		842	
				Persentase PMKS dan KAT yang ditangani	75 %	76 %	167	78 %	168	80 %	168	82 %	169	84 %	170	84 %	842	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program
1.06.03				PROGRAM PENANGANAN WARGA NEGARA MIGRAN KORBAN TINDAK KEKERASAN			100		100		101		101		102		504	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Jumlah Warga Negara Migran Korban Tindak Kekerasan yang Ditangani	50 Orang	50 Orang	100	20 Orang	100	20 Orang	101	20 Orang	101	20 Orang	102	0 Orang	504	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program
1.06.04				PROGRAM REHABILITASI SOSIAL			150		150		150		150		151		752	
				Jumlah PMKS yang terdata dan Direhabilitasi	25 Orang	30178 Orang	150	30178 Orang	150	30178 Orang	150	30178 Orang	150	30178 Orang	151	0 Orang	752	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program
1.06.05				PROGRAM PERLINDUNGAN DAN JAMINAN SOSIAL			15.971		15.839		15.906		15.973		16.041		79,731	
				Persentase Keluarga Penerima Manfaat yang mendapatkan Perlindungan dan Jaminan Sosial	85 %	85 %	15.971	85 %	15.839	85 %	15.906	85 %	15.973	85 %	16.041	85 %	79,731	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program
1.06.06				PROGRAM PENANGANAN BENCANA			163		163		163		164		164		817	
				Persentase Korban Bencana yang mendapatkan bantuan	90 %	90 %	163	90 %	163	90 %	163	90 %	164	90 %	164	90 %	817	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program
1.06.07				PROGRAM PENGELOLAAN TAMAN MAKAM PAHLAWAN			100		100		101		101		102		504	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab		
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode			
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)	
				Jumlah Taman Makam Pahlawan yang Dikelola	1 Unit	1 Unit	100	1 Unit	100	1 Unit	101	1 Unit	101	1 Unit	102	0 Unit	504	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program	
2.	URUSAN PEMERINTAHAN WAJIB YANG TIDAK BERKAITAN DENGAN PELAYANAN DASAR						54.189	-	54.412	-	54.791	-	55.343	-	55.545	-	254.345		
2.07.		URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG TENAGA KERJA						1.061	-	896	-	906	-	1.027	-	917	-	4.717	
2.07.03			PROGRAM PELATIHAN KERJA DAN PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA					636		621		636		652		667		3,212	
				Persentase Kesempatan Kerja Terhadap Penduduk Usia 15 Tahun Keatas (Indikator Sasaran 4.2.1.1.1)	62 %	63 %	310	64 %	320	65 %	330	66 %	340	67 %	350	67 %	1,650	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja / OPD Penanggung Jawab Program	
				Persentase Kesempatan Kerja Terhadap Penduduk Usia 15 Tahun Keatas (Indikator Sasaran 4.2.1.3.1)	62 %	63 %	326	64 %	301	65 %	306	66 %	312	67 %	317	67 %	1,562	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja / OPD Penanggung Jawab Program	
2.07.04			PROGRAM PENEMPATAN TENAGA KERJA					120		100		100		100		100		520	
				Persentase tenaga kerja yang mendapatkan pelayanan penempatan tenaga kerja	NA %	90 %	120	90 %	100	90 %	100	95 %	100	95 %	100	95 %	520	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja / OPD Penanggung Jawab Program	
2.07.05			PROGRAM HUBUNGAN INDUSTRIAL					305		175		170		275		150		1,075	
				Persentase Penyelesaian Perselisihan Hubungan Industrial	100 %	100 %	305	100 %	175	100 %	170	100 %	275	100 %	150	100 %	1,075	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja / OPD Penanggung Jawab Program	
2.08.		URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK						1.187	-	1.189	-	1.191	-	1.223	-	1.195	-	5.334	
2.08.02			PROGRAM PENGARUSUTAMAAN GENDER DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN					157		158		158		189		159		820	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab		
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode			
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)	
				Cakupan PUG dan Pemberdayaan Perempuan dalam Bidang Politik, Hukum, Sosial, Ekonomi dan Pemerintahan	30 %	30 %	157	30 %	158	40 %	158	40 %	189	50 %	159	50 %	820	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program	
2.08.03				PROGRAM PERLINDUNGAN PEREMPUAN				200		200		201		201		202		1,004	
				Cakupan Perempuan Korban Kekerasan yang mendapatkan layanan konprehensif	50 %	100 %	200	100 %	200	100 %	201	100 %	201	100 %	202	0 %	1,004	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program	
2.08.04				PROGRAM PENINGKATAN KUALITAS KELUARGA				100		100		101		101		102		504	
				Cakupan Keluarga yang mendapat pembinaan peningkatan kapasitas kualitas hidup	N/A KPM	70 KPM	100	70 KPM	100	70 KPM	101	70 KPM	101	70 KPM	102	0 KPM	504	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program	
2.08.05				PROGRAM PENGELOLAAN SISTEM DATA GENDER DAN ANAK				100		100		101		101		102		504	
				Penyusunan Data Terpilah Gender dan Anak Kabupaten Kepulauan Meranti	N/A	1 Dokumen	100	1 Dokumen	100	1 Dokumen	101	1 Dokumen	101	1 Dokumen	102	0 Dokumen	504	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program	
2.08.06				PROGRAM PEMENUHAN HAK ANAK (PHA)				125		125		125		125		125		626	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Jumlah Lembaga dan Anak yang meningkat kapasitasnya dalam pemenuhan Kualitas Hidup Hak Anak	100 Lembaga/Anak	115 Lembaga/Anak	125	115 Lembaga/Anak	125	115 Lembaga/Anak	125	115 Lembaga/Anak	125	115 Lembaga/Anak	125	0 Lembaga/Anak	626	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program
2.08.07				PROGRAM PERLINDUNGAN KHUSUS ANAK			505		505		505		505		505		2,526	
				Persentase Anak Korban Kekerasan yang mendapatkan pelayanan konfhrensif	100 %	100 %	505	100 %	505	100 %	505	100 %	505	100 %	505	100 %	2,526	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program
2.09.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PANGAN			651	-	651	-	652	-	652	-	652	-	3.256	
2.09.03				PROGRAM PENINGKATAN DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT			501		500		501		500		500		2,502	
				Persentase ketersediaan Pangan Utama	11.75 %	11.8 %	501	12 %	500	12.5 %	501	13 %	500	13.5 %	500	13.5 %	2,502	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian / OPD Penanggung Jawab Program
2.09.04				PROGRAM PENANGANAN KERAWANAN PANGAN			50		50		50		50		50		250	
				ketersediaan energi dan protein perkapita	2565 Angka	2680 Angka	50	2740 Angka	50	2790 Angka	50	2812 Angka	50	2860 Angka	50	2860 Angka	250	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian / OPD Penanggung Jawab Program
2.09.05				PROGRAM PENGAWASAN KEAMANAN PANGAN			100		100		101		101		102		504	
				Persentase pengawasan dan pembinaan keamanan pangan	N/A %	12 %	100	18 %	100	27 %	101	40 %	101	60 %	102	60 %	504	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian / OPD Penanggung Jawab Program
2.10.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERTANAHAN			250	-	265	-	290	-	305	-	330	-	2.880	
2.10.04				PROGRAM PENYELESAIAN SENGKETA TANAH GARAPAN			150		150		160		160		170		790	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Persentase penyelesaian kasus sengketa tanah daerah Kabupaten	50 %	75 %	150	80 %	150	85 %	160	90 %	160	90 %	170	90 %	790	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
2.10.05				PROGRAM PENYELESAIAN GANTI KERUGIAN DAN SANTUNAN TANAH UNTUK PEMBANGUNAN			100		115		130		145		160		650	
				Persentase penyelesaian masalah ganti rugi dan santunan tanah untuk pembangunan	N/A	100 %	100	100 %	115	100 %	130	100 %	145	100 %	160	100 %	650	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
2.11.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG LINGKUNGAN HIDUP			8.758	-	8.916	-	8.962	-	9.006	-	9.056	-	36.105	
2.11.02				PROGRAM PERENCANAAN LINGKUNGAN HIDUP			0		100		101		101		102		403	
				Tersusunnya Dokumen Kebijakan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kabupaten	N/A Dokumen	1 Dokumen	0	3 Dokumen	100	1 Dokumen	101	2 Dokumen	101	1 Dokumen	102	3 Dokumen	403	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
2.11.03				PROGRAM PENGENDALIAN PENCEMARAN DAN/ATAU KERUSAKAN LINGKUNGAN HIDUP			140		141		141		142		142		705	
				Persentase pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang dapat di kendalikan	100 %	100 %	140	100 %	141	100 %	141	100 %	142	100 %	142	100 %	705	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
2.11.04				PROGRAM PENGELOLAAN KEANEKARAGAMAN HAYATI (KEHATI)			1.711		1.718		1.725		1.731		1.738		8,624	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Persentase Keanekaragaman Hayati (KEHATI) / Ruang Terbuka Hijau yang dikelola	100 %	100 %	1.711	100 %	1.718	100 %	1.725	100 %	1.731	100 %	1.738	100 %	8,624	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
2.11.05				PROGRAM PENGENDALIAN BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (B3) DAN LIMBAH BAHAN BERBAHAYA DAN BERACUN (LIMBAH B3)			100		125		135		145		160		665	
				Persentase Pengendalian Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3) (Indikator Sasaran 1.1.2.1.2)	10 %	10 %	50	15 %	55	20 %	60	25 %	65	30 %	70	30 %	300	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase Pengendalian Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (Limbah B3) (Indikator Sasaran 1.1.2.1.1)	10 %	10 %	50	15 %	70	20 %	75	25 %	80	30 %	90	30 %	365	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
2.11.06				PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN TERHADAP IZIN LINGKUNGAN DAN IZIN PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP (PPLH)			48		48		49		49		49		243	
				Persentase Pembinaan dan Pengawasan terhadap izin Lingkungan dan Izin Perlindungan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) yang meningkat	20 %	20 %	48	25 %	48	30 %	49	35 %	49	50 %	49	50 %	243	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
2.11.08				PROGRAM PENINGKATAN PENDIDIKAN, PELATIHAN DAN PENYULUHAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MASYARAKAT			50		50		50		50		50		250	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Persentase Pendidikan, Pelatihan dan penyuluhan Lingkungan Hidup Untuk Masyarakat yang meningkat	100 %	100 %	50	100 %	50	100 %	50	100 %	50	100 %	250	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program		
2.11.09				PROGRAM PENGHARGAAN LINGKUNGAN HIDUP UNTUK MASYARAKAT			60		60		60		61		61	302		
				Terwujudnya Sekolah yang Berbasis Lingkungan Hidup	30 Sekolah	30 Sekolah	60	30 Sekolah	60	30 Sekolah	60	45 Sekolah	61	45 Sekolah	61	45 Sekolah	302	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
2.11.10				PROGRAM PENANGANAN PENGADUAN LINGKUNGAN HIDUP			25		25		25		25		25	125		
				Penanganan Pengaduan Lingkungan Hidup yang meningkat	10 Kasus	10 Kasus	25	10 Kasus	25	10 Kasus	25	20 Kasus	25	20 Kasus	25	20 Kasus	125	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
2.11.11				PROGRAM PENGELOLAAN PERSAMPAHAN			6.623		6.649		6.676		6.703		6.730	33,382		
				Persentase Sampah yang Terkelola	80 %	83 %	6.623	84 %	6.649	85 %	6.676	86 %	6.703	87 %	6.730	87 %	33,382	Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, Pertanahan dan Lingkungan Hidup / OPD Penanggung Jawab Program
2.12.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN DAN PENCATATAN SIPIL			1.615	-	1.620	-	1.626	-	1.631	-	1.636	-	7.828	
2.12.02				PROGRAM PENDAFTARAN PENDUDUK			590		592		593		595		596	2,966		
				Cakupan Pelayanan Dokumen Pendaftaran Kependudukan	96 %	97 %	590	97 %	592	98 %	593	98 %	595	99 %	596	99 %	2,966	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil / OPD Penanggung Jawab Program
2.12.03				PROGRAM PENCATATAN SIPIL			400		402		403		405		406	2,016		

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab		
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode			
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)	
				Cakupan Pelayanan Dokumen Pencatatan Sipil	95 %	97 %	400	97 %	402	98 %	403	98 %	405	99 %	406	99 %	2,016	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil / OPD Penanggung Jawab Program	
2.12.04				PROGRAM PENGELOLAAN INFORMASI ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN				500		502		503		505		506		2,516	
				Cakupan Pengelolaan Informasi Administrasi Kependudukan	96 %	98 %	500	98 %	502	98 %	503	99 %	505	99 %	506	99 %	2,516	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil / OPD Penanggung Jawab Program	
2.12.05				PROGRAM PENGELOLAAN PROFIL KEPENDUDUKAN				125		126		126		127		127		630	
				Jumlah Dokumen Profil Kependudukan yang Disusun	1 buku	1 buku	125	1 buku	126	1 buku	126	1 buku	127	1 buku	127	5 buku	630	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil / OPD Penanggung Jawab Program	
2.13.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESA				2.038	-	2.049	-	2.052	-	2.060	-	2.067	-	10.065	
2.13.02				PROGRAM PENATAAN DESA				280		281		281		282		283		1,407	
				Persentase Jumlah Desa dengan tata kelola desa yang baik	60 %	70 %	280	75 %	281	80 %	281	85 %	282	90 %	283	90 %	1,407	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa / OPD Penanggung Jawab Program	
2.13.03				PROGRAM PENINGKATAN KERJASAMA DESA				200		204		201		201		202		1,008	
				Persentase Kerjasama antar desa yang aktif	45 %	50 %	200	60 %	204	70 %	201	80 %	201	90 %	202	90 %	1,008	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa / OPD Penanggung Jawab Program	
2.13.04				PROGRAM ADMINISTRASI PEMERINTAHAN DESA				624		626		629		632		634		3,145	
				Jumlah Desa Dengan Penyelenggaraan Administrasi Pemerintahan yang Baik	28 Desa	15 Desa	624	15 Desa	626	15 Desa	629	15 Desa	632	10 Desa	634	70 Desa	3,145	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa / OPD Penanggung Jawab Program	
2.13.05				PROGRAM PEMBERDAYAAN LEMBAGA KEMASYARAKATAN, LEMBAGA ADAT DAN MASYARAKAT HUKUM ADAT				934		937		941		945		949		4,705	
				Persentase lembaga desa dan BUMDes yang aktif	10 %	15 %	934	18 %	937	20 %	941	22 %	945	26 %	949	26 %	4,705	Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa / OPD Penanggung Jawab Program	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan	Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan														Perangkat Daerah Penanggung Jawab
				Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode				
				Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)			
2.14.		URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PENGENDALIAN PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA				4.840	-	4.942	-	5.043	-	5.145	-	5.246	-	23.236		
2.14.02		PROGRAM PENGENDALIAN PENDUDUK				200		200		200		201		201		1,002		
			Cakupan Dokumen Grand Desain Pengendalian Kependudukan (GDPK) yang tersusun dan dimanfaatkan dalam Pengambilan Kebijakan	N/A	1 %	200	1 %	200	1 %	200	1 %	201	1 %	201	0 %	1,002	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program	
2.14.03		PROGRAM PEMBINAAN KELUARGA BERENCANA (KB)				2.600		2.700		2.801		2.901		3.002		14,004		
			Cakupan Contraceptive Prevalence Rate (CPR)	69 %	71 %	2.600	72 %	2.700	73 %	2.801	74 %	2.901	75 %	3.002	75 %	14,004	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program	
2.14.04		PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PENINGKATAN KELUARGA SEJAHTERA (KS)				2.040		2.041		2.042		2.043		2.044		10,210		
			Persentase Keluarga Sasaran yang menjadi anggota BKB, BKR dan BKL	74 %	75 %	2.040	76 %	2.041	77 %	2.042	78 %	2.043	79 %	2.044	0 %	10,210	Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana / OPD Penanggung Jawab Program	
2.15.		URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERHUBUNGAN				7.010	-	7.018	-	7.025	-	7.033	-	7.041	-	30.127		
2.15.02		PROGRAM PENYELENGGARAAN LALU LINTAS DAN ANGKUTAN JALAN (LLAJ)				480		482		483		485		486		2,415		
			Persentase Peningkatan Sarana dan Prasarana Lalu Lintas dan Angkutan Jalan	60 %	70 %	480	73 %	482	76 %	483	79 %	485	82 %	486	82 %	2,415	Dinas Perhubungan / OPD Penanggung Jawab Program	
2.15.03		PROGRAM PENGELOLAAN PELAYARAN				6.530		6.536		6.542		6.548		6.555		32,711		

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Persentase Peningkatan Sarana dan Prasarana Perhubungan dalam Kondisi Baik	50 %	60 %	6.530	65 %	6.536	70 %	6.542	75 %	6.548	80 %	6.555	80 %	32,711	Dinas Perhubungan / OPD Penanggung Jawab Program
2.16.		URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA					11.723	-	11.764	-	11.806	-	11.847	-	11.889	-	55.830	
2.16.02			PROGRAM PENGELOLAAN INFORMASI DAN KOMUNIKASI PUBLIK				4.573		4.582		4.590		4.599		4.608		22,952	
				Cakupan Pengelolaan Informasi dan Komunikasi Publik	58 %	60 %	4.573	65 %	4.582	70 %	4.590	75 %	4.599	80 %	4.608	80 %	22,952	Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian / OPD Penanggung Jawab Program
2.16.03			PROGRAM PENGELOLAAN APLIKASI INFORMATIKA				7.150		7.183		7.215		7.248		7.281		36,077	
				Cakupan Aplikasi Informatika yang dikelola dan dikembangkan	62 %	65 %	7.150	68 %	7.183	70 %	7.215	75 %	7.248	80 %	7.281	80 %	36,077	Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian / OPD Penanggung Jawab Program
2.17.		URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KOPERASI, USAHA KECIL, DAN MENENGAH					4.145	-	4.151	-	4.165	-	4.178	-	4.190	-	20.830	
2.17.02			PROGRAM PELAYANAN IZIN USAHA SIMPAN PINJAM				100		100		101		101		102		503	
				Persentase Koperasi yang Memiliki Izin Usaha Simpan Pinjam	7 %	9 %	100	11 %	100	13 %	101	15 %	101	17 %	102	17 %	503	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja / OPD Penanggung Jawab Program
2.17.03			PROGRAM PENGAWASAN DAN PEMERIKSAAN KOPERASI				150		151		151		152		152		756	
				Persentase Koperasi Aktif	30 %	35 %	150	40 %	151	45 %	151	50 %	152	55 %	152	55 %	756	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja / OPD Penanggung Jawab Program
2.17.04			PROGRAM PENILAIAN KESEHATAN KSP/USP KOPERASI				100		100		101		101		102		504	
				Persentase Koperasi Dalam kondisi Baik/Sehat	30 %	35 %	100	40 %	100	45 %	101	50 %	101	55 %	102	55 %	504	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja / OPD Penanggung Jawab Program
2.17.05			PROGRAM PENDIDIKAN DAN LATIHAN PERKOPERASIAN				100		100		101		101		102		504	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Persentase Koperasi yang mendapat Pendidikan dan Latihan Perkoperasian	30 %	35 %	100	40 %	100	45 %	101	50 %	101	55 %	102	55 %	504	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja / OPD Penanggung Jawab Program
2.17.06				PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PERLINDUNGAN KOPERASI			105		100		101		101		102		509	
				Persentase Koperasi yang Mendapatkan Fasilitas dan Perlindungan	30 %	35 %	105	40 %	100	45 %	101	50 %	101	55 %	102	55 %	509	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja / OPD Penanggung Jawab Program
2.17.07				PROGRAM PEMBERDAYAAN USAHA MENENGAH, USAHA KECIL, DAN USAHA MIKRO (UMKM)			1.600		1.606		1.612		1.619		1.625		8,062	
				Persentase Usaha Menengah, Usaha Kecil, dan Usaha Mikro (UMKM) yang diberdayakan (Indikator Sasaran 4.1.1.1.1)	5.55 %	11.1 %	1.000	33.3 %	1.006	55.5 %	1.012	77.7 %	1.019	100 %	1.025	100 %	5,062	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase Usaha Menengah, Usaha Kecil, dan Usaha Mikro (UMKM) yang diberdayakan (Indikator Sasaran 4.2.1.1.1)	5.55 %	11.1 %	600	33.3 %	600	55.5 %	600	77.7 %	600	100 %	600	100 %	3,000	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja / OPD Penanggung Jawab Program
2.17.08				PROGRAM PENGEMBANGAN UMKM			1.990		1.994		1.998		2.002		2.006		9,991	
				Persentase UMKM yang Berkembang (indikator Sasaran 4.1.1.1.1)	5.55 %	11.1 %	990	33.3 %	994	55.5 %	998	77.7 %	1.002	100 %	1.006	100 %	4,990	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase Jumlah UMKM yang Berkembang (Indikator Sasaran 4.2.1.1.1.)	5.55 %	11.1 %	1.000	33.3 %	1.000	55.5 %	1.000	77.7 %	1.000	100 %	1.000	100 %	5,001	Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, dan Tenaga Kerja / OPD Penanggung Jawab Program
2.18.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PENANAMAN MODAL			4.255	-	4.270	-	4.286	-	4.302	-	4.318	-	21.433	
2.18.02				PROGRAM PENGEMBANGAN IKLIM PENANAMAN MODAL			200		200		200		201		201		1,002	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan												Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	
				Nilai Investasi	9.86 Milyar	145 Milyar	200	165 Milyar	200	165 Milyar	200	175 Milyar	201	200 Milyar	201	200 Milyar	1,002	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu / OPD Penanggung Jawab Program
2.18.03				PROGRAM PROMOSI PENANAMAN MODAL			3.000		3.012		3.024		3.036		3.048		15,120	
				Persentase Peningkatan Nilai Investasi	N/A %	10 %	3.000	11 %	3.012	12 %	3.024	13 %	3.036	14 %	3.048	14 %	15,120	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu / OPD Penanggung Jawab Program
2.18.04				PROGRAM PELAYANAN PENANAMAN MODAL			605		607		610		612		615		3,049	
				Persentase Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan	90.89 %	90.9 %	605	90.93 %	607	90.95 %	610	90.97 %	612	90.99 %	615	90.99 %	3,049	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu / OPD Penanggung Jawab Program
2.18.05				PROGRAM PENGENDALIAN PELAKSANAAN PENANAMAN MODAL			400		401		402		402		403		2,008	
				Persentase Peningkatan Pelaporan Penanaman Modal	9.8 %	10 %	400	10 %	401	10 %	402	10 %	402	10 %	403	59.8 %	2,008	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu / OPD Penanggung Jawab Program
2.18.06				PROGRAM PENGELOLAAN DATA DAN SISTEM INFORMASI PENANAMAN MODAL			50		50		50		51		51		253	
				Tersusunnya Capaian Informasi Penanaman Modal	N/A	1 Dokumen	50	1 Dokumen	50	1 Dokumen	50	1 Dokumen	51	1 Dokumen	51	1 Dokumen	253	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu / OPD Penanggung Jawab Program
2.19.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA			4.335	-	4.354	-	4.451	-	4.492	-	4.555	-	22.187	
2.19.02				PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS DAYA SAING KEPEMUDAAN			1.035		1.023		1.083		1.087		1.092		5,320	
				Persentase Pemuda Yang Aktif	30 %	35 %	1.035	40 %	1.023	45 %	1.083	50 %	1.087	55 %	1.092	55 %	5,320	Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata / OPD Penanggung Jawab Program

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan		Indikator Kinerja Program (outcome)		Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan												Perangkat Daerah Penanggung Jawab
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	
2.19.03			PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS DAYA SAING KEOLAHRAGAAN				2.890		2.891		2.898		2.905		2.933		14,517	Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata / OPD Penanggung Jawab Program
				Jumlah Atlet Yang Mendapatkan Medali	5 Orang	7 Orang	2.890	10 Orang	2.891	12 Orang	2.898	15 Orang	2.905	18 Orang	2.933	18 Orang	14,517	
2.19.04			PROGRAM PENGEMBANGAN KAPASITAS KEPRAMUKAAN				410		440		470		500		530		2,350	Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase peningkatan pengembangan kapasitas kepramukaan	40 %	50 %	410	55 %	440	60 %	470	65 %	500	70 %	530	80 %	2,350	
2.20.			URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG STATISTIK				400	-	402	-	403	-	405	-	406	-	2.016	Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian / OPD Penanggung Jawab Program
2.20.02			PROGRAM PENYELENGGARAAN STATISTIK SEKTORAL				400		402		403		405		406		2,016	
				Persentase Ketersediaan dan Diseminasi data statistik sektoral	64 %	65 %	400	70 %	402	75 %	403	80 %	405	85 %	406	85 %	2,016	Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian / OPD Penanggung Jawab Program
2.21.			URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERSANDIAN				100	-	100	-	101	-	101	-	102	-	504	
2.21.02			PROGRAM PENYELENGGARAAN PERSANDIAN UNTUK PENGAMANAN INFORMASI				100		100		101		101		102		504	Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik dan Persandian / OPD Penanggung Jawab Program
				Persentase PD yang mengimplementasi kan keamanan Informasi	% %	60 %	100	65 %	100	68 %	101	70 %	101	72 %	102	72 %	504	
2.22.			URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KEBUDAYAAN				1.151	-	1.154	-	1.160	-	1.264	-	1.270	-	5.037	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan / OPD Penanggung Jawab Program
2.22.02			PROGRAM PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN				640		642		644		647		649		3,222	
				Persentase Sumber Daya Manusia, Lembaga, Pranata Kebudayaan dan Pranata Tradisional yang di bina dan dilestarikan	10 %	15 %	640	20 %	642	25 %	644	30 %	647	35 %	649	35 %	3,222	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan / OPD Penanggung Jawab Program
2.22.03			PROGRAM PENGEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL				100		101		102		101		102		506	
				Cakupan Kesenian Tradisional, Sumber Daya Manusia dan Lembaga yang dibina dan dikembangkan	N/A %	10 %	100	13 %	101	16 %	102	19 %	101	23 %	102	23 %	506	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan / OPD Penanggung Jawab Program
2.22.04			PROGRAM PEMBINAAN SEJARAH				100		100		101		101		102		505	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				PERSENTASE PENINGKATAN SUMBER/MEDIA INFORMASI SEJARAH	NA %	3 %	100	3 %	100	3 %	101	3 %	101	3 %	102	15 %	505	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan / OPD Penanggung Jawab Program
2.22.05				PROGRAM PELESTARIAN DAN PENGELOLAAN CAGAR BUDAYA			211		212		212		214		214		1,063	
				Persentase Cagar Budaya yang Dikelola dan Dilestarikan	NA Cagar Budaya	6 Cagar Budaya	211	11 Cagar Budaya	212	16 Cagar Budaya	212	21 Cagar Budaya	214	25 Cagar Budaya	214	25 Cagar Budaya	1,063	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan / OPD Penanggung Jawab Program
2.22.06				PROGRAM PENGELOLAAN PERMUSEUMAN			100		100		101		201		202		704	
				JUMLAH MUSEUM YANG DIBANGUN DAN DIKELOLA	N/A	-	100	3 Museum	100	1 Museum	101	1 Museum	201	1 Museum	202	1 Museum	704	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan / OPD Penanggung Jawab Program
2.23.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERPUSTAKAAN			505	-	506	-	507	-	507	-	508	-	2.233	
2.23.02				PROGRAM PEMBINAAN PERPUSTAKAAN			505		506		507		507		508		2,533	
				Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	NA indeks	2 indeks	505	2.5 indeks	506	3 indeks	507	3.5 indeks	507	4 indeks	508	4 indeks	2,533	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan / OPD Penanggung Jawab Program
2.24.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KEARSIPAN			165	-	165	-	166	-	166	-	166	-	728	
2.24.02				PROGRAM PENGELOLAAN ARSIP			165		165		166		166		166		828	
				Persentase OPD yang Menerapkan Pengelolaan Arsip Secara Baku	NA %	30 %	165	40 %	165	50 %	166	60 %	166	70 %	166	70 %	828	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan / OPD Penanggung Jawab Program
3.				URUSAN PEMERINTAHAN PILIHAN			36.561	-	36.789	-	37.456	-	37.573	-	38.039	-	185.207	
3.25.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG KELAUTAN DAN PERIKANAN			7.038	-	7.066	-	7.094	-	7.123	-	7.151	-	35.473	
3.25.03				PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN TANGKAP			4.215		4.232		4.249		4.266		4.283		21,244	
				Jumlah Produksi Perikanan Tangkap	2311 Ton	2919 Ton	4.215	3155 Ton	4.232	3318 Ton	4.249	3501 Ton	4.266	3617 Ton	4.283	16510 Ton	21,244	Dinas Perikanan / OPD Penanggung Jawab Program
3.25.04				PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN BUDIDAYA			2.823		2.834		2.846		2.857		2.868		14,228	
				Jumlah Produksi Perikanan Budidaya	107 Ton	137 Ton	2.823	176 Ton	2.834	215 Ton	2.846	263 Ton	2.857	300 Ton	2.868	1091 Ton	14,228	Dinas Perikanan / OPD Penanggung Jawab Program
3.26.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PARIWISATA			2.945	-	2.964	-	2.970	-	2.975	-	2.982	-	13.625	
3.26.02				PROGRAM PENINGKATAN DAYA TARIK DESTINASI PARIWISATA			1.215		1.220		1.221		1.222		1.222		6,100	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Jumlah Kunjungan Wisatawan	39500 Orang	39500 Orang	1.215	41500 Orang	1.220	43500 Orang	1.221	45700 Orang	1.222	48000 Orang	1.222	48000 Orang	6,100	Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata / OPD Penanggung Jawab Program
3.26.03				PROGRAM PEMASARAN PARIWISATA			120		120		121		122		123		606	
				Rata-rata Lama Tinggal Wisatawan	2 Hari	2.1 Hari	120	2.2 Hari	120	2.3 Hari	121	2.4 Hari	122	2.5 Hari	123	2.5 Hari	606	Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata / OPD Penanggung Jawab Program
3.26.05				PROGRAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF			1.610		1.624		1.628		1.632		1.636		8,130	
				jumlah Pelaku pariwisata Ekonomi Kreatif	N/A Orang	500 Orang	1.610	550 Orang	1.624	600 Orang	1.628	650 Orang	1.632	700 Orang	1.636	700 Orang	8,130	Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata / OPD Penanggung Jawab Program
3.27.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERTANIAN			23.492	-	23.660	-	24.280	-	24.351	-	24.770	-	120.551	
3.27.02				PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN SARANA PERTANIAN			18.262		18.477		19.078		19.130		19.530		94,476	
				Persentase ketersediaan sarana pertanian	50 %	50 %	18.262	52 %	18.477	53 %	19.078	54 %	19.130	55 %	19.530	55 %	94,476	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian / OPD Penanggung Jawab Program
3.27.03				PROGRAM PENYEDIAAN DAN PENGEMBANGAN PRASARANA PERTANIAN			1.983		1.991		1.999		2.007		2.015		9,994	
				Persentase ketersediaan prasarana pertanian	35 %	36 %	1.983	37 %	1.991	38 %	1.999	39 %	2.007	40 %	2.015	40 %	9,994	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian / OPD Penanggung Jawab Program
3.27.04				PROGRAM PENGENDALIAN KESEHATAN HEWAN DAN KESEHATAN MASYARAKAT VETERINER			485		487		489		491		493		2,445	
				Pelayanan kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner	45 %	46 %	485	47 %	487	48 %	489	49 %	491	50 %	493	50 %	2,445	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian / OPD Penanggung Jawab Program
3.27.05				PROGRAM PENGENDALIAN DAN PENANGGULANGAN BENCANA PERTANIAN			500		500		500		500		500		2,500	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Persentase kasus serangan organisme pengganggu tumbuhan dan dampak perubahan iklim yang ditangani	25 %	28 %	500	30 %	500	32 %	500	35 %	500	37 %	500	37 %	2,500	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian / OPD Penanggung Jawab Program
3.27.07				PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN			2.262		2.205		2.214		2.223		2.232		11,136	
				Kelembagaan Kelompok Tani Mandiri	7 Kelompok	18 Kelompok	2.262	36 Kelompok	2.205	54 Kelompok	2.214	72 Kelompok	2.223	90 Kelompok	2.232	108 Kelompok	11,136	Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian / OPD Penanggung Jawab Program
3.30.				URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERDAGANGAN			1.227	-	1.232	-	1.236	-	1.241	-	1.246	-	6.182	
3.30.02				PROGRAM PERIZINAN DAN PENDAFTARAN PERUSAHAAN			100		100		101		101		102		504	
				Persentase Perusahaan yang Memperoleh Perizinan dan Pendaftaran	20 %	25 %	100	30 %	100	35 %	101	40 %	101	45 %	102	45 %	504	Dinas Perindustrian dan Perdagangan / OPD Penanggung Jawab Program
3.30.03				PROGRAM PENINGKATAN SARANA DISTRIBUSI PERDAGANGAN			533		535		537		539		541		2,685	
				Persentase Peningkatan Sarana Perdagangan	33.3 %	40 %	533	40 %	535	46.6 %	537	53.3 %	539	60 %	541	60 %	2,685	Dinas Perindustrian dan Perdagangan / OPD Penanggung Jawab Program
3.30.04				PROGRAM STABILISASI HARGA BARANG KEBUTUHAN POKOK DAN BARANG PENTING			100		100		101		101		102		504	
				Persentase Peningkatan Stabilitas Harga	50 %	55 %	100	60 %	100	65 %	101	70 %	101	75 %	102	75 %	504	Dinas Perindustrian dan Perdagangan / OPD Penanggung Jawab Program
3.30.05				PROGRAM PENGEMBANGAN EKSPOR			100		100		101		101		102		504	
				Persentase Pengembangan Ekspor	15 %	15 %	100	20 %	100	25 %	101	30 %	101	35 %	102	35 %	504	Dinas Perindustrian dan Perdagangan / OPD Penanggung Jawab Program
3.30.06				PROGRAM STANDARDISASI DAN PERLINDUNGAN KONSUMEN			150		151		151		152		152		756	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Persentase Perlindungan Konsumen yang Terstandarisasi	45 %	55 %	150	65 %	151	75 %	151	85 %	152	90 %	152	90 %	756	Dinas Perindustrian dan Perdagangan / OPD Penanggung Jawab Program
3.30.07				PROGRAM PENGGUNAAN DAN PEMASARAN PRODUK DALAM NEGERI			244		245		246		247		248		1,230	
				Persentase Penggunaan dan Pemasaran Produk Dalam Negeri	45 %	55 %	244	60 %	245	65 %	246	70 %	247	75 %	248	75 %	1,230	Dinas Perindustrian dan Perdagangan / OPD Penanggung Jawab Program
3.31.		URUSAN PEMERINTAHAN BIDANG PERINDUSTRIAN					1.860	-	1.867	-	1.875	-	1.882	-	1.890	-	9.375	
3.31.02				PROGRAM PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN INDUSTRI			1.660		1.667		1.673		1.680		1.687		8,367	
				Indeks Perencanaan dan Pembangunan Industri	2 Angka	2 Angka	1.660	3 Angka	1.667	4 Angka	1.673	5 Angka	1.680	6 Angka	1.687	6 Angka	8,367	Dinas Perindustrian dan Perdagangan / OPD Penanggung Jawab Program
3.31.03				PROGRAM PENGENDALIAN IZIN USAHA INDUSTRI KABUPATEN/KOTA			100		100		101		101		102		504	
				Persentase Usaha Industri yang mendapatkan fasilitas Pengendalian Izin Usaha Kabupaten/Kota	17 %	17 %	100	24 %	100	31 %	101	38 %	101	45 %	102	45 %	504	Dinas Perindustrian dan Perdagangan / OPD Penanggung Jawab Program
3.31.04				PROGRAM PENGELOLAAN SISTEM INFORMASI INDUSTRI NASIONAL			100		100		101		101		102		504	
				Persentase Pengelolaan Sistem Infomasi Industri Nasional	17 %	17 %	100	24 %	100	31 %	101	38 %	101	45 %	102	45 %	504	Dinas Perindustrian dan Perdagangan / OPD Penanggung Jawab Program
4.	UNSUR PENDUKUNG URUSAN PEMERINTAHAN						89.380	-	89.673	-	89.704	-	88.804	-	89.711	-	394.171	
4.01.		SEKRETARIAT DAERAH					64.579	-	64.805	-	64.768	-	64.800	-	65.639	-	275.491	
4.01.02				PROGRAM PEMERINTAHAN DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT			57.358		57.539		57.458		57.444		58.238		288,037	
				Persentase Sarana dan Prasarana keagamaan yang Terfasilitasi	10 %	16.32 %	20.145	22.64 %	20.262	29.97 %	20.379	35.29 %	20.496	42.62 %	20.614	42.62 %	101,895	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang / OPD Penanggung Jawab Program

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD		Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan										Perangkat Daerah Penanggung Jawab		
							Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026			Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode	
							Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)		Target	Rp (Juta)
				Cakupan Kebijakan Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat	67 %	70 %	35.707	73 %	35.765	76 %	35.560	79 %	35.424	82 %	36.093	85 %	178,549	Sekretariat Daerah / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan layanan pemerintahan dan kesejahteraan rakyat	86 %	87 %	308	88 %	310	89 %	312	90 %	314	91 %	316	91 %	1,561	Kecamatan Tebing Tinggi / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan layanan pemerintahan dan kesejahteraan rakyat	N/A %	60 %	154	80 %	155	85 %	155	87 %	156	90 %	156	90 %	776	Kecamatan Tebing Tinggi Barat / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan layanan pemerintahan dan kesejahteraan rakyat	80 %	80 %	157	80 %	157	85 %	158	90 %	158	95 %	159	95 %	789	Kecamatan Rangsang / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan layanan pemerintahan dan kesejahteraan rakyat	N/A %	76 %	150	77 %	151	78 %	152	79 %	153	80 %	153	80 %	758	Kecamatan Rangsang Barat / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan layanan pemerintahan dan kesejahteraan rakyat	60 %	65 %	150	68 %	150	71 %	151	74 %	151	77 %	152	77 %	755	Kecamatan Merbau / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan layanan pemerintahan dan kesejahteraan rakyat	75 %	80 %	174	85 %	175	90 %	176	95 %	176	100 %	177	100 %	878	Kecamatan Pulau Merbau / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan layanan pemerintahan dan kesejahteraan rakyat	75 %	75 %	125	80 %	125	85 %	126	88 %	126	90 %	127	90 %	628	Kecamatan Rangsang Pesisir / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan layanan pemerintahan dan kesejahteraan rakyat	75 %	76 %	120	77 %	120	78 %	120	79 %	120	80 %	120	80 %	600	Kecamatan Tasik Putri Puyu / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan layanan pemerintahan dan kesejahteraan rakyat	80 %	80 %	168	81 %	169	82 %	169	83 %	170	85 %	171	85 %	847	Kecamatan Tebing Tinggi Timur / OPD Penanggung Jawab Program	
4.01.03			PROGRAM PEREKONOMIAN DAN PEMBANGUNAN				7.221		7.266		7.311		7.356		7.401		36,555		
				Cakupan Kebijakan Perekonomian dan Pembangunan	N/A %	72 %	7.221	75 %	7.266	78 %	7.311	81 %	7.356	85 %	7.401	85 %	36,555	Sekretariat Daerah / OPD Penanggung Jawab Program	
4.02.		SEKRETARIAT DPRD					24.801	-	24.868	-	24.936	-	24.003	-	24.071	-	118.680		
4.02.02			PROGRAM DUKUNGAN PELAKSANAAN TUGAS DAN FUNGSI DPRD				24.801		24.868		24.936		24.003		24.071		122,680		

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab		
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode			
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)	
				Persentase terlaksananya program dukungan pelaksanaan tugas dan fungsi DPRD	90 %	91 %	24.801	92 %	24.868	93 %	24.936	94 %	24.003	95 %	24.071	95 %	122,680	Sekretariat DPRD / OPD Penanggung Jawab Program	
5.	UNSUR PENUNJANG URUSAN PEMERINTAHAN						191.468	-	190.848	-	190.593	-	191.259	-	191.928	-	953.009		
5.01.		PERENCANAAN						5.581	-	5.522	-	5.626	-	5.648	-	5.671	-	25.160	
5.01.02			PROGRAM PERENCANAAN, PENGENDALIAN DAN EVALUASI PEMBANGUNAN DAERAH					3.276		3.208		3.302		3.315		3.329		16,429	
				Persentase Keselarasan Muatan Antar dokumen RKPD, RPJMD, RPJPD dan dokumen Perencanaan Pembangunan Lainnya	70 %	76 %	3.276	79.5 %	3.208	82.4 %	3.302	85 %	3.315	87.3 %	3.329	87.3 %	16,429	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan / OPD Penanggung Jawab Program	
5.01.03			PROGRAM KOORDINASI DAN SINKRONISASI PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH					2.305		2.314		2.323		2.333		2.342		11,618	
				Persentase keselarasan muatan antar dokumen perencanaan Perangkat Daerah dengan dokumen Perencanaan Pemerintah Daerah	85 %	95 %	2.305	97 %	2.314	98 %	2.323	100 %	2.333	100 %	2.342	100 %	11,618	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan / OPD Penanggung Jawab Program	
5.02.		KEUANGAN						177.709	-	177.311	-	176.917	-	177.524	-	178.134	-	886.596	
5.02.02			PROGRAM PENGELOLAAN KEUANGAN DAERAH					173.978		173.565		173.156		173.748		174.343		868,790	
				Persentase laporan keuangan Pemerintah Daerah memenuhi kriteria WTP	100 %	100 %	173.978	100 %	173.565	100 %	173.156	100 %	173.748	100 %	174.343	100 %	868,790	Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah / OPD Penanggung Jawab Program	
5.02.03			PROGRAM PENGELOLAAN BARANG MILIK DAERAH					1.206		1.211		1.216		1.221		1.225		6,079	
				Persentase Pengelolaan Barang Milik Daerah	85 %	85 %	1.206	87 %	1.211	89 %	1.216	91 %	1.221	93 %	1.225	95 %	6,079	Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah / OPD Penanggung Jawab Program	
5.02.04			PROGRAM PENGELOLAAN PENDAPATAN DAERAH					2.525		2.535		2.545		2.555		2.566		12,726	
				Persentase Peningkatan PAD	102.6 Milyar	103.2 Milyar	2.525	108.4 Milyar	2.535	113.8 Milyar	2.545	119.5 Milyar	2.555	125.5 Milyar	2.566	125.5 Milyar	12,726	Badan Pendapatan Daerah / OPD Penanggung Jawab Program	
5.03.		KEPEGAWAIAN						3.950	-	3.970	-	3.990	-	4.010	-	4.030	-	20.951	
5.03.02			PROGRAM KEPEGAWAIAN DAERAH					3.950		3.970		3.990		4.010		4.030		19,951	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Cakupan layanan kepegawaian daerah sesuai prosedur	80 %	80 %	3.950	82 %	3.970	85 %	3.990	90 %	4.010	95 %	4.030	95 %	19,951	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia / OPD Penanggung Jawab Program
5.04.		PENDIDIKAN DAN PELATIHAN					2.319	-	2.128	-	2.136	-	2.145	-	2.153	-	10.681	
5.04.02		PROGRAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA					2.319		2.128		2.136		2.145		2.153		10,881	
				Persentase ASN yang mengikuti Pendidikan dan Pelatihan	N/A %	30 %	2.319	35 %	2.128	40 %	2.136	45 %	2.145	50 %	2.153	50 %	10,881	Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia / OPD Penanggung Jawab Program
5.05.		PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN					1.370	-	1.375	-	1.381	-	1.387	-	1.392	-	6.905	
5.05.02		PROGRAM PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH					1.370		1.375		1.381		1.387		1.392		6,905	
				Persentase peningkatan hasil penelitian,pengembangan dan inovasi daerah yang dimanfaatkan	75 %	80 %	1.370	85 %	1.375	90 %	1.381	95 %	1.387	100 %	1.392	100 %	6,905	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan / OPD Penanggung Jawab Program
5.06.		PENGELOLAAN PERBATASAN					539	-	541	-	543	-	545	-	548	-	2.717	
5.06.02		PROGRAM PENGELOLAAN PERBATASAN					539		541		543		545		548		2,717	
				Cakupan Pengelolaan Perbatasan Daerah	74 %	75 %	539	76 %	541	77 %	543	78 %	545	80 %	548	80 %	2,717	Sekretariat Daerah / OPD Penanggung Jawab Program
6.	UNSUR PENGAWASAN URUSAN PEMERINTAHAN					2.684	-	2.693	-	2.702	-	2.712	-	2.721	-	11.412		
6.01.		INSPEKTORAT DAERAH					2.684	-	2.693	-	2.702	-	2.712	-	2.721	-	11.412	
6.01.02		PROGRAM PENYELENGGARAAN PENGAWASAN					2.258		2.266		2.274		2.282		2.290		11,370	
				Menurunnya Jumlah Temuan Hasil Pemeriksaan	N/A	5 Temuan	2.258	10 Temuan	2.266	15 Temuan	2.274	20 Temuan	2.282	25 Temuan	2.290	75 Temuan	11,370	Inspektorat Daerah / OPD Penanggung Jawab Program
6.01.03		PROGRAM PERUMUSAN KEBIJAKAN, PENDAMPINGAN DAN ASISTENSI					426		427		428		430		431		2,142	
				Jumlah OPD yang dimonitoring	35 OPD	35 OPD	426	35 OPD	427	35 OPD	428	35 OPD	430	35 OPD	431	35 OPD	2,142	Inspektorat Daerah / OPD Penanggung Jawab Program
7.	UNSUR KEWILAYAHAN					4.691	-	4.706	-	4.720	-	4.734	-	4.750	-	23.089		
7.01.		KECAMATAN					4.691	-	4.706	-	4.720	-	4.734	-	4.750	-	23.089	

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab		
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode			
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)	
7.01.02				PROGRAM PENYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DAN PELAYANAN PUBLIK			770		772		775		778		780		3,875		
					Cakupan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik	85 %	86 %	186	88 %	187	90 %	188	92 %	189	94 %	189	94 %	939	Kecamatan Tebing Tinggi / OPD Penanggung Jawab Program
					Cakupan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik	N/A %	80 %	58	80 %	58	85 %	58	87 %	58	90 %	59	90 %	290	Kecamatan Tebing Tinggi Barat / OPD Penanggung Jawab Program
					Cakupan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik	80 %	80 %	30	80 %	30	85 %	30	85 %	30	90 %	30	90 %	150	Kecamatan Rangsang / OPD Penanggung Jawab Program
					Cakupan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik	N/A %	70 %	92	72 %	92	73 %	93	74 %	93	75 %	93	75 %	464	Kecamatan Rangsang Barat / OPD Penanggung Jawab Program
					Cakupan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik	70 %	74 %	239	76 %	240	78 %	241	80 %	242	82 %	243	82 %	1,203	Kecamatan Merbau / OPD Penanggung Jawab Program
					Cakupan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik	60 %	80 %	23	85 %	23	90 %	23	95 %	23	100 %	23	100 %	116	Kecamatan Pulau Merbau / OPD Penanggung Jawab Program
					Cakupan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik	N/A %	80 %	23	84 %	23	88 %	23	90 %	23	95 %	23	95 %	115	Kecamatan Rangsang Pesisir / OPD Penanggung Jawab Program
					Cakupan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik	79 %	80 %	90	81 %	90	82 %	90	83 %	90	84 %	90	84 %	452	Kecamatan Tasik Putri Puyu / OPD Penanggung Jawab Program
					Cakupan Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pelayanan Publik	80 %	80 %	29	81 %	29	82 %	29	83 %	29	85 %	29	85 %	145	Kecamatan Tebing Tinggi Timur / OPD Penanggung Jawab Program
7.01.03				PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DAN KELURAHAN			3.432		3.442		3.452		3.463		3.473		17,262		
					Cakupan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan	85 %	86 %	2.340	88 %	2.346	90 %	2.352	92 %	2.359	94 %	2.365	94 %	11,762	Kecamatan Tebing Tinggi / OPD Penanggung Jawab Program

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				Cakupan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan	N/A %	70 %	25	75 %	25	80 %	25	85 %	25	90 %	25	90 %	126	Kecamatan Tebing Tinggi Barat / OPD Penanggung Jawab Program
				Cakupan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan	80 %	80 %	22	80 %	22	85 %	22	90 %	22	95 %	22	95 %	110	Kecamatan Rangsang / OPD Penanggung Jawab Program
				Cakupan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan	N/A %	70 %	20	72 %	20	73 %	20	75 %	20	78 %	20	78 %	101	Kecamatan Rangsang Barat / OPD Penanggung Jawab Program
				Cakupan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan	68 %	72 %	933	74 %	936	76 %	940	78 %	944	80 %	948	80 %	4,701	Kecamatan Merbau / OPD Penanggung Jawab Program
				Cakupan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan	80 %	85 %	20	90 %	20	85 %	20	95 %	20	100 %	20	100 %	101	Kecamatan Pulau Merbau / OPD Penanggung Jawab Program
				Cakupan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan	N/A %	75 %	25	80 %	25	85 %	25	87 %	25	90 %	25	90 %	125	Kecamatan Rangsang Pesisir / OPD Penanggung Jawab Program
				Cakupan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan	75 %	76 %	25	77 %	25	78 %	25	79 %	25	80 %	25	80 %	125	Kecamatan Tasik Putri Puyu / OPD Penanggung Jawab Program
				Cakupan Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan	75 %	75 %	22	76 %	22	77 %	22	78 %	22	80 %	22	80 %	110	Kecamatan Tebing Tinggi Timur / OPD Penanggung Jawab Program
7.01.04				PROGRAM KOORDINASI KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN UMUM			50		50		50		51		51		252	
				Persentase Fasilitas Ketentraman dan Ketertiban Umum	N/A %	68 %	50	73 %	50	75 %	50	78 %	51	80 %	51	80 %	252	Kecamatan Rangsang Barat / OPD Penanggung Jawab Program
7.01.06				PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGAWASAN PEMERINTAHAN DESA			440		441		442		444		446		2,213	
				Cakupan Pembinaan dan Pengawasan Pemerintahan Desa	78 %	79 %	95	80 %	95	82 %	95	84 %	95	86 %	96	86 %	476	Kecamatan Tebing Tinggi / OPD Penanggung Jawab Program

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD		Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan										Perangkat Daerah Penanggung Jawab		
							Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026			Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode	
							Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)		Target	Rp (Juta)
				Cakupan Pembinaan dan Pengawasan Pemerintahan Desa	N/A %	70 %	45	75 %	45	80 %	45	85 %	46	90 %	46	90 %	227	Kecamatan Tebing Tinggi Barat / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan Pembinaan dan Pengawasan Pemerintahan Desa	80 %	80 %	40	80 %	40	80 %	40	85 %	40	90 %	41	87 %	202	Kecamatan Rangsang / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan Pembinaan dan Pengawasan Pemerintahan Desa	N/A %	70 %	51	75 %	51	76 %	51	78 %	51	80 %	51	80 %	255	Kecamatan Rangsang Barat / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan Pembinaan dan Pengawasan Pemerintahan Desa	74 %	78 %	48	80 %	48	82 %	49	84 %	49	86 %	49	86 %	243	Kecamatan Merbau / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan Pembinaan dan Pengawasan Pemerintahan Desa	80 %	80 %	48	85 %	49	90 %	49	95 %	49	100 %	49	100 %	244	Kecamatan Pulau Merbau / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan Pembinaan dan Pengawasan Pemerintahan Desa	N/A %	80 %	40	85 %	40	87 %	40	90 %	40	95 %	41	95 %	202	Kecamatan Rangsang Pesisir / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan Pembinaan dan Pengawasan Pemerintahan Desa	80 %	81 %	38	82 %	38	83 %	38	84 %	38	85 %	38	85 %	188	Kecamatan Tasik Putri Puyu / OPD Penanggung Jawab Program	
				Cakupan Pembinaan dan Pengawasan Pemerintahan Desa	85 %	85 %	35	86 %	35	87 %	35	88 %	35	90 %	36	90 %	176	Kecamatan Tebing Tinggi Timur / OPD Penanggung Jawab Program	
8.	UNSUR PEMERINTAHAN UMUM						1.727	-	1.734	-	1.741	-	1.748	-	1.755	-	8.959		
8.01.	KESATUAN BANGSA DAN POLITIK						1.727	-	1.734	-	1.741	-	1.748	-	1.755	-	8.959		
8.01.02			PROGRAM PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DAN KARAKTER KEBANGSAAN				26		26		26		26		26		131		
				PERSENTASE MASYARAKAT MENDAPAT PEMBINAAN PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DAN KARAKTER KEBANGSAAN	70 %	70 %	26	71 %	26	72 %	26	73 %	26	74 %	26	74 %	131	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik / OPD Penanggung Jawab Program	
8.01.03			PROGRAM PENINGKATAN PERAN PARTAI POLITIK DAN LEMBAGA PENDIDIKAN MELALUI PENDIDIKAN POLITIK DAN PENGEMBANGAN ETIKA SERTA BUDAYA POLITIK				1.234		1.238		1.243		1.248		1.253		6,217		

Kode	Bidang Urusan Pemerintahan dan Program Prioritas Pembangunan			Indikator Kinerja Program (outcome)	Kondisi Kinerja Awal RPJMD	Capaian Kinerja Program dan Kerangka Pendanaan											Perangkat Daerah Penanggung Jawab	
						Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025		Tahun 2026		Kondisi Kinerja Pada Akhir Periode		
						Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target	Rp (Juta)	Target		Rp (Juta)
				PERSENTASE PEMBINAAN MASYARAKAT DAN PARTAI POLITIK DAN LEMBAGA PENDIDIKAN MELALUI PENDIDIKAN POLITIK DAN PENGEMBANGAN ETIKA SERTA BUDAYA POLITIK	80 %	80 %	1.234	81 %	1.238	82 %	1.243	83 %	1.248	84 %	1.253	84 %	6,217	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik / OPD Penanggung Jawab Program
8.01.04				PROGRAM PEMBERDAYAAN DAN PENGAWASAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN		29		29		29		29		29		145		
				PERSENTASE PEMBERDAYAAN DAN PENGAWASAN ORGANISASI KEMASYARAKATAN	70 %	70 %	29	71 %	29	72 %	29	73 %	29	74 %	29	74 %	145	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik / OPD Penanggung Jawab Program
8.01.05				PROGRAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KETAHANAN EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA		26		26		26		26		26		131		
				PERSENTASE PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KETAHANAN EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA	70 %	71 %	26	72 %	26	73 %	26	74 %	26	75 %	26	75 %	131	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik / OPD Penanggung Jawab Program
8.01.06				PROGRAM PENINGKATAN KEWASPADAAN NASIONAL DAN PENINGKATAN KUALITAS DAN FASILITASI PENANGANAN KONFLIK SOSIAL		413		415		416		418		420		2,082		
				PERSENTASE PENINGKATAN KEWASPADAAN NASIONAL DAN PENINGKATAN KUALITAS DAN FASILITASI PENANGANAN KONFLIK SOSIAL	80 %	80 %	413	81 %	415	82 %	416	83 %	418	84 %	420	84 %	2,082	Badan Kesatuan Bangsa dan Politik / OPD Penanggung Jawab Program
Total						1.655.869		1.362.923		1.368.892		1.375.086		1.381.436		7,144,206		

BAB VIII
KINERJA PENYELENGGARAAN
PEMERINTAH DAERAH

Penetapan indikator kinerja daerah bertujuan untuk memberi gambaran tentang ukuran keberhasilan pencapaian visi dan misi kepala daerah dan wakil kepala daerah yang ditetapkan menjadi Indikator Kinerja Utama (IKU) daerah dan indikator kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah yang ditetapkan menjadi Indikator Kinerja Kunci (IKK) pada akhir periode masa jabatan. Penetapan indikator kinerja pembangunan daerah didasarkan pada ketentuan yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 6 tahun 2008 dan Lampiran I permendagri nomor 86 tahun 2017 serta Permendagri nomor 18 Tahun 2020.

8.1 Indikator Kinerja Utama (IKU)

Penetapan indikator kinerja utama adalah ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan dan merupakan ikhtisar berbagai program dan kegiatan sebagai penjabaran tugas dan fungsi organisasi. Lebih lanjut penetapan indikator kinerja utama Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2021-2026 disajikan dalam Tabel 8.1 sebagai berikut:

Tabel 8.1 Penetapan Indikator Kinerja Utama Kabupaten Kepulauan Meranti 2021-2026

No	Indikator	Satuan	Target Capaian				
			2022	2023	2024	2025	2026
1	Persentase Cakupan Pelayanan Infrastruktur Dasar	%	53,34	57,99	62,80	67,82	72,81
2	Tingkat Konektivitas Antar Pulau	%	20	40	40	60	60
3	Indeks Pendidikan	Indeks	61,50	61,75	62,00	62,25	62,50
4	Indeks Kesehatan	Indeks	73,5	73,75	74,25	74,75	75,25
5	Angka Melek Aksara Kitab Suci	%	65	67	69	71	73
6	Pertumbuhan PDRB Sektor Unggulan	%	3,2	4,2	5,1	5,2	5,3
7	Nilai Investasi Sektor Unggulan	Milyar Rupiah	200	250	300	350	400
8	Pengeluaran Perkapita	Ribu Rupiah	7.910	8.030	8.150	8.270	8.390
9	Tingkat Pengangguran Terbuka	%	6,92	6,60	6,30	6,00	5,70
10	Indeks Toleransi Antar Umat Beragama	Indeks	72,20	72,50	72,80	73,10	73,40
11	Nilai AKIP	Nilai	BB	BB	BB	A	A
12	Indeks Pengelolaan Keuangan Daerah	Nilai	78	80	81	82	83
13	Indeks Persepsi Anti Korupsi	Level	3,82	3,84	3,86	3,88	3,90
14	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik	Indeks	2,00	2,50	3,00	3,25	3,50
15	Indeks Pelayanan Publik	Indeks	2,70	3,00	3,20	3,50	3,70

Indikator kinerja pembangunan daerah dapat dirumuskan berdasarkan hasil analisis pengaruh dari satu atau lebih indikator capaian kinerja daerah secara makro (*outcome*). Indikator kinerja daerah ini meliputi 3 aspek utama pembangunan daerah yaitu Aspek Kesejahteraan Masyarakat, Aspek Pelayanan Umum dan Aspek Daya Saing.

Aspek Kesejahteraan Masyarakat meliputi: Fokus Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi, Fokus Kesejahteraan Sosial dan Fokus Seni Budaya dan Olahraga. Sedangkan Aspek Pelayanan Umum meliputi: Urusan Wajib Pelayanan Dasar, Urusan Wajib Non Pelayanan Dasar dan Urusan Pilihan. Aspek daya saing meliputi: Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah, Fokus Infrastruktur Wilayah, Fokus Iklim Berinvestasi dan Fokus Sumber Daya Manusia.

8.2 Indikator Kinerja Daerah (IKD)

Penetapan indikator kinerja Daerah adalah ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan dan merupakan ikhtisar berbagai program dan kegiatan sebagai penjabaran tugas dan fungsi organisasi.

Penetapan indikator kinerja daerah dilakukan berdasarkan kondisi tahun awal 2020, kecenderungan perkembangan di masa lalu dan kemampuan keuangan daerah. Guna dapat mewujudkan kinerja pembangunan daerah yang terukur, maka target kinerja yang ditetapkan diupayakan semaksimal mungkin dalam bentuk kuantitatif, kecuali untuk aspek-aspek yang ternyata sangat sulit dikuantifikasikan seperti agama dan budaya. Sedangkan indikator kinerja yang digunakan dalam RPJMD ini disesuaikan dengan program dan kegiatan yang dijabarkan dari visi dan misi kepala daerah terpilih dan kondisi sosial ekonomi dan pembangunan Kabupaten Kepulauan Meranti. Berdasarkan pertimbangan tersebut. Lebih lanjut Tabel 8.2 memberikan rincian penetapan semua indikator dan target kinerja pembangunan Kabupaten Kepulauan Meranti untuk periode 2021-2026.

Tabel 8.2
Penetapan Indikator Kinerja Daerah Terhadap Capaian Kinerja Penyelenggara Urusan
Pemerintahan Kabupaten Kepulauan Meranti 2021-2026

No	Aspek/Fokus/Bidang Urusan/ Indikator Kinerja Pembangunan Daerah	Kondisi kinerja awal periode RPJMD	Tahun Berjalan	Target Capaian					Target Capaian Periode Akhir RPJMD
		2020		2022	2023	2024	2025	2026	
A	Aspek Kesejahteraan Masyarakat								
A.1	Fokus Pemertaan EKonomi								
1	Pertumbuhan PDRB	-0,41		2,99	4,10	5,15	5,20	5,25	5,25
2	Laju inflasi	2,52		2,00-2,30	1,70-2,00	1,50-1,70	1,40- 1,50	1,30-1,40	1,30-1,40
3	PDRB per kapita	87,65		88,06	89,69	90,36	91,57	92,68	92,68
4	Indeks Gini	0,27		0,27	0,27	0,26	0,26	0,25	0,25
5	Pemerataan pendapatan versi Bank Dunia	-		-	-	-	-	-	-
6	Indeks ketimpangan Williamson (Indeks Ketimpangan Regional)	0,322		0,321	0,32	0,319	0,318	0,317	0,316
7	Persentase penduduk diatas garis kemiskinan	73,07		75,9	76,95	78	80,05	81,1	81,1
8	Persentase Penduduk Miskin	25,23	25,23	22,51	22,27	21,86	20,42	20,14	20,14
9	Rasio kesenjangan kemiskinan	0,193		0,173	0,159	0,146	0,135	0,123	0,123
10	Proporsi penduduk dengan pendapatan kurang dari USD 1,00 (PPP) per kapita per hari								
A.2	Fokus Kesejahteraan Sosial								
1	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	65,5		67,13	67,77	68,38	69,00	69,63	69,63
2	Angka melek huruf	97,51		98,61	98,74	98,87	99,03	99,54	99,54
3	Angka rata-rata lama sekolah	7,70		7,72	7,83	7,94	8,00	8,11	8,11
4	Angka usia harapan hidup	67,68		68,05	68,34	68,60	68,88	69,15	69,15
5	Persentase balita gizi buruk	0,05		0,04	0,03	0,03	0,02	0,02	0,02
6	Prevalensi balita gizi kurang	8,9		8,18	7,55	7,53	7,72	7,08	7,08
7	Cakupan Desa Siaga Aktif	96		96,00	96,00	96,00	96,00	96,00	96,00
8	Angka partisipasi angkatan kerja	94.114	95.232	96.400	96.700	97.115	98.800	99.550	99.550
9	Tingkat partisipasi angkatan kerja	68,29	69,9	70,30	71,26	72,80	73,96	74,15	74,15
10	Tingkat pengangguran terbuka	7,94		6,92	6,60	6,30	6,00	5,70	5,70
11	Rasio penduduk yang bekerja	60,81		93,08	93,40	93,70	94,00	94,30	94,30
12	Laju pertumbuhan PDB per tenaga kerja	-8,21		6,50	6,80	6,90	7,20	7,50	7,50

13	Rasio kesempatan kerja terhadap penduduk usia 15 tahun ke atas	66,06	63%	63,40	63,72	63,94	64,05	64,66	64,66
14	Proporsi tenaga kerja yang berusaha sendiri dan pekerja bebas keluarga terhadap total kesempatan kerja			24.200,00	24.000,00	23.650,00	23.323,00	22.900,00	22.900,00
15	Keluarga Pra Sejahtera dan Keluarga Sejahtera I	-							
16	Indeks Kepuasan Masyarakat	85,73							
17	Persentase PAD terhadap pendapatan	6,2	9,00% (Tahun Berjalan)	6,00%	6,30%	6,60%	6,80%	7,00%	7,00%
18	Opini BPK	WTP							
19	Pencapaian skor Pola Pangan Harapan (PPH)	-	81,6	82	82,5	83	83,4	83,8	83,8
20	Penguatan cadangan pangan		0	500 ton	600 ton	700 Ton	800 Ton	900 Ton	900 Ton
21	Penanganan daerah rawan pangan		48%	44%	42%	40%	38%	35%	35%
22	Kontribusi sektor pertanian/perkebunan terhadap PDRB	39,8	39,85	39,91	39,96	40,72	41,16	41,14	41,14
23	Kontribusi sektor pertanian (palawija) terhadap PDRB	39,8	39,85	39,91	39,96	40,72	41,16	41,14	41,14
24	Produksi sektor pertanian		39,85						
25	Kontribusi sektor perkebunan (tanaman keras) terhadap PDRB	39,8	39,85	39,91	39,96	40,72	41,16	41,14	41,14
26	Produksi sektor perkebunan								
27	Kontribusi Produksi kelompok petani terhadap PDRB								
28	Kontribusi sektor kehutanan terhadap PDRB	39,80	39,85	39,91	39,96	40,72	41,16	41,14	41,14
29	Kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB	13,84	13,27	13,13	12,98	11,03	10,5	10,11	10,11
30	Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB	-							
31	Kontribusi sektor kelautan dan perikanan terhadap PDRB	39,8	39,85	39,91	39,96	40,72	41,16	41,14	41,14
32	Kontribusi sektor Perdagangan terhadap PDRB	9,51		9,82	9,97	10,13	10,16	10,31	10,31
33	Kontribusi sektor Industri terhadap PDRB	26,23		26	26,42	27,06	27,22	27,33	27,33
34	Kontribusi industri rumah tangga terhadap PDRB sektor Industri	-							
35	Pertumbuhan Industri	5,14		5,19	5,26	5,3	5,64	5,98	5,98
36	Kontribusi transmigrasi terhadap PDRB								
B	Aspek Daya Saing Daerah								
	Pengeluaran konsumsi rumah tangga per kapita (Rp. Juta)	21,4	22,29	22,37	22,5	22,58	22,81	22,88	22,88
	Nilai tukar petani	100	101	101,18	101,55	101,93	102,25	102,39	102,39
	Persentase pengeluaran konsumsi non pangan perkapita	50,23	50,27	51,32	51,57	51,64	51,71	51,78	51,78
	Produktivitas total daerah (Rp. Milyar)	12.683,87	13.195,29	13.509,45	13.803,81	14.084,99	14.412,28	14.775,49	14.775,49
	Persentase desa berstatus swasembada terhadap total desa	4,00%	4,00%	4,00%	5,00%	5,00%	5,00%	5,00%	5,00%
	Rasio Ekspor + Impor terhadap PDB (indikator keterbukaan ekonomi)	0,56	0,59	0,62	0,65	0,68	0,71	0,75	0,75

	Rasio pinjaman terhadap simpanan di bank umum								
	Rasio pinjaman terhadap simpanan di BPR								
	Angka kriminalitas yang tertangani								
	Rasio ketergantungan	44,67	44,22	43,78	43,34	42,91	42,48	42,06	42,06
C	Aspek Pelayanan Umum								
C.1	Layanan Urusan Wajib Dasar								
1									
1.1	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)								
1.2	Angka Partisipasi Kasar	51,21	52,5	53,79	55,08	56,37	57,66	58,95	58,95
1.3	Angka pendidikan yang ditamatkan	-	-	-	-	-	-	-	-
1.4	Angka Partisipasi Murni								
1.5	Angka Partisipasi Murni (APM) SD/MI/Paket A	99,00	99,10	99,20	99,28	99,37	99,47	99,55	99,55
1.6	Angka Partisipasi Murni (APM) SMP/MTs/Paket B	87,87	87,60	87,70	87,78	87,87	87,97	88,05	88,05
1.8	Angka Partisipasi Sekolah								
1.9	Angka Partisipasi Sekolah (APS) SD/MI/Paket A	99,00	99,10	99,20	99,28	99,37	99,47	99,55	99,55
1.10	Angka Partisipasi Sekolah (APS) SMP/MTs/Paket B	97,31	97,40	97,50	97,68	97,77	98,17	98,29	98,29
1.12	Angka Putus Sekolah:								
1.13	Angka Putus Sekolah (APS) SD/MI	0,15	0,10	0,07	0,05	0,03	0,02	0,01	0,01
1.14	Angka Putus Sekolah (APS) SMP/MTs	0,13	0,11	0,09	0,07	0,05	0,03	0,02	0,02
1.16	Angka Kelulusan:								
1.17	Angka Kelulusan (AL) SD/MI	93,67	95,39	96,32	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
1.18	Angka Kelulusan (AL) SMP/MTs	98,23	98,31	98,90	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
1.20	Angka Melanjutkan (AM):								
1.21	Angka Melanjutkan (AM) dari SD/MI ke SMP/MTs	-	95,00	97,00	99,00	100,00	100,00	100,00	100,00
1.22	Angka Melanjutkan (AM) dari SMP/MTs ke SMA/SMK/MA	-	95,00	97,00	99,00	100,00	100,00	100,00	100,00
1.23	Fasilitas Pendidikan:								
1.24	Sekolah pendidikan SD/MI kondisi bangunan baik	83,18	83,38	83,58	83,78	83,98	84,18	84,38	84,38
1.25	Sekolah pendidikan SMP/MTs dan SMA/SMK/MA kondisi bangunan baik	85,00	85,20	85,40	85,60	85,80	86,00	86,20	86,20
1.26	Rasio ketersediaan sekolah/penduduk usia sekolah pendidikan dasar								
1.27	Rasio ketersediaan sekolah terhadap penduduk usia sekolah pendidikan menengah								
1.28	Rasio guru/murid	10,84	10,79	10,74	10,69	10,64	10,59	10,54	10,54
1.29	sekolah pendidikan dasar								
1.30	Rasio guru terhadap murid pendidikan menengah	9,39	9,34	9,29	9,24	9,19	9,14	9,00	9,00

1.31	Rasio guru/murid per kelas rata-rata sekolah dasar	1:1							
1.32	Rasio guru terhadap murid per kelas rata- rata								
1.33	Proporsi murid kelas 1 yang berhasil menamatkan sekolah dasar								
1.34	Angka melek huruf penduduk usia 15-24 tahun, perempuan dan laki-laki								
1.35	Penduduk yang berusia >15 Tahun melek huruf (tidak buta aksara)								
1.36	Guru yang memenuhi kualifikasi S1/D-IV								
2	Kesehatan								
2.1	Angka Kematian Bayi (AKB) per 1000 kelahiran hidup	23		22	22	21	21	20	20
2.2	Angka kelangsungan hidup bayi	1.560		2799	2813	2825	2835	2845	2845
2.3	Angka Kematian Balita per 1000 kelahiran hidup	25		24	24	23	22	21	21
2.4	Angka Kematian Neonatal per 1000 kelahiran hidup	22		22	22	21	21	20	20
2.5	Angka Kematian Ibu per 100.000 kelahiran hidup	121,8		120	119	118	117	116	116
2.6	Rasio posyandu per satuan balita	Jan-63		0,17	0,17	0,18	0,18	0,19	0,19
2.7	Rasio puskesmas, poliklinik, pustu per satuan penduduk	25,719		25,719	26,5	27	27,6	30,1	30,1
2.8	Rasio Rumah Sakit per satuan penduduk	0,48		0,25	0,28	0,3	0,33	0,36	0,36
2.9	Rasio dokter per satuan penduduk	0,21		0,25	0,28	0,3	0,33	0,36	0,36
2.10.	Rasio tenaga medis per satuan penduduk	0,21		0,25	0,28	0,3	0,33	0,36	0,36
2.11	Cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani	29,4		20%	20%	20%	20%	20%	20%
2.12	Cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan	1		80%	80%	80%	80%	80%	80%
2.13	Cakupan Desa/kelurahan Universal Child Immunization (UCI)			8.790	9.160	9.500	9.500	9.500	9.500
2.14	Cakupan Balita Gizi Buruk mendapat perawatan	100%		100%	100%	100%	100%	100%	100%
2.15	Proporsi penduduk dengan asupan kalori di bawah tingkat konsumsi minimum (standar yang digunakan Indonesia 2.100 Kkal/kapita/hari)								
2.16	Persentase anak usia 1 tahun yang diimunisasi campak	46,4		95	95	95	95	95	95
	Non Polio AFP rate per 100.000 penduduk	1		2/100.000 anak <15 tahun	2/100.000 anak <15 tahun	2/100.000 anak <15 tahun	2/100.000 anak <15 tahun	2/100.000 anak <15 tahun	2/100.000 anak <15 tahun
2.17	Cakupann balita pneumonia yang ditangani	10,88		0,8	0,8	0,8	0,8	0,8	0,8
2.18	Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit TBC BTA	100							
2.19	Tingkat prevalensi Tuberkulosisn (per 100.000 penduduk)	35		211	190				
2.20	Tingkat kematian karena Tuberkulosis (per 100.000 penduduk)	12,9		29	27				

2.21	Proporsi jumlah kasus Tuberkulosis yang terdeteksi dalam program DOTS	100%							
2.22	Proporsi kasus Tuberkulosis yang diobati dan sembuh dalam program DOTS	0,07%							
2.23	Cakupan penemuan dan penanganan penderita penyakit DBD	100%		100%	100%	100%	100%	100%	100%
2.24	Penderita diare yang ditangani	1.329		100%	100%	100%	100%	100%	100%
2.25	Angka kejadian Malaria	<1%		<1%	<1%	<1%	<1%	<1%	<1%
2.26	Tingkat kematian akibat malaria	0		<1%	<1%	<1%	<1%	<1%	<1%
2.27	Proporsi anak balita yang tidur dengan kelambu berinsektisida	0							
2.28	Proporsi anak balita dengan demam yang diobati dengan obat anti malaria yang tepat								
2.29	Prevalensi HIV/AIDS (persen) dari total populasi	0,01		0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
2.30	Penggunaan kondom pada hubungan seks berisiko tinggi terakhir								
2.31	Proporsi jumlah penduduk usia 15-24 tahun yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV/AIDS								
2.32	Cakupan pelayanan kesehatan rujukan pasien masyarakat miskin	3,78%		<5%	<5%	<5%	<5%	<5%	<5%
2.33	Cakupan kunjungan bayi	30%		0,6	0,65	0,65	0,7	0,7	0,7
2.34	Cakupan puskesmas			110%	110%	110%	110%	110%	110%
2.35	Cakupan pembantu puskesmas			98%	99%	99%	100%	100%	100%
2.36	Cakupan kunjungan Ibu hamil K4	40,90%		90%	92%	92%	94%	94%	94%
2.37	Cakupan pelayanan nifas	41,10%		95%	95%	96%	96%	97%	97%
2.38	Cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani	20%		20%	20%	19%	19%	18%	18%
2.39	Cakupan pelayanan anak balita	27%		45%	45%	45%	50%	50%	50%
2.40	Cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6 - 24 bulan keluarga miskin								
2.41	Cakupan penjangkauan kesehatan siswa SD dan setingkat	100%		100%	100%	100%	100%	100%	100%
2.42	Cakupan pelayanan kesehatan dasar masyarakat miskin	51,80%		90%	91%	97%	52%	50%	50%
2.45	Cakupan pelayanan gawat darurat level 1 yang harus diberikan sarana kesehatan (RS)	100%		100%	100%	100%	100%	100%	100%
2.46	Cakupan Desa/ Kelurahan mengalami KLB yang dilakukan penyelidikan epidemiologi < 24 jam	0		100%	100%	100%	100%	100%	100%
3	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang								
3.1	Pekerjaan Umum:								
3.1.1	Proporsi panjang jaringan jalan dalam kondisi baik	8,67%	65,98 %	3%	3%	3%	3%	3%	3%
3.1.2	Rasio panjang jalan dengan jumlah penduduk	221,77	224,19	227,22	230,34	233,5	236,8	239,87	239,87

3.1.3	Persentase kawasan pemukiman yang yang belum dapat dilalui kendaraan roda 4								
3.1.4	Persentase jalan Kabupaten dalam kondisi baik (> 40 KM/Jam)	8,67%	65.98 %	3%	3%	3%	3%	3%	3%
3.1.5	Persentase jalan yang memiliki trotoar dan drainase/saluran pembuangan air (minimal 1,5 m)		0,15%	0	0	0	0	0	0
3.1.6	Persentase sempadan jalan yang dipakai pedagang kaki lima atau bangunan rumah liar								
3.1.7	Persentase rumah tinggal bersanitasi	98,20%	36,362	38,615	40,869	43,123	45,376	47,63	47,63
3.1.8	Persentase sempadan sungai yang dipakai bangunan liar								
3.1.9	Persentase drainase dalam kondisi baik/ pembuangan aliran air tidak tersumbat								
3.1.10	Tidak terjadi genangan > 2 kali setahun								
3.1.11	Persentase pembangunan turap di wilayah jalan penghubung dan aliran sungai rawan longsor								
3.1.12	Persentase irigasi kabupaten dalam kondisi baik	65%	65	62,69	66,38	71,53	77,5	85,93	85,93
3.1.13	Rasio Jaringan Irigasi	0,0249	0,0289	0,0289	0,032	0,0347	0,0371	0,0392	0,0392
3.1.14	Persentase penduduk berakses air minum	12,06%	19,03	19,86	20,93	21,99	23,06	24,13	24,13
3.1.15	Proporsi rumah tangga dengan akses berkelanjutan terhadap air minum layak, perkotaan dan perdesaan	80,77%	12,78	13,33	14,05	14,77	15,48	16,2	16,2
3.1.16	Persentase areal kawasan kumuh	0,046	0,046	0,044	0,041	0,038	0,036	0,033	0,033
3.1.17	Tersedianya fasilitas pengurangan sampah di perkotaan								
3.1.18	Rasio tempat pemakaman umum per satuan penduduk								
3.1.19	Rasio tempat ibadah per satuan penduduk	0,3	0,32	0,32	0,32	0,32	0,33	0,33	0,33
3.2	Penataan Ruang:								
3.2.1	Rasio Ruang Terbuka Hijau per Satuan Luas Wilayah ber HPL/HGB	3.286,20	3.286,20	3.286,20	3.286,20	3.286,20	3.286,20	3.286,20	3.286,20
3.2.2	Luasan RTH publik sebesar 20% dari luas wilayah kota/kawasan perkotaan	-							
3.2.3	Rasio bangunan ber- IMB per satuan bangunan	-							
3.2.4	Ruang publik yang berubah peruntukannya								
3.2.5	Rasio luas kawasan tertutup pepohonan berdasarkan hasil pemotretan citra satelit dan survei foto udara terhadap luas daratan	30%	30%	30%	30%	30%	30%	30%	30%
3.2.6	Ketaatan terhadap RTRW	77							
4	Perumahan Rakyat dan Kawasan Pemukiman								
4.1	Rasio rumah layak huni	0,209	0,21	0,215	0,219	0,224	0,229	0,234	0,234

4.2	Rasio permukiman layak huni	-							
4.3	Cakupan ketersediaan rumah layak huni	-							
4.4	Cakupan layanan rumah layak huni yang terjangkau	-							
4.5	Persentase pemukiman yang tertata	-							
4.6	Persentase lingkungan permukiman kumuh	0,046	0,046	0,045	0,044	0,042	0,041	0,04	0,04
4.7	Persentase luasan permukiman kumuh di kawasan perkotaan	-							
4.8	Proporsi rumah tangga kumuh perkotaan	2.376	2.376	3.376	4.376	5.376	6.376	7.376	7.376
4.9	Cakupan Lingkungan Yang Sehat dan Aman yang didukung dengan PSU	0,209	0,21	0,215	0,219	0,224	0,229	0,234	0,234
5	Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat								
5.1	Cakupan petugas Perlindungan Masyarakat (Linmas)	1.223	1.284	1.348	1.416	1.487	1.561	1.639	1.639
5.2	Tingkat penyelesaian pelanggaran K3 (ketertiban, ketentraman, keindahan)	100	100	100	100	100	100	100	100
5.3	Cakupan pelayanan bencana kebakaran kabupaten/kota	27		95	85	75	65	55	55
5.4	Tingkat waktu tanggap (response time rate) daerah layanan Wilayah Manajemen Kebakaran (WMK)	3 Jam		3 Jam	3 Jam	2 Jam	2 Jam	2 Jam	2 Jam
5.5	Persentase Penegakan PERDA	100	100	100	100	100	100	100	100
6	Sosial								
6.1	Persentase PPKS yang memperoleh bantuan sosial	6%	3	7	10	13	16	19	19
6.2	Persentase PPKS yang tertangani	39%	40	45	50	55	60	65	65
6.3	Persentase PPKS skala yang memperoleh bantuan sosial untuk pemenuhan kebutuhan dasar	46%	46	48	50	52	54	56	56
6.4	Persentase panti sosial yang menerima program pemberdayaan sosial melalui kelompok usaha bersama (KUBE) atau kelompok sosial ekonomi sejenis lainnya	33,33%	33,33	66,66	66,66	66,66	66,66	66,66	66,66
6.5	Persentase panti sosial yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesehatan sosial	33,33%	33,33	66,66	66,66	66,66	66,66	66,66	66,66
6.6	Persentase wahana kesejahteraan sosial berbasis masyarakat (WKBSM) yang menyediakan sarana prasarana pelayanan kesejahteraan sosial	0%	0						
6.7	Persentase korban bencana yang menerima bantuan sosial selama masa tanggap darurat	100%	100	100	100	100	100	100	100
6.8	Persentase korban bencana yang dievakuasi dengan menggunakan sarana prasarana tanggap darurat lengkap	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
6.9	Persentase penyandang cacat fisik dan mental, serta lanjut usia tidak potensial yang telah menerima jaminan sosial	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Layanan Urusan Wajib Non Dasar									
1	Tenaga Kerja								
1.1	Angka sengketa pengusaha-pekerja per tahun	3		4	5	6	7	8	8
1.2	Besaran kasus yang diselesaikan dengan Perjanjian Bersama (PB)	2		2	3	4	5	6	6
1.3	Besaran pencari kerja yang terdaftar yang ditempatkan	101		115	160	180	195	200	200
1.4	Keselamatan dan perlindungan								
1.5	Besaran pekerja/buruh yang menjadi peserta program Jamsostek			170	185	200	225	280	280
1.6	Perselisihan buruh dan pengusaha terhadap kebijakan pemerintah daerah								
1.7	Besaran Pemeriksaan Perusahaan								
1.8	Besaran Pengujian Peralatan di Perusahaan								
1.9	Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan berbasis kompetensi			840	900	950	1000	1100	1100
1.10	Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan berbasis masyarakat								
1.11	Besaran tenaga kerja yang mendapatkan pelatihan kewirausahaan								
1.12	Rasio lulusan S1/S2/S3	3,27%		9,00	9,50	9,70	9,90	10,00	10,00
2	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak								
2.1	Persentase partisipasi perempuan di lembaga pemerintah	11,20%	11,40%	11,60%	11,80%	12,00%	12,20%	12,40%	12,40%
2.2	Proporsi kursi yang diduduki perempuan di DPR	13,33%	13,33%	13,33%	13,33%	16,67%	16,67%	16,67%	16,67%
2.3	Partisipasi perempuan di lembaga swasta	89,4	89,60%	89,80%	90,00%	90,20%	90,20%	90,60%	90,60%
2.4	Rasio KDRT	0,04	0,35%	0,30%	0,25%	0,20%	0,15%	0,10%	0,10%
2.5	Persentase jumlah tenaga kerja dibawah umur	5	5,00%	5,00%	5,00%	5,00%	5,00%	5,00%	5,00%
2.6	Partisipasi angkatan kerja perempuan	53,60	53,80%	54,00%	54,20%	54,40%	54,60%	54,80%	54,80%
2.7	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan penanganan pengaduan oleh petugas terlatih di dalam unit pelayanan terpadu	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2.8	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan kesehatan oleh tenaga kesehatan terlatih di Puskesmas mampu tatalaksana KtP/A dan PPT/PKT di Rumah Sakit	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%

2.9	Cakupan layanan rehabilitasi sosial yang diberikan oleh petugas rehabilitasi sosial terlatih bagi perempuan dan anak korban kekerasan di dalam unit pelayanan terpadu.	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2.10	Cakupan penegakan hukum dari tingkat penyidikan sampai dengan putusan pengadilan atas kasus- kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2.11	Cakupan perempuan dan anak korban kekerasan yang mendapatkan layanan bantuan hukum	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2.12	Cakupan layanan pemulangan bagi perempuan dan anak korban kekerasan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2.13	Cakupan layanan reintegrasi sosial bagi perempuan dan anak korban kekerasan	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2.14	Rasio APM perempuan/laki-laki di SD	99	99%	99%	99%	99%	99%	99%	99%
2.15	Rasio APM perempuan/laki-laki di SMP	100	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
2.16	Rasio APM perempuan/laki-laki di SMA	110	114%	116%	112%	81%	110%	110%	110%
2.17	Rasio APM perempuan/laki-laki di Perguruan Tinggi								
2.18	Rasio melek huruf perempuan terhadap laki-laki pada kelompok usia 15-24 tahun	78	79%	80%	81%	82%	83%	84%	84%
2.19	Kontribusi perempuan dalam pekerjaan upahan di sector nonpertanian	30	30%	0%	30%	30%	30%	30%	30%
3	Pangan								
3.1	Ketersediaan pangan utama		24221	27127	30327	33927	37800	41627	41627
3.2	Ketersediaan energi dan protein perkapita		kkal/kap/hari	2565 dan 71,61	2680 dan 72,4	2740 dan 73,05	2812 dan 73,25	2860 dan 73,80	2860 dan 73,80
3.3	Pengawasan dan pembinaan keamanan pangan	10X	0	24	36	54	64	80	80
4	Pertanahan								
4.1	Persentase luas lahan bersertifikat								
4.2	Penyelesaian kasus tanah Negara								
4.3	Penyelesaian izin lokasi								
5	Lingkungan Hidup								
5.1	Tersusunnya RPPLH Kabupaten/Kota	tidak ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
5.2	Terintegrasinya RPPLH dalam rencana pembangunan kabupaten/kota		Tidak Ada	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
5.3	Terselenggaranya KLHS untuk K/R/P tingkat daerah provinsi	tidak ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada
5.4	Hasil Pengukuran Indeks kualitas Air		50	56,3	56,4	56,5	56,6	56,7	56,7
5.5	Hasil Pengukuran Indeks kualitas Udara		92	90,2	90,4	90,6	90,8	91	91
5.6	Hasil Pengukuran Indeks kualitas Tutupan Lahan		N/A	62,8	63,6	64,4	65,2	66	66

5.7	Pembinaan dan Pengawasan terkait ketaatan penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan yang diawasi ketaatannya terhadap izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH d yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah kabupaten/kota		35	20	25	30	35	50	50
5.8	Peningkatan kapasitas dan Sarana Prasarana Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup di Daerah (PPLHD) di Kabupaten/Kota		0	0	1	1	1	1	1
5.9	Terfasilitasi Pendampingan Pengakuan MHA		0	0	0	0	0	0	0
5.10	Terverifikasinya MHA dan kearifan lokal atau pengetahuan tradisional		0	0	0	0	0	0	0
5.11	Terverifikasi hak kearifan lokal atau hak pengetahuan tradisional		0	0	0	0	0	0	0
5.12	Penetapan hak MHA		0	0	0	0	0	0	0
5.13	Terfasilitasi kegiatan peningkatan pengetahuan dan keterampilan		0	0	0	0	0	0	0
5.14	Terfasilitasi penyediaan sarana/prasarana		0	0	0	0	0	0	0
5.15	Terlaksananya pendidikan dan pelatihan masyarakat		0	1	1	1	1	1	1
5.16	Terlaksananya pemberian penghargaan lingkungan hidup		0	0	1	1	1	1	1
5.17	Pengaduan masyarakat terkait izin lingkungan, izin PPLH dan PUU LH yang di terbitkan oleh Pemerintah daerah Kabupaten/Kota, lokasi usaha dan dampaknya di Daerah kabupaten/kota.		100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
5.18	Timbulan sampah yang ditangani	29	%	31,5	31,5	31,6	31,6	31,6	31,6
5.19	Persentase jumlah sampah yang berkurang melalui 3R	2		20	25	30	35	40	40
5.20	Persentase cakupan area pelayanan	30	%	22,8	22,8	22,8	22,9	22,9	22,9
5.21	Persentase jumlah sampah yang tertangani	29	%	25	30	35	40	45	45
5.22	Operasionalisasi TPA/TPST/SPA di kabupaten/kota	TPA GOGOK		TPS GOGOK	TPS GOGOK	TPS GOGOK	TPS GOGOK	TPS GOGOK	TPS GOGOK
5.23	Persentase izin pengelolaan sampah oleh swasta yang diterbitkan		%	0	0	0	0	0	0
5.24	Persentase pengelolaan sampah oleh swasta yang taat terhadap peraturan perundang- undangan		%	0	0	0	0	0	0
6	Administrasi Kependudukan dan Pencatatan Sipil								
6.1	Rasio penduduk ber- KTP per satuan penduduk	0,968		0,92	0,93	0,94	0,95	0,96	0,96
6.2	Rasio bayi berakte kelahiran	77,87		0,80	0,81	0,82	0,83	0,84	0,84
6.3	Rasio pasangan berakte nikah	0,472		0,52	0,53	0,54	0,55	0,56	0,56
6.4	Ketersediaan database kependudukan skala provinsi	Tidak ada		-	-	-	-	-	-
6.5	Penerapan KTP Nasional berbasis NIK	Sudah		Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah

6.6	Cakupan penerbitan Kartu Tanda Penduduk (KTP)	0,979		98,66	98,76	98,86	98,96	99,06	99,06
6.7	Cakupan penerbitan akta kelahiran	0,903		93,61	93,81	94,01	94,21	94,41	94,41
7	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa								
7.1	Cakupan sarana prasarana perkantoran pemerintahan desa yang baik	1							
7.2	Rata-rata jumlah kelompok binaan lembaga pemberdayaan masyarakat (LPM)	959		959	959	959	959	959	959
7.3	Rata-rata jumlah kelompok binaan PKK	45		4555	4555	4555	4555	4555	4555
7.4	Persentase LSM aktif			0	0	0	0	0	0
7.5	Persentase LPM Berprestasi	98,06		3%	3%	3%	3%	3%	3%
7.6	Persentase PKK aktif	100%		100%	100%	100%	100%	100%	100%
7.7	Persentase Posyandu aktif	100%		100%	100%	100%	100%	100%	100%
7.8	Swadaya Masyarakat terhadap Program pemberdayaan masyarakat			328	355	472	505	521	521
7.9	Pemeliharaan Pasca Program pemberdayaan masyarakat			328	355	472	505	521	521
8	Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana								
8.1	Laju pertumbuhan penduduk (LPP)	13,03	1,52	1,48	1,43	1,39	1,3	1,21	1,21
8.2	Total Fertility Rate (TFR)	2,39	2,4	2,37	2,36	2,34	2,33	2,32	2,32
8.3	Persentase Perangkat Daerah (Dinas/Badan) yang berperan aktif dalam pembangunan Daerah melalui Kampung KB	68	68	80	85	90	95	100	100
8.4	Persentase Perangkat Daerah (Dinas/Badan) yang menyusun dan memanfaatkan Rancangan Induk Pengendalian Penduduk	22.86%	22,86	80	85	90	95	100	100
8.5	Jumlah kebijakan (Peraturan Daerah/Peraturan Kepala Daerah) yang mengatur tentang pengendalian kuantitas dan kualitas penduduk	1	1	1	3	2	2	4	4
8.6	Jumlah sektor yang menyepakati dan memanfaatkan data profil (parameter dan proyeksi penduduk) untuk perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan	8		25	25	25	25	25	25
8.7	Jumlah kerjasama penyelenggaraan pendidikan formal, non formal, dan informal yang melakukan pendidikan kependudukan	-	0	4	4	4	4	4	4
8.8	Rata-rata jumlah anak per keluarga	2,45	2,45	2,35	2,25	2,21	2,2	2,1	2,1
8.9	Ratio Akseptor KB	-							
8.10	Angka pemakaian kontrasepsi/CPR bagi perempuan menikah usia 15 - 49	67,72	67	68,5	70	70,32	70,89	73%	73%

8.11	Angka kelahiran remaja (perempuan usia 15–19) per 1.000 perempuan usia 15–19 tahun (ASFR 15–19)	23,45	18,06	16,8	15,88	15,17	14,59	14	14
8.12	Cakupan Pasangan Usia Subur (PUS) yang istrinya dibawah 20 tahun	1,19	1,91	1,85	1,8	1,78	1,75	1,7	1,7
8.13	Cakupan PUS yang ingin ber-KB tidak terpenuhi (unmet need)	20,05	10,58	9,46	8,67	8,08	7,61	7,3	7,3
8.14	Persentase Penggunaan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)	31,1	17,55	21,17	24,67	28,08	28,39	35	35
8.15	Persentase tingkat keberlangsungan pemakaian kontrasepsi	67,72	67,4	67,89	70,02	70,25	70,36	70,79	70,79
8.16	Cakupan anggota Bina Keluarga Balita (BKB) ber-KB	82,75	83	83,5	84	84,5	85	85,5	85,5
8.17	Cakupan anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) ber-KB	85,05	85,77	86	86,5	87	87,5	88	88
8.18	Cakupan anggota Bina Keluarga Lansia (BKL) ber-KB	75,55	80	8,21	80,25	80,34	80,43	80,5	80,5
8.19	Pusat Pelayanan Keluarga Sejahtera (PPKS) di setiap Kecamatan	1	1	1	1	1	1	1	1
8.20	Cakupan Remaja dalam Pusat Informasi Dan Konseling Remaja/Mahasiswa	35,35	36	45	55	60	65	70	70
8.21	Cakupan PKB/PLKB yang didayagunakan Perangkat Daerah KB untuk perencanaan dan pelaksanaan pembangunan daerah di bidang pengendalian penduduk	12	12	12	21	30	30	30	30
8.22	Cakupan PUS peserta KB anggota Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) yang ber-KB mandiri	77,61	85	85,5	86	86,25	86,5	87	87
8.23	Rasio petugas Pembantu Pembina KB Desa (PPKBD) setiap desa/kelurahan	1	1	1	1	1	1	1	1
8.24	Cakupan ketersediaan dan distribusi alat dan obat kontrasepsi untuk memenuhi permintaan masyarakat	100%	100	100	100	100	100	100	100
8.25	Persentase Faskes dan jejaringnya (diseluruh tingkatan wilayah) yang bekerjasama dengan BPJS dan memberikan pelayanan KBKR sesuai dengan standarisasi pelayanan	100%	100	100	100	100	100	100	100
8.26	Cakupan penyediaan Informasi Data Mikro Keluarga di setiap desa	-							
8.27	Persentase remaja yang terkena Infeksi Menular Seksual (IMS)	-							
8.28	Cakupan kelompok kegiatan yang melakukan pembinaan keluarga melalui 8 fungsi keluarga	100%							
8.29	Cakupan keluarga yang mempunyai balita dan anak yang memahami dan melaksanakan pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang anak	57,62%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
8.30	Rata-rata usia kawin pertama wanita	21	58%	60	61	61,5	62	62,5	62,5

8.31	Persentase Pembiayaan Program Kependudukan, Keluarga Bencana dan Pembangunan Keluarga melalui APBD dan APBDes	-	21	21	21	21	21	21	21
9	Perhubungan								
9.1	Jumlah arus penumpang angkutan umum	518.834	446.950,00	446.950,00	513.645,00	565.009,00	621.509,00	683.659,00	683.659,00
9.2	Rasio ijin trayek			-	-	-	-	-	-
9.3	Jumlah uji kir angkutan umum			-	-	-	-	-	-
9.4	Jumlah Pelabuhan Laut/Udara/Terminal Bis	89	-	1	2	1	2	1	1
9.5	Persentase layanan angkutan darat		-	-	-	-	-	-	-
9.6	Persentase kepemilikan KIR angkutan umum		-	-	-	-	-	-	-
9.7	Pemasangan Rambu- rambu	47	18	200	220	240	260	280	280
9.8	Rasio panjang jalan per jumlah kendaraan	3.397	-	-	-	-	-	-	-
9.9	Jumlah orang/ barang yang terangkut angkutan umum		-	-	-	-	-	-	-
9.10	Jumlah orang/barang melalui dermaga/bandara/ terminal per tahun	1.506.655	1.428.832,00	1.571.715,00	1.728.886,00	1.901.774,00	2.091.951,00	2.301.146,00	2.301.146,00
10	Komunikasi dan Informatika								
10.1	Cakupan pengembangan dan pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat di Tingkat Kecamatan	77,8	77,8	80	85	87	88	89	89
10.2	Cakupan Layanan Telekomunikasi	69	69	75	78	80	82	85	85
10.3	Persentase penduduk yang menggunakan HP/telepon	82,51	n/a	80	85	90	95	97	97
10.4	Proporsi rumah tangga dengan akses internet	39,35	n/a	80	85	90	95	97	97
10.5	Proporsi rumah tangga yang memiliki komputer pribadi	17,44	n/a						
11	Koperasi, Usaha kecil, dan Menengah								
11.1	Persentase koperasi aktif	38,41	20,81	25,68	26,19	26,7	27,18	27,67	27,67
11.2	Persentase UKM non BPR/LKM aktif	45,39	32,36	33,00	34,00	35,00	36,00	37,00	37,00
11.3	Persentase BPR/LKM aktif	9	52,94	58,82	64,71	70,59	76,47	82,35	82,35
11.4	Persentase Usaha Mikro dan Kecil	8,951	100	99	99	99	99	99	99
12	Penanaman Modal								
12.1	Jumlah investor berskala nasional (PMDN/PMA)	139		30	40	50	60	70	70
12.2	Jumlah nilai investasi berskala nasional (PMDN/PMA)	48,80	10 M	10,5 M	11 M	11,5 M	12 M	12,5 M	12,5 M
12.3	Rasio daya serap tenaga kerja	7.273							
12.4	Kenaikan / penurunan Nilai Realisasi PMDN (milyar rupiah)	- 82,49							
13	Kepemudaan dan Olah Raga								
13.1	Persentase organisasi pemuda yang aktif	64%		69%	74%	79%	84%	89%	89%
13.2	Persentase wirausaha muda	90%	91%	91%	92%	92%	93%	93%	93%
13.3	Cakupan pembinaan olahraga	11%		44%	56%	67%	78%	89%	89%
13.4	Cakupan Pelatih yang bersertifikasi	0		5	7	9	10	15	15

13.5	Cakupan pembinaan atlet muda	9		30	40	45	50	55	55
13.6	Jumlah atlet berprestasi	0		2	3	4	5	6	6
13.7	Jumlah prestasi olahraga	0		2	3	4	5	6	6
14	Statistik								
14.1	Tersedianya sistem data dan statistik yang terintegrasi	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada
14.2	Buku "kabupaten dalam angka"	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada
14.3	Buku "PDRB"	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada	ada
15	Persandian								
1	Persentase Perangkat daerah yang telah menggunakan sandi dalam komunikasi Perangkat Daerah	100	0	60	65	68	70	75`	75`
16	Kebudayaan								
16.1	Penyelenggaraan festival seni dan budaya	na							
16.2	Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan	3							
16.3	Jumlah karya budaya yang direvitalisasi dan inventarisasi	na							
16.4	Jumlah cagar budaya yang dikelola secara terpadu	na							
17	Perpustakaan								
17.1	Jumlah pengunjung perpustakaan per tahun	8,676		8690	8695	8700	8710	8720	8720
17.2	Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan daerah	18.717		19000	19000	20000	20000	21000	21000
17.3	Rasio perpustakaan persatuan penduduk	9,08		4	4	4	4	4	4
17.4	Jumlah rata-rata pengunjung perpustakaan/tahun	723		750	760	770	780	790	790
17.5	Jumlah koleksi judul buku perpustakaan	2.489		2600	2600	2700	2700	2800	2800
17.6	Jumlah pustakawan, tenaga teknis, dan penilai yang memiliki sertifikat	3		3	4	5	6	7	7
18	Kearsipan								
18.1	Persentase Perangkat Daerah yang mengelola arsip secara baku	60		40	45	50	55	60	60
18.2	Peningkatan SDM pengelola kearsipan			1	1	1	1	1	1
Layanan Urusan Pilihan									
1	Pariwisata								
1.1	Kunjungan wisata	-		5,06%	5,00%	5,06%	5,03%	4,17%	4,17%
1.2	Lama kunjungan Wisata	3 hari		3 hari	3 hari	3 hari	3 hari	3 hari	3 hari
1.3	PAD sektor pariwisata	3.444.295.040		2%	2%	2%	2%	2%	2%
2	Pertanian								
2.1	Kontribusi sektor pertanian/perkebunan terhadap PDRB	39,8	39,85	39,91	39,96	40,72	41,16	41,14	41,14
2.2	Kontribusi sektor pertanian (palawija) terhadap PDRB	39,8	39,85	39,91	39,96	40,72	41,16	41,14	41,14
2.3	Kontribusi sektor perkebunan (tanaman keras) terhadap PDRB	39,8	39,85	39,91	39,96	40,72	41,16	41,14	41,14

2.4	Kontribusi Produksi kelompok petani terhadap PDRB	-							
2.5	Produktivitas padi atau bahan pangan utama lokal lainnya per hektar	2,87	3,01	3,16	3,32	3,49	3,66	3,85	3,85
2.6	Cakupan bina kelompok petani								
3	Kehutanan								
3.1	Rehabilitasi hutan dan lahan kritis								
3.2	Kerusakan Kawasan Hutan								
3.3	Rasio luas kawasan lindung untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati terhadap total luas kawasan hutan								
4	Energi dan Sumber Daya Mineral								
4.1	Persentase rumah tangga pengguna listrik								
4.2	Rasio ketersediaan daya listrik								
4.3	Persentase pertambangan tanpa ijin								
5	Perdagangan								
5.1	Ekspor Bersih Perdagangan	7.315.586	\$ 6.032.385	\$ 6.334.004	\$ 6.650.704	\$ 6.983.239	\$ 7.332.401	\$ 7.699.021	\$ 7.699.021
5.2	Cakupan bina kelompok pedagang/usaha informal		417	483	497	511	526	541	541
6	Perindustrian								
6.1	Cakupan bina kelompok pengrajin	7.273							
7	Transmigrasi								
7.1	Persentase transmigran swakarsa								
8	Kelautan dan Perikanan								
8.1	Produksi perikanan	61,64	64,72	67,96	71,36	74,92	78,67	82,6	82,6
8.2	Konsumsi ikan	75,9	78,18	82,09	86,19	90,5	95,02	99,78	99,78
8.3	Cakupan bina kelompok nelayan	3,76	3,95	4,15	4,36	4,57	4,8	5,04	5,04
8.4	Produksi perikanan kelompok nelayan	81,53	83,16	85,66	88,23	90,87	93,6	96,41	96,41
8.5	Proporsi tangkapan ikan yang berada dalam batasan biologis yang aman		-	-	-	-	-	-	-
8.6	Rasio kawasan lindung perairan terhadap total luas perairan teritorial		-	-	-	-	-	-	-
8.7	Nilai tukar nelayan	135,38	138,09	140,85	143,67	146,54	149,47	152,46	152,46
Penunjang Urusan									
1	Perencanaan Pembangunan								
1.1	Tersedianya dokumen perencanaan RPJPD yang telah ditetapkan dengan PERDA	1	1	1	1	1	1	1	1
1.2	Tersedianya Dokumen Perencanaan : RPJMD yang telah ditetapkan dengan PERDA/PERKADA	1	1	1	1	1	1	1	1

1.3	Tersedianya Dokumen Perencanaan : RKPD yang telah ditetapkan dengan PERKADA	2	2	2	2	2	2	2	2
1.4	Tersedianya dokumen RTRW yang telah ditetapkan dengan PERDA	-	-	-	-	-	-	-	-
1.5	Penjabaran Konsistensi Program RPJMD kedalam RKPD	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
1.6	Penjabaran Konsistensi Program RKPD kedalam APBD	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
1.7	Kesesuaian rencana pembangunan dengan RTRW								
2	Keuangan								
2.1	Opini BPK terhadap laporan keuangan	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP	WTP
2.2	Jumlah SILPA	5.381.497.376							
2.3	Persentase SILPA terhadap APBD	0,45	0,43	0,41	0,39	0,37	0,35	0,33	0,33
2.4	Persentase program/kegiatan yang tidak terlaksana	-							
2.5	Persentase belanja pendidikan (20%)	19,37	20	20	20	20	20	20	20
2.6	Persentase belanja kesehatan (10%)	12	12	12	12	12	12	12	12
2.7	Perbandingan antara belanja langsung dengan belanja tidak langsung	58,78	59,07	59,37	59,67	59,96	60,26	60,57	60,57
2.8	Bagi hasil kabupaten/kota dan desa	66.381.291.372	69.700.355.941	73.185.373.738	76.844.642.425	80.686.874.546	84.721.218.273	88.957.279.187	88.957.279.187
2.9	Penetapan APBD	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%	100%
3	Kepegawaian serta pendidikan dan pelatihan								
3.1	Rata-rata lama pegawai mendapatkan pendidikan dan pelatihan	3 Bulan	4 Bulan	3 Bulan	3 Bulan	3 Bulan	3 Bulan	3 Bulan	3 Bulan
3.2	Persentase ASN yang mengikuti pendidikan dan pelatihan formal	-	-	10	15	18	20	22	22
3.3	Persentase Pejabat ASN yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan struktural	28	-	25	30	40	45	50	50
3.4	Jumlah jabatan pimpinan tinggi pada instansi pemerintah	31	31	32	32	32	32	32	32
3.5	Jumlah jabatan administrasi pada instansi pemerintah	607	1266	1.229	1.229	1.230	1.230	1.231	1.231
3.6	Jumlah pemangku jabatan fungsional tertentu pada instansi pemerintah	2.476	1773	1773	1774	1775	1775	1776	1776
4	Penelitian dan pengembangan								
4.1	Persentase implementasi rencana kelitbangan.	100	100	100	100	100	100	100	100
4.2	Persentase pemanfaatan hasil kelitbangan.	100	100	100	100	100	100	100	100
4.3	Penerapan SIDA:	100	100	100	100	100	100	100	100
4.4	Persentase perangkat daerah yang difasilitasi dalam penerapan inovasi daerah.	100	100	100	100	100	100	100	100
4.5	Persentase kebijakan inovasi yang diterapkan di daerah.	100	100	100	100	100	100	100	100

5	Pengawasan								
5.1	Persentase tindak lanjut temuan	57,07		52	54	56	58	60	60
5.2	Persentase pelanggaran pegawai	-	0,10	0,10	0,10	0,15	0,15	0,15	0,15
5.3	Jumlah temuan BPK	9		52	54	56	58	60	60
6	Sekretariat Dewan								
6.1	Tersedianya Rencana Kerja Tahunan pada setiap Alat-alat Kelengkapan DPRD Provinsi/Kab/Kota	100	100	100	100	100	100	100	100
6.2	Tersusun dan terintegrasinya Program-Program Kerja DPRD untuk melaksanakan Fungsi Pengawasan, Fungsi Pembentukan Perda, dan Fungsi Anggaran dalam Dokumen Rencana Lima Tahunan (RPJM) maupun Dokumen Rencana Tahunan (RKPD)	100	100	100	100	100	100	100	100
6.3	Terintegrasi program- program DPRD untuk melaksanakan fungsi pengawasan, pembentukan Perda dan Anggaran ke dalam Dokumen Perencanaan dan Dokumen Anggaran Setwan DPRD	100	100	100	100	100	100	100	100

BAB IX
PENUTUP

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) memiliki peran strategis dalam pembangunan sebuah daerah. RPJMD merupakan penjabaran dari visi, misi, dan program kepala daerah yang memuat tujuan, sasaran, strategi, arah kebijakan, pembangunan daerah dan keuangan daerah, serta program perangkat daerah dan lintas perangkat daerah yang disertai dengan kerangka pendanaan bersifat indikatif untuk jangka waktu 5 (lima) tahun yang disusun dengan berpedoman pada RPJPD Kabupaten Kepulauan Meranti, RPJPD Provinsi Riau dan RPJMN. RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 menjadi pedoman bagi penyusunan dokumen perencanaan lainnya dan dilaksanakan secara konsisten.

RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 merupakan pedoman bagi pemerintah Kabupaten Kepulauan Meranti dalam menyusun Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Tahun 2022 sampai dengan Tahun 2026, serta merupakan dokumen yang harus dipedomani oleh perangkat daerah dalam menyusun rencana strategis perangkat daerah tahun 2021-2026. Sehubungan dengan hal tersebut, maka ditetapkan kaidah-kaidah pelaksanaan sebagai berikut:

1. Perangkat Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti berkewajiban untuk melaksanakan program-program yang terdapat dalam RPJMD Tahun 2021-2026 dengan berkolaborasi dengan pemerintah pusat, pemerintah provinsi, serta masyarakat termasuk dunia usaha.
2. Bupati dalam menjalankan tugas penyelenggaraan pemerintahan daerah berkewajiban untuk mengarahkan pelaksanaan RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 dengan mengerahkan semua potensi dan kekuatan daerah.
3. Dalam rangka menjamin tercapainya target indikator kinerja daerah dalam RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 diperlukan langkah-langkah optimalisasi pelaksanaan kebijakan pembangunan daerah setiap tahunnya
4. Bupati berkewajiban menyebarluaskan Peraturan Daerah tentang RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026 kepada masyarakat.

5. Bappeda melaksanakan pengendalian dan evaluasi berkala terhadap RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026.
6. Penyusunan RKPD Kabupaten Kepulauan Meranti pada Tahun 2022 sampai dengan Tahun 2026 berpedoman pada RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026, yang selanjutnya menjadi dasar penyusunan Kebijakan Umum Anggaran (KUA), Prioritas dan Plafon Anggaran Sementara (PPAS), dan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2022 sampai dengan 2026.
7. Kepala Perangkat Daerah Kabupaten Kepulauan Meranti berkewajiban menyusun Rencana Strategis (Renstra) Perangkat Daerah Tahun 2021-2026 berpedoman pada RPJMD Tahun 2021-2026 yang nantinya akan menjadi pedoman dalam menyusun Rencana Kerja (Renja) Perangkat Daerah selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah ditetapkannya Peraturan Daerah tentang RPJMD Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2021-2026.



**PEMERINTAH KABUPATEN
KEPULAUAN MERANTI
TAHUN 2021**